

S E R I D I K T A T K U L I A H

Akuntansi Keuangan Menengah 1

EFRAIM FERDINAN GIRI



PENERBIT GUNADARMA

Akuntansi

Keuangan Menengah 1

AKUNTANSI KEUANGAN MENENGAH 1

Oleh : Efraim Ferdinan Giri

Design & Lay Out : QX Graphic Design

Diterbitkan pertama kali oleh Gunadarma

© Hak Cipta dilindungi undang-undang

Jakarta 1993

Daftar Isi

BAB 1 LINGKUNGAN AKUNTANSI KEUANGAN DAN PENGEMBANGAN STANDAR	1
DEFINISI AKUNTANSI	1
PELAPORAN KEUANGAN DAN STATEMEN KEUANGAN	2
FAKTOR-FAKTOR LINGKUNGAN YANG MEMPENGARUHI AKUNTANSI	3
TUJUAN PELAPORAN KEUANGAN 4 KARAKTERISTIK DAN BATASAN-BATASAN STATEMEN KEUANGAN	4
PENGEMBANGAN STANDAR AKUNTANSI	4
BADAN-BADAN YANG MENENTUKAN STANDAR AKUNTANSI	5
ORGANISASI PROFESI AKUNTANSI DI INDONESIA	7
PRINSIP AKUNTANSI BERTERIMA UMUM	7
SOAL-SOAL URAIAN	8
 BAB 2 RERANGKA KONSEPTUAL AKUNTANSI KEUANGAN	 9
SIFAT RERANGKA KONSEPTUAL	9
PENGEMBANGAN RERANGKA KONSEPTUAL	9
KERANGKA KONSEPTUAL STATEMEN KEUANGAN	10
TUJUAN UTAMA PELAPORAN KEUANGAN	10
KONSEP FUNDAMENTAL	11
PEMBUAT KEPUTUSAN DAN KEMAMPUAN MEMAHAMI INFORMASI AKUNTANSI	12
ELEMEN-ELEMEN DASAR LAPORAN KEUANGAN	13
KONSEP PENGAKUAN DAN PENGUKURAN	14
RERANGKA KONSEPTUAL PRINSIP AKUNTANSI INDONESIA	16

SOAL-SOAL SEKSI A	18
SOAL-SOAL SEKSI B	21

BAB 3 STATEMEN RUGI-LABA DAN LABA DITAHAN	23
--	-----------

STATEMEN RUGI-LABA	23
PENTINGNYA STATEMEN RUGI-LABA	23
BATASAN-BATASAN STATEMEN RUGI-LABA	23
PENDEKATAN YANG DIGUNAKAN DALAM PENGHITUNGAN LABA-RUGI PERUSAHAAN	24
FORMAT STATEMEN RUGI-LABA	25
KOMPONEN STATEMEN RUGI-LABA	28
LABA ATAU RUGI TIDAK BIASA	30
PENYESUAIAN LABA ATAU RUGI PERIODE SEBELUMNYA	30
PENYESUAIAN DAN KOREKSI SECARA NORMAL DAN BERULANG-KALI	30
PERUBAHAN PRINSIP AKUNTANSI	30
PENGHENTIAN OPERASI	31
STATEMEN LABA DITAHAN	33
FORMAT STATEMEN LABA DITAHAN	34
SOAL-SOAL SEKSI A	35
SOAL-SOAL SEKSI B	39

BAB 4 NERACA DAN STATEMEN ALIRAN KAS	46
---	-----------

NERACA	46
KETERBATASAN NERACA	46
KLASIFIKASI DALAM NERACA	47
PELAPORAN INFORMASI TAMBAHAN	50
KEBIJAKAN AKUNTANSI DAN PENILAIAN	51
PERJANJIAN DAN KONTRAK	51
KEJADIAN-KEJADIAN SETELAH TANGGAL NERACA	51
TEKNIK-TEKNIK PENGUNGKAPAN	52
STATEMEN ALIRAN KAS	55

ALASAN UNTUK MENGUBAH INFORMASI DASAR AKRUAL MENJADI DASAR TUNAI	55
TUJUAN STATEMEN ALIRAN KAS	56
KALSIFIKASI DALAM STATEMEN ALIRAN KAS	57
FORMAT STATEMEN ALIRAN KAS	58
PENYUSUNAN STATEMEN ALIRAN KAS	58
PENENTUAN PERUBAHAN DALAM KAS	59
METODE LANGSUNG	60
METODE TAK LANGSUNG	60
MENENTUKAN ALIRAN KAS BERSIH DARI KEGIATAN INVESTASI DAN PEMBELANJAAN	61
SOAL-SOAL SEKSI A	65
SOAL-SOAL SEKSI B	69
BAB 5 KAS	73
SIFAT DAN KOMPOSISI KAS	73
MANAJEMEN KAS	75
PENGENDALIAN PENERIMAAN DAN PENGELUARAN KAS	76
AKUNTANSI KAS	77
KAS KECIL	78
SELISIH KAS	82
KAS DI BANK	85
REKONSILIASI BANK	85
TUJUAN REKONSILIASI BANK	86
FORMAT REKONSILIASI BANK	87
PENGUJIAN KAS	90
SOAL-SOAL SEKSI A	94
SOAL-SOAL SEKSI B	97
BAB 6 PIUTANG	107
DEFINISI	107
PENILAIAN TERHADAP PIUTANG DAGANG	108

PENENTUAN JUMLHA PIUTANG DAGANG	108
POTONGAN KUANTITAS	108
POTONGAN TUNAI	110
RETUR PEJUALAN	110
KOS PENGIRIMAN	111
KETIDAKPASTIAN PENGUMPULAN PIUTANG DAGANG	112
PENDEKATAN STATEMEN RUGI-LABA	112
PENDEKATAN NERACA	114
PERSENTASE TERTENTU DARI SALDO PIUTANG DAGANG	114
ANALISIS UMUR PIUTANG	115
PENGHAPUSAN PIUTANG TIDAK TERTAGIH	115
PENERIMAAN KEMBALI PIUTANG YANG TELAH DIHAPUS	118
BERAKHIRNYA PIUTANG DAGANG	120
PEMENUHAN KEBUTUHAN KAS DENGAN PIUTANG	120
PIUTANG WESEL	125
PIUTANG WESEL DISERTAI BUNGA	128
PIUTANG WESEL TIDAK DI SERTAI BUNGA	128
TINGKAT BUNGA IMPUTED	129
BERAKHIRNYA PIUTANG WESEL	130
SOAL-SOAL SEKSI A	133
SOAL-SOAL SEKSI B	139
BAB 7 PENILAIAN SEDIAAN: PENDEKATAN KOS	144
DEFINISI	144
KLASIFIKASI SEDIAAN	144
KEPENTINGAN MANAJEMEN DALAM AKUNTANSI SEDIAAN	144
PENILAIAN SEDIAAN BARANG	147
ASUMSI ALIRAN KOS	149
METODE MTKP: PENDEKATAN KELOMPOK	154
LIFO-NILAI RUPIAH	155
SOAL-SOAL SEKSI A	159
SOAL-SOAL SEKSI B	164

BAB 8 PENILAIAN SEDIAAN: PENDEKATAN TAKSIRAN	169
METODE NILAI TERENDAH ANTARA KOS ATAU HARGA PASAR	169
PROSEDUR PENILAIAN SEDIAAN	170
PENCATATAN SEDIAAN BERDASARKAN METODE LCOM	171
EVALUASI TERHADAP METODE LCOM	172
PEMBELIAN DENGAN KOMITMEN	172
METODE LABA KOTOR UNTUK MENAKSIR NILAI SEDIAAN	173
PENENTUAN PERSENTASE LABA KOTOR	174
MANFAAT METODE LABA KOTOR DALAM PENILAIAN SEDIAAN	175
METODE HARGA JUAL ECERAN	175
HARGA JUAL ECERAN (PENDEKATAN LCOM)	177
SEKSI A: SOAL-SOAL SEKSI A	178
SOAL-SOAL SEKSI B	183
 BAB 9 AKTIVA TETAP	 187
KARAKTERISTIK AKTIVA TETAP	187
AKUNTANSI AKTIVA TETAP	187
AKTIVA TETAP DIPEROLEH DENGAN CARA PEMBELIAN ANGSURAN	190
BUNGA SELAMA MASA KONSTRUKSI	194
PERIODE KAPITALISASI	194
JUMLAH KOS BUNGA YANG DIKAPITALISASIKAN	194
SYARAT-SYARAT LAIN	195
PEROLEHAN AKTIVA TETAP MELALUI PENGELUARAN SURAT-SURAT BERHARGA	197
PEMBELIAN DALAM SATU PAKET	197
AKTIVA YANG DIPEROLEH DARI DONASI	198
PENGELUARAN SELAMA MASA PEMILIKAN	198
PENGHENTIAN AKTIVA TETAP	204
PENJUALAN TETAP AKTIVA	204
BERAKHIRNYA MASA MANFAAT AKTIVA TETAP	205
PERTUKARAN DENGAN AKTIVA LAIN	206
PERTUKARAN AKTIVA SEJENIS	208

PERTUKARAN BERDASARKAN TRADE-IN ALLOWANCE	210
PERTUKARAN AKTIVA TAK SEJENIS	214
ASURANSI	216
SATU POLIS UNTUK SATU AKTIVA	216
POLIS GABUNGAN	217
AKUNTANSI KERUGIAN AKIBAT KEBAKARAN/KECELAKAAN	220
SOAL-SOAL SEKSI A	222
SOAL-SOAL SEKSI B.	229

BAB 10 DEPRESIASI DAN DEPLESI 234

DEFINISI DEPRESIASI	234
METODE GARIS LURUS	236
METODE PEMBEBANAN MENURUN	237
METODE DEPRESIASI KHUSUS	239
SELEKSI METODE DEPRESIASI	242
DEPRESIASI PERIODE PARSIAL	242
PERUBAHAN DAN TAKSIRAN METODE DEPRESIASI	244
AKTIVA SUMBER ALAM DAN DEPLESI	246
PENENTUAN DASAR DEPLESI	246
PENDEKATAN TOTAL KOS	247
PENDEKATAN TEMUAN	247
PENGHAPUSAN KOS AKTIVA SUMBER ALAM	248
SOAL-SOAL SEKSI A	249
SOAL-SOAL SEKSI B	254

BAB 11 AKTIVA TAK BERUJUD 259

DEFINISI	259
PEROLEH AKTIVA TAK BERUJUD	259
AMORTISASI AKTIVA TAK BERUJUD	260
AKTIVA TAK BERUJUD YANG DAPAT DIIDENTIFIKASI TERPISAH	261
HAK PATEN	261
HAK CIPTA	261

FRANCHISE DAN LISENSI	262
NAMA DAGANG DAN MERK DAGANG	262
KOS ORGANISASI	262
AKTIVA TAK BERUJUD YANG TIDAK DAPAT DIIDENTIFIKASI TERPISAH	263
GOODWILL	263
PENENTUAN NILAI GOODWILL BERDASARKAN METODE KELEBIHAN HARGA BELI DI ATAS AKTIVA BERSIH	265
PENGHENTIAN AKTIVA TAK BERUJUD	268
PELAPORAN AKTIVA TAK BERUJUD	269
KOS PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN	269
SOAL-SOAL SEKSI A	270
SOAL-SOAL SEKSI B	277

SOLUSI

SOLUSI BAB 1	281
SOLUSI BAB 2	282
SOLUSI BAB 3	284
SOLUSI BAB 4	295
SOLUSI BAB 5	302
SOLUSI BAB 6	316
SOLUSI BAB 7	329
SOLUSI BAB 8	343
SOLUSI BAB 9	355
SOLUSI BAB 10	373
SOLUSI BAB 11	386

DAFTAR PUSTAKA

397

Prakata

Buku Akuntansi Keuangan Menengah 1 ini merupakan salah satu dari serangkaian seri diktat kuliah yang diterbitkan oleh Penerbit Gunadarma, terutama ditujukan bagi para mahasiswa yang tengah mengikuti mata kuliah Akuntansi Keuangan Menengah 1.

Buku Akuntansi Keuangan, termasuk juga Akuntansi Keuangan Menengah 1 ini merupakan salah satu bidang akuntansi yang dianggap cukup sulit dipahami oleh mahasiswa. Hal ini disebabkan materi yang dibahas dalam Akuntansi Keuangan Menengah 1 cukup banyak dan kompleks, dengan uraian teoritis yang mendalam. Tentu saja bahasan Akuntansi Keuangan Menengah 1 ini tidak akan terlepas dari uraian teoritasnya sebab bahasan teoritis merupakan dasar perlakuan akuntansi terhadap suatu masalah akuntansi, khususnya Akuntansi Keuangan Menengah 1.

Buku ini disusun dengan tujuan memberikan referensi bagi siapa saja, khususnya mahasiswa dalam mempelajari akuntansi yang pertama berisi teori dan soal, sedang bagian kedua berisi solusi soal pada bagian pertama tersebut. Bab awal berisi uraian umum dan keluaran yang dihasilkan Akuntansi Keuangan Menengah 1 diikuti dengan uraian item per item statement keuangan sampai dengan materi keuangan aktiva tak berwujud. Untuk dapat memahami dan menyelesaikan sendiri soal Akuntansi Keuangan Menengah 1 diperlukan latihan yang intensif. Uraian teori, soal dan solusi akan memberikan gambaran bagi para pemakai dalam memahami dan menyelesaikan persoalan Akuntansi Keuangan Menengah 1.

Penulis membutuhkan waktu yang cukup lama untuk menyelesaikan buku ini. Seringkali penulis berhenti menyusunnya dikala penulis menghadapi persoalan yang cukup pelik. Namun, dorongan moril dari semua pihak sangat membantu dalam penyelesaian buku ini. Penulis menyampaikan terima kasih kepada Bapak Ibnu Subiyanto yang telah membimbing dan mendorong agar cepat dikerjakan, bahkan penulis sempat mengecewakan beliau. Selain itu penulis mengucapkan terima kasih kepada rekan-rekan dosen khususnya kepada Bapak Rudy Badrudin untuk semua dukungan yang diberikan kepada penulis. Selanjutnya kepada Penerbit Gunadarma Jakarta yang telah bersedia menerbitkan buku ini, penulis mengucapkan terima kasih. Juga kepada istri tercinta dan keluarga yang kurang mendapat perhatian dari penulis selama menyelesaikan buku ini, terima kasih atas pengertian dan dorongannya.

Yogyakarta, Mei 1994

Efraim Ferdinan Giri

Bab 1 Lingkungan Akuntansi Keuangan dan Pengembangan Standar Akuntansi

Tujuan mempelajari bab ini adalah:

1. Menjelaskan definisi akuntansi dan akuntansi keuangan.
2. Menjelaskan sifat dan lingkungan akuntansi keuangan.
3. Menjelaskan faktor-faktor lingkungan yang mempengaruhi akuntansi.
4. menjelaskan tujuan pelaporan keuangan, karakteristik, dan batasan-batasan laporan keuangan.
5. menjelaskan tentang definisi *generally accepted accounting principles*.
6. Mengidentifikasi organisasi akuntansi yang menentukan standar akuntansi di Amerika Serikat dan Indonesia.

DEFINISI AKUNTANSI

Akuntansi dapat didefinisikan dan dipahami dari tiga sudut pandang, yaitu: sebagai (a) kegiatan jasa, (b) bidang studi, dan (c) proses atau kegiatan. Sebagai kegiatan jasa, akuntansi merupakan kegiatan jasa penyediaan informasi kuantitatif mengenai unit-unit usaha ekonomik, terutama yang bersifat keuangan yang bermanfaat dalam pengambilan keputusan ekonomik.

Sebagai bidang studi, akuntansi merupakan seperangkat pengetahuan yang mempelajari perencanaan penyediaan jasa berupa informasi keuangan kuantitatif suatu unit organisasi dan cara penyampaian (pelaporan) informasi tersebut kepada pihak yang berkepentingan untuk dijadikan dasar pengambilan keputusan ekonomik. Sebagai suatu proses, akuntansi merupakan proses pengidentifikasian, pengukuran, pencatatan, pengklasifikasian, penguraian, peringkasan dan pengkomunikasian informasi keuangan entitas ekonomik dengan cara tertentu. Berdasarkan definisi di atas, akuntansi memiliki tiga karakteristik penting, yaitu: (1) pengidentifikasian, pengukuran, dan pengkomunikasian informasi keuangan tentang, (2) entitas ekonomik, dan (3) pihak-pihak yang berkepentingan.

Entitas ekonomik merupakan lembaga atau organisasi untuk mencapai tujuan bersama dengan melakukan kegiatan ekonomik dengan tujuan memperoleh laba. Kegiatan ekonomik yang dilakukan perusahaan biasanya menghasilkan barang dan jasa. Pihak-pihak yang berkepentingan terhadap perusahaan dapat merupakan pihak di luar perusahaan

atau pihak dalam perusahaan. Pihak luar perusahaan misalnya, kreditor, investor, pemerintah, masyarakat umum. Bagi pihak luar perusahaan, informasi keuangan yang dilaporkan perusahaan dapat digunakan untuk membuat prediksi, mengendalikan risiko, mengevaluasi profitabilitas, mengevaluasi solvensi, dan mengevaluasi pelaksanaan manajemen. Sedangkan pihak dalam perusahaan misalnya, manajemen menggunakan informasi keuangan untuk membuat perencanaan dan pengendalian kegiatan perusahaan.

Akuntansi keuangan sebagai cabang akuntansi memfokuskan pada pengukuran dan pelaporan posisi keuangan, hasil operasi dan perubahan posisi keuangan perusahaan secara keseluruhan untuk digunakan oleh pihak-pihak yang berkepentingan. Keluaran utama dari akuntansi keuangan adalah satu set statemen keuangan bertujuan umum.

PELAPORAN KEUANGAN DAN STATEMEN KEUANGAN

Penyajian dan penyampaian informasi keuangan suatu entitas ekonomik kepada pihak-pihak yang berkepentingan dengan perusahaan disebut sebagai pelaporan keuangan. Pelaporan keuangan menyangkut statemen keuangan utama yang terdiri atas neraca, statemen rugi-laba, statemen arus kas (saat ini masih digunakan statemen perubahan posisi keuangan), dan statemen perubahan modal. Selain itu meliputi juga statemen keuangan diluar statemen keuangan utama yang disusun berdasarkan kebutuhan manajemen.

Statemen keuangan merupakan alat pokok yang secara formal digunakan untuk menyampaikan informasi keuangan kepada pihak luar perusahaan. Statemen keuangan terdiri dari: (a) neraca, (b) statemen rugi-laba, (c) statemen aliran kas, dan (e) statemen perubahan modal.

Oleh karena pihak-pihak yang berkepentingan dengan perusahaan berbeda-beda, maka informasi keuangan yang dihasilkan melalui akuntansi keuangan harus bertujuan umum. Statemen keuangan yang dihasilkan manajemen adalah statemen keuangan yang bertujuan umum. Hal ini disebabkan akuntan percaya bahwa informasi yang dibutuhkan oleh pemakai informasi adalah serupa, dan dari sisi perbandingan antara kos dan manfaat, maka statemen keuangan yang bertujuan umum adalah lebih menguntungkan.

Pelaporan keuangan mencakup keseluruhan penyampaian informasi keuangan termasuk statemen keuangan diluar statemen keuangan resmi seperti disebutkan di atas. Statemen selain statemen keuangan utama dibutuhkan karena keputusan atau pengumuman resmi, aturan yang berkaitan dengan hukum, atau pelanggan, atau karena manajemen perlu menjelaskan secara sukarela. Bentuk lain pelaporan keuangan sebagai berikut: (a) statemen tahunan, (b) prospektus, (c) rencana atau manajemen forecast/expectations, (d) informasi baru, (e) deskripsi sosial perusahaan atau dampaknya secara lingkungan. Pada umumnya, statemen keuangan diluar statemen keuangan resmi disusun tanpa memakai format yang pasti, yang penting adalah dapat menghasilkan informasi yang dibutuhkan untuk pengambilan keputusan ekonomik.

FAKTOR-FAKTOR LINGKUNGAN YANG MEMPENGARUHI AKUNTANSI

Seperti disiplin-disiplin ilmu sosial lainnya, akuntansi merupakan produk suatu lingkungan. Lingkungan akuntansi meliputi lingkungan sosial, ekonomi, politik, hukum, batasan-batasan dan pengaruh-pengaruh yang bervariasi dari waktu ke waktu. Oleh karena itu tujuan dan praktik akuntansi masa lalu dan masa kini berbeda. Hal ini disebabkan teori akuntansi telah berkembang agar dapat memenuhi perubahan permintaan dan pengaruh lingkungan.

Akuntansi keuangan moderen merupakan hasil berbagai pengaruh dan kondisi. Akuntansi dilaksanakan dalam lima lingkungan berikut:

- a. Akuntansi mengakui bahwa manusia hidup dalam dunia yang sumber-sumber ekonomik dan alat yang terbatas. Oleh karena sumber-sumber ekonomik sifatnya terbatas jumlahnya, maka setiap manusia akan berusaha mengalokasikan dan menggunakannya secara efektif. Akuntansi mengidentifikasi efisiensi dan ketidakefisienan pemakaian sumber-sumber ekonomik.
- b. Akuntansi mengakui dan menerima aturan kini (berlaku) dan konsep etik terhadap kekayaan, dan hak-hak lain sebagai standar-standar lain yang ada dan berkembang dalam masyarakat. Akuntansi memandang lingkungan sebagai standar untuk menentukan kekayaan yang menjadi hak masyarakat, sesuatu yang diakui masyarakat sebagai nilai, dan sesuatu yang dianggap masyarakat sebagai suatu kewajiban dan dapat diterima. Misal, di USA yang mengakui pemilikan pribadi atas sumber-sumber ekonomik tertentu diperbolehkan. Oleh karena itu pasar, kebebasan berusaha dan berkompetisi merupakan faktor yang signifikan dalam pengalokasian sumber-sumber ekonomik dalam perekonomian. Untuk itu pemerintah perlu campur tangan untuk bermacam-macam tujuan, misal menarik pajak, membayar subsidi, membuat peraturan-peraturan.
- c. Akuntansi mengakui bahwa kegiatan ekonomik dapat diidentifikasi secara terpisah dengan unit-unit usaha perusahaan. Perusahaan terdiri atas sumber-sumber ekonomik (asset), kewajiban ekonomik, dan kepentingan residu (modal pemilik). akuntansi mengakumulasi, dan melaporkan kegiatan ekonomik yang mempengaruhi setiap elemen bisnis.
- d. Akuntansi mengakui bahwa dalam perkembangan usaha yang sangat cepat, sistem ekonomi yang kompleks, menyebabkan beberapa pihak (investor dan kreditor) perlu mempercayakan pengelolaan dan pengawasan terhadap aktiva kepada pihak lain yang lebih profesional (misalnya manajer). Untuk itu akuntansi dibutuhkan sebagai alat untuk menyediakan informasi keuangan yang berkualitas kepada pemilik modal.
- e. Akuntansi memberikan pengukuran terhadap perubahan sumber-sumber ekonomik, kewajiban-kewajiban ekonomik, dan kepentingan residu usaha perusahaan sebagai dasar perbandingan dan pengevaluasian. Misal, penggunaan satuan moneter untuk mengukur atribut ekonomik kualitatif dan kuantitatif kejadian ekonomik, sumber-sumber, dan kewajiban ekonomik.

Akuntansi merupakan produk dari suatu lingkungan, bahkan akuntansi menentukan atau mempengaruhi lingkungannya dan bekerja dengan aturan yang signifikan dalam

menghubungkan lingkungan ekonomi, sosial, politik, peraturan (hukum), serta tindakan dan keputusan secara organisasi. Akuntansi merupakan sistem yang memberikan balikan kepada organisasi dan individu-individu, yang dapat digunakan untuk mempengaruhi lingkungannya.

TUJUAN PELAPORAN KEUANGAN

Berdasarkan pengakuan terhadap karakteristik lingkungan akuntansi, pelaporan keuangan harus memberikan informasi:

- a. bagi pihak kreditor dan debitor dan pihak lain yang berkepentingan untuk membuat keputusan investasi, kredit, dan keputusan-keputusan yang serupa.
- b. bagi pihak kreditor dan debitor dan pihak lain yang berkepentingan untuk menentukan jumlah, waktu dan ketidakpastian prospek penerimaan kas dari dividen atau bunga, dan aliran kas masuk dari penjualan, redemption, atau utang atau surat berharga yang telah jatuh tempo.
- c. mengenai sumber-sumber ekonomik, tuntutan terhadap sumber-sumber ekonomik, dan pengaruh transaksi, kejadian, atau keadaan yang mengubah sumber-sumber dan tuntutan terhadap sumber-sumber ekonomik.

KARAKTERISITIK DAN BATASAN-BATASAN STATEMEN KEUANGAN

Statemen keuangan yang disajikan oleh akuntan memiliki beberapa karakteristik dan batasan-batasan tertentu, sebagai berikut:

- a. **Bersifat Keuangan.** Informasi dalam statemen keuangan terutama bersifat keuangan. Hal ini dapat dilihat dalam penyajian informasi keuangan dalam **satuan moneter**.
- b. **Entitas Bisnis.** Statemen keuangan menyajikan informasi keuangan tentang perusahaan secara individu dan keseluruhan, dan bukan industri atau perekonomian secara keseluruhan.
- c. **Taksiran dan Pertimbangan.** Informasi yang disajikan dalam statemen keuangan menggunakan taksiran atau suatu pertimbangan tertentu (*jugment*).
- d. **Statemen Historik.** Statemen keuangan menyajikan dampak keuangan dari transaksi dan kejadian di masa lalu. Statemen keuangan bukan merupakan proyeksi masa yang akan datang.
- e. **Bertujuan Umum.** Statemen keuangan didesain dan disajikan agar dapat memenuhi kebutuhan para pemakai informasi yang berbeda, khususnya pemilik dan kreditor yang ada atau potensial akan ada.

PENGEMBANGAN STANDAR AKUNTANSI

Oleh karena akuntansi secara terus-menerus dipengaruhi oleh lingkungannya, maka timbul kebutuhan untuk merumuskan standar akuntansi. Standar dibutuhkan karena dua alasan berikut: (a) standar dibutuhkan untuk perbandingan antara statemen keuangan dari perusahaan yang berbeda, dan (b) dibutuhkan untuk meminimumkan bias, ambiguitas, ketidaktepatan, dan salah interpretasi terhadap informasi keuangan yang disajikan.

Pemakai statemen keuangan membutuhkan informasi yang tepat dan kebutuhan yang bertentangan untuk bermacam-macam tipe statemen. Untuk itu telah disiapkan satu set statemen keuangan yang betujuan umum. Statemen ini diharapkan dapat menyajikan secara tepat, jelas, dan lengkap kondisi ekonomi perusahaan yang sesungguhnya dan hasil operasi perusahaan. Dalam menyiapkan statemen keuangan akuntan dihadapkan pada masalah misinterpretasi, bias, dan ambiguitas, dan ketidaktepatan data yang disajikan dan semua ini membahayakan.

Untuk meminimumkan kemungkinan kelemahan-kelemahan di atas, profesi akuntansi mengembangkan **bangunan teori** yang berterima umum dan secara luas dipraktikkan. Bangunan teori tersebut dikenal dengan sebutan prinsip akuntansi berterima umum [*general accepted accounting principles* (GAAP)]. Prinsip akuntansi berterima umum merupakan kumpulan teori dan praktik (*body of theory and practice*) yang digunakan sebagai pedoman umum praktik yang dilaksanakan. Pengembangan bangunan teori tidak terlepas dari perkembangan dalam organisasi profesi akuntansi. Perkembangan akuntansi di Indonesia tidak terlepas dari perkembangan akuntansi di Amerika Serikat. Pengembangan standar akuntansi sangat dipengaruhi oleh badan-badan yang memiliki wewenang untuk maksud tersebut. Untuk itu perlu diuraikan organisasi profesi akuntansi baik yang berada di Amerika Serikat, maupun di Indonesia. Uraian mengenai prinsip akuntansi berterima umum akan diuraikan pada bagian tersendiri dalam bab ini.

BADAN-BADAN YANG MENENTUKAN STANDAR AKUNTANSI (DI AMERIKA SERIKAT)

American Institute of Certified Public Accountant (AICPA)

Merupakan induk organisasi profesi akuntansi nasional di Amerika Serikat, dan sangat berperan penting dalam pengembangan GAAP. AICPA didirikan pada tahun 1887, dan dalam perkembangannya AICPA membentuk organisasi berikut:

(a) Committee on Accounting Procedure (CAP)

Komite ini dibentuk tahun 1939 oleh AICPA. Selama tahun 1939 - 1959 Komite ini telah mengeluarkan 51 buletin yang dikenal dengan *Accounting Research Bulletins* (ARB). Pada tahun 1959 AICPA membentuk Accounting Principles Board's (APB)

(b) Accounting Principles Board's (APB)

Badan ini dibentuk dengan tugas berikut: (a) menentukan prinsip akuntansi, (b) menentukan praktik yang tepat, (c) untuk memperkecil perbedaan ketidakkonsistenan dalam praktik. Selama tahun 1959 - 1973 APB telah mengeluarkan 31 *APB Opinions*. Dalam tahun 1971, AICPA membentuk grup studi untuk penentuan prinsip akuntansi. Komite tersebut dikenal dengan sebutan **Wheat Committee**. Komite ini bertugas memeriksa APB, dan menentukan perubahan-perubahan yang diperlukan untuk mencapai hasil yang lebih baik dan cepat. Dalam tahun 1972 badan ini memberikan statemen hasil studi kepada AICPA Council dan diterima. Sebagai tindak lanjutnya dibentuk suatu badan yang diberi nama **Financial Accounting Standards Board (FASB)** untuk menggantikan APB.

(c) **Financial Accounting Standards Board (FASB)**

Wheat komite akhirnya berhasil membentuk tiga organisasi, yaitu: (1) *Financial Accounting Foundation (FAF)*, (2) **FASB**, (3) *Financial Accounting Standards Advisory Council (FASAC)*. FAF bertugas menentukan anggota FASB dan GASB serta mendanai kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan oleh FASB dan FASAC. Selain FASB, FASAC, ada dua anggota lain FAF, yaitu *Government Accounting Standards Board (GASB)*, dan *Government Accounting Standards Advisory Council (GASAC)*. FASB yang dibentuk pada 30 Juni 1932, telah mengeluarkan berbagai keputusan dalam bentuk, sebagai berikut:

[1] **Standar dan Interpretasi**

Standar merupakan pengumuman resmi yang dikeluarkan oleh badan-badan yang memiliki otoritas. Interpretasi dibuat untuk memodifikasi standar yang telah ditetapkan. Badan ini telah mengeluarkan 110 standar dan 38 interpretasi.

[2] **Financial Accounting Concept**

Tahun 1978 dikeluarkan *statement of financial accounting concept (SFAC)*. Seri ini berisi sekumpulan konsep dan tujuan-tujuan mendasar yang akan digunakan sebagai dasar pengembangan standar pelaporan dan akuntansi keuangan di masa mendatang.

[3] **Technical Bulletins.**

FASB juga menerima berbagai permintaan dari berbagai sumber sebagai pedoman untuk mengimplementasikan standar atau interpretasi, APB Opinions, ARB. Tentu saja untuk mengeluarkan technical bulletins ada syarat-syaratnya.

Evolusi FAF

Selain organisasi FASB dan FASAC, pada tahun 1984, terbentuklah **Government Accounting Standard Board's (GASB)** yang berfungsi menetapkan dan memperbaiki standar akuntansi keuangan untuk pemerintahan lokal dan pusat. Selanjutnya terbentuk pula organisasi *governmental accounting standards advisory council (GASAC)*, untuk membantu sebagai staf teknik dan pelaksana tugas GASB.

Organisasi Lain yang Membantu Pengembangan GAAP di USA

The Securities and Exchange Commission (1933)

Oranisasi ini didirikan pada tahun 1933. Organisasi ini mirip dengan BAPEPAM di Indonesia yang mengatur dan mengawasi perusahaan-perusahaan yang akan go public di USA.

American Accounting Association (AAA)

Organisasi ini merupakan organisasi profesor-profesor (dosen-dosen) perguruan tinggi dan para akuntan praktisi di Amerika Serikat.

National Association of Accountants (NAA)

Organisasi pengembangan teori akuntansi yang selanjutnya bergerak dalam bidang

pengembangan akuntansi biaya dan akuntansi manajemen. Organisasi ini telah bergerak dibidang akuntansi kos dan akuntansi manajemen sejak tahun 1919.

ORGANISASI PROFESI AKUNTANSI DI INDONESIA

Organisasi Profesi Akuntan di Indonesia dibentuk pada tanggal 23 Desember 1957 yang dikenal dengan sebutan Ikatan Akuntan Indonesia (IAI). Anggotanya terdiri dari akuntan-akuntan yang memenuhi ketentuan yang ditetapkan dalam Undang-Undang No. 34 tahun 1954. Sejak pertengahan tahun 1986, IAI terdiri atas tiga seksi, yaitu:

- (1) IAI-Seksi Akuntan Publik, yaitu anggota IAI yang berprofesi sebagai akuntan publik.
- (2) IAI-Seksi Akuntan Manajemen, yaitu anggota IAI yang bekerja dalam perusahaan, termasuk BUMN, bank-bank pemerintah, dan lain-lain.
- (3) IAI-Seksi Akuntan Pendidik, yaitu anggota IAI yang bekerja sebagai pendidik.

Tujuan didirikannya Ikatan Akuntan Indonesia adalah: (1) mempertinggi mutu pekerjaan akuntan, dan (2) membimbing perkembangan akuntansi dan mempertinggi mutu pendidikan akuntansi.

Untuk mencapai tujuan tersebut IAI membentuk komite-komite, sebagai berikut: (1) komite Prinsip Akuntansi Indonesia, (2) Komite Norma Pemeriksaan Akuntan, (3) Komite Kode Etik, dan (4) Komite Perpajakan.

IAI memiliki dewan kehormatan yang terdiri atas lima orang, dan termasuk seorang ketua terpilih. Anggota dewan kehormatan ditetapkan dalam kongres IAI, dan bertanggung jawab langsung kepada Kongres IAI. Dewan Kehormatan IAI bertugas menjaga ketaatan anggota IAI terhadap Kode Etik Akuntan Indonesia. Kongres IAI dilaksanakan empat tahun sekali.

Ikatan Akuntan Indonesia mengeluarkan pernyataan-pernyataan resmi yang dikenal dengan Prinsip Akuntansi Indonesia-Pernyataan. Selain itu IAI juga mengeluarkan Prinsip Akuntansi Indonesia-Interpretasi untuk menghilangkan keraguan dan penafsiran yang salah terhadap prinsip, prosedur, metode, dan praktik akuntansi yang dilaksanakan. Kumpulan pernyataan resmi dan interpretasi prinsip akuntansi Indonesia dikumpulkan dalam Buku Prinsip Akuntansi Indonesia.

PRINSIP AKUNTANSI BERTERIMA UMUM (GENERALLY ACCEPTED ACCOUNTING PRINCIPLES)

Prinsip akuntansi berterima umum merupakan kumpulan konsep-konsep, standar-standar, dan prosedur-prosedur, metode, konvensi, kebiasaan dan praktik yang dipilih atau dianggap berterima umum (*substantial authoritative support*) serta dijadikan pedoman umum di lingkungan tertentu. Prinsip ini menyiapkan pedoman umum bagi praktisi akuntansi dalam mengakumulasi dan melaporkan informasi keuangan bisnis perusahaan.

Statemen keuangan yang dihasilkan dari proses akuntansi, didasarkan pada standar akuntansi atau prinsip-prinsip. Standar dan prinsip akuntansi dikembangkan oleh profesi akuntansi. Profesi akuntansi telah menetapkan bangun teori akuntansi dan praktik yang berterima umum dan dapat diterapkan.

Prinsip akuntansi yang memiliki substantial authoritative support dapat diperoleh dari FASB statemen dan interpretasi, APB Opinions dan interpretasi, dan Accounting Research Bulettins.

Bangun Prinsip Akuntansi Berterima Umum (di Amerika Serikat)

BANGUN PRINSIP AKUNTANSI BERTERIMA UMUM			
Tingkat 3	AICPA Issue papers and Practice Bulletin	FASB Consept Statement	Other Autoritative Pronouncement
Tingkat 2	AICPA Accounting and Auditing Guides	AICPA Statemen of Position	FASB Technical Bulettin
Tingkat 1: (otoritas paling tinggi)	FASB Standar dan Interpretasi	APB Opinion dan Interpretations	CAP Accounting Research Bulletin

Gambar 1.1 House of GAAP

Bangun prinsip akuntansi berterima umum di Amerika Serikat atau yang dikenal dengan istilah *house of GAAP* terdiri atas tiga level, seperti nampak dalam gambar 1.1. Setiap level memiliki tingkat dukungan otoritas yang berbeda-beda. Level pertama memperoleh dukungan badan otoritas akuntansi yang paling tinggi, diikuti oleh level kedua dan ketiga. Pengumuman lain (dalam level ketiga) meliputi juga konvensi, dan praktik-praktik yang diakui dan diterapkan oleh industri.

SOAL-SOAL URAIAN

Jawablah pertanyaan-pertanyaan berikut!

- 1.1. Jelaskan definisi akuntansi, dan akuntansi keuangan.
- 1.2. Akuntansi keuangan moderen merupakan hasil pengaruh dan kondisi lingkungan tempat akuntansi dilaksanakan. Sebutkan lima kondisi yang melingkupi akuntansi!.
- 1.3. Jelaskan definisi generally accepted accounting principles!.
- 1.4. Jelaskan perbedaan antara pelaporan keuangan dan statemen keuangan, berikan contoh.
- 1.5. Jelaskan tujuan dan batasan-batasan statemen keuangan.
- 1.6. Mengapa standar dibutuhkan, jelaskan!.

Bab 2 Rerangka Konseptual Akuntansi Keuangan

Tujuan mempelajari bab ini adalah:

- (1) Menjelaskan tentang kebutuhan akan rerangka konseptual akuntansi
- (2) Mengidentifikasi komponen utama rerangka konseptual di Amerika Serikat dan di Indonesia.
- (3) Mendiskusikan karakteristik kualitatif informasi keuangan
- (4) Mendefinisikan elemen-elemen statemen keuangan .
- (5) mendiskusikan konsep pengakuan dan pengukuran (asumsi, prinsip, dan batasan).

SIFAT RERANGKA KONSEPTUAL

Rerangka konseptual merupakan pedoman dalam penyusunan prinsip atau standar akuntansi. Rerangka konseptual akuntansi keuangan merupakan sistem koheren dari dasar dan tujuan terkait yang dapat menciptakan standar yang konsisten yang menjelaskan sifat, fungsi, dan batasan dari akuntansi keuangan dan statemen keuangan. Adanya Rerangka konseptual akan mengarahkan penyusunan prinsip atau standar akuntansi yang konsisten. Rerangka konseptual dapat dianalogikan dengan Undang-Undang Dasar suatu negara yang merupakan dasar atau pedoman bagi penyusunan peraturan lainnya di negara tersebut.

Kebutuhan akan pengembangan rerangka konseptual didasarkan pada beberapa alasan berikut, yaitu:

- (1) Bermanfaat: penentuan standar akuntansi harus dikembangkan/dibangun dan berkaitan dengan bangunan konsep dan tujuan yang telah ditetapkan.
- (2) Masalah-masalah praktik baru dan berisiko tinggi terhadap perkembangan akuntansi harus secara cepat dipecahkan, dengan melihat rerangka dasar teori yang ada.
- (3) Rerangka konseptual meningkatkan pemahaman pemakai statemen keuangan dan kepercayaan terhadap pelaporan keuangan.
- (4) Rerangka konseptual mendukung komparabilitas statemen keuangan perusahaan-perusahaan.

PENGEMBANGAN RERANGKA KONSEPTUAL

APB Statement No. 4 "*Basic Concepts and Accounting Principles Underlying Financial Statements of Business Enterprises*," statemen yang boleh dikatakan paling sukses di antara

statemen-statemen lain yang telah dikeluarkan APBN. Statemen ini menjelaskan tentang praktik, namun tidak menjelaskan tentang praktik-praktik apa yang seharusnya dilakukan. Statemen ini memberikan pertanda baik bagi pengembangan rerangka konseptual akuntansi.

Pada tahun 1976, FASB yang bertugas menggantikan fungsi APB mengeluarkan 5 (lima) *Statement of Financial Accounting Concept*, yaitu:

1. SFAC No. 1, "*Objectives of financial Reporting by Business Enterprises.*" Statemen ini menjelaskan tentang tujuan-tujuan dan maksud-maksud akuntansi.
2. SFAC No. 2, "*Qualitative Characteristic of Accounting Information.*" Statemen ini menjelaskan berbagai karakteristik yang membuat informasi akuntansi bermanfaat.
3. SFAC No. 3, "*Elements of Financial Statements of Business Enterprises.*" Statemen ini menjelaskan definisi elemen-elemen dan pos-pos statemen keuangan.
4. SFAC No. 5, "*Recognition dan Measurement in Financial Statements of Busisness Enterprises.*" Statemen ini menjelaskan kriteria dan pedoman dasar pengakuan mengenai informasi apa yang harus secara formal dikaitkan dalam statemen keuangan dan kapan harus disajikan.
5. SFAC No. 6, "*Elements of Financial Statements.*" Statemen ini menggantikan SFAC No. 3. dan diperluas meliputi organisasi non profit.

RERANGKA KONSEPTUAL STATEMEN KEUANGAN

Rerangka konseptual adalah sistem yang koheren yang menghubungkan tujuan dan dasar yang dapat mendukung pencapaian standar yang konsisten dan yang menjelaskan sifat, fungsi, dan batasan akuntansi keuangan dan statemen keuangan. Gambar 2.1 menunjukkan rerangka konseptual dalam akuntansi. Rerangka konseptual akuntansi dipengaruhi oleh lingkungan dimana rerangka tersebut dikembangkan. Rerangka konseptual akuntansi dapat dibagi menjadi tiga level, yaitu: (1) level tujuan dasar, (2) level karakteristik informasi akuntansi dan definisi elemen statemen keuangan, dan (3) level konsep pengakuan dan pengukuran.

TUJUAN UTAMA PELAPORAN KEUANGAN

Tujuan pelaporan keuangan adalah memberikan informasi yang (1) bermanfaat dalam pembuatan keputusan kredit dan investasi oleh pihak yang ingin memahami kegiatan ekonomik dan bisnis perusahaan, (2) membantu kreditor dan investor yang ada atau yang potensial, serta pemakai lain dalam menentukan jumlah, waktu, dan ketidakpastian aliran kas di masa yang akan datang, (3) mengenai sumber-sumber ekonomik, tuntutan terhadap sumber ekonomik, dan perubahan didalamnya.

Oleh karena itu tujuan pelaporan keuangan dapat diklasifikasikan menjadi tiga bagian, yaitu **tujuan secara luas** adalah menyampaikan informasi yang bermanfaat bagi investor dan kreditor dan pemakai lainnya untuk membuat keputusan. **Tujuan secara sempit**, yaitu menyampaikan informasi yang berkaitan dengan kepentingan kreditor dan investor untuk menaksir penerimaan kas dari investasi, pinjaman kepada perusahaan. **Tujuan yang terakhir**, adalah menyampaikan informasi yang bermanfaat untuk penentuan prospek aliran kas bagi usaha perusahaan.

Level Pertama
Tujuan Utama

Tujuan Pelaporan Keuangan

Level kedua:
Konsep Fundamental

Karakteristik Kualitatif Informasi Akuntansi	Elemen Statemen Keuangan
---	--------------------------

Level Ketiga
Konsep Pengakuan dan Pengukuran

Asumsi	Prinsip	Batasan
--------	---------	---------

Gambar 2.1 Rerangka Konseptual Akuntansi Keuangan

KONSEP FUNDAMENTAL

Level yang kedua menjelaskan tentang karakteristik kualitatif informasi akuntansi dan definisi elemen-elemen statemen keuangan. Konsep ini menjembatani masalah mengapa akuntansi yang menyangkut tujuan, dan bagaimana akuntansi yang menyangkut pengakuan dan pengukuran. Berikut uraian karakterisitik kualitatif informasi akuntansi:

1. Karaktersitik Kualitatif Informasi Akuntansi
 - a. Pembuat keputusan dan Kepahaman
 - b. Kualitas utama informasi akuntansi:
 - (1) Relevan
 - (a) nilai prediksi (*prediktif value*)
 - (b) nilai balikan (*feedback value*)
 - (c) ketepatan waktu (*timelines*)
 - (2) Dapat Dipercaya
 - (a) memiliki daya uji (*verifiability*)
 - (b) tidak memihak (*neutrality*)
 - (c) disajikan apa adanya (*representational faithfulness*)
 - c. Kualitas Kedua:
 - (1) Daya banding (*comparability*)
 - (2) Konsistensi (*consistency*)

2. Elemen Utama Statemen Keuangan

- | | |
|---------------|---------------|
| a. Aktiva | b. Kewajiban |
| c. Equity | d. Investasi |
| e. Distribusi | f. Pendapatan |
| g. Biaya | h. Keuntungan |
| i. Kerugian | |

Gambar 2.2 Konsep Fundamental Statemen Keuangan

PEMBAUT KEPUTUSAN DAN KEMAMPUAN MEMAHAMI INFORMASI AKUNTANSI

Pembuat keputusan adalah pihak-pihak yang memiliki kepentingan terhadap perusahaan. Untuk membuat keputusan dibutuhkan informasi. Informasi akan bermanfaat, jika mampu menghubungkan pemakai dengan keputusan yang akan diambil. Pemakai informasi memiliki kemampuan yang berbeda dalam memahami informasi keuangan yang disampaikan perusahaan, sehingga informasi yang disampaikan adalah informasi yang dapat dipahami oleh pemakai. Oleh karena itu faktor yang dapat menghubungkan informasi dengan pemakai informasi dalam pembuatan keputusan adalah kepastahaman (*understandability*) pemakai terhadap informasi yang disampaikan.

a. Kualitas Utama Informasi Akuntansi

Ada dua kualitas utama agar informasi yang disajikan bermanfaat dalam pengambilan keputusan, yaitu **relevan** (*relevance*) dan **dapat dipercaya** (*reliability*). Informasi akuntansi dikatakan relevan apabila dapat membuat perbedaan dalam suatu keputusan. Informasi akuntansi yang relevan dapat membantu membuat prediksi tentang hasil masa lalu, kini dan masa yang akan datang (*predictive value*), atau membandingkan atau memperbaiki harapan di masa yang lalu (*feedback value*). Selain itu informasi akuntansi harus disajikan tepat waktu (*timeliness*), artinya disajikan sebelum informasi tersebut kehilangan kapasitas yang dapat mempengaruhi keputusan.

Dapat dipercaya merupakan kualitas informasi yang memberikan jaminan bahwa informasi disajikan secara beralasan bebas dari kesalahan dan bias, dan disajikan apa adanya (*faithful representation*). Untuk dapat dipercaya informasi akuntansi harus memiliki daya uji (*verifiability*), disajikan apa adanya (*faithfull representation*), dan netral (*neutrality*). Disajikan apa adanya mengandung makna bahwa terdapat kesesuaian antara angka, deskripsi, yang dilaporkan dengan kejadian yang sebenarnya. Netral artinya informasi akuntansi yang disajikan tidak memihak baik kepada pembuat statemen, maupun kepada pemakai statemen keuangan.

b. Kualitas Kedua

Informasi mengenai perusahaan akan lebih bermanfaat, jika dapat diperbandingkan dengan informasi yang sama tentang perusahaan yang berbeda (*comparability*) atau membandingkan informasi yang sama dalam periode waktu yang berbeda (*consistency*)

Sebenarnya kedua kualitas ini bukanlah kualitas informasi yang maknanya sama dengan relevan dan daya uji, serta tepat waktu.

ELEMEN-ELEMEN DASAR STATEMEN KEUANGAN

Salah satu aspek penting dalam pengembangan struktur teori adalah penentuan elemen-elemen statemen keuangan atau definisi. Ada 10 elemen utama statemen keuangan yaitu:

Aktiva (assets),

yaitu manfaat ekonomik yang mungkin dimiliki atau dikendalikan oleh entitas tertentu di masa yang akan datang, sebagai hasil kejadian atau transaksi masa lalu.

Kewajiban (liabilities),

yaitu manfaat ekonomik yang mungkin dikorbankan di masa yang akan datang yang timbul dari kewajiban kini suatu entitas untuk mentransfer aktiva atau memberikan jasa kepada entitas lain, sebagai hasil kejadian atau transaksi masa lalu.

Ekuitas (equity),

yaitu kepentingan residu terhadap aktiva suatu entitas yang dihasilkan dari pengurangan aktiva dengan kewajiban. Dalam perusahaan ekuiti adalah modal pemilik.

Investasi,

yaitu kenaikan dalam aktiva bersih perusahaan tertentu yang dihasilkan dari transfer sesuatu yang memiliki nilai dari entitas lain kepada perusahaan, untuk mendapatkan atau menaikkan kepentingan kepemilikan.

Distribusi,

yaitu penurunan dalam aktiva bersih suatu perusahaan tertentu yang dihasilkan dari transfer aktiva, penyerahan jasa, atau terjadinya kewajiban kepada pemilik.

Penghasilan komprehensif,

yaitu perubahan dalam ekuitas (aktiva bersih) suatu entitas selama periode tertentu yang dihasilkan dari transaksi atau kegiatan dengan pihak bukan pemilik. Item ini meliputi semua perubahan dalam ekuiti, kecuali yang dihasilkan dari kegiatan investasi atau distribusi dari dan kepada pemilik.

Pendapatan,

yaitu aliran masuk atau kenaikan aktiva atau penurunan kewajiban suatu perusahaan (atau kombinasi keduanya) selama periode tertentu yang timbul disebabkan oleh kegiatan produksi barang, pengiriman barang, penyerahan jasa, atau kegiatan lain yang merupakan kegiatan pokok perusahaan.

Biaya,

yaitu aliran keluar atau penurunan aktiva atau terjadinya kewajiban suatu perusahaan (atau

kombinasi keduanya) selama periode yang timbul disebabkan oleh kegiatan produksi barang, pengiriman barang, penyerahan jasa, atau kegiatan lain yang merupakan kegiatan pokok perusahaan.

Keuntungan,

yaitu kenaikan dalam ekuitas (net assets) dari kegiatan atau transaksi perusahaan yang terjadi secara insidental atau dari semua kegiatan atau kejadian dan kondisi lain yang mempengaruhi entitas selama periode waktu tertentu, kecuali yang berasal dari pendapatan atau investasi oleh pemilik.

Kerugian,

yaitu penurunan dalam ekuitas (net assets) dari kegiatan atau transaksi perusahaan yang terjadi secara insidental atau dari semua kegiatan atau kejadian dan kondisi lain yang mempengaruhi entitas selama periode waktu tertentu, kecuali yang berasal dari pendapatan atau investasi oleh pemilik.

KONSEP PENGAKUAN DAN PENGUKURAN

Istilah konsep seringkali dibingungkan dengan istilah lain seperti prinsip, asumsi, batasan. Rerangka konseptual meliputi keseluruhan baik yang dikelompokkan sebagai tujuan, kualitas informasi, elemen statemen keuangan, maupun konsep pengakuan dan pengukuran yang terdiri atas, asumsi, prinsip, dan batasan. Berikut uraian setiap istilah tersebut.

a. Asumsi Dasar

Asumsi dasar sangat penting untuk memahami cara data tertentu disajikan dalam statemen keuangan. Asumsi dasar menjadi dasar struktur akuntansi keuangan. Ada empat asumsi dasar, yaitu: (a) entitas ekonomik, (b) kesinambungan usaha, (c) unit moneter, dan (d) periodisasi akuntansi.

Asumsi Entitas Ekonomik (*economic entity assumption*). Asumsi ini menjelaskan bahwa kegiatan ekonomik suatu entitas dapat diakumulasi dan dilaporkan berdasarkan suatu asumsi bahwa suatu entitas terpisah dan dibedakan dari pemiliknya atau unit bisnis yang lain. Entitas ekonomi tidak mesti sama dengan entitas hukum. Perusahaan induk dan perusahaan anak masing-masing merupakan entitas hukum tersendiri, tetapi kegiatan mereka digabungkan untuk tujuan pelaporan dan akuntansi.

Asumsi Kesinambungan Usaha (*going concern assumption*). Asumsi ini beranggapan bahwa usaha perusahaan merupakan usaha yang tidak pernah terputus dan akan berlangsung dalam jangka waktu yang lama. Diterimanya asumsi ini memberikan kredibilitas atau kepercayaan terhadap prinsip kos historis. Depresiasi dan amortisasi hanya dapat dilaksanakan jika asumsi ini ada.

Asumsi Satuan Moneter (*monetary unit assumption*). Akuntansi didasarkan pada asumsi bahwa uang merupakan sebutan persamaan yang menghubungkan kegiatan ekonomik, dan merupakan unit moneter yang memberikan suatu dasar yang tepat bagi pengukuran dan analisis akuntansi. Faktor yang mendukung penggunaan asumsi ini

bahwa unit moneter merupakan alat yang efektif untuk menunjukkan perubahan kepentingan dalam modal, dan pertukaran barang dan jasa. Selain itu unit moneter adalah relevan, sederhana, tersedia secara umum, mudah dipahami, dan bermanfaat.

Asumsi Periodisasi (*periodicity assumption*). Asumsi ini menganggap bahwa umur suatu entitas dapat dibagi ke dalam periode waktu yang ditentukan (*artificial period*) untuk tujuan penyajian statemen keuangan kegiatan ekonomi entitas tertentu secara periodik. Oleh karena itu harus ditentukan hubungan antara kegiatan atau transaksi tertentu dengan period waktu yang ditentukan secara arbitrase.

b. Prinsip Dasar Akuntansi

Prinsip dasar merupakan pedoman yang diikuti dalam pengakuan transaksi entitas bisnis. Prinsip berkaitan secara mendasar dengan bagaimana aktiva, kewajiban, pendapatan, dan biaya diidentifikasi, diukur, dan dilaporkan. Ada empat prinsip dasar akuntansi, yaitu: (a) kos historis, (b) pengakuan pendapatan, (c) penandingan, dan (d) pengungkapan penuh.

Prinsip Kos Historis (*historical cost principle*). Prinsip ini menjelaskan bahwa kebanyakan aktiva dan kewajiban perusahaan diakui sebesar kos (harga perolehan). Kos memiliki keuntungan yang penting dibandingkan dengan penilaian yang lain, sebab kos dapat dipercaya (*reliable*), dan objektif.

Prinsip Pengakuan Pendapatan (*revenue recognition principle*). Prinsip ini menjadi dasar pengakuan pendapatan suatu entitas. Pendapatan diakui apabila, (1) direalisasikan atau dapat direalisasikan (*realized or realizable*), (2) telah menjadi hak (*earned*). Pendapatan dikatakan **direalisasi**, jika produk (barang atau jasa), atau aktiva lain ditukarkan diterima secara tunai atau timbul tuntutan atas kas. Pendapatan dikatakan **dapat direalisasikan**, jika aktiva yang diterima atau dimiliki siap dikonversi menjadi kas atau tuntutan atas kas. Aktiva **siap dikonversi** jika dapat dijual atau ditukarkan dalam pasar aktif dengan harga yang ditentukan tanpa adanya kos tambahan secara signifikan. Sedangkan pendapatan dikatakan **telah menjadi hak (*earned*)** jika suatu entitas telah melaksanakan suatu pekerjaan secara substansial untuk mengakui manfaat pendapatan. Ada beberapa dasar lain pengakuan pendapatan, yaitu berdasarkan persentase penyelesaian, akhir produksi, dan saat kas diterima.

Prinsip Penandingan (*matching principle*). Prinsip ini menyebutkan bahwa biaya (*expenses*) harus dipertemukan dengan pendapatan (*revenue*) secara layak selama periode tertentu. Biaya yang dipertemukan dengan pendapatan yang dihasilkan selama periode adalah biaya yang terjadi untuk mendapatkan pendapatan selama periode tertentu.

Prinsip Pengungkapan Penuh (*full disclosure principle*). Prinsip ini mengatur tentang informasi yang harus dilaporkan sehingga secara signifikan dapat mempengaruhi pertimbangan tentang keputusan yang akan diambil oleh pemakai informasi. Prinsip ini mengakui bahwa sifat dan jumlah informasi yang dilaporkan dalam statemen keuangan mencerminkan pertimbangan untuk menyeimbangkan berbagai faktor agar dicapai kombinasi yang terbaik (*judgmental trade-off*). Penyeimbangan tersebut dilakukan

untuk (1) mengungkapkan secara cukup mendetail sesuatu yang membuat perbedaan kepada pemakai informasi, (2) kombinasi dan kondensasi atau penyingkatan yang cukup agar informasi mudah dipahami. Dalam statemen keuangan, akuntan dapat menempatkan pengungkapan informasi pada salah satu dari tiga tempat berikut: (1) dalam tubuh statemen keuangan, (2) dalam catatan atas statemen keuangan, dan (3) sebagai informasi tambahan (*supplementary information*).

c. Batasan

Agar memberikan informasi yang memiliki karakteristik kualitatif sehingga informasi tersebut bermanfaat, maka perlu mempertimbangkan batasan-batasan berikut: (a) dan (b) merupakan batasan yang sangat dominan digunakan. Ada empat batasan akuntansi, yaitu: (a) hubungan antara kos dan manfaat, (b) materialitas, (c) praktik-praktik dalam industri, dan (d) kensevatif.

Hubungan Kos-Manfaat (*Kos-Benefit Relationship*). Batasan ini berkaitan dengan gagasan bahwa manfaat informasi akuntansi harus lebih besar dibandingkan dengan kos untuk menyiapkan informasi tersebut. Kesulitan yang timbul dalam hal ini adalah baik kos, khususnya manfaat tidak selalu merupakan kejadian atau dapat diukur.

Materialitas (*materiality*). Suatu item dikatakan material, apabila item tersebut dicantumkan atau dihilangkan akan mempengaruhi atau mengubah pertimbangan seseorang secara wajar. Sebaliknya suatu item dikatakan tidak wajar, apabila item tersebut dicantumkan atau pun dihilangkan tidak akan mempengaruhi pertimbangan atau keputusan seseorang. Sesuatu yang dicantumkan dalam statemen keuangan harus membuat suatu perbedaan, dan biasanya memiliki ukuran relatif besar dan penting.

Praktik-praktik dalam Industri. Pertimbangan praktik kadangkala membutuhkan pemahaman terhadap sifat khas (sesuatu yang menjadi kebiasaan) suatu industri atau bisnis. Sebagai ilustrasi, gedung dan tanah bagi sebagian perusahaan dilaporkan sebagai aktiva tetap, dan bagi perusahaan *real-estate* gedung dilaporkan sebagai sediaan gedung atau tanah. Oleh karena itu penyajian secara wajar informasi posisi keuangan dan hasil operasi untuk industri tertentu, membutuhkan pemahaman terhadap kebiasaan dari teori akuntansi dasar (*basic*), sebab sifat khas yang dimiliki oleh industri tertentu.

Konservatif (*conservatism*). Batasan ini diterapkan dalam kondisi keragu-raguan. Jika terdapat keraguan tentang perlakuan akuntansi yang akan diterapkan, maka akuntan harus memilih solusi paling akhir, misalnya dalam hal melaporkan aktiva atau laba lebih besar. Akan tetapi harus diingat bahwa batasan ini hanya digunakan, apabila konsep yang lain tidak dapat memberikan jalan keluar atau pemecahan terhadap permasalahan tertentu, dengan perkataan lain hanya digunakan sebagai alternatif terakhir, yaitu terdapat keraguan terhadap perlakuan yang disediakan oleh konsep yang lain (*when doubt exist*).

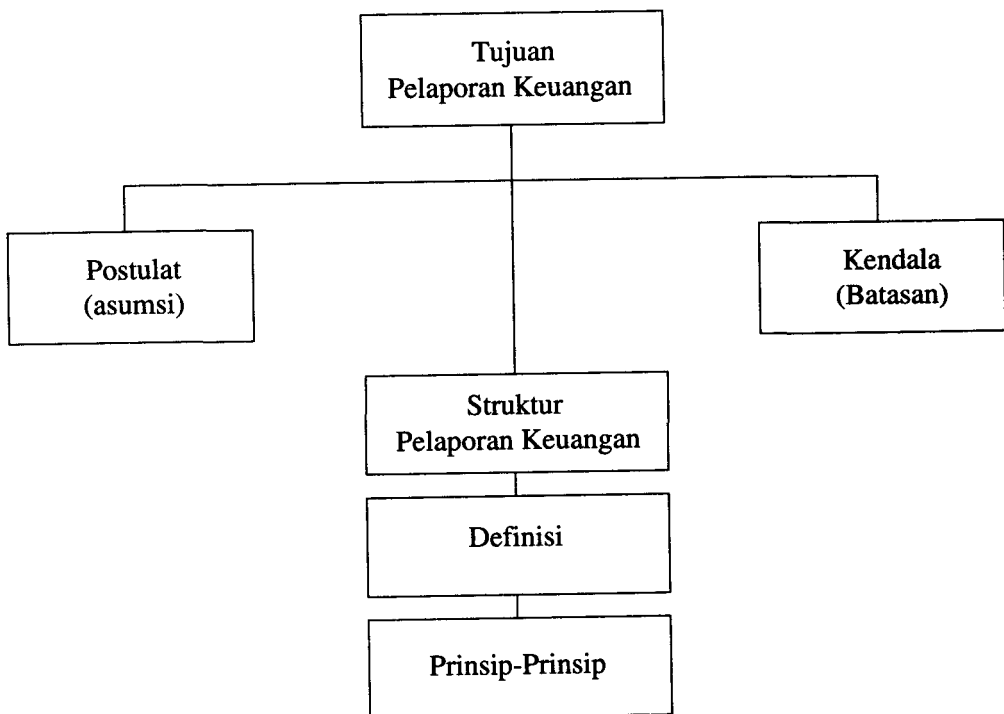
RERANGKA KONSEPTUAL PRINSIP AKUNTANSI INDONESIA

Rerangka konseptual yang berlaku di suatu negara tidak mesti selalu sama dengan yang berlaku di negara lain. Demikian halnya dengan negara Indonesia, diperlukan rerangka

konseptual yang sesuai dengan lingkungan di Indonesia. Rerangka yang diusulkan untuk diberlakukan di Indonesia dapat dilihat dalam gambar 2.3.

Postulat atau asumsi menunjukkan kondisi lingkungan tempat diterapkannya akuntansi. *Postulat* diperlukan agar tujuan pelaporan keuangan disusun sesuai dengan keadaan di Indonesia. Masalahnya adalah merumuskan kondisi lingkungan agar bermanfaat untuk mengarahkan penyusunan tujuan pelaporan keuangan. Asumsi yang paling berpengaruh adalah sistem perekonomian Indonesia. Contoh penggunaan asumsi entitas yang terpisah dan kesinambungan di Indonesia dan di USA terhadap item bunga dan dividen. Untuk itu diperlukan **postulat lingkungan**. Kendala lingkungan yang mempengaruhi tujuan pelaporan keuangan berasal dari lingkungan ekonomi, hukum, politik, dan sosial.

Struktur pelaporan keuangan perlu ditentukan dengan memperhatikan standar atau aturan-aturan lain yang ditetapkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia. Penyusunan definisi diperlukan agar terdapat perlakuan yang konsisten terhadap sesuatu yang dimasukkan sebagai elemen tertentu. definisi ditetapkan setelah elemen-elemen statemen keuangan ditetapkan.



Gambar 2.3 Rerangka Konseptual PAI

SEKSI A.

Soal-Soal Pilihan Ganda

Pilihlah alternatif jawaban yang dianggap paling benar!

- 2.1. Pelaporan keuangan memberikan informasi tentang:
- Bisnis perusahaan secara individu, dari pada industri atau ekonomi secara keseluruhan atau anggota masyarakat sebagai pemakai.
 - Bisnis perusahaan secara individu, dan industri, dari pada perekonomian secara keseluruhan atau anggota masyarakat sebagai konsumen.
 - Bisnis perusahaan secara individu, dan perekonomian secara keseluruhan, dari pada industri atau anggota masyarakat sebagai pemakai.
 - Bisnis perusahaan secara individu, industri, dan perekonomian secara keseluruhan, dari pada anggota masyarakat sebagai pemakai.
- 2.2. Berdasarkan *Statement of financial Accounting No. 2*, yang manakah dari uraian di bawah ini yang merupakan komponen utama dari kualitas relevan!
- Nilai prediksi.
 - Materialitas.
 - Dapat dipahami.
 - Memiliki daya uji.
- 2.3. Berdasarkan *Statement of financial Accounting No. 2*, yang manakah dari uraian di bawah ini yang merupakan komponen utama dari kualitas dapat dipercaya!
- Dapat atau mudah dipahami
 - Memiliki daya uji.
 - Memiliki nilai prediksi.
 - Materialitas.
- 2.4. Berdasarkan *Statement of financial Accounting No. 2*, kemampuan melalui konsensus antara pemakai untuk menjamin bahwa informasi yang dilaporkan menunjukkan kondisi yang sebenarnya, merupakan salah satu contoh konsep:
- Relevan.
 - Memiliki daya uji .
 - Memiliki daya banding.
 - Memiliki nilai balikan.
- 2.5. Konsep konsistensi yang digunakan dalam akuntansi menyebutkan bahwa:
- Biaya-biaya dan pendapatan yang terkait diakui dalam periode akuntansi yang sama.
 - Biaya-biaya dan pendapatan yang terkait diakui dengan cara yang sama dalam periode akuntansi yang berbeda.
 - Entitas bisnis harus menggunakan pelaporan atau metode penilaian yang sama secara berlanjut.
 - Entitas bisnis melaporkan kejadian-kejadian yang meminimumkan laba kini.
 - Entitas bisnis harus menggunakan auditor independen sertiap tahun.
- 2.6. Prinsip objektivitas berkaitan erat dengan:
- Peringkasan.
 - Klasifikasi.
 - Konservatif.
 - Daya uji.

- 2.7. Statemen keuangan konsolidasi disiapkan, jika suatu perusahaan memiliki hubungan yang istimewa (sebagai perusahaan induk dan anak) berkaitan dengan konsep:
- Materialitas.
 - Entitas.
 - Objektifitas.
 - Kesinambungan usaha.
- 2.8. Konsep manakah yang menjadi dasar penerapan akrual dan penagguhan?
- Kesinambungan Usaha
 - Materialitas
 - Konsistensi
 - Unit moneter yang stabil
- 2.9. Akuntansi menyarankan penyiapan statemen yang menggunakan satuan moneter sebagai unit pengukuran. Pendapatan ditunjukkan dalam nilai rupiah yang diterima atau ekuivalen kas barang atau jasa yang diterima. Kos ditunjukkan sebagai jumlah rupiah yang dikorbankan atau ekuivalen kas yang diserahkan. Fluktuasi dalam nilai rupiah diabaikan. Deskripsi di atas menjelaskan konsep atau prinsip yang mana?
- Kesinambungan Usaha
 - Unit pengukuran.
 - Kos historik.
 - Realisasi
- 2.10. Akuntan menyusun statemen keuangan suatu perusahaan berdasarkan pertimbangan (arbitrasi). Manakah konsep yang mendasari hal ini?
- Objektifitas.
 - Periodisasi.
 - Konservatif.
 - Penandingan.
- 2.11. Statemen keuangan yang disusun berdasarkan asumsi nilai mata uang yang stabil adalah:
- Statemen Keuangan yang disusun dengan tingkat harga umum (general price level).
 - Statemen Keuangan yang disusun dengan tingkat harga-historik (Historical dollar).
 - Statemen Keuangan yang disusun dengan tingkat harga-kini (current-value)
 - Statemen Keuangan yang disusun dengan nilai wajar (fair value).
- 2.12. Meskipun memiliki banyak kelemahan kos historik masih tetap digunakan dalam pelaporan keuangan, sebab kos historik:
- Jumlahnya dapat ditentukan secara objektif.
 - Pengukur nilai kini yang baik untuk suatu kesinambungan usaha.
 - Fasilitas untuk menghitung laba ekonomik.
 - Menghasilkan pajak atas laba yang paling rendah.
 - Sarana untuk pembandingan prestasi antar tahun.
- 2.13. Prinsip penandingan menyebutkan bahwa:
- Laba bersih harus dilaporkan dengan dasar tahunan.
 - Semua transaksi harus mengacu kepada statemen yang dikeluarkan oleh APB atau SFAC.
 - Semua penerimaan kas harus dikaitkan dengan pengeluaran kas selama periode tertentu.

- d. Biaya yang dilaporkan dalam statemen rugi-laba merupakan biaya yang terjadi dalam kegiatan untuk menghasilkan pendapatan.
 - e. Kewajiban kini memiliki keberadaan yang sama sebagai aktiva kini.
- 2.14. Apabila kerugian piutang ditaksir dengan dasar persentase kerugian aktual dengan penjualan kredit bersih periode yang lalu, dan persentase ini disesuaikan untuk mengantisipasi kondisi tertentu, konsep yang harus digunakan adalah:
- a. Penandingan.
 - b. Penandingan tidak perlu diikuti.
 - c. Substansi lebih penting dari bentuk harus diikuti (substance over form).
 - d. Kesenambungan usaha tidak perlu diikuti.
- 2.15. Hak paten yang dimiliki sejak tahun 1990, diamortisasi selama 10 tahun. Tahun 1993 dinyatakan sudah usang atau ketinggalan jaman. Penghapusan aktiva tersebut didasarkan pada prinsip:
- a. Hubungan antara sebab dan akibat.
 - b. Pengakuan segera.
 - c. Alokasi yang sistematis dan rasional.
 - d. Objektifitas.
- 2.16. Manakah dari item berikut yang merupakan penerapan prinsip alokasi secara sistematis dan rasional?
- a. Amortisasi aktiva tak berwujud.
 - b. Komisi penjualan
 - c. Kos penelitian dan pengembangan.
 - d. Gaji karyawan
- 2.17. Manakah dari item berikut yang merupakan contoh dari prinsip pengakuan hubungan sebab dan akibat?
- a. Alokasi kos asuransi.
 - b. Komisi penjualan
 - c. Depresiasi aktiva tetap.
 - d. Gaji karyawan.
- 2.18. Manakah dari item berikut yang bukan merupakan dasar teoritis pengalokasian biaya?
- a. Alokasi sistematis.
 - b. Sebab dan akibat.
 - c. Maksimisasi laba.
 - d. Pengakuan segera.
- 2.19. Manakah dari item berikut yang merupakan contoh konsep konservatif?
- a. Penentuan nilai sediaan dengan metode *Lower of Cost or Market*.
 - b. Penentuan nilai sediaan dengan metode FIFO saat harga-harga menaik.
 - c. Penggunaan metode persentase penyelesaian dalam tahun pertama kontrak konstruksi jangka panjang.
 - d. Penggunaan metode tingkat bunga, termasuk metode garis lurus dalam mencatat bunga pada tahun pertama piutang jangka panjang.
- 2.20. Konsep apakah yang mendasari dan mendukung pengakuan kerugian yang timbul dengan segera?
- a. Penandingan.
 - b. Konsistensi.
 - c. Pertimbangan.
 - d. Konservatif.

SEKSI B.

Soal-soal Uraian

Jawablah pertanyaan-pertanyaan berikut!.

2.1. Karakteristik kualitas informasi akuntansi

Identifikasi karakteristik kualitatif yang paling sesuai dengan setiap kondisi di bawah ini, jelaskan jawaban Saudara.

- Pembeli menerima prospektus suatu perusahaan hanya menyangkut statemen keuangan konvensional.
- Investor memeriksa statemen tahunan yang dipublikasikan oleh semua perusahaan dalam industri baja untuk melakukan investasi ke salah satu perusahaan yang memberikan keuntungan.
- Perusahaan menggunakan istilah cadangan untuk item kontra aktiva, kewajiban, dan laba ditahan yang dialokasikan.
- Perusahaan melaporkan semua aktiva tanah, gedung dan peralatan dengan dasar taksiran kini.
- Manajemen memutuskan untuk mengubah metode penilaian sediaan agar dapat menghasilkan laba untuk tahun yang menghasilkan kerugian dari operasi

2.2. Penerapan konsep dan karakteristik akuntansi

Tunjukkan karakteristik atau konsep akuntansi yang tepat untuk setiap situasi terdaftar. Setiap situasi mungkin berkaitan sesuai dengan lebih dari satu karakteristik atau konsep akuntansi.

- | | |
|-----------------------------------|---------------------|
| (a) Understandability | (h) Economic entity |
| (b) Verifiability | (i) Historical cost |
| (c) Timeliness | (j) Quantifiability |
| (d) Representational faithfulness | (k) Materiality |
| (e) Neutrality | (l) Comparability |
| (f) Relevance | (m) Conservatism |
| (g) Going concern | |

- Goodwill diakui, jika goodwill timbul dari transaksi pembelian perusahaan lain dengan harga yang lebih tinggi dibandingkan dengan nilai pasar wajar *tangible asset* perusahaan yang dibeli.
- Marketable securities dinilai berdasarkan nilai yang lebih rendah antara kos dengan nilai pasar.
- Semua pembayaran yang menggunakan dana kas kecil di debit dengan rekening Biaya Lain-lain.
- Aktiva secara terpisah sebagai tanah atau gedung, dengan akumulasi depresiasi untuk gedung.
- Pembayaran periodik Rp1.000 kepada Tn. Andi pemilik perusahaan perseorangan, dilaporkan sebagai prive.

- (6) Peralatan-peralatan kecil yang digunakan perusahaan besar dicatat sebagai biaya saat dibeli.
- (7) Surat-surat berharga marketable dicatat sebesar kos.
- (8) Toko yang menjual barang secara eceran menentukan nilai sediaan dengan taksiran.
- (9) Catatan yang menjelaskan kemungkinan perusahaan memiliki kewajiban di masa yang akan datang.
- (10) Perhitungan depresiasi dengan metode garis lurus secara konsisten dari tahun ke tahun.

Bab 3 Statemen Rugi-Laba dan Laba Ditahan

Tujuan mempelajari bab ini adalah:

- (1) Menjelaskan pentingnya pengukuran dan pelaporan penghasilan, serta komponen-komponennya.
- (2) Menjelaskan pendekatan *capital maintenance* (economic) dan pendekatan transaksi dalam penentuan laba.
- (3) Menjelaskan dan mengilustrasikan isi dan bentuk statemen rugi-laba.
- (4) Menjelaskan dan mengilustrasikan statemen laba ditahan.

STATEMEN RUGI-LABA

Karakteristik

Statemen rugi-laba sering disebut juga sebagai statemen penghasilan adalah statemen keuangan yang menyajikan informasi tentang pengukuran kesuksesan operasi perusahaan selama periode tertentu. Statemen ini disusun dengan berbagai asumsi, misalnya asumsi periodisasi, prinsip pengakuan pendapatan, dan prinsip penandingan.

PENTINGNYA STATEMEN RUGI-LABA

Alasan utama yang menyebabkan statemen rugi-laba menjadi salah satu statemen yang sangat penting adalah statemen ini memberikan informasi kepada kreditor dan investor untuk memprediksi jumlah, waktu, dan ketidakpastian arus kas di masa yang akan datang. Statemen rugi-laba dapat membantu para pemakai dengan beberapa cara. Pertama, investor dan kreditor dapat menggunakan informasi dalam statemen rugi-laba untuk mengevaluasi prestasi perusahaan di masa lalu. Kedua, membantu kreditor dan investor menentukan tingkat risiko ketidakpastian pencapaian arus kas tertentu. Selain bermanfaat bagi kreditor dan investor, statemen rugi-laba juga bermanfaat bagi pelanggan, organisasi buruh, dan pemerintah.

BATASAN-BATASAN STATEMEN RUGI-LABA

Ada beberapa batasan yang terdapat dalam statemen rugi-laba, yaitu:

- (1) Statemen rugi-laba tidak memasukkan semua item-item yang berkontribusi

pertumbuhan dan perkembangan perusahaan. Misalnya statemen rugi-laba hanya mengukur laba dari sesuatu yang dapat diukur dengan satuan moneter (**monetary income**), tetapi tidak mengukur faktor-faktor kualitatif yang berkontribusi laba perusahaan (**psychic income**) atau **well-offness**, misalnya nilai pengalaman pendidikan karyawan dan keahlian yang dimiliki karyawan.

- (2) Besarnya laba sangat dipengaruhi oleh metode akuntansi yang diterapkan. Misalnya penggunaan metode depresiasi yang berbeda antara perusahaan yang serupa akan menghasilkan penilaian yang berbeda terhadap hasil operasi perusahaan. Dengan demikian **kualitas earning (earnings quality) yang ditetapkan perusahaan** merupakan hal yang penting, dan menjadi sesuatu yang dapat dikendalikan menurut kualitas laba yang ingin dicapai perusahaan. Penggunaan metode-metode akuntansi tentu saja diterapkan dengan asumsi bahwa kondisi lain tidak berubah.

PENDEKATAN YANG DIGUNAKAN DALAM PENGHITUNGAN LABA-RUGI PERUSAHAAN

Ada dua pendekatan yang dapat digunakan untuk mengukur laba perusahaan, yaitu (1) pendekatan pemupukan modal (*capital maintenance approach*), dan (2) pendekatan transaksi (*transaction approach*). Berdasarkan *capital maintenance approach*, laba diukur dengan mengurangi aktiva bersih (**aktiva dikurangi kewajiban**) awal periode dari aktiva bersih (*net asset*) pada akhir periode, dan penyesuaian atas tambahan investasi dan distribusi selama periode tertentu. Sebagai ilustrasi, PT Melly memiliki aktiva bersih tanggal 1 Januari 1990 sebesar Rp15.000 dan akhir periode sebesar Rp25.000. Selain itu, selama tahun 1990, diperoleh investasi tambahan dari investor Rp8.000, dan diumumkan pembayaran dividen sebesar Rp2.500. Berdasarkan data di atas, jika laba ditentukan dengan pendekatan pemupukan modal, maka perhitungannya akan nampak sebagai berikut:

Aktiva Bersih, 31/12/1990,	Rp25.000
Aktiva Bersih, 1/1/1990,	<u>15.000</u>
	Rp10.000
<i>ditambahkan:</i>	
Pengumuman pembagian dividen	<u>2.500</u>
	Rp12.500
<i>dikurangi:</i>	
Investasi dari pemilik	<u>(8.000)</u>
Laba tahun 1990	<u>Rp4.500</u>

Berdasarkan pendekatan di atas, laba yang dihasilkan perusahaan tidak menunjukkan hasil yang dicapai dari transaksi yang terjadi selama periode ini. Untuk itu dibutuhkan suatu pendekatan yang disebut dengan **pendekatan transaksi (transaction approach)**. Pendekatan ini memfokuskan pada kegiatan yang terjadi selama periode tertentu. Pendekatan ini menjadi dasar pembahasan pengukuran laba. Pendekatan transaksi merupakan pendekatan yang paling terkenal dibandingkan dengan pendekatan pemupukan

modal, sebab dapat memberikan informasi berdasarkan elemen-elemen yang membentuk laba. Seperti telah dijelaskan pada bab sebelumnya, elemen-elemen yang termasuk dalam statemen rugi-laba adalah:

Pendapatan. Aliran masuk atau kenaikan aktiva suatu entitas atau penyelesaian kewajiban (atau kombinasi keduanya) selama periode tertentu, yang timbul dari penjualan barang, penyerahan jasa, dan atau kegiatan pokok suatu entitas.

Biaya. Aliran keluar atau penggunaan sumber ekonomik atau terjadinya kewajiban (atau kombinasi keduanya) selama periode tertentu, yang timbul dari penjualan barang, penyerahan jasa, dan atau kegiatan pokok suatu entitas.

Keuntungan. Kenaikan dalam ekuitas (aktiva bersih) yang timbul dari transaksi insidental suatu entitas dan transaksi-transaksi atau kejadian lain dan kondisi tertentu yang mempengaruhi entitas selama periode tertentu, kecuali yang dihasilkan dari pendapatan atau investasi oleh pemilik.

Kerugian. Penurunan dalam ekuitas (aktiva bersih) yang timbul dari transaksi insidental suatu entitas dan transaksi-transaksi atau kejadian lain dan kondisi tertentu yang mempengaruhi entitas selama periode tertentu, kecuali yang dihasilkan dari biaya-biaya atau distribusi kepada pemilik.

Pendapatan dapat berupa, pendapatan penjualan, pendapatan fee, pendapatan bunga, pendapatan dividen, dan pendapatan sewa. Biaya dapat berbentuk, kos barang terjual, depresiasi, bunga, sewa, gaji dan upah, dan pajak. Keuntungan dan kerugian dapat berasal dari penjualan investasi, penjualan aktiva tetap, penyelesaian kewajiban, penghapusan aktiva tetap sebagai akibat keusangan atau kerusakan yang timbul dari bencana alam, dan pencurian.

Pengakuan sebagai pendapatan atau keuntungan oleh suatu perusahaan dipengaruhi oleh karakteristik kegiatan perusahaan tersebut. Misal, penjualan tanah atau gedung oleh sebuah perusahaan *real-estate*, diklasifikasikan sebagai pendapatan. Sedangkan, nilai penjualan gedung dikurangi dengan nilai buku gedung, diakui perusahaan pabrikan sebagai keuntungan atau kerugian.

FORMAT STATEMEN RUGI-LABA

Ada dua metode penyusunan statemen rugi-laba, yaitu: (1) metode satu tahap (*single step*), (2) metode bertahap (*multiple step*).

Metode Satu Tahap (*single step*)

Berdasarkan metode *single step*, statemen rugi-laba berisi dua kelompok, yaitu pendapatan dan biaya. Berikut ilustrasi statemen rugi-laba yang disusun dengan metode *single step*.

PT Melly
STATEMEN RUGI-LABA
Untuk Periode yang Berakhir tanggal 31 Desember 1992

Pendapatan:

Penjualan Bersih	Rp2.900.000
Pendapatan Dividen	2 00.000
Pendapatan Bunga	4 50.000
Pendapatan Sewa	<u>150.000</u>
Total Pendapatan	Rp4.700.000

Biaya-Biaya:

Kos Barang Terjual	Rp1.800.000
Biaya Penjualan	1.000.000
Biaya Administrasi	1 .500.000
Biaya Bunga	8 0.000
Biaya Pajak	<u>7 0.000</u>
Total Biaya	<u>Rp4.450.000</u>

Laba Bersih **Rp 250.000**

Keuntungan utama metode single step adalah sederhana penyajiannya, dan tidak menerapkan pola klasifikasi pendapatan dan biaya menurut urutan prioritas. Berdasarkan metode ini masalah pengklasifikasian penyajian dihilangkan.

Metode Bertahap (*multiple step*)

Berdasarkan metode ini, item-item pendapatan dan biaya disajikan menurut hubungan antara pendapatan dan biaya. Oleh karena itu statemen rugi-laba menjadi semakin informatif dan lebih bermanfaat. Klasifikasi dan hubungan data dalam statemen rugi-laba dilakukan sebagai berikut:

- (1) pendapatan yang berasal dari kegiatan operasi selama periode tertentu dilaporkan terpisah dari pendapatan yang diperoleh dari kegiatan nonoperasi. Pemisahan ini sangat membantu dalam pengevaluasian baik terhadap pendapatan dari kegiatan operasi, maupun dari kegiatan nonoperasi.
- (2) biaya-biaya diklasifikasikan menurut fungsi, misalnya kos barang terjual, biaya penjualan, dan biaya pemasaran. Pengklasifikasian ini membantu manajemen dalam membandingkan biaya yang timbul dalam periode kini dengan periode sebelumnya, atau membandingkan dengan biaya departmen yang lain.

Metode bertahap merupakan metode yang direkomendasikan oleh profesi akuntansi. Hal ini disebabkan statemen rugi-laba dapat menyajikan informasi terpisah tentang biaya dari kegiatan operasi dan biaya dari kegiatan nonoperasi, dan dapat menandingkan kos dan biaya dengan pendapatan yang dihasilkan selama periode tertentu. Sebagai ilustrasi berikut diberikan contoh penyajian statemen rugi-laba dengan metode bertahap.

PT Monita
STATEMEN Rugi-Laba
Untuk Tahun yang Berakhir pada Tanggal 31 Desember 1990

Pendapatan Penjualan

Penjualan		Rp3.053.081
(-): Potongan Penjualan	Rp 24.241	
Retur dan Keringanan Penjualan	<u>5 6.427</u>	<u>80.668</u>
Pendapatan Penjualan Bersih		Rp2.972.413

Kos Barang Terjual

Sediaan Barang Dagangan 1/1'1990	Rp461.219	
Pembelian	Rp1.989.693	
(-) Potongan Pembelian	<u>19.270</u>	
Pembelian Bersih	Rp1.970.423	
Biaya Angkut Masuk	<u>40.612</u>	<u>Rp2.011.035</u>
Sediaan Barang Tersedia Dijual	Rp2.472.254	
Sediaan Barang Dagangan 31/12'1990	<u>4 89.713</u>	
Kos Barang Terjual		<u>Rp1.982.541</u>
Laba Kotor Penjualan		Rp 989.872

Biaya Operasi

Biaya Penjualan

Komisi dan gaji penjual	Rp 202.644	
Gaji Karyawan Kantor Penjualan	59.200	
Biaya Iklan	38.315	
Biaya Pengiriman	131.649	
Biaya Depresiasi Peralatan Penjualan	9 .005	
Biaya Telepon dan Telex	<u>12.215</u>	Rp 453.028

Biaya Administrasi

Gaji Karyawan Administrasi	Rp 247.200	
Biaya Jasa Pengacara	23.721	
Biaya Asuransi	40.304	
Biaya Depresiasi Gedung	18.059	
Biaya Depresiasi Peralatan Kantor	16.000	
Biaya Perlengkapan	2.875	
Biaya Lain-lain	<u>2.612</u>	<u>Rp 350.771</u>
		<u>Rp 803.799</u>

Laba dari Operasi

Rp 186.073

Pendapatan dan Laba Lain-lain

Pendapatan Dividen	Rp 98.500	
Pendapatan Sewa	<u>72.910</u>	<u>Rp 171.410</u>
		Rp 357.483

Biaya dan Rugi lain-lain

Biaya Bunga obligasi dan wesel		<u>126.060</u>
--------------------------------	--	----------------

Laba Sebelum Pajak

Pajak atas Laba

Laba Bersih tahun 1990

Laba per Lembar Saham

Rp 231.423

6 6.934

Rp 164.489

Rp1.74

KOMPONEN STATEMEN RUGI-LABA

Untuk mempermudah penyusunan statemen rugi-laba berikut dijelaskan mengenai komponen-komponen statemen rugi-laba yang dikelompokkan menjadi bagian dan sub bagian:

1. **Bagian Operasi.** Bagian ini digunakan untuk melaporkan biaya dan pendapatan yang terjadi atau berasal dari kegiatan utama perusahaan. Bagian ini terdiri atas beberapa sub bagian, yaitu:
 - [1] **Bagian Penjualan atau Pendapatan.** Bagian ini merupakan subbagian dari bagian operasi yang menyajikan item pendapatan penjualan, potongan penjualan, dan retur penjualan, sampai dengan perhitungan pendapatan penjualan bersih.
 - [2] **Bagian Kos Barang Terjual.** Bagian ini merupakan subbagian dari bagian operasi yang menyajikan perhitungan kos barang terjual.
 - [3] **Biaya Penjualan.** Bagian ini merupakan subbagian dari bagian operasi yang menyajikan yang timbul untuk menciptakan penjualan.
 - [4] **Biaya Administrasi dan Umum.** Bagian ini merupakan subbagian dari bagian operasi yang menyajikan biaya administrasi dan umum operasi perusahaan.
2. **Bagian Nonoperasi.** Bagian ini menyajikan pendapatan dan biaya yang dihasilkan dari kegiatan-kegiatan diluar kegiatan pokok perusahaan (*secondary activity*). Misanya, laba atau rugi yang tidak sering atau tidak biasa terjadi, tetapi bukan keduanya. Bagian ini dibagi lagi menjadi beberapa sub bagian, yaitu:
 - [1] **Pendapatan dan Laba Lain-lain.** Subbagian ini merupakan daftar pendapatan atau laba yang terjadi dari transaksi nonoperasi.
 - [2] **Biaya dan Rugi Lain-lain.** Merupakan daftar biaya-biaya yang terjadi sehubungan dengan penghasilan dari transaksi nonoperasi.
3. **Pajak Penghasilan.** Bagian ini menyajikan jumlah pajak atas laba yang dihasilkan perusahaan.
4. **Penghentian Operasi.** Bagian ini digunakan untuk menyajikan keuntungan atau kerugian yang terjadi dari penghentian segmen bisnis tertentu.
5. **Item Luar Biasa (ekstraordiner item).** Keuntungan atau kerugian yang jumlahnya material yang tidak sering terjadi (*infrequent*) dan diluar kebiasaan (*unusual*).
6. **Pengaruh Kumulatif Perubahan Prinsip Akuntansi.**
7. **Laba per Lembar Saham.**

Apa yang harus Dimasukkan Sebagai Laba dalam Statemen Rugi-Laba

Ada dua konsep yang menjelaskan mengenai masalah ini. *Pertama*, konsep yang

menjelaskan bahwa statemen rugi-laba perusahaan harus menyajikan informasi hasil operasi yang diperoleh dari kegiatan normal perusahaan, sehingga keuntungan atau kerugian yang bukan berasal dari kegiatan normal perusahaan tidak termasuk dalam perhitungan laba bersih. Hal ini disebabkan item-item tersebut tidak mencerminkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba di masa yang akan datang. Konsep ini disebut dengan ***current operating performance concept***.

Kedua, konsep ini menyarankan agar memasukkan item laba atau rugi yang tidak teratur (tidak biasa terjadi) ke dalam perhitungan laba bersih. Pendukung konsep ini menjelaskan bahwa, item-item tersebut mencerminkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba jangka panjang. Item-item tersebut baik yang berkaitan secara langsung maupun tidak langsung dengan operasi akan memberikan kontribusi kepada perusahaan, sehingga perlu dimasukan dalam perhitungan laba-rugi. Konsep ini dikenal dengan istilah ***all-inclusive income statement***.

Ada beberapa pendapatan yang telah dikeluarkan berkaitan dengan masalah ini. Salah satu pendapat diberikan oleh APB dalam APB ***Opinions*** No. 9., tentang penggunaan konsep *all-inclusive* dimodifikasi dan kebutuhan akan penerapan pendekatan ini dalam praktik. Berkaitan dengan konsep *all-inclusive* dimodifikasi berikut dibahas masalah pelaporan item-item *irregular*.

Ada enam kelompok item-item *irregular*, yaitu: (1) item ekstraordiner (luar biasa), (2) laba atau rugi tidak biasa, (3) penyesuaian laba atau rugi periode sebelumnya, (4) penyesuaian dan koreksi berulang kali, normal, (5) perubahan prinsip akuntansi, dan (6) penghentian operasi.

Items-item Luar Biasa (*extraordinary items*). Item ini didefinisikan sebagai item yang nilainya material yang timbul dari kegiatan yang secara signifikan berbeda dari kegiatan bisnis suatu entitas (*unusual nature*), dan tidak sering terjadi (*infrequency of occurrence*). Item ini memiliki kedua kriteria tersebut.

Item-item berikut tidak dapat dimasukan sebagai item ekstraordiner:

- a. penurunan dan penghapusan piutang, sediaan, peralatan yang diperoleh dengan sewa-beli, kos pengembangan dan penelitian, atau aktiva tak berujud lainnya.
- b. Laba atau rugi dari pertukaran atau translasi mata uang luar negeri (termasuk revaluasi dan devaluasi).
- c. Laba atau rugi penghentian segmen usaha tertentu.
- d. Laba atau rugi penjualan aktiva tetap yang digunakan dalam perusahaan.
- e. Penyesuaian akrual atas kontrak jangka panjang.

Item-item di atas tidak dimasukan sebagai item ekstraordiner sebab sifatnya biasa dan mungkin diharapkan untuk terjadi kembali sebagai konsekuensi dari kebiasaan dan kesinambungan kegiatan bisnis. Item (a) dan (d) dapat diklasifikasikan sebagai item luar biasa, jika: (1) laba atau rugi dihasilkan secara langsung dari bencana alam, pengambilalihan, dan munculnya undang-undang yang baru atau regulasi.

LABA ATAU RUGI TIDAK BIASA (UNUSUAL GAINS OR LOSSES)

Laba atau rugi dilaporkan sebagai item tidak biasa, jika item tersebut memiliki salah satu kriteria item ekstraordiner, dan bukan kedua-duanya. Contoh item ini, laba penjualan aktiva tetap, penghapusan sediaan, dan laba atau rugi dari fluktuasi nilai mata uang asing. Jika item ini nilainya material, maka harus diungkap secara terpisah dan disajikan sebelum item ekstraordiner.

PENYESUAIAN LABA ATAU RUGI PERIODE SEBELUMNYA

Dalam FASB Statement No. 16 disebutkan bahwa item laba atau rugi yang berkaitan dengan tahun berikutnya harus dibebankan dan dilaporkan sebagai penyesuaian periode sebelumnya, dan dikeluarkan dari perhitungan laba-rugi bersih periode kini. Item-item tersebut terdiri dari:

- (a) Koreksi kesalahan dalam statemen keuangan periode sebelumnya,
- (b) Penyesuaian yang dihasilkan dari realisasi *income tax benefit* dari kerugian operasi yang dibawa oleh perusahaan anak yang dibeli.

PENYESUAIAN DAN KOREKSI SECARA NORMAL DAN BERULANG-KALI

Penyesuaian atas penggunaan taksiran tidak diklasifikasikan sebagai penyesuaian laba-rugi periode sebelumnya, dan oleh karenanya dimasukkan dalam penghitungan laba bersih periode kini dan periode mendatang, dan tidak dibebankan atau dikredit secara langsung ke rekening laba ditahan. Item yang dihasilkan dari perubahan taksiran umur aktiva tetap, penyesuaian kos, dianggap tidak terpakai pada periode sebelumnya, dan dibebankan dalam periode terjadinya perubahan taksiran jika hanya mempengaruhi periode tersebut, atau pada periode perubahan taksiran dan periode mendatang yang terpengaruh oleh perubahan tersebut. Contoh, perubahan etimasi umur ekonomis aktiva tetap atau nilai residu, penyesuaian kos, dan lain-lain.

PERUBAHAN PRINSIP AKUNTANSI

Pengaruh perubahan prinsip akuntansi terhadap laba-rugi perusahaan harus dilaporkan terpisah dari item ekstraordiner. Dalam statemen rugi-laba dilaporkan dalam rekening pengaruh kumulatif perubahan prinsip akuntansi, dan harus dijelaskan secara terpisah. Item ini dilaporkan setelah item ekstraordiner dalam statemen rugi-laba. Sebagai contoh perubahan metode penilaian sediaan dari metode FIFO menjadi metode Rata-rata, atau perubahan metode depresiasi dari metode garis lurus menjadi metode jumlah angka-angka tahun.

Sebagai ilustrasi pada tahun 1992, PT Lazari mengubah metode depresiasi dari metode jumlah angka-angka tahun menjadi metode garis lurus. Aktiva diperoleh pada awal tahun 1990. Kos awal aktiva sebesar Rp1.000.000, ditaksir memiliki umur ekonomis 4 tahun. Pengaruh perubahan metode tersebut nampak dalam perhitungan berikut.

Tahun	Depresiasi-metode Jumlah angka-angka Tahun	Depresiasi-metode Garis Lurus	Jumlah lebih metode jumlah angka-angka tahun d i atas metode garis lurus
1990	Rp400.000	Rp250.000	Rp150.000
1991	300.000	250.000	<u>5 0.000</u>
	Total		<u>Rp200.000</u>

Informasi di atas ditunjukkan dalam statemen rugi-laba untuk periode yang berakhir pada tanggal 31 Desember 1990 (tingkat pajak Rp25%), sebagai berikut:

Laba sebelum item ekstraordiner dan pengaruh kumulatif perubahan prinsip akuntansi	Rp1.200.000
Item Ekstraordiner-rugi akibat bencana alam (pajak Rp120.000)	(280.000)
Pengaruh kumulatif penerapan metode depresiasi yang baru (pajak Rp50.000)	<u>150.000</u>
Laba Bersih	Rp 1.070.000

PENGHENTIAN OPERASI BISNIS

Salah satu tipe item laba-rugi yang tidak teratur (*irregular*) adalah laba-rugi penghentian segmen bisnis atau produk line. item ini dilaporkan dalam statemen rugi-laba dalam klasifikasi terpisah. Laba atau rugi yang telah atau akan diperoleh harus dipisahkan dari usaha yang masih dilanjutkan. Item ini ditempatkan setelah laba dari operasi, dan sebelum laba-rugi ekstraordiner. Penghentian aktiva yang tidak termasuk dalam penghentian segmen bisnis, adalah: (1) penghentian bagian dari line-bisnis, (2) kegiatan produksi atau pemasaran per shift untuk line bisnis tertentu, dari suatu lokasi tertentu ke lokasi lain, (3) phasing out of product line atau klas jasa, (4) adanya perubahan perbaikan teknologi. Sebagai ilustrasi, PT Lazari memutuskan tidak melanjutkan usaha divisi perakitan komputer. Rugi divisi perakitan komputer sebesar Rp400.000 (jumlah setelah pajak), dan telah dijual dengan kerugian yang timbul sebesar Rp600.000 (setelah pajak). Informasi tersebut akan nampak dalam statemen rugi-laba, sebagai berikut:

Laba operasi Dilanjutkan (setelah pajak)	Rp22.000.000
Penghentian operasi:	
Rugi penghentian operasi divisi perakitan komputer (setelah pajak)	Rp400.000
Rugi penjualan divisi perakitan komputer (setelah pajak)	<u>6 00.000</u>
Laba Bersih	<u>(1.000.000)</u> Rp21.000.000

Alokasi Pajak Antar Periode Akuntansi

Jika terdapat item ekstraordiner, penyesuaian periode sebelumnya, perubahan prinsip akuntansi, atau penghentian operasi, maka pengaruhnya terhadap pajak atas laba harus dikaitkan langsung dengan setiap item tersebut.

Rugi Ekstraordiner. Sebagai ilustrasi, diketahui laba PT Lazari sebelum item ekstraordiner sebesar Rp500.000, dan kerugian ekstraordiner yang terjadi dari kerusakan akibat bencana alam sebesar Rp200.000. Oleh karena kerugian akibat bencana tidak diharapkan berulang memiliki dampak yang material dan tidak dipertimbangkan sebagai faktor yang berulang, maka item ini dilaporkan sebagai kerugian ekstra ordiner. Untuk tujuan penentuan pajak, kerugian yang timbul dapat dikurangkan dari laba. Oleh karena itu, jika tingkat pembebanan pajak ditentukan sebesar 25%, maka utang pajak atas laba tahun berjalan dihitung sebagai berikut:

Laba sebelum pengurangan kerugian	Rp500.000
(-) Kerugian dari bencana alam	<u>200.000</u>
Laba Kena Pajak	<u>Rp300.000</u>
Utang Pajak Laba 25%	<u>Rp 75.000</u>

Pajak atas laba sebelum item ekstraordiner Rp500.000 sebesar Rp125.000, dan pajak atas kerugian Rp200.000 sebesar Rp50.000. Jika pengurangan pajak Rp50.000 tidak dihubungkan dengan kerugian ekstraordiner, maka penyajiannya dalam statemen rugi-laba menjadi salah, seperti nampak berikut ini.

Laba sebelum pajak dan item ekstraordiner	Rp500.000
Pajak laba	<u>75.000</u>
Laba sebelum item ekstraordiner	Rp425.000
Item ekstraordiner-kerugian kerusakan	<u>200.000</u>
Laba Bersih	<u>Rp225.000</u>

Pelaporan di atas tidak mencerminkan hubungan yang tepat antara pajak laba, item laba sebelum ekstraordiner, dan kerugian. Tanpa kerugian tax benefit, laba perusahaan Rp500.000, akan dikenakan pajak 25% sebesar Rp125.000. Laba sebelum item ekstraordiner akan terpasang sebesar Rp375.000, dan bukan sebesar Rp425.000. Oleh karena itu kerugian akibat bencana Rp200.000 terlalu besar Rp50.000. Untuk itu, dampak pajak dalam statemen rugi-laba nampak, sebagai berikut:

Laba sebelum pajak dan item ekstraordiner	Rp500.000
Pajak laba	<u>125.000</u>
Laba sebelum item ekstraordiner	Rp375.000
Item ekstraordiner-kerugian kerusakan	Rp200.000
(-) Pajak laba yang dapat dikurangkan	<u>(50.000)</u>
Laba Bersih	<u>Rp225.000</u>

Laba Ekstraordiner. Jika terjadi laba ekstraordiner, biaya pajak dialokasikan antara keuntungan dan laba sebelum item ekstraordiner. Sebagai ilustrasi, berdasarkan ilustrasi sebelumnya, diasumsikan perusahaan memperoleh laba ekstraordiner Rp150.000, maka penyajian dalam statemen rugi-laba, sebagai berikut:

Laba sebelum pajak dan item ekstraordiner		Rp500.000
Pajak laba (25%)		<u>125.000</u>
		Rp375.000
Laba sebelum item ekstraordiner	Rp200.000	
(-) Pajak laba yang dapat dikurangkan	<u>(50.000)</u>	<u>(150.000)</u>
Laba Bersih		<u>Rp525.000</u>

Penyesuaian terhadap Periode Sebelumnya. Penyesuaian terhadap kesalahan yang terjadi pada periode sebelumnya berpengaruh secara langsung terhadap laba ditahan, juga berkaitan dengan pajak yang dilaporkan atas penyesuaian tersebut. Penyesuaian terhadap periode sebelumnya memiliki pengaruh pajak saat ini harus diungkapkan dalam statemen laba ditahan. Misal diketahui tingkat pajak 20%, hal-hal lain diasumsikan.

Laba Ditahan awal tahun		Rp2.500.000
Koreksi kesalahan	Rp250.000	
(-) Pajak yang dapat Dikurangkan	<u>50.000</u>	<u>(200.000)</u>
Saldo Laba Ditahan Disesuaikan		Rp2.300.000
Laba Bersih		<u>520.000</u>
Laba Ditahan akhir tahun		<u>Rp2.820.000</u>

STATEMEN LABA DITAHAN

Statemen laba ditahan menjelaskan tentang perubahan dalam laba yang ditahan selama periode tertentu, dan menghubungkan statemen rugi-laba dengan neraca. Statemen laba ditahan terdiri dari tiga bagian: (1) penyesuaian periode sebelumnya, (2) laba atau rugi bersih, dan (3) laba ditahan yang diappropriasikan.

Penyesuaian Terhadap Periode Sebelumnya. Penyesuaian-penyesuaian terhadap item pada periode sebelumnya, dibebankan secara langsung ke rekening laba ditahan. Oleh karena itu item-item ini tidak dilaporkan dalam statemen rugi-laba. Pada tahun 1977, FASB mengeluarkan Statemen No. 16 yang mengatur tentang item-item yang dilaporkan sebagai penyesuaian terhadap periode sebelumnya. Menurut FASB, item rugi atau laba yang berkaitan dengan kriteria berikut dapat diakui sebagai penyesuaian periode sebelumnya, dan tidak dilaporkan dalam statemen rugi-laba, yaitu:

- (1) koreksi kesalahan dalam statemen keuangan periode sebelumnya, dan
- (2) penyesuaian yang dihasilkan dari realisasi *income tax benefit* dari kerugian operasi perusahaan anak, yang terjadi sebelum perusahaan tersebut dibeli perusahaan induk.

Koreksi kesalahan berkaitan dengan kesalahan yang dihasilkan dari kesalahan penghitungan, kesalahan pemilihan atau penerapan prinsip akuntansi. Misalnya kesalahan penyajian sediaan barang dagangan yang terlalu tinggi. Koreksi kesalahan harus dibedakan dengan koreksi sebagai akibat perubahan taksiran akuntansi. Koreksi perubahan taksiran akuntansi bukan merupakan penyesuaian terhadap periode sebelumnya. Akibat perubahan taksiran akuntansi hanya berakibat pada periode terjadinya perubahan, atau pada periode perubahan dan periode mendatang. Kesalahan yang kedua tidak banyak dibahas dalam buku ini, sebab lebih menyangkut akuntansi lanjutan.

Laba Bersih dan Dividen. Bagian laba bersih dalam statemen laba ditahan diambil secara langsung dari statemen rugi-laba. Jika perusahaan memperoleh laba, maka jumlah tersebut ditambahkan ke laba ditahan. Sebaliknya, jika perusahaan menderita rugi, jumlah tersebut dikurangkan dari saldo laba ditahan.

Dividen yang diumumkan selama periode tertentu dikurangkan dari laba ditahan, dan dividen per lembar saham diungkapkan dalam statemen laba ditahan. Dividen yang dibagikan diidentifikasi dengan saham yang dikeluarkan.

FORMAT STATEMEN LABA DITAHAN

PT Avis STATEMEN LABA DITAHAN Untuk periode yang berakhir tanggal 31 Desember 1990

Laba Ditahan, 1 Januari 1990		Rp50.000
(-): Penyesuaian periode sebelumnya-koreksi depresiasi dibebankan terlalu rendah pada tahun 1989, dikurangi pajak laba	Rp4.000	<u>5.000</u>
Laba Ditahan Ditetapkan Kembali		Rp45.000
(+): Laba Bersih tahun 1990		<u>75.000</u>
Sub Total		Rp120.000
(-): Dividen untuk Saham Preferen	Rp 5.000	
Dividen untuk Saham Biasa	<u>10.000</u>	(15.000)
Laba Ditahan, 31 Desember 1990		<u>Rp105.000</u>

STATEMEN LABA DITAHAN DIKOMBINASIKAN

Statemen rugi-laba dan statemen laba ditahan mungkin dapat disiapkan dalam bentuk kombinasi. Penyiapan statemen kombinasi dilakukan dengan cara menempatkan data perhitungan laba bersih diurutan pertama, dan diringkaskan. Selanjutnya laba bersih periode kini digabungkan dengan saldo awal laba ditahan atau saldo penyesuaian laba periode sebelumnya. Untuk memperoleh besarnya laba ditahan akhir periode, total ini dikurangkan dari dividen yang diumumkan. Statemen kombinasi akan nampak, sebagai berikut:

PT Avis
STATEMEN LABA DITAHAN
Untuk periode yang berakhir tanggal 31 Desember 1990

Pendapatan		Rp125.000
Biaya		<u>60.000</u>
Laba Bersih		Rp65.000
Laba ditahan disesuaikan 1 Januari 1990:		
Laba Ditahan, 1 Januari 1990	Rp50.000	
(-): Penyesuaian periode sebelumnya-koreksi depresiasi dibebankan terlalu rendah pada tahun 1989, dikurangi pajak laba Rp4.000	<u>5.000</u>	<u>Rp45.000</u>
Laba Ditahan Sebelum Dividen		Rp110.000
(-): Dividen untuk Saham Preferen	Rp 5.000	
Dividen untuk Saham Biasa	<u>10.000</u>	<u>(15.000)</u>
Laba Ditahan, 31 Desember 1990		Rp 95.000

SEKSI A.

Soal-soal Pilihan Ganda

Pilihlah Satu Alternatif Jawaban yang dianggap paling benar

- 3.1. Salah satu manfaat statemen rugi-laba yang disusun dengan metode bertahap dibandingkan dengan metode satu tahap adalah:
- Menunjukkan gambaran laba-rugi tahun lalu, sebagai pembanding laba-rugi yang dihasilkan pada tahun kini.
 - Statemen laba-rugi mengakui bahwa tidak ada perbedaan antara jenis kos atau biaya.
 - Metode bertahap membedakan antara biaya administrasi dan pemasaran.
 - Metode bertahap menunjukkan laba kotor dan mengakui perbedaan tipe kos atau biaya.
 - Metode bertahap dapat digunakan oleh perusahaan yang menghasilkan multiple product line.
- 3.2. Berikut informasi PT Melly untuk tahun 1990:

Penjualan	Rp500.000
Sediaan Awal	180.000
Sediaan Akhir	95.000
Biaya Angkut-Masuk	45.000

Pembelian

215.000

Berpakah kos barang terjual?

- | | |
|--------------|--------------|
| a. Rp200.000 | b. Rp300.000 |
| c. Rp345.000 | d. Rp440.000 |

3.3. Suatu item dapat diklasifikasikan sebagai item ekstraordiner dalam statemen laba-rugi, jika memenuhi kriteria berikut:

- a. Tidak sering terjadi dan material; tetapi tidak perlu bersifat luar biasa.
- b. Sifatnya luar biasa dan material; tetapi tidak perlu tidak sering terjadi.
- c. Sifatnya luar biasa, material, dan tidak sering terjadi.
- d. Sifatnya luar biasa dan tidak sering terjadi; tetapi tidak perlu bersifat luar material.

3.4. Manakah dari item-item berikut yang jika jumlahnya material akan dipertimbangkan sebagai item ekstraordiner?

- a. Rugi atau laba penghentian segmen usaha tertentu.
- b. Penyesuaian akrual kontrak jangka panjang.
- c. Laba atau rugi dari bencana kebakaran.
- d. utilisasi dari rugi bersih yang dihasilkan dari periode sebelumnya.

3.5. Kerusakan akibat banjir akan dipertimbangkan sebagai item ekstraordiner, jika:

- a. Banjir memiliki sifat yang luar biasa dan tidak sering terjadi.
- b. Banjir merupakan kondisi yang normal, tetapi tidak sering terjadi.
- c. Banjir sering terjadi, tetapi telah diasuransikan.
- d. Berdasarkan kondisi lain, kerusakan akibat banjir dapat diklasifikasikan sebagai item ekstraordiner.

3.6. Pada tanggal 1 Juli 1990, erupsi lahar gunung berapi merusak aktiva tetap PT LAHAR, menyebabkan kerugian sebesar Rp1.500.000, dan hanya Rp500.000 yang digantikan oleh perusahaan asuransi. Pajak atas laba 46%. Bagaimanakah kerugian PT LAHAR harus ditunjukkan dalam statemen rugi-laba yang berakhir pada tanggal 31 Desember 1990?

- a. Sebagai rugi operasi Rp540.000, dan pajak atas laba Rp460.000.
- b. Sebagai item ekstraordiner Rp540.000, dan pajak atas laba Rp460.000.
- c. Sebagai rugi operasi Rp1.000.000
- d. Sebagai rugi ekstraordiner Rp1.000.000

3.7. Pengkajian terhadap statemen keuangan PT ASA per 31 Desember 1991, terdapat item ekstraordiner sebesar Rp260.000. Lakukan analisis terhadap total kerugian tersebut berdasarkan item-item berikut:

- (1) PT ASA mencatat rugi Rp50.000 yang terjadi karena keusangan peralatan yang digunakan dalam perusahaan.
- (2) Kerugian Rp75.000 akibat angin topan yang sifatnya luar biasa, dan tidak sering terjadi yang merusak gudang perusahaan.

- (3) Dalam tahun 1991, beberapa pabrik ditutup. Biaya tutup usaha sebesar Rp120.000.
- (4) Piutang sebesar Rp15.000 telah ditutup sebagai item tidak tertagih.

Dengan mengabaikan besarnya pajak, tentukan jumlah kerugian yang harus dilaporkan perusahaan sebagai item ekstraordiner dalam tahun 1991.

- a. Rp50.000
- b. Rp75.000
- c. Rp135.000
- d. Rp260.000

3.8. Manakah dari item berikut yang dilaporkan sebagai item ekstraordiner dalam statemen hasil operasi?

- a. Kerugian sebagai akibat pemogokan oleh karyawan.
- b. Penghapusan kos penelitian dan pengembangan ditangguhkan yang dianggap tidak memiliki manfaat di masa yang akan datang.
- c. Laba yang diperoleh dari devaluasi rupiah.
- d. laba yang dihasilkan dari pelaksanaan ketentuan hak atas tanah pemerintah yang digunakan sebagai area parkir.

3.9. Transaksi yang jumlahnya material, sifatnya luar biasa, tetapi tidak sering terjadi harus disajikan secara terpisah sebagai:

- a. Komponen laba operasi, tetapi tidak dapat diterapkan pajak atas laba.
- b. Komponen laba operasi, dan diterapkan pajak atas laba.
- c. Item ekstraordiner, dan diterapkan pajak atas laba.
- d. Penyesuaian periode sebelumnya, tetapi tidak diterapkan pajak bersih atas laba.

3.10. Jika perusahaan tidak melanjutkan operasi dan menghapus operasi yang dihentikan, transaksi tersebut harus dimasukkan dalam statemen laba rugi sebagai laba atau rugi penghentian, yang dilaporkan dalam bagian:

- a. Penyesuaian periode sebelumnya.
- b. Item ekstraordiner.
- c. Setelah jumlah laba dari operasi, dan sebelum item ekstraordiner.
- d. Penjualan sebagian besar aktiva tetap termasuk dalam penghasilan dari operasi yang masih dilaksanakan.

3.11. Manakah dari item berikut yang membutuhkan pengungkapan dalam statemen rugi-laba, jika pelaporan penghentian segmen bisnis:

- a. Laba atau rugi penghapusan harus dilaporkan sebagai item ekstraordiner.
- b. hasil operasi segmen bisnis yang dihentikan harus diungkapkan segera setelah item ekstraordiner.
- c. Laba per lembar saham dari operasi yang dilanjutkan dan laba bersih harus diungkapkan dalam statemen rugi-laba.
- d. Pendapatan dan biaya yang dapat diterapkan terhadap operasi yang dilanjutkan harus diungkap dalam statemen rugi-laba.

3.12. Jika segmen bisnis telah dihentikan selama periode tertentu, laba atau rugi penghentian harus dilaporkan sebagai:

- a. Item ekstraordiner
- b. Termasuk dalam rugi operasi periode kini, setelah tanggal pengukuran.
- c. Diluar rugi operasi selama periode penghapusan bertahap.
- d. Menjadi sebesar pajak bersih atas laba.

3.13. Pada tanggal 30 April 1990, Mataram Co. untuk tahun fiskal yang berakhir tanggal 30 September 1990, merencanakan untuk menghentikan operasi Divisi Mbalelo pada tanggal 30 Nopember 1990. Divisi Mbalelo merupakan divisi yang memberikan kontribusi terbesar volume penjualan Mataram Co. Mataram Co. Dari tanggal 1 Mei s.d. 30 September 1990 ditaksir Divisi Mbalelo tetap rugi sebesar Rp460.000, dan terjadi tambahan rugi sejak tanggal 1 Oktober s.d 30 Nopember 1990. Ditaksir akan terjadi realisasi laba Rp600.000 dari penjualan aktiva tetap divisi Mbalelo. Pada tanggal 30 September 1990, Mataram Co. menentukan bahwa Divisi Mbalelo mengalami rugi aktual sebesar Rp1.120.000 untuk tahun fiskal ini, yang mana Rp420.000 terjadi selama tanggal 1 Mei s.d 31 September 1990.

Dengan mengabaikan pengaruh pajak atas laba, tentukan jumlah laba atau rugi penghentian Divisi Mbalelo untuk tahun fiskal 1990?

- | | |
|--------------------|--------------------|
| a. Rp40.000 rugi. | b. Rp80.000 rugi. |
| c. Rp180.000 laba. | d. Rp600.000 laba. |

3.14. Manakah dari item berikut yang tidak mencerminkan prinsip akuntansi berterima umum dalam penyajian statemen rugi-laba?

- a. Memasukkan penyesuaian periode yang lalu dalam penentuan laba bersih.
- b. Penggunaan metode satu tahap dalam menyusun statemen rugi-laba.
- c. Statemen laba dikonsolidasikan.
- d. Memasukkan item laba atau rugi penghentian operasi segmen bisnis dalam penentuan laba bersih.

3.15. Laba-rugi bersih periodik diukur secara konvensional dengan:

- a. Pendekatan transaksi.
- b. Pendekatan transaksi, yang meliputi pengakuan terhadap laba dan rugi yang belum direalisasikan.
- c. Pendekatan pemupukan modal.
- d. Pendekatan nilai pasar yang meliputi pengakuan terhadap semua laba direalisasikan dan beberapa rugi yang belum direalisasikan.

SEKSI B.

Soal-soal Uraian

Jawablah Pertanyaan-pertanyaan Berikut!

- 3.1. PT Avis menghentikan operasi segmen bisnis. Pada tanggal pengukuran, rugi bersih penghentian ditaksir sebesar Rp475.000. jumlah Rp475.00, termasuk pembayaran severance sebesar Rp50.000, dan relokasi tenaga kerja Rp25.000. Kedua item tersebut secara langsung dihubungkan dengan keputusan menghentikan segmen usaha. Ditaksir rugi bersih operasi segmen sejak **tanggal pengukuran** sampai dengan **tanggal penghentian** Rp100.000. Rugi bersih Rp75.000 dari operasi sejak awal tahun sampai dengan tanggal pengukuran tidak termasuk dalam taksiran rugi penghentian Rp475.000. Dengan mengabaikan pajak laba, tentukan jumlah rugi (dari *penghentian operasi*) yang harus dilaporkan dalam statemen rugi-laba?
- 3.2. PT Lazari menghasilkan laba bersih Rp600.000, untuk tahun yang berakhir tanggal 31 Desember 1990, setelah memasukkan item-item kejadian khusus yang terjadi selama tahun berjalan, sebagai berikut:
- * Tanggal 2 Januari dibuat keputusan penghentian segmen A operasi pabrik.
 - * Tanggal 1 Juli segmen A dijual.
 - * Laba operasi sebelum pajak yang dihasilkan sejak tanggal 1 Januari sampai dengan 30 Juni sebesar Rp90.000
 - * Segmen pabrik A memiliki nilai buku Rp250.000, terjual seharga Rp100.000.
- PT Lazari dikenakan pajak sebesar 40%.

Instruksi:

- (a) Tentukan laba setelah pajak dan operasi dilanjutkan untuk tahun yang berakhir tanggal 31 Desember 1990.
- (b) Tentukan biaya pajak agregat untuk tahun yang berakhir tanggal 31 Desember 1990.
- 3.3. Berikut statemen rugi-laba PT Lazari untuk tanggal 31 Desember 1990, dan tahun 1991.

	1991	1990
Penjualan Bersih	Rp10.000.000	Rp9.600.000
Kos Barang Terjual	<u>6.200.000</u>	<u>6.000.000</u>
Laba Kotor	Rp3.800.000	3.600.000
Biaya Operasi	<u>2.200.000</u>	<u>2.400.000</u>
Laba Operasi	Rp1.600.000	Rp1.200.000
Laba Penjualan divisi	<u>900.000</u>	<u>-</u>
	Rp2.500.000	Rp1.200.000
Pajak Laba	<u>1.250.000</u>	<u>600.000</u>
Laba Bersih	<u>Rp1.250.000</u>	<u>Rp 600.000</u>

Pada tanggal 1 Januari 1991, Tn Lazari memutuskan untuk menjual aktiva dan *product line* dari divisi terpisah Rp3.200.000. Penjualan telah dikonsumsi pada bulan Desember 1990, dan laba penghentian segmen Rp900.000. Divisi ini memberikan kontribusi pada laba sebelum pajak PT Lazari untuk setiap tahun berikut:

1991 (Rp640.000) Rugi

1990 (Rp500.000) Rugi

Diasumsikan pajak laba sebesar 50%.

Instruksi:

- Berapakah laba atau rugi operasi yang dilanjutkan, yang harus dilaporkan oleh PT Lazari untuk tahun 1991, dan 1990?
- Berapakah jumlah dan sebagai apakah item **operasi dihentikan** (discounted operation) harus dilaporkan dalam statemen rugi-laba direvisi untuk tahun 1991, dan 1990?

3.4. Berikut rekening-rekening terseleksi PT ASARI untuk tahun 1990:

Saldo 1 Januari 1990:

Kas,	Rp14.000
Piutang Dagang,	20.000
Pengumpulan piutang dari pelanggan	211.000
Modal	39.000
Total Aktiva	76.000
Investasi kas (ditambahkan), 1 Juli 1990	6.000

Saldo 31 Desember 1990:

Total Aktiva	Rp89.000
Kas	17.000
Piutang dagang	37.000
Sediaan Barang digunakan untuk kepentingan pribadi 1990	12.000
Total Kewajiban	40.000

Instruksi:

Hitunglah laba bersih tahun 1990.

3.5. Di bawah ini disajikan statemen rugi-laba PT MEGAMENDUNG untuk tahun yang berakhir tanggal 31 Desember 1985.

Biaya-biaya Administrasi:

Gaji karyawan	Rp45.000
Depresiasi-Gedung	12.600
Biaya suplies kantor	7.000
Pajak laba diterapkan untuk item yang tidak diasuransikan	12.500
Sediaan (akhir)	140.000

Kerugian akibat banjir (item sebelum pajak, pajak 25%)	50.000
Pembelian	575.000
Penjualan	850.000
Ongkos Angkut masuk	10.000
Potongan Pembelian	7.000
Sediaan (awal)	135.000
Biaya-biaya Penjualan:	
Gaji karyawan Bag. Penjualan	55.000
Depresiasi-Toko Peralatan	12.000
Biaya suplies Toko	9.000

Sebagai tambahan, perusahaan memiliki pendapatan lain-lain dari dividen sebesar Rp35.000, dan biaya lain-lain (biaya bunga atas utang wesel) Rp9.000. Perusahaan memiliki 13.000 lembar saham biasa yang beredar untuk tahun 1985. Tingkat pajak atas laba sebesar 14%.

Instruksi:

- Siapkan statemen rugi-laba untuk tahun yang berakhir tanggal 31 Desember 1985, dengan metode bertahap.
- Siapkan statemen rugi-laba untuk tahun yang berakhir tanggal 31 Desember 1985, dengan metode satu tahap.

3.6. Berikut informasi item statemen rugi-laba PT LAZARI untuk tahun berakhir tahun 1986.

Penjualan bersih	Rp2.000.000
Kos barang terjual	1.300.000
Biaya penjualan	110.000
Biaya administrasi	60.000
Pendapatan dividen	15.000
Pendapatan bunga	6.000
Penghapusan sediaan yang telah usang	60.000
Depresiasi dihilangkan tahun 1985 (akibat kecelakaan)	25.000
Kerugian akibat bencana (item ekstraordiner)	20.000
Pengumuman dividen	30.000
Laba Ditahan 31 Desember 1985	2.500.000
Tingkat pajak 40% untuk semua item.	

Instruksi:

- Siapkan statemen rugi-laba untuk tahun 1986 dengan metode bertahap. Diasumsikan, ada 100.000 lembar saham biasa yang beredar.
- Siapkan Statemen laba ditahan untuk tahun 1986

3.7. Selama tahun 1990 PT Asaria yang bergerak dalam bisnis hiburan memperoleh penghasilan sebelum pajak Rp500.000. Jumlah tersebut tidak termasuk pajak yang dapat

dikurangkan dari kerugian Rp200.000 atas penghentian aktiva (item ekstraordiner). Sebagai tambahan, manajemen menemukan bahwa depresiasi ditentukan terlalu tinggi sebesar Rp90.000 dalam tahun 1985. Laba ditahan pada tanggal 1 Januari 1990 sebesar Rp1.000.000; dividen Rp150.000 telah diumumkan dalam tahun 1990. 100.000 lembar saham biasa telah beredar sampai dengan tahun 1990. Diasumsikan pajak atas laba sebesar 45% untuk tahun 1990 dan 1985.

Instruksi:

Siapkan kombinasi statemen rugi laba dan statemen laba ditahan termasuk item laba sebelum pajak dan item ekstraordiner.

- 3.8. Berikut informasi yang berkaitan dengan modal pemilik PT LAZARI untuk bulan Desember 1992:

8% Saham preferen; nominal Rp50; Saham Diotorisasi		
100.000 lembar; saham beredar 90.000 lembar		Rp4.500.000
Saham Biasa, nominal Rp1,00; saham diotorisasi dan		
telah berdar sebanyak 10.000.000 lembar		10.000.000
 Agio Saham	Rp200.000.000	
Laba Ditahan, 31 Desember 1991	<u>20.000.000</u>	<u>220.000.000</u>
Laba Bersih 1984		Rp254.000.000

Laba bersih untuk tahun 1992 mencerminkan tingkat pajak 50%. Termasuk dalam perhitungan laba di atas adalah kerugian akibat bencana sebesar Rp10.000.000 (sebelum pajak).

Instruksi:

Hitunglah laba per lembar saham, dan tunjukkan item tersebut dalam statemen keuangan PT LAZARI.

- 3.9. Informasi berikut diperoleh dari catatan PT AVIS untuk tahun 1990. Pajak yang diterapkan atas laba operasi berlanjut Rp250.000; Pajak yang diterapkan atas kerugian penghentian operasi sebesar Rp40.000; Pajak atas kerugian ekstraordiner Rp20.000.

Laba ekstraordiner	Rp 90.000
Rugi penghentian operasi	100.000
Biaya administrasi	110.000
Pendapatan sewa	35.000
Rugi ekstraordiner	50.000
Pengumuman dividen tunai	46.000
Laba ditahan 1 Januari 1990	500.000
Kos barang terjual	800.000

Biaya penjualan	200.000
Penjualan	1.600.000
Saham yang beredar selama tahun 1990 sebesar 18.000 lembar.	

Instruksi:

- Siapkan statemen rugi-laba tahun 1990 dengan metode satu tahap. Termasuk data laba per lembar saham.
- Siapkan kombinasi statemen rugi-laba dengan statemen laba ditahan.

3.10. Di bawah ini rekening laba ditahan PT LITA untuk tahun 1985:

Laba Ditahan per 1 Januari 1985		Rp274.155
(+):		
Laba penjualan investasi	Rp33.400	
Laba Bersih Operasi	61.800	
Restitusi oleh pemerintah (1982)		
(telah dikurang pajak)	12.750	
Pengakuan laba yang menjadi hak tahun 1984, tetapi tidak dicantumkan dalam tahun tersebut (telah dikurangi pajak)	<u>9.100</u>	<u>Rp117.050</u>
(-):		
Rugi Penghentian operasi (jumlah telah dikurangi pajak)	Rp20.000	
Penghapusan Goodwill	48.000	
Pengaruh kumulatif perubahan metode depresiasi dari garis lurus menjadi depresiasi dipercepat dalam tahun 1985	15.470	
Pengumuman dividen tunai	<u>12.000</u>	<u>Rp 95.470</u>
Laba Ditahan 31 Desember 1985		<u>Rp295.735</u>

Instruksi:

- Siapkan statemen laba ditahan. PT LITA secara normal menjual investasi seperti di atas.
- Tentukan tempat item-item yang seharusnya tidak nampak dalam statemen laba ditahan.

3.11. PT Yudha memiliki beberapa masalah akuntansi yang tidak biasa, yang berkaitan dengan penyajian statemen rugi-laba yang sesuai dengan tujuan pelaporan keuangan. Saudara adalah akuntansi PT Yudha untuk jangka waktu yang cukup lama. Berikut statemen rugi-laba PT Yudha tahun 1994, dan data tambahan yang diperoleh Saudara:

PT Yudha
Statemen Rugi-Laba
Untuk periode yang berakhir tanggal 31 Desember 1994

Penjualan	Rp9.500.000
Kos Barang Terjual	<u>6.000.000</u>
Laba Kotor	Rp3.500.000
Biaya Administrasi dan Penjualan	<u>1.300.000</u>
Laba Sebelum Pajak	Rp2.200.000
Pajak (45%)	<u>990.000</u>
Laba Bersih	<u>Rp1.210.000</u>

Data Tambahan:

- (1) Kontroler menyebutkan bahwa perusahaan mengalami kesulitan mengumpulkan piutangnya. Untuk itu persentase kerugian piutang yang dihapus dinaikan dari 1% menjadi 1,5% dari penjualan.
- (2) Total saham biasa yang beredar sampai akhir tahun 1994 1.000.000 lembar. Tidak ada saham yang dibeli atau dijual selama tahun 1994.
- (3) Sediaan senilai Rp48.000 dinyatakan telah usang.
- (4) Kerugian akibat bencana yang tidak diasuransikan dengan kos Rp55.000 (jumlah bersih setelah pajak) atau merupakan item ekstraordiner.
- (5) Dalam tahun 1994, PT Yudha mengubah metode akuntansi depresiasi aktiva tetap dari metode garis lurus menjadi metode saldo menurun ganda (double declining balance). Skedul berikut menunjukkan perbandingan antara perhitungan depresiasi kedua metode tersebut selama beberapa tahun. (tingkat pajak efektif untuk tahun-tahun tersebut sebesar 30%)

	Depresiasi Metode garis Lurus	Depresiasi Metode Saldo Menurun Ganda	Perbedaan
1991	Rp90.000	Rp140.000	Rp50.000
1992	90.000	121.000	31.000
1993	<u>90.000</u>	<u>105.000</u>	<u>15.000</u>
	<u>Rp270.000</u>	<u>Rp366.000</u>	<u>Rp96.000</u>

- (6) Laba ditahan pada tanggal 1 Januari 1994 sebesar Rp3.600.000. Dividen tunai Rp500.000 telah dibayar dalam tahun 1984.
- (7) Dalam tahun 1994, Saudara selaku akuntan menemukan dua kesalahan yang dibuat pada tahun sebelumnya. Pertama, saat perhitungan fisik tahun 1991, satu lembar kertas perhitungan hilang. Sediaan akhir terlalu rendah sebesar Rp80.000. Sediaan telah dikoreksi pada tahun 1992, 1993, dan 1994. Kedua, ditemukan bahwa catatan

biaya komisi penjualan Rp16.000 telah hilang. Tingkat pajak efektif tahun 1991, 1992, dan 1993 sebesar 30%. Biaya komisi penjualan tahun 1993 termasuk dalam biaya tahun 1994.

Instruksi:

Siapkan Statemen Rugi-Laba untuk PT Yudha yang sesuai dengan pernyataan resmi yang dikeluarkan oleh organisasi profesi akuntansi, tanpa harus menyiapkan catatan kaki.

3.12. Di bawah ini ditunjukkan statemen rugi-laba yang disusun dengan metode satu tahap, dan dikombinasikan dengan statemen laba ditahan PT Wulandari untuk tahun yang berakhir tahun 1993.

Penjualan bersih		Rp600.000.000
Kos dan Biaya-biaya:		
Kos barang terjual	Rp480.000.000	
Biaya Administrasi, umum, dan penjualan	66.000.000	
Biaya lain-lain	<u>17.000.000</u>	
Total kos dan biay-biaya		<u>Rp563.000.000</u>
Laba sebelum pajak	Rp 37.000.000	
Pajak	<u>16.800.000</u>	
Laba Bersih		Rp 20.200.000
Laba ditahan tanggal 1 Januari 1993	Rp141.000.000	
Penyesuaian terhadap kesalahan	<u>(7.000.000)</u>	
Laba ditahan disesuaikan		Rp134.000.000
Dividen (untuk pemegang saham biasa)		<u>(12.200.000)</u>
Laba Ditahan 31 Desember 1993		<u>Rp142.000.000</u>

Informasi tambahan:

- (1) Biaya penjualan dan administrasi untuk tahun 1993, termasuk di dalamnya jumlah yang biasa, tetapi merupakan jumlah yang tidak sering terjadi sebesar Rp9.000.000.
- (2) Biaya-biaya lain untuk 1993, termasuk item ekstraordiner Rp10.000.000. Jika item ekstra ordiner tidak terjadi, pajak untuk tahun 1993 sebesar Rp21.800.000 termasuk jumlah sebesar Rp16.800.000.
- (3) Penyesuaian atas koreksi kesalahan sebagai hasil perubahan taksiran (umur ekonomis aktiva tetap diturunkan menjadi 7 tahun).
- (4) PT Wulandari mengungkapkan laba per lembar saham dalam catatan atas statemen keuangan.

Instruksi:

Berdasarkan data tambahan di atas tentukan apakah penyajian statemen kombinasi di atas adalah tepat. Jika penyajian di atas tidak tepat, jelaskan cara penyajian data-data di atas secara baik dan benar dan diskusikan dasar teorinya.

Bab 4 Neraca dan Statemen Aliran Kas

Tujuan mempelajari bab ini adalah:

- (1) Menjelaskan maksud dan batasan neraca.
- (2) Mengidentifikasi dan mendefinisikan elemen-elemen utama neraca.
- (3) Mendiskusikan dan mengilustrasikan format umum neraca.
- (4) Menjelaskan sifat dan maksud statemen aliran kas.
- (5) Mendiskusikan dan mengilustrasikan format statemen aliran kas.

NERACA

Neraca memberikan informasi mengenai sifat dan jumlah investasi dalam sumber-sumber ekonomik perusahaan, kewajiban terhadap kreditor, dan hak pemilik terhadap aktiva bersih perusahaan. Neraca sering disebut juga dengan statemen posisi keuangan. Informasi yang tercantum dalam neraca menjadi dasar: (a) penentuan rate of return, (b) pengevaluasian struktur modal perusahaan, (c) penentuan likuiditas dan fleksibilitas keuangan perusahaan. **Likuiditas keuangan**, yaitu jumlah waktu yang diharapkan untuk merealisasikan suatu aktiva atau sebaliknya dikonversi dalam bentuk kas, atau sampai suatu kewajiban dilunasi. Sedangkan **fleksibilitas keuangan**, yaitu kemampuan suatu perusahaan untuk melakukan tindakan secara efektif, dalam menentukan alternatif jumlah, waktu arus kas untuk mengantisipasi kondisi yang tidak diharapkan atau kesempatan yang timbul di masa yang akan datang.

KETERBATASAN NERACA

Ada beberapa keterbatasan yang terdapat dalam neraca, yaitu:

a. Neraca tidak mencerminkan nilai kini (*current value*)

Aktiva dan kewajiban yang dilaporkan dalam neraca, dinilai dengan dasar kos historik. Sebagai contoh seluruh aktiva dinilai dengan dasar kos, kecuali *piutang, surat-surat berharga jangka pendek, dan beberapa investasi jangka panjang*. Ada beberapa pendapat yang menyarankan agar neraca tidak terlalu menekankan pada kos historik. Untuk itu neraca harus (a) ditentukan kembali dalam satuan nilai kini, (b) neraca yang disusun berdasarkan data historik harus disesuaikan ke dalam **nilai rupiah tetap** (*general-price level changes*) jika terjadi inflasi yang sangat signifikan. Ada pula yang

berpendapat bahwa konsep kos kini lebih bermanfaat. Masih ada pendapat lain, yaitu nilai bersih direalisasikan (*net realizable value concept*) akan lebih bermanfaat. Setiap pendekatan tersebut memiliki kelebihan dibandingkan dengan pendekatan nilai historik, namun yang menjadi masalah adalah apakah penilaian yang dapat dipercaya dapat diperoleh tetap merupakan masalah yang tidak terpecahkan. Tentu saja penilaian terhadap item-item neraca dengan menggunakan berbagai dasar tersebut belum akan dibahas pada bagian ini.

b. Penyusunan Neraca harus Menggunakan Pertimbangan (*Judgment*)

Sekalipun perubahan yang signifikan dalam tingkat harga tidak terjadi (tetap), penentuan keterkumpulan piutang, keterjualan sediaan, umur manfaat aktiva tetap dan aktiva tak berwujud masih tetap merupakan masalah yang sulit ditentukan. Meskipun proses depresiasi aktiva tetap merupakan praktik yang berterima umum, namun pengakuan terhadap akresi dan kenaikan nilai untuk aktiva sejenis tetap diabaikan. Penjelasan di atas merupakan beberapa contoh penggunaan *judgment* dalam akuntansi.

c. Neraca seringkali menghindari beberapa item-item yang memiliki nilai keuangan terhadap bisnis perusahaan

Seringkali item yang memiliki nilai keuangan dan sangat berpengaruh terhadap bisnis perusahaan tidak dapat dicatat secara objektif, misalnya nilai sumber daya manusia perusahaan adalah sangat signifikan. Akan tetapi diabaikan, sebab sangat sukar untuk dikuantifikasikan. Hal ini bertolak belakang dengan item tertentu yang harus dan dapat terpasang dilaporan neraca (kebanyakan kewajiban atau sesuatu yang bersifat kesepakatan) dilaporkan secara *off balance sheet* dalam neraca. Misalnya, perlakuan terhadap transaksi sewa guna usaha dan penjualan piutang dengan tanggung jawab.

KLASIFIKASI DALAM NERACA

Ada tiga elemen statemen keuangan yang tercantum dalam neraca, yaitu aktiva, kewajiban, dan ekuiti. Seperti telah dijelaskan dalam bab sebelumnya, bahwa:

Aktiva: merupakan sumber ekonomik yang mungkin dapat diperoleh atau dikendalikan oleh entitas tertentu di masa yang akan datang, sebagai hasil transaksi masa lalu.

Kewajiban: Kemungkinan pengorbanan sumber-sumber ekonomik di masa yang akan datang, yang timbul dari kewajiban saat ini terhadap entitas tertentu untuk mentransfer aktiva atau menyerahkan jasa kepada entitas lain di masa yang akan datang sebagai hasil transaksi masa lalu.

Ekuitas: Kepentingan residu terhadap aktiva entitas tertentu yang tersisa setelah dikurang kewajiban usaha perusahaan; Ekuitas merupakan kepentingan kepemilikan.

Selanjutnya tiap elemen tersebut dibagi lagi menjadi beberapa sub elemen, sebagai berikut:

NERACA

Aktiva

Aktiva kini
Investasi Jangka Panjang
Aktiva Tetap
Aktiva Tak Berujud

Kewajiban dan Modal

Utang Kini (Jk. Pendek)
Utang Jangka Panjang
Modal Pemilik
 Modal Saham
 Agio Saham
 Laba Ditahan

Aktiva Kini (*current asset*)

Aktiva kini adalah kas dan aktiva-aktiva lain yang diharapkan dapat dikonversi menjadi kas, dijual, atau dikonsumsi dalam satu periode atau satu siklus operasi, tergantung mana yang lebih lama. Aktiva kini disajikan dalam neraca berdasarkan urutan likuiditas. *Sebagai contoh*, kas dinilai sebesar nilai ditetapkan; surat-surat berharga dinilai berdasarkan LCOM; piutang dagang dinilai sebesar taksiran nilai yang dapat dikumpulkan; sediaan dinilai sebesar LCOM, dan item persekot dinilai sebesar kos.

Kewajiban Kini (*current liabilities*)

Adalah kewajiban yang secara beralasan diharapkan dapat dilunasi melalui penyerahan aktiva atau menciptakan kewajiban yang baru dalam satu tahun atau satu siklus operasi perusahaan. *Sebagai contoh*, utang kini meliputi:

- Utang yang dihasilkan dari perolehan barang dagangan atau jasa: utang dagang, utang upah, utang pajak, dan lain-lain.
- Pendapatan yang dikumpulkan di muka, yang diperoleh atas pengiriman barang atau penyerahan jasa: pendapatan diterima di muka, pendapatan pesanan diterima di muka.
- Kewajiban lain yang pelunasannya dilakukan dalam satu putaran operasi. Misal: Utang jangka panjang yang akan jatuh tempo dalam satu periode; utang jangka pendek dari pembelian aktiva tetap.

Investasi Jangka Panjang

Investasi jangka panjang terdiri atas:

- Investasi dalam surat berharga, seperti obligasi, saham biasa, wesel jangka panjang.
- Investasi dalam aktiva tetap, yang tidak digunakan saat ini, seperti tanah yang dimiliki untuk spekulasi.
- Investasi dalam dana khusus, seperti sinking fund, dana pension, dana untuk ekspansi.
- Investasi perusahaan afiliasi atau perusahaan anak tidak dikonsolidasi. Dalam Neraca disajikan dibawah aktiva lancar (kini)

Aktiva Tetap (*property, plant, and equipment*)

Aktiva tetap merupakan aktiva yang memiliki bentuk fisik, memiliki masa manfaat

relatif permanen, dan digunakan dalam operasi normal perusahaan, misalnya: Tanah, gedung, mesin, perabotan, dan aktiva sumber alam. Kebanyakan aktiva tetap memiliki sifat dapat didepresiasi dan dikonsumsi, kecuali tanah. Dasar penilaian aktiva tetap (misal, kos historik) harus diungkapkan dalam neraca.

Aktiva Tak Berujud

Aktiva tak berujud merupakan aktiva yang tidak memiliki bentuk fisik, tetapi memberikan hak ekonomik dan keuntungan kepada perusahaan selama jangka waktu yang relatif permanen. *Contoh:* paten, franchise, copyrights, goodwill, merk dagang, dan kos organisasi. Biasanya memiliki tingkat ketidakpastian yang tinggi. Aktiva tak berujud ditentukan sebesar kos dikurangi akumulasi amortisasi. Akan tetapi akumulasi amortisasi tidak dijelaskan secara terpisah. Pengeluaran untuk aktiva tak berujud seperti R & D serta pengembangan goodwill tidak dikapitalisasi, tetapi dibebankan sebagai biaya saat terjadi.

Aktiva Lain-lain

Aktiva lain-lain merupakan klasifikasi khusus untuk item-item yang tidak termasuk dalam klasifikasi aktiva yang lain. Item yang termasuk dalam kelompok ini adalah: beban yang ditagguhkan, uang muka jangka panjang, piutang jangka panjang, aktiva tak berujud, aktiva dalam dana tertentu, dan kos organisasi.

Penggunaan klasifikasi aktiva tergantung sifat item dan pemakai. Contoh,
Tanah bagi perusahaan real estate — diklasifikasikan sebagai sediaan tanah.
Tanah yang digunakan untuk pabrik — aktiva tetap.
Tanah untuk spekulasi — diklasifikasikan sebagai investasi jangka panjang.

Utang Jangka Panjang

Kewajiban yang tidak diharapkan dilunasi dalam siklus operasi normal perusahaan, misal utang obligasi, utang wesel, pajak pendapatan ditangguhkan, kewajiban lease, dan kewajiban pension. Utang jangka panjang yang jatuh tempo dalam satu siklus operasi normal perusahaan diklasifikasikan sebagai utang lancar.

Ada beberapa tipe utang jangka panjang, yaitu:

- a. Utang yang timbul dari kegiatan pembelanjaan.
- b. Utang yang timbul dari kegiatan operasi ordinary.
- c. Utang yang akan terjadi tergantung pada terjadi tidaknya kejadian tertentu di masa yang akan datang. Jaminan atas produk atau jasa, utang kontingensi lainnya.

Modal

Seksi ini dibagi dalam tiga bagian, yaitu: a. modal saham b. agio saham c. laba ditahan. Pelaporan modal saham dibutuhkan untuk menjelaskan jumlah nominal saham yang diotorisasi, dikeluarkan, dan yang telah beredar. Treasury stock ditunjukkan sebagai pengurang modal pemegang saham.

Laba ditahan mungkin perlu dipisahkan menjadi: Laba ditahan yang tersedia untuk didistribusikan sebagai dividen (unappropriate) dan jumlah yang dibatasi (pelunasan obligasi dan perjanjian pinjaman).

PELAPORAN INFORMASI TAMBAHAN

Informasi penting disajikan pada bagian informasi tambahan yang merupakan penjelasan secara rinci terhadap kualifikasi item-item dalam statemen neraca. Ada 4 tipe informasi yang perlu disajikan pada bagian informasi tambahan dalam statemen neraca, yaitu:

- (1) **Kontingensi:** kejadian yang memiliki ketidakpastian mengenai hasil dan memiliki pengaruh yang material terhadap posisi keuangan.
- (2) **Penilaian dan Kebijakan Akuntansi:** penjelasan tentang metode penilaian yang digunakan atau asumsi dasar yang terkait. Misal, penilaian sediaan, metode depresiasi, investasi dalam perusahaan anak.
- (3) **Situasi kontraktual:** penjelasan tentang batasan tertentu atau perjanjian yang mengikat aktiva tertentu atau lebih.
- (4) **Pengungkapan setelah tanggal neraca:** pengungkapan tentang kejadian tertentu yang terjadi setelah tanggal neraca, tetapi sebelum statemen keuangan dikeluarkan.

Laba kontingensi menunjukkan tuntutan atau hak untuk menerima aktiva (penurunan terhadap kewajiban) yang berada pada kondisi ketidakpastian, tetapi kemungkinan akan menjadi hak pada akhirnya. Ada beberapa tipe laba kontingensi:

- a. Kemungkinan penerimaan uang dari bantuan, donasi, bonus, dan sebagainya.
- b. Kemungkinan pengembalian dana pajak dari pemerintahan yang lebih dibayarkan.
- c. Menunggu hasil kasus di pengadilan yang mungkin memberikan keuntungan bagi perusahaan .

Rugi Kontingensi: FASB No. 5 menyebutkan bahwa taksiran kerugian dari laba kontingensi yang akan dibebankan sebagai biaya, dan mengakui adanya kewajiban atau kontra asset, dilakukan jika terdapat kondisi berikut:

- a. Informasi tersedia sebelum dikeluarkan statemen keuangan menunjukkan kemungkinan aktiva telah rusak atau bahwa kewajiban telah terjadi pada tanggal statemen keuangan.
- b. Jumlah kerugian dapat ditaksir secara beralasan.

Ada beberapa sumber terjadinya rugi kontingensi yang tidak akan diakui sebagai kewajiban, yaitu:

- a. Jaminan utang kepada pihak lain.
- b. Kewajiban bank komersial “stand by letter of credit”
- c. Jaminan terhadap piutang yang dibeli kembali (aktiva terkait) yang telah dijual atau digadaikan.
- d. Perselisihan tentang pajak tahun sebelumnya yang dibayar lebih.
- e. Menanti hasil perkara hukum, adalah tidak pasti.

KEBIJAKAN AKUNTANSI DAN PENILAIAN

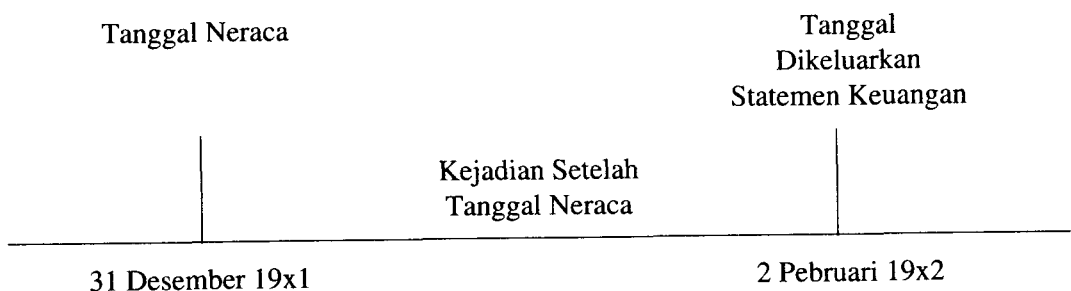
APB Opinions No. 22 menjelaskan tentang, semua prinsip dan metode akuntansi yang signifikan. Manajemen dapat menyusun laporan keuangan dengan menggunakan metode dan prinsip akuntansi yang diinginkan sesuai dengan yang telah ditetapkan oleh profesi akuntansi. Semua pemakai laporan keuangan mengetahui kemungkinan ini. Oleh karena itu prinsip dan metode akuntansi yang digunakan oleh perusahaan harus diungkap dalam laporan keuangan.

PERJANJIAN DAN KONTRAK

Pengungkapan atas perjanjian dan kontrak memang diharuskan, misal perjanjian sewa guna usaha, kewajiban pension, rencana *stock options*, perlu dijelaskan dalam catatan statemen keuangan.

KEJADIAN-KEJADIAN SETELAH TANGGAL NERACA (SUBSEQUENT EVENT)

Catatan atas statemen keuangan harus meliputi penjelasan yang cukup terhadap kejadian-kejadian keuangan yang signifikan yang terjadi setelah tanggal formal neraca. Gambar 4.1. berikut menunjukkan periode kejadian setelah tanggal neraca.



Gambar 4.1 Periode Kejadian Setelah Tanggal Neraca

Dua tipe kejadian setelah tanggal neraca

Ada dua tipe kejadian setelah tanggal neraca, yaitu:

- Kejadian-kejadian yang memberikan tambahan bukti tentang kondisi-kondisi yang ada (terjadi) pada tanggal neraca, pengaruh taksiran yang digunakan dalam penyusunan laporan keuangan, dan oleh karena itu membutuhkan penyesuaian terhadap laporan keuangan. Misal, realisasi aktiva (piutang dan sediaan) atau penyelesaian taksiran kewajiban, Penyelesaian perkara di pengadilan, bangkrutnya debitur.
- Kejadian-kejadian yang memberikan bukti tentang kondisi yang tidak ada (terjadi) pada tanggal neraca, tetapi timbul setelah tanggal neraca, dan tidak membutuhkan penyesuaian statemen keuangan. Misal, (1) Penjualan obligasi atau modal saham;

stock split atau sock dividen, (2) Kombinasi usaha atau pengaruhnya, (3) Kerugian merusakkan aktiva tetap dan sediaan karena bencana alam dan kebakaran, (4) Laba atau rugi surat berharga tertentu.

TEKNIK-TEKNIK PENGUNGKAPAN (DISCLOSURE)

Ada beberapa metode disclosure yang tersedia:

a. Penjelasan dalam bentuk parentikal

Misal: Investasi Saham Biasa disajikan dalam Neraca, dan penjelasan disajikan dengan metode parenthical, sebagai berikut:

Investasi Saham Biasa

[harga pasar, Rp234.567)— sebesar Kos **Rp198.987**

b. Catatan kaki (notes)

Pengungkapan dalam statemen keuangan dapat dilakukan dengan metode lain, yaitu catatan kaki, seperti pengungkapan terhadap sediaan perusahaan tahun 1981, berikut:

Sediaan (catatan 1)

Produk selesai	Rp150.000.000
Material	80.000.000
Suplies	<u>20.000.000</u>
Total Sediaan	Rp250.000.000

Catatan 1-Sediaan. Sediaan dinilai berdasarkan metode nilai terendah antar kos atau harga pasar, dan menggunakan berbagai metode penentuan harga pokok. Persentase sediaan akhir yang dinilai berdasarkan metode masing-masing, sebagai berikut:

Rata-rata tertimbang	60%
Masuk Terakhir Keluar Pertama (MTKP)	15%
Masuk Pertama, Keluar Pertama (MPKP)	25%

Jika metode MTKP tidak digunakan untuk sediaan tertentu, maka total sediaan akan lebih tinggi sebesar Rp9.500.000. Selain itu laba bersih akan naik Rp1.600.000 atau sebesar Rp0.05 per lembar saham dalam tahun 1981

c. Skedul pendukung

Jika dibutuhkan informasi yang lebih rinci, maka perlu dibuatkan skedul tersendiri sebagai pendukung informasi yang dicantumkan dalam statemen keuangan. Sebagai ilustrasi:

Aktiva Tetap

Tanah, Gedung, peralatan-bersih **Rp20.000**
(lihat skedul 5)

Skedul 5

Tanah, gedung, dan Peralatan

	<u>Total</u>	<u>Tanah</u>	<u>Gedung</u>	<u>Peralatan</u>
Saldo awal	Rp15.000	4.000	6.000	5.000
Tambahan 1990	<u>25.000</u>	<u>5.000</u>	<u>5.000</u>	<u>15.000</u>
Total	Rp40.000	9.000	11.000	20.000
Dihentikan 1990	<u>5.000</u>	<u>5.000</u>		
Saldo 31 Desember 1990	Rp35.000	4.000		
Akumulasi Depresiasi	<u>15.000</u>		<u>5.000</u>	<u>10.000</u>
Nilai buku Aktiva	Rp20.000	Rp4.000	Rp6.000	Rp10.000

d. Kontra item atau Referensi Silang

Berdasarkan metode kontra item rekening-rekening aktiva, kewajiban, dan modal dikurangkan dengan rekening kontra tertentu. Contoh rekening kontra adalah akumulasi depresiasi, diskonto obligasi.

Berdasarkan metode referensi silang hubungan langsung antara aktiva dan kewajiban ditunjukkan langsung dalam neraca. Sebagai contoh, pada tanggal 31 Desember 1990 aktiva kini nampak sebagai berikut:

Simpanan kas dalam Sinking Fund untuk

Pelunasan Utang Obligasi-*lihat kewajiban kini* Rp1.000.000

Dalam item kewajiban lancar jumlah utang obligasi yang akan dilunasi, mengacu pada item utang obligasi yang akan dilunasi yang nampak dalam aktiva kini (referensi silang), akan nampak sebagai berikut:

Utang Obligasi akan dilunasi

tahun 1990-*lihat aktiva kini* Rp1.500.000

Format Statemen Neraca

Ada dua format statemen neraca, yaitu: (1) format rekening, dan (2) format statemen. Apabila neraca disajikan dalam bentuk rekening, maka aktiva dicantumkan di sisi kiri, dan kewajiban serta modal dicantumkan di sisi kanan. Neraca berikut disusun dengan format statemen.

PT TANJUNG ASMARA

NERACA

31 DESEMBER 1992

Aktiva

Aktiva Kini

Kas

Rp47.485

Investasi jangka pendek-sebesar Kos

33.250

Piutang Dagang

Rp175.824

(-) Cadangan Kerugian Piutang	<u>6.850</u>	Rp168.974	
Piutang Wesel		28.000	
Sediaan Barang Dagangan-Kos rata-rata		594.713	
Sediaan Perlengkapan		14.780	
Uang Muka Biaya		21.252	
Total Aktiva Kini			Rp 778.454

Investasi Jangka Panjang

Surat-surat Berharga-sebesar Kos (Nilai Pasar Rp99.000)			92.500
---	--	--	--------

Aktiva Tetap

Tanah-sebesar Kos		130.000	
Gedung-sebesar Kos	985.500		
Akumulasi Depresiasi	<u>346.200</u>	<u>639.600</u>	
Total Aktiva Tetap			Rp769.600

Aktiva Tak Berujud

Goodwill		<u>100.000</u>	
----------	--	----------------	--

Total Aktiva			<u>Rp1.770.554</u>
--------------	--	--	--------------------

Kewajiban dan Modal Pemegang Saham

Kewajiban Kini

Utang Wesel bank			Rp55.000
Utang Dagang	202.532		
Utang Bunga	5.000		
Utang Pajak Penghasilan-Badan	67.520		
Utang Gaji, Upah, dan Kewajiban lain	14.500		
Pendapatan Diterima Dimuka	<u>5.420</u>		
Total Kewajiban Lancar			Rp350.472

Utang Jangka Panjang

Obligasi 12 tahun; 12%, Jatuh tempo 1 Januari 2005		<u>500.000</u>	
Total Kewajiban			Rp850.472

Modal Pemegang Saham

Modal Saham Preferen, 8%, Kumulatif			
diotorisasi dan beredar 30.000			
lembar, nominal Rp10 per lembar	Rp305.000		
Modal Saham Biasa, diotorisasi 500.000			
lembar, nominal Rp1 per lembar; dike-			
luarkan dan beredar 400.000 lembar	405.000		
Agio Saham	<u>42.500</u>	752.500	
Laba Ditahan		<u>167.582</u>	

Total Modal Pemilik
Total Kewajiban dan Modal

Rp920.080
Rp1.770.554

STATEMEN ALIRAN KAS

Tujuan

Seperti yang telah diuraikan dalam bab kedua, salah satu tujuan pelaporan keuangan adalah menyajikan informasi yang bermanfaat bagi penentuan jumlah, waktu, dan ketidakpastian dari Aliran kas. Dari statemen keuangan rugi-laba dan neraca tujuan tersebut tidak dapat tercapai. Oleh karena itu dibutuhkan statemen keuangan yang dapat menjelaskan secara rinci jumlah, waktu dan ketidakpastian dari aliran kas perusahaan. Untuk itu dibutuhkan statemen aliran kas.

Tujuan penyusunan statemen aliran kas adalah memberikan informasi yang relevan tentang penerimaan dan pembayaran kas yang dilakukan perusahaan selama periode tertentu. Untuk mencapai tujuan tersebut statemen Aliran kas melaporkan hal-hal sebagai berikut: (1) informasi tentang jumlah kas yang diperoleh dari kegiatan operasi suatu entitas selama periode tertentu, (2) informasi tentang jumlah kas yang diperoleh dari kegiatan investasi, (3) informasi tentang jumlah kas yang diperoleh dari kegiatan pembelanjaan, dan kenaikan atau penurunan bersih kas selama periode waktu tertentu.

Statemen ini bermanfaat, sebab dapat memberikan jawaban atas beberapa pertanyaan penting mengenai: (1) dimana sumber kas yang dimiliki perusahaan?, (2) penggunaan kas oleh perusahaan (3) perubahan di dalam saldo kas. Statemen aliran kas membantu pemakai mengevaluasi likuiditas, solvensi, dan fleksibilitas keuangan perusahaan

ALASAN UNTUK MENGUBAH INFORMASI DASAR AKRUAL MENJADI DASAR TUNAI

Salah satu alasan paling mendasar bahwa investor dan analis statemen keuangan beranggapan bahwa informasi yang disajikan dengan dasar akrual menjadi sangat jauh dari pertimbangan terhadap Aliran kas dalam perusahaan. Statemen keuangan yang dihasilkan terlalu banyak menggunakan pertimbangan-pertimbangan. Oleh karena itu gambaran tentang laba bersih perusahaan tidak dapat diterima terlalu lama sebagai petunjuk kemampuan menghasilkan laba suatu perusahaan. Selain itu statemen keuangan seperti neraca dan statemen rugi-laba memiliki banyak keterbatasan, misalnya tidak mengakui adanya inflasi, dan lain-lain seperti diuraikan dalam bab-bab sebelumnya.

Penyusunan statemen yang mendasarkan kepada modal kerja (working capital) tidak dapat memberikan informasi yang bermanfaat tentang likuiditas dan fleksibilitas keuangan perusahaan. Bagi manajemen statemen aliran kas dapat memberikan informasi untuk menentukan kemampuan perusahaan menyediakan kas bagi kreditor jangka pendek.

TUJUAN STATEMEN ALIRAN KAS

Tujuan utama statemen aliran kas adalah memberikan informasi tentang penerimaan kas

dan pembayaran kas suatu entitas selama periode tertentu. Tujuan yang lain adalah memberikan informasi kepada kreditor, investor dan pemakai lainnya untuk

- (1) menentukan kemampuan perusahaan untuk menimbulkan aliran kas bersih positif dimasa yang akan datang,
- (2) menentukan kemampuan perusahaan menyelesaikan kewajiban-kewajibannya, seperti melunasi utang kepada kreditor dan membayar dividen.
- (3) menentukan alasan tentang terjadinya perbedaan antara laba bersih dan dihubungkan dengan pembayaran dan penerimaan kas.
- (4) menentukan pengaruh transaksi kas dan transaksi pembelanjaan dan investasi bukan kas terhadap posisi keuangan perusahaan.

KLASIFIKASI DALAM STATEMEN ALIRAN KAS

Penerimaan dan pengeluaran kas (meliputi kas dan ekuivalen kas) diklasifikasikan dalam statemen aliran kas ke dalam tiga kelompok kegiatan pokok perusahaan, yaitu:

(1) Kegiatan-kegiatan Operasi

Klasifikasi ini meliputi semua transaksi yang mempengaruhi kas dalam penentuan laba bersih perusahaan. Contoh kegiatan operasi, penerimaan kas (pendapatan) dari penjualan atau penyerahan jasa, pengeluaran kas (expenditure).

(2) Kegiatan investasi

Klasifikasi ini meliputi semua transaksi menciptakan utang, dan pengumpulan pinjaman, dan perolehan serta penghentian utang, dan instrumen modal, dan aktiva tetap. Contoh kegiatan investasi: penjualan noncurrent asset, penjualan investasi perusahaan, pengumpulan kembali dana yang dipinjamkan, pembelian noncurrent asset, pinjaman kepada entitas lain,

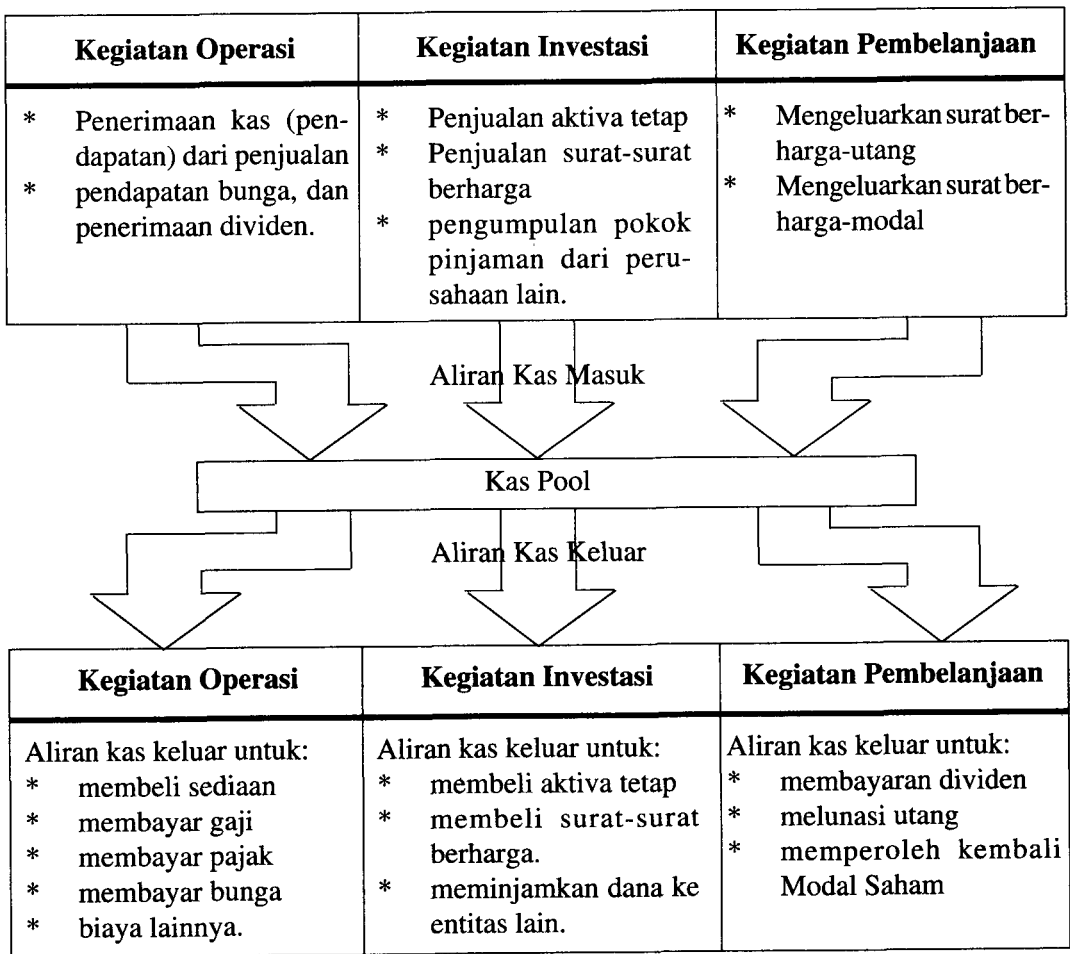
(3) Kegiatan pembelanjaan

Klasifikasi ini meliputi kewajiban dan modal pemilik, termasuk (1) mendapatkan modal dari pemilik, dan distribusi kepada pemilik (*return on* atau *return off*), dan (2) kegiatan peminjaman uang dari kreditor dan pembayaran kembali jumlah pinjaman tersebut. Contoh kegiatan pembelanjaan: penjualan surat berharga, pengeluaran surat utang obligasi, pembayaran dividen, dan pelunasan utang atau saham.

Ekuivalen kas meliputi investasi jangka pendek atau sesuatu sangat likuid, yang memiliki karakteristik (1) segera dapat dikonversi untuk mengetahui jumlah kas, dan (2) memiliki jangka waktu jatuh tempo yang sangat pendek, sehingga risiko perubahan dalam tingkat bunga tidak signifikan.

Berikut gambaran tentang aliran kas masuk (*inflow of cash*) dan aliran kas keluar (*outflow of cash*)

Aliran Kas



Gambar 4.2 Aliran Kas Keluar dan Masuk

FORMAT STATEMEN ALIRAN KAS

Format Statemen Aliran Kas

Aliran kas dari kegiatan operasi

Laba bersih

Rpxxxx

Penyesuaian untuk merekonsiliasi laba
bersih menjadi kas bersih dari kegiatan
operasi (daftar item secara individu)

Rpxxxx

Rpxxxx

Aliran kas bersih dari kegiatan operasi

Rpxxxx

Aliran kas dari kegiatan investasi

(daftar item Aliran kas masuk dan Aliran kas keluar) Rpxxxx

Aliran kas bersih dari kegiatan investasi Rpxxxx

Aliran kas dari kegiatan pembelanjaan

(daftar item aliran kas masuk dan aliran kas keluar) Rpxxxx

Aliran kas bersih dari kegiatan pembelanjaan Rpxxxx

Kenaikan (penurunan) Bersih dalam Kas

Rpxxxx

Kas Awal Periode

xxxx

Kas Akhir Periode

Rpxxxx

PENYUSUNAN STATEMEN ALIRAN KAS

Pada umumnya informasi yang digunakan untuk menyusun statemen Aliran kas diperoleh dari,

- (1) **Neraca komparatif.** Statemen ini memberikan informasi tentang jumlah perubahan dalam aktiva, kewajiban, dan modal dari awal sampai dengan akhir tahun,
- (2) **Statemen rugi-laba periode kini.** Statemen ini memberikan informasi tentang jumlah kas yang diperoleh dan digunakan dalam operasi selama periode tertentu.
- (3) **Data transaksi terseleksi.** Data ini diperoleh dari buku besar. Data tersebut digunakan sebagai informasi tambahan untuk menentukan kas yang diperoleh atau digunakan selama periode tertentu.

Informasi yang diperoleh dari sumber di atas disusun menjadi statemen Aliran kas, melalui tiga tahap, yaitu:

- a. Penentuan perubahan dalam kas.
- b. Penentuan aliran kas bersih (net cash flow) dari kegiatan operasi.
- c. Penentuan aliran kas bersih (net cash flow) dari kegiatan investasi dan pembelanjaan.

Sebagai ilustrasi, berikut disajikan neraca komparatif tahun 1990 (awal tahun dan akhir tahun). PT Tanjung Asmara usahanya dimulai tanggal 1 Januari 1990 dengan mengeluarkan 60.000 lembar saham nominal Rp1.

PT TANJUNG ASMARA Neraca Komparatif

Aktiva	31-12-1990	1-12-1990	Perubahan Naik/Turun
Kas	Rp49.000	Rp-0-	Rp49.000 naik
Piutang Dagang	<u>36.000</u>	- <u>-0-</u>	36.000 naik
Total Rp85.000	<u>Rp-0-</u>		

Kewajiban dan Modal

Utang Dagang	Rp 5.000	Rp-0-	Rp 5.000 naik
Modal Saham (Rp1)	60.000	-0-	60.000 naik
Laba Ditahan	<u>20.000</u>	<u>-0-</u>	20.000 naik
Total	<u>Rp85.000</u>	<u>Rp-0-</u>	

Statemen rugi-laba dan informasi tambahan, sebagai berikut:

PT TANJUNG ASMARA
Statemen Rugi-Laba
Untuk Tahun yang Berakhir 31 Desember 1990

Pendapatan	Rp125.000
Biaya Operasi	<u>85.000</u>
Laba sebelum Pajak	Rp 40.000
Pajak atas Laba	<u>6.000</u>
Laba Bersih	<u>Rp 34.000</u>

Informasi tambahan:

Pemeriksaan terhadap data yang terseleksi menunjukkan dividen Rp14.000 telah dibayar dalam tahun 1990.

PENENTUAN PERUBAHAN DALAM KAS

Penentuan perubahan dalam kas dilakukan dengan membandingkan kondisi suatu item awal tahun dengan kondisi item yang sama pada akhir tahun. Misal, jumlah kas awal tahun Rp0, pada akhir tahun jumlah kas Rp49.000, berarti terjadi kenaikan dalam kas sebesar Rp49.000, seperti nampak dalam neraca komparatif di atas.

Penentuan Aliran Kas Bersih dari Kegiatan Operasi

Pada umumnya perusahaan-perusahaan menggunakan dasar akuntansi akrual dalam menentukan laba bersih. Pendapatan diakui saat menjadi hak (earned), dan biaya diakui saat terjadi. Pendapatan yang telah menjadi hak diakui dengan mengkredit penjualan yang belum diterima secara tunai (*credit*). Biaya yang terjadi mungkin juga belum dibayar secara tunai. Dengan demikian, berdasarkan dasar akrual laba bersih tidak menunjukkan *Aliran kas bersih* dari kegiatan operasi. Untuk menentukan aliran kas bersih dari kegiatan operasi, pendapatan dan biaya perlu dilaporkan dengan dasar tunai (*cash basis*).

Konversi menurut dasar tunai dilakukan dengan mengeliminasi transaksi-transaksi yang mempengaruhi statemen rugi-laba yang tidak memiliki kaitan dengan kenaikan atau penurunan dalam kas (secara tunai). Ada dua metode yang dapat digunakan untuk menghitung aliran kas bersih dari kegiatan operasi, yaitu (a) **direct method (metode langsung)**, (b) **indirect method (metode tak langsung)**.

METODE LANGSUNG (METODE STATEMEN RUGI-LABA)

Berdasarkan metode ini, aliran kas bersih (*net cash flow*) dari kegiatan operasi ditentukan dengan menandingkan penerimaan kas dari kegiatan operasi dengan pengeluaran kas dari kegiatan operasi.

Seperti yang ditunjukkan dalam statemen rugi-laba (dasar akrual), pendapatan dilaporkan sebesar Rp125.000. Akan tetapi selama periode tersebut piutang dagang meningkat sebesar Rp36.000, hal ini berarti pendapatan secara tunai (cash) meningkat sebesar Rp89.000. Kondisi di atas serupa dengan biaya yang dilaporkan sebesar Rp85.000, tetapi sebenarnya terjadi kenaikan pengeluaran kas (tunai) sebesar Rp80.000 (termasuk pajak) yang dikeluarkan secara tunai, sebab utang dagang meningkat sebesar Rp5.000. Oleh karena itu, berdasarkan metode langsung aliran kas bersih dari kegiatan operasi dihitung sebagai berikut:

Perhitungan Aliran Kas Bersih dari Kegiatan Operasi Metode Langsung

Kas dikumpulkan dari pendapatan	Rp89.000
Kas dikeluarkan sebagai biaya	<u>80.000</u>
Laba sebelum Pajak	Rp 9.000
Pembayaran pajak atas laba	<u>6.000</u>
Aliran Kas Bersih dari Kegiatan Operasi	Rp 3.000

METODE TAK LANGSUNG (METODE REKONSILIASI)

Berdasarkan metode ini, Aliran kas bersih dari kegiatan operasi ditentukan dengan mengkonversi laba bersih (dasar akrual). Konversi laba bersih dilakukan dengan menyesuaikan setiap item yang mempengaruhi laba bersih (dasar akrual), tetapi tidak mempengaruhi kas. Beban item bukan tunai dalam statemen laba-rugi menambah laba bersih (dasar akrual), dan kredit item bukan tunai dikurangkan. Berdasarkan ilustrasi di atas, ada dua item transaksi non tunai yang mempengaruhi laba bersih, yaitu kenaikan dalam piutang dagang dan utang.

Jika item piutang dagang meningkat selama periode tertentu, maka pendapatan dengan dasar akrual lebih tinggi dari pendapatan dengan dasar tunai. Dengan perkataan lain, pendapatan meningkat, tetapi peningkatan tersebut tidak semuanya dalam bentuk tunai. Agar laba bersih nampak sebesar Aliran kas bersih dari kegiatan operasi, maka jumlah tersebut hAliran dikurangkan dari laba bersih (dasar akrual).

Jika item utang meningkat selama periode tertentu, maka biaya dengan dasar akrual semakin tinggi dibandingkan dengan biaya dengan dasar tunai, sebab biaya bukan tunai tidak diakui sebagai biaya dengan dasar akrual. Untuk mengkonversi laba bersih (dasar akrual) menjadi aliran kas bersih dari kegiatan operasi, maka jumlah kenaikan utang sebesar Rp5.000 ditambahkan ke laba bersih. Perhitungannya nampak sebagai berikut:

Perhitungan Aliran Kas Bersih dari Kegiatan Operasi Metode Tak Langsung

Laba Bersih	Rp34.000	
Penyesuaian untuk merekonsiliasi laba bersih menjadi aliran kas bersih dari kegiatan operasi		
Kenaikan Piutang Dagang	(Rp36.000)	
Kenaikan Utang Dagang	<u>5.000</u>	<u>Rp31.000</u>
Aliran Kas Bersih dari Kegiatan Operasi		Rp 3.000

MENENTUKAN ALIRAN KAS BERSIH DARI KEGIATAN INVESTASI DAN PEMBELANJAAN

Penentuan Aliran kas dari kegiatan investasi dan pembelanjaan dengan melakukan pemeriksaan terhadap item-item yang menunjukkan kegiatan investasi dan pembelanjaan dalam neraca. Sebagai ilustrasi, berdasarkan hasil pemeriksaan neraca komparatif dan data terseleksi di atas ditemukan dua item, yaitu kenaikan modal saham dan laba ditahan. Kenaikan laba ditahan sebesar Rp20.000 disebabkan oleh dua hal berikut: (1) laba bersih Rp34.000 (*menambah* laba ditahan), (2) Pengumuman dividen Rp14.000 (*menurunkan* laba ditahan). Berdasarkan tahapan perhitungan di atas, maka statemen aliran kas PT Tanjung Asmara untuk tahun yang berakhir tanggal 31 Desember 1990 dengan metode tak langsung, sebagai berikut:

PT TANJUNG ASMARA Statemen Aliran Kas Untuk Periode yang Berakhir tanggal 31 Desember 1990

Aliran Kas dari Kegiatan Operasi		Rp34.000
Laba Bersih		
Penyesuaian untuk merekonsiliasi laba bersih menjadi arus kas bersih dari kegiatan operasi		
Kenaikan Piutang Dagang	(Rp36.000)	
Kenaikan Utang Dagang	<u>5.000</u>	<u>Rp31.000</u>
Aliran Kas Bersih dari Kegiatan Operasi		Rp 3.000
Aliran Kas dari Kegiatan Pembelanjaan		
Pengeluaran Modal Saham		Rp60.000
Pembayaran Dividen	(14.000)	<u>Rp46.000</u>
Kenaikan Bersih dalam Kas		Rp49.000
Saldo Kas, 1 Januari 1990	Rp -0-	
Saldo Kas, 31 Desember 1990	<u>Rp49.000</u>	

Untuk menunjukkan penyusunan statemen aliran kas setelah perusahaan beroperasi, berikut disajikan neraca komparatif dan statemen rugi-laba PT Tanjung Asmara tanggal 31 Desember 1991:

PT TANJUNG ASMARA
Neraca Komparatif

<i>Aktiva</i>	31-12-1991	31-12-1990	Perubahan Naik/Turun
Kas	Rp37.000	Rp49.000	Rp12.000 turun
Piutang Dagang	26.000	36.000	10.000 turun
Uang Muka Biaya	6.000	-0-	6.000 naik
Tanah	70.000	-0-	70.000 naik
Gedung	200.000	-0-	200.000 naik
Akumulasi depresiasi-gedung	(11.000)	-0-	11.000 naik
Peralatan	68.000	-0-	68.000 naik
Akumulasi Depresiasi-Peralatan	(10.000)	-0-	10.000 naik
Total		<u>Rp386.000</u>	Rp85.000
<i>Kewajiban dan Modal</i>			
Utang Dagang	Rp40.000	5.000	Rp35.000 naik
Utang Obligasi	150.000	-0-	150.000 naik
Modal Saham (Rp1)	150.000	60.000	-0-
Laba Ditahan	<u>136.000</u>	<u>20.000</u>	116.000 naik
Total	<u>Rp386.000</u>	Rp85.000	

Statemen rugi-laba dan informasi tambahan, sebagai berikut:

PT TANJUNG ASMARA
Statemen Rugi-Laba
Untuk Tahun yang Berakhir 31 Desember 1991

Pendapatan	Rp492.000	
Biaya Operasi (diluar depresiasi)	Rp269.000	
Biaya Depresiasi	<u>21.000</u>	<u>Rp290.000</u>
Laba Operasi	Rp202.000	
Pajak atas Laba	<u>68.000</u>	
Laba Bersih	<u>Rp134.000</u>	

Informasi tambahan:

- (a) *Perusahaan membayar dividen Rp18.000.*
- (b) Perusahaan memperoleh kas Rp150.000 dari pengeluaran obligasi.
- (c) Tanah, gedung dan peralatan diperoleh secara tunai.

Berdasarkan data yang ditunjukkan dalam neraca komparatif di atas, tahap penentuan perubahan telah dilaksanakan. Berikut tahap penentuan aliran kas bersih dari kegiatan investasi dan pembelanjaan.

MENENTUAN ALIRAN KAS BERSIH KEGIATAN OPERASI-METODE TAK LANGSUNG

Berdasarkan metode tak langsung, laba bersih sebesar Rp134.000 perlu disesuaikan. Ada beberapa item yang mempengaruhi laba perusahaan, tetapi tidak mempengaruhi kas, yaitu: (1) penurunan piutang dagang, (b) kenaikan uang muka biaya, (3) kenaikan utang dagang, (4) kenaikan dalam akumulasi depresiasi. Berikut penjelasan untuk tiap item.

Apabila terjadi penurunan piutang dagang, maka pendapatan menurut dasar tunai semakin tinggi dibandingkan dengan dasar akrual. Untuk mengkonversi laba bersih menjadi jumlah aliran kas bersih dari kegiatan operasi, maka jumlah penurunan hAliran ditambahkan.

Apabila terjadi kenaikan uang muka biaya, maka biaya menurut dasar akrual lebih tinggi dibandingkan dengan dasar tunai. Untuk mengkonversi laba bersih menjadi jumlah aliran kas bersih dari kegiatan operasi, maka jumlah penurunan hAliran dikurangkan dari laba bersih.

Apabila terjadi kenaikan utang dagang, maka biaya menurut dasar akrual lebih tinggi dibandingkan dengan dasar tunai. Untuk mengkonversi laba bersih menjadi jumlah aliran kas bersih dari kegiatan operasi, maka jumlah kenaikan hAliran ditambahkan ke laba bersih.

Kenaikan biaya depresiasi (kenaikan akumulasi depresiasi), disebabkan pembelian aktiva tetap. Pengeluaran kas ini termasuk dalam klasifikasi penggunaan kas untuk kegiatan investasi. Untuk menentukan aliran kas bersih kegiatan operasi, maka jumlah depresiasi ditambahkan kembali ke laba bersih.

Perhitungan Aliran Kas Bersih dari Kegiatan Operasi Metode Tak Langsung

Laba Bersih		Rp134.000
Penyesuaian untuk merekonsiliasi laba bersih menjadi Aliran kas bersih dari kegiatan operasi:		
Biaya Depresiasi	Rp21.000	
Penurunan Piutang Dagang		10.000
Kenaikan Utang Dagang	(6.000)	
Kenaikan Utang Dagang	<u>35.000</u>	<u>Rp60.000</u>
Aliran Kas Bersih dari Kegiatan Operasi		Rp194.000

PENENTUAN ALIRAN KAS BERSIH KEGIATAN INVESTASI DAN PEMBELANJAAN

Ada beberapa kegiatan yang mempengaruhi kas, yaitu (1) tanah (naik), (2) gedung dan akumulasi depresiasinya (naik), (3) kenaikan perlatan dan akumulasi depresiasinya, (4) kenaikan utang obligasi, dan (5) kenaikan laba ditahan.

Kenaikan rekening tanah menunjukkan adanya pengeluaran kas untuk kegiatan investasi, yaitu sebesar Rp70.000. Jumlah ini ditunjukkan sebagai pengurang dalam perhitungan aliran kas bersih dari kegiatan investasi.

Kenaikan rekening gedung Rp200.000 dan peralatan Rp68.000, menunjukkan penggunaan kas meningkat. Kegiatan tersebut dilaporkan dalam seksi perhitungan arus kas kegiatan investasi. Sedangkan biaya depresiasi yang timbul tidak memiliki pengaruh terhadap kas dalam kegiatan investasi.

Kenaikan dalam utang obligasi sebesar Rp150.000, diperoleh dari informasi tambahan. Kas yang diperoleh dari pengeluaran obligasi dilaporkan sebagai Aliran kas masuk dari kegiatan pembelanjaan.

Kenaikan dalam laba ditahan Rp116.000, disebabkan oleh dua faktor, yaitu (a) laba bersih Rp134.000 (menaikan laba ditahan), dan (b) dividen Rp18.000 (menurunkan laba ditahan). Kenaikan laba ditahan (dasar akrual) telah disesuaikan menjadi sebesar Aliran kas bersih dari kegiatan operasi dalam seksi kegiatan operasi. Sedangkan pembayaran dividen dilaporkan sebagai pengurang aliran kas bersih kegiatan pembelanjaan. Statemen aliran kas untuk periode yang berakhir pada tanggal 31 Desember 1991, nampak sebagai berikut:

PT TANJUNG ASMARA
Statemen Aliran Kas
Untuk Periode yang Berakhir tanggal 31 Desember 1991

Aliran Kas dari Kegiatan Operasi:

Laba Bersih	Rp134.000
-------------	-----------

Penyesuaian untuk merekonsiliasi

*laba bersih menjadi Aliran kas bersih
dari kegiatan operasi:*

Biaya Depresiasi	Rp21.000	
Penurunan Piutang Dagang	10.000	
Kenaikan Utang Dagang	(6.000)	
Kenaikan Utang Dagang	<u>35.000</u>	<u>Rp60.000</u>
Aliran Kas Bersih dari Kegiatan Operasi		Rp194.000

Aliran Kas Bersih dari Kegiatan Investasi:

Pembelian Tanah	(Rp 70.000)	
Pembelian Gedung	(200.000)	
Pembelian Peralatan	<u>(68.000)</u>	
Aliran Kas Bersih dari Kegiatan Investasi		(Rp338.000)

Aliran Kas dari Kegiatan Pembelanjaan

Pengeluaran Surat Utang Obligasi	Rp150.000	
Pembayaran Dividen	<u>(18.000)</u>	

Aliran Kas Bersih dari Kegiatan Pembelanjaan
Kenaikan Bersih dalam Kas
 Saldo Kas, 1 Januari 1991
Saldo Kas, 31 Desember 1990

Rp132.000
(Rp 12.000)
Rp 49.000
Rp 37.000

Sebagai ringkasan berikut skedul Aliran kas dari kegiatan operasi yang menambah dan mengurangi laba bersih (dasar akrual):

Skedul Aliran Kas dari Kegiatan Operasi	
<p><u>Menambah:</u></p> <p>Biaya Depresiasi Amortisasi aktiva Tak Berujud dan beben ditangguhkan Amortisasi Diskonto Obligasi Kenaikan dalam kewajiban pajak ditangguhkan atau kredit investasi ditangguhkan Kerugian investasi dalam saham biasa - metode equity Kerugian Penjualan Aktiva Tetap Penurunan dalam Piutang Penurunan dalam biaya dibayar dimuka Kenaikan dalam Utang Dagang Kenaikan dalam Biaya Terutang</p>	<p><u>Mengurangi:</u></p> <p>Amortisasi Premi Obligasi Penurunan dalam kewajiban pajak ditangguhkan atau kredit investasi ditangguhkan Laba dari Investasi dalam saham biasa - metode equity Laba Penjualan Aktiva Tetap Kenaikan dalam Piutang Kenaikan dalam biaya dibayar dimuka Penurunan dalam Utang Dagang Penurunan dalam Biaya Terutang</p>

Gambar 4.3. Aliran Kas Kegiatan Operasi

SEKSI A.

Soal pilihan ganda

Pilihlah alternatif jawaban yang dianggap paling benar.

4.1. Tujuan utama statemen posisi keuangan adalah untuk mencerminkan:

- Nilai pasar aktia perusahaan pada saat tertentu.
- Status aktiva perusahaan, jika perusahaan dilikuidasi.
- Kemampuan potensial perusahaan untuk peningkatan nilai saham dalam pasar saham.
- Nilai aktiva, kewajiban, dan kekayaan bersih.
- Nilai dari item-item aktiva yang dimiliki perusahaan.

- 4.2. Dasar untuk mengklasifikasikan aktiva sebagai aktiva lancar-atau aktiva tak lancar, adalah waktu normal yang dibutuhkan untuk mengkonversi kas menjadi kas kembali. Manakah yang benar dari pernyataan-pernyataan berikut:
- Sediaan dikonversi menjadi kas, atau jangka waktu 12 bulan, tergantung yang mana yang lebih pendek.
 - Piutang dikonversi menjadi kas, atau jangka waktu 12 bulan, tergantung yang lebih lama.
 - Aktiva tak berwujud dikonversi menjadi kas, atau jangka waktu 12 bulan, tergantung yang mana yang lebih lama.
 - Sediaan dikonversi menjadi kas, atau jangka waktu 12 bulan, tergantung yang mana yang lebih lama.
- 4.3. Uraian berikut menyangkut konsep siklus operasi yang digunakan dalam akuntansi:
- Sebagai penyebab perbedaan antara item kini (current item) dan item nonkini (noncurrent) tergantung apakah perbedaan tersebut mempengaruhi kas dalam periode satu tahun.
 - Suatu aktiva tertentu diklasifikasikan sebagai aktiva kini, jika item tersebut dapat diubah menjadi kas lebih dari satu tahun.
 - Telah menjadi usang.
 - Mempengaruhi statemen rugi-laba, tetapi tidak terhadap neraca.
- 4.4. Tentukan item yang mana yang termasuk dalam klasifikasi aktiva kini:
- Piutang yang terjadi dari penjualan angsuran selama 18 bulan.
 - Kas yang dialokasikan untuk menarik kembali saham preferen *callable*.
 - Nilai kas yang telah dibayarkan untuk kebijakan asuransi yang masih bermanfaat.
 - Penerimaan kas yang diterima di muka dari pemesanan mesin yang akan diselesaikan dalam tempo 6 bulan.
- 4.5. Karakteristik semua aktiva dan kewajiban yang digunakan dalam konsep aliran kas (cash flow) adalah:
- ekuivalen kas (*cash equivalent*).
 - Kini (*current*).
 - Bersifat keuangan (*monetary*).
 - Memiliki pasar (*marketable*).
- 4.6. Premi asuransi telah dibayar dimuka dalam tahun 1990 untuk jangka waktu tiga tahun, akan selesai dalam tahun 1984. Pengaruh dari kejadian di atas dalam tahun 1980, adalah:

Aktiva Dibayar Dimuka

Biaya-biaya

- | | |
|----------------------|--------------------|
| a. Naik | Tidak berpengaruh. |
| b. Naik | Naik. |
| c. Tidak berpengaruh | Naik |
| d. Tidak berpengaruh | Tidak berpengaruh. |

4.7. Berikut beberapa item aktiva kini, dalam neraca PT XYZ tanggal 31 Desember 1990

Kas	Rp 70.000
Piutang Dagang	120.000
Sediaan	<u>60.000</u>
	<u>Rp250.000</u>

Rincian item piutang dagang, nampak sebagai berikut:

Piutang dagang	Rp93.000
Taksiran piutang tak tertagih	(2.000)
Tuntutan kepada perusahaan angkutan (bulan Nopember 1990)	3.000
Harga jual barang-barang tak laku dijual dengan cara konsinyasi sebesar 130% dari kos (tidak termasuk dalam sediaan akhir PT XYZ)	<u>26.000</u>
	<u>Rp120.000</u>

Jumlah aktiva kini tanggal 31 Desember 1990, adalah:

- | | |
|--------------|--------------|
| a. Rp221.000 | b. Rp224.000 |
| c. Rp244.000 | d. Rp250.000 |

4.8. Dalam tahun 1990, PT Kamerun menetapkan *sinking fund* dalam kaitannya dengan pengeluaran obligasi yang jatuh tempo dalam tahun 2000. Bank ditunjuk sebagai penjamin (trustee) dana tersebut. Pada tanggal 31 Desember 1992, penjamin memperoleh informasi terdapat Rp364.000 tunai dalam rekening *sinking fund*. Jumlah tersebut terdiri atas Rp300.000 merupakan setoran tahunan, dan Rp64.000 pendapatan bunga dari simpanan tersebut. Bagaimana *sinking fund* aliran dilaporkan dalam neraca PT Kamerun tanggal 31 Desember 1992?.

- Sinking fund tidak terpasang terpisah dalam neraca PT Kamerun.
- Rp64.000 aliran terpasang dalam neraca sebagai aktiva kini.
- Rp364.000 harus terpasang dalam neraca sebagai aktiva kini.
- Rp64.000 harus terpasang dalam neraca sebagai aktiva nonkini (*noncurrent*).

4.9. Secara konvensional aktiva tetap disajikan dalam neraca sebesar:

- Nilai pengganti (*replacement cost*) dikurangi akumulasi depresiasi.
- Kos historik dikurangi nilai residu.
- Kos awal (*original cost*) disesuaikan untuk perubahan tingkat harga umum.
- Kos perolehan dikurangi akumulasi depresiasi.

4.10. Taksiran kewajiban diungkapkan dalam statemen keuangan, dengan cara:

- Catatan kaki statemen keuangan.

- b. Menunjukkan jumlah antara kewajiban, tetapi bukan tidak mengeluarkan jumlah tersebut dari total kewajiban.
 - c. Suatu apropriasi laba ditahan (pengikatan laba ditahan).
 - d. Diklasifikasikan sebagai kewajiban biasa dalam neraca.
- 4.11. Jika perusahaan mengkonversi utang wesel jangka pendek menjadi utang wesel jangka panjang, maka jumlah akan:
- a. Mengurangi jumlah modal kerja.
 - b. Mengurangi modal kerja dan *current ratio*.
 - c. Menaikan modal kerja.
 - d. menaikan modal kerja dan *current ratio*.
- 4.12. Diskonto utang yang belum diamortisasikan akan dilaporkan dalam neraca pengeluar surat utang, sebagai:
- a. Pengurang langsung terhadap nilai nominal utang.
 - b. Pengurang langsung nilai sekarang utang.
 - c. Beban ditangguhkan.
 - d. Bagian dari kos pengeluaran surat utang.
- 4.13. Secara umum “aktiva bersih” menunjukkan:
- a. Laba ditahan perusahaan.
 - b. Aktiva kini dikurangi kewajiban kini.
 - c. Total Modal ditambahkan perusahaan (paid-in capital).
 - d. Total Aktiva dikurangi total kewajiban.
- 4.14. PT Asmara Tanjung tidak mengasuransikan mesin ketik yang dimiliki. Pada tanggal 28 Desember 1990, salah satu mesin ketik perusahaan hilang. Nilai buku mesin ketik pada saat itu adalah Rp500. Pada tanggal 15 Januari 1991, mesin ketik yang lain mengalami kerusakan. mesin tersebut memiliki nilai Rp600. Pada tanggal 1 Pebruari 1991, sebelum mengeluarkan statemen keuangan, diketahui telah diperbaiki dengan kos Rp120. Total jumlah kerugian yang harus dibebankan ke laba tahun 1990 adalah:
- a. Rp0
 - b. Rp500
 - c. Rp620.
 - d. Rp1.100.
- 4.15. Dalam Statemen posisi keuangan, statemen rugi-laba, statemen laba ditahan, dan statemen aliran kas, harus:
- a. Mengungkap kebijakan akuntansi perusahaan.
 - b. Pendapatan Akuntan.
 - c. Ringkasan operasi perusahaan selama 10 tahun.
 - d. Ringkasan keuangan historik dalam ukuran biasa.

SEKSI B.

Soal-soal Uraian

Jawablah pertanyaan-pertanyaan berikut!

4.1. Berikut merupakan klasifikasi Neraca:

- | | |
|-----------------------|---|
| A. Aktiva Kini | F. Kewajiban Kini (current liabilities) |
| B. Investasi | G. Kewajiban Jangka Panjang
(noncurrent liabilities) |
| C. Aktiva Tetap | H. Modal Saham |
| D. Aktiva Tak Berujud | I. Agio Saham |
| E. Aktiva Lain-lain | J. Laba Ditahan |

Diminta: Tunjukkan dimana pos-pos statemen keuangan berikut harus diklasifikasikan dalam kelompok pos tertentu di atas.

- | | |
|--|--|
| 1. Saham Preferen | 11. Kas yang diserahkan kepada perusahaan asuransi |
| 2. Goodwill | 12. Utang wesel |
| 3. Utang upah | 13. Saham Biasa |
| 4. Utang dagang | 14. Tanah |
| 5. Gedung | 15. Obligasi sinking fund |
| 6. Marketable securities | 16. Sediaan barang dagangan |
| 7. Utang jangka panjang yang akan jatuh tempo. | 17. Suplies kantor |
| 8. Premium obligasi | 18. Uang muka asuransi |
| 9. Cadangan kerugian piutang | 19. Utang obligasi |
| 10. Appropriasi utk kontingensi | 20. Utang Pajak |

4.2. Berikut Neraca PT KAMANDAKA

PT KAMANDAKA
NERACA
PER 31 DESEMBER 1993

Kas	Rp65.000	Utang Dagang dan utang wesel	Rp 48.000
Piutang dagang(net)	46.500	Utang Jk. Panjang	74.000
Sediaan	55.000	Modal	148.000
Peralatan	78.000		
Paten	<u>26.000</u>		
Total aktiva	Rp270.000	Total Kewajiban dan Modal	Rp270.000

Berikut informasi tambahan yang diperoleh:

1. Jumlah kas Rp65.000 termasuk didalamnya Rp5.800 kas kecil, dan Rp600 dana pelunasan obligasi.
2. Piutang dagang (net) diperoleh dari perhitungan berikut: a. saldo piutang dagang Rp55.500, b. Piutang dagang-kredit Rp6.000, dan c. cadangan kerugian piutang Rp3.500.
3. Sediaan barang dagangan Rp5.300 dikirim ke consignee pada tanggal 30 Desember 1993. Jumlah piutang dagang Rp4.000 telah diakui atas penjualan konsinyasi.
4. Peralatan memiliki kos Rp100.000, dan akumulasi depresiasi Rp22.000
5. Utang pajak Rp6.000 menjadi beban pada tanggal 31 Desember 1993, PT KAMANDAKA telah menyiapkan dana kas untuk melunasi utang pajak tersebut. Dan kas ini tidak termasuk dalam saldo kas di atas, tetapi telah ditutup ke jumlah utang pajak.
6. Diasumsikan bahwa kos paten yang benar adalah Rp42.100.

Instruksi:

Siapkan neraca yang benar pada tanggal 31 Desember 1993

4.3. PT KAMANDAKA

NERACA KOMPARATIF

AKTIVA	31-12-1990	1-1-1990	NAIK/TURUN
Kas	46.000	24.000	22.000
Piutang Dagang	122.000	99.000	23.000
Peralatan	50.000	33.000	17.000
Akumulasi Dep.	<u>(28.000)</u>	<u>(22.000)</u>	6.000
Total Aktiva	<u>190.000</u>	<u>134.000</u>	

KEWAJIBAN DAN MODAL PEMILIK

Utang dagang	31.000	22.000	11.000
Modal Saham	110.000	87.000	23.000
Laba Ditahan	<u>49.000</u>	<u>25.000</u>	24.000
	<u>190.000</u>	<u>134.000</u>	

Diketahui Laba yang dihasilkan pada tahun 1990 sebesar Rp50.000, dan dividen Rp28.000 telah dibayar tahun 1990.

Diminta:

Siapkan statemen aliran kas untuk tahun 1990

4.4. Aktiva kini dan kewajiban kini dalam neraca PT NANAN nampak sebagai berikut:

PT NANAN
Neraca (parsial)
31 Desember 1994

Kas	Rp30.000	Utang Dagang	Rp48.000
Piutang Dagang	Rp80.000	Utang Wesel	<u>70.000</u>
Taksiran Piutang tak tertagih	<u>6.000</u> 74.000		
Sediaan	170.000		
Persekot	<u>10.000</u>		
	<u>Rp284.000</u>		<u>Rp284.000</u>

Berikut data kesalahan akuntansi yang ditemukan:

- (1) Pengeluaran kas untuk bulan Januari 1994, dimasukan dalam bulan Desember sebagai pelunasan utang dagang sejumlah Rp37.000, dan potongan 2% dimanfaatkan oleh perusahaan.
- (2) Sediaan meliputi barang dagang sejumlah Rp24.000 yang diterima pada tanggal 31 Desember, tetapi belum ada faktur pembelian yang diterima. Dari jumlah tersebut, sediaan sejumlah Rp12.000 diterima sebagai barang konsinyasi; sisanya dibeli dengan syarat pengiriman FOB destination, 2/10,n/30/
- (3) Penjualan untuk empat hari dalam bulan Januari 1995 sejumlah Rp26.000, tlah dimasukan sebagai penjualan pada bulan Desember 1994. Sediaan sejumlah Rp20.000 dijual secara kredit, dan sisanya dijual tunai.
- (4) Kas yang tidak termasuk sebagai penjualan tunai, yang dikumpulkan dalam bulan Januari 1995 dimasukkan sebagai kas pada bulan Desember 1994 total sebesar Rp30.384. Dari jumlah tersebut Rp20.384 diterima secara kredit setelah dikurang potongan tunai 2%, sisanya diperoleh dari pinjaman Bank.

Instruksi:

- (a) Tentukan kembali nilai aktiva kini dan kewajiban kini dalam neraca di atas menurut praktik akuntansi yang benar. (diasumsikan rekening piutang dan utang dicatat dengan metode bruto)
- (b) Tentukan pengaruh bersih penyesuaian yang Saudara lakukan dalam statemen laba ditahan PT NANAN.

4.5. Berikut disajikan neraca komparatif PT Avis

Aktiva	1993	1992
Kas	Rp 59.000	Rp 32.000
Piutang Dagang	97.000	61.000
Sediaan	175.000	194.000
Tanah	70.000	115.000
Peralatan	275.000	195.000
Akumulasi Depresiasi-Peralatan	<u>(74.000)</u>	<u>(37.000)</u>
Total	Rp602.000	Rp560.000
Utang dan Modal Pemilik		
Utang Dagang	Rp 29.000	Rp52.000
Utang Obligasi	150.000	205.000
Modal Saham (nominal Rp1)	210.000	166.000
Laba Ditahan	<u>213.000</u>	<u>137.000</u>
Total	Rp602.000	Rp560.000

Instruksi:

Siapkan Statemen Aliran Kas untuk tahun 1993

4.6. Berikut neraca PT Nazar untuk tahun 1992

Aktiva-kini	Rp235.000	Utang-kini	Rp150.000
Tanah	30.000	Utang Obligasi	100.000
Gedung	120.000	Modal Saham	180.000
Akumulasi-dep. Gedung	(30.000)	Laba Ditahan	<u>44.000</u>
Peralatan	90.000		
Akumulasi-Dep. Peralatan	(11.000)		
Paten	<u>40.000</u>		
Total	<u>Rp474.000</u>	Total	<u>Rp474.000</u>

Berikut informasi yang tersedia untuk tahun 1993.

1. Laba Bersih Rp86.000
2. Peralatan (kos Rp40.000 dan akumulasi depresiasi Rp8.000) dijual Rp19.000
3. Depresiasi gedung sebesar Rp3.000, dan depresiasi peralatan sebesar Rp19.000
4. Paten diamortisasi Rp15.000
5. Aktiva-kini selain kas naik sebesar Rp29.000. Utang-kini naik sebesar Rp23.000.
6. Penambahan gedung dengan kos sebesar Rp30.000.
7. Dibeli investasi jangka panjang dalam saham dengan kos Rp26.000
8. Utang obligasi naik sebesar Rp60.000
9. Dividen tunai Rp70.000 diumumkan dan dilunasi.
10. Saham treasury dibeli dengan kos Rp19.000.

Instruksi:

Siapkan Statemen Aliran Kas tahun 1993.

Bab 5 KAS

Tujuan mempelajari bab ini adalah:

- (1) Mengidentifikasi kriteria untuk mengklasifikasikan dan mengungkapkan bermacam-macam komponen kas.
- (2) Mendiskusikan beberapa masalah dalam pengendalian kas dan metode-metode untuk meminimumkan kemungkinan kerugian dari kesalahan yang terjadi dalam kas.
- (3) Menjelaskan dan mengilustrasikan metode dana tetap dan dana berfluktuasi dalam akuntansi dana kas kecil.
- (4) Menjelaskan dan mengilustrasikan prosedur rekonsiliasi bank.

SIFAT DAN KOMPOSISI KAS

Kas merupakan medium standar yang diakui umum sebagai alat pembayaran sebesar nominal, tersedia dan bebas digunakan kapan saja untuk membiayai kegiatan perusahaan. Berdasarkan definisi tersebut, alat pembayaran yang dapat diklasifikasikan sebagai kas adalah alat pembayaran yang memiliki kedua kriteria, yaitu “tersedia dan bebas”. Tersedia berarti kas harus ada dan dimiliki serta dapat digunakan sehari-hari sebagai alat pembayaran untuk kepentingan perusahaan. Sedangkan bebas berarti setiap item dapat diklasifikasikan sebagai kas, jika diterima umum sebagai alat pembayaran sebesar nominalnya. Oleh karena itu yang termasuk dalam kategori ini adalah kas yang ada dalam perusahaan, seperti uang logam, uang kertas, cek, atau kas yang disimpan dalam bentuk kas kecil, cheque, money order, demand deposit, dan lain sebagainya.

Selain itu termasuk pula kas yang ada di bank (sering ditampung dalam rekening “Bank”), yaitu semua simpanan perusahaan yang berupa giro atau bentuk simpanan lain yang dapat digunakan sehari-hari untuk membiayai kegiatan perusahaan, seperti surat berharga yang segera dapat dijual, deposito jangka pendek, cek, traveler cek, cek dari kasir. Simpanan di bank dapat dimasukkan sebagai kas, jika simpanan tersebut tidak dibatasi penggunaannya oleh suatu kontrak atau perjanjian tertentu, misalnya dijadikan sebagai jaminan utang obligasi.

Sehubungan dengan kriteria tersebut di atas, ada beberapa alat pembayaran yang dapat digunakan untuk membiayai kegiatan ekonomi perusahaan, tetapi tidak dapat digolongkan sebagai kas, misalnya: cek mundur, kasbon, wesel, perangko dan dana yang disisihkan untuk

melunasi utang jangka panjang, untuk ekspansi, kasi yang disimpan di bank sebagai jaminan pinjaman tertentu, dan lain-lain. Semua item tersebut tidak memenuhi kriteria untuk diklasifikasikan sebagai kas. Kemungkinan dapat digolongkan sebagai piutang, persediaan perangko, aktiva lain-lain atau sebagai investasi.

Ada beberapa catatan untuk item-item tertentu yang perlu dipertimbangkan dalam akuntansi kas, seperti dijelaskan berikut:

Sertifikat deposito (*certificates deposit (CDs)*)

Sertifikat deposito harus diklasifikasikan sebagai investasi jangka pendek dan bukan kas, sebab sertifikat deposito dapat dicairkan apabila telah jatuh tempo, hal ini berarti ada batasan penggunaan kas. Selain itu, biasanya bank mengenakan denda untuk menghalangi pemegang sertifikat mengambil dana tersebut sebelum tanggal jatuh tempo.

Cek mundur (*postdated checks*)

Cek mundur yaitu cek yang dapat diuangkan pada tanggal tertentu sesuai tanggal yang tercantum dalam cek tersebut. *Cek mundur dapat diklasifikasikan sebagai kas setelah tanggal cek tersebut dapat diuangkan.*

Cek kosong (*not sufficient funds*), dan surat utang dari debitor (IOU)

Item ini lebih tepat dilaporkan sebagai piutang dari pada sebagai kas, sebab perusahaan hanya memiliki hak atas aktiva debitor yang akan direalisasikan di masa yang akan datang. Cek kosong dapat terjadi karena rekening koran perusahaan yang mengeluarkan cek tidak berdana, cek dalam keadaan rusak, kesalahan informasi yang tercantum dalam cek.

Biaya yang dibayarkan dimuka

Item-item seperti perangko, uang muka perjalanan karyawan, asuransi dibayar di muka, sewa dibayar di muka lebih tepat dilaporkan sebagai biaya dibayarkan dimuka dan bukan sebagai kas. **Bank overdraft**

Bank overdraft terjadi karena pemilik dana (deposan) menulis cek dalam jumlah yang lebih besar dibandingkan dengan jumlah dana yang disimpan di bank. Oleh karena itu pihak bank memiliki tagihan kepada deposan tersebut. Item ini harus dilaporkan sebagai utang lancar.

Cek yang Belum Dikirimkan (*undelivered checks*)

Yaitu cek yang telah dibuat tetapi belum diserahkan kepada pihak yang berhak menerima. Jika pada tanggal neraca terdapat item seperti ini, maka item tersebut dapat diklasifikasikan sebagai kas sampai dengan lembar cek tersebut benar-benar dikirimkan.

Saldo Kompensasi (*compensating balances*)

Saldo kompensasi merupakan jumlah saldo minimum yang harus dipertahankan di bank. jumlah ini digunakan sebagai jaminan peminjaman di bank. Pemakai statemen keuangan membutuhkan informasi tentang saldo kompensasi, sebab jumlah tersebut membatasi jumlah

kas yang dapat dibelanjakan oleh perusahaan setiap hari. Untuk itu, saldo kompensasi harus diungkapkan dalam catatan atas statemen keuangan perusahaan.

Kas dilaporkan secara sederhana sebesar nilai nominal (*face value*). Penilaian terhadap kas tidak terlalu diperdebatkan. Dalam statemen neraca kas diklasifikasikan sebagai aktiva lancar atau aktiva tidak lancar tergantung tujuan penggunaan kas tersebut oleh manajemen. Kas dapat diklasifikasikan sebagai aktiva lancar apabila selalu tersedia untuk digunakan dalam operasi saat ini. Oleh karena penyusunan statemen keuangan disusun berdasarkan urutan likuiditas, maka kas berada pada urutan pertama dalam neraca, di antara aktiva lancar lainnya.

Apabila jumlah kas secara material dibatasi untuk tujuan tertentu saat ini, misalnya untuk pembayaran bunga obligasi, maka harus dilaporkan secara terpisah dari klasifikasi aktiva lancar. Sebaliknya, jika kas tidak tersedia untuk tujuan saat ini, seperti kas disisihkan dalam *sinking fund* untuk melunasi pokok utang obligasi jangka panjang, maka harus dilaporkan sebagai investasi atau dana tertentu (*fund*) dan bukan sebagai Kas.

MANAJEMEN KAS

Perusahaan membutuhkan kas untuk membeli barang dan jasa, membayar utang, dan membayar dividen kepada pemilik (distribusi). Oleh karena itu kas perlu dikelola secara efektif untuk menjaga kesehatan perusahaan tersebut. **Kas merupakan penentu terakhir dalam menjalankan perusahaan.** Manajemen kas yang efektif meliputi pembuatan rencana yang baik untuk menjaga keseimbangan antara **risiko dan profitabilitas**. Manajemen sering mengalami dilema terhadap kas. Di satu sisi manajemen harus menghindari jumlah kas yang terlalu kecil (likuiditas), agar dapat meminimalkan risiko insolvensi (*risk of insolvency*), di sisi lain manajemen dituntut melakukan investasi. Manajemen harus menghidarkan jumlah kas yang terlalu besar (menganggur), sebab kas yang menganggur tidak akan memberikan kontribusi keuntungan kepada perusahaan.

Manajemen kas didefinisikan sebagai pengoptimasian penggunaan kas sebagai aktiva. Hal ini berarti tidak boleh terjadi kegagalan pemakaian kas, dan pengawasan terhadap posisi kas. Tujuan manajemen kas meliputi 2 hal, yaitu: *likuiditas* dan *earning*. Likuiditas, yaitu manajemen harus secara sadar menjaga likuiditas dan jumlah kas yang harus ada dalam perusahaan. Sedangkan *earning*, tiap pengeluaran perusahaan harus diarahkan untuk mendapatkan kemungkinan hasil yang lebih besar dibandingkan dengan kas yang dikeluarkan. Selain itu manajemen harus menjamin pembayaran-pembayaran dilakukan secara ekonomis. Untuk mengoptimasikan penggunaan kas, maka diperlukan perencanaan dan pengendalian kas.

Perencanaan Kas

Manajemen kas membutuhkan **perencanaan**. Aspek utama **perencanaan kas** adalah **penyusunan anggaran kas**. Manajer harus menyiapkan terlebih dahulu daftar kegiatan untuk menimbulkan kas (pembelanjaan) dan kegiatan menggunakan kas (pengoperasian dan penginvestasian). Dengan perkataan lain manajer harus menyiapkan proyeksi yang berkaitan dengan aliran kas masuk (*inflow*), aliran kas keluar (*outflow*), dan saldo kas (*balance*).

Perencanaan kas perlu disiapkan agar keseimbangan antara dana yang dibutuhkan untuk membiayai operasi perusahaan setiap hari (*likuiditas*), dan dana perusahaan yang digunakan untuk investasi dapat terjaga. Agar tujuan perencanaan tercapai maka perlu ditentukan 2(dua) hal sebagai berikut:

Pertama, menentukan sumber-sumber penerimaan kas, misal: kas dari operasi rutin, kas dari utang jangka panjang, investasi dari pemilik, penjualan aktiva tetap, mengeluarkan obligasi, dan lain-lain. **Kedua**, menentukan rencana penggunaan kas, misal: pembayaran dividen, pembayaran utang jangka panjang, pembelian aktiva tetap, membayar gaji karyawan, dan lain-lain. Jika kedua tahapan tersebut telah dilaksanakan, maka manajemen dapat mengetahui seberapa besar kas yang dibutuhkan atau seberapa besar kas yang menganggur. Berdasarkan anggaran kas tersebut manajemen dapat menentukan langkah-langkah selanjutnya terhadap kas yang berlebihan atau kas yang menganggur.

Kas merupakan salah satu pos aktiva yang paling likuid, yang memiliki sifat produktif potensial. Hal ini berarti, kas akan menghasilkan nilai tambah jika diubah terlebih dahulu menjadi aktiva bentuk lain, misalnya: disimpan di bank, piutang atau produk. Berdasarkan sifat tersebut kadangkala perusahaan lebih menekankan pada pemanfaatan kemampuan potensial kas, tanpa memikirkan likuiditasnya atau terjadi sebaliknya. Sehingga sangat perlu bagi perusahaan untuk merencanakan penerimaan kas dan pengeluaran kas, agar keseimbangan antara kedua keadaan tersebut dapat terjaga. Selain itu, agar tujuan perencanaan kas tercapai perlu disiapkan suatu sistem pengendalian terhadap penerimaan dan pengeluaran kas.

PENGENDALIAN PENERIMAAN DAN PENGELUARAN KAS

Kas tidak memiliki identitas kepemilikan dan sangat likuid, sehingga mudah dipindahtangankan. Hal ini menyebabkan kas mudah untuk diselewengkan dan disalahgunakan. Oleh karena itu manajer perusahaan perlu menyiapkan sistem pengendalian intern terhadap kas untuk menjamin bahwa tidak terjadi penyalahgunaan kas, pengeluaran kas harus sesuai tujuan, dan jumlah kas yang ada merupakan jumlah yang benar-benar diterima.

Sistem pengendalian intern adalah semua sarana, alat, peraturan-peraturan (*mekanisme*) yang digunakan oleh manajemen untuk (a) mengamankan, mencegah pemborosan, dan penyalahgunaan kas, (b) menjamin ketelitian dan dapat dipercayainya data akuntansi tentang kas, dan (c) mendorong dicapainya efisiensi serta (d) dipatuhinya kebijakan manajemen tentang kas.

Pengawasan internal meliputi **pengawasan akuntansi** dan **pengawasan administrasi**. Pengawasan akuntansi berkaitan dengan **mengamankan kekayaan perusahaan** dan **menjamin ketelitian** dan dapat dipercayainya data akuntansi. Sedangkan pengawasan administrasi berkaitan dengan **efisiensi operasi** dan **kepatuhan terhadap kebijakan manajemen**. Perusahaan harus memiliki kebijakan umum tentang pengawasan administrasi yang meliputi, analisis statistik, studi waktu dan gerak, sistem pelaporan, program latihan karyawan, dan quality control. Selanjutnya akuntan harus memiliki pemahaman yang

baik tentang pengawasan akuntansi. Berikut beberapa prinsip penting yang berkaitan dengan **pengawasan akuntansi**:

- a. Karyawan perusahaan yang kompeten dan jujur, serta memiliki tanggung jawab.
- b. Tanggung jawab terhadap suatu kejadian yang saling terkait harus dilaksanakan oleh fungsi-fungsi yang terpisah.
- c. Fungsi akuntansi harus dipisahkan dari fungsi pelaksana.
- d. Catatan akuntansi yang memadai harus terselenggara setiap saat.
- e. Melaksanakan rotasi tugas untuk karyawan yang melaksanakan kegiatan klerikal tertentu.
- f. Adanya sistem otorisasi.
- g. Adanya kebiasaan yang baik dalam perusahaan.

Melaksanakan pengawasan intern terhadap semua aktiva adalah penting, tetapi yang lebih penting adalah terhadap kas. Kas tidak memiliki identitas kepemilikan dan sangat likuid sehingga sangat mudah untuk diselewengkan atau disalahgunakan. Oleh karena itu Pengawasan terhadap kas didesain dan dilaksanakan untuk menjamin bahwa:

- a. Adanya pemisahan antara bagian-bagian yang menangani kas.
- b. Semua kas yang diterima harus segera disetor ke Bank.
- c. Pengeluaran kas harus ada otorisasi dan sesuai tujuan.
- d. Semua pengeluaran kas harus menggunakan cek, kecuali pengeluaran-pengeluaran dalam jumlah relatif kecil harus menggunakan dana kas kecil.

Sistem pengendalian intern didisain untuk mencegah individu melakukan kecurangan atau penyelewengan yang dapat mengakibatkan kerugian bagi perusahaan. Akan tetapi sistem pengendalian yang dibentuk kemungkinan tidak dapat mencegah kecurangan-kecurangan yang mungkin terjadi, yakni apabila individu-individu yang berada dalam satu kelompok kerja melakukan persekongkolan (*collusion*). Dalam praktik sistem pengendalian intern menghadapi banyak masalah yang sangat kompleks, sehingga untuk menyusun, dan menyiapkan serta memelihara sistem pengendalian intern agar efektif, membutuhkan biaya yang mahal. Oleh karena itu sebelum menerapkan suatu sistem pengendalian intern, manajer perusahaan perlu mempertimbangkan “*cost dan benefit*” penyusunan serta penerapan sistem tersebut.

Berdasarkan tujuan pengawasan intern terhadap kas, maka setiap penerimaan kas harus disetorkan ke bank setiap hari, atau satu hari berikutnya. Semua pengeluaran kas harus menggunakan cek. Untuk pengeluaran-pengeluaran yang relatif kecil menggunakan dana kas kecil. Untuk itu pengawasan terhadap kas dapat dilakukan dengan membentuk dana kas kecil dan rekening giro di bank.

AKUNTANSI KAS

Secara luas akuntansi didefinisikan *sebagai seperangkat pengetahuan yang mempelajari perencanaan penyediaan jasa berupa informasi keuangan kuantitatif suatu unit organisasi*,

serta cara penyampaian informasi tersebut kepada pihak-pihak yang berkepentingan untuk dijadikan dasar pengambilan keputusan ekonomik.

Sedangkan dalam arti sempit, *akuntansi merupakan suatu proses pengklasifikasian, penggolongan, pencatatan, serta pelaporan informasi keuangan kepada pihak-pihak yang berkepentingan, sebagai dasar pengambilan keputusan ekonomik.*

Definisi pertama memberikan makna akuntansi secara lebih luas dan benar. Akuntansi bukan semata-mata menyangkut pencatatan, pelaporan, tetapi juga menyangkut perekayasaan metode atau cara penyediaan informasi, yang dapat membantu pihak-pihak yang berkepentingan dengan perusahaan dalam mengambil keputusan. Demikian juga terhadap penyajian informasi kas dalam statemen keuangan. Rekayasa penyajian informasi kas juga berkaitan dengan perekayasaan proses-proses akuntansi yang dilaksanakan sebelumnya.

Akuntansi kas erat kaitannya dengan pengendalian terhadap kas (penerimaan dan pengeluaran kas). Salah satu praktik yang mencerminkan pengendalian kas yang baik adalah semua kas yang diterima harus disetor ke bank pada hari yang bersangkutan atau satu hari berikutnya. Pengeluaran kas harus menggunakan cheque. Berdasarkan kondisi ini perusahaan harus menyiapkan rekening **Kas atau Bank** untuk menampung semua kegiatan penerimaan dan pengeluaran kas dari dan ke bank. Berdasarkan pemikiran efisien, maka cheque hanya digunakan untuk pembayaran-pembayaran yang berjumlah relatif besar. Untuk pengeluaran-pengeluaran yang jumlahnya relatif kecil dan sering terjadi harus disiapkan dana tersendiri yang disebut dana kas kecil. Untuk menampung kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan dana kas kecil perusahaan harus menyiapkan satu rekening (**Dana**) **Kas Kecil**. Berikut uraian tentang akuntansi kas kecil dan kas di bank.

KAS KECIL

Dana kas kecil adalah dana yang dibentuk untuk membiayai pengeluaran-pengeluaran rutin perusahaan yang jumlahnya relatif kecil. Rekening kas kecil dibentuk untuk menampung transaksi pengisian, penggunaan, dan pengisian kembali dana kas kecil.

Ada beberapa metode pencatatan transaksi penggunaan kas kecil, yaitu: **sistem dana tetap** (*imprest fund system*), dan **sistem dana berfluktuasi** (*fluctuating fund system*).

1. Sistem Dana Berfluktuasi

Berdasarkan metode ini, jumlah dana kas kecil yang dibentuk dapat berubah-ubah, artinya jumlah kas kecil yang dibentuk, dapat berbeda dari jumlah kas kecil awal yang pernah dibentuk sebelumnya. Pada saat kas kecil dibentuk, pencatatan dilakukan dengan *mendebit* rekening kas kecil dan kredit rekening kas (bank).

Dalam sistem dana berfluktuasi, penggunaan dana kas kecil, selalu diikuti dengan pencatatan, yaitu dengan *mendebit* rekening biaya-biaya, dan *mengkredit* rekening (dana) kas kecil. Oleh karena itu jumlah kas kecil yang dibentuk dapat berubah-ubah.

Jika pada akhir tahun buku tidak dilakukan pengisian kembali, maka jurnal penyesuaian tidak perlu dibuatkan, sebab penggunaan dana kas kecil selalu diikuti dengan *pengkreditan*

rekening kas kecil, sehingga catatan kas kecil dapat menunjukkan saldo dana kas kecil yang masih ada kapan pun diperlukan.

Penyesuaian perlu dilakukan, apabila terjadi perbedaan antara hasil kas opname dengan dana kas kecil yang benar-benar ada. Penggunaan sistem pencatatan ini harus pula diikuti dengan prosedur opname terhadap dana kas kecil yang dibentuk, yaitu untuk menguji ketelitian pencatatan dana kas kecil. Prosedur ini bukan merupakan prosedur yang harus dilakukan (*unmandatory procedure*). Misal, pada tanggal 10 Desember 19xx, PT Sentana membentuk dana kas kecil sebesar Rp150.000. Pengisian dana kas kecil dilakukan dua kali sebulan, yaitu setiap tanggal 10 dan tanggal 25. Berikut transaksi penggunaan dana kasa kecil selama bulan Desember 19xx:

19xx

10 Desember	PT Sentana membentuk dana kas kecil sebesar Rp150.000
12	Bukti pembelian suplies (habis digunakan) Rp50.000
15	Bukti pembelian perangko untuk mengirim surat Rp25.000
24	Bukti pengeluaran perjalanan pimpinan pada tanggal 23 Desember Rp40.000
26	Bukti pembelian supplies Rp5.000
29	Bukti pembayaran listrik Rp10.000; dan bukti pembayaran telepon Rp8.000. Perusahaan menggunakan metode dana berfluktuasi.

Pada tanggal 5 Januari 19x1 diperoleh bukti-bukti pengeluaran dana kas kecil, sebagai berikut:

Biaya suplies kantor	Rp5.000
Biaya listrik	10.000
Biaya telepon	8.000

Berdasarkan metode dana berfluktuasi, jurnal untuk mencatat transaksi di atas, adalah:

Pada tanggal 10 Desember 19xx:

mencatat pembentukan dana kas kecil, sebagai berikut:

(Dana) Kas Kecil	Rp150.000	
Kas Bank		Rp150.000

tanggal 12 Desember 19xx:

mencatat pembelian suplies (habis digunakan) Rp50.000

Biaya Suplies	Rp50.000	
Kas Kecil		Rp50.000

tanggal 15 Desember 19xx

mencatat pembelian perangko untuk mengirim surat Rp25.000

Biaya pengiriman surat Kas Kecil	Rp25.000	Rp25.000
tanggal 24 Desember 19xx mencatat ongkos perjalanan pimpinan pada tanggal 23 Desember Rp40.000		
Biaya Perjalanan dinas Kas Kecil	Rp40.000	Rp40.000
tanggal 25 Desember 19xx mencatat pengisian kembali kas kecil		
Kas Kecil Kas (Bank)	Rp115.000	Rp115.000
tanggal 26 Desember 19xx: mencatat pembelian supplies Rp5.000 (habis terpakai)		
Biaya Suplies Kas Kecil	Rp5.000	Rp5.000
tanggal 29 Desember 19xx: mencatat pembayaran listrik Rp10.000 dan telepon Rp8.000		
Biaya listrik Biaya Telepon Kas Kecil	Rp10.000 8.000	Rp18.000
pencatatan penggunaan kas kecil tanggal 5 Januari 19x1 dilakukan sebagai berikut:		
Biaya Suplies Kantor	Rp5.000	
Biaya Listrik	20.000	
Biaya Telepon	5.000	
Kas Kecil		Rp30.000
Tanggal 10 Januari 19x1 dilakukan pengisian kembali dana kas kecil. Pencatatan transaksi tersebut dilakukan sebagai berikut:		
Kas Kecil Bank	Rp53.000	Rp53.000

2. Sistem Dana Tetap

Berdasarkan sistem ini, dana kas kecil yang dibentuk jumlahnya selalu tetap. Oleh karena itu pencatatan **rekening kas kecil** cukup sekali dilakukan, yaitu pada saat kas kecil dibentuk, kecuali kebijakan manajemen menetapkan untuk mengubah jumlah kas kecil.

Pencatatan pengisian dana kas kecil dilakukan dengan mendebit rekening (dana) kas kecil, dan kredit rekening kas (bank). Jurnal untuk mencatat pembentukan dana kas kecil sebagai berikut:

(Dana) Kas Kecil	Rp150.000	
Kas Bank		Rp150.000

Penggunaan dana kas kecil dicatat bersamaan dengan pengisian kembali dana kas kecil yang telah digunakan. Pengawasan terhadap dana kas kecil dilakukan dengan cara mengumpulkan semua bukti-bukti pengeluaran. Bukti-bukti pengeluaran yang dikumpulkan menjadi dasar untuk mencatat pengisian kembali dana kas kecil. Pencatatan penggunaan dana kas kecil dilakukan bersamaan dengan pengisian kembali dana kas kecil. Berdasarkan metode ini, jumlah kas kecil yang dibentuk tidak berubah, sehingga rekening dana kas kecil tidak terpengaruh. Pencatatan pengisian kembali kas kecil dilakukan dengan *debit* bermacam-macam rekening biaya, dan *kredit* rekening kas (bank). Sebagai ilustrasi, berdasarkan contoh soal di atas, bukti-bukti pengeluaran yang dikumpul sampai tanggal 25 Desember 19xx, sebagai berikut:

Biaya supplies kantor	Rp50.000	
Biaya pengiriman surat	25.000	
Biaya perjalanan	40.000	
Uang kertas dan uang logam		35.000

maka, jurnal untuk mencatat penggunaan dan pengisian kembali dana kas kecil, adalah:

Biaya Suplies Kantor	Rp50.000	
Biaya Pengiriman Surat	25.000	
Biaya Perjalanan	40.000	
Bank		Rp115.000

Jumlah dana kas kecil yang dicantumkan dalam statemen keuangan adalah *jumlah dana kas kecil yang benar-benar ada*. Apabila sejak tanggal 25 Desember sampai dengan 31 Desember 19xx terdapat bukti-bukti pengeluaran dengan dana kas kecil, sebagai berikut:

Biaya Suplies Kantor	Rp10.000
Biaya Pengiriman Surat	15.000
Biaya Perjalanan	20.000

Pada akhir tahun buku tidak diadakan pengisian kembali (*tidak bertepatan dengan tanggal pengisian kembali*), maka pada tanggal 31 Desember 19xx perlu dilakukan penyesuaian dengan meng*kredit* rekening dana kas kecil, sebagai berikut:

<i>Biaya Suplies Kantor</i>	<i>Rp10.000</i>	
<i>Biaya Pengiriman Surat</i>	<i>15.000</i>	
<i>Biaya Perjalanan</i>	<i>20.000</i>	
<i>Dana Kas Kecil</i>		<i>Rp45.000</i>

Selanjutnya awal tahun buku berikutnya harus dibuat jurnal pembalikan, dan pengisian kembali dilakukan seperti biasa.

Pada tanggal 1 Januari 19x1, mencatat pembalikan, sebagai berikut:

<i>Dana Kas Kecil</i>	<i>Rp45.000</i>	
<i>Biaya Suplies Kantor</i>		<i>Rp10.000</i>
<i>Biaya Pengiriman Surat</i>		<i>15.000</i>
<i>Biaya Perjalanan</i>		<i>20.000</i>

Apabila dari tanggal 1 Januari sampai dengan tanggal 10 Januari 19x1 diperoleh bukti-bukti pengeluaran dana kas kecil, sebagai berikut:

<i>Biaya suplies kantor</i>	<i>Rp5.000</i>
<i>Biaya listrik</i>	<i>10.000</i>
<i>Biaya telepon</i>	<i>8.000</i>

maka pengisian kas kecil pada tanggal 10 Januari 19x1, dilakukan sebagai berikut:

<i>Biaya Suplies Kantor</i>	<i>Rp55.000</i>	
<i>Biaya Pengiriman Surat</i>	<i>15.000</i>	
<i>Biaya Perjalanan</i>	<i>20.000</i>	
<i>Biaya listrik</i>	<i>10.000</i>	
<i>Biaya telepon</i>	<i>8.000</i>	
<i>Bank</i>		<i>Rp108.000</i>

Jika perusahaan menggunakan sistem dana tetap, maka secara periodik perlu dilakukan penghitungan dana kas kecil. Langkah ini merupakan prosedur yang harus dilaksanakan (mandatory procedure). Berdasarkan metode ini, pengendalian terhadap dana kas kecil lebih terjamin.

SELISIH KAS

Apabila kas opname menunjukkan jumlah kas menurut catatan, berbeda dari jumlah kas kecil yang seharusnya ada pada saat tertentu, maka terjadi selisih. Perbedaan kas tersebut ditampung dalam satu rekening "*Selisih Kas*". Selisih kas dapat terjadi disebabkan antara lain:

- Bukti-bukti pengeluaran dicatat terlalu besar atau dicatat lebih dari satu kali.
- Kesalahan penjumlahan bukti-bukti pengeluaran terlalu besar
- Penerimaan belum dicatat atau dicatat kurang

Selisih kas yang disebabkan oleh hal-hal tersebut di atas dinamakan “**selisih kas (lebih)**,” yaitu selisih kas yang disebabkan pengeluaran kas dicatat terlalu besar dibandingkan dengan jumlah pengeluaran dana kas kecil yang benar-benar terjadi, sehingga jumlah kas kecil yang ada tidak sesuai dengan catatan. Rekening Selisih kas (lebih) biasanya bersaldo kredit. Selain hal tersebut di atas, selisih kas dapat disebabkan juga oleh:

- Pengeluaran belum dicatat atau dicatat kurang
- Penerimaan dicatat terlalu besar atau dicatat 2 kali

Selisih kas yang disebabkan oleh beberapa faktor di atas disebut “**selisih kas (kurang)**”, yaitu selisih kas yang terjadi sebagai akibat pengeluaran kas dicatat terlalu kecil dibanding jumlah kas kecil yang benar-benar dikeluarkan, sehingga jumlah sesungguhnya dengan menurut catatan berbeda. Rekening selisih kas kurang, biasanya bersaldo debit.

Penyebab terjadinya selisih kas, kemungkinan dapat diketahui atau tidak diketahui. Jika penyebab selisih kas tidak diketahui, maka rekening selisih kas merupakan rekening rugi laba sehingga perlu ditutup seperti halnya, rekening nominal lainnya. Akan tetapi jika penyebabnya diketahui, maka rekening selisih kas ditutup ke rekening penyebabnya.

Sebagai ilustrasi diberikan contoh perlakuan terhadap selisih kas berdasarkan metode dana berfluktuasi dan metode dana tetap, sebagai berikut:

- PT Sentana membentuk dana kas kecil sebesar Rp100.000,- untuk membiayai pengeluaran yang bersifat rutin dan jumlahnya tidak material.
- Pada tanggal 31 Desember 1989 dilakukan kas opname, hasil kas opname menunjukkan sebagai berikut:

	<u>31 Desember 1989</u>
Uang Kertas	Rp 30.000
Uang Logam	10.000
20/11/89 Bukti pembayaran listrik	25.000
19/11/89 Bukti pembayaran air	15.000
20/11/89 Bukti pembayaran pos, telp, dan telex	10.000
10/11/89 Bukti pembelian supplies kantor	12.500
Selisih Kurang (lebih)	<u>(2.500)</u>
	<u>Rp100.000</u>

(perangko dan supplies yang dibeli digunakan semua pada tahun 1989). Pencatatan yang diperlukan, sebagai berikut:

Sistem Dana Tetap

Saat pembentukan:

Kas Kecil

Rp100.000

Kas/Bank

Rp100.000

Saat penggunaan: *Tidak ada pencatatan* **Saat pengisian kembali:**

<i>Biaya Listrik</i>	<i>Rp25.000</i>	
<i>Biaya Air</i>	<i>15.000</i>	
<i>Biaya Postel.</i>	<i>10.000</i>	
<i>Biaya Supplies</i>	<i>12.500</i>	
<i>Selisih kas</i>	<i>2.500</i>	
<i>Kas/Bank</i>		<i>Rp60.000</i>

Metode Dana Berfluktuasi

Saat pembentukan:

<i>Kas Kecil</i>	<i>Rp100.000</i>	
<i>Kas/Bank</i>		<i>Rp100.000</i>

Saat penggunaan:

Tanggal 10 Desember 1989

<i>Biaya Listrik</i>	<i>Rp25.000</i>	
<i>Kas Kecil</i>		<i>Rp25.000</i>

Tanggal 15 Desember 1989

<i>Biaya air</i>	<i>Rp15.000</i>	
<i>Kas Kecil</i>		<i>Rp15.000</i>

Tanggal 20 Desember 1989

<i>Biaya Pos, telepon, dan telex</i>	<i>Rp10.000</i>	
<i>Kas Kecil</i>		<i>Rp10.000</i>

Tanggal 25 Desember 1989

<i>Biaya Suplies</i>	<i>Rp12.500</i>	
<i>Kas</i>		<i>Rp12.500</i>

Saat pengisian kembali

<i>Kas Kecil</i>	<i>Rp42.500</i>	
<i>Selisih kas</i>		<i>Rp2.500</i>
<i>Kas/Bank</i>		<i>40.000</i>

Seperti telah dijelaskan di muka, faktor penyebab terjadinya selisih kas dapat diketahui dan dapat pula tidak diketahui. Jika selisih kas sebesar Rp2.500, misalnya disebabkan Supplies Kantor Rp10.000 dicatat sebesar Rp12.500, maka rekening “**Selisih Kas**” ditutup ke rekening penyebabnya selisih kas tersebut. Pencatatan yang diperlukan adalah:

<i>Selish kas</i>	<i>Rp2.500</i>	
<i>Biaya suplies</i>		<i>Rp2.500</i>

KAS DI BANK

Perusahaan sering menggunakan jasa bank, untuk transaksi yang berkaitan dengan kas yang dimilikinya. Perusahaan menggunakan jasa bank untuk mengawasi kas yang dimiliki dengan tujuan, pertama, menjamin keamanan kas yang dimiliki dari kemungkinan kehilangan karena pencurian, penyalahgunaan kas, risiko kebakaran, dan bencana yang disebabkan faktor alam. Kedua, perusahaan memperoleh pendapatan berupa bunga atas dana yang dititipkan di bank. Untuk mendukung keamanan penerimaan dan pengeluaran kas, perlu disiapkan **prosedur pendukung**, misalnya setiap penerimaan kas harus disetor ke bank tiap hari, dan pengeluaran kas harus menggunakan cek dan harus melalui otorisasi pihak yang berwenang. Akuntansi kas harus dapat menangani pola transaksi kas yang dilaksanakan perusahaan. Untuk mencatat suatu transaksi diperlukan rekening-rekening untuk menampung transaksi kas yang ada di bank. Salah satu rekening yang berkaitan dengan kas, yaitu rekening **Kas atau Bank**. Penggunaan rekening tunggal kas atau bank untuk menampung penerimaan dan pengeluaran kas didasarkan pada kebijakan perusahaan dalam mengendalikan penerimaan dan pengeluaran kas. Kebijakan tersebut adalah setiap penerimaan kas harus disetor ke bank pada hari itu juga, dan pengeluaran kas dalam jumlah yang relatif besar harus menggunakan cek.

Pencatatan penerimaan kas dilakukan dengan memperhatikan transaksi yang menimbulkan kas. Misal, perusahaan menerima kas dari transaksi penjualan tunai dan pelunasan piutang, masing-masing sebesar Rp400.000 dan Rp250.000,- Pencatatan yang diperlukan adalah:

<i>Kas (Bank)</i>	<i>Rp650.000</i>	
<i>Piutang dagang</i>		<i>Rp400.000</i>
<i>Pendapatan penjualan</i>		<i>250.000</i>

Pencatatan pengeluaran kas dilakukan dengan mengkredit rekening kas dan mendebit rekening yang berkaitan dengan tujuan pengeluaran kas. Dalam sistem pengelolaan kas bank, Pengeluaran kas dilakukan dengan *cheque*, misal Direktur perusahaan mengeluarkan kas sebesar Rp500.000,- untuk melunasi utang dagang perusahaan. Jurnal yang diperlukan adalah:

<i>Utang Dagang</i>	<i>Rp500.000</i>	
<i>Kas Bank</i>		<i>Rp500.000</i>

REKONSILIASI BANK

Jika perusahaan menggunakan jasa bank untuk mengawasi transaksi kas, maka perusahaan harus memiliki buku kas catatan untuk menunjukkan semua penerimaan (penyetoran), pengeluaran dan saldo kas di bank. Pada akhir periode, kemukinan terjadi perbedaan antara saldo menurut catatan perusahaan dan menurut statemen bank. Kemungkinan kesalahan akan terjadi baik pada catatan yang diselenggarakan perusahaan maupun catatan yang

diselenggarakan oleh bank. Oleh karena itu, secara periodik perlu dilakukan pengujian kebenaran dengan mempertemukan catatan kas menurut perusahaan dengan catatan kas menurut bank. Proses ini dinamakan **rekonsiliasi bank**.

Rekonsiliasi bank adalah suatu prosedur (skedul) pengendalian terhadap kas di bank, dengan membandingkan catatan menurut statemen bank dan catatan akuntansi kas menurut perusahaan. Secara periodik bank mengirimkan statemen berupa Bank Statement yang berisi semua transaksi penyetoran dan pengambilan oleh deposan (depositor) selama periode tertentu. **Rekonsiliasi bank** dilakukan untuk menunjukkan dan menjelaskan adanya perbedaan antara catatan kas menurut bank dan menurut perusahaan.

Jika perbedaan dihasilkan dari transaksi yang belum dicatat bank, maka catatan perusahaan dianggap benar. Sebaliknya, jika perbedaan dihasilkan dari kesalahan dalam catatan perusahaan dan catatan bank, maka diperlukan penyesuaian.

TUJUAN REKONSILIASI BANK

Rekonsiliasi bank dilakukan dengan tujuan:

- a. Menentukan saldo kas (bank) yang seharusnya disajikan dalam statemen keuangan (neraca).
- b. Mengamankan kekayaan perusahaan dan mendeteksi kemungkinan adanya penyalahgunaan kas di bank.

Pada umumnya, perbedaan antara saldo kas menurut catatan perusahaan dan catatan Bank disebabkan oleh 2(dua) faktor, yaitu: **perbedaan waktu pengakuan** dan **kesalahan mencatat**. Berikut beberapa hal yang menyebabkan saldo kas menurut catatan perusahaan dapat berbeda dari saldo kas menurut catatan bank berdasarkan kelompok penyebabnya:

A. Perbedaan Waktu Pengakuan

1. Setoran dalam perjalanan (*deposit intransit*).

Setoran kas yang telah dicatat oleh deposan, tetapi jumlah tersebut tidak tercantum dalam statemen bank (bank statement). Setoran dalam perjalanan terjadi karena deposan telah mencatat setoran kas pada suatu bulan tertentu, oleh bank dicatat pada bulan berikutnya.

2. Cek yang belum diuangkan (*outstanding check*).

Cek-cek yang telah dikeluarkan oleh perusahaan untuk tujuan tertentu, sampai dengan tanggal bank mengirimkan statemen belum diuangkan oleh penerima cek. Oleh karena itu saldo kas yang tercantum dalam statemen bank belum dikurangi nilai cek yang telah dikeluarkan.

3. Piutang yang dikumpulkan melalui bank (*bank collections*)

Kemungkinan terjadi debitor perusahaan melunasi utangnya melalui bank (bank telah mengkredit rekening kas perusahaan. Hal ini menyebabkan sampai dengan tanggal pengiriman statemen bank, perusahaan belum menambahkan jumlah piutang

yang telah dilunasi pada rekening kas menurut catatannya. Misalnya, pelunasan piutang dan pendapatan bunga dari bank.

4. Biaya Bank (*bank charge*).

Bank telah melakukan pendebitan terhadap rekening kas perusahaan di bank, misalnya: untuk bank service, buku cek, biaya administrasi cek kosong, dan lain-lain. Hal tersebut belum diketahui perusahaan, sampai dengan bank mengirimkan statemen bank kepada perusahaan.

B. Kesalahan Pencatatan oleh Bank atau oleh perusahaan

5. Kesalahan pencatatan oleh bank atau perusahaan (*bank or depositor errors*).

Kemungkinan bank melakukan kesalahan yang mempengaruhi saldo kas perusahaan di bank atau diperusahaan, misalnya: bank mencatat setoran atau pengambilan oleh perusahaan dalam jumlah yang lebih besar atau lebih kecil dan atau terjadi sebaliknya.

FORMAT REKONSILIASI BANK

Format rekonsiliasi bank dipengaruhi oleh tujuan rekonsiliasi dilaksanakan. Ada dua tujuan utama rekonsiliasi bank, yaitu:

- a. Rekonsiliasi saldo bank dan saldo perusahaan untuk mendapatkan saldo yang harus dilaporkan. Rekonsiliasi ini dapat di mulai dengan melakukan rekonsiliasi saldo menurut bank berserta faktor-faktor yang mempengaruhi, kemudian diikuti dengan saldo menurut perusahaan, atau sebaliknya.
- b. Rekonsiliasi saldo Bank ke Saldo Perusahaan untuk mengidentifikasi berbagai faktor yang menyebabkan perbedaan tersebut. Daftar berikut merupakan contoh bentuk rekonsiliasi untuk menentukan saldo yang seharusnya dilaporkan.

Bentuk rekonsiliasi untuk tujuan pertama, sebagai berikut:

REKONSILIASI BANK

Saldo per Statemen Bank		Rpxxxx
(+) Setoran Dalam Perjalanan	Rpxxxx	
Kesalahan Bank (<i>understate</i>)	<u>xxxx</u>	<u>xxxx</u>
		Rpxxxx
 (-) Cek yang Belum Diuangkan	 Rpxxxx	
Kesalahan Bank (<i>overstate</i>)	<u>xxxx</u>	<u>xxxx</u>
Saldo Kas yang Seharusnya		<u>Rpxxxx</u>
 Saldo per Buku		 Rpxxxx
(+) Piutang yang Terkumpul oleh Bank	 Rpxxxx	

Kesalahan Pencatatan (<i>understate</i>)	<u>xxxx</u>	<u>xxxx</u>
(-) Biaya-biaya yang dibebankan oleh Bank	Rpxxxx	
Kesalahan Pencatatan (<i>overstate</i>)	<u>xxxx</u>	<u>xxxx</u>
Saldo Kas yang Saharusnya		<u>Rpxxxx</u>

Rekonsiliasi di atas terdiri atas 2(dua) bagian: (1) saldo per bank, dan (2) saldo per buku. Saldo akhir kedua bagian tersebut harus menunjukkan **saldo kas yang seharusnya dilaporkan**. **Saldo kas yang seharusnya dilaporkan** adalah jumlah yang seharusnya disesuaikan oleh perusahaan dan disajikan dalam neraca.

Untuk selanjutnya, apabila terjadi perbedaan, maka perlu disiapkan **jurnal penyesuaian** untuk semua faktor-faktor penambahan dan pengurangan yang mempengaruhi saldo menurut catatan perusahaan.

Sebagai ilustrasi, diasumsikan bahwa **PT CLARA** menggunakan jasa **Bank Nasional** untuk mengawasi penerimaan dan pengeluaran kas. Bank Nasional telah mengirim statemen bank untuk bulan yang berakhir tanggal 31 Maret 1992. Berikut informasi tentang kas di Bank menurut catatan Bank Nasional dan catatan PT CLARA:

- (1) Saldo kas pada 31 Maret menurut Statemen Bank sebesar Rp10.469.
- (2) Saldo kas di Bank pada tanggal 31 Maret, menurut catatan perusahaan sebesar Rp10.524.
- (3) Setoran perusahaan sebesar Rp5.897 yang dikirim tanggal 31 Maret tidak tercantum dalam statemen bank.
- (4) Bank Nasional mengumpulkan piutang wesel milik PT CLARA dan mengkredit Rekening Kas PT CLARA sebesar Rp2.935. Jumlah tersebut termasuk pendapatan bunga (jasa giro) sebesar Rp535. jumlah tersebut belum dicatat Perusahaan.
- (5) Cek yang masih beredar sampai tanggal 31 Maret 1992, sebagai berikut:

No. 1001	Rp2.150
No. 1005	1.095
No. 1008	2.072
- (6) PT CLARA salah mencatat No. cek 1009 pada bulan Maret sebesar Rp2.183 untuk melunasi utang dagang dicatat salah oleh perusahaan sebesar Rp2.138
- (7) Statemen Bank menunjukkan cek yang tidak memiliki dana (NSF) sebesar Rp2.250. Cek tersebut diterima dari PT BONNIE pada tanggal 26 Maret 1992. PT CLARA belum mencatat cek yang dikembalikan tersebut.
- (8) Statemen bank menunjukkan biaya administrasi bank untuk bulan Maret sebesar Rp115.

Berkaitan dengan data di atas, Rekonsiliasi bank PT CLARA yang disiapkan perusahaan adalah:

PT CLARA
Rekonsiliasi Bank
31 Maret 1992

Saldo per bank			Rp10.469
(+) Setoran dalam perjalanan		Rp5.897	
(-) Cek masih beredar:			
1001	(Rp2.150)		
1005	(1.095)		
1008	(2.072)	(Rp5.317)	(Rp 580)
Saldo Kas yang Seharusnya			Rp11.049
 Saldo per buku			Rp10.524
(+) Pengumpulan Piutang	Rp 2.400		
Pendapatan bunga	<u>535</u>	<u>Rp2.935</u>	
(-) Kesalahan pencatatan	(45)		
Cek Kosong	(2.250)		
Biaya Administrasi	(115)	(Rp2.410)	Rp 525
Saldo Kas yang Seharusnya			Rp11.049

Setelah menyiapkan rekonsiliasi bank, PT CLARA harus membuat jurnal penyesuaian atas jumlah yang mempengaruhi saldo kas di bank menurut catatan PT CLARA, sebagai berikut:

- | | | | |
|----|--|----------------|----------------|
| a. | <i>Kas</i> | <i>Rp2.935</i> | |
| | <i>Piutang wesel</i> | | <i>Rp2.400</i> |
| | <i>Pendapatan bunga</i> | | <i>535</i> |
| | (mencatat pengumpulan piutang melalui bank dan pendapatan bunga) | | |
| b. | <i>Utang wesel</i> | <i>Rp45</i> | |
| | <i>Kas</i> | | <i>Rp45</i> |
| | (mencatat koreksi kesalahan pencatatan oleh perusahaan) | | |
| c. | <i>Piutang Dagang</i> | <i>Rp2.250</i> | |
| | <i>Kas</i> | | <i>Rp2.250</i> |
| | (mencatat adanya yang tidak memiliki dana) | | |
| d. | <i>Biaya lain-lain</i> | <i>Rp115</i> | |
| | <i>Kas</i> | | <i>Rp115</i> |
| | (mencatat biaya administrasi bank) | | |

PENGUJIAN KAS (PROOF OF CASH)

Bentuk rekonsiliasi yang kedua adalah rekonsiliasi yang digunakan untuk mengidentifikasi berbagai penyebab perbedaan antara saldo per buku dan saldo per bank. Bentuk rekonsiliasi ini dikenal sebagai **rekonsiliasi 4(empat) kolom**. Rekonsiliasi ini sering digunakan oleh *auditor*, untuk mengidentifikasi faktor-faktor penyebab perbedaan saldo kas menurut catatan perusahaan dengan catatan bank, saat melakukan tugas pengauditan statemen keuangan perusahaan klien.

Bentuk rekonsiliasi ini terdiri dari 4(empat) kolom yang meliputi empat rekonsiliasi, yaitu:

1. Rekonsiliasi saldo kas menurut bank dan menurut perusahaan pada akhir periode sebelumnya.
2. Rekonsiliasi penerimaan kas yang ditunjukkan per bank dan menurut perusahaan selama periode berjalan (period kini).
3. Rekonsiliasi pengeluaran kas per Bank dan pengeluaran kas per buku selama periode berjalan (period-kini).
4. Rekonsiliasi statemen bank dan catatan kas menurut perusahaan akhir periode berjalan.

Proof of Cash merupakan alat pengawasan yang lebih baik dibandingkan dengan **rekonsiliasi bank satu kolom**. Auditor sering menyiapkan *proof of cash* apabila auditor mendapatkan kenyataan, bahwa *struktur pengawasan intern kas* dalam perusahaan sangat lemah. **Proof of Cash** menyajikan (1) baik *rekonsiliasi terhadap transaksi kas*, maupun *rekonsiliasi terhadap saldo kas*, (2) dengan *proof of cash* lebih mudah mengidentifikasi kesalahan, baik yang dilakukan perusahaan, maupun oleh bank. Sebagai ilustrasi, berikut data transaksi kas PT Clara untuk periode bulan Mei dan Juni 19x1.

Informasi bulan Mei 19x1:

1. Saldo kas 31/5 menurut statemen bank Rp18.741.
2. Saldo kas 31/5 menurut catatan perusahaan Rp16.142.
3. Setoran Rp2.610 yang dikirimkan ke bank pada bulan Mei tidak nampak dalam statemen bank bulan Mei.
4. Bank menerima setoran pelanggan PT Clara sejumlah Rp3.210. Jumlah tersebut termasuk bunga sebesar Rp210.
5. Cek-cek yang belum diuangkan sebagai berikut:

No. 801	Rp 532
822	1.230
824	1.995
6. Cek No. 820, sebesar Rp1.637 yang digunakan untuk melunasi utang dicatat perusahaan sebesar Rp1.367.
7. Cek dari pelanggan sebesar Rp1.366 yang telah disetor ke bank pada bulan Mei dinyatakan tidak berdana.
8. Biaya bank bulan Mei Rp122.

Informasi bulan Juni:

9. Penerimaan kas menurut statemen bank Rp79.949, termasuk jumlah yang setoran dalam perjalanan bulan Mei sejumlah Rp2.610.
10. Pengeluaran kas menurut statemen bank Rp77.298, termasuk jumlah cek yang belum diuangkan bulan Mei sebesar Rp3.757.
11. Penerimaan kas per buku Rp79.899.
12. Pengeluaran kas per buku Rp80.999.
13. Saldo kas per statemen bank Rp21.392.
14. Saldo kas per buku Rp15.042.
15. Bank mengumpulkan piutang wesel dari pelanggan perusahaan Rp4.285, termasuk Rp285 pendapatan bunga.
16. Biaya administrasi bank bulan Juni Rp130
17. Cek yang belum diuangkan bulan Juni Rp5.830.
18. Setoran Rp3.635 tidak nampak dalam statemen bank bulan Juni 19x1.

Proof of Cash dibagi dalam dua seksi, yaitu seksi per statemen bank, merekonsiliasi keempat jumlah yang ada dalam statemen bank, kemudian menentukan saldo yang seharusnya. Seksi per buku merekonsiliasi keempat jumlah yang ada dalam catatan perusahaan, kemudian menentukan saldo yang seharusnya dilaporkan. Berdasarkan data di atas *proof of cash* bulan Juni 19x1 disusun sebagai berikut:

PT CLARA
Proof of Cash
Bulan Juni 19x1

	Saldo 31 Mei	Setoran Juni	Pengeluaran Juni	Saldo 30 Juni
Statemen Bank	Rp18.741	Rp79.949	Rp77.298	Rp21.392
Setoran Dalam Perjalanan				
Mei	2.610	(2.610)		
Juni	(3.635)	(3.635)		
Cek belum diuangkan				
Mei	(3.757)	(3.757)		
Juni	5.830	(5.830)		
Piutang wesel yang di- kumpulkan oleh Bank				
Mei	(3.210)	3.210		
Juni	(4.285)	(4.285)		

Biaya Bank				
Mei	122	122		
Juni	(130)	130		
Cek tidak Berdana (NSF)	1.366		1.366	
Kesalahan pencatatan	_____	270	_____	270
Saldo Kas per buku	<u>Rp16.142</u>	<u>Rp79.899</u>	<u>Rp80.999</u>	<u>Rp15.042</u>

Bentuk rekonsiliasi empat kolom di atas dinamakan **rekonsiliasi untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang menyebabkan perbedaan antara saldo per bank dengan saldo per buku**. alternatif lain bentuk rekonsiliasi adalah rekonsiliasi saldo kas per bank ke saldo per buku untuk menentukan saldo yang seharusnya dilaporkan, seperti nampak berikut ini.

PT CLARA
Proof of Cash
Bulan Juni 19x1

	Saldo 31 Mei	Setoran Juni	Pengeluaran Juni	Saldo 30 Juni
Statemen Bank	Rp18.741	Rp79.949	Rp77.298	Rp21.392
Setoran Dalam Perjalanan				
Mei	2.610	(2.610)		
Juni	(3.635)	(3.635)		
Cek belum diuangkan				
Mei	(3.757)	(3.757)		
Juni	_____	_____	5.830	(5.830)
Saldo Kas yang Seharusnya	<u>Rp17.594</u>	<u>Rp80.974</u>	<u>Rp79.371</u>	<u>Rp19.197</u>
Kas per Buku	Rp16.142	Rp79.899	Rp80.999	Rp15.042
Piutang wesel yang di- kumpulkan oleh Bank				
Mei	3.210	(3.210)		
Juni		4.285		4.285
Biaya Bank				
Mei	(122)		(122)	
Juni			130	(130)
Cek tidak Berdana (NSF)	(1.366)	(1.366)		
Kesalahan pencatatan	_____	(270)	_____	(270)
Saldo Kas yang seharusnya	<u>Rp17.594</u>	<u>Rp80.974</u>	<u>Rp79.371</u>	<u>Rp19.197</u>

Pengurangan dan penambahan faktor-faktor di atas dapat dianalisis, sebagai berikut:

A. Item-item per bank:

1. Jumlah setoran dalam perjalanan bulan Mei Rp2.610, dikurangkan dari penerimaan per bank bulan Juni, sebab jumlah tersebut bukan merupakan penerimaan bulan Juni. Selain itu menambah saldo per bank bulan Mei. Setoran dalam perjalanan bulan Juni Rp3.635, ditambahkan pada saldo penerimaan bulan Juni, dan menambah saldo bank bulan Juni, sebab jumlah tersebut belum dicatat oleh bank tetapi sudah dicatat oleh perusahaan.
2. Cek yang belum diuangkan sebesar Rp3.757 bulan Mei dikurangkan dari saldo per bank bulan Mei, sebab jumlah tersebut menjadi beban bulan Mei. Selain itu dikurangkan dari saldo pengeluaran Juni sebab jumlah tersebut bukan merupakan pengeluaran bulan Juni. Cek yang belum diuangkan bulan Juni Rp5.830 ditambahkan pada saldo pengeluaran bulan Juni dan dikurangkan dari Saldo per bank bulan Juni.
3. Wesel dan bunga yang dikumpulkan oleh bank dalam bulan Mei sebesar Rp3.210 ditambahkan ke dalam saldo per buku bulan Mei dan dikurangkan dari penerimaan bulan Mei, sebab jumlah ini belum ditunjukkan dalam pembukuan perusahaan. Jumlah tersebut harus ditambahkan agar menunjukkan saldo kas yang seharusnya bulan Mei dan penerimaan kas yang seharusnya bulan Juni.
4. Biaya bank sebesar Rp122 untuk bulan Mei dikurangkan dari saldo per buku bulan Mei dan dikurangkan dari saldo pengeluaran bulan Juni, sebab jumlah tersebut merupakan bayaran bulan Mei tetapi belum dicatat perusahaan, sehingga saldo kas Mei terlalu tinggi. Saldo pengeluaran kas Juni termasuk didalamnya jumlah biaya bank bulan Mei, sehingga saldo pengeluaran nampak terlalu tinggi dan perlu dikeluarkan dari jumlah tersebut.
5. Cek tidak berdana Rp1.366 dikurangkan dari saldo per buku bulan Mei dan saldo pengeluaran Bulan Mei, sebab jumlah tersebut telah termasuk dalam saldo per buku bulan Mei, sehingga harus dikeluarkan agar menunjukkan jumlah yang seharusnya. Jumlah Rp1.366 harus dikurangkan dari saldo pengeluaran bulan Juni, sebab jumlah ini sebenarnya telah diakui perusahaan pada bulan Mei pada kolom penerimaan dan harus dikurangkan dari saldo penerimaan bulan Mei. Perlakuan ini akan sebagai kompensasi agar setiap item mempengaruhi dua kolom yang berbeda sehingga menghasilkan kondisi yang sama.

SEKSI A.

Soal-soal pilihan ganda

Pilihlah satu alternatif jawaban yang dianggap benar!

5.1. Saldo bukecek PT Leo pada tanggal 31 Desember 1980 adalah Rp4.000. Selain itu, PT. Leo memiliki item-item berikut ini dalam tabungannya pada tanggal 31 Desember:

- Utang cek kepada PT Leo, tertanggal 2 Januari 1981, belum masuk ke dalam saldo bukecek 31 Desember Rp1.000
- Utang cek kepada PT. Leo, disetorkan pada 20 Desember, sudah masuk ke dalam saldo bukecek 31 Desember akan tetapi dikembalikan oleh bank pada 30 Desember karena tidak ada dananya (cek kosong). Cek tersebut disetorkan kembali pada 2 Januari 1981 dan diclearkan pada 7 Januari 200
- Perangko-perangko yang diterima dari langganan yang order lewat-surat 75
- Cek yang ditarik pada rekening PT Leo, dibayarkan kepada penjual, tertanggal dan dibukukan pada 31 Desember namun belum diposkan sampai 15 Januari 1981 500

Jumlah yang benar yang seharusnya tampak sebagai Kas pada neraca PT Leo pada 31 Desember 1980, adalah:

- a. Rp3.800
- b. Rp4.000
- c. Rp4.300
- d. Rp4.875

Soal-soal nomor 5.2 s/d 5.4 didasarkan pada informasi berikut:

Data berikut ini merupakan data ringkasan dari laporan keuangan PT Panda, sebuah perusahaan dagang yang mempunyai tahun buku sesuai dengan tahun kalender.

DATA NERACA		
	31 Desember 1973 1973	31 Desember 1974 1974
Piutang dagang - Netto	Rp 84.000	Rp 78.000
Persediaan	150.000	140.000
Utang dagang - Kredit	(95.000)	(98.000)

- Total penjualan untuk tahun 1973 adalah Rp1.100.000 dan untuk tahun 1974 adalah Rp1.200.000. Penjualan tunai adalah 20% dari total penjualan setiap tahunnya.
- Kos barang terjual untuk tahun 1974 adalah Rp840.000.
- Biaya Administrasi dan Umum variabel untuk tahun 1974 adalah Rp120.000. Biaya-biaya ini bervariasi secara proporsional sesuai dengan variasi penjualan dan 50% nya telah dibayarkan dalam tahun terjadinya sedang 50% sisanya akan dibayar pada tahun berikut. Biaya-biaya Administrasi dan Umum (variabel) yang belum dibayar belum masuk dalam (saldo) utang dagang di atas.
- Biaya-biaya Administrasi dan Umum tetap berjumlah total Rp100.000 per tahun, sudah termasuk biaya depresiasi Rp35.000 dan biaya untuk utang tak-tertagih Rp5.000. Jumlah biaya-biaya ini yang mencakup pembayaran kas 80% nya dibayarkan pada tahun terjadinya sedangkan 20% sisanya dalam tahun berikut. Untuk tiap-tiap tahun ditaksir jumlah piutang tak tertagih sebesar Rp5.000 dan karenanya Rp5.000 dihapuskan. Biaya-biaya Administrasi dan Umum (tetap) yang belum dibayar belum masuk dalam (saldo) rekening utang dagang di atas.

5.2. Berapakah jumlah kas yang tertagih/terkumpul selama tahun 1974, yang dihasilkan dari total penjualan tahun 1973 dan 1974?

- | | |
|----------------|----------------|
| a. Rp 961.000 | b. Rp 966.000 |
| c. Rp1.201.000 | d. Rp1.206.000 |

5.3. Berapakah jumlah kas yang dikeluarkan/dibayarkan selama tahun 1974 untuk pembelian barang dagangan?

- | | |
|--------------|--------------|
| a. Rp818.700 | b. Rp827.000 |
| c. Rp838.500 | d. Rp847.000 |

5.4. Berapakah jumlah kas yang dikeluarkan/dibayarkan selama tahun 1974 untuk biaya-biaya Administrasi dan Umum variabel dan tetap?

- | | |
|--------------|--------------|
| a. Rp175.000 | b. Rp180.000 |
| c. Rp215.000 | d. Rp220.000 |

5.5. Dalam mempersiapkan rekonsiliasi bank untuk bulan Maret 1982, PT. Debora memiliki informasi berikut:

- | | |
|---|----------|
| - Saldo menurut statemen bank, 31/3/82 | Rp36.050 |
| - Setoran dalam perjalanan, 31/3/82 | 6.250 |
| - Cek yang sedang beredar, 31/3/82 | 5.750 |
| - Kredit yang dicatat secara salah oleh bank dalam rekening PT. Debora, 12/3/82 | 250 |
| - Biaya jasa bank untuk bulan Maret | 50 |

Berapakah saldo kas yang seharusnya dilaporkan pada tanggal 31 Maret 1982?

- | | |
|-------------|-------------|
| a. Rp35.250 | b. Rp36.250 |
| c. Rp36.300 | d. Rp36.550 |

- 5.6. **Statemen bank bulan Juni untuk PT. Lukas** menunjukkan saldo akhir sebesar Rp187.387. Selama bulan Juni bank mengembalikan cek-cek kosong yang berjumlah total Rp3.056, yang mana dari cek-cek kosong ini sejumlah Rp1.856 telah disetorkan-kembali (redeposit) per 30 Juni. Setoran dalam perjalanan pada 30 Juni adalah Rp20.400. Cek-cek yang sedang beredar pada 30 Juni adalah Rp60.645, termasuk sebuah cek senilai Rp10.000 yang telah disertifikat bank pada 28 Juni. Pada 14 Juni, bank telah membebankan (biaya) pada rekening PT. Lukas untuk suatu item biaya yang seharusnya dibebankan kepada rekening PT. Lurby; bank belum membetulkan kesalahan ini. Selama bulan Juni, bank mengumpulkan-kas (collected) dari item-item yang berasal dari pihak luar; proceednya berjumlah Rp8.684 dan bank membebankan Rp19 untuk biaya jasa atas pelayanan ini. Pada 30 Juni kas setelah penyesuaian di bank untuk PT. Lukas adalah:
- Rp149.442
 - Rp159.442
 - Rp147.142
 - Rp158.242
 - Tidak satupun dari jawaban-jawaban di atas.

5.7. **Rekonsiliasi bank** berikut ini disajikan untuk PT. Kingston untuk bulan November 1979:

- Saldo menurut statemen bank, 30/11/79		Rp18.040
- Tambah: Setoran dalam perjalanan		<u>4.150</u>
		22.190
- Kurang: Cek beredar	Rp6.300	
- Bank salah mengkredit	<u>20</u>	6.320
- Saldo menurut buku perusahaan, 30/11/79		<u>Rp15.870</u>

Data untuk bulan Desember 1979 adalah sebagai berikut:

Menurut Bank:

- Setoran bulan Desember	Rp26.000
- Pembayaran bulan Desember	22.420
- Saldo, 31/12/79	21.720

Semua item (cek) yang sedang beredar sampai dengan 30 November, diclearkan lewat bank pada bulan Desember, termasuk kredit bank. Di samping itu, terdapat cek-cek sejumlah Rp2.500 sedang beredar sampai dengan 31 Desember 1979. Berapakah saldo kas menurut buku pada 31 Desember 1979?

- Rp19.220
- Rp19.240
- Rp21.720
- Rp24.220

5.8. PT Greogori memelihara dua rekening cheking. Pertama, rekening khusus yang digunakan hanya untuk mencatat gaji mingguan, dan kedua rekening umum yang digunakan untuk mencatat semua pengeluaran lain. Setiap minggu, selembarnya cek

sejumlah gaji bersih ditarik pada rekening umum dan disetor atau dimasukkan ke dalam rekening gaji. Perusahaan mempertahankan Rp5.000 sebagai saldo minimum dalam rekening gaji. Pada tiap-tiap rekonsiliasi bank yang diadakan sebulan sekali, rekening gaji seharusnya:

- a. Menunjukkan saldo nol pada statemen bank.
- b. Menunjukkan saldo Rp5.000 pada statemen bank.
- c. Sesuai pada jumlah Rp5.000.
- d. Direkonsiliasikan bersama-sama dengan rekening umum dalam satu rekonsiliasi saja.

5.9. Perangko dan IOU yang dijumpai dalam laci-laci kas seharusnya dilaporkan sebagai:

- a. Supplies dan piutang.
- b. Kas karena benda-benda tersebut mewakili sejumlah ekuivalen uang.
- c. Kas kecil (petty cash).
- d. Investasi (sementara).

SEKSI B.

Soal-soal Uraian

Jawablah pertanyaan-pertanyaan berikut!

- 5.1. Untuk membiayai pengeluaran-pengeluaran perusahaan yang Jumlahnya relatif kecil, Pada tanggal 15 November 1992, PT Saling-Silang membentuk dana kas kecil sebesar Rp300.000,- Pengisian dana kas kecil dilakukan setiap tanggal 15 bulan berikutnya. Berikut transaksi-transaksi yang dilaksanakan perusahaan selama tahun 1992 dan 1993.
- | | |
|----------|---|
| 20/11/92 | membayar biaya angkut pembelian Rp25.000 |
| 25/11/92 | membeli suplies kantor Rp65.000 |
| 27/11/92 | membayar listrik dan air Rp70.000 |
| 30/11/92 | membayar iklan Rp45.000 |
| 01/12/92 | membayar biaya perjalanan dinas Rp40.000 |
| 15/12/92 | uang yang tersisa Rp50.000,- jumlah kas kecil ditentukan sama dengan dana kas kecil yang dibentuk pertama kali. |
| 20/12/92 | membeli suplies kantor Rp35.000 |
| 27/12/92 | membayar iklan Rp45.000 |
| 01/01/93 | membayar listrik dan air Rp50.000 |
| 03/01/93 | membeli bensin untuk kendaraan dinas Rp38.000 |
| 10/01/93 | membeli perangko dan materai Rp30.000 |
| 12/01/93 | membayara biaya telepon Rp45.000 |
| 15/01/93 | uang tersisa dalam kas kecil Rp80.000,- Manajemen memutuskan total dana kas kecil menjadi Rp400.000. |

Instruksi:

Gunakan rekening berikut untuk mencatat pemakaian dana kas kecil (biaya angkut pembelian, biaya listrik dan air, biaya supplies kantor, biaya iklan, biaya perjalanan dinas, biaya pos dan telepon, dan biaya pemeliharaan). Siapkan jurnal yang diperlukan untuk mencatat transaksi di atas, jika sistem yang digunakan, adalah:

- (1) Sistem dana tetap (Imprest system)
- (2) Sistem dana berfluktuasi (Fluctuating system)

5.2 PT Kamayuda menerima laporan bank untuk periode yang berakhir pada tgl 30 Juni 19xx pada tanggal 2 Juli. Sedangkan Saldo kas menurut catatan perusahaan adalah Rp260,- Berdasarkan laporan bank ditemukan juga beberapa hal berikut:

- a. Saldo per Bank menunjukkan Rp3.000,-
- b. Setoran perusahaan tanggal 30 Juni Rp 10.500 belum nampak dalam laporan bank.
- c. Cek sejumlah Rp13.290 telah dikirim dan ternyata belum diuangkan.
- d. Bank telah mencatat sebagai beban atau biaya untuk *overdraft cek* Rp500 (pelunasan utang kepada Tn. Sadam).
- e. Pembatalan cek untuk Tn. Amri Rp9.618,- dicatat perusahaan sejumlah Rp 9.168,-

Instruksi:

1. Siapkan rekonsiliasi bank untuk menentukan saldo kas yang seharusnya.
2. Siapkan jurnal yang diperlukan.

5.3 Animo Et Fido Corporation menggunakan jasa Bank untuk mengamankan kas yang dimilikinya. Berdasarkan laporan bank dan catatan akuntansi perusahaan pada tanggal 30 Juni 1990, diperoleh informasi sebagai berikut:

- a. Saldo kas di Bank menurut laporan bank Rp 8.469,- dan menurut catatan perusahaan sebesar Rp 8.524.
- b. Setoran sebesar Rp950,- tidak nampak dalam laporan bank.
- c. Bank menerima pelunasan piutang dari PT Tunder sebesar Rp935 (termasuk bunga Rp35).
- d. Cek yang masih beredar pada tanggal 30 Juni sebagai berikut:

Nomor: 151	Rp 150
157	Rp 48
166	Rp 72
- e. Animo Et Fido Corp. menemukan bahwa Cek No. 148 sebesar Rp183 yang dikeluarkan bulan Juni 1990 untuk membayar utang dagang, dicatat salah oleh perusahaan sebesar Rp138.
- f. Cek sebesar Rp 250 yang diterima tanggal 26 Juni 1990, telah disetor ke Bank dan ternyata NSF.
- g. Biaya administrasi bank bulan Juni sebesar Rp 15

Instruksi:

- Siapkan rekonsiliasi bank tanggal 30 Juni 1990 untuk menentukan saldo yang seharusnya.
- Siapkan jurnal yang diperlukan.
- Posting jurnal tersebut ke rekening kas, tentukan saldo kas yang seharusnya dilaporkan!.

5.4 Informasi berikut menunjukkan jumlah kas PT Lahami menurut catatan perusahaan dan rekonsiliasi bank untuk bulan Maret 1991, serta ringkasan laporan bank pada bulan April:

KAS

Saldo per 1/4	Rp 6.057	Pengeluaran	Rp 26.100
Terimaan April	26.182		

PT La Hami Bank Rekonsiliasi 31 Maret 1991

Saldo per laporan bank		Rp6.250
(+) Deposit intransit	225	
(-) Outstanding Cek	<u>418</u>	<u>643</u>
Saldo yang seharusnya		<u>Rp6.057</u>
Saldo per Buku		Rp 6.072
(-) Biaya administrasi bank		<u>15</u>
Saldo yang seharusnya		Rp 6.057

PT La Hami Ringkasan Laporan Bank 31 April 1991

Saldo	Rp6.250
Setoran April	25.692
Wesel dan bunga terkumpul di Bank	1.437
Cek yang diuangkan, April	25.707
Biaya Adm. Bank	17
Saldo 30 April 1991	Rp 7.655

Informasi tambahan:

- Selama Bulan April perusahaan mengeluarkan dua Cek. No. 507, Rp 233; dicatat perusahaan sebesar Rp 463. No. 521, Rp 180, dicatat perusahaan sebesar Rp 160. Kedua Cek tersebut dikeluarkan untuk melunasi utang perusahaan, dan Bank sudah mencatat secara benar.
- Selama bulan April Bank salah membebankan Cek Rp210 milik Honora Corp. kepada Rek. PT La Hami.
- Bank menerima pelunasan wesel sekaligus bunga sebesar Rp 1.437 (Rp 37 merupakan bunga), yang berasal dari usaha selama bulan berjalan.

Instruksi:

- Siapkan rekonsiliasi bank per 30 April 1991.
- Siapkan jurnal.
- Berapakah jumlah kas yang akan dilaporkan dalam neraca.

5.5 PT EFG menyetor setiap terimaannya ke Bank Amarta. Berikut berbagai kejadian yang mempengaruhi pencatatan perusahaan dan Bank:

a. Saldo Bank tanggal 30 April 1984 sebesar	Rp3.079,83
b. Jasa Giro dicatat kurang oleh Bank	112,50
c. Biaya Administrasi Bank	103,27
d. Deposit in Transit	758,61
e. Cek dari langganan yang disetor ke Bank diputuskan NSF	219,05
f. Outstanding Cek	803,94
g. Pelunasan Piutang melalui Bank	700,22
(Rp 101,72 didebit bank sebagai biaya penagihan)	
h. Cek No. 1212 untuk biaya promosi Rp146,11 dicatat salah oleh PT EFG sebesar	264,11
i. Saldo per Buku 30 April 1984	Rp2.652,60

Instruksi:

Siapkan rekonsiliasi bank untuk 30 April 1984 untuk menentukan saldo kas yang seharusnya dilaporkan.

5.6 Pada tanggal 31 Agustus 1989 PT KUSUMAJAYA telah menerima Bank Statement, yang ringkasannya sebagai berikut:

Bank of Java	Pengeluaran	Penerimaan	Saldo
Saldo 1 Agustus			Rp 8.600
Deposit Agustus		Rp28.000	36.600
Pelunasan piutang melalui bank termasuk bunga Rp24		924	37.524

Cek dikeluarkan		
bulan Agustus	Rp32.200	5.324
Biaya Adm Bank	15	<u>5.309</u>
Saldo 31 Agustus		Rp5.309

Buku Besar Kas menunjukkan sebagai berikut:

Kas			
1 Agustus 1983	Rp 8.800	Pengeluaran Agustus	Rp 33.100
Penerimaan Agustus	31.000		

Kas yang masih ada (cash on hand) dan belum disetor pada tanggal 31 Agustus 1983 Rp190. Perusahaan mencatat cek untuk membeli suplies Rp155,39 seharusnya Rp165,39.

Instruksi:

- Siapkan rekonsiliasi bank pada tanggal 31 Agustus 1989 untuk menentukan saldo yang seharusnya.
- Siapkan jurnal agar pembukuan perusahaan menjadi benar.
- Berapa jumlah kas yang harus dilaporkan dalam neraca pada tanggal 31 Agustus 1989.

5.7 PT Hoyasuto menyeter penerimaannya setiap hari ke Bank BANKRUT, dan setiap pengeluaran dilakukan dengan cek. Berikut disajikan informasi mengenai berbagai transaksi yang dilakukan selama periode Juli dan Agustus.

	Juli 1990	Agustus 1990
Saldo menurut Bank	Rp 2.412	Rp2.882
Saldo per Buku	1.955	2.276
Biaya Bank (utk NSF)	38	80
Outstanding Cek	600	965
Deposit in Transit	300	470
Biaya Adm. Bank (reguler)	5	9
Pelunasan Piutang(Bank)	200	150
Pengeluaran Kas oleh Perusahaan	14.853	17.979

Catatan:

Cek No. 13 sejumlah Rp236 dicatat perusahaan sebesar Rp286 (bukan cek yang belum diuangkan pada 30 Agustus).

Instruksi:

- Siapkan *pengujian kas (Proof of Cash)* dari saldo per bank ke saldo per buku.
- Buatlah jurnal setelah *pengujian kas*

5.8 Pada tanggal 15 Desember 1991 PT KINANTI memutuskan untuk membentuk dana kas kecil sebesar Rp Rp500.000,- yang pengisian kembali dilaksanakan 2 minggu sekali. Berikut transaksi-transaksi berkaitan dengan dana kas kecil yang dibentuk, untuk periode 2 minggu terakhir setelah pengisian kembali dana kas kecil pada tanggal 15 Desember 1991:

- 16 Desember 1991, Bukti pembayaran biaya listrik Rp100.000.
- 18 Desember 1991, Bukti pembayaran air Rp30.000.
- 20 Desember 1991, Kwitansi pembelian perangko Rp45.750.
- 22 Desember 1991, Kwitansi pembayaran telep. dan telex Rp115.000.
- 26 Desember 1991, Faktur pembelian suplies kantor Rp118.500.

Setelah kas opname dilakukan diketahui:

Uang kertas	Rp69.250
Uang logam	30.750
Perangko yang tersisa	10.750

Diketahui selisih kas disebabkan karena supplies kantor dicatat terlalu tinggi Rp8.500 dan biaya listrik dicatat terlalu tinggi Rp750. Perusahaan menggunakan sistem dana tetap.

Instruksi:

Siapkan Jurnal pada tanggal 31 Desember 1991 untuk mencatat transaksi tersebut di atas jika:

- (1) Dilakukan pengisian kembali dana kas kecil
- (2) Pengisian kembali dana kas kecil ditunda pada tanggal 1 Januari 1991

5.9 PT A menyetorkan semua terimaannya ke bank dan semua bayaran menggunakan cek. Berikut informasi kas perusahaan di bank untuk bulan Juli dan Agustus.

PT A Rekonsiliasi Bank Bulan Juli

Saldo per bank	Rp4.610
(+) setoran dalam perjalanan	1.200
(-) cek yang belum diuangkan	<u>(1.500)</u>
Saldo per buku	<u>Rp4.310</u>

Transaksi kas di bank dan perusahaan selama bulan Agustus:

	<u>Per Bank</u>	<u>Per Buku</u>
Saldo 31 Agustus	Rp7.000	Rp6.600
Setoran	4.100	4.590
Cek-cek yang dikeluarkan	2.500	2.300

Pelunasan wesel oleh bank	1.000	0
Biaya bunga.....	10	0
Cek kosong yang dikembalikan oleh bank	200	0

Instruksi:

- Siapkan rekonsiliasi bank dari saldo per bank dan saldo per buku untuk menentukan saldo kas yang benar.
 - Siapkan jurnal yang diperlukan untuk mengoreksi rekening kas.
5. 10 Berikut merupakan bentuk umum rekonsiliasi bank empat kolom, dengan bermacam-macam kategori, dari nomor (1) sampai dengan (8):

	Saldo <u>31 Juli</u>	Agustus <u>Penerimaan</u>	Agustus <u>Pengeluaran</u>	Saldo <u>31 Agustus</u>
Laporan per bank	Rpzzzzz	Rpzzzzz	Rpzzzzz	Rpzzzzz
Item-item penambah:	(1)	(3)	(5)	(7)
Item-item pengurang:	(2)	(4)	(6)	(8)
Per Buku	<u>Rpzzzzz</u>	<u>Rpzzzzz</u>	<u>Rpzzzzz</u>	<u>Rpzzzzz</u>

Instruksi:

- (a) Tempatkan item-item yang terkait dari uraian berikut pada tabel di atas, dengan cara menuliskan nomor kolom yang terpengaruh sesuai penjelasan berikut.

- | | | |
|-------|----|---|
| | 1. | Biaya bank bulan Agustus Rp20 termasuk dalam laporan bank |
| | 2. | Biaya bank bulan Juli Rp20 termasuk dalam buku pengeluaran untuk bulan Agustus. |
| | 3. | Setoran dalam perjalanan Rp6.020 termasuk dalam buku penerimaan bulan Agustus. |
| | 4. | Cek yang dikeluarkan dalam bulan Juli Rp10.020 tidak nampak dalam laporan bank 31 Juli, namun nampak dalam laporan bank bulan Agustus. |
| | 5. | Piutang wesel yang dikumpulkan oleh bank Rp620 ditambah bunga Rp70. Perusahaan belum mencatat jumlah tersebut. |
| | 6. | Cek yang diterima dari pelanggan Rp270 (NSF) dikembalikan oleh bank bersamaan dengan laporan bank bulan Agustus. Cek ini akan disetor kembali pada bulan September. Perusahaan belum mencatat kejadian ini. |
| | 7. | Bank mencatat setoran perusahaan lain Rp520 dengan mengkredit rekening perusahaan. |
| | 8. | Cek Rp700 telah dicatat perusahaan sebesar Rp790. Cek ini diungkap dalam laporan bank bulan Agustus Rp720. Jumlah ini digunakan untuk membayar biaya <i>utilities</i> . |

- 9. Cek Rp10.020 yang dikeluarkan bulan Agustus tidak diungkap dalam laporan bank bulan Agustus.
- 10. Setoran awal Rp4.520 ditunjukkan dalam laporan bank bulan Agustus, termasuk dalam terimaan per buku bulan Juli.

(b) Siapkan jurnal yang diperlukan agar catatan perusahaan tanggal 31 Agustus menjadi lengkap dan akurat.

5. 11 Berikut informasi mengenai kas PT YUDA di bank Aman. Saldo per buku pada tanggal 31 Oktober Rp32.965,58; terimaan Rp164.834,34; bayaran Rp159.225,68. Saldo per laporan bank tanggal 30 Nopember sebesar Rp45.328,44. Berikut cek-cek yang belum diuangkan oleh penerima cek sampai tanggal 30 Nopember;

1224	Rp1.600,34
1230	3.335,78
1232	2.285,60
1233	391,18

Informasi lain yang tercantum dalam laporan bank bulan november dan belum dicatat oleh perusahaan adalah, biaya bank bulan Rp33,60, pengembalian cek Rp375,60 oleh bank, sebab cek tersebut tidak berdana (NSF), pendapatan obligasi yang dikumpulkan oleh bank Rp 1.200,00. Kas dalam perusahaan pada tanggal 30 November telah dicatat dan menunggu penyetoran Rp1.649,50.

Instruksi:

Siapkan rekonsiliasi bank (saldo bank ke saldo per buku) pada tanggal 30 Nopember 1992.

5. 12 Laporan bank PT Tanjung untuk periode yang berakhir bulan Agustus menunjukkan informasi, sebagai berikut:

Saldo awal 1 Agustus 1985	Rp 72.327
Setoran	867.408
Cek-cek diuangkan dan memo debit	(786.539)
Biaya administrasi bank (cek baru)	<u>(39)</u>
Saldo 31 Agustus 1985	<u>Rp153.157</u>

Rekening kas per buku

Kas

1 Juli	Rp 49.628	31 Juli-pengeluaran kas	Rp665.441
31 Juli-penerimaan kas	682.429	1 Agustus-rekonsiliasi bank	227
31 Agustus-penerimaan kas	871.546	31 Agustus-bayaran kas	791.654

Berikut kajian ulang terhadap rekonsiliasi bank bulan Juli dan laporan bank pada bulan Agustus:

1. Cek yang belum diuangkan

31 Juli 1985	Rp20.619
31 Agustus 1985	28.746
2. Setoran dalam perjalanan

31 Juli 1985	14.681
31 Agustus 1985	18.819
3. Cek No. 1001 yang dikeluarkan untuk pembelian perabotan Rp234 dicatat perusahaan dalam jurnal pengeluaran kas sebesar Rp324.
4. Cek sebesar Rp627 yang dikeluarkan PT Ongkowijoyo dibebankan oleh bank pada rekening PT Yuda.
5. Debit memo untuk bunga wesel bulan Agustus Rp2.475 yang dikeluarkan PT Yuda pada tanggal 30 Juli.
6. Biaya bank untuk bundel cek yang baru belum dicatat.
7. Pada tanggal 31 Juli 1985 rekonsiliasi bank menunjukkan item rekonsiliasi biaya bank Rp12 dan cek tidak berdana Rp215.

Instruksi:

Siapkan pengujian kas (proof of cash) empat kolom dengan merekonsiliasi saldo per bank ke saldo per buku.

5.13 Pada tanggal 3 April 1990 PT Milano menerima laporan bank untuk bulan Maret 1990, yang menunjukkan informasi sebagai berikut:

Tanggal	Pengeluaran	Setoran	Saldo
Maret			
1		Saldo	Rp8.000.000
1		(CM) Rp525.000	8.525.000
3		340.000	8.865.000
5	Rp325.000		
	115.000	260.000	8.685.000
11	175.000	720.000	9.230.000
13	395.000	140.000	8.975.000
18	190.000	250.000	9.035.000
19	230.000		
	(DM) 250.000		8.555.000
25	819.000	890.000	8.626.000
28	(BA) 29.000	280.000	8.877.000

BA = Biaya Administrasi Bank; CM = Kredit Memo; DM = Debit Memo

Memo kredit menyebutkan informasi mengenai piutang wesel yang dikumpulkan oleh bank. Nominal wesel Rp500.000 ditambah bunga Rp25.000. Berikut informasi tentang penerimaan dan pengeluaran kas menurut catatan perusahaan dalam bulan Maret 1990:

Penerimaan Kas

Tanggal	Jumlah
Maret	
1	Rp340.000
3	260.000
5	720.000
11	140.000
16	250.000
24	890.000
29	280.000
30	<u>880.000</u>
.....	Rp3.253.000

Pengeluaran kas

Tanggal	No. Cek	Jumlah
1	011	Rp325.000
5	015	115.000
9	019	175.000
11	025	395.000
16	027	190.000
24	031	230.000
25	032	805.000
28	034	879.000
30	036	139.000
		Rp3.253.00

Informasi tambahan:

Saldo kas di bank per 31 Maret 1990 menurut catatan perusahaan Rp8.507.000. Berdasarkan informasi yang tersedia Cek No. 015 Rp819.000 dicatat perusahaan sebesar Rp879.000. Cek tersebut dibuat untuk melunasi utang kepada PT Linglung. Selain itu, cek Rp250.000 yang diterima dari pelanggan untuk melunasi utangnya, telah disetorkan ke bank pada tanggal 18 Maret 1990 ternyata tidak memiliki dana.

Instruksi:

Siapkan rekonsiliasi bank per 31 Maret 1990

Bab 6 Piutang

Tujuan mempelajari bab ini adalah:

- (1) Mengidentifikasi bermacam-macam tipe piutang dan mengklasifikasikan secara tepat untuk tujuan pelaporan keuangan.
- (2) Menjelaskan konsep nilai bersih yang dapat direalisasikan yang berkaitan dengan piutang.
- (3) Menjelaskan dan mengilustrasikan metode penentuan taksiran piutang tidak tertagih.
- (4) Menjelaskan dan mengilustrasikan cara pemenuhan kebutuhan kas perusahaan dengan piutang.
- (5) Menjelaskan konsep nilai tunai dalam akuntansi piutang wesel.
- (6) Menjelaskan dan mengilustrasikan pendiskontoan piutang wesel.

Untuk memperluas pasar dan meningkatkan volume penjualan, perusahaan sering memberikan fasilitas atau keringan-keringanan tertentu kepada pembeli. Suatu bentuk keringan yang diberikan oleh penjual adalah penundaan pembayaran. Penundaan pembayaran memberikan kesempatan kepada pembeli yang pada saat ini belum memiliki dana tunai atau tidak ingin membayar tunai, untuk memperoleh aktiva tertentu yang dibutuhkan. Bagi pihak pembeli transaksi tersebut menimbulkan utang. Sedangkan bagi penjual menimbulkan piutang.

DEFINISI

Piutang adalah tuntutan kepada pihak lain untuk memperoleh uang, barang, dan jasa tertentu (aktiva) pada masa yang akan datang, sebagai akibat penyerahan barang atau jasa yang dilakukan saat ini. Piutang akan menimbulkan aliran kas masuk di masa yang akan datang. Piutang harus diklasifikasikan sebagai aktiva kini (current asset), jika pengumpulan piutang diharapkan dapat dilakukan dalam periode kurang dari satu tahun atau satu siklus operasi, tergantung yang mana yang lebih lama. Piutang lain-lain harus dilaporkan sebagai investasi, dan kategori dana atau aktiva lain-lain.

Piutang dapat diklasifikasikan sebagai (a) piutang dagang, dan (b) piutang non dagang. Piutang dagang yaitu piutang yang terjadi dari transaksi penjualan barang atau jasa secara kredit. Sedangkan piutang non dagang, yaitu piutang yang terjadi selain dari transaksi

penjualan secara kredit, misalnya piutang kepada karyawan, uang muka ke kantor cabang, tuntutan kepada perusahaan asuransi, piutang yang timbul dari subskripsi saham, piutang dividen, dan piutang bunga.

Piutang yang terjadi dari transaksi penjualan barang atau penyerahan jasa dapat dibuat dalam bentuk tertulis atau tanpa janji tertulis. Piutang dengan janji tertulis disebut dengan piutang wesel (*notes receivable*), sedangkan piutang tanpa janji tertulis disebut dengan piutang dagang (*account receivable*).

PIUTANG DAGANG

Dalam arti luas, piutang dagang meliputi semua tuntutan yang tidak terjadi dengan membuat janji membayar secara tertulis. Dalam arti sempit, piutang dagang merupakan tuntutan yang timbul karena kegiatan menjual barang atau menyerahkan jasa secara kredit. Piutang dagang dilaporkan sebesar **nilai yang dapat direalisasikan**, yaitu nilai yang diharapkan dapat dikumpulkan. Hal ini sama dengan nominal piutang dikurangi dengan jumlah yang ditaksir tidak terkumpulkan.

PENILAIAN TERHADAP PIUTANG DAGANG

Secara umum, piutang dagang diakui pada saat barang dijual, atau jasa tertentu secara aktual diserahkan. Penilaian terhadap piutang dagang menyangkut penentuan jumlah jatuh tempo, waktu pengumpulan, dan ketidakpastian yang dihubungkan dengan pengumpulannya. Secara teoritis piutang diukur sebesar jumlah yang sama dengan nilai sekarang dari kas yang diharapkan dapat dikumpulkan atau ditagih. Penilaian seperti ini, mencerminkan realita ekonomik bahwa uang memiliki nilai waktu, oleh karenanya perusahaan mendapat bunga untuk waktu menunggu tertagihnya piutang. Jumlah bunga merupakan selisih antara nilai jatuh tempo piutang dan nilai sekarangnya (*present value*). Dalam praktik, akuntan sering mengabaikan penghasilan bunga untuk **piutang jangka pendek**, sebab jumlahnya tidak material.

PENENTUAN JUMLAH PIUTANG DAGANG

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi pencatatan jumlah piutang dagang, yaitu: potongan kuantitas (*trade discount*), potongan tunai (*cash discount*), kos pengiriman, retur penjualan, dan ketidakpastian pengumpulan piutang.

POTONGAN KUANTITAS (RABAT)

Potongan kuantitas merupakan bentuk keringan pembayaran yang diberikan penjual kepada pembeli karena pembelian mencapai kuantitas yang telah ditentukan. Jumlah keringanan tersebut dikurangkan dari daftar harga, untuk menentukan harga jual bersih, yaitu harga jual menurut daftar harga dikurangi potongan tertentu. Keringan pembayaran ini diberikan dengan tujuan merevisi harga produk secara periodik tanpa harus mencetak kembali katalog harga yang sudah ada. Selain itu untuk membedakan harga bagi berbagai tipe pelanggan dan perbedaan kuantitas pembelian. Oleh karena itu baik pihak penjual

maupun pihak pembeli tidak perlu membuat pencatatan atas potongan kuantitas. Dalam praktik potongan kuantitas dapat merupakan rabat tunggal (single rate) atau rabat ganda atau rabat berseri (double rate).

Sebagai ilustrasi, PT BIMO menjual 100 unit bola kaki kepada Lita Sports secara kredit dengan harga per unit Rp50. PT BIMO menerapkan potongan kuantitas. Oleh karena pembelian mencapai jumlah 100 unit, maka PT BIMO memberikan rabat tunggal sebesar 40%. Nilai jual bersih per unit yang tercantum dalam faktur adalah Rp30; (Rp50 - Rp20) per unit. Total faktur adalah Rp3.000; (Rp30 x 100 u). PT BIMO mencatat penjualan tersebut sebagai berikut:

<i>Piutang Dagang</i>	<i>Rp3.000</i>	
<i>Pendapatan Penjualan</i>		<i>Rp3.000</i>

Untuk membedakan harga jual menurut kelompok pelanggan dan kuantitas barang yang dibeli, perusahaan menerapkan rabat berseri. Jika perusahaan memberikan rabat ganda, maka besarnya rabat ditentukan dengan menerapkan lebih dari satu tingkat rabat, misalnya 40%;20%. Sebagai ilustrasi, PT BIMO menerapkan kebijakan untuk memberikan rabat kepada para pelanggan dengan ketentuan sebagai berikut:

Kuantitas pembelian	Rabat
Pembelian kurang dari atau sama dengan 50 unit	40%
Pembelian antara 50 s.d. 100 unit	40% dan 20%
Pembelian diatas 100 unit	40%, 20%, dan 10%

Berbagai kemungkinan penerapan kebijakan rabat di atas ditunjukkan dalam tabel berikut ini:

Pelanggan Pembelian	Kuantitas Diterapkan	Trade Discount per unit	Harga Faktur per unit	T otal H arga Faktur
A	40	40%	Rp100-(Rp100x40%) = Rp60	Rp60 x 40 unit = Rp2.400
B	70	40% dan 20%	Rp100-(Rp100x40%) = Rp60 Rp60 - (Rp60x20%) = Rp48	Rp48 x 70 Unit = Rp3.360
C	250	40%, 20%, dan 10%	Rp100 - (Rp100x40%) = Rp60 Rp60 - (Rp60 x 20%) = Rp48 Rp48 - (Rp48 x 10%) = Rp43,2	Rp43,2 x 250 = Rp10.800

POTONGAN TUNAI (CASH DISCOUNT)



Potongan tunai merupakan bentuk keringanan pembayaran yang diberikan kepada pembeli karena pembeli memenuhi syarat penjualan yang telah ditetapkan. Syarat penjualan tersebut menyangkut jangka waktu dan periode potongan, dan biasanya dituliskan seperti **2/10, n/30**; artinya, jika pembeli melunasi kewajibannya dalam jangka waktu 10 hari (periode potongan), maka ia akan memperoleh potongan tunai sebesar 2%, dan jangka waktu pelunasan utang adalah 30 hari.

Oleh karena jumlah potongan tunai bukan digunakan untuk menentukan nilai jual bersih, maka jumlah potongan tersebut merupakan tagihan penjual dan kewajiban pembeli, sampai dengan potongan tersebut dimanfaatkan oleh pembeli. Berkaitan dengan hal tersebut pencatatan potongan tunai harus dilakukan oleh penjual dan pembeli. Oleh karena itu ada dua metode pencatatan penjualan dengan potongan tunai, (1) metode jumlah bersih (*net method*), dan (2) metode jumlah kotor (*bruto method*). Perbedaan kedua metode tersebut terletak pada prosedur pencatatannya, yaitu:

Metode Jumlah Bersih (*net method*)

Metode Jumlah Kotor (*gross method*)

Mencatat penjualan kredit:

Piutang Dagang Rpxxx

Pendapatan Penjualan Rpxxx

Piutang Dagang Rpxxx

Pendapatan Penjualan Rpxxx

Mencatat Pelunasan dalam periode potongan:

Kas xxx
Piutang Dagang xxx

Kas xxx
Potongan Penjualan xxx
Piutang Dagang xxx

Mencatat Pelunasan piutang diluar periode potongan:

Kas xxx
Piutang Dagang xxx
Potongan Penjualan
tidak Digunakan xxx

Kas xxx
Piutang Dagang xxx

RETUR PENJUALAN

Kadangkala barang yang dikirim penjual tidak sesuai dengan pesanan dari pembeli, atau mungkin barang tersebut rusak dalam perjalanan, sehingga barang-barang tersebut dikirim kembali pihak oleh pembeli. Pengembalian barang-barang yang telah dibeli kepada penjual disebut dengan retur penjualan. *Pengembalian barang yang telah dibeli dicatat dalam rekening retur dan keringanan penjualan.* Retur penjualan merupakan rekening penilaian terhadap rekening pendapatan penjualan. Pencatatan atas kejadian tersebut perlu dilakukan agar rekening piutang menunjukkan jumlah yang benar-benar dapat direalisasikan, jurnal yang diperlukan adalah:

Retur dan Keringanan Penjualan
Piutang Dagang

Rpxxxx

Rpxxxx

Oleh karena piutang harus dilaporkan sebesar jumlah yang dapat direalisasikan, maka segala kemungkinan yang mengakibatkan berkurangnya jumlah piutang harus diantisipasi. Untuk itu retur penjualan dapat diakui sebelum retur sungguh-sungguh terjadi, yaitu dengan membentuk rekening **taksiran retur dan keringanan penjualan** sebesar jumlah taksiran tertentu. Metode ini biasanya digunakan dalam perusahaan yang menghasilkan dan menjual barang yang nilai relatif kecil dan kuantitas besar atau dalam perusahaan yang retur penjualan merupakan suatu kegiatan yang relatif sering, misal perusahaan surat kabar. Rekening taksiran retur penjualan merupakan rekening penilaian piutang dagang, sedangkan rekening retur penjualan merupakan rekening penilaian terhadap rekening pendapatan penjualan. Pencatatan yang diperlukan adalah:

Taksiran sediaan diretur

Rpxxxx

Retur dan Keringanan

Penjualan

xxxx

Kos barang terjual

Rpxxxx

Taksiran Retur dan

Keringanan Penjualan

x xxx

Jika sistem pencatatan sediaan yang digunakan perusahaan adalah sistem fisik, maka pencatatan adanya retur pembelian cukup dilakukan dengan mendebit rekening retur penjualan dan kredit rekening taksiran retur dan keringanan penjualan. Akan tetapi jika sistem pencatatan yang digunakan adalah sistem perpetual, maka setiap akhir periode perlu dilakukan penyesuaian terhadap sediaan barang dagangan dan harga pokok penjualan seperti nampak dalam ilustrasi di atas. Taksiran barang diretur dan kos barang terjual diakui sebesar taksiran harga jual sediaan yang diterima kembali.

Jika dalam periode berikutnya sediaan sungguh-sungguh dikembalikan oleh pembeli, maka sediaan diretur diakui sebesar taksiran harga jual sediaan yang diterima kembali, seperti nampak dalam jurnal berikut:

Taksiran Retur dan Keringanan Penjualan

Rpxxx

Sediaan Barang Diretur

xxxx

Piutang dagang

Rpxxxx

Taksiran sediaan diretur

xxxx

(mencatat retur penjualan)

KOS PENGIRIMAN

Kos angkut penjualan dapat menjadi bagian yang signifikan bagi pembeli. Perjanjian antara pembeli dan penjualan juga menyangkut penentuan syarat pengiriman barang yang secara spesifik ditunjukkan dengan *free on board terms* (FOB). Syarat FOB digunakan

untuk menunjukkan pihak yang akan menanggung ongkos pengiriman barang. Ada dua syarat FOB, yaitu syarat *titik pengiriman (FOB shipping point)*, dan syarat *titik penerimaan (FOB destination)*. Jika syarat pengiriman adalah titik pengiriman, maka ongkos angkut ditanggung oleh pembeli. Sebaliknya, jika syarat pengiriman adalah titik penerimaan, maka ongkos angkut menjadi tanggungan penjual. Dalam praktik pada umumnya, ongkos pengiriman ditanggung oleh pembeli atau terjadi kesepakatan lain.

Selain itu, bagi pembeli syarat FOB digunakan untuk menentukan saat pengakuan barang atau sesuatu yang dibeli. Apabila syarat pengiriman adalah FOB shipping point, maka pembeli boleh mengakui barang yang dibeli saat pengiriman dilaksanakan. Apabila syarat pengiriman adalah FOB destination, maka pembeli boleh mengakui barang yang dibeli saat barang sampai di gudang pembeli.

KETIDAKPASTIAN PENGUMPULAN PIUTANG DAGANG

Perusahaan melakukan penjualan kredit dimaksudkan untuk menaikkan total penjualan dan menaikkan laba perusahaan, tetapi dengan penjualan kredit perusahaan menghadapi risiko ketidakpastian terkumpulnya piutang. Kemungkinan tidak semua piutang dagang yang terjadi dapat direalisasikan, sehingga perlu ditentukan taksiran jumlah yang mungkin tidak tertagih selama periode tertentu.

Tujuan menentukan taksiran piutang tak tertagih adalah: (a) *dapat diperhitungkan biaya-biaya yang berkaitan dengan penjualan, sehingga diperoleh laba periodik yang teliti atau mendekati teliti*, (b) *menunjukkan nilai piutang dagang yang dapat direalisasikan*. Untuk itu, ada dua pendekatan yang dapat digunakan untuk menentukan besarnya taksiran piutang tidak tertagih, yaitu: (a) pendekatan rugi-laba, dan (b) pendekatan neraca.

PENDEKATAN STATEMEN RUGI-LABA

Berdasarkan pendekatan ini, penentuan taksiran piutang tidak tertagih didasarkan pada saldo penjualan kredit. Pendekatan ini diawali dengan penentuan rata-rata persentase hubungan antara penjualan kredit dengan *kerugian piutang tidak tertagih yang sesungguhnya*, yaitu dengan mempertimbangkan data pada periode sebelumnya. Selanjutnya untuk menentukan taksiran kerugian piutang, persentase tersebut dikalikan dengan penjualan kredit yang terjadi dalam periode bersangkutan. Rumus untuk menentukan persentase taksiran piutang tidak tertagih, sebagai berikut:

$$\text{Taksiran Kerugian Piutang (\%)} = \frac{\text{PT} - \text{PD}}{\text{Taksiran Penjualan Kredit}} \times 100\%$$

Keterangan:

PT = Taksiran Piutang Tak Tertagih

PD = Taksiran Piutang Dihapus dan Dibayar Kembali

Pendekatan ini dikatakan sebagai pendekatan rugi-laba, sebab pendekatan ini lebih menekankan pada penentuan taksiran kerugian piutang dari pada terhadap jumlah taksiran piutang tidak tertagih. Pendekatan ini menekankan juga pada prinsip penandingan, sebab taksiran kerugian piutang ditentukan dengan dasar hubungan langsung dengan pendapatan penjualan.

Penentuan jumlah taksiran piutang dagang yang tidak tertagih dengan metode umur piutang dilakukan dengan menganalisis umur atau jangka waktu beredarnya piutang untuk setiap debitur. Langkah selanjutnya adalah menjumlahkan piutang menurut umur atau jangka waktu beredarnya. Total penjumlahan tersebut dikalikan dengan persentase tertentu yang telah ditetapkan untuk masing-masing umur piutang, kemudian hasilnya dijumlahkan. Hasil penjumlahan ini merupakan total taksiran piutang yang tidak dapat ditagih untuk periode yang bersangkutan. Sebagai ilustrasi, berikut informasi yang digunakan untuk menentukan taksiran piutang tidak tertagih.

Penjualan kredit selama tahun 1988	Rp250.000
Piutang dagang, 31 Desember 1988	90.000
Saldo awal taksiran piutang tidak tertagih 1988 (saldo kredit)	900
Taksiran piutang tidak tertagih 31 Desember 1987	4.000
Piutang yang telah dihapus dan diterima kembali dalam tahun 1987	1.500

Berdasarkan informasi tersebut, persentase kerugian piutang untuk tahun 1988 ditentukan sebagai berikut:

$$\frac{\text{Rp4.000} - \text{Rp1.500}}{\text{Rp250.000}} \times 100\% = 1\%$$

Jumlah taksiran kerugian piutang untuk tahun 1988 adalah Rp2.500, yaitu $1\% \times \text{Rp250.000}$. Pencatatan taksiran piutang tidak tertagih pada tanggal 31 Desember 1988, dilakukan sebagai berikut:

<i>Kerugian Piutang</i>	<i>Rp2.500</i>
<i>Taksiran piutang</i>	
<i>tidak tertagih</i>	<i>Rp2.500</i>
<i>(Rp250.000 x 0,01 = Rp2.500)</i>	

Pendekatan ini tidak mempertimbangkan saldo awal taksiran piutang tidak tertagih. Alasannya pendekatan ini difokuskan pada penentuan jumlah kerugian piutang, bukan pada taksiran piutang tidak tertagih. Dengan demikian, jumlah kerugian piutang adalah sebesar Rp2.500; dan taksiran piutang tidak tertagih menjadi sebesar Rp3.400, yaitu $\text{Rp2.500} + \text{Rp900}$.

Kadangkala pendekatan rugi-laba menggunakan total penjualan sebagai dasar penentuan taksiran kerugian piutang, namun dasar ini tidak sesuai dengan logika timbulnya piutang.

Dasar ini wajar digunakan, jika perusahaan melaksanakan penjualan kredit dan tunai secara stabil dari waktu ke waktu.

PENDEKATAN NERACA

Tujuan utama pendekatan ini, adalah menentukan jumlah piutang dagang sebesar nilai yang dapat direalisasikan untuk dilaporkan dalam neraca. Untuk mencapai tujuan ini, pendekatan neraca memfokuskan pada penentuan jumlah taksiran piutang tidak tertagih yang diinginkan. Jumlah tersebut disajikan sebagai pengurang piutang dagang. Ada dua dasar yang digunakan untuk menentukan jumlah piutang yang tidak tertagih, yaitu: (a) persentase tertentu dari saldo piutang dagang, dan (b) analisis umur piutang.

PERSENTASE TERTENTU DARI SALDO PIUTANG DAGANG

Berdasarkan metode ini, taksiran piutang tidak tertagih ditentukan dengan mengalikan saldo akhir periode piutang dagang dengan persentase tertentu yang telah ditetapkan. Persentase tersebut ditentukan berdasarkan pengalaman jumlah piutang yang tidak tertagih pada periode lalu. Berdasarkan data ilustrasi pendekatan statemen rugi-laba di atas, jika diasumsikan taksiran persentase piutang tidak tertagih sebesar 4%, maka besarnya taksiran piutang tidak tertagih dihitung sebagai berikut:

Taksiran piutang tak tertagih 4% x Rp90.000 =	Rp3.600
Saldo awal taksiran piutang tidak tertagih (1988)	<u>900</u>
Rekening taksiran piutang tak tertagih dikredit	<u>Rp2.700</u>

Pencatatan taksiran piutang tidak tertagih tahun 1988, sebagai berikut:

<i>Kerugian Piutang</i>	<i>Rp2.700</i>	
<i>Taksiran Piutang</i>		
<i>Tidak Tertagih</i>		<i>Rp2.700</i>
(mencatat taksiran piutang tidak tertagih)		

TAKSIRAN PIUTANG TIDAK TERTAGIH BERSALDO DEBIT

Kadangkala taksiran piutang tidak tertagih bersaldo **debit**. Hal ini disebabkan karena jumlah piutang aktual yang dihapus lebih besar dibandingkan dengan jumlah taksiran piutang tidak tertagih yang dicadangkan. Berdasarkan data di atas, jika rekening taksiran piutang tidak tertagih bersaldo debit sebesar Rp900, maka jumlah taksiran piutang yang harus dikredit agar menjadi sebesar jumlah yang diinginkan Rp3.600 adalah (Rp3.600 + Rp900) = Rp4.500, jurnal yang diperlukan adalah:

<i>Kerugian piutang</i>	<i>Rp4.500</i>	
<i>Taksiran piutang</i>		
<i>Tidak Tertagih</i>		<i>Rp4.500</i>
(mencatat taksiran piutang tidak tertagih)		

ANALISIS UMUR PIUTANG

Analisis umur piutang merupakan cara yang paling akurat untuk menentukan jumlah taksiran piutang tidak tertagih yang diinginkan. Berdasarkan metode ini taksiran piutang tidak tertagih ditentukan dengan cara mengklasifikasikan piutang yang beredar ke dalam kategori jangka waktu piutang tersebut tertunggak. Selanjutnya, total tiap kategori dikalikan dengan persentase ketidakterkumpulnya piutang yang telah ditetapkan untuk setiap kategori umur piutang. persentase tersebut ditentukan dengan mempertimbangkan pengalaman pengumpulan piutang pada periode-periode yang lalu. Persentase yang tinggi dipertemukan dengan kategori piutang yang jangka waktu tertunggaknya paling lama, demikian seterusnya. Sebagai ilustrasi, berikut informasi daftar piutang PT Avis selama tahun 1993:

PT Avis
Umur Piutang Dagang
31 Desember 1993

	Saldo	Jangka waktu Beredar				
	Piutang Dagang 31/12/88	Di bawah 30 hari	30-60 Hari	61-120 Hari	121-180 Hari	Lebih 180 hari
Nn. Retno	Rp 1.500	Rp 1.300	Rp300			
Nn. Tanjung	1.000			Rp1.000		
Tn. Yuda	1.150	1.000	550			
Tn. Aras	750					Rp350
PT Leo	900					
	-	-	-	-	-	-
	-	-	-	-	-	-
	-	-	-	-	-	-
Total	<u>Rp60.000</u>	<u>Rp43.300</u>	<u>Rp15.600</u>	<u>Rp13.400</u>	<u>Rp10.600</u>	<u>Rp11.100</u>

PENGHAPUSAN PIUTANG TIDAK TERTAGIH

Ada dua metode penghapusan piutang yang tidak tertagih, yaitu: (a) metode penghapusan langsung (*direct write-off*), dan (b) metode cadangan (*Allowance for Uncollectible Method*).

Metode Penghapusan Langsung

Metode ini merupakan metode yang sangat sederhana, dan lebih didasarkan pada suatu kenyataan dari pada suatu taksiran. Pencatatan terhadap piutang tidak tertagih dilakukan pada saat piutang tersebut diketahui secara pasti tidak tertagih. Masalah yang timbul adalah tidak tercapainya konsep penandingan (*matching concept*), yaitu kerugian piutang yang terjadi pada suatu periode akuntansi, diakui dalam periode akuntansi berikutnya (saat piutang tersebut diketahui tidak tertagih).

Sebagai ilustrasi, pada tahun 1991, PT Kombar melakukan transaksi penjualan kredit, dengan perusahaan-perusahaan berikut: PT RP, PT EFG, dan PT ALG masing-masing nilai penjualan sebesar Rp50.000, Rp80.000, dan Rp100.000. Jurnal untuk mencatat transaksi penjualan tersebut adalah:

<i>Piutang PT RP</i>	<i>Rp 50.000</i>	
<i>Piutang PT EFG</i>	<i>75.000</i>	
<i>Piutang PT ALG</i>	<i>100.000</i>	
<i>Pendapatan Penjualan</i>		<i>Rp225.000</i>
(mencatat penjualan kredit)		

Dalam tahun 1992, PT RP melunasi Rp40.000, PT EFG dan PT ALG melunasi seluruh utangnya kepada PT Kombar. Transaksi ini dicatat oleh PT Kombar, sebagai berikut:

<i>Kas</i>	<i>Rp215.000</i>	
<i>Piutang PT RP</i>		<i>Rp 40.000</i>
<i>Piutang PT EFG</i>		<i>75.000</i>
<i>Piutang PT ALG</i>		<i>100.000</i>
(mencatat pelunasan piutang oleh debitur)		

Pada akhir tahun 1992, diketahui PT RP bangkrut, sehingga utangnya sebesar Rp10.000 tidak dapat dilunasi. Setelah mengetahui kebenaran informasi tersebut PT Kombar memutuskan jumlah piutangnya Rp10.000 kepada PT RP dinyatakan tidak dapat ditagih. Jurnal yang dibuat oleh PT Kombar adalah:

<i>Kerugian Piutang</i>	<i>Rp10.000</i>	
<i>Piutang Dagang</i>		<i>Rp10.000</i>
(mencatat piutang yang tidak dapat ditagih)		

Penghapusan piutang berpengaruh pada penyajian informasi mengenai pendapatan penjualan dalam statemen rugi-laba, dan penyajian piutang dagang dalam neraca, seperti ditunjukkan berikut:

<u>Statemen Rugi-Laba</u>	<u>1991</u>	<u>1992</u>
Pendapatan:		
Pendapatan penjualan	Rp225.000	Rp -0-
Biaya:		
Kerugian Piutang	-0-	Rp10.000
<u>Neraca:</u>	<u>1991</u>	<u>1992</u>
Aktiva:		
Piutang Dagang	<u>Rp225.000</u>	<u>Rp40.000</u>

Penggunaan metode penghapusan langsung akan memberikan kemungkinan terjadinya kesalahan sangat kecil, sebab pencatatan piutang yang tidak tertagih dilakukan jika piutang tersebut benar-benar tidak dapat ditagih. Metode ini digunakan jika jumlah kerugian sebagai akibat tidak terkumpulnya piutang tidak material, atau jika perusahaan tidak mampu menaksir secara tepat nilai piutang yang tidak tertagih. Rekening kerugian piutang akan dilaporkan dalam statemen rugi-laba sebagai biaya dalam periode terjadinya.

METODE TAK LANGSUNG

Berdasarkan metode ini, taksiran piutang tidak tertagih ditentukan setiap akhir periode akuntansi. Metode ini mencatat pengumpulan kerugian-kerugian yang didasarkan pada taksiran tertentu atas jumlah piutang tidak tertagih. Manajemen mengetahui bahwa tidak semua piutang dapat dikumpulkan. Agar tujuan penandingan antara biaya dan pendapatan tercapai, kerugian piutang tidak tertagih harus ditentukan secara periodik. Selain itu adanya kesulitan untuk menentukan piutang kepada debitur yang mana yang tidak dapat dikumpulkan, maka jumlah piutang tak tertagih ditentukan dengan dasar taksiran, atau berdasarkan pengalaman pada periode sebelumnya. Berdasarkan data ilustrasi di atas, jurnal yang dibuat oleh PT Kombar untuk mencatat taksiran piutang tidak tertagih, sebagai berikut:

Tahun 1991:

<i>Piutang PT RP</i>	<i>Rp 50.000</i>	
<i>Piutang PT EFG</i>	<i>75.000</i>	
<i>Piutang PT ALG</i>	<i>100.000</i>	
<i>Pendapatan Penjualan</i>		<i>Rp225.000</i>
(mencatat transaksi penjualan kredit)		

Berdasarkan pengalaman pada periode yang lalu, ditaksir piutang yang tidak tertagih untuk tahun 1991 sebesar Rp12.000,- maka taksiran piutang tidak tertagih dicatat dengan mendebit rekening kerugian piutang dan kredit rekening cadangan piutang tidak tertagih, sebagai berikut:

<i>Kerugian Piutang</i>	<i>Rp12.000</i>	
<i>Taksiran Piutang</i>		
<i>Tidak Tertagih</i>		<i>Rp12.000</i>
(mencatat taksiran piutang tidak tertagih)		

1992:

<i>Kas</i>	<i>Rp215.000</i>	
<i>Piutang PT RP</i>		<i>Rp 40.000</i>
<i>Piutang PT EFG</i>		<i>75.000</i>
<i>Piutang PT ALG</i>		<i>100.000</i>
(mencatat pelunasan piutang oleh PT RP, PT EFG, dan PT ALG)		

Pada tahun 1992 piutang dagang kepada PT RP sebesar Rp10.000,- dinyatakan sebagai piutang yang tidak tertagih. Berkaitan dengan kejadian tersebut, jurnal yang dibuat oleh PT Kombar, sebagai berikut:

<i>Taksiran Piutang Tidak Tertagih</i>	<i>Rp10.000</i>	
<i>Piutang PT RP</i>		<i>Rp10.000</i>
(mencatat penghapusan piutang kepada PT RP)		

Berdasarkan metode cadangan, pencatatan di atas mempengaruhi pendapatan penjualan dalam statemen rugi-laba, dan piutang dagang dalam neraca pada akhir tahun 1991 dan 1992, sebagai berikut:

Statemen Rugi-Laba:

Pendapatan:	<u>1991</u>	<u>1992</u>
Pendapatan penjualan	Rp225.000	-0-
Biaya:		
Kerugian Piutang	Rp10.000	-0-

<u>Neraca:</u>	<u>1991</u>	<u>1992</u>
Aktiva Lancar:		
Piutang dagang	Rp225.000	Rp50.000
(-) Taksiran Piutang Tidak Tertagih	<u>10.000</u>	<u>5.000</u>
Piutang Dagang Bersih	<u>Rp215.000</u>	<u>Rp45.000</u>

Dalam statemen keuangan, piutang dagang harus dilaporkan sebesar nilai yang dapat direalisasikan. Ketidakmampuan debitur untuk melunasi utangnya dapat terjadi karena keuangan perusahaan tidak mencukupi atau perusahaan debitur menjadi bangkrut, sehingga tidak mampu melunasi utangnya. Karena piutang menyangkut risiko yang mungkin timbul pada masa akan datang, dan prinsip konservatif yang dianut akuntansi, maka kemungkinan risiko tidak tertagihnya piutang pada masa yang akan datang perlu diantisipasi saat terjadinya piutang, dengan cara menyajikan kemungkinan risiko tersebut sejumlah taksiran tertentu. Taksiran tersebut dicatat dengan mendebit kerugian piutang (D), dan taksiran piutang tidak tertagih (K). Rekening kerugian piutang dibebankan sebagai biaya pada periode taksiran, sedangkan rekening taksiran piutang tidak tertagih merupakan rekening penilaian terhadap rekening piutang dagang. Dalam neraca piutang dagang dilaporkan sebesar taksiran piutang yang dapat direalisasikan, dengan cara mengurangi rekening cadangan kerugian piutang dari saldo piutang.

PENERIMAAN KEMBALI PIUTANG YANG TELAH DIHAPUS

Penghapusan piutang tidak menyebabkan tuntutan kepada pihak debitur menjadi hilang. Hak tersebut masih tetap ada dan melekat pada aktiva debitur. Oleh karena itu,

debitur masih memiliki kewajiban untuk melunasi utangnya. Sehingga ada kemungkinan piutang yang telah dihapus diterima kembali. Jika informasi bahwa piutang yang telah dihapus akan diterima kembali, maka pencatatan yang disiapkan tergantung dua hal, yaitu: **(a) metode penghapusan piutang, (b) waktu pemberitahuan akan melunasi dari debitur diketahui.**

Jika penghapusan piutang dagang dilakukan dengan **metode langsung** (*direct write-off*), dan diketahui dalam periode yang sama dengan periode penghapusan piutang, maka pencatatan penerimaan kembali piutang yang telah dihapus oleh PT Kombar dilakukan sebagai berikut:

<i>Piutang dagang</i>	<i>Rp10.000</i>	
<i>Kerugian Piutang</i>		<i>Rp10.000</i>
<i>(mencatat pengakuan kembali piutang yang telah dihapus)</i>		

Pada saat piutang tersebut dilunasi, jurnal yang perlu disiapkan oleh PT Kombar adalah:

<i>Kas</i>	<i>Rp10.000</i>	
<i>Piutang dagang</i>		<i>Rp10.000</i>
<i>(mencatat pelunasan piutang oleh debitur)</i>		

Jika informasi dari debitur diperoleh dalam periode yang berbeda dengan periode terjadinya penghapusan piutang, maka jurnal yang disiapkan oleh PT Kombar, sebagai berikut:

<i>Piutang dagang</i>	<i>Rp10.000</i>	
<i>Pendapatan lain-lain</i>		<i>Rp10.000</i>
<i>(mencatat pengakuan kembali piutang yang telah dihapus)</i>		

<i>Kas</i>	<i>Rp10.000</i>	
<i>Piutang Dagang</i>		<i>Rp10.000</i>
<i>(mencatat pelunasan piutang)</i>		

Jika piutang dagang dihapus dengan **metode tak langsung**, dan penentuan taksiran piutang tidak tertagih menggunakan metode persentase tertentu dari saldo piutang dagang atau penjualan kredit yang terjadi dalam periode tertentu, serta informasi penerimaan kembali piutang diketahui dalam periode yang sama dengan periode penghapusan piutang, maka jurnal yang disiapkan PT Kombar, sebagai berikut:

<i>Piutang dagang</i>	<i>Rp10.000</i>	
<i>Kerugian Piutang</i>		<i>Rp10.000</i>
<i>(mencatat pengakuan kembali piutang yang telah dihapus)</i>		

<i>Kas</i>	<i>Rp10.000</i>	
<i>Piutang Dagang</i>		<i>Rp10.000</i>
(mencatat pelunasan piutang)		

Jika, penerimaan kembali dan pelunasan oleh debitur dilakukan dalam periode yang berbeda dengan periode penghapusan piutang, maka jurnal yang perlu disiapkan PT Kombar adalah:

<i>Piutang Dagang</i>	<i>Rp10.000</i>	
<i>Pendapatan lain-lain</i>		<i>Rp10.000</i>
(mencatat pengakuan kembali piutang yang telah dihapus)		

<i>Kas</i>	<i>Rp10.000</i>	
<i>Piutang dagang</i>		<i>Rp10.000</i>
(mencatat pelunasan piutang)		

Jika taksiran piutang tak tertagih ditentukan dengan analisis umur piutang, maka pengakuan kembali piutang yang telah dihapus dilakukan sebagai berikut:

<i>Piutang dagang</i>	<i>Rp10.000</i>	
<i>Taksiran Piutang Tak Tertagih</i>		<i>Rp10.000</i>
(mencatat pengakuan kembali piutang yang telah dihapus)		

<i>Kas</i>	<i>Rp10.000</i>	
<i>Piutang dagang</i>		<i>Rp10.000</i>
(mencatat pelunasan piutang)		

BERAKHIRNYA PIUTANG DAGANG

Secara umum, piutang dagang akan berakhir sebagai hasil pelunasan oleh pihak debitur, yaitu perusahaan kreditur telah menerima pelunasan sejumlah nilai jatuh tempo piutang, dan siklus operasi telah terselesaikan. Selain itu, berakhirnya piutang dapat disebabkan karena piutang dipindahkan kepada pihak lain untuk memperoleh uang tunai. Ada dua alasan pemindahan piutang kepada pihak lain, yaitu: (a) untuk berkompetisi, dan (b) sumber dana yang layak bagi perusahaan.

PEMENUHAN KEBUTUHAN KAS DENGAN PIUTANG

Ada dua cara pemindahan tagihan (piutang) kepada pihak lain, yaitu: (1) menggadaikan piutang dagang. Sering dikenal dengan istilah Piutang dijaminkan (pledging of account recivable), (2) menjual atau memindahkan hak penagihan (factoring of account receivable).

(1) Menggadaikan Piutang Dagang (Assignment of account receivable)

Pemilik piutang (*assignor*) meminjam uang dari pemilik dana (*assignee*) dengan menuliskan janji tertulis yang menyebutkan piutang dagang tertentu sebagai jaminan. Jika wesel tersebut tidak dilunasi saat jatuh tempo, maka *assignee* memiliki hak untuk mengkonversi piutang dagang yang dijaminakan menjadi kas. Istilah **pledging** kadangkala digunakan untuk menjelaskan penggadaian piutang dagang dari sisi transaksi. Ada dua tipe piutang dagang dijaminakan (assignment of account receivable), yaitu:

a. Menggadaikan Piutang Umum (General assignment)

Berdasarkan metode ini, semua piutang dagang dijadikan sebagai jaminan wesel yang ditandatangani untuk memperoleh kas. Sebagai ilustrasi, PT Lita meminjam uang kepada Bank Amarta sebesar Rp750.000 dengan menandatangani wesel yang menyebutkan jumlah piutang yang dijaminakan sebesar Rp750.000 kepada Bank Amarta. Jurnal yang perlu disiapkan oleh PT Lita adalah:

<i>Kas</i>	<i>Rp750.000</i>	
<i>Utang Wesel</i>		<i>Rp750.000</i>

Tidak ada pencatatan khusus untuk mencatat piutang yang dijaminakan. Informasi sehubungan dengan piutang yang dijaminakan dijelaskan dalam catatan atas statemen keuangan.

b. Menggadaikan Piutang Khusus (Spesific assignment)

Dalam transaksi ini, peminjam dan yang meminjam membuat suatu perjanjian yang berisi tentang: (1) pihak yang menerima pengumpulan piutang, (2) beban pembelanjaan, (3) rekening khusus yang dijadikan jaminan, (4) ada tidaknya pemberitahuan kepada pihak debitor. Secara umum pengumpulan piutang diterima oleh pihak yang meminjam (*assignor*). Sebagai ilustrasi, Pada tanggal 1 April 1989 PT Astuti, menjaminakan grup rekening piutang dagang total Rp750.000 kepada PT Amarta sebagai jaminan wesel peminjaman uang sebesar Rp600.000. Berdasarkan perjanjian PT Astuti yang menerima pelunasan; debitor tidak diberitahu bahwa piutang dagang dijadikan jaminan oleh PT Astuti. Bank Amarta menentukan beban administrasi sebesar 1% dari piutang dijaminakan, dan tingkat bunga wesel 12%. Penyelesaian dilakukan per bulan untuk jumlah kas yang diterima dari piutang dijaminakan.

1 April 1989

<i>Kas</i>	<i>Rp592.500</i>	
<i>Biaya Administrasi</i>	<i>7.500</i>	
<i>Piutang Dagang Dijaminakan</i>	<i>750.000</i>	
<i>Utang Wesel</i>		<i>Rp600.000</i>
<i>Piutang Dagang</i>		<i>750.000</i>

(menggadaikan piutang wesel dan menandatangani wesel pada tanggal 1 maret 1989)

Piutang dagang sebesar Rp540.000 dilunasi oleh debitur, pelunasan tersebut disertai potongan sebesar Rp8.000; menerima retur pembelian sebesar Rp15.000:

<i>Kas</i>	<i>Rp532.000</i>	
<i>Potongan Penjualan</i>	<i>8.000</i>	
<i>Retur dan Keringanan Penjualan</i>	<i>15.000</i>	
<i>Piutang Dagang Dijaminkan</i>		<i>Rp555.000</i>

(mencatat penerimaan pelunasan oleh debitur, serta retur dan potongan penjualan)

Pada tanggal 1 Mei 1989, PT Astuti mengirimkan kas yang diterima dari pelunasan beserta bunga wesel:

<i>Biaya Bunga</i>	<i>Rp 6.000*</i>	
<i>Utang Wesel</i>	<i>532.000</i>	
<i>Kas</i>		<i>Rp538.000</i>

(mencatat pembayaran kepada Bank beserta bunga wesel sebesar Rp6.000, *(Rp600.000 x 0,12 x 1/12).

Dalam bulan Mei menerima pelunasan sebesar Rp195.000, (750.000 - Rp555.000) saldo piutang dagang yang dijaminkan.

<i>Kas</i>	<i>Rp195.000</i>	
<i>Piutang Dagang Dijaminkan</i>		<i>Rp195.000</i>

(mencatat penerimaan pelunasan dari debitur)

Pada tanggal 1 Juni 1989, PT Astuti mengirimkan kas sebesar Rp68.000; (Rp600.000 - 532.000) yang diterima dari pelunasan beserta bunga wesel:

<i>Biaya Bunga</i>	<i>Rp 680*</i>	
<i>Utang Wesel</i>	<i>68.000</i>	
<i>Kas</i>		<i>Rp68.680</i>

(mencatat pembayaran kepada Bank beserta bunga wesel sebesar Rp680, *(Rp68.000 x 0,12 x 1/12).

(2) Menjual atau Memindahkan Hak Menagih Piutang Dagang (Transfer of Account Receivable)

Salah satu tipe pemindahan hak penagihan piutang dagang yang biasa dilakukan adalah menjual piutang dagang kepada pihak tertentu yang disebut sebagai **factor**. *Factor* dapat merupakan sebuah Bank atau lembaga keuangan yang membeli piutang dari perusahaan untuk memperoleh fee dan kemudian mengumpulkan piutang langsung dari debitur.

Dalam transaksi factoring, piutang dapat dijual tanpa disertai tanggung jawab yang melekat (without recourse) dan dapat pula disertai dengan tanggung jawab yang melekat pada pihak penjual piutang dagang (with recourse).

PIUTANG DAGANG DIALIHKAN TANPA TANGUNG-JAWAB

Jika piutang dagang dialihkan **tanpa tanggung jawab** (*without recourse*), maka diasumsikan pembeli bertanggung jawab atas risiko ketidakterkumpulnya piutang dagang. Pencatatan yang diperlukan sehubungan dengan transaksi ini dilakukan dengan mendebit rekening kas untuk jumlah proceed yang diperoleh, dan kredit piutang dagang sebesar nilai nominal. Selisih kedua nilai tersebut dapat dikurangkan berdasarkan ketentuan-ketentuan untuk kemungkinan timbulnya penyesuaian (potongan penjualan, retur penjualan, atau cadangan). Rekening **piutang kepada factor** digunakan untuk menampung jumlah proceed yang ditahan oleh *factor*. Rekening digunakan untuk menutupi kemungkinan penyesuaian atas kemungkinan adanya potongan penjualan, retur penjualan, atau kerugian tidak tertagihnya piutang.

Sebagai ilustrasi, pada bulan Mei 1991 PT Tanjung menjual atau mengalihkan piutang dagangnya nominal Rp600.000 kepada Bank Amarta (*factor*) tanpa tanggung jawab. Bank Amarta menetapkan beban keuangan sebesar 3% dari jumlah piutang dagang, dan ditahan sebesar 5% dari jumlah piutang dagang. Selain itu ditaksir kerugian piutang tidak tertagih sebesar Rp5.000. Jurnal yang perlu dibuat PT Tanjung dan Bank Amarta, sebagai berikut:

PT Tanjung:

Kas	Rp552.000
Piutang kepada Bank Amarta	30.000
Rugi Pengalihan Piutang	18.000
Piutang dagang	Rp600.000

Bank Amarta:

Piutang Dagang	Rp600.000
Utang Kepada PT Tanjung	Rp30.000
Pendapatan Pembelian	18.000
Kas	552.000
Kerugian Piutang	Rp5.000
Taksiran Kerugian Piutang	Rp5.000

Selama bulan Mei dan Juni Bank Amarta dapat mengumpulkan kas sejumlah Rp520.000, selain itu terjadi retur penjualan Rp9.000, potongan penjualan yang dimanfaatkan oleh pembeli Rp3.600,- dan piutang yang tidak tertagih dan dihapus oleh *factor* sebesar Rp4.000:

<i>Retur dan Keringanan</i>	
Penjualan	Rp9.000
Potongan penjualan	3.600
Piutang kepada Bank Amarta	Rp12.600

Kas	Rp520.000
Utang Kepada PT Tanjung	12.600
Piutang Dagang	Rp532.600
<i>Taksiran Piutang Tak Tertagih</i>	
Piutang Dagang	Rp4.000
Piutang Dagang	Rp4.000

Pelunasan terakhir telah dilakukan debitor, jurnal yang perlu disiapkan, sebagai berikut:

Kas	Rp17.400
Piutang kepada factor	Rp17.400

Utang kepada PT Tanjung	Rp17.400
Kas	Rp17.400

PIUTANG DAGANG DIALIHKAN DISERTAI TANGGUNG JAWAB

Jika pengalihan dilakukan dengan **tanggung jawab (with recourse)**, maka penjual memberikan jaminan kepada pembeli akan melunasi hak pembeli, jika debitur tidak melunasi utangnya. Pengalihan piutang dapat dikatakan sebagai penjualan dan dapat pula dianggap sebagai utang kepada pihak pembeli, tergantung dipenuhi tidaknya kondisi-kondisi berikut:

- Transferor (perusahaan yang mengalihkan piutang) melepaskan pengendalian terhadap manfaat ekonomis piutang dagang.
- Dengan ketentuan adanya tanggung jawab, kewajiban transferor dapat ditaksir secara layak.
- Transferee (perusahaan yang membeli) tidak dapat meminta kepada transferor untuk membeli kembali piutang, kecuali ada ketentuan secara khusus (recourse provision).

Jika kondisi tersebut di atas terpenuhi, maka transaksi pengalihan piutang diakui sebagai transaksi penjualan, dan oleh karenanya harus diakui adanya laba atau rugi pengalihan. Sebaliknya, jika kondisi tersebut tidak dapat dipenuhi, maka jumlah proceed yang diterima dari pengalihan piutang dagang diakui sebagai utang, dan perbedaan antara proceed dan nilai nominal piutang merupakan biaya keuangan (bunga) yang harus diamortisasi selama umur piutang. Pencatatan dilakukan dengan mendebit rekening **kas** dan kredit rekening **utang pengalihan piutang**. Berdasarkan ilustrasi di atas, jurnal yang perlu disiapkan oleh PT Tanjung, sebagai berikut:

Diakui sebagai Penjualan

<i>Kas</i>	<i>Rp552.000</i>
<i>Piutang kepada factor</i>	<i>30.000</i>
<i>Rugi pengalihan piutang</i>	<i>18.000</i>
<i>Piutang dagang</i>	<i>Rp600.000</i>

Diakui sebagai utang

<i>Kas</i>	<i>Rp552.000</i>
<i>Piutang kepada factor</i>	<i>Rp30.000</i>
<i>Diskonto pengalihan</i>	
<i>Piutang dagang</i>	<i>18.000</i>
<i>Utang Pengalihan Piutang</i>	<i>Rp600.000</i>

(mencatat pengalihan piutang dagang kepada Bank Amarthia)

Pengkakuan atas taksiran dagang yang tidak tertagih tanggal 1 Mei 1991 sbb:

<i>Kerugian Piutang</i>	<i>Rp5.000</i>
<i>Piutang kepada factor</i>	<i>Rp5.000</i>

<i>Kerugian piutang</i>	<i>Rp5.000</i>
<i>Taksiran Piutang Tak Tertagih</i>	<i>Rp5.000</i>

Piutang yang terkumpul Rp520.000 oleh factor, retur penjualan Rp9.000, potongan penjualan Rp3.600, dan piutang yang dinyatakan tidak tertagih sebesar Rp4.000:

<i>Retur penjualan</i>	<i>Rp9.000</i>
<i>Potongan penjualan</i>	<i>3.600</i>
<i>Piutang kepada factor</i>	<i>Rp12.600</i>

<i>Taksiran Piutang Tak Tertagih</i>	<i>Rp4.000</i>
<i>Piutang kepada Bank Amarthia</i>	<i>Rp4.000</i>

Utang Pengalihan Piutang	Rp600.000	
Piutang Dagang	Rp600.000	
(mencatat pelunasan utang pengalihan piutang)		
(520.000 + 9.000 + 3.600 + 4.000)		
Biaya bunga	Rp18.000	
Diskonto pengalihan		
Piutang dagang	Rp18.000	
(mencatat pengakuan diskonto)		

Mencatat pelunasan terakhir:

Kas	Rp13.400	
Piutang Kepada		
Bank Amarta	Rp13.400	sama
(30.000-9.000-3.600-4.000)		

PIUTANG WESEL

Piutang wesel merupakan janji tertulis dari pembuat wesel (maker) untuk membayar sejumlah uang (aktiva lain) tertentu kepada penerima bayaran (payee) pada saat tertentu, sesuai yang tercantum dalam wesel (*promissory notes*). Bagi penerima wesel, wesel merupakan piutang wesel (*Notes Receivable*). Sedangkan bagi pembuat, wesel merupakan utang atau kewajiban yang harus dilunasi pada tanggal jatuh tempo sejumlah yang tercantum dalam wesel tersebut.

Piutang wesel menunjukkan hak penerima wesel yang dinyatakan secara tertulis oleh pembuat wesel, untuk menerima bayaran sejumlah uang tertentu pada saat tertentu sesuai yang tercantum dalam wesel. Piutang wesel lebih disukai dibandingkan dengan piutang dagang. Ada beberapa alasan yang mendasari kecenderungan ini, yaitu:

1. Wesel lebih mudah dikumpulkan, sebab ditunjukkan dengan janji tertulis.
2. Wesel lebih mudah dikonversi menjadi kas dengan mendiskontokan wesel tersebut kepada bank atau lembaga keuangan tertentu.
3. Biasanya wesel disertai dengan tingkat bunga tertentu.

Wesel sering digunakan perusahaan dalam transaksi penjualan atau penyerahan jasa secara kredit untuk jangka waktu yang cukup lama. Oleh karena menyangkut periode waktu yang cukup panjang, maka wesel selalu mengandung unsur bunga tertentu. Seringkali wesel digunakan debitur untuk memperpanjang waktu pembayaran. Selain itu wesel dapat timbul dari transaksi menjual aktiva lain atau peminjaman uang.

Pengakuan Piutang Wesel

Piutang wesel dinilai sebesar nilai tunai dari kas yang diharapkan dapat dikumpulkan perusahaan. Oleh karena uang memiliki nilai waktu, semua wesel selalu disertai tingkat bunga tertentu. Berdasarkan ada tidaknya pernyataan khusus tentang bunga dalam wesel, Piutang wesel dapat diklasifikasikan menjadi dua bagian, yaitu: (a) piutang wesel yang tingkat bunganya ditunjukkan, dan (b) piutang wesel yang tingkat bunganya tidak ditunjukkan.

PIUTANG WESEL DISERTAI BUNGA

Piutang wesel yang disertai bunga yaitu wesel yang mencantumkan tingkat bunga tertentu secara spesifik. Oleh karena nilai tunai wesel saat dikeluarkan sama dengan nominalnya, maka piutang wesel dicatat sebesar nominal. Penentuan jumlah tersebut menimbulkan masalah, khususnya saat wesel disertai bunga atau wesel tidak disertai bunga dikeluarkan.

Wesel yang jangka waktu beredarnya pendek, diakui sebesar nilai nominal, sebab bunga yang akan diterima saat jatuh tempo jumlahnya tidak material. Sedangkan wesel jangka panjang harus diakui sebesar nilai tunai dari kas yang diharapkan dapat dikumpulkan. Jika bunga yang ditetapkan sama dengan tingkat bunga efektif, maka wesel dijual sebesar nilai nominal. Jika tingkat bunga ditetapkan berbeda dari tingkat bunga pasar (efektif), maka nilai tunai dari kas yang akan diterima adalah berbeda dari nominal wesel. Perbedaan tersebut dapat diakui sebagai diskonto atau premi, dan diamortisasi selama jangka waktu wesel, untuk menunjukkan tingkat bunga efektif secara tepat.

Sebagai ilustrasi, pada tanggal 1 Oktober 1988, PT Tanjung meminjam uang Rp1.000 kepada PT Aras. PT Aras membuat wesel yang disertai bunga. Tingkat bunga kontrak (stated interest) 12% (sama dengan tingkat bunga dipasar untuk wesel yang sejenis), jangka waktu 2 tahun. Nilai sekarang wesel dihitung sebagai berikut:

Nilai nominal	Rp1.000
Nilai sekarang atas pokok wesel:	
$Rp1.000 (pv; 1; 12\%) =$	
$Rp1.000 * (0,79719) =$	Rp797
Nilai sekarang dari bunga:	
$Rp120 * (1,69005) =$	<u>203</u> <u>Rp1.000</u>
Selisih	- 0 -

Dalam kondisi ini, nilai sekarang dari wesel sama dengan nominal wesel, sehingga pencatatan yang diperlukan PT Tanjung, sebagai berikut:

Tanggal 1 Oktober 1988,		
<i>Piutang Wesel</i>	<i>Rp1.000</i>	
<i>Kas</i>		<i>Rp1.000</i>
(mencatat penjualan barang dagangan Rp1.000)		
 Tanggal 31 Desember 1988,		
<i>Piutang Bunga</i>	<i>Rp30</i>	
<i>Pendapatan Bunga</i>		<i>Rp30</i>
(mencatat pendapatan bunga $Rp1.000 \times 12\% \times 3/12 = Rp30$)		
 Tanggal 30 September 1989		
<i>Kas</i>	<i>Rp120</i>	

Piutang Bunga *Rp30*
Pendapatan Bunga *90*
 (mencatat penerimaan lunasan dan bunga saat tanggal jatuh tempo)

Jika tingkat bunga efektif untuk wesel yang sama adalah 15%, maka nilai sekarang wesel dihitung sebagai berikut:

Nilai nominal wesel		Rp1.000
Nilai tunai pokok wesel:		
Rp1.000 (pv; 1; 15%)=		
Rp1.000 (0.75614) =	Rp756	
Nilai tunai bunga		
yang akan diterima		
Rp120 * (1.62571) =	<u>195</u>	<u>Rp 951</u>
Selisih (diskonto)		Rp 49

Pencatatan saat wesel diterima adalah:

<i>Piutang Wesel</i>	<i>Rp1.000</i>	
<i>Kas</i>		<i>Rp951</i>
<i>Diskonto Piutang Wesel</i>		<i>49</i>

Diskonto piutang wesel dilaporkan dalam neraca sebagai rekening kontra terhadap piutang wesel. Diskonto diamortisasi dan pendapatan bunga diakui secara tahunan dengan menggunakan tingkat bunga efektif, seperti ditunjukkan berikut ini:

Daftar Amortisasi Diskonto Piutang Wesel
Metode Bunga Efektif
Piutang Wesel 12%; bunga efektif 15%

	Pendapatan Bunga [12%]	Bunga Efektif [15%]	Amortisasi Diskonto	Saldo Diskonto	Nilai Tunai Wesel
Tanggal dikeluarkan			Rp49		Rp 951
31/12/1988	Rp120 ^a	Rp143 ^b	Rp23 ^c	26 ^d	974 ^e
31/12/1989	<u>120</u>	<u>147</u>	<u>26</u>	0	1.000
	Rp240	Rp290	Rp49		

^a Rp1.000 x 12% = Rp120^d

^b Rp951 x 15% = Rp143^e

^c Rp143 - Rp120 = Rp23

Rp49 - Rp23 = Rp26

Rp951 + Rp23 = Rp974

Pendapatan bunga tahunan dan amortisasi diskonto untuk tahun pertama dicatat sebagai berikut:

Kas	Rp120	
Diskonto Piutang Wesel	23	
Pendapatan Bunga		Rp143

PIUTANG WESEL TIDAK DISERTAI BUNGA

Piutang wesel tidak disertai bunga yaitu wesel yang tidak mencantumkan tingkat bunga secara spesifik. Nilai tunai wesel tanpa bunga kurang dari nominal wesel. Nominal wesel termasuk di dalamnya bunga tertentu, namun tidak dicantumkan secara spesifik. Berikut merupakan piutang wesel yang memiliki tingkat bunga ditetapkan yang tidak realistis, yaitu:

[a] Piutang wesel semata-mata untuk kas

Wesel diserahkan untuk memperoleh sejumlah uang tunai. Kas yang diterima adalah sebesar nilai tunai wesel asli. Nilai tunai wesel diukur berdasarkan tingkat bunga implisit. Tingkat bunga (implisit) adalah tingkat bunga yang mengakibatkan kas yang dibayarkan sama dengan kas yang akan diterima di masa yang akan datang. Perbedaan antara nilai nominal dengan kas dibayarkan (nilai tunai) diakui sebagai diskonto atau premium, dan diamortisasi selama jangka waktu wesel.

Sebagai ilustrasi, PT Tanjung meminjamkan uang tunai Rp1.000 kepada PT Aras; PT Aras menyiapkan wesel tanpa bunga, jangka waktu 1 tahun. wesel memiliki nilai nominal Rp1.120; tingkat bunga yang berlaku dipasar untuk wesel yang sejenis adalah 12%. Nilai tunai wesel sebesar Rp1.000 diperoleh dengan mengalikan nominal wesel Rp1.120 dengan *discount factor* 12% (0,89286).

Ada dua metode pencatatan wesel tanpa bunga, yaitu: (1) Dicatat sebesar nilai tunai wesel, atau (2) Dicatat sebesar nominal wesel.

Metode 1.

Mencatat Sebesar Nilai Tunai Wesel

1 Oktober 1988;

Piutang Wesel	Rp1.120
Kas	Rp1.000
Diskonto Piutang Wesel	120

(mencatat penjualan barang dagangan dengan harga jual Rp1.000)

Metode 2.

Mencatat Sebesar Nominal Wesel

Piutang Wesel	Rp1.120
Kas	Rp1.120

31 Desember 1988;

Diskonto Piutang Wesel	Rp30	tidak ada pencatatan
Pendapatan Bunga	Rp30	

(mencatat pendapatan bunga selama tiga bulan, $Rp1.000 \times 12\% \times 3/12 = Rp30$)

30 September 1988;

<i>Kas</i>	<i>Rp1.120</i>	<i>Kas</i>	<i>Rp1.120</i>
<i>Diskonto Piutang wesel</i>	<i>90</i>	<i>Piutang Wesel</i>	<i>Rp1.120</i>
<i>Piutang Wesel</i>	<i>Rp1.120</i>		
<i>Pendapatan Bunga</i>	<i>90</i>		

[b] Wesel Diterima Untuk Kas dan Hak-hak yang Lain

Sebagai ilustrasi, PT Aras menerima wesel jangka waktu lima tahun, tanpa disertai bunga, nominal Rp500.000 dari PT Tanjung ditambah hak untuk membeli 10.000 ton mineral dengan harga 95% dari harga jual reguler, untuk peminjaman kas oleh PT Tanjung Rp500.000 secara tunai. Jika tingkat bunga kini 12%, maka pencatatan yang dibuat PT Aras, sebagai berikut:

<i>Piutang Wesel</i>	<i>Rp500.000</i>	
<i>Uang Muka Pembelian</i>	<i>216.285</i>	
<i>Diskonto Piutang Wesel</i>		<i>Rp216.285*</i>
<i>Kas</i>		<i>500.000</i>

* Nilai sekarang:

$$= \text{Rp}500.000 \times (pv; 5; 12\%) = \text{Rp}500.000 \times 0,56743 = \text{Rp}283.715$$

$$\text{Diskonto Piutang Wesel} = \text{Rp}500.000 - \text{Rp}283.715 = \text{Rp}216.285$$

[c] Wesel Diterima untuk Kekayaan, Barang, atau Jasa

Dalam kondisi berikut: (a) tidak ada tingkat bunga ditetapkan, atau (b) tingkat bunga ditetapkan tidak layak, atau (c) nilai nominal wesel berbeda secara material dari harga jual tunai saat ini untuk item-item yang serupa atau dari nilai pasar kini dari instrumen utang. Nilai tunai wesel diukur dengan nilai wajar kekayaan, barang, jasa atau berdasarkan jumlah taksiran nilai pasar wesel yang layak. Sebagai ilustrasi PT Yatie menjual lahan untuk restoran kepada PT Astuti, dan menerima wesel jangka waktu 5 tahun, nilai jatuh tempo Rp50.000, dan tidak memiliki tingkat bunga ditetapkan. Kos awal tanah Rp25.000; pada tanggal penjualan memiliki nilai wajar Rp40.000. Berdasarkan kriteria di atas nilai wajar tanah Rp40.000 diakui sebagai nilai tunai wesel. Jurnal yang diperlukan adalah:

<i>Piutang wesel</i>	<i>Rp50.000</i>	
<i>Diskonto Piutang Wesel</i>		<i>Rp10.000</i>
<i>Tanah</i>		<i>25.000</i>
<i>Laba penjualan tanah</i>		<i>15.000</i>

TINGKAT BUNGA IMPUTED

Tingkat bunga *imputed* merupakan tingkat bunga yang dihasilkan dari suatu pendekatan yang digunakan untuk menentukan nilai tunai dari wesel, dengan cara menerapkan tingkat bunga yang mungkin berbeda dari tingkat bunga ditetapkan. Tingkat bunga ini digunakan

untuk menentukan nilai tunai wesel dengan menilaitunaikan semua penerimaan-penerimaan di masa yang akan datang (pokok dan bunga).

Sebagai ilustrasi, Pada tanggal 31 Desember 1990, PT Tanjung menerima wesel dengan nilai nominal Rp500.000 untuk jasa arsitektur yang diberikan, wesel jatuh tempo pada tanggal 31 Desember 1995, dan tingkat bunga ditetapkan sebesar 4%, pembayaran bunga dilakukan pada akhir tahun. Jika tingkat bunga tersebut tidak layak, dan nilai wajar dari jasa arsitektur belum dapat ditentukan, maka tingkat bunga untuk utang yang serupa dari pembuat wesel, yang tersedia saat itu perlu dipertimbangkan. Misalnya, 10% sesuai dengan kondisi saat ini. Nilai tunai wesel ditentukan sebagai berikut:

Nilai Nominal wesel		Rp500.000
Nilai tunai wesel Rp500.000 yang jatuh tempo 5 tahun lagi 10%:		
Rp500.000 x $(pv\ 5;10\%) =$		
Rp500.000 x (0,62092) =	Rp310.451	
Nilai Tunai bunga (Rp500.000 x 4%)		
= Rp20.000 x $(pv\ 5;10\%) =$		
= Rp20.000 x 4,16986 =	<u>84.000</u>	<u>Rp394.451</u>
Selisih (diskonto)		<u>Rp105.549</u>

Penerimaan wesel dicatat sebagai berikut:

31 Desember 1990

<i>Piutang Wesel</i>	<i>Rp500.000</i>	
<i>Diskonto Piutang Wesel</i>		<i>Rp105.549</i>
<i>Pendapatan atas Jasa Arsitektur</i>		<i>394.451</i>

Penerimaan bunga tahunan dan amortisasi diskonto piutang wesel dicatat sebagai berikut:

31 Desember 1991

<i>Kas</i>	<i>Rp20.000</i>	
<i>Diskonto piutang Wesel</i>	<i>19.445</i>	
<i>Pendapatan Bunga</i>		<i>Rp39.445</i>

BERAKHIRNYA PIUTANG WESEL

[a] Pendiskontoan Piutang Wesel

Pada umumnya hak untuk mengumpulkan wesel dapat dipindahkan kepada pemegang lainnya. Pada tanggal jatuh tempo pemegang wesel mengumpulkan nilai jatuh tempo dari pembuat wesel.

Pemegang wesel dapat memperoleh pelunasan sebelum tanggal jatuh tempo, dengan

cara mendiskontokan (menjual) wesel kepada bank atau lembaga keuangan lainnya. Untuk itu pemegang wesel harus memberikan kuasa kepada penerima kuasa (*endorsee*) untuk menerima penyelesaian kewajiban oleh pembuat wesel. **Piutang wesel dapat didiskontokan tanpa tanggung jawab**, artinya pihak pemberi kuasa (*endorser*) dapat menghindari kewajiban di masa yang akan datang. Bank atau lembaga keuangan lebih suka **pemindahan kuasa atas wesel dilakukan dengan tanggung jawab**, artinya pemberi kuasa setuju untuk menyelesaikan kewajiban, jika pembuat wesel tidak sanggup melunasi kewajibannya pada tanggal jatuh tempo.

Ada lima tahap pendiskontoan piutang wesel, yaitu:

- [1] menghitung nilai jatuh tempo piutang wesel.
- [2] menghitung diskonto.
- [3] menghitung penerimaan kas.
- [4] menghitung nilai buku piutang wesel
- [5] menghitung rugi atau laba, Jika diakui sebagai penjualan, maka laba/rugi = pendapatan bunga atau biaya. Jika diakui sebagai utang, maka laba/rugi = penerimaan kas - nilai buku piutang wesel)
- [6] mencatat transaksi.

Jika perusahaan mendiskontokan wesel kepada bank, perusahaan memperoleh kas masuk (*proceed*). **Proceed** sama dengan **nilai jatuh tempo** dikurangi **tingkat diskonto** yang ditentukan bank. Besarnya **diskonto** dihitung dengan mengalikan **tingkat diskonto** dengan **nilai jatuh tempo**. Sebagai ilustrasi, Pada tanggal 1 Maret 1990 PT Yudha menerima wesel Rp10.000; 90 hari; 10%; dari PT Lita; pada tanggal 1 April PT Yudha mendiskontokan wesel tersebut ke Bank Pandawa dengan tanggung jawab. tingkat diskonto 12%. PT Yudha memperoleh *proceed* sebesar Rp10.045, yaitu:

Nilai Nominal	Rp10.000
Pendapatan bunga sampai tanggal jatuh tempo ($Rp10.000 \times 10\% \times 3/12 = Rp250$)	<u>2 50</u>
Nilai Jatuh Tempo Wesel	Rp10.250
Diskonto Bank ($Rp10.250 \times 12\% \times 2/12 = Rp205$)	<u>2 05</u>
Proceed	<u>Rp10.045</u>

Pada umumnya wesel didiskontokan dengan tanggung jawab, oleh karena itu diakui sebagai penjualan. Demikian juga dengan piutang wesel yang didiskontokan tanpa tanggung jawab, diakui sebagai transaksi penjualan. Ada dua pendekatan yang digunakan untuk menangani piutang wesel yang didiskontokan, yaitu: (1) pendekatan catatan kaki (*footnote approach*), dan (2) pendekatan rekening kontra.

Berdasarkan pendekatan *footnote*, *piutang wesel* dikredit saat didiskontokan, dan kewajiban kontingensi dijelaskan dalam bentuk catatan atas statemen keuangan. Berdasarkan pendekatan rekening kontra, *piutang wesel didiskontokan* di kredit saat

piutang wesel didiskontokan. Piutang wesel didiskontokan merupakan rekening kontra rekening piutang wesel dan dikurangkan dari piutang wesel (dalam aktiva lancar), sehingga menjelaskan adanya kewajiban kontingensi. sebagai ilustrasi, pada tanggal 1 Maret 1988 PT Kris menerima piutang wesel 90 hari; tingkat bunga 10%; untuk menggantikan piutang dagang yang pernah dicatat sebesar Rp10.000; Pada tanggal 31 Maret 1988 PT Kris mendiskontokan wesel tersebut ke Bank Amarta dengan tingkat diskonto 12%. Pencatatan yang diperlukan adalah:

Pendekatan Footnote
(mengakui sebagai penjualan)

Pendekatan Rekening Kontra
(mengakui sebagai utang)

Tanggal 1 maret 1988

<i>Piutang Wesel</i>	<i>Rp10.000</i>	<i>Piutang Wesel</i>	<i>Rp10.000</i>
<i>Piutang Dagang</i>	<i>Rp10.000</i>	<i>Piutang Dagang</i>	<i>Rp10.000</i>
(mencatat wesel yang dikirimkan pelanggan)			

Tanggal 31 Maret 1988

<i>Kas</i>	<i>Rp10.045</i>	<i>Kas</i>	<i>Rp10.045</i>
<i>Piutang Wesel</i>	<i>Rp10.000</i>	<i>Piutang wesel</i>	
<i>Pendapatan Bunga</i>	<i>45</i>	<i>didiskontokan</i>	<i>Rp10.000</i>
		<i>Pendapatan Bunga</i>	<i>45</i>
(mencatat pendiskontoan wesel nominal Rp10.000)			

Tanggal 31 Mei 1988

Asumsi (1) Pelanggan melunasi utangnya:

<i>Tidak ada Pencatatan</i>		<i>Piutang Wesel</i>	
		<i>Didiskontokan</i>	<i>Rp10.000</i>
		<i>Piutang Wesel</i>	<i>Rp10.000</i>
(mencatat pelunasan piutang wesel oleh pelanggan)			

Asumsi (2) Pelanggan tidak mampu melunasi utangnya, Bank Amarta membebankan nilai jatuh tempo ditambah Fee protes Rp25

<i>Piutang Wesel</i>		<i>Piutang wesel</i>	
<i>Belum Dilunasi</i>	<i>Rp10.275</i>	<i>Belum Dilunasi</i>	<i>Rp10.275</i>
<i>Kas</i>	<i>Rp 10.275</i>	<i>Kas</i>	<i>Rp10.275</i>
		<i>Piutang Wesel</i>	
		<i>Didiskontokan</i>	<i>Rp10.000</i>
		<i>piutang Wesel</i>	<i>Rp10.000</i>
(mencatat piutang wesel yang tidak dilunasi pelanggan pada tanggal jatuh tempo)			

[b] Penghapusan Piutang Wesel

Piutang wesel yang tidak dilunasi debitor (baik piutang yang didiskontokan maupun tidak), tetap sebagai piutang wesel dan dipertimbangkan sebagai **piutang wesel tertunggak**, dan harus diklasifikasikan secara terpisah dalam neraca. Jika semua usaha untuk mengumpulkan piutang tersebut telah dilakukan, namun tidak terselesaikan, piutang wesel harus dihapus sebagai **rugi**. Rugi kemungkinan dibebankan sebagai ke rekening taksiran piutang tidak tertagih atau secara langsung sebagai rugi, tergantung pada: (a) apakah perusahaan telah mencadangkan, atau (b) apakah ketentuan untuk menutup kerugian periode hanya untuk rekening piutang dagang atau ataukah juga piutang wesel.

SEKSI A.

Soal-soal Pilihan Ganda

Pilihlah satu alternatif yang dianggap paling benar!

- 6.1. PT Franki menerima (surat) wesel 5%, Rp600, 90 hari, dari seorang langganan sebagai pembayaran atas pembelian barang dagangan. PT Franki dengan segera mendiskontokan wesel tersebut ke bank pada tarip diskonto 6%. Proceed yang diterima oleh PT Franki karena mendiskontokan wesel tersebut adalah:
- a. Rp607,50
 - b. Rp590,89
 - c. Rp598,39
 - d. Rp616,61
- 6.2. PT Dila mendiskontokan wesel 6%, Rp2.000, 60 hari, yang diterimanya dari PT. Holden tertanggal 1 April 1972 pada banknya sendiri. Wesel tersebut didiskontokan pada tanggal 21 April 1972 pada tarip diskonto 7%. Proceed dari wesel tersebut untuk PT. Dile seharusnya:
- a. Rp2.020,00
 - b. Rp2.015,71
 - c. Rp2.006,67
 - d. Rp2.004,29
 - e. Tidak satupun dari jawaban-jawaban di atas.
- 6.3. Jika suatu piutang wesel dari suatu perusahaan dijual sebelum jatuh tempo maka piutang wesel tersebut (dikatakan) telah:
- a. Dijanjikan (sebagai jaminan atas utang)
 - b. Diberikan/diperuntukkan (sebagai jaminan atas utang)
 - c. Difaktorkan.
 - d. Didiskontokan.
- 6.4. Rekening-rekening berikut ini diambil dari neraca saldo PT. Robby tertanggal 31 Desember 1980:

	<u>Debit</u>	<u>Kredit</u>
- Penjualan Kredit		Rp750.000
- Diskount penjualan	Rp15.000	

Pada tanggal 1 Januari 1980, Rekening Cadangan Kerugian Piutang mempunyai saldo kredit Rp18.000. Selama 1980, Rp30.000 dari piutang dagang yang tak-tertagih dihapus. Pengalaman menunjukkan bahwa 3% dari penjualan kotor terbukti tak dapat ditagih. Berapa seharusnya jumlah saldo rekening Cadangan Kerugian Piutang pada 31 Desember 1980 (= saldo akhir), setelah ketetapan penghapusan (provisi) dibuat untuk tahun berjalan?

- | | |
|-------------|-------------|
| a. Rp10.050 | b. Rp10.500 |
| c. Rp22.050 | d. Rp34.500 |

6.5. PT Marshal mempersiapkan daftar umur piutang piutang-piutang dagangnya pada 31 Desember 1981 dan menentukan bahwa nilai neto piutang yang dapat direalisasi pada tanggal tersebut adalah Rp50.000. Informasi tambahan yang ada adalah sebagai berikut:

- Piutang dagang pada 31 Des 1980	Rp48.000
- Piutang dagang pada 31 Des 1981	54.000
- Taksiran piutang tak tertagih pada tanggal 31 Des 1980 - saldo kredit	6.000
- Piutang tak tertagih selama 1981 yang dihapus	5.000

Kerugian piutang PT. Marshall (bad debt expense) untuk tahun yang berakhir pada 31 Desember 1981 adalah:

- | | |
|------------|------------|
| a. Rp3.000 | b. Rp4.000 |
| c. Rp5.000 | d. Rp7.000 |

6.6. PT. Reid sedang menyusun suatu ramalan (forecast) penerimaan kas untuk Maret 1980 dari penjualan kredit. Penjualan kredit untuk Maret 1980 ditaksir akan sebesar Rp320.000. Saldo piutang dagang pada 29 Februari 1980 adalah Rp300.000; seperempat dari saldo ini mewakili penjualan kredit Januari dan sisanya adalah dari penjualan Februari. Semua piutang dagang yang berasal dari penjualan bulan-bulan sebelum Januari 1980 telah tertagih atau dihapus. Sejarah PT. Reid untuk penagihan piutang dagangnya adalah sebagai berikut:

- Dalam bulan penjualan (tertagih)	20%
- Dalam bulan pertama setelah bulan penjualan (tertagih)	50%
- Dalam bulan kedua setelah bulan penjualan (tertagih)	25%
- Dihapus sebagai piutang tak tertagih pada akhir bulan kedua setelah bulan penjualan	5%

Berdasarkan informasi di atas, besarnya penerimaan kas dari penjualan kredit yang sedang diramal oleh PT. Reid untuk bulan Maret 1980 adalah:

- | | |
|--------------|--------------|
| a. Rp176.500 | b. Rp195.250 |
| c. Rp253.769 | d. Rp267.125 |

Data berikut ini digunakan untuk menjawab pertanyaan 6.7. s/d 6.11.

PT. Proviso telah memakai metode persentase dari penjualan untuk mengestimasi piutang-piutang dagang yang tak tertagih pada tahun-tahun lampau. Tarip penghapusan sebesar 1,5% dari penjualan kredit telah digunakan pada tahun-tahun sebelumnya tersebut.

Sekarang ini Controller perusahaan sedang mempertimbangkan untuk mendasarkan penetapan cadangan utang ragu-ragu (kerugian piutang) menurut skedul usia piutang. Skedul usia piutang yang disajikan di bawah ini dibuat untuk piutang-piutang yang terjadi sampai dengan 31 Mei 1981 dan didasarkan pada pengalaman penagihan piutang pada masa lalu.

Lamanya Usia Piutang	Jumlah	Prob. Tertagih
Kurang dari 30 hari	Rp100.000	0,98
31 - 60 hari	50.000	0,90
61 - 91 hari	30.000	0,80
91 - 120 hari	10.000	0,60
Lebih dari 120 hari	10.000	0,50
	<u>Rp200.000</u>	

Penjualan kredit PT. Proviso untuk tahun fiskal 1980 - 1981 adalah Rp1.600.000 dan total penjualannya adalah Rp2.200.000. Rekening Taksiran piutang tak tertagih mempunyai saldo kredit sebesar Rp25.000 pada 1 Juni 1980. Perusahaan menghapus utang-utang tak-tertagih (bad debt accounts) sejumlah total 18.600 dalam tahun fiskal yang berakhir 31 Mei 1981.

- 6.7. Metode taksiran atau cadangan (allowance method) umumnya dianggap lebih baik dari metode penghapusan langsung (direct write-off method) karena metode cadangan kerugian:
- Dapat diterima untuk maksud-maksud penghitungan pajak.
 - Mengakui kerugian piutang dalam periode yang sama dengan periode penjualan.
 - Mengakui kerugian piutang dalam tahun di mana piutangnya ditetapkan atau sebagai tak dapat ditagih.
 - Merefleksikan kenyataan sebenarnya ketika kerugian telah terjadi.
 - Didasarkan pada taksiran (estimasi) yang selalu akurat dan stabil dari tahun ke tahun.
- 6.8. Kalau PT. Proviso meneruskan memakai teknik prosentase dari penjualan untuk mengestimasi piutang dagangnya yang tak dapat ditagih, kerugian piutang untuk tahun fiskal 1980-1981 seharusnya berjumlah:

- a. Rp30.400
- b. Rp33.000
- c. Rp24.000
- d. Rp22.000
- e. Suatu jumlah tertentu selain dari yang ditunjukkan di atas.

6.9. Kalau penetapan (provisi) taksiran piutang tak tertagih didasarkan pada usia piutang dagang, saldo kredit dalam rekening Taksiran piutang tak tertagih pada 31 Mei 1981 setelah penyesuaian seharusnya:

- a. Rp30.400
- b. Rp28.400
- c. Rp24.000
- d. Rp22.000
- e. Suatu jumlah tertentu selain dari yang ditunjukkan di atas.

6.10. Kalau penetapan (provisi) cadangan kerugian didasarkan pada usia piutang dagang, kerugian piutang untuk tahun fiskal 1980-1981 seharusnya:

- a. Rp28.000
- b. Rp15.600
- c. Rp17.600
- d. Rp22.000
- e. Suatu jumlah tertentu selain dari yang ditunjukkan di atas.

6.11. Kalau PT. Proviso ternyata dapat menagih suatu piutang dalam tahun fiskal 1981-1982 yang telah dihapus dalam tahun fiskal sebelumnya, PT. Proviso seharusnya mendebit rekening kas sebesar jumlah yang diterima dan mengkredit:

- a. Suatu rekening pendapatan yang berjudul Penyesuaian dari Pendapatan Periode Sebelumnya.
- b. Rekening Laba Ditahan.
- c. Rekening Piutang Dagang.
- d. Rekening Kerugian piutang.
- e. Rekening Piutang Dagang setelah penghapusan original ditetapkan kembali.

6.12. Kalau piutang dagang dari seorang langganan tertentu dihapus sebagai piutang yang tak tertagih, apa saja pengaruhnya terhadap pendapatan bersih (net income) kalau digunakan masing-masing dari metode-metode berikut untuk mengakui kerugian piutang?

Metode Taksiran

- a. Tidak mempengaruhi
- b. Menurunkan
- c. Menurunkan
- d. Tidak mempengaruhi

Metode Penghapusan Langsung

- Menurunkan
- Tidak mempengaruhi
- Menurunkan
- Tidak mempengaruhi

6.13. Manakah dari item berikut yang merupakan cara penyajian yang lebih dibenarkan untuk menyajikan piutang dagang dan piutang wesel yang berasal dari pejabat-tinggi perusahaan (officer), karyawan, atau dari perusahaan-perusahaan afiliasi?

- a. Sebagai piutang dagang dan piutang wesel kalau piutang-piutang tersebut memenuhi syarat sebagai aktiva lancar.

- b. Sebagai aktiva tetapi harus terpisah dari piutang-piutang dagang lain (yang berasal dari langganan)
 - c. Sebagai pengimbang (offset) terhadap modal.
 - d. Dengan cara memberikan keterangan atau catatan kaki.
- 6.14. Potongan yang belum diperoleh, bon-bon keuangan (finance charge), dan bunga yang belum diperoleh yang telah dimasukkan atau diperhitungkan dalam nilai nominal (face amount) piutang wesel seharusnya dilaporkan pada laporan-laporan keuangan sebagai:
- a. Suatu (unsur) pengurangan terhadap piutang-piutang (wesel) yang bertalian.
 - b. Kredit yang ditangguhkan.
 - c. Bon-bon yang ditangguhkan.
 - d. Suatu (unsur) penambah pada Laba Ditahan.
- 6.15. Bagi PT. Hokum, tersedia informasi berikut ini:

- Penjualan kredit	Rp 900	Rp1.100	Rp1.000
- Penjualan tunai	600	800	700
	<hr/>	<hr/>	<hr/>
- Total Penjualan	Rp1.500	Rp1.900	Rp1.700
	<hr/>	<hr/>	<hr/>
- Piutang dagang (akhir tahun)	Rp 170	Rp 230	Rp 220
- Taksiran piutang tak tertagih	47	30	56
- Yang dihapus sebagai tak tertagih	2	50	4

Dengan mengasumsikan bahwa tidak ada perubahan dalam pemakaian metode penaksiran piutang ragu-ragu selama 1972-1974, berapakah saldo dalam rekening taksiran piutang tak tertagih. Cadangan Kerugian Piutang pada awal tahun 1972?

- a. Rp0
 - b. Rp22.000
 - c. Rp45.000
 - d. Rp49.000
- 6.16. Untuk bulan Desember 1975, catatan PT. Ranger menunjukkan informasi berikut:

- Penerimaan kas dari piutang dagang	Rp35.000
- Penjualan Tunai	30.000
- Piutang dagang, 1 Desember 1975	80.000
- Piutang dagang, 31 Desember 1975	74.000
- Piutang dagang yang dihapus sebagai tak tertagih	1.000

Jika perusahaan menggunakan metode penghapusan langsung dalam memperlakukan akuntansikan piutang dagang yang tak tertagih. Berapa seharusnya penjualan kotor untuk bulan Desember 1975?

- a. Rp59.000
- b. Rp60.000
- c. Rp65.000
- d. Rp72.000

- 6.17. Kalau piutang dagang dari suatu perusahaan dijual kontan kepada suatu perusahaan yang normalnya memang sering membeli piutang dagang dari perusahaan-perusahaan lain tanpa "recourse" (artinya: tanpa tanggung jawab), maka piutang dagang tersebut dikatakan telah:
- Dijanjikan (pledged)
 - Diberikan/diperuntukkan (assigned)
 - Difaktorkan.
 - Dijaminkan.
- 6.18. Rekening Equity in Assigned Accounts Receivable (= Piutang Dagang Dijaminkan) seharusnya diklasifikasikan sebagai:
- Aktiva.
 - Kontra-aktiva.
 - Utang.
 - Kontra-utang.
- 6.19. PT. Fisher yang menjual peralatan kepada PT. Feind menerima sebagai pembayarannya suatu surat wesel tanpa-bunga yang mempunyai nilai nominal (face amount) lebih besar dari harga pasar peralatan yang diperjual-belikan. Dalam neraca yang dibuat segera setelah penerimaan wesel tersebut, PT. Fisher seharusnya menyajikan wesel tersebut sebesar nilai nominalnya
- Tanpa penyesuaian.
 - Minus bunga implisit.
 - Plus bunga implisit.
 - Plus pendapatan neto yang dapat diantisipasi bertalian dengan wesel tersebut.
- 6.20. Pada 1 Januari 1975, PT. Fulmar menjual harta pribadi (personal property) kepada PT. Austin. Personal property tersebut memiliki cost (harga perolehan) bagi PT. Fulmar sebesar Rp40.000. PT. Fulmar seringkali menjual item-item properti yang sejenis seharga Rp44.000. PT. Austin memberikan kepada PT. Fulmar surat wesel tanpa-bunga dan yang akan dibayar dalam enam kali cicilan tahunan sebesar Rp10.000 per tahun dengan pembayaran pertama jatuh tempo pada 31 Desember 1975. Tertagihnya wesel ini benar-benar terjamin. Tarip bunga yang masuk akal untuk wesel tipe ini adalah 10%. Nilai sekarang dari annuity sebesar Rp1 yang dibayarkan pada tiap-tiap akhir periode selama 6 periode pada tarip bunga 10% adalah 4,355. Berapa jumlah pendapatan penjualan yang berasal dari transaksi ini seharusnya dilaporkan dalam Laporan Rugi/Laba PT. Fulmar untuk tahun yang berakhir 31 Desember 1975?
- Rp10.000
 - Rp40.000
 - Rp43.550
 - Rp44.000
- 6.21. Pada tanggal 1 Januari 1980 PT. Liberty menjual mesin kepada PT. Bell dalam suatu transaksi "arms length". PT. Bell menandatangani suatu wesel tanpa bunga yang mempersyaratkan diadakannya pembayaran tahunan sebesar Rp20.000 per tahun selama 10 tahun. Pembayaran pertama jatuh tempo pada tanggal 1 Januari 1980. Tingkat bunga yang berlaku untuk wesel jenis ini pada tanggal pengeluarannya adalah 12%. Informasi mengenai faktor-faktor nilai sekarang adalah sebagai berikut:

Periode	Nilai Sekarang dari Rp1 pada tingkat bunga 12%	Nilai Sekarang dari Anuitas Sebesar Rp1 pada tarip bunga 12%
9	0,361	5,328
10	0,322	5,650

PT. Liberty seharusnya mencatat penjualan di atas dalam bulan Januari 1980 sebesar:

- | | |
|--------------|--------------|
| a. Rp 64.400 | b. Rp 84.980 |
| c. Rp113.000 | d. Rp126.560 |

6.22. PT. Mitchell menerima suatu wesel tanpa bunga, berusia 7 tahun, pada tanggal 22 Pebruari 1974, sebagai pembayaran atas properti yang dijualnya kepada PT. Grispin. Dalam transaksi ini **tidak** disebutkan adanya suatu harga pertukaran dan wesel tersebut belum mempunyai pasar. Tingkat bunga yang berlaku untuk suatu wesel jenis ini adalah 10% pada tanggal 22 Pebruari 1974, 10,2% pada 31 Desember 1974, 10,3% pada 22 Februari 1975, dan 10,4% pada 31 Desember 1975. Berapa tingkat bunga yang seharusnya digunakan untuk memperhitungkan pendapatan bunga dari transaksi ini untuk tahun yang berakhir 31 Desember 1974 dan 31 Desember 1975?

- | | |
|----------------------|----------------------|
| a. 0,0 % dan 0,0 % | b. 10,0 % dan 10,0 % |
| c. 10,0 % dan 10,3 % | d. 10,2 % dan 10,4 % |

SEKSI B.

Soal-soal Uraian

Jawablah Pertanyaan-Pertanyaan Berikut!

6.1. Selama bulan April 1990, PT Kris melaksanakan transaksi-transaksi berikut:

- 1/4 Menjual barang dagangan kepada PT Yudha Rp30.000, syarat 2/10, n/30.
- 4 Menjual barang dagangan kepada PT Lita Rp40.000, syarat 2/10;n/30.
- 10 Menerima pembayaran dari PT Lita untuk penjualan tanggal 4 April.
- 25 Menerima pembayaran dari PT Yudha untuk penjualan tanggal 1 April.

Instruksi:

Siapkan jurnal untuk mencatat transaksi-transaksi di atas, dengan menggunakan:

- [a] Metode bersih (*net method*)
- [b] Metode kotor (*gross method*)

6.2. Informasi berikut berkenaan dengan transaksi-transaksi yang dilaksanakan PT Yudha, selama tahun 1990:

[1] Penjualan tahun 1990:

Tunai	Rp 90.000
Kredit	<u>310.000</u>
Total	<u>Rp400.000</u>

[2] Pada tanggal 31 Desember 1990:

Saldo Piutang	Rp75.0000
---------------	-----------

[3] Taksiran Piutang Tidak Tertagih sebelum penyesuaian tanggal 31 Desember 1990 sebesar Rp475 (saldo kredit).

Instruksi:

Siapkan jurnal penyesuaian tanggal 31 Desember 1990, untuk mencatat taksiran piutang tidak tertagih berdasarkan asumsi di bawah ini:

- Pendekatan laporan rugi-laba. Diasumsikan tingkat tidak tertagihnya piutang sebesar 1% dari penjualan kredit.
- Pendekatan neraca. Diasumsikan tingkat ketidaktertagihan piutang sebesar 5% dari saldo piutang dagang.

6.3. Informasi berikut berkaitan dengan rekening piutang dagang yang dimiliki PT Yudha pada tanggal 31 Desember 1990:

Jangka Waktu Tertunggak	Jumlah Piutang Dagang
Kurang dari 30 hari	Rp80.000
30 - 60 hari	16.000
61 - 120 hari	12.000
121 - 180 hari	8.000
Lebih dari 180 hari	<u>4.000</u>
Total	<u>Rp120.000</u>

Berdasarkan pengalaman masa lalu persentase piutang tidak tertagih untuk tiap umur piutang, sebagai berikut: kurang dari 30 hari = 1.5%; 30 - 60 hari = 3%; 61 - 120 hari = 15%; 121 - 180 hari = 30%; lebih dari 180 hari = 60%.

Instruksi:

Gunakan analisis umur piutang untuk menentukan taksiran piutang tidak tertagih, dan siapkan jurnal penyesuaian pada tanggal 31 Desember 1990, untuk mencatat taksiran piutang tidak tertagih. Diasumsikan bahwa Saldo taksiran piutang tidak tertagih sebelum penyesuaian, sebagai berikut:

- Rp715 kredit
- Rp365 debit.

6.4. Pada tanggal 31 Desember 1990, PT Anjasmara melaporkan dalam neraca, sebaai berikut:

Piutang Dagang	Rp53.800
(-) Taksiran Piutang tidak Tertagih	<u>2.400</u>
Saldo	<u>Rp51.400</u>

Berikut kejadian-kejadian selama tahun 1991:

- [a] menjual barang dagangan secara kredit Rp210.000 dan secara tunai Rp56.000.
- [b] mengumpulkan piutang dari pelanggan Rp201.800
- [c] menghapus Rp3.300 yang diperkirakan tidak tertagih.
- [d] menerima kembali Rp400 dari pelanggan untuk jumlah piutang yang telah dihapus.
- [e] ditaksir 5% dari saldo piutang dagang dinyatakan sebagai tidak tertagih.

Instruksi:

Siapkan jurnal untuk mencatat transaksi di atas,

- 6.5.** PT Anjasmara menggunakan metode cadangan untuk retur penjualan. Berdasarkan pada pengalaman masa lalu, PT Anjasmara menaksir penjualan sebesar 10% akan diretur oleh pembeli. Selain itu ditaksir bahwa barang-barang di retur tersebut dapat dijual kembali 70% dari harga jual awal. Jika penjualan yang dilaksanakan dalam tahun 1990 sebesar Rp400.000. Perusahaan menggunakan sistem perpetual.

Instruksi:

- [a] Siapkan jurnal penyesuaian untuk mencatat retur penjualan untuk periode kini.
- [b] Siapkan jurnal penyesuaian untuk mencatat retur penjualan pada periode yang akan datang yang dijual seharga Rp15.000. Diasumsikan, pelanggan belum melunasi utangnya.

- 6.6.** Berikut informasi yang berkaitan dengan transaksi yang dilaksanakan PT Sentanu dalam tahun 1992:

1. Piutang dagang sejumlah Rp43.200 digadaikan ke Bank Artha sebagai jaminan pinjaman sejumlah Rp24.000. Bank Artha membebankan biaya sebesar 3% dari jumlah pinjaman.
2. Menerima pelunasan piutang yang digadaikan sejumlah Rp15.120.
3. Jumlah lunasan pada poin 2. diserahkan kepada Bank Artha beserta bunga sejumlah Rp360.
4. Mengumpulkan piutang yang digadaikan sejumlah Rp17.040.
5. Melunasi sisa pinjaman ditambah bunga Rp120.
6. Saldo piutang digadaikan yang tidak terkumpulkan dikembalikan ke rekening piutang dagang.

Instruksi:

Siapkan jurnal yang diperlukan untuk mencatat transaksi di atas.

- 6.7.** Neraca saldo sebelum penyesuaian PT Avis nampak sebagai berikut:

	<u>Debit</u>	<u>Kredit</u>
Piutang dagang	Rp84.240	
Taksiran piutang tidak tertagih	1.512	
Penjualan		Rp522.200
Retur dan keringan penjualan	2.520	

Instruksi:

Berdasarkan data di atas, siapkan jurnal untuk mencatat setiap kasus berikut (setiap kasus tidak terkait):

- (1) Perusahaan menetapkan jumlah taksiran piutang tidak tertagih sebesar 4% dari piutang dagang kotor.
- (2) Perusahaan menaikkan taksiran piutang tidak tertagih 1,5% dari penjualan bersih.
- (3) Untuk memperoleh tambahan kas, PT Avis memindahkan hak terhadap piutang sebesar Rp25.200 (factoring), tanpa tanggung jawab kepada Bank Lumayan. Bank membebankan biaya 10% atas jumlah piutang *factoring*.
- (4) Untuk memperoleh pinjaman Rp45.000, PT Avis menggadaikan piutang dagang khusus sejumlah Rp75.600 kepada Bank Amarta. Bank membebankan biaya sebesar 9% dari jumlah pinjaman.

6.8. PT Lendari memindahkan hak terhadap piutang dagang sejumlah Rp216.400 kepada PT Amanda dengan tanggung jawab, untuk memperoleh kas sebesar Rp175.000.

Instruksi:

Siapkan jurnal yang diperlukan, jika:

- a. Transaksi diakui sebagai penjualan.
- b. Transaksi diakui sebagai utang.

6.9. PT Lazari memiliki piutang wesel dengan bunga sejumlah Rp25.000 dari PT Avis, jangka waktu 6 bulan, tertanggal 31 Juli 1990, tingkat bunga 15%. Pada tanggal 31 Oktober PT Lazari mendiskontokan piutang wesel dengan tanggung jawab dengan tingkat diskonto 10% kepada Bank nasional.

Instruksi:

- (a) Siapkan jurnal untuk mencatat pendiskontoan wesel yang diperlakukan sebagai transaksi penjualan:
 1. 31 Juli 1990 — penerimaan wesel.
 2. 31 Oktober 1990 — diskonto piutang wesel dengan tanggung jawab.
 3. 31 Januari 1991 — PT Avis membayar pokok utang dan bunga kepada Bank nasional.
 4. Diasumsikan bahwa pada tanggal jatuh tempo 1 Februari 1991 PT Avis tidak dapat melunasi utangnya, sehingga PT Lazari harus melunasi wesel, ditambah bunga dan protes fee sebesar Rp90.

- (b) Siapkan jurnal untuk transaksi di atas (poin a.), jika diperlakukan sebagai transaksi kewajiban atau utang.

6.10. Pada tanggal 1 November 1988, PT Melly menjual tanah, dan memperoleh wesel Rp60.000; 12%; jangka waktu 90 hari. Tingkat bunga 12% sama dengan tingkat bunga untuk wesel sejenis yang beredar di pasar. PT Melly membayar Rp36.000 untuk mendapatkan tanah tersebut pada tahun 1980. Saat jatuh tempo, PT Melly menerima pokok dan bunga wesel.

Instruksi:

Siapkan jurnal yang diperlukan untuk mencatat transaksi dalam tahun 1988 dan 1989. Asumsinya, PT Melly menggunakan periode akuntansi dengan dasar tahun kalender.

6.11. Pada tanggal 1 Oktober 1986, PT Kendil menjual barang dagangan dengan harga jual Rp5.000. PT Kendil menerima wesel nominal Rp5.500; jangka waktu 1 tahun; wesel tersebut tidak mencatumkan bunga kontrak, meskipun tingkat bunga pasar yang berlaku untuk wesel yang sama adalah 10%. Pada saat wesel jatuh tempo, PT Kendil mengumpulkan sejumlah nominal. PT Kendil menggunakan periode akuntansi berdasarkan tahun kalender.

Instruksi:

- [a] Siapkan jurnal yang diperlukan untuk mencatat transaksi di atas, diasumsikan PT Kendil mencatat wesel sebesar nilai tunai.
- [b] Menyiapkan jurnal yang diperlukan untuk mencatat transaksi di atas, diasumsikan PT Kendil mencatat sebesar nominalnya.
- [c] Secara teori manakah yang lebih baik, mencatat wesel sebesar nilai nominal ataukah sebesar nilai tunainya? Jelaskan jawaban saudara.

6.12. PT Melly memiliki tiga wesel dengan rincian sebagai berikut:

Wesel	Tanggal wesel	Nilai Nominal	Tingkat Bunga	Jangka Waktu
A	1 April 1988	Rp20.000	8%	90 hari
B	1 Mei 1988	40.000	12%	90 hari
C	16 Mei 1988	60.000	15%	90 hari

Instruksi:

Siapkan jurnal dan perhitungan proceed yang diterima PT Melly dari setiap wesel dengan mendiskontokan wesel tersebut, pada tanggal 31 Mei 1988; tingkat diskonto 12%.

Bab 7 Penilaian Sediaan: Pendekatan Kos

Tujuan mempelajari bab ini:

1. menjelaskan sifat, klasifikasi, dan item-item kos yang tercakup dalam sediaan.
2. menguraikan masalah akuntansi mendasar tentang alokasi kos sediaan antara neraca dan laporan rugi-laba.
3. menjelaskan pengaruh perubahan tingkat harga terhadap alokasi kos sediaan.
4. menjelaskan dan memberikan ilustrasi tentang metode tradisional alokasi kos sediaan.
5. membandingkan dan mengevaluasi metode-metode alokasi kos sediaan.

DEFINISI

Sediaan adalah semua barang yang dimiliki perusahaan pada saat tertentu dengan tujuan untuk dijual atau dikonsumsi dalam satu siklus operasi normal perusahaan. Aktiva lain yang dimiliki perusahaan, tetapi tidak untuk dijual atau dikonsumsi tidak termasuk dalam klasifikasi sediaan.

KLASIFIKASI SEDIAAN

Sediaan Barang diklasifikasi sesuai dengan jenis usaha perusahaan tersebut. Dalam **perusahaan dagang** sediaan barang merupakan aktiva dalam bentuk siap dijual kembali kepada pelanggan. Sedangkan dalam **perusahaan pabrikasi**, sediaan barang dapat diklasifikasikan sebagai, *sediaan bahan baku*, *sediaan produk dalam proses*, *sediaan produk selesai*. Selain itu diklasifikasikan sebagai *sediaan supplies pabrian*, misalnya oli mesin, bahan pembersih. Bahan- bahan tersebut bukan merupakan bahan utama yang akan diproses.

Aktiva tertentu dapat diklasifikasikan secara berbeda oleh setiap perusahaan, tergantung jenis usaha perusahaan tersebut. Misal, tanah dan gedung yang dimiliki perusahaan pabrikasi diklasifikasikan sebagai aktiva tetap. Sedangkan bagi perusahaan **real estate** yang berusaha dibidang perumahan mengklasifikasikan tanah dan gedung sebagai sediaan tanah dan gedung.

KEPENTINGAN MANAJEMEN DALAM AKUNTANSI SEDIAAN

Dari sudut pandang manajemen sediaan merupakan aktiva yang penting. Investasi

dalam sediaan kemungkinan merupakan bagian aktiva lancar yang paling besar khususnya dalam perusahaan manufaktur, dan perusahaan retail.

Sediaan lebih sensitif dibandingkan dengan aktiva lainnya. Pada periode tingkat penjualan tinggi sediaan berkurang secara cepat sehingga kuantitas barang yang ada dalam perusahaan jumlahnya relatif sedikit. Akan tetapi jika terjadi penurunan perputaran usaha perusahaan, maka menyebabkan sediaan barang yang dimiliki menumpuk dalam gudang, dan kemungkinan dapat menyebabkan sediaan barang yang dimiliki menjadi ketinggalan jaman.

Alasan ini menyebabkan manajemen berkepentingan untuk merencanakan dan mengendalikan sediaan barang yang dimilikinya. Salah satu alat pengendalian sediaan yang penting adalah *sistem akuntansi sediaan*, hal ini dimaksudkan agar catatan akuntansi sediaan menjadi akurat dan dapat memberikan informasi yang mutakhir untuk kepentingan manajemen.

Ada dua sistem utama untuk menentukan kuantitas sediaan yang ada dalam perusahaan, yaitu: (a) sistem periodik atau sistem fisik (*periodic inventory system*), (b) sistem *perpetual* (*perpetual inventory system*). Berdasarkan **sistem fisik** sediaan ditentukan dengan melakukan penghitungan fisik terhadap sediaan. Penghitungan fisik sediaan dilakukan secara periodik, sehingga sistem ini disebut juga dengan sistem periodik. Dalam sistem ini pencatatan terhadap mutasi sediaan tidak selalu diikuti. Oleh karena itu prosedur penghitungan fisik sediaan pada akhir periode harus dilakukan (*mandatory procedure*) untuk dapat menentukan fisik sediaan yang akan dilaporkan dalam laporan keuangan. Hasil perhitungan fisik tersebut dipakai sebagai dasar penentuan nilai sediaan.

Berdasarkan **sistem perpetual**, kuantitas sediaan dapat diketahui dari catatan akuntansi sediaan. Pencatatan terhadap mutasi sediaan selalu diikuti secara konsisten, dengan mencatat semua transaksi yang menyebabkan berkurang atau bertambahnya sediaan. Penghitungan fisik sediaan bukan merupakan prosedur yang harus dilaksanakan (*unmandatory procedure*). Penghitungan fisik dilaksanakan hanya untuk menguji ketelitian kuantitas sediaan yang disajikan dalam catatan/kartu sediaan. Jika terjadi perbedaan antara hasil penghitungan fisik sediaan dengan hasil menurut catatan, maka diperlukan penyesuaian agar jumlah sediaan menurut catatan sama dengan sediaan yang sesungguhnya. Sistem perpetual digunakan dengan tujuan mengamankan sediaan, dan mempermudah penyusunan laporan keuangan. Sebagai ilustrasi, berikut data transaksi PT Yudha, berkaitan dengan sediaan yang dimiliki, sebagai berikut:

Sediaan awal barang dagangan	100 unit	@Rp5	= Rp 500
Pembelian barang dagangan	1.000 unit	5	= 5.000
Penjualan	500 unit	10	= 5.000
Sediaan akhir barang dagangan	600 unit	5	= 3.000

Berdasarkan data tersebut di atas, jurnal yang harus disiapkan oleh PT Yudha berdasarkan dua sistem sebagai berikut:

Sistem fisik

Sistem Perpetual

mencatat transaksi pembelian sediaan barang

Pembelian Rp5.000
Utang Dagang/Kas Rp5.000

Sediaan Barang
Dagangan Rp5.000
Utang Dagang/Kas 5.000

mencatat transaksi penjualan

Piutang Dagang Rp5.000
Penjualan Rp5.000

Piutang Dagang Rp5.000
Penjualan Rp5.000

mencatat kos barang terjual

tidak ada jurnal

Harga Pokok Penjualan Rp2.500
Sediaan Barang Dagangan Rp2.500

Penyesuaian/Jurnal Penutup:

Kos Barang
Terjual (HPP) Rp500
Sediaan Barang
Dagangan (awal) Rp500
(mencatat kos barang terjual)

Tidak ada pencatatan

Sediaan Barang
Dagangan (akhir) Rp3.000
Kos Barang Terjual Rp3.000
(mencatat sediaan barang akhir)

Kos Barang Terjual Rp6.000
Pembelian Rp6.000
(menutup rekening pembelian)

Jika sistem pencatatan yang digunakan adalah sistem perpetual, dan terdapat perbedaan antara jumlah sediaan menurut sediaan dengan hasil penghitungan fisik sediaan, maka dibutuhkan penyesuaian terhadap jumlah tersebut. Sebagai ilustrasi, menurut catatan saldo sediaan Rp10.000, tetapi hasil penghitungan fisik sediaan menunjukkan Rp9.500. Pencatatan yang diperlukan adalah:

Selisih sediaan (lebih)
Sediaan Barang Dagangan

Rp500

Rp500

PENILAIAN SEDIAAN BARANG

Ada tiga masalah mendasar dalam penilaian sediaan barang dagangan, yaitu: (1) penentuan fisik sediaan barang, (2) penentuan kos sediaan, dan (3) asumsi aliran kos yang diterapkan.

Penentuan Fisik Sediaan

Fisik sediaan merupakan kuantitas sediaan yang harus dilaporkan pada akhir periode akuntansi. Fisik sediaan yang dilaporkan dalam neraca harus merupakan sediaan yang sudah menjadi hak, artinya telah terjadi pengorbanan sumber ekonomik atau pengakuan terhadap timbulnya kewajiban saat ini. Berikut beberapa kondisi yang mempengaruhi penentuan fisik sediaan.

Barang dalam Perjalanan (*goods in transit*)

Pembelian barang dagangan yang masih dalam perjalanan pada akhir periode, dan secara sah menjadi hak pembeli harus dicatat pada tahun fiskal yang bersangkutan. Pengakuan hak atas sediaan tergantung syarat pengiriman barang, yaitu (a) *FOB (free on board) shipping point*, dan (b) *FOB Destination*. Berdasarkan *FOB shipping point*, pembelian barang dagangan diakui saat barang tersebut dikirim. Dengan demikian barang dalam perjalanan harus nampak dalam neraca.

Jika syarat pengirimannya adalah *FOB Destination*, maka barang yang dibeli secara sah menjadi milik pembeli saat barang tersebut sampai di gudang pembeli.

Barang Konsinyasi (*consigned goods*)

Barang konsinyasi adalah barang-barang yang dititipkan kepada pihak lain (sering disebut sebagai komisioner) dengan tujuan untuk dijualkan. Apabila barang dagangan yang dititipkan kepada pihak komisioner (*consignee*) dalam transaksi konsinyasi belum terjual, maka jumlah sediaan tersebut harus nampak dalam laporan keuangan sebesar kos produksi atau kos pembelian.

Perjanjian Penjualan Khusus (*special sale agreements*)

Kemungkinan terjadi hak pemilikan telah berpindah kepada pembeli, tetapi substansi ekonomik dari transaksi tetap berada pada pihak penjual. Ada beberapa hal yang berkaitan dengan masalah ini, yaitu: (a) perjanjian menjual dan membeli kembali, (b) penjualan dengan tingkat *return* tinggi, (c) penjualan angsuran.

PENENTUAN KOS SEDIAAN

Setelah menentukan kuantitas sediaan yang akan dilaporkan, selanjutnya nilai sediaan perlu ditentukan. Secara umum sediaan barang dikelola dengan dasar kos. Ada beberapa hal yang perlu dipertimbangkan dalam menentukan komponen kos sediaan, yaitu:

Kos produk

Kos produk merupakan jumlah pengorbanan sumber ekonomik yang dikorbankan untuk

memperoleh sediaan tertentu sampai dengan siap dijual atau dikonsumsi. Jumlah ini merupakan bagian pokok dari total nilai sediaan.

Kos Periode

Kos periode adalah Biaya penjualan, biaya administrasi dan umum, tidak dipertimbangkan secara langsung terhadap perolehan atau produksi barang, dan oleh karena itu tidak perlu dipertimbangkan sebagai bagian nilai sediaan.

Kos produksi

Seperti telah diuraikan di muka, bahwa sediaan dalam perusahaan pabrikasi meliputi sediaan bahan, sediaan barang dalam proses, dan sediaan produk selesai. Sediaan barang dalam proses dan sediaan produk selesai meliputi kos bahan baku, kos tenaga kerja langsung, kos overhead pabrik. Item yang termasuk dalam kos overhead pabrik adalah semua kos produksi kecuali kos bahan baku dan kos tenaga kerja langsung.

Variable Costing dan Absorption Costing

Seperti telah diungkap pada pembahasan sebelumnya, kos overhead pabrik merupakan salah satu bagian kos produksi. Masalah khusus dalam penentuan kos produksi adalah menentukan kos overhead yang terkait dengan produk tertentu. Kesulitan ini disebabkan, kos overhead pabrik sulit untuk diidentifikasi langsung dengan produk tertentu. Kos overhead pabrik memiliki dua komponen, yaitu: kos overhead pabrik tetap, (2) kos overhead pabrik variabel.

Ada dua konsep yang dapat digunakan untuk menentukan nilai sediaan, yaitu (1) *penentuan kos produk variabel (variabel costing atau direct costing)*, dan (2) *penentuan kos produk penuh (absorption costing atau full costing)*.

Dalam konsep variabel kos, semua kos harus diklasifikasikan sebagai variabel atau tetap. Variabel kos adalah semua kos yang berfluktuasi secara langsung dan proporsional dengan perubahan keluaran. Berdasarkan sistem ini semua kos yang berfluktuasi langsung dan proporsional terhadap volume keluaran yang dimasukkan sebagai kos produk produk dalam proses dan produk selesai), yaitu bahan baku, kos tenaga kerja langsung, dan kos overhead pabrik variabel. Sedangkan kos overhead pabrik tetap seperti, pajak kekayaan, asuransi, depresiasi gedung, dan gaji supervisor diklasifikasikan sebagai kos periode. Pendekatan kos variabel digunakan oleh manajemen dalam pengambilan keputusan.

Dalam konsep kos penuh semua kos produksi, baik variabel maupun tetap, langsung maupun tidak langsung, yang terjadi dalam pabrikasi atau proses produksi suatu produk termasuk sebagai kos sediaan. *Full costing* digunakan sebagai dasar penilaian sediaan untuk laporan keuangan.

Potongan Pembelian

Dalam praktik potongan pembelian diperlakukan sebagai pendapatan keuangan atau pengurang pembelian. Secara teoritis argumentasi perlakuan sebagai pengurang pembelian lebih kuat dibandingkan dengan perlakuan sebagai pendapatan, sebab pendapatan tidak timbul dari transaksi pembelian tetapi dari transaksi penjualan barang.

ASUMSI ALIRAN KOS (COST FLOW ASUMPTION)

Apabila perusahaan memiliki sediaan yang banyak dan diperoleh dari beberapa kali pembelian dengan harga yang berbeda, penentuan kos sediaan menjadi rumit, sebab harus dapat diidentifikasi harga yang membentuk kos sediaan. Masalah ini semakin kompleks lagi, jika pembelian sering dilaksanakan dengan harga yang berbeda-beda. Hal ini menyebabkan pengidentifikasian langsung menjadi sulit untuk dilaksanakan.

Berdasarkan kondisi di atas, penentuan kos sediaan harus didasarkan kepada asumsi aliran kos. Pemilihan aliran kos tidak harus sama dengan aliran fisik barang yang sesungguhnya. Tidak terdapat permintaan bahwa asumsi aliran kos yang diterapkan adalah konsisten dengan aliran fisik barang. Ada empat metode yang digunakan, yaitu: (a) metode identifikasi khusus, (b) metode rata-rata, (c) metode masuk pertama keluar pertama, dan (d) metode masuk terakhir keluar pertama. Sebagai ilustrasi, diasumsikan PT RODADUNIA melakukan transaksi sebagai berikut:

Tanggal	Pembelian	Penjualan	Saldo
Awal	200 u' @ Rp10		200 u'
12 Januari	400 u' @ Rp12		600 u'
16 Januari		500 u'	100 u'
20 Januari	300 u' @ Rp14		400 u'
25 Januari		200 u'	200 u'
30 Januari	100 u' @ Rp15		300 u'

Berdasarkan informasi tersebut, sediaan akhir dapat dihitung dengan menambahkan sediaan awal dengan pembelian dikurangi dengan penjualan. Masalahnya adalah harga yang manakah yang harus dilekatkan kepada sediaan akhir sejumlah 300 unit tersebut. Jawabannya tergantung asumsi aliran kos yang digunakan. Ada empat asumsi aliran kos yang dapat digunakan, yaitu: (1) identifikasi khusus, (2) Masuk Pertama Keluar Pertama, (3) Masuk Terakhir Keluar Terakhir, dan (4) Kos Rata-rata.

a. Identifikasi Khusus

Berdasarkan metode ini penentuan nilai sediaan dilakukan dengan mengidentifikasi secara khusus kos barang-barang yang dijual untuk dimasukkan sebagai harga pokok barang yang terjual. Sedangkan untuk menentukan nilai sediaan akhir dilakukan dengan mengidentifikasi secara khusus barang-barang yang masih tersisa di gudang untuk dimasukkan sebagai kos sediaan yang akan dilaporkan dalam neraca. Misalnya, diketahui sediaan akhir sejumlah 300 unit berasal dari: 200 unit @Rp12, dan 100 unit @Rp15. Dengan demikian nilai sediaan dihitung, sebagai berikut:

200 u'	@ Rp12 =	Rp2.400
100 u'	@ Rp15 =	<u>1.500</u>
Nilai sediaan		Rp3.900

b. Masuk Pertama Keluar Pertama (MPKP)

[First in First Out (FIFO)]

Metode ini mengasumsikan barang yang pertama kali dibeli atau masuk, diasumsikan keluar (dikonsumsi atau dijual) pertama kali pula. Untuk barang-barang yang dijual dipakai harga pokok per satuan yang paling awal. Sedangkan untuk barang-barang yang menjadi sediaan akhir dipakai harga pokok yang paling akhir. Hal ini merupakan salah satu tujuan dari penggunaan metode MPKP, yaitu selalu mengikuti aliran fisik barang. Metode ini merupakan metode yang paling mendekati metode identifikasi secara khusus.

Berdasarkan tujuan tersebut, keuntungan utama penggunaan metode MPKP adalah nilai sediaan akhir merupakan harga pokok saat ini. Selain keuntungan tersebut metode ini memiliki kelemahan, yaitu harga pokok saat ini tidak dipertemukan dengan harga jual saat ini. Keadaan ini menyebabkan terjadinya distorsi dalam penghitungan laba kotor dan laba bersih. Penjualan dipertemukan dengan/dibebani harga pokok satuan produk yang terjual terdahulu, sehingga laba terlalu besar saat kecen-derungan harga menaik dan laba terlalu kecil saat harga-harga cenderung menurun. Pada umumnya perusahaan menggunakan metode ini, sebab metode ini: (a) sederhana perhitungannya, (b) baik sistem fisik maupun sistem perpetual menghasilkan penilaian sediaan yang sama, (c) menunjukkan tingkat harga yang berlaku tanggal neraca, (d) aliran kos konsisten dengan aliran fisik barang. Metode ini dapat diterapkan pada kedua sistem pencatatan, yaitu: (1) Sistem fisik, dan (2) Sistem Perpetual.

Metode MPKP-Sistem Perpetual

Berdasarkan metode ini, catatan sediaan dilaksanakan dengan kartu sediaan. kartu sediaan menunjukkan nilai sediaan yang dibeli atau masuk, nilai sediaan terjual, dan nilai sediaan tersisa, seperti nampak berikut ini:

Tanggal	Pembelian	Penjualan	Saldo
1/1			200 @Rp10 = Rp2.000
2/1	400 @Rp12 = Rp4.800		200 @Rp10 = Rp2.000 400 @Rp12 = Rp4.800
16/1		200 @Rp10 = Rp2.000 300 @Rp12 = Rp3.600	100 @Rp12 = Rp4.800
20/1	300 @Rp14 = Rp4.200		100 @Rp12 = Rp4.800 300 @Rp14 = Rp4.200
25/1		100 @Rp12 = Rp4.800 100 @Rp14 = Rp1.400	200 @Rp14 = Rp2.800
30/1	100 @Rp15 = Rp1.500		200 @Rp14 = Rp2.800 100 @Rp15 = Rp1.500

Berdasarkan metode FIFO - sistem sediaan periodik, nilai sediaan akhir adalah Rp3.900, seperti nampak dalam perhitungan di bawah ini.

Metode MPKP - Sistem Periodik

Berdasarkan metode ini, kuantitas sediaan ditentukan sebagai berikut:

Unit Sediaan Awal	200 Unit
Unit Pembelian	<u>800</u> Unit
Unit Tersedia Dijual	1.000 Unit
Unit Terjual	<u>700</u> Unit
Unit Sediaan Akhir	<u>300</u> Unit

Kos sediaan akhir sebesar 300 unit sebesar Rp3.900. 300 unit sediaan akhir tersebut terdiri atas 100 unit yang dibeli tanggal 30 Januari dengan kos Rp15, dan 200 unit dari pembelian tanggal 20 Januari, dengan kos Rp14, seperti nampak pada perhitungan berikut:

Tanggal	Unit	Unit Kos	Total Kos
30/1	100	Rp15	Rp1.500
20/1	<u>200</u>	14	<u>2.400</u>
	<u>300</u>		<u>Rp3.900</u>

c. Masuk Terakhir Keluar Pertama (MTKP)

[Last in First Out (LIFO)]

Berdasarkan metode ini diasumsikan bahwa kos barang-barang yang terakhir dibeli dibebankan kepada barang-barang yang pertama kali dijual (dikonsumsi). Metode ini kelihatannya memiliki konsep yang cukup sederhana namun sulit untuk dilaksanakan. Metode ini dapat diterapkan pada sistem pencatatan berikut: (a) Sistem fisik, dan (b) Sistem perpetual.

Pengaruh penggunaan metode MTKP terhadap penentuan laba bersih usaha, berlaku sebaliknya dari metode MPKP, pada metode ini jika harga-harga cenderung naik maka laba perusahaan terlalu kecil, dan saat harga-harga cenderung menurun laba perusahaan menjadi terlalu besar.

Metode MTKP - Sistem Perpetual

Berdasarkan ilustrasi di atas, kartu sediaan diselenggarakan sebagai berikut:

Tanggal	Pembelian	Penjualan	Saldo
1/1			200 @Rp10 = Rp2.000
2/1	400 @Rp12 = Rp4.800		200 @Rp10 = Rp2.000 400 @Rp12 = Rp4.800
16/1		400 @Rp12 = Rp4.800 100 @Rp10 = Rp1.000	100 @Rp10 = Rp1.000
20/1	300 @Rp14 = Rp4.200		100 @Rp10 = Rp1.000 300 @Rp14 = Rp4.200
25/1		200 @Rp14 = Rp2.800	100 @Rp10 = Rp1.000 100 @Rp14 = Rp1.400
30/1	100 @Rp15 = Rp1.500		100 @Rp10 = Rp1.000 100 @Rp14 = Rp1.400 100 @Rp15 = Rp1.500

Metode MTKP - Sistem Periodik

Berdasarkan metode MTKP - sistem sediaan periodik, nilai sediaan akhir adalah Rp3.200, seperti nampak dalam perhitungan di bawah ini.

Tanggal Pembeli	Unit	Unit Kos	Total Kos
1/1	200	Rp10	Rp2.000
20/1	100	12	1.200
30/ 1	<u>300</u>		<u>Rp3.200</u>

d. Metode Kos Rata-rata Average Cost Methods)

Berdasarkan metode ini baik barang yang dijual maupun yang masih merupakan sediaan dinilai dengan dasar kos rata-rata. Pemakaian metode ini berkaitan erat dengan sistem pencatatan yang diselenggarakan. Metode kos rata-rata dapat diterapkan menurut dua klasifikasi sistem sediaan berikut:

Metode Rata-rata-Sistem Fisik

Harga pokok rata-rata dihitung dari jumlah fisik sediaan barang yang siap dijual pada periode yang bersangkutan dibagi dengan kuantitas barang yang ada. Sehingga baik barang yang dijual maupun masih merupakan sediaan menggunakan harga pokok per unit yang sama. Metode rata-rata yang diterapkan dalam sistem pencatatan periodik disebut sebagai **metode rata-rata tertimbang**. Metode ini banyak dipakai sebab relatif mudah pelaksanaannya dan penghitungannya obyektif. Berdasarkan ilustrasi di atas, nilai sediaan akhir barang dagangan dihitung sebagai berikut:

Tanggal	Kuantitas	Kos/unit	Total Kos
1/1	200	@Rp10	= Rp2.000
12/1	400	@Rp12	= 4.800
20/1	300	@Rp14	= 4.200
30/1	100	@Rp15	= 1.500
	<u>1.000</u>		<u>Rp12.500</u>
Tanggal	Unit	Unit Kos	Total Kos
1/1	200	@Rp10	= Rp2.000
12/1	400	@Rp12	= Rp4.800
20/1	300	@Rp14	= Rp4.200
30/1	<u>100</u>	@Rp15	<u>= Rp1.500</u>
	<u>1.000</u>		<u>Rp 12.500</u>
Kos Rata-rata Tertimbang =		<u>Rp12.500</u> 1.000	=Rp12,5

Sediaan Barang (unit): 300 U'

Sediaan Akhir: $= 300 \times \text{Rp}12,5 = \text{Rp}3.750$

Metode Rata-rata-Sistem Perpetual

Harga pokok rata-rata dihitung setiap kali terjadi pembelian. Sedangkan untuk barang yang masih merupakan sediaan berlaku satu harga pokok rata-rata paling akhir. Metode ini disebut sebagai **metode rata-rata bergerak**. Sistem ini dilaksanakan dengan kartu sediaan dan lebih objektif dibandingkan dengan metode rata-rata tertimbang.

Tanggal	Pembelian	Penjualan	Saldo
1/1			200 @Rp10,00=Rp2.000
2/1	400 @Rp12=Rp4.800		600 @Rp11,33=Rp6.800
16/1		500 @Rp11,33=Rp5.665	100 @Rp11,33=Rp1.133
20/1	300 @Rp14=Rp4.200		400 @Rp13,33=Rp5.333
25/1		200 @Rp13,33=Rp2.666	200 @Rp13,33=Rp2.666
30/1	100 @Rp15=Rp1.500		300 @Rp13,89 =Rp4.166

Berdasarkan hasil perhitungan nilai sediaan untuk masing-masing metode, berikut disajikan perbandingan nilai sediaan yang dihitung berdasarkan masing-masing metode di atas:

Sistem	FIFO	Lifo	RATA-RATA
Sistem Fisik	Rp3.900	Rp3.200	Rp3.750
Sistem Perpetual	Rp4.300	3.900	4.166

METODE MASUK TERAKHIR KELUAR PERTAMA: PENDEKATAN KELOMPOK

Metode MTKP yang telah dijelaskan di muka menekankan pada penentuan kos dengan pendekatan satu produk (*single product*). Asumsi tersebut tidak realistis, sebab kebanyakan perusahaan memiliki bermacam-macam barang pada akhir periode, sehingga dalam kondisi seperti ini, penggunaan pendekatan *single product* membutuhkan biaya yang sangat mahal, dan mengkonsumsi banyak waktu. Oleh karena itu barang-barang tersebut perlu dikelompokkan ke dalam satu grup. Berdasarkan metode ini, penentuan kos sediaan dilakukan dengan tahapan sebagai berikut:

- (1) menentukan kos per kelompok barang awal periode,
- (2) menentukan kos per kelompok barang dari pembelian dalam periode kini,
- (3) menentukan kuantitas sediaan akhir,
- (4) mengalikan kos per kelompok awal dengan kuantitas awal ditambahkan dengan kuantitas di atas kuantitas awal dikalikan dengan kos per kelompok barang dari pembelian.

Sebagai ilustrasi, pada awal operasi PT Jarot memiliki empat komponen bahan baku untuk menghasilkan produk X dengan komposisi sebagai berikut:

Sediaan Awal			
Bahan Baku	Kuantitas (kg)	Kos per unit	Total
A	24.000	Rp4,00	Rp96.000
B	36.000	6,10	219.600
C	22.000	9,00	198.000
D	<u>8.000</u>	3,30	<u>26.400</u>
	90.000		Rp540.000
	=====		=====

Kos rata-rata awal = $\text{Rp540.000} : 90.000 \text{ Kg} = \text{Rp6/Kg}$. Transaksi yang dilaksanakan oleh PT Jarot selama periode tersebut sebagai berikut:

Pembelian						
Bahan Baku	Sediaan Awal	Jumlah	Harga	Total	Jumlah digunakan	Sediaan akhir
A	24.000	30.000	4,5	135.000	30.000	24.000
B	36.000	40.000	6,4	256.000	42.000	34.000
C	22.000	35.000	10,0	350.000	30.000	27.000
D	<u>8.000</u>	<u>15.000</u>	5,0	<u>75.000</u>	<u>15.000</u>	<u>8.000</u>
	<u>90.000</u>	<u>120.000</u>		<u>816.000</u>	<u>117.000</u>	<u>93.000</u>

Kos rata-rata pembelian = $\text{Rp}816.000 : 120.000 \text{ Kg} = \text{Rp}6,8/\text{Kg}$

Berdasarkan hasil perhitungan di atas sediaan akhir berdasarkan LIFO-Kelompok dihitung sebagai berikut:

	Kuantitas	Harga	Total
Sediaan Awal	90.000 Kg	Rp6	Rp540.000
Kenaikan Sediaan	<u>3.000</u>	6,8	<u>20.400</u>
	<u>93.000 Kg</u>		<u>Rp560.000</u>

LIFO - NILAI RUPIAH

Lifo-Kelompok menggunakan kuantitas sebagai dasar pengukuran sediaan. Akan tetapi ada beberapa kondisi yang menyebabkan metode tersebut mengkonsumsi waktu dan biaya yang cukup besar, sehingga kurang tepat digunakan dalam penentuan nilai sediaan. Pertama, kebanyakan perusahaan secara terus-menerus mengubah komposisi produknya, material, dan metode-metode produksi. Kedua, di dalam praktik sering terjadi pengikisan terhadap **nilai sediaan pada tahun dasar**, sehingga manfaat penggunaan metode LIFO menjadi hilang. Pengikisan ini terjadi karena terdapat penggantian barang atau material tertentu di dalam kelompok produk.

Untuk mengatasi masalah perubahan komposisi produk dan ketidaklayakan nilai sediaan pada tahun dasar, maka dikembangkan metode LIFO-Nilai Rupiah. Ciri-ciri utama dari metode LIFO-Nilai Rupiah adalah kenaikan dan penurunan dalam kelompok produk ditentukan dan diukur dalam satuan nilai rupiah, dan tidak berdasarkan kuantitas barang dalam kelompok barang.

Metode ini membutuhkan **faktor konversi akhir tahun** untuk mengubah **nilai rupiah sediaan kini** menjadi **nilai rupiah sediaan pada tahun dasar**. Faktor konversi dihitung dengan rumus berikut:

$$\text{FAKTOR KONVENSI} = \frac{\text{INDEKS HARGA AKHIR TAHUN KINI}}{\text{INDEKS HARGA TAHUN DASAR}}$$

Penerapan Metode LIFO-Nilai Rupiah

Ada 5 (lima) tahap penentuan nilai sediaan dengan metode LIFO-Nilai Rupiah, sebagai berikut

- [1] Menentukan nilai sediaan akhir dengan **kos tahun-kini** (*current-year cost*). Nilai ini diperoleh dengan mengalikan kuantitas barang yang ada dengan kos aktual per unit yang baru dibeli atau dihasilkan.
- [2] Menentukan **faktor konversi** (*conversion factor*) akhir tahun.
- [3] Menentukan kembali sediaan akhir berdasarkan **kos tahun-kini** menjadi sebesar **kos tahun-dasar** (*base-year cost*).
- [4] Berdasarkan nilai sediaan akhir dengan kos tahun-dasar (3), dikurangi dengan sediaan pada awal periode kini yang dinilai sebesar kos-tahun dasar.
- [5] Menghitung kos sediaan akhir dengan metode LIFO-Nilai Rupiah:
 - (a) Jika perbedaan pada tahap (4) sama dengan **nol**, sediaan tidak berubah. Dengan demikian, sediaan akhir LIFO-nilai rupiah adalah sama seperti penilaian awal.
 - (b) Jika perbedaan pada tahap (4) adalah **positif**, sediaan meningkat. Harga keniakan sediaan dikalikan dengan **perbedaan pada tahap (4)**, dengan **faktor konversi pada tahap (2)**. Selanjutnya hasil perkalian tersebut ditambahkan dengan nilai rupiah LIFO awal periode.
 - (c) Jika perbedaan pada tahap (4) adalah **negatif**, sediaan menurun. Kurangkan penurunan tersebut dari nilai yang baru saja ditempatkan berdasarkan kos tahun-dasar sesuai dengan urutan LIFO. Selanjutnya penempatan sisa dikalikan dengan faktor konversi masing-masing.

Sebagai ilustrasi, PT Tanjung menggunakan metode LIFO-Nilai Rupiah pada tanggal 1 Januari 1990. Sediaan barang dagangan memiliki kos saat ini sebesar Rp15.000, dan indeks harga khusus sebesar 100. Berikut informasi mengenai sediaan akhir PT Tanjung untuk empat tahun berturut-turut:

31 Desember	Sediaan akhir Kos Tahun-Kini	Faktor Konversi Akhir Tahun
1990	Rp 24.000	120
1991	42.000	150
1992	26.600	140
1993	31.500	130

Berdasarkan langkah-langkah di atas nilai sediaan akhir setiap tahun berdasarkan metode LIFO-Nilai Rupiah dihitung, sebagai berikut:

Tanggal 31 Des.	Sediaan Kos Tahun-Kini	Indeks Harga (persentase)	Sediaan Akhir Kos Tahun-Dasar
	[1]	[2]	[3]
1990	Rp 24.000	÷ 1,20	= Rp 20.000

1991	42.000	÷	1,50	=	28.000
1992	26.600	÷	1,40	=	19.000
1993	31.500	÷	1,30	=	25.000

Tahap-tahap berikutnya adalah penentuan nilai sediaan berdasarkan metode LIFO-Nilai Rupiah:

Tanggal		Sediaan Akhir	Sediaan Akhir	Sediaan Akhir		
31 Des.Kos Tahun-Dasar(-)		Sediaan Awal		LIFO-Nilai Rupiah		
		Kos Tahun-Dasar				
		[4]			[5]	
1990	Rp 20.000	Rp 5.000	Rp15.000	x	1,00	Rp15.000
			<u>5.000</u>	x	1,20	<u>6.000</u>
			<u>Rp20.000</u>			<u>Rp21.000</u>
1991	28.000	8.000	Rp15.000	x	1,00	Rp15.000
			5.000	x	1,20	6.000
			<u>8.000</u>	x	1,50	<u>12.000</u>
			<u>Rp28.000</u>			<u>Rp33.000</u>
1992	19.000	(9.000)	Rp15.000	x	1,00	Rp15.000
			<u>4.000</u>	x	1,20	<u>4.800</u>
			<u>Rp19.000</u>			<u>Rp19.800</u>
1993	25.000	6.000	Rp15.000	x	1,00	Rp15.000
			4.000	x	1,20	4.800
			<u>6.000</u>	x	1,40	<u>8.400</u>
			<u>Rp25.000</u>			<u>Rp28.200</u>

Oleh karena nilai sediaan ditentukan dengan memperhatikan nilai rupiah sediaan, maka persoalannya tidak terlepas dari penentuan indeks harga yang akan digunakan dalam penghitungan tersebut. Berkaitan dengan hal tersebut, ada dua metode yang dapat digunakan, yaitu: (a) metode tahap berganda (*double extension method*), (b) metode indeks kumulatif (*link chain method*).

Berdasarkan metode tahap berganda (*double extension method*) penentuan indeks harga dilakukan dengan cara: (1) menentukan **indeks tahun berjalan**, (2) menerapkan indeks harga tahun berjalan untuk jumlah kenaikan nilai sediaan. Berikut contoh penentuan indeks harga dengan metode tahap ganda.

Metode Tahap Berganda (double extension method)

Item	Kuantitas Aktual	Unit Kos		Total Kos	
		<i>Tahun Kini</i>	<i>Tahun Dasar</i>	<i>Tahun Kini</i>	<i>Tahun Dasar</i>
E	2.000	Rp20	Rp15	Rp40.000	Rp30.000
F	3.000	12	10	36.000	30.000
G	600	30	25	<u>18.000</u>	<u>15.000</u>
				<u>Rp94.000</u>	<u>Rp75.000</u>

Berdasarkan metode ini indeks harga khusus akhir tahun ditentukan sebesar 125%, yaitu: $\text{Rp94.000} - \text{Rp75.000} \times 100\% = 125 (\%)$

Permasalahan yang timbul dari penggunaan metode tahap berganda adalah adanya item baru (item yang tidak termasuk sediaan tahun dasar) yang ditambahkan selama periode tertentu. Metode **Link Chain** merupakan modifikasi dari metode **double extension**. metode ini diterapkan dengan menggunakan indeks kumulatif dengan tujuan mengubah nilai sediaan pada tahun berjalan menjadi sebesar nilai pada tahun dasar. Tahap-tahap penghitungannya dilakukan sebagai berikut: (1) menentukan kos per unit akhir tahun, (2) menentukan kos per unit awal tahun, (3) menentukan indeks perubahan harga tahun-kini, (4) menentukan indeks kumulatif (link chain index). Berikut diberikan ilustrasi penentuan indeks dengan *link chain index method*.

Metode Indeks Kumulatif (link chain method) diasumsikan: 1990-tahun dasar

Item	Kuantitas Aktual	Unit Kos		Total Kos	
		<i>Tahun Kini</i>	<i>Tahun Dasar</i>	<i>Tahun Kini</i>	<i>Tahun Dasar</i>
E	1.000	Rp20	Rp15	Rp20.000	Rp15.000
F	3.000	12	103	6.000	30.000
G	2.000	30	25	<u>60.000</u>	<u>50.000</u>
				<u>Rp116.000</u>	<u>Rp95.000</u>

Berdasarkan metode ini, indeks harga khusus akhir tahun ditentukan sebesar 122%, diperoleh dari perhitungan: $\text{Rp116.000} \div \text{Rp95.000} \times 100\% = 122 (\%)$.

Tahun 1991

Item	Kuantitas Aktual	Unit Kos		Total Kos	
		Tahun Kini	Tahun Dasar	Tahun Kini	Tahun Dasar
E	3.000	Rp22	Rp17	Rp66.000	Rp51.000
F	5.000	14	1270.000	60.000	
G	4.000	32	27	<u>128.000</u>	<u>108.000</u>
				<u>Rp264.000</u>	<u>Rp219.000</u>

1991 Indeks perubahan harga = $(Rp264.000 \div Rp219.000) \times 100\% = 121 \%$
 1991 Indeks kumulatif = $121 \% \times 122 \% = 148 \%$
 1991 Faktor Konversi = $148 \div 100 = 1,48$

SEKSI A.

Soal-soal Uraian

Pilihlah satu alternatif yang dianggap benar!

7.1. Item-item berikut dapat diperhitungkan sebagai kos sediaan adalah:

- Kos produksi yang dikeluarkan untuk menghasilkan unit-unit output.
- Semua Kos produksi selain daripada biaya tenaga kerja langsung dan biaya bahan baku.
- Kos yang berhubungan dengan kegiatan-kegiatan pemasaran, pengiriman barang, penyimpanan, dan pengajuan rekening.
- Jumlah total dari Kos tenaga kerja langsung dan semua Kos overhead pabrik.
- Jumlah total dari Kos bahan baku dan Kos tenaga kerja langsung.

7.2. Kalau, sebelum periode kenaikan harga-harga, suatu perusahaan merubah metode pengukuran/ penilaian persediaan dari FIFO ke LIFO maka pengaruhnya terhadap periode berikut seharusnya akan:

- Menaikkan rasio lancar dan perputaran persediaan.
- Menurunkan rasio lancar dan perputaran persediaan.
- Menaikkan rasio lancar dan menurunkan perputaran persediaan.
- Menurunkan rasio lancar dan menaikkan perputaran persediaan.
- Tidak mempengaruhi rasio lancar maupun perputaran persediaan.

7.3. "Direct" costing akan menghasilkan laba kotor yang lebih besar daripada "absorption" costing jika:

- Produksi total naik.
- Produk yang dijual lebih banyak daripada yang diproduksi.

- c. Produksi total turun.
 - d. Produk yang diproduksi lebih banyak daripada yang dijual.
 - e. Jawaban a dan d keduanya benar.
- 7.4. PT. Apex telah menggunakan metode LIFO untuk penilaian sediaan selama 10 tahun terhitung sampai dengan tahun ini (1971). Persediaan akhir untuk tahun 1971 adalah Rp12.000 akan tetapi mestinya bernilai Rp18.000 kalau yang telah digunakan sebelumnya adalah metode FIFO. Jadi, kalau FIFO lah yang telah digunakan sebelumnya, net income PT. Apex sebelum pajak mestinya bernilai:
- a. Lebih besar Rp6.000 setelah periode 10-tahun.
 - b. Lebih kecil Rp6.000 setelah periode 10-tahun.
 - c. Lebih besar Rp6.000 pada tahun 1971.
 - d. Lebih kecil Rp6.000 pada tahun 1971.
 - e. Tidak satupun dari yang disebutkan di atas.
- 7.5. Manakah dari pernyataan-pernyataan berikut ini *tidak valid* kalau diterapkan terhadap metode-metode penetapan harga pokok persediaan?
- a. Kalau kuantitas persediaan akan dipertahankan, (ada) bagian dari pendapatan yang harus diinvestasikan (ditanam) kembali ke dalam persediaan jika metode FIFO digunakan selama periode kenaikan harga-harga.
 - b. Metode LIFO cenderung untuk meratakan (menghaluskan) pola-grafik dari net income karena metode LIFO mempertemukan (match) harga pokok penjualan tahun ini dengan pendapatan tahun ini, kalau persediaan tetap dipertahankan pada kuantitas konstan.
 - c. Kalau suatu perusahaan yang sedang menggunakan metode LIFO tidak dapat mempertahankan posisi persediaannya (artinya mengurangi stok sampai pada titik yang lebih rendah daripada yang lazim) maka mungkin akan terjadi pertemuan (matching) antara harga pokok (cost) tahun-tahun lalu dengan pendapatan tahun ini.
 - d. Pemakaian metode FIFO memungkinkan manajemen untuk mengendalikan jumlah net income untuk suatu periode lewat pengendaliannya terhadap pembelian, hal mana tidak dapat dilakukan jika yang digunakan adalah metode LIFO.
- 7.6. Item-item berikut di bawah ini telah termasuk ke dalam rekening persediaan PT. Venicio pada 31 Desember 1981:
- | | |
|--|----------|
| - Barang konsinyasi yang terjual dengan harga penjualan termasuk mark-up sebesar 40% | Rp14.000 |
| - Pembelian barang, sedang dalam perjalanan, dikirim dengan syarat pengiriman f.o.b | 12.000 |
| - Barang-barang konsinyasi yang belum terjual | 9.000 |
- Rekening persediaan PT. Venicio pada 31 Desember 1981 seharusnya dikurangi dengan jumlah sebesar

- a. Rp14.600
- b. Rp17.400
- c. Rp23.000
- d. Rp35.000

Data-data berikut ini berlaku untuk soal-soal nomor 7 sampai 10.

Data tersaring berkaitan dengan operasi-operasi PT. Televans Manufacturing selama tahun lalu disajikan di bawah ini (dalam ribuan):

	<u>Persediaan</u>	
	Awal	Akhir
- Bahan baku	Rp 75	Rp 85
- Barang dalam proses	80	30
- Barang jadi	90	110

Data-data lain:

- Bahan baku yang digunakan	Rp 326
- Kos produksi total yang terjadi selama tahun tersebut (termasuk bahan baku, tenaga langsung, dan BOP dengan tarip 60% dari biaya tenaga langsung)	686
- Kos barang tersedia untuk dijual	826
- Biaya-biaya penjualan dan umum	25

7.7. Kos bahan baku yang dibeli selama tahun tersebut adalah:

- a. Rp411
- b. Rp360
- c. Rp316
- d. Rp336
- e. Suatu jumlah yang tidak disebutkan di atas.

7.8. Kos tenaga kerja langsung yang dibebankan ke produksi selama tahun tersebut adalah:

- a. Rp135
- b. Rp225
- c. Rp360
- d. Rp216
- e. Suatu jumlah yang tidak disebutkan di atas.

7.9. Kos produksi selama tahun tersebut adalah:

- a. Rp636
- b. Rp766
- c. Rp736
- d. Rp716
- e. Suatu jumlah yang tidak disebutkan di atas.

7.10. Kos barang terjual selama tahun tersebut adalah:

- a. Rp736
- b. Rp716
- c. Rp691
- d. Rp801
- e. Suatu jumlah yang tidak disebutkan di atas.

Soal nomor 11 dan 12 didasarkan pada data-data berikut:

PT. City pada tanggal 1 Januari 1981 mempunyai persediaan kalkulator sebanyak 200 unit, masing-masing berharga pokok Rp18. Pembelian dan penjualan kalkulator yang terjadi selama bulan Januari 1981 adalah sebagai berikut:

Tanggal	Pembelian	Penjualan
12 Jan.	150 @	Rp28
14 Jan.	100 @	Rp20
29 Jan.	100 @	Rp22
30 Jan	100 @	Rp32

PT. City tidak mengadakan pencatatan persediaan menurut metode perpetual. Dari perhitungan fisik yang dilakukan diketahui bahwa masih tersedia 150 kalkulator pada tanggal 31 Januari 1981.

7.11. Kos sediaan pada tanggal 31 Januari 1981, berdasarkan metode FIFO adalah:

- | | |
|------------|------------|
| a. Rp 400 | b. Rp2.700 |
| c. Rp3.100 | d. Rp3.200 |

7.12. Kos sediaan pada tanggal 31 Januari 1981, berdasarkan metode LIFO adalah:

- | | |
|------------|------------|
| a. Rp 400 | b. Rp2.700 |
| c. Rp3.100 | d. Rp3.200 |

7.13. PT Janis Manufacturing mencatat data-data berikut ini berkaitan dengan bahan baku X:

Tanggal	Unit			
	Diterima	Harga pokok	Dikeluarkan	Tersedia
01/1/80 Persediaan		Rp1,00		400
08/1/80 Pembelian	600	Rp1,10		1.000
21/1/80 Dikeluarkan			800	200

Harga pokok rata-rata tertimbang per unit dari bahan baku X pada tanggal 12 Januari 1980 adalah:

- | | |
|-----------|-----------|
| a. Rp1,00 | b. Rp1,05 |
| c. Rp1,06 | d. Rp1,10 |

Soal nomor 7.14. dan 7.15. didasarkan pada informasi berikut:

Informasi berikut adalah berasal dari catatan persediaan PT. Alexancer untuk bulan Januari 1977:

	Unit	Cost /unit	Biaya total
Saldo pada 1/1/77	2.000	Rp 9,775	Rp19.550
Pembelian: 6/1/77	1.500	10,300	15.450
26/1/77	3.400	10,750	36.550
Penjualan: 7/1/77	1.800		
31/1/77	3.200		
Saldo pada 31/1/77	1.900		

- 7.14. Dengan mengasumsikan bahwa PT. Alexander melaksanakan pencatatan persediaan perpetual, berapakah nilai persediaannya pada tanggal 31 Januari 1977 kalau diigunakan metode persediaan rata-rata bergerak tertimbang (dibulatkan ke rupiah terdekat)?
- Rp19.523
 - Rp19.703
 - Rp19.950
 - Rp19.998
- 7.15. Dengan mengasumsikan bahwa PT. Alexander tidak melaksanakan pencatatan persediaan perpetual, berapakah nilai persediaannya pada tanggal 31 Januari 1977 kalau digunakan metode persediaan rata-rata tertimbang (dibulatkan ke rupiah terdekat)?
- Rp19.523
 - Rp19.703
 - Rp19.950
 - Rp19.998
- 7.16. Diketahui bahwa harga perolehan dari sejenis bahan baku yang paling banyak digunakan sering sekali mengalami perubahan. Nilai buku persediaan dari bahan baku ini pada akhir tahun akan dilaporkan sama menurut metode pencatatan perpetual maupun berkala hanya jika nilai buku tersebut diperhitungkan berdasarkan:
- Metode rata-rata tertimbang
 - Metode FIFO
 - Metode LIFO
 - Metode stok dasar.
- 7.17. Menaksir perubahan-perubahan tingkat harga untuk persediaan-persediaan tertentu perlu dilakukan jika perusahaan menggunakan metode persediaan yang mana dari yang berikut ini?
- LIFO nilai rupiah
 - Harga pokok rata-rata tertimbang
 - FIFO
 - Retail konvensional.
- 7.18. Misalkan tidak ada persediaan awal, apakah yang dapat dijelaskan mengenai trend harga-harga persediaan (trend of inventory price) jika harga pokok penjualan yang dihitung ketika persediaan dinilai dengan FIFO ternyata lebih besar dari harga pokok penjualan yang dihitung ketika persediaan dinilai dengan LIFO?
- Harga-harga sedang menurun
 - Harga-harga tidak sedang berubah
 - Harga-harga sedang naik
 - Trend harga *tidak dapat* ditentukan dengan hanya mendasarkan pada informasi yang diberikan di atas.

SEKSI B.

Soal-Soal Uraian

Jawablah Pertanyaan-Pertanyaan Berikut!

7.1. Berikut disajikan berbagai rekening dengan saldo masing-masing sebelum dilakukan penyesuaian. Setiap rekening memiliki saldo tanggal 30 April 1987 sebagai berikut:

Retur Penjualan	Rp10.000
Persediaan Barang Dagangan	40.000
Biaya Angkut Keluar	14.000
Retur Pembelian	5.000
Penjualan	280.000
Biaya Iklan	5.000
Biaya Angkut Masuk	8.000
Pembelian	135.000
Potongan Penjualan	4.000
Komisi Penjualan	12.000
Biaya Gaji	40.000

Berdasarkan penghitungan fisik, sediaan barang dagangan tanggal 30 April 1987, sebesar Rp28.000

Instruksi:

Siapkan Jurnal Penyesuaian untuk mencatat kos barang terjual tanggal 30/4'87

7.2. Berikut informasi nilai sediaan PT Avis dalam tahun 1990:

Tanggal	Indeks akhir	Nilai sediaan
31 Desember	Periode	Harga-tahun akhir
1990	100	Rp40.000
1991	120	56.000
1992	132	68.000
1993	140	58.000
1994	125	57.000

Instruksi:

Tentukan nilai sediaan berdasarkan pendekatan LIFO Nilai Rupiah.

7.3. Berikut informasi sediaan produk B yang dimiliki PT Lahami selama bulan Januari 1992:

Sediaan tanggal 1 Januari	300 u' @	Rp17,50
---------------------------	----------	---------

Pembelian, tanggal 10 Januari	900 u'	18,00
Pembelian, tanggal 20 Januari	1.200 u'	18,25
Penjualan, tanggal 8 Januari	150 u'	
Penjualan, tanggal 18 Januari	600 u'	
Penjualan, tanggal 25 Januari	1.000 u'	

Instruksi:

Tentukan nilai sediaan akhir pada tanggal 31 Januari 1992, berdasarkan asumsi aliran kos (1) MPKP, (2) MTKP, dan (3) Kos Rata-rata, jika sistem pencatatan yang digunakan adalah sistem perpetual.

- 7.4. PT Yudha memiliki catatan sediaan produk A selama tiga bulan pertama, sebagai berikut:

	Unit	Kos
April	5.500	Rp29.975
Mei	8.000	41.600
Juni	4.370	24.035

Berdasarkan metode FIFO, nilai sediaan pada akhir bulan Juni adalah Rp33.811, diasumsikan bahwa selama bulan April dan Mei tidak ada penjualan, tentukan nilai sediaan akhir untuk bulan Juni, jika PT Yudha menggunakan metode LIFO.

- 7.5. Berikut informasi tentang sediaan barang dagangan PT LITA untuk tiga tahun:

	<u>1978</u>	<u>1979</u>	<u>1980</u>
Laba Bersih (metode MPKP)	Rp20.000	Rp30.000	Rp12.000
Laba Bersih (metode MTKP)	15.000	17.000	13.000
Sediaan akhir (metode MPKP)	70.000	76.000	70.000

Instruksi:

Hitunglah sediaan akhir berdasarkan metode MTKP untuk masing-masing tahun.

- 7.6. Pada tanggal 31 Desember 1985, Akuntan PT Florida memilih lima item sediaan sebagai sampel dalam penentuan indeks harga. Tahun 1980 digunakan sebagai tahun dasar. Indeks kumulatif yang ditentukan pada tanggal 1 Januari 1995 adalah 115.

	Sampel Sediaan				
	1	2	3	4	5
Kos Historik	Rp20	Rp45	Rp10	Rp60	Rp100
Harga 1 Januari 1980	20	50	8	50	92
Harga 1 Januari 1985	24	51	13	60	102
Harga 31 Desember 1985	26	55	17	66	111

Instruksi:

Hitunglah indeks harga berdasarkan data di atas, jika menggunakan:

[a] metode tahap ganda.

[b] metode indeks kumulatif.

- 7.7. REMO Departemen Store meminta Saudara untuk menyiapkan data keuangan. Saudara memiliki waktu untuk menyelesaikan selama tiga minggu, dan data yang kurang lengkap. Informasi yang dipergunakan untuk menghitung indeks harga tahunan diringkas di bawah ini. REMO menggunakan **indeks kumulatif** untuk menilai sediaannya.

	1985	1986	1987
Sediaan akhir berdasarkan indeks harga awal tahun (31 Desember)	Rp150.000	?	?
Sediaan Akhir-berdasarkan indeks harga akhir tahun (31 Desember)	?	Rp174.900	?
Indeks Kumulatif Awal (1 Januari)	?	?	1 74,9
Indeks Harga Tahunan	110,0	106,0	?
Indeks Kumulatif Akhir Tahun Kini	?	174,91	92,4

Instruksi:

Lengkapilah data sediaan yang masih kosong dalam tabel di atas.

- 7.8. Berikut catatan sediaan PT Anusopati:

	Unit	Kos per Unit
Sediaan awal (1 Januari 1993)	1.600	Rp 9,00
Pembelian:		
5 Januari 1993	3.000	10,00
25 Januari 1993	2.400	10,50
16 Pebruari 1993	1.200	11,00
26 Maret 1993	1.800	11,50

Berdasarkan perhitungan fisik sediaan pada tanggal 31 Maret 1993, jumlah sediaan adalah 3.200 unit.

Instruksi:

Siapkan skedul untuk menghitung sediaan akhir pada tanggal 31 Maret 1993, berdasarkan metode berikut:

a. FIFO.

b. LIFO.

c. Rata-rata.

- 7.9. PT Yani menghasilkan dua produk A dan B. Pada tanggal 31 Desember 1994, PT Yani menggunakan metode MPKP. Pada tanggal 1 Januari 1995 PT Yani mengganti metode penilaian sediaan dengan metode MTKP. Pengaruh kumulatif perubahan metode ini

tidak ditentukan, oleh karena itu nilai sediaan berdasarkan MPKP untuk tahun 1994 merupakan nilai sediaan awal tahun 1995 berdasarkan metode MTKP. Tambahan selama tahun 1995 harus diperhitungkan dengan menggunakan referensi perolehan awal tahun 1995, dan kenaikan yang dilikuidasi selama tahun 1995 harus dipertimbangkan sebagai likuidasi yang permanen. Berikut Informasi sediaan PT Yani untuk dua tahun terakhir.

	Produksi A		Produksi B	
	Kuantitas	Kos per unit	Kuantitas	Kos per unit
<u>Pembelian 1994</u>				
8 Januari	10.000	Rp4,0	44.000	Rp2,0
17 April	24.000	4,5		
9 Nopember	34.000	5,5	37.000	3,0
14 Desember	20.000	6,0		
<u>Pembelian 1995</u>				
12 Pebruari	6.000	7,0	46.000	3,5
21 mei	16.000	7,5		
16 Oktober	40.000	8,0		
24 Desember			31.000	4,0
<u>Unit Sediaan</u>				
31 Desember 1994	30.000		29.000	
31 Desember 1995	34.000		26.000	

Instruksi:
 Hitunglah pengaruh terhadap laba sebelum pajak untuk tahun yang berakhir tanggal 31 Desember 1995, sebagai akibat perubahan metode sediaan dari MPKP menjadi MTKP.

7.10.

Item	Kuantitas Sediaan Akhir	Kos-Tahun Dasar		Kos-Tahun Kini	
		Kos per unit	Jumlah	Kos per unit	Jumlah
<u>31 Desember 1992</u>					
A	20.000	Rp1,0	Rp20.000	Rp1,20	Rp24.000
B	4.000	2,0	8.000	2,50	10.000
C	2.000	5,0	<u>10.000</u>	5,80	<u>11.600</u>
		Total	<u>Rp38.000</u>		<u>Rp45.600</u>
<u>31 Desember 1993</u>					
A	18.400	Rp1,0	Rp18.400	1,30	Rp23.920
B	6.000	2,0	12.000	2,67	16.020
C	1.600	5,0	<u>8.000</u>	6,25	<u>10.000</u>
		Total	<u>Rp38.400</u>		<u>Rp49.940</u>
<u>31 Desember 1994</u>					
A	16.000	Rp1,0	Rp16.000	1,40	Rp22.400
B	4.800	2,0	9.600	2,75	13.200
C	3.200	5,0	<u>16.000</u>	7,20	<u>23.040</u>
			<u>Rp41.600</u>		<u>Rp58.640</u>

Instruksi:

Hitunglah sediaan akhir berdasarkan metode LIFO Nilai Rupiah untuk tahun 1992, 1993, dan 1994. Tahun dasar ditentukan pada tanggal 1 Januari 1992, dan sediaan awal pada tanggal tersebut sebesar Rp36.000. Gunakan metode:

- Indeks tahap ganda.
- Indeks kumulatif.

Bab 8 Penilaian Sediaan: Pendekatan Taksiran

Tujuan mempelajari bab ini:

1. Menjelaskan penilaian sediaan dengan pendekatan taksiran
2. Menjelaskan metode-metode penilaian sediaan berdasarkan taksiran
3. Menguraikan kapan suatu metode tertentu harus digunakan
4. Menjelaskan kelemahan masing-masing metode taksiran

Pengukuran manfaat potensial sediaan dilakukan saat penjualan atau pemakaian (konsumsi). Penilaian sediaan selain harga pokok dibutuhkan sebagai akibat sediaan yang dimiliki perusahaan tidak lagi mencerminkan manfaat potensial yang dimiliki sediaan tersebut. Perbedaan antara harga pokok dengan manfaat potensial yang dimiliki sediaan tersebut tidak lagi seimbang, sehingga tidak layak jika dinilai menurut harga pokoknya. Hal ini disebabkan faktor waktu, selera, atau mode yang berubah, sehingga mengakibatkan sediaan tersebut susut, cacat atau rusak, dan lain-lain.

Dalam keadaan seperti ini prinsip akuntansi memperkenankan penggunaan metode penilaian dengan dasar selain kos. Adapun prosedur penilaian lain selain harga pokok, yaitu: (a) harga terendah antara kos atau harga pasar (*lower cost or market*), (b) penilaian sediaan berdasarkan nilai relalisasi/nilai pengganti, (c) penilaian sediaan berdasarkan harga jual (*retail method*), dan (d) Penilaian sediaan untuk kontrak jangka panjang.

METODE NILAI TERENDAH ANTARA KOS ATAU HARGA PASAR (LOWER COST OR MARKET (LCOM))

Berdasarkan metode ini prosedur penilaian sediaan yang dilakukan dengan memilih nilai yang terendah antara harga pokok dengan harga pasar (sediaan). Metode ini diterapkan untuk menilai sediaan yang memiliki nilai di bawah kos awal yang disebabkan oleh kejadian-kejadian seperti: perubahan tingkat harga, kerusakan barang, keusangan. Kondisi menyebabkan kerugian bagi perusahaan, hal ini berarti perusahaan harus mengakui timbulnya kerugian sebesar selisih harga pokok dengan harga pasar (harga pasar lebih rendah).

Nilai pasar dalam konteks ini, secara memiliki makna sebagai kos untuk menggantikan dan menempatkan suatu item tertentu dengan cara pembelian atau menghasilkan kembali item tersebut. Berdasarkan *Accounting Research Bulletin No. 43*, pada hakekatnya harga pasar merupakan kos pengganti-kini (*current replacement cost*), dengan batasan:

- a. *Harga pasar tidak boleh melebihi nilai bersih terealisasi, dan*
- b. *Harga pasar tidak boleh lebih rendah dari nilai bersih terealisasi setelah dikurangi laba normal yang diharapkan.*

Harga pasar selalu merupakan nilai tengah dari tiga nilai berikut: kos pengganti, nilai bersih terealisasi, dan nilai bersih terealisasi dikurangi laba normal. Kos pengganti, yaitu, seluruh pengorbanan sumber ekonomik yang dilakukan perusahaan untuk memperoleh suatu aktiva (sediaan), biasanya dipakai dalam perusahaan dagang. Nilai reproduksi, meliputi semua pengeluaran yang dilakukan perusahaan untuk menghasilkan suatu produk, biasanya dipakai dalam perusahaan manufaktur. Nilai bersih terealisasi, penilaian terhadap produk yang manfaat potensialnya tidak sebanding lagi dengan harga pokoknya, yaitu merupakan selisih antara taksiran harga jual dengan taksiran biaya penjualan.

PROSEDUR PENILAIAN SEDIAAN

Tahap-tahapan penilaian sediaan dengan menggunakan metode LCOM dilakukan sebagai berikut:

1. **Menentukan nilai pasar (market);** nilai pasar ditentukan berdasarkan data, nilai pengganti, taksiran harga jual, taksiran biaya penjualan, taksiran laba normal yang diharapkan. Dalam tahap ini batas atas dan batas bawah, serta nilai pengganti dibandingkan untuk menentukan nilai pasar.

Batas atas (Ceilling): merupakan nilai bersih direalisasikan, yaitu sebesar harga jual - biaya penjualan. Jika nilai pengganti lebih tinggi dr batas atas maka yang dipakai sbg harga pasar adalah batas atas (ceilling).

Batas bawah (floor): sebesar Nilai bersih direalisasikan - laba normal. Jika nilai pengganti lebih rendah dari batas bawah, maka yang dipakai sebagai harga pasar adalah batas bawah.

2. **Membandingkan harga pokok dengan harga pasar.**

Sebagai ilustrasi, jika data tentang kos pengganti, nilai bersih terealisasi, dan nilai bersih terealisasi - laba normal dapat diketahui, maka langkah pertama yang harus dilaksanakan adalah menentukan harga pasar untuk masing-masing produk tersebut. Selanjutnya membandingkan harga pasar dengan kos masing-masing produk. Perbandingan ini dapat dilakukan secara **individu produk, kelompok produk**, atau secara **keseluruhan**, seperti ditunjukkan berikut ini:

Tahap 1:

Item Sediaan	Kos Pengganti	Nilai Bersih Terealisasi	Nilai Bersih Terealisasi (-) Laba normal	Harga Pasar
--------------	---------------	--------------------------	--	-------------

Kelompok I:

A	Rp85.000	Rp117.000	Rp101.000	Rp101.000
---	----------	-----------	-----------	-----------

B	87.000	97.000	63.000	87.000
C	42.000	37.000	24.500	37.000

Kelompok II:

D	33.000	69.000	45.000	45.000
E	102.000	89.000	77.000	89.000
F	50.000	75.000	62.000	62.000

Tahap 2:

Item	Kos	Harga	Nilai	Sediaan LCOM	Total
Sediaan	(Cost)	Pasar	Individu	Kelompok	

Kelompok I:

A	Rp77.000	Rp101.000	Rp77.000		
B	97.000	87.000	87.000		
C	<u>47.000</u>	<u>37.000</u>	37.000		
	<u>Rp221.000</u>	<u>Rp225.000</u>		Rp221.000	

Kelompok II:

D	Rp87.000	Rp45.000	Rp45.000		
E	92.000	89.000	89.000		
F	<u>50.000</u>	<u>62.000</u>	50.000		
	<u>Rp229.000</u>	<u>Rp196.000</u>		Rp196.000	
	<u>Rp450.000</u>	<u>Rp421.000</u>			<u>Rp421.000</u>

PENCATATAN SEDIAAN BERDASARKAN METODE LCOM

Kemungkinan penerapan metode LCOM menyebabkan kos sediaan dilaporkan kurang dari kos aktual sediaan atau kemungkinan sebaliknya harga pasar lebih besar dibandingkan dengan kos sediaan, sehingga sediaan dilaporkan sebesar kos. Jika penerapan metode LCOM menunjukkan harga pasar lebih rendah dibandingkan dengan kos sediaan, maka kerugian harus diakui. Sebagai ilustrasi, berikut transaksi yang dilaksanakan oleh PT ARAS berkaitan dengan sediaan barang dagangan:

Sediaan 1 Januari 1992	Rp 75.000
Pembelian selama tahun 1992	225.000
Sediaan 31 Desember 1992:	
Kos (<i>cost</i>)	65.000
Harga Pasar	58.000

Jika perusahaan menggunakan sistem periodik, jurnal penyesuaian yang diperlukan pada **tanggal 31 Desember 1992**, adalah:

<i>Sediaan Barang dagangan (31 Desember 1992)</i>	<i>Rp 65.000</i>	
<i>Kerugian Penurunan Nilai Sediaan</i>	<i>7.000</i>	
<i>Kos Barang Terjual</i>	<i>235.000</i>	
<i>Sedian Barang Dagangan (1 Januari 1992)</i>		<i>Rp 75.000</i>
<i>Cadangan Penuruan Nilai Sediaan</i>		<i>7.000</i>
<i>Pembelian</i>		<i>225.000</i>

Jika perusahaan menggunakan sistem perpetual, jurnal penyesuaian yang diperlukan hanya menyangkut penurunan nilai sediaan, sebagai berikut:

<i>Rugi Penurunan Nilai Sediaan</i>	<i>Rp7.000</i>	
<i>Cadangan Penurunan Nilai Sediaan</i>		<i>Rp7.000</i>

Rekening rugi penurunan nilai sediaan dilaporkan dalam statemen penghasilan bukan sebagai item ekstraordiner, tetapi dimasukan ke dalam tubuh statemen rugi-laba. Rekening cadangan penurunan nilai sediaan dilaporkan dalam neraca sebagai berikut:

<i>Sediaan Barang Dagangan (cost)</i>	<i>Rp65.000</i>	
<i>Kurang: Cadangan Penurunan Nilai Sediaan</i>	<i>(7.000)</i>	<i>Rp58.000</i>

EVALUASI TERHADAP METODE LCOM

Secara konseptual metode LCOM memiliki kelemahan. Pertama, jika sediaan dihapus karena kehilangan manfaat, bukankah hal ini tidak tepat untuk menaikkan nilai sediaan pada saat aktiva bertambah?. Penurunan nilai aktiva dan dibebankan sebagai biaya pada periode hilangnya manfaat, dan bukan pada saat periode penjualan. Hal ini menyebabkan distorsi dalam penyajian statemen penghasilan.

Masalah lain yang muncul adalah adanya definisi nilai pasar. Pada dasarnya ada tiga jenis penilaian sediaan yang dapat digunakan untuk menyebutkan nilai pasar, yaitu kos pengganti, nilai bersih direalisasikan, dan nilai bersih direalisasikan dikurangi laba normal. Perubahan dalam kos pengganti akar mencerminkan atau memprediksi penurunan dalam harga jual, dan perubahan ini sangat mudah diidentifikasi. Akan tetapi tidak selamanya perubahan dalam kos pengganti menunjukkan penurunan manfaat sediaan.

Penilaian yang kedua menggunakan nilai bersih direalisasikan. Nilai bersih direalisasikan menunjukkan manfaat potensial jasa yang dapat diberikan aktiva tertentu di masa yang mendatang. Metode ini tidak dapat sering diukur dengan alat tertentu, sehingga memiliki kondisi ketidakpastian. Penilai yang ketiga, nilai bersih direalisasikan dikurangi dengan laba kotor memiliki kelemahan, yaitu laba kotor yang ditentukan juga memiliki ketidakpastian yang lebih besar dibandingkan dengan metode-metode sebelumnya.

PEMBELIAN DENGAN KOMITMEN

Untuk menjaga sediaan barang atau material agar tetap tersedia, perusahaan

menandatangani kontrak pembelian barang atau material dimuka selama seminggu, sebulan, atau setahun. Tidak ada jurnal yang perlu dibuat oleh pembeli untuk menunjukkan pembelian komitmen yang belum dikirim oleh penjual. Dalam kondisi ini, umumnya harga ditentukan pada saat pengiriman dan perlu ditentukan yang mana menjadi subjek pembatalan, pembeli ataupun penjual. Akan tetapi perlu diungkapkan dalam bentuk catatan kaki dalam neraca, jika jumlahnya cukup material.

Jika harga kontrak melebihi harga pasar pembelian, dan diharapkan rugi akan terjadi pada saat pembelian dilaksanakan, kerugian harus diakui dalam rekening dalam periode penurunan harga terjadi. Sebagai ilustrasi, pada tahun 1992 PT Aras menandatangani kontrak dengan PT Leo untuk membeli kain seharga Rp20.000.000, sedangkan harga pasarnya saat itu sebesar Rp14.000.000. Jumlah tersebut dianggap material. Jurnal yang perlu dibuat PT Aras pada tanggal 31 Desember 1991:

<i>Taksiran Rugi Komitmen</i>	
<i>Pembelian</i>	<i>Rp6.000.000</i>
<i>Taksiran Kewajiban Komitmen</i>	
<i>Pembelian</i>	<i>Rp6.000.000</i>
<i>(mencatat penandatanganan kontrak)</i>	

Rekening taksiran kerugian akan ditutup ke rekening rugi-laba dan dilaporkan dalam statemen rugi-laba. Sedangkan taksiran kewajiban dilaporkan dalam neraca. Apabila PT Aras jadi membeli kain senilai Rp20.000.000, maka jurnal yang perlu dibuat, adalah:

<i>Pembelian</i>	<i>Rp14.000.000</i>	
<i>Taksiran Kewajiban</i>		
<i>Komitmen Pembelian</i>	<i>6.000.000</i>	
<i>Kas</i>		<i>Rp20.000.000</i>
<i>(mencatat transaksi pembelian)</i>		

Jika pembeli (PT Aras) memperoleh potongan sebesar Rp2.500.000. Jurnal yang perlu dibuat adalah:

<i>Taksiran Kewajiban</i>		
<i>Pembelian Komitmen</i>	<i>Rp2.500.000</i>	
<i>Perolehan Kembali Rugi</i>		
<i>Pembelian Komitmen</i>		<i>Rp2.500.000</i>
<i>(mencatat perolehan potongan pembelian)</i>		

METODE LABA KOTOR UNTUK MENAKSIR NILAI SEDIAAN

Metode Laba Kotor sering digunakan untuk menaksir sediaan akhir dalam kondisi catatan sediaan tidak dapat digunakan karena rusak atau hilang. Metode ini dibutuhkan untuk menentukan jumlah sediaan per bulan atau per empat bulan, atau saat catatan mengenai sediaan tersebut rusak oleh kebakaran atau bencana alam lainnya.

Metode Laba Kotor didasarkan pada asumsi, (1) sediaan awal ditambah pembelian sama dengan total barang yang diperhitungkan, (2) barang-barang tidak terjual harus ada di perusahaan, (3) jika terjadi penjualan, maka jumlah tersebut dikurangkan dari barang yang tersedia dijual. Sebagai ilustrasi, PT Tanjung Asmara memiliki sediaan awal barang dagangan senilai Rp50.000, dan pembelian (bersih) Rp170.000, keduanya ditetapkan sebesar kos. Harga jual berjumlah Rp240.000, dengan tingkat laba kotor rata-rata sebesar 20%. Prosedur penerapan metode laba kotor untuk menentukan sediaan akhir dilaksanakan sebagai berikut:

Sediaan Awal (kos)		Rp 50.000
Pembelian bersih (kos)		<u>170.000</u>
Barang Tersedia Dijual		Rp220.000
<u>Kurang:</u>		
Penjualan Bersih (harga jual)	Rp240.000	
(-) Taksiran Laba Kotor		
(Rp240.000 x 20%)		<u>48.000</u>
Kos Barang Terjual	Rp192.000	
Taksiran Kos Sediaan Akhir		<u>Rp 28.000</u>

PENENTUAN PERSENTASE LABA KOTOR

Hal yang berperan penting dalam penentuan nilai sediaan di atas adalah persentase laba kotor. Persentase Laba Kotor biasanya diturunkan dan ditunjukkan dalam hubungan laba kotor dengan penjualan, sebab (a) kebanyakan produk ditetapkan dengan dasar harga jual dan bukan kos, (b) laba kotor berdasarkan harga jual tidak pernah lebih dari 100%. Sebagai ilustrasi, kos per unit sebuah televisi Rp16, dan harga jual per unit Rp20. Persentase laba kotor yang didasarkan pada penjualan adalah ($\text{Rp}4 \div \text{Rp}20 = .20 = 20\%$). Sedangkan sisanya sebesar 80% merupakan *persentase kos barang terjual*.

Ada dua rumus untuk menentukan persentase laba kotor, yaitu: (a) persentase laba kotor atas penjualan, dan (b) persentase laba kotor atas kos. Rumus masing-masing dapat dilihat, sebagai berikut:

$$\text{Persentase Laba Kotor Atas Penjualan} = \frac{\text{Persentase Laba Kotor Atas Kos}}{100\% + \text{Persentase Laba Kotor atas Kos}}$$

$$\text{Persentase Laba Kotor Atas Kos} = \frac{\text{Persentase Kotor Atas Penjualan}}{100\% - \text{Persentase Laba Kotor atas Penjualan}}$$

Ilustrasi berikut menjelaskan konversi persentase laba kotor atas penjualan menjadi persentase laba kotor atas kos, dan sebaliknya.

Persentase Laba Kotor Atas Penjualan

20% (ditentukan)

30% (ditentukan)

$$\frac{50\%}{100\% + 50\%} = 33\%$$

$$\frac{60\%}{100\% + 60\%} = 38\%$$

Persentase Laba Kotor Atas Kos

$$\frac{20\%}{100\% - 20\%} = 25\%$$

$$\frac{30\%}{100\% - 30\%} = 43\%$$

50%

60%

MANFAAT METODE LABA KOTOR DALAM PENILAIAN SEDIAAN

Akuntan sering menggunakan metode laba kotor untuk menaksir kos sediaan yang hilang disebabkan oleh kebakaran atau bencana lainnya. Informasi yang dibutuhkan untuk menerapkan metode ini diperoleh dari catatan akuntansi. Jika catatan tersebut hilang, akuntan dapat mengembangkan taksiran berdasarkan informasi dalam statemen keuangan periode sebelumnya, meminta catatan bank yang berkaitan dengan penerimaan dan pengeluaran, dan menghubungi pemasok dan pelanggan.

Jika sediaan habis terbakar, perusahaan dapat menggunakan metode laba kotor untuk membantu menentukan besarnya jumlah asuransi yang akan dibayarkan. Selain itu, metode laba kotor digunakan untuk menguji keandalan penentuan nilai sediaan yang ditentukan oleh sistem periodik atau perpetual yang lain.

Kelemahan metode ini, yaitu: (a) metode ini hanya memberikan suatu taksiran nilai sediaan, (b) menggunakan persentase masa lalu untuk menentukan kenaikan atas kos (markup), (c) informasi yang salah akan dihasilkan, jika metode laba kotor diterapkan dalam perusahaan yang memiliki barang dengan tingkat laba kotor bervariasi.

METODE HARGA JUAL ECERAN (RETAIL METHOD)

Metode harga jual eceran sering digunakan dalam usaha eceran, seperti *departement store*. Metode ini biasanya digunakan untuk beberapa tujuan, yaitu: (1) untuk menilai sediaan yang volumenya besar dan kos per unitnya rendah (tidak material), (2) menentukan nilai sediaan tanpa menghitung fisik sediaan yang ada, metode ini sering digunakan untuk menyusun statemen keuangan interim, (3) untuk menentukan penyelesaian asuransi. Berdasarkan metode ini, nilai sediaan diturunkan dari harga jual eceran barang tersebut.

Metode ini membutuhkan informasi tentang: (1) total kos dan nilai jual eceran barang yang dibeli, (2) total kos dan nilai jual eceran barang yang tersedia dijual, (3) penjualan selama periode bersangkutan. Untuk menghasilkan nilai sediaan, penjualan dikurangkan dari nilai jual eceran barang yang tersedia dijual. Nilai sediaan ini merupakan nilai sediaan berdasarkan harga jual eceran yang harus dikonversi menjadi sebesar kos. Untuk itu dibutuhkan faktor konversi, yaitu membagi kos barang yang tersedia dijual dengan nilai jual eceran barang yang tersedia dijual, seperti diilustrasikan berikut ini.

Metode Harga Jual Eceran

	KOS	HARGA JUAL ECERAN
(retail)		
Sediaan Awal	Rp16.000	Rp 22.000
Pembelian	<u>65.000</u>	<u>92.000</u>
Barang Tersedia Dijual	Rp81.000R	p114.000
(-) Penjualan	<u>90.000</u>	
Nilai Sediaan (<i>harga jual</i>)		<u>Rp 24.000</u>
Rasio Kos = $\text{Rp}81.000 \div \text{Rp}114.000 =$		71 %
Sediaan Akhir berdasarkan Kos ($71\% \times \text{Rp}24.000$)		Rp 17.053

Berdasarkan contoh di atas, penentuan nilai sediaan menggunakan harga jual awal, tanpa memperhitungkan kenaikan dan penurunan harga jual. Harga jual sering berubah selama periode. Kenaikan (*mark-up*) atau penurunan (*mark-down*) harga jual perlu diperhitungkan dalam menentukan nilai sediaan berdasarkan metode harga jual eceran.

Ada beberapa istilah yang sering digunakan dan perlu dipahami dalam menerapkan metode ini, yaitu:

- [1] *Mark-Up* merupakan kenaikan dalam harga di atas harga jual awal.
- [2] *Mark-Up Cancellation* (*pembatalan mark-up*), merupakan penurunan harga jual yang telah di *mark-up* di atas harga jual awal.
- [3] *Mark-Down* merupakan penurunan di bawah harga jual awal. Hal ini disebabkan oleh penurunan tingkat harga umum, penjualan khusus, barang-barang yang rusak, kompetisi.
- [4] *Mark-Down Cancellation* (*pembatalan mark-down*), merupakan kenaikan harga jual yang telah di *mark-down* sebelumnya. Baik *mark-up cancellation* maupun *mark-down cancellation* tidak dapat melebihi *mark-up* atau *mark-down*.

Metode harga jual eceran harus dikembangkan dengan mempertimbangkan kenaikan dan penurunan harga jual barang. Permasalahan yang timbul berkaitan dengan penentuan rasio kos. Ada dua kemungkinan penentuan rasio kos, yaitu (1) **rasio kos ditentukan setelah mark-up bersih, namun sebelum mark-down bersih**, (2) **rasio kos ditentukan setelah mark-up dan mark-down bersih**.

Metode harga jual eceran konvensional didesain dengan pendekatan *lower of cost or market*. Dengan demikian rasio kos (sediaan) harus dihitung setelah mark-up, tetapi sebelum mark-down. Jika perusahaan memiliki mark-up bersih, berarti item sediaan mengalami

kenaikan harga. Sebaliknya, jika terdapat mark-down bersih, berarti terjadi penurunan manfaat item tersebut. Oleh karena itu, jika menggunakan pendekatan konvensional (LCOM), maka rasio kos dihitung setelah net mark-up, dan net mark-down merupakan kerugian bagi perusahaan. Prosedur tersebut diilustrasikan sebagai berikut:

	KOS	HARGA JUAL ECERAN (RETAIL)
Sediaan Awal	Rp15.000	Rp18.000
Pembelian (net)	52.600	69.000
Tambah:		
Mark-up		Rp12.000
(-) Pembatalan Mark-Up		<u>9.000</u>
Mark-Up Bersih		<u>3.000</u>
Barang Tersedia Dijual	<u>Rp67.600</u>	<u>Rp90.000</u>
Rasio Kos = $\text{Rp67.600} \div \text{Rp90.000} = 75\%$		
Kurang:		
Mark-down		Rp17.000
(-) Pembatalan Mark-Down		<u>(13.000)</u>
Mark-Up Bersih		<u>(Rp4.000)</u>
		Rp86.000
Penjualan		<u>(Rp61.000)</u>
Sediaan Akhir (harga jual eceran)		<u>Rp25.000</u>
Sediaan Akhir (LCOM) = $\text{Rp25.000} \times 75\%$		Rp21.500

HARGA JUAL ECERAN (PENDEKATAN LIFO)

Metode harga jual eceran dengan pendekatan LCOM mengikuti asumsi aliran kos, dan tidak mempertemukan antara kos kini dengan pendapatan kini. Oleh karena itu laba yang dihitung perusahaan mengalami fluktuasi. Untuk mencapai tujuan penandingan biaya dengan pendapatan yang lebih baik digunakan asumsi aliran kos LIFO. Penggunaan metode ini didasarkan kepada dua asumsi, yaitu: (1) harga-harga stabil, dan (2) harga-harga berfluktuasi.

Asumsi Harga-Harga Stabil. Perhitungan nilai sediaan dengan asumsi LIFO menjadi lebih kompleks dibandingkan dengan penggunaan metode LCOM, sebab asumsi LIFO menggunakan metode kos, bukan kos atau nilai pasar. *Mark-up* maupun *mark-down* harus dipertimbangkan dalam metode ini. Metode LIFO dihubungkan hanya dengan lapisan tambahan yang ditambahkan, atau jumlah yang harus dikurangkan dari lapisan sebelumnya. Dengan demikian sediaan awal harus dikeluarkan dari perhitungan rasio kos dengan harga jual eceran.

Asumsi utama dari metode harga jual eceran-LIFO adalah mark-up dan mark-down diterapkan hanya untuk barang yang dibeli selama periode kini, dan tidak terhadap sediaan awal. Berikut ilustrasi konsep harga jual eceran-LIFO.

Metode Harga Jual Eceran-LIFO
(asumsi harga-harga stabil)

	Kos	Harga Jual Eceran
Sediaan Awal (1990)	<u>Rp 40.500</u>	<u>Rp 67.500</u>
Pembelian Bersih	519.750	720.000
Kenaikan Bersih (net mark-up)	30.000	
Penurunan Bersih (net mark-down)		<u>(10.000)</u>
Total (diluar sediaan awal)	<u>Rp519.750</u>	<u>Rp740.000</u>
Total (termasuk sediaan awal)	<u>Rp560.250</u>	<u>Rp807.500</u>
Penjualan Bersih selama Periode Kini		<u>(726.000)</u>
Sediaan Akhir (retail)		<u>Rp 81.500</u>
Rasio Kos dengan harga jual eceran: Asumsi LIFO ($\text{Rp}519.750 \div \text{Rp}740.000$)		70%

Sediaan Akhir-Kos LIFO (harga-harga stabil)

Sediaan Akhir Harga Jual Eceran	Kenaikan Jual Eceran	Persentase Kos dengan Retail	Sediaan Akhir Kos-LIFO
Rp81.500 1990	Rp67.500	x 60% ^a	= Rp40.500
1991	<u>Rp14.000</u>	x 70%	= <u>9.800</u>
	<u>Rp81.500</u>		<u>Rp50.300</u>

^a ($\text{Rp}40.500 \div \text{Rp}67.500$) = 60%

SEKSI A.

Soal-Soal Pilihan Ganda

Pilihlah satu alternatif jawaban yang dianggap benar!

- 8.1. Manakah dari yang berikut ini yang *bukan* merupakan suatu dasar yang dapat diterima untuk penilaian persediaan dalam statemen-statemen keuangan yang dipublikasikan?
- Historical cost (biaya historik)
 - Current replacement cost (harga/nilai pada saat ini yang dipakai sebagai pengganti Kos historik)
 - Prime cost (Kos produksi utama)
 - Current selling price, less cost of disposal (harga jual saat ini, minus biaya penyelesaian)

- 8.2. Akuntansi *lower of cost or market* (lebih kecil harga perolehan ataukah harga pasar) adalah merupakan contoh dari konsep yang mana dari yang berikut ini?
- Konsistensi
 - Konservatisme
 - Realisasi
 - Matching
- 8.3. Pada saat menilai persediaan bahan baku berdasarkan *lower of cost or market*, apakah arti dari istilah “market”?
- Nilai netto yang dapat direalisasi
 - Nilai netto yang dapat direalisasi minus profit margin normal
 - Current replacement cost
 - Nilai sekarang yang didiskontokan
- 8.4. Mana dari uraian berikut ini yang *benar* dalam memperlakukan hukum *lower of cost or market* pada persediaan barang dalam proses?
- Kategori persediaan ini bersifat pengecualian karenanya hukum *lower of cost or market* *tidak* berlaku
 - Biaya-biaya (cost) untuk penyelesaian persediaan tersebut ditambahkan ke biaya-biaya penyelesaian dan kemudian jumlah dari keduanya dikurangkan terhadap harga jual taksiran ketika menghitung nilai yang dapat direalisasi
 - Nilai pasar biasanya *tidak dapat* ditentukan
 - Produksi ekuivalen dikalikan dengan harga jual
- 8.5. Kalau satu unit persediaan telah mengalami penurunan nilai sehingga lebih rendah dari harga perolehannya semula akan tetapi nilai pasar dari persediaan tersebut masih lebih tinggi dari nilai netto yang dapat direalisasi maka nilai yang harus digunakan untuk maksud penilaian persediaan tersebut adalah?
- Nilai netto yang dapat direalisasi
 - Harga perolehan mula-mula
 - Nilai pasar
 - Nilai netto yang dapat direalisasi minus profit margin normal
- 8.6. PT. Moore mempunyai dua jenis produk dalam persediaan akhir, keduanya diperlakukan akuntansi menurut hukum *lower of cost or market*. Profit margin yang dianggap normal untuk tiap-tiap jenis produk tersebut adalah 30% pada harga jual. Data-data yang lebih khusus menyangkut kedua produk tersebut adalah sebagai berikut:

	Produk #1	Produk #2
Historical cost	Rp17,00	Rp 45,00
Replacement cost	15,00	46,00
Biaya penyelesaian taksiran	5,00	26,00
Harga jual taksiran	30,00	100,00

Dalam memberi harga terhadap persediaan akhir menggunakan aturan lower of cost or market, berapakah nilai per unit yang seharusnya digunakan oleh PT. Moore untuk, berturut-turut, produk #1 dan produk #2?

- | | |
|------------------------|------------------------|
| a. Rp15,00 dan Rp44,00 | b. Rp16,00 dan Rp44,00 |
| c. Rp16,00 dan Rp45,00 | d. Rp17,00 dan Rp46,00 |

8.7. PT. "Q" sedang menyusun statemen rugi/laba bulanan. Perhitungan fisik terhadap persediaan dilakukan hanya sekali pada tiap akhir tahun karenanya persediaan akhir bulan harus ditaksir (diestimasi). Semua penjualan merupakan penjualan angsuran. Markup normal adalah 50% pada harga pokok. Informasi berikut ini adalah informasi untuk bulan Juni 1973

– Piutang dagang, 1 Juni 1973	Rp10.000
– Piutang dagang, 30 Juni 1973	15.000
– Penerimaan kas dari penagihan piutang selama Juni 1973	25.000
– Persediaan, 1 Juni 1973	18.000
– Pembelian persediaan selama juni 1973	16.000

Harga pokok taksiran dari persediaan tanggal 30 Juni 1973 adalah

- | | |
|-------------|-------------|
| a. Rp12.000 | b. Rp14.000 |
| c. Rp19.000 | d. Rp22.000 |

8.8. Pada tanggal 2 Mei 1975 api (kebakaran) melahap habis seluruh persediaan barang dagangan PT. Sanchez Wholesale. Informasi yang diketahui adalah sebagai berikut:

– Penjualan, 1 Januari sampai 2 Mei 1975	Rp360.000
– Persediaan, 1 Januari 1975	80.000
– Pembelian barang dagangan, 1 Januari sampai 2 Mei 1975 (termasuk barang dalam perjalanan pada tanggal 2 Mei 1975 senilai Rp40.000 yang dikirim menurut syarat f.o.b)	330.000
– Persentase markup pada harga pokok	20%

Berapa (nilai) persediaan taksiran pada tanggal 2 Mei 1975, terhitung sesaat sebelum kebakaran terjadi?

- | | |
|--------------|--------------|
| a. Rp 70.000 | b. Rp 82.000 |
| c. Rp110.000 | d. Rp122.000 |

8.9. Catatan PT. Hestor menunjukkan informasi berikut:

– Persediaan barang dagangan, 1 Januari 1980	Rp 550.000
– Pembelian, 1 Januari sampai 31 Desember 1980	2.250.000
– Penjualan, 1 Januari sampai 31 Desember 1980	3.000.000

Pada tanggal 31 Desember 1980 penghitungan fisik mengungkapkan bahwa persediaan akhir adalah Rp600.000. Laba kotor PT. Hestor tetap konstan yaitu 30% dari penjualan.

Perusahaan mencurigai bahwa beberapa item persediaan mungkin telah dicuri oleh beberapa karyawan baru. Pada tanggal 31 Desember 1980, berapakah harga pokok taksiran dari persediaan yang hilang?

- a. Rp100.000
- b. Rp200.000
- c. Rp300.000
- d. Rp700.000

8.10. Metode persediaan harga eceran (*retail inventory*) diberi ciri oleh:

- a. Mencatat atau membukukan penjualan sebesar harga pokok
- b. Mencatat atau membukukan pembelian sebesar harga jual
- c. Melaporkan persediaan akhir-tahun sebesar harga eceran dalam statemen keuangan
- d. Mencatat atau membukukan markup sebesar harga eceran dan markdown sebesar harga pokok
- e. Semua jawaban di atas benar

Soal 11 dan 12 didasarkan pada informasi berikut:

PT. "Jual Cepat" menggunakan metode persediaan harga-eceran (*retail-inventory method*) untuk menilai persediaan barang dagangannya. Bagi perusahaan tersedia informasi-informasi berikut ini:

	Harga pokok	Harga eceran
– Persediaan awal	Rp 40.000	Rp 70.000
– Pembelian	290.000	400.000
– Ongkos angkut	2.000	-
– Markup (neto)	-	3.000
– Markdown (neto)	-	5.000
– Diskount kepada karyawan	-	1.000
– Penjualan	-	390.000

8.11. Berapa persediaan akhir berdasar harga eceran?

- a. Rp71.000
- b. Rp72.000
- c. Rp77.000
- d. Rp78.000

8.12. Kalau persediaan akhir hendak dinilai berdasarkan pada aturan lower of cost or market, berapakah rasio harga pokok berbanding harga eceran?

- a. $Rp332.000 \div Rp468.000$
- b. $Rp332.000 \div Rp472.000$
- c. $Rp332.000 \div Rp473.000$
- d. $Rp332.000 \div Rp474.000$

8.13. PT. Goldstein, suatu toko pakaian spesial, menggunakan metode persediaan-eceran. Informasi berikut ini berkaitan dengan operasi-operasinya pada tahun 1973:

– Persediaan, 1 Januari 1973, berdasar harga pokok	Rp14.200
– Persediaan, 1 Januari 1973, berdasar harga jual	20.100
– Pembelian dalam tahun 1973, berdasar harga pokok	32.600

– Pembelian dalam tahun 1973, berdasar harga jual	50.000
– Markup yang ditambahkan pada harga jual normal	1.900
– Penjualan (termasuk Rp4.200 dari item-item yang seharusnya berharga Rp6.400)	60.000

Harga pokok dari persediaan tanggal 31 Januari 1973 yang ditentukan berdasarkan metode persediaan-eceran adalah

- | | |
|------------|------------|
| a. Rp9.800 | b. Rp6.370 |
| c. Rp6.743 | d. Rp6.543 |

8.14. Manakah dari statemen-statemen berikut ini *paling dapat* menjelaskan prinsip akuntansi yang berterima umum berkaitan dengan penilaian persediaan oleh perusahaan-perusahaan manufaktur?

- | | |
|-----------------------|----------------------------|
| a. Cost (harga pokok) | b. Lower of cost or market |
| c. Market | d. Replacement cost |
| e. Standad cost | |

8.15. Selama tahun 1972 PT. “R”, suatu perusahaan manufaktur yang memproduksi permen coklat, mengadakan kontrak untuk membeli 100.000 pound biji coklat pada harga Rp1,00 per pound yang pengirimannya akan dilaksanakan dalam musim semi 1973. Karena panen untuk tahun 1973 diramal akan baik maka harga per pound biji coklat lalu mengalami kemerosotan, turun sampai Rp0,80 per pound per 31 Desember 1972.

Dari ayat-ayat jurnal berikut, satu yang *paling dapat* merefleksikan dalam tahun 1972 pengaruh dari komitmen PT. “R” untuk membeli 100.000 pound biji coklat adalah

- | | | |
|---|-----------|-----------|
| a. Persediaan coklat | Rp100.000 | |
| Utang dagang | | Rp100.000 |
| b. Persediaan coklat | Rp 80.000 | |
| Rugi pembelian (suatu rekening biaya) | 20.000 | |
| Utang dagang | | Rp100.000 |
| c. Rugi pembelian (suatu rekening biaya) | Rp 20.000 | |
| Rugi pembelian akrual (suatu rekening utang) | | Rp 20.000 |
| d. Tidak perlu dibuat jurnal dalam tahun 1972 berkaitan dengan transaksi ini. | | |

8.16. Suatu perusahaan yang menggunakan metode LIFO untuk penetapan persediaan menemukan pada suatu tanggal pelaporan interim bahwa telah terjadi likuidasi parsial terhadap tingkat persediaan periode dasar. Penurunan tersebut dianggap bersifat temporal dan likuidasi parsial akan diganti sebelum habis tahun. Jumlah yang tampak sebagai persediaan pada tanggal pelaporan interim tersebut seharusnya

- a. Tidak berpengaruh terhadap likuidasi LIFO, dan harga pokok penjualan untuk periode pelaporan interim tersebut seharusnya mencakup harga pokok harapan

- (expected cost) dari penggantian tingkat persediaan periode dasar LIFO yang dilikuidasi.
- Seharusnya ditunjukkan sebesar tingkat aktualnya, dan harga pokok penjualan untuk periode pelaporan interim tersebut seharusnya merefleksikan penurunan dalam tingkat persediaan periode dasar LIFO.
 - Tidak* berpengaruh terhadap likuidasi LIFO, dan harga pokok penjualan untuk periode pelaporan interim tersebut seharusnya mencerminkan penurunan dalam tingkat persediaan periode dasar LIFO.
 - Seharusnya ditunjukkan sebesar tingkat aktualnya, dan penurunan dalam tingkat persediaan seharusnya *tidak* direfleksikan dalam harga pokok penjualan untuk periode pelaporan interim tersebut.

SEKSI B.

Soal-Soal Uraian

Jawablah Pertanyaan-Pertanyaan Berikut!

- 8.1** Berikut informasi laba bersih PT Melly untuk periode 1990 sampai dengan 1995. Perusahaan melakukan kesalahan dalam menentukan nilai sediaan, seperti nampak dalam data berikut:

	1990	1991	1992	1993	1994
Laba Bersih (Rugi)	Rp36.000	Rp40.000	Rp4.000	(Rp15.000)	Rp32.000
Sediaan (ditetapkan terlalu tinggi)	5.000	5.600	3.200		
Sediaan (ditetapkan terlalu rendah)	8.000				

Instruksi:

Tentukan laba bersih yang benar untuk masing-masing tahun

- 8.2** PT LAMONE memiliki catatan tentang sediaan sebagai berikut:

	Pembelian		Penjualan
	Kuantitas	Unit Kos	Kuantitas
1979	10.000	Rp5,60	7.500
1980	10.500	5,75	11.000
1981	8.200	5,78	6.000

Perusahaan menggunakan asumsi aliran kos LIFO. Sediaan akhir yang dilaporkan untuk masing-masing tahun adalah sebagai berikut:

1979	Rp15.000
1980	12.600
1981	25.410

Instruksi:

Apakah sediaan telah dilaporkan secara benar. Diasumsikan bahwa tahun 1981 rekening-rekening belum ditutup, siapkan jurnal koreksi yang diperlukan!

8.3. Berikut neraca parsial PT LASIWE:

	31 Desember 1982	31 Desember 1983
Aktiva:		
Kas	Rp353.300	Rp 50.000
Piutang Wesel-	0 -	25.000
Sediaan Barang	?	199.875
Kewajiban:		
Utang Dagang	?	50.000

PT LASIWE membayar semua biaya operasi secara tunai, dan semua pembelian secara kredit. Selama tahun 1982 utang dagang telah dibayarkan secara tunai sebesar Rp471.700. Biaya operasi untuk tahun 1981 sejumlah Rp200.000. Semua transaksi penjualan dilakukan secara tunai. Sediaan telah dihitung kembali dengan pembelian sebanyak 1.500 unit per bulan, dan dinilai dengan asumsi LIFO-periodik. Selama bulan Januari 1982, kos per unit sediaan Rp32,60 dan mengalami kenaikan Rp10 per bulan selama tahun tersebut. Harga jual barang dagangan Rp50 per unit. Sediaan akhir untuk tahun 1981 dinilai sebesar Rp32.50 per unit.

Instruksi:

- [1] Hitunglah jumlah unit barang yang terjual selama 1982
- [2] Hitunglah saldo utang dagang 31 Desember 1982
- [3] Hitunglah kuantitas sediaan awal
- [4] Hitunglah kuantitas dan nilai sediaan akhir

8.4 Pada tanggal 15 Agustus 1990, angin topan menghancurkan gudang PT HAMBALI. Bencana tersebut merusak sediaan barang dan catatan sediaan yang disimpan digudang tersebut. Berdasarkan data dalam mikro film diperoleh informasi berikut:

Sediaan 1 Januari	Rp 350.000
Pembelian, 1 Januari - 15 Agustus	1.250.000
Penjualan Tunai, 1 Januari - 15 Agustus	325.000
Pengumpulan piutang dagang 1 Januari - 15 Agustus	1.662.500
Piutang Dagang, 1 Januari	287.500
Piutang Dagang, 15 Agustus	350.000
Nilai residu sediaan	6.000
Persentase laba kotor atas penjualan	30%

Instruksi:

Hitunglah kerugian yang diderita PT HAMBALI

- 8.5. Departement store “MURAH MERIAH” menggunakan metode harga jual eceran untuk menentukan nilai sediaan pada tanggal 31 Desember 1992. Berikut informasi yang berkaitan dengan sediaan:

	Kos	Retail
Sediaan, 1 Januari 1992	Rp 31.625	Rp 50.500
Penjualan		360.000
Pembelian	290.000	410.000
Biaya Angkut Masuk	14.200	
Kenaikan Bersih		40.000
Penurunan Bersih		20.000
Potongan Penjualan		15.000

Instruksi:

Hitunglah nilai sediaan akhir pada tanggal 31 Desember 1992, dengan menggunakan metode harga jual eceran (*retail inventory method*).

- 8.6. Toko SUPER SUTERA, menilai sediaananya dengan metode harga jual eceran konvensional (LCOM) Berikut informasi yang tersedia selama bulan Vovember 1992.

	Kos	Harga Jual
Sediaan 1 Nopember	Rp73.500	Rp100.000
Penurunan		41.000
Kenaikan		49.000
Pembatalan Penurunan		33.000
Pembatalan Kenaikan		29.000
Pembelian1	93.2002	43.600
Penjualan		264.000
Retur Pembelian	23.000	23.600
Retur Penjualan		32.000

Berdasarkan data di atas, siapkan skejul penghitungan sediaan pada tanggal 30 November 1992, dengan metode harga jual eceran konvensional (LCOM).

- 8.7. PT AMBLESS mulai beroperasi lima tahun yang lalu. Pada tanggal 15 Oktober 1992 terjadi kebakaran yang merusak gudang sediaan dan merusak berbagai catatan tentang sediaan. Informasi yang berhasil dikumpulkan disajikan berikut ini:

	1 Januari 199215	Oktober 1992
Sediaan	Rp229.590	
Piutang Dagang	231.590	Rp208.320
Utang Dagang	189.140	223.850

Pengumpulan Piutang dagang

1 Januari - 15 Oktober	Rp798.250
Pembayaran kepada pemasok	588.500
Barang konsinyasi sebesar kos (15 Oktober)	146.000

Ringkasan penjualan pada tahun sebelumnya:

	1989	1990	1991
Penjualan	Rp727.000	Rp776.000	Rp781.000
Laba Kotor atas Penjualan	301.3002	76.000	318.000

Instruksi:

Tentukan kerugian yang diderita akibat kebakaran tersebut

- 8.8.** PT Kris memiliki empat item sediaan. Berikut data tentang sediaan yang dimiliki pada akhir tahun 1981:

Per Unit						
	Unit	Kos (Rp)	Kos Pengganti (Rp)	Taksiran Harga Jual (Rp)	Biaya Penjualan (Rp)	Laba Normal (Rp)
Produk A	3.000	6,50	6,00	9,00	1,90	3,00
Produk B	2.650	7,00	7,00	11,00	1,80	2,25
Produk C	6.000	3,50	3,00	5,75	1,95	1,50
Produk D	4.250	8,00	8,50	7,50	2,10	2,75

Instruksi:

Hitunglah nilai sediaan berdasarkan metode-metode berikut:

- [1] Kos
- [2] Harga yang terendah antara kos dan harga pasar, diterapkan untuk setiap item sediaan.
- [3] Harga yang terendah antara kos atau harga pasar, diterapkan untuk keseluruhan sediaan.

Bab 9 Aktiva Tetap

Tujuan mempelajari bab ini adalah:

- (1) Menjelaskan pengklasifikasian aktiva tetap
- (2) Mendiskusikan prinsip akuntansi yang mendasari akuntansi aktiva tetap.
- (3) Menerapkan prinsip kos historis untuk aktiva tetap tertentu dalam berbagai kondisi.
- (4) Mendiskusikan perlakuan akuntansi yang tepat terhadap pengeluaran yang terjadi setelah perolehan aktiva tetap.
- (5) Mendiskusikan perlakuan akuntansi terhadap aktiva penghentian aktiva tetap.

KARAKTERISTIK AKTIVA TETAP

Aktiva tetap adalah aktiva yang memiliki karakteristik, sebagai berikut:

- a. memiliki wujud fisik
- b. diperoleh untuk digunakan dalam kegiatan usaha perusahaan, dan tidak dimaksudkan untuk dijual
- c. memberikan manfaat untuk periode jangka panjang, dan merupakan subjek depresiasi.

AKUNTANSI AKTIVA TETAP

A. Kos Aktiva Tetap

Aktiva tetap dinilai sebesar kos (cost). Kos adalah semua pengeluaran atau pengorbanan sumber ekonomik untuk memperoleh atau menciptakan aktiva tertentu sejak saat menempatkan sampai dengan aktiva tersebut siap digunakan dalam operasi perusahaan. Harga perolehan aktiva tetap dipengaruhi oleh jenis aktiva yang diperoleh, dan cara perolehan aktiva tetap.

1. Jenis aktiva tetap yang diperoleh atau diciptakan

Menurut jenisnya aktiva tetap terdiri atas: (a) Tanah, (b) Bangunan, (c) Mesin dan peralatan, (d) Meubel (lemari dan kursi), (e) Kendaraan, dll.

2. Cara memperoleh aktiva tetap tersebut

Aktiva tetap dapat diperoleh dengan cara, (a) pembelian tunai, (b) pembelian angsuran (kredit), (c) pertukaran dengan aktiva lain, (d) dibangun sendiri, (e) hadiah/sumbangan.

[a] Kos Tanah

Semua pengeluaran yang terjadi untuk mendapatkan tanah dan menyiapkannya agar dapat digunakan, termasuk dalam kos tanah. Oleh karena itu kos tanah, meliputi: harga beli; komisi pembelian; kos balik nama; kos penelitian tanah; kos perataan dan pembersihan tanah; kos-kos sampai dengan tanah siap digunakan.

Pengeluaran-pengeluaran khusus untuk perbaikan/penambahan yang sifatnya relatif permanen seperti, pengaspalan, saluran pembuangan dan sistem pengeringan air, dan pembuatan taman dimasukkan sebagai kos tanah, sebab sifatnya relatif permanen. Perbaikan atau penambahan (*improvement*) yang umurnya terbatas diklasifikasikan dalam Rekening Perbaikan Tanah (*land improvement*), seperti pembuatan pagar halaman, jalan mobil pribadi, area parkir, sistem saluran air, dan pencahayaan tidak dimasukkan sebagai Kos Tanah, tetapi digolongkan dalam rekening tersendiri dan merupakan subjek depresiasi. Tanah yang dimiliki untuk tujuan spekulasi lebih tepat diklasifikasikan sebagai investasi.

Sebagai ilustrasi, PT. EFG membeli sebidang tanah yang di atasnya masih berdiri sebuah bangunan tua seharga Rp 12.500.000,- PT EFG mengeluarkan kos untuk merobohkan bangunan tua dan meratakan tanah tersebut sebesar Rp 380.000,- selain itu PT EFG mengeluarkan biaya untuk pembuatan sertifikat tanah seharga Rp 550.000,- sisa-sisa bangunan tersebut laku terjual seharga Rp 200.000,- Sesuai dengan rencana pembangunan perusahaan, di atas tanah tersebut akan dibangun gedung kantor yang baru. PT EFG menyewa seorang arsitek untuk mendesain gedung baru dan arsitek tersebut setuju dibayar Rp 875.000,- Kos bahan dan tenaga kerja yang dikeluarkan sampai dengan selesainya pembangunan gedung tersebut sebesar Rp 28.000.000,- untuk memperindah bangunan PT EFG membangun sarana parkir dan jalan, pagar halaman, dan sistem pengeringan air, biaya yang dikeluarkan untuk masing-masing sarana penunjang tersebut Rp 4.000.000, 3.000.000 dan 2.000.000. Berdasarkan data di atas, kos tanah terdiri dari:

Harga beli	Rp12.500.000
Pembersihan dan perataan bangunan	380.000
Pembuatan Sertifikat	550.000
Sistem pengeringan air	2.000.000
Harga jual sisa bangunan	(200.000)
Kos Tanah	Rp15.230.000

[b] Kos Gedung

1. Gedung diperoleh dengan cara membeli

Kos Gedung meliputi item-item berikut: harga beli; komisi pembelian; bea

balik nama; pengeluaran-pengeluaran sampai dengan gedung tersebut siap digunakan.

2. Gedung diperoleh dengan cara membangun sendiri

Kos gedung dibangun sendiri meliputi item-item berikut: pengeluaran-pengeluaran gedung; biaya pembuatan gambar; pengeluaran ijin bangunan; bunga/pajak/asuransi selama pembuatan gedung.

[c] Mesin dan Peralatan

1. Mesin dan peralatan diperoleh dengan cara membeli

Kos mesin dan peralatan meliputi item-item, harga beli, biaya angkut, pajak yang menjadi tanggungan pembeli, asuransi selama perjalanan, pengeluaran-pengeluaran untuk percobaan.

2. Mesin dan Peralatan diperoleh dengan cara membuat sendiri

Kos dan peralatan meliputi item-item, semua pengorbanan sumber ekonomis sampai dengan mesin dan peralatan tersebut siap digunakan. Misalnya, pengeluaran untuk penelitian, pengeluaran untuk arsitek, percobaan, dan lain-lain.

[d] Mebel dan alat-alat Kantor

Kos Mebel dan alat-alat kantor meliputi, harga beli, biaya angkut, pengeluaran untuk pemasangan, pajak yang menjadi tanggungan pembeli.

[e] Kendaraan

Kos kendaraan meliputi, harga faktur bea balik nama, biaya angkut, dan semua pengeluaran-pengeluaran sumber ekonomis yang terjadi untuk mendapatkan dan menyiapkan sehingga kendaraan tersebut dapat digunakan.

B. Penentuan Kos Aktiva Tetap

Aktiva tetap harus dicatat sebesar harga pasar yang layak (fair market value), yaitu jumlah sumber ekonomik yang dikorbankan untuk memiliki dan menyiapkan aktiva tertentu dapat digunakan. Ada beberapa masalah yang timbul dalam penentuan perolehan aktiva tetap (penentuan kos aktiva tetap), yaitu: potongan tunai, rencana pembayaran angsuran, aktiva tetap yang dibangun sendiri, kapitalisasi bunga konstruksi, perolehan aktiva tetap dengan mengeluarkan surat berharga, pembelian dalam suatu paket, pemasangan, penyiapan dan kos untuk memulai, perolehan aktiva dengan cara donasi.

Potongan tunai

Pembelian aktiva tetap dicatat sebesar jumlah kas dibayarkan atau jumlah ekivalen kas yang dibayarkan. Jika ada potongan tunai diberikan, maka secara teoritis harus dikeluarkan dari *original price*, baik potongan tersebut digunakan maupun tidak digunakan. Sebab ekivalen kas merupakan jumlah harga orijinal dikurangi dengan potongan tunai yang disediakan, dan aktiva harus diperoleh dengan transaksi tunai, jika potongan tidak digunakan, diakui sebagai rugi potongan tidak digunakan, dan diperlakukan sebagai biaya dalam periode kini.

Sebagai ilustrasi, PT Lita membeli peralatan dengan daftar harga Rp88.000; syarat 2/10; n/30. Aktiva harus dicatat, sejumlah Rp86.240, yaitu $[Rp88.000 - (0,02 \times Rp88.000)]$

<i>Peralatan</i>	<i>Rp86.240</i>	
<i>Utang Dagang</i>		<i>Rp86.240</i>

Jika pembayaran dilakukan di luar periode potongan, maka pencatatannya adalah:

<i>Peralatan</i>	<i>Rp86.240</i>	
<i>Rugi potongan</i>		
<i>tidak digunakan</i>	<i>1.760</i>	
<i>Kas</i>		<i>Rp88.000</i>

AKTIVA TETAP DIPEROLEH DENGAN CARA PEMBELIAN ANGSURAN

Kadangkala aktiva tetap dibeli dengan kontrak jangka panjang, dengan menggunakan wesel, jaminan aktiva tertentu, atau obligasi. Untuk mencerminkan kos yang tepat, aktiva tetap harus dicatat atas dasar *cash equivalent price*, yaitu: kas yang harus dibayarkan apabila aktiva tetap dibeli secara tunai; yang merupakan nilai tunai dari semua pembayaran dimasa yang akan datang.

Unsur bunga harus dikeluarkan dan dicatat sebagai biaya bunga pada saat pembayaran angsuran. Jika **unsur bunga dinyatakan dalam perjanjian**, maka kos aktiva tetap dicatat sebesar jumlah uang muka (jika ada) ditambah dengan jumlah angsuran pokok (setelah unsur bunga dikeluarkan). Dengan perkataan lain kos aktiva tetap merupakan selisih antara jumlah kas yang dibayarkan dengan jumlah biaya bunga.

Jika **unsur bunga tidak dinyatakan dalam perjanjian**, maka kos aktiva tetap diukur dengan nilai tunai (present value) dari jumlah kas yang dibayarkan selama periode kontrak, dengan menggunakan bunga efektif yang berlaku di pasar. Selisih antara jumlah kas yang dibayarkan dengan nilai tunainya diakui sebagai biaya bunga yang ditangguhkan. Perlakuan akuntansi pembelian angsuran dapat dilihat dalam gambar 9.1

Sebagai ilustrasi, tanggal 1 Januari 1989 PT EFG yang merupakan perusahaan sewa menyewa truk, membeli dua buah truk dengan menyerahkan wesel dengan nilai nominal Rp40.000.000 yang akan jatuh tempo pada tanggal 31 Desember 1991; diketahui tingkat bunga efektif sebesar 12% per tahun.

Dalam kasus ini tingkat bunga tidak diidentifikasi secara khusus, dan nilai pasar wesel dan aktiva tidak diketahui. Oleh karena itu, bunga harus dipisahkan dari total pembayaran yang disepakati dengan menggunakan tingkat bunga efektif. Kos aktiva tetap adalah sebesar nilai tunai wesel pada tanggal jatuh tempo, sebagai berikut:

$$\begin{aligned}
 \text{Present value wesel} &= [\text{Nilai Nominal} \times pvf\ n\ i] \\
 &= [Rp40.000.000 \times pvf\ 3\ 12\%] \\
 &= [Rp40.000.000 \times 0,71178] \\
 &= Rp28.471.200
 \end{aligned}$$

Akuntansi untuk Perolehan Aktiva Tetap dengan Cara Pembayaran Angsuran

Apakah memenuhi salah satu kriteria berikut:

- [1] Tingkat bunga tidak diidentifikasi secara terpisah
- [2] Tingkat bunga tidak diidentifikasikan secara terpisah, tetapi tidak mencerminkan kondisi pasar kini
- [3] Nilai nominal wesel lebih besar dibandingkan dengan nilai pasar yang wajar dari aktiva.

Tidak	Ya
[1] mencatat aktiva tetap sebesar nilai nominal	[1] mencatat aktiva tetap sebesar nilai pasar, salah satu dari nilai berikut: [a] nilai wajar aktiva yang ditukar [b] nilai wajar obligasi [c] nilai tunai dari semua pembayaran dimasa yang akan datang, dengan dasar tingkat bunga tertentu.
[2] mengakui bunga berdasarkan tingkat bunga kontrak	[2] mengakui bunga sebesar tingkat bunga efektif

Gambar 9.1 Perlakuan Akuntansi Pembelian Angsuran

Selisih antara nilai tunai total pembayaran dengan besarnya kos yang akan diakui, dicatat dalam rekening diskonto wesel yaitu sebesar Rp11.582.800. Pencatatan yang perlu dibuat tanggal 1 januari 1989, adalah:

<i>Kendaraan</i>	<i>Rp28.471.200</i>	
<i>Diskonto wesel</i>	<i>11.528.800</i>	
<i>Utang wesel</i>		<i>Rp40.000.000</i>

Diskonto obligasi Rp11.528.800; akan diamortisasi selama umur wesel tersebut. Skedul berikut menunjukkan pengakuan bunga setiap periode:

Tanggal	Perhitungan Bunga (1)	Nilai Buku Wesel (2)
		Rp28.471.200
31-12-1989	Rp3.416.544*	31.877.744**
31-12-1990	3.826.529	35.714.273
31-12-1991	4.285.727	<u>40.000.000</u>
		<u>(Rp40.000.000)</u>

* $12\% \times (2)$

** $(1) + \text{Saldo Awal nilai Buku Wesel}$

Amortisasi bunga dilakukan dengan mendebit biaya bunga dan mengkredit diskonto wesel. Jurnal untuk mengakui bunga pada setiap tanggal 31 Desember, sebagai berikut:

31 Desember 1989

<i>Biaya Bunga</i>	<i>Rp3.416.544</i>	
<i>Diskonto wesel</i>		<i>Rp3.416.544</i>
(mencatat biaya bunga tahun 1989)		

31 Desember 1990

<i>Biaya Bunga</i>	<i>Rp3.826.529</i>	
<i>Diskonto obligasi</i>		<i>Rp3.826.529</i>
(mencatat biaya bunga tahun 1990)		

31 Desember 1991

[a] <i>Biaya Bunga</i>	<i>Rp4.285.727</i>	
<i>Diskonto Obligasi</i>		<i>Rp4.285.727</i>
(mencatat biaya bunga tahun 1991)		
[b] <i>Utang Wesel</i>	<i>Rp40.000,00</i>	
<i>Kas</i>		<i>Rp40.000,00</i>

Apabila aktiva tetap diperoleh dengan pembayaran secara angsuran, maka membutuhkan penghitungan bunga. Berdasarkan ilustrasi di atas, PT EFG membayar Rp10.000.000 pada tanggal 1 Januari 1989, sebagai uang muka pembelian. selanjutnya PT EFG menandatangani wesel tanpa bunga, Nominal Rp30.000.000 wesel tersebut akan di lunasi selama tiga tahun, masing-masing sebesar Rp10.000.000. Untuk transaksi yang sama PT EFG membayar bunga sebesar 12%. Oleh karena itu, jika tidak ada tingkat bunga ditetapkan, dan harga pasar wesel maupun aktiva tetap tidak dapat ditentukan, maka kos aktiva tetap ditentukan dengan memisahkan besarnya bunga dari nominal wesel, sebagai berikut:

Nilai nominal wesel	Rp30.000.000
Nilai tunai wesel	

$$=[Rp10.000.000] * [pvoaf 3 12\%]$$

$$=[Rp10.000.000] * [2,40183]$$

$$(24.018.300)$$

Jumlah Bunga

$$Rp 5.981.700$$

Jurnal untuk mencatat aktiva tetap yang dibeli dan kewajiban yang timbul, sebagai berikut:

<i>Kendaraan</i>	<i>Rp34.018.300</i>	
<i>Diskonto Wesel</i>	<i>5.981.700</i>	
<i>Utang Wesel</i>		<i>Rp30.000.000</i>
<i>Kas</i>		<i>10.000.000</i>

Porsi biaya bunga dalam total pembayaran periodik sebesar Rp10.000.000 harus dipisahkan dan diakui selama jangka waktu beredarnya wesel. Berikut pencatatan yang diperlukan:

Tanggal	Perhitungan Bunga	Nilai Buku Obligasi
	Rp24.018.300,00	
31-12-1989		
Pengakuan bunga Pokok	12% x Rp24.018.300	2.882.196,00 (10.000.000,00) <u>Rp16.900.496,00</u>
31-12-1990		
Pengakuan bunga Pokok	12% x Rp16.900.496	2.028.059,52 (10.000.000,00) <u>Rp8.928.555,52</u>
31-12-1991		
Pengakuan bunga Pokok	12% x Rp8.928.555,52 (pembulatan)	1.071.426,66 (10.000.000,00) <u>— 0 —</u>

Jurnal yang dibuat untuk mencatat pembayaran periodik dan pengakuan bunga pada setiap tanggal 31 Desember, sebagai berikut:

	1989	1990	1991
<i>Utang wesel</i>	<i>Rp10.000.000</i>	<i>Rp10.000.000</i>	<i>Rp10.000.000</i>
<i>Kas</i>	<i>Rp10.000.000</i>	<i>Rp10.000.000</i>	<i>Rp10.000.000</i>
<i>Biaya Bunga</i>	<i>Rp2.882.196</i>	<i>Rp2.028.059,52</i>	<i>Rp1.071.426,66</i>
<i>Diskonto Wesel</i>	<i>Rp2.882.196</i>	<i>Rp2.028.059,52</i>	<i>Rp1.071.426,66</i>

BUNGA SELAMA MASA KONSTRUKSI

Dana yang dibutuhkan untuk membangun sendiri atau mendapatkan aktiva tetap dapat diperoleh dengan cara pembelanjaan dari luar (utang). Kos bunga yang terjadi dari pembelanjaan tersebut menimbulkan masalah terhadap perlakuan akuntansinya. Ada tiga pendekatan perlakuan akuntansi terhadap kos bunga yang terjadi selama masa konstruksi, yaitu:

- (1) bunga tidak dikapitalisasi, namun dibebankan selama periode konstruksi,
- (2) bunga yang dikapitalisasi hanya sebesar bunga aktual yang terjadi selama masa konstruksi,
- (3) semua bunga yang terjadi dibebankan sebagai kos konstruksi, tanpa memisahkan teridentifikasi ataukah tidak.

Terhadap masalah ini, profesi akuntansi Indonesia menerima asumsi yang kedua, yaitu mengkapitalisasi bunga aktual yang terjadi selama masa konstruksi (dimodifikasi). Untuk menerapkan asumsi ini, perlu dipertimbangkan tiga hal berikut: (a) aktiva yang memenuhi syarat kapitalisasi, (b) periode kapitalisasi, (c) jumlah bunga yang dikapitalisasi.

Aktiva yang Memenuhi Syarat

Pembangunan aktiva tetap harus membutuhkan periode waktu yang cukup lama untuk penyelesaian sampai dengan aktiva tetap tersebut siap digunakan. Kos bunga dikapitalisasi sejak awal pengeluaran yang berkaitan dengan aktiva tersebut. Aktiva yang memenuhi syarat pengkapitalisasian adalah (a) aktiva yang dibangun untuk digunakan sendiri, dan (b) aktiva tetap yang dibangun untuk dijual atau disewagunausahakan.

PERIODE KAPITALISASI

Periode kapitalisasi di mulai, apabila terdapat tiga kondisi berikut: (a) Pengeluaran untuk membangun aktiva tetap telah terjadi, (b) kegiatan untuk menyelesaikan aktiva tetap sehingga siap digunakan, sedang berlangsung (dalam proses), dan (c) Kos bunga akan terjadi. Kapitalisasi bunga diteruskan, jika tiga kondisi tersebut ada. Pengkapitalisasian berakhir, jika aktiva tetap terselesaikan secara substansial dan siap untuk digunakan.

JUMLAH KOS BUNGA YANG DIKAPITALISASIKAN

Jumlah pengkapitalisasian kos bunga dibatasi sejumlah yang terendah antara **kos bunga aktual yang terjadi selama periode konstruksi** atau **kos bunga terhindarkan**. Kos bunga terhindarkan adalah bunga yang terjadi selama periode konstruksi yang secara teoritis dapat dihindari jika pengeluaran untuk mendapatkan aktiva tetap tertentu tidak dilakukan. Kos bunga terhindarkan diperoleh dengan mengalikan **tingkat bunga** dengan **jumlah rata-rata tertimbang dari pengeluaran yang diakumulasikan** (*weighted-average amount of accumulated expenditure*). Tingkat bunga yang digunakan adalah:

- (a) untuk jumlah rata-rata tertimbang pengeluaran yang diakumulasikan, yang kurang dari atau sama dengan jumlah pinjaman khusus untuk membangun aktiva, menggunakan **tingkat bunga pinjaman khusus**.

- (b) Untuk jumlah rata-rata tertimbang dari pengeluaran diakumulasikan yang lebih besar dari pinjaman khusus yang dilakukan untuk mendapatkan aktiva tetap, menggunakan **tingkat bunga rata-rata tertimbang** yang terjadi dari semua kewajiban yang terjadi selama periode yang bersangkutan.

SYARAT-SYARAT LAIN

Selain syarat di atas, ada beberapa syarat lain yang diperlukan dalam masalah ini, yaitu: (1) kos pembangunan aktiva tetap dapat diakumulasi secara terpisah, (2) diperlukan waktu yang cukup lama untuk menyelesaikan konstruksi tersebut, dan (3) diperlukan dana yang cukup besar, sehingga dibutuhkan dana dengan biaya bunga yang tinggi.

Jika aktual kos bunga yang terjadi selama periode sebesar Rp90.000 dan bunga terhindarkan sebesar Rp80.000, maka hanya Rp80.000 yang dikapitalisasikan. Sebaliknya, jika aktual kos bunga Rp80.000 dan bunga terhindarkan Rp90.000, maka Rp80.000 harus dikapitalisasikan. Sebagai ilustrasi, pada tanggal 1 November 1988, PT Gedongkuning melakukan kontrak dengan PT Bangun Sejati sebesar Rp1.600.000, kos tanah Rp100.000 (dibeli dari kontraktor dan termasuk dalam pembayaran pertama). PT Gedongkuning melakukan pembayaran pada tahun 1989 dengan urutan pembayaran berikut:

1 Januari	1 Maret	1 Mei	31 Desember	Total
<i>Rp260.000</i>	<i>Rp350.000</i>	<i>Rp590.000</i>	<i>Rp500.000</i>	<i>Rp1.700.000</i>

Konstruksi bangunan diselesaikan pada tanggal 31 Desember 1989. PT Gedongkuning memiliki kewajiban sampai dengan tanggal 31 Desember 1989, sebagai berikut:

- Tanggal 31 Desember 1988, utang wesel jangka tiga tahun, tingkat bunga 15%, dibayar setiap tanggal 31 Desember, nominal Rp750.000
- Tanggal 31 Desember 1985, utang wesel jangka waktu lima tahun, tingkat bunga 10%, dibayar tiap tanggal 31 Desember, nominal Rp600.000
- Tanggal 31 Desember 1984, utang obligasi, jangka waktu 12%, bunga dibayar setiap tanggal 31 Desember, nominal Rp650.000

Langkah (1)

Menghitung Rata-rata Tertimbang Pengeluaran yang Diakumulasikan Pengeluaran

<i>Tanggal</i>	<i>Jumlah</i>	<i>x</i>	<i>Periode Kapitalisasi=</i>	<i>Rata-rata Tertimbang Pengeluaran diakumulasikan</i>
1 Januari	Rp260.000		12/12	Rp260.000
1 Maret	350.000		10/12	290.666
1 Mei	590.000		8/12	393.333
31 Desember	<u>500.000</u>		0	<u>- 0 -</u>
Total	<u>Rp1.700.000</u>			<u>Rp945.000</u>

Pengeluaran rata-rata tertimbang yang diakumulasikan adalah sebesar Rp820.000.

Langkah (2)

Penghitungan Bunga Tehindarkan

Rata-rata Tertimbang Pengeluaran Diakumulasikanx Bunga	Tingkat =	Tingkat Bunga Terhindarkan
Rp800.000	15%	Rp120.000
145.000	11,04%	<u>16.000</u>
<u>Rp945.000</u>		<u>Rp136.000</u>

Perhitungan Tingkat Bunga Rata-rata Tertimbang:

	Pokok	Bunga
10% (utang wesel; 5 tahun)	Rp600.000	Rp 60.000
12% (obligasi; 10 tahun)	<u>650.000</u>	<u>78.000</u>
Total	Rp1.250.000	Rp138.000

Rp138.000

$$\text{Tingkat Bunga Terhindarkan} = \frac{\text{Rp138.000}}{\text{Rp1.250.000}} = 11,04\%$$

Bunga Terhindarkan = Rp136.000

Langkah (3)

Menghitung Bunga Aktual

Bunga aktual menunjukkan jumlah maksimum bunga yang dapat dikapitalisasi selama tahun 1989, dihitung sebagai berikut:

Wesel untuk Konstruksi	Rp800.000	x	15%	=	Rp120.000
Wesel jangka waktu 5 tahun	Rp600.000	x	10%	=	60.000
Obligasi jangka waktu 10 tahun	Rp650.000	x	12%	=	<u>78.000</u>
Bunga Aktual					<u>Rp258.000</u>

Berdasarkan perhitungan di atas besarnya bunga yang dikapitalisasi adalah Rp136.000, dan besarnya bunga aktual adalah Rp258.000. Jurnal yang diperlukan sebagai berikut:

Tanggal 1 Januari

Tanah	Rp100.000	
Gedung (Konstruksi dlm Proses)	160.000	
Kas		Rp260.000
(mencatat pembayaran tahap pertama)		

Tanggal 1 Maret

<i>Gedung</i>	<i>Rp350.000</i>	
<i>Kas</i>		<i>Rp350.000</i>
(mencatat pembayaran tahap kedua)		

Tanggal 1 Mei

<i>Gedung</i>	<i>Rp590.000</i>	
<i>Kas</i>		<i>Rp590.000</i>
(mencatat pembayaran tahap ketiga)		

Tanggal 31 Desember

<i>Gedung</i>	<i>Rp500.000</i>	
<i>Kas</i>		<i>Rp500.000</i>
(mencatat pembayaran tahap keempat)		
<i>Gedung</i>	<i>Rp136.000</i>	
<i>Biaya Bunga</i>	<i>122.000</i>	
<i>Kas</i>		<i>Rp258.000</i>
(mencatat jumlah bunga yang dikapitalisasi dan sebagai biaya)		

PEROLEHAN AKTIVA TETAP MELALUI PENGELUARAN SURAT-SURAT BERTHARGA

Jika aktiva tetap diperoleh melalui pengeluaran surat berharga, maka nilai pasar surat berharga yang dikeluarkan secara normal digunakan sebagai dasar untuk mencatat aktiva tetap dan surat berharga yang dikeluarkan. Jika nilai pasar aktiva tetap dapat ditentukan secara lebih objektif dibandingkan dengan nilai pasar surat berharga, maka nilai pasar aktiva tetap harus digunakan. Sebagai ilustrasi, PT Kamandaka membeli sebidang tanah dari PT Kamandanu dengan mengeluarkan 10.000 lembar saham nominal Rp25 per lembar. Harga pasar saham pada saat itu sebesar Rp30. 10.000 lembar saham tersebut tidak mewakili jumlah yang substansial jumlah saham dalam hubungan dengan volume kegiatan saham di pasar. Pembelian tanah dicatat sebagai berikut:

<i>Tanah</i>	<i>Rp300.000</i>	
<i>Modal Saham (10.000 X Rp25)</i>		<i>Rp250.000</i>
<i>Agio saham [10.000 X (Rp30-Rp25)]</i>		<i>50.000</i>

PEMBELIAN DALAM SATU PAKET

Pembelian aktiva tetap dalam satu paket merupakan cara perolehan beberapa aktiva tetap yang pembayarannya dilakukan sekaligus untuk semua aktiva tetap tersebut. Masalah akuntansi yang timbul adalah pengalokasian total harga kepada aktiva tetap secara individu. Dalam kasus ini, alokasi total harga didasarkan pada **nilai relatif aktiva nilai tetap** yang

diperoleh secara individu. Agar sesuai dengan prinsip kos historis, total kos aktiva tetap yang dicatat harus tidak melebihi harga total yang dibayarkan. Nilai individu aktiva tetap ditentukan untuk tujuan alokasi digunakan harga kini (*current*), nilai taksiran, atau nilai tunai dari manfaat yang diharapkan, atau taksiran lain yang tepat.

Sebagai ilustrasi, PT Kamandaka memperoleh beberapa aktiva tetap berikut dengan Rp855.000; didasarkan pada dasar-*current*, nilai masing-masing aktiva tetap, sebagai berikut: Sediaan Rp100.000; gedung Rp500.000; tanah Rp150.000, dan perabotan Rp200.000. Berdasarkan data di atas kos aktiva ditentukan sebagai berikut:

Aktiva	Nilai Taksiran	Persentase	Alokasi Kos
Sediaan	Rp100.000	100/950	Rp90.000
Gedung	500.000	500/950	450.000
Tanah	150.000	150/950	135.000
Perabotan	<u>200.000</u>	200/950	<u>180.000</u>
Total	<u>Rp950.000</u>		<u>Rp855.000</u>

Jurnal yang diperlukan untuk mencatat transaksi di atas, adalah:

<i>Sediaan</i>	<i>Rp 90.000</i>	
<i>Gedung</i>	<i>450.000</i>	
<i>Tanah</i>	<i>135.000</i>	
<i>Perabotan</i>	<i>180.000</i>	
<i>Kas</i>		<i>Rp855.000</i>
(mencatat pembelian beberapa aktiva secara lump-sum)		

AKTIVA YANG DIPEROLEH DARI DONASI (HADIAH)

Transaksi ini disebut juga *nonreciprocal* transfer, sebab transfer aktiva hanya dilakukan oleh satu pihak. Jika untuk memperoleh aktiva tersebut perusahaan juga mengeluarkan biaya, maka hal yang perlu diperhatikan adalah material tidknya jumlah biaya yang telah dikeluarkan.

Taksiran atau harga pasar aktiva harus digunakan untuk menentukan dasar penilaian aktiva untuk maksud pertanggungjawaban perusahaan. Aktiva tetap yang diperoleh dari donasi dicatat, dengan men-*debit* rekening aktiva yang bersangkutan, dan meng-*kredit* rekening modal donasi.

PENGELUARAN SELAMA MASA PEMILIKAN

Setelah aktiva tetap diperoleh, ditempatkan, dan siap digunakan, kos tambahan mungkin akan terjadi berkaitan dengan kelanjutan penggunaan aktiva tetap. Berhubungan dengan manfaat yang timbul dari kos tambahan, pengeluaran dibagi menjadi dua, yaitu: (1) Pengeluaran modal (*capital expenditure*, dan (2) pengeluaran pendapatan (*revenue expenditure*). Pengeluaran modal adalah pengeluaran untuk mempertahankan manfaat dimasa yang

akan datang. Pengeluaran pendapatan adalah pengeluaran untuk mempertahankan manfaat aktiva agar dapat berfungsi secara normal. Kriteria-kriteria untuk menentukan suatu pengeluaran sebagai pengeluaran modal ataukah pengeluaran pendapatan, yaitu:

- (1) Kuantitas jasa yang diterima dari aktiva akan meningkat. Peningkatan ini dapat dalam bentuk **umur aktiva yang lebih lama** atau **unit keluaran yang dihasilkan**.
- (2) Kualitas jasa dari aktiva akan meningkat.

Jika kedua kondisi di atas terpenuhi, maka pengeluaran yang terjadi merupakan pengeluaran modal. Beberapa jenis pengeluaran yang terjadi setelah perolehan awal, dapat diklasifikasikan sebagai berikut: (1) Tambahan, (2) Penggantian dan Perbaikan, (3) Penyusunan kembali, dan (4) Reparasi dan Pemeliharaan.

Penambahan (*additions*)

Penambahan bagian aktiva tetap bukan merupakan masalah akuntansi yang utama. Ada dua masalah akuntansi penambahan aktiva tetap, *pertama* pengakuan atas kos aktiva ditambahkan. Apabila kos aktiva tambahan terjadi dengan suatu rencana pengembangan, maka kos tersebut harus dikapitalisasikan. Sebaliknya, jika perusahaan memiliki perencanaan yang baik, sehingga kos tambahan tersebut terhindarkan, maka kos aktiva tambahan harus diperlakukan sebagai biaya. Pengkapitalisasian kos aktiva tambahan didasari alasan, bahwa aktiva baru diciptakan, dan jasa potensial aktiva tersebut meningkat.

Kedua, berkaitan dengan penentuan taksiran periode manfaat aktiva tambahan tersebut. Apabila periode manfaat aktiva tambahan tidak tergantung aktiva lama, maka aktiva tambahan diperlakukan sebagai aktiva terpisah dan didepresiasi selama periode manfaatnya. Dalam banyak hal aktiva tambahan tidak terpisah dari struktur aktiva lama, dan periode depresiasi harus ditentukan dalam kaitannya dengan struktur awal aktiva tetap. Dalam hal ini aktiva tambahan harus didepresiasi selama periode manfaat ekonomisnya atau sisa umur aktiva lama, tergantung periode mana yang lebih pendek.

Penggantian (*improvement and replacement*)

Penggantian ada dua, yaitu (1) *improvement* (sering disebut pula sebagai *betterments*) adalah penggantian suatu komponen aktiva dengan komponen lain yang kualitasnya lebih baik), (2) *replacement* adalah penggantian komponen aktiva dengan komponen yang sama. Hal penting yang harus dipertimbangkan dalam menentukan prosedur akuntansi yang harus diikuti adalah, apakah komponen asli aktiva dapat diidentifikasi secara terpisah atau tidak.

Jika dapat **diidentifikasi secara terpisah**, maka kos komponen baru harus disubstitusikan dengan nilai buku komponen yang diganti atau diperbaiki. Sebagai ilustrasi, PT Melly memiliki sebuah gedung, yang diperoleh pada tanggal 1 Januari 1980, dengan kos Rp300.000; taksiran nilai residu Rp30.000; taksiran masa manfaat gedung 25 tahun; gedung didepresiasi dengan garis lurus. Jika pada akhir tahun 1988 atap gedung tersebut perlu diganti. Atap gedung dapat diidentifikasi terpisah memiliki kos Rp40.000, dan ditaksir memiliki umur manfaat 10 tahun, didepresiasi secara garis lurus. Kos atap baru Rp60.000. Jurnal yang diperlukan adalah:

Gedung (komponen baru)	Rp60.000	
Akumulasi Depresiasi		
(80% X Rp40.000)	32.000	
Rugi penggantian	8.000	
Gedung (komponen lama)		Rp40.000
Kas/Utang		60.000

Jika nilai komponen yang diganti tidak dapat diidentifikasi secara terpisah, maka kos penggantian dan perbaikan harus diperlakukan sebagai penambah nilai buku aktiva tetap (lama). Dalam hal ini ada dua masalah penting yang berkaitan dengan depresiasi aktiva, yaitu:

- [a] **Jika penggantian menaikkan kemampuan jasa potensial yang dimiliki aktiva.** Depresiasi dilakukan selama sisa umur aktiva, berdasarkan nilai buku aktiva tetap setelah ditambah kos komponen yang diganti. Pencatatan dilakukan dengan mendebit rekening aktiva yang diganti.
- [b] **Jika penggantian menyebabkan umur manfaat aktiva tetap bertambah,** maka nilai buku aktiva tetap harus dinaikkan dengan membebankannya pada rekening “akumulasi depresiasi.”

Sebagai ilustrasi PT Melly memiliki sebuah Mesin Cetak yang diperoleh pada tanggal 1 Januari 1990, dengan kos Rp800.000; memiliki taksiran nilai residu Rp50.000, dan taksiran sisa umur mesin 10 tahun. Kos komponen baru sebesar Rp100.000; Akumulasi depresiasi mesin cetak sampai dengan komponen tersebut diganti sebesar Rp425.000. Tidak terdapat catatan tentang komponen yang diganti tersebut.

Jika penggantian komponen aktiva menaikkan kualitas jasa potensial mesin, maka jurnal yang diperlukan adalah:

Mesin (baru)	Rp100.000	
Kas/Utang		Rp100.000

Jurnal ini menyebabkan nilai buku mesin meningkat menjadi sebesar Rp475.000; perhitungannya sebagai berikut:

Kos Awal Mesin	Rp800.000
Kos Penggantian Komponen	<u>100.000</u>
	Rp900.000
Akumulasi Depresiasi	<u>(Rp425.000)</u>
Nilai Buku Mesin	<u>Rp475.000</u>

Biaya depresiasi diakui sebesar Rp42.500 per tahun, yaitu [Rp475.000-Rp50.000]: 10. **Jika penggantian menyebabkan umur aktiva bertambah,** pencatatan dibuat sebagai berikut:

Akumulasi Depresiasi-Mesin
Kas

Rp100.000

Rp100.000

Pencatatan ini menyebabkan nilai buku meningkat menjadi Rp475.000, dihitung sebagai berikut:

Kos Awal Mesin		Rp800.000
Akumulasi Depresiasi	Rp425.000	
Kos Penggantian Komponen	<u>(Rp100.000)</u>	<u>Rp325.000</u>
Nilai Buku Mesin		<u>Rp475.000</u>

Jumlah yang didepresiasi adalah nilai buku yang telah direvisi dikurangi dengan taksiran nilai residu di depresiasi selama taksiran umur yang baru. Berikut penentuan nilai buku aktiva setelah penggantian, berdasarkan kedua asumsi di atas.

Asumsi 1

Kos awal	xxxx
Kos penggantian	<u>xxxx</u>
	xxxx
Akm. Depresiasi	<u>(xxxx)</u>
Nilai buku aktiva	xxxx

Asumsi 2

Kos Awal		xxxx
Akm. Depres.	xxxx	
Kos Penggantian	<u>(xxxx)</u>	<u>xxxx</u>
Nilai buku aktiva		xxxx

3. Penyusunan dan Pemasangan Kembali (*rearrangement and reinstallation*)

Biaya yang dikeluarkan untuk memasang kembali mesin-mesin pabrik, layout mesin untuk suatu tujuan mencapai efisiensi produksi harus dikapitalisasi, namun tidak ditambahkan sebagai bagian harga perolehan aktiva tetap. Akan tetapi dicatat dalam rekening “*Biaya Ditangguhkan*,” dan diamortisasi secara periodik selama jangka waktu manfaat yang diberikan dari pemasangan kembali.

Dalam Neraca Rekening “*Biaya Ditangguhkan*,” dan dicantumkan sebagai bagian dari kelompok *Aktiva Lain-lain*.

4. Reparasi dan Pemeliharaan (*repair and maintenance*)

Pengeluaran reparasi dan pemeliharaan merupakan pengeluaran-pengeluaran untuk menjaga aktia tetap dalam kondisi tetap dapat dapat beroperasi secara normal. Ada dua macam biaya reparasi:

a. Pengeluaran reparasi kecil (*original expenditure*)

Pengeluaran reparasi kecil yaitu pengeluaran-pengeluaran reparasi dalam jumlah yang relatif kecil, dan biasanya terjadi berulang-ulang. Pengeluaran reparasi ringan bertujuan untuk menjaga aktiva selalu dalam kondisi normal, dan tidak menambah manfaat potensial aktiva. Pengeluaran seperti ini diperlakukan sebagai pengeluaran

pendapatan, artinya pengeluaran reparasi dibebankan sebagai biaya reparasi pada periode terjadinya pengeluaran.

b. Pengeluaran reparasi besar (*major expenditure*)

Pengeluaran reparasi besar adalah pengeluaran reparasi yang membutuhkan pengeluaran dalam jumlah yang relatif besar dan pengeluaran ini tidak bersifat rutin. Pengeluaran jenis ini, diperlakukan sebagai pengeluaran modal berdasarkan kondisi tertentu, seperti perlakuan untuk kos aktiva tambahan, perbaikan, atau penggantian, sebagai berikut.

- [1] Jika pengeluaran reparasi jumlahnya cukup besar, namun tidak menambah manfaat atau taksiran umur aktia, maka pengeluaran reparasi perlu dialokasikan selama taksiran periode-periode yang menikmati manfaat pengeluaran tersebut. Untuk keperluan pembukuan perlu dibentuk rekening ***“Taksiran Biaya Reparasi dan Pemeliharaan.”***
- [2] Jika pengeluaran reparasi menyebabkan bertambahnya nilai manfaat dan taksiran umur aktiva, maka dapat diperlakukan sebagai berikut:
 - a. Harga perolehan tetap.
 - b. Dibebankan pada rekening akumulasi depresiasi aktiva tetap.
 - c. Ditambahkan sebagai harga perolehan aktiva tetap, dan diikuti dengan penghapusan nilai buku aktiva/komponen yang diganti.

Sebagai ilustrasi, untuk memenuhi kebutuhan penyusunan statemen keuangan bulanan PT Melly menaksir jumlah pengeluaran reparasi dan pemeliharaan Mesin dan Peralatan, untuk periode tahun 1990, sebesar Rp120.000; Kos aktual yang terjadi dalam bulan Januari Rp4.000; Pebruari Rp20.000; Maret Rp8.000.

Jika jumlah taksiran pengeluaran tersebut relatif besar bagi PT Melly, tetapi tidak menambang manfaat, ataupun umur mesin dan peralatan, maka pencatatan yang diperlukan:

<i>Biaya Reparasi</i>		
<i>dan Pemeliharaan</i>	<i>Rp120.000</i>	
<i>Taksiran Biaya Reparasi dan Pemeliharaan</i>		<i>Rp120.000</i>
(mencatat taksiran biaya reparasi dan pemeliharaan)		

Pada akhir bulan disiapkan jurnal untuk mencatat biaya reparasi yang sesungguhnya, sebagai berikut:

Bulan	Januari	Pebruari	Maret
<i>Taksiran Biaya reparasi dan Pemeliharaan</i>	<i>Rp4.000</i>	<i>Rp20.000</i>	<i>Rp8.000</i>
<i>Kos/aktiva lain</i>	<i>Rp4.000</i>	<i>Rp20.000</i>	<i>Rp8.000</i>
(mencatat beban reparasi dan pemeliharaan)			

Jika pengeluaran tersebut menambah manfaat atau umur aktiva, maka pengeluaran reparasi dan pemeliharaan diperlakukan, seperti penambahan aktiva, penggantian atau perbaikan. Berikut ringkasan akuntansi pengeluaran-pengeluaran setelah perolehan aktiva tetap.

**Ringkasan Perlakuan Akuntansi Untuk
Pengeluaran-pengeluaran Setelah Perolehan Aktiva Tetap**

Jenis Pengeluaran	Kondisi	Perlakuan akuntansi
TAMBAHAN	Masa manfaat tidak tergantung aktiva awal	Pengeluaran dikapitalisasi dalam rekening tersendiri, dan didepresiasi selama taksiran masa manfaat.
	Masa manfaat dibatasi selama sisa umur aktiva awal	Pengeluaran dikapitalisasi sebagai bagian aktiva awal, dan menaikan depresiasi selama sisa umur aktiva
PENGgantian	Komponen yang diganti dapat diidentifikasi secara terpisah	Pengeluaran dikapitalisasi; didepresiasi berdasarkan masa manfaat yang lebih rendah antara: [1] aktiva tetap awal, atau [2] aktiva pengganti Akumulasi aktiva yang diganti harus dihapus; keuntungan atau kerugian dapat diakui.
	Komponen yang diganti tidak dapat diidentifikasi secara terpisah; manfaat potensial meningkat.	Membebankan pengeluaran ke rekening aktiva tetap; didepresiasi berdasarkan masa manfaat yang lebih rendah antara: [1] aktiva tetap awal, atau [2] aktiva pengganti.
	Komponen yang diganti dapat diidentifikasi secara terpisah; umur aktiva meningkat	Membebankan pengeluaran ke rekening akumulasi depresiasi; mendepresiasi nilai buku aktiva selama taksiran manfaat (taksiran baru)

PENYUSUNAN DAN PENEMPATAN KEMBALI	Kos dapat diidentifikasi; jumlahnya material; manfaat kos dimasa yang akan datang dapat ditentukan.	Kos dikapitalisasi, dan diamor- tisasi selama periode manfaat yang diharapkan.
	Kos tidak dapat diidentifi- kasi secara terpisah, jumlahnya tidak material; manfaat kos dimasa yang akan datang tidak dapat ditentukan.	Kos diperlakukan sebagai biaya saat terjadi.
REPARASI DAN PEMELIHARAAN	Kos sering terjadi; didistribusikan selama taksiran manfaat (tahun)	Kos diperlakukan sebagai biaya pada saat terjadi.
	Kos jarang terjadi	Mengakui sebagai biaya berda- sarkan taksiran tertentu; membe- bankan kos aktual ke rekening taksiran yang telah dibentuk.

Gambar 9.2 Perlakuan Akuntansi Pengeluaran Selama Pemilikan

PENGHENTIAN AKTIVA TETAP

Ada beberapa transaksi yang menyebabkan pemakaian aktiva tetap tertentu dihentikan, yaitu: (a) transaksi penjualan aktiva tetap, (b) berakhirnya masa manfaat aktiva tetap, dan (c) pertukaran dengan aktiva lain.

PENJUALAN AKTIVA TETAP

Jika penggunaan aktiva tetap tertentu dihentikan, rekening-rekening yang bersangkutan dengan aktiva tersebut harus dihapus. Jika penghentian disebabkan transaksi *penjualan*, maka selisih antara harga jual dengan nilai buku aktiva tetap yang tersisa harus diakui sebagai laba atau rugi. Jika nilai buku aktiva lebih kecil dibandingkan dengan kas/aktiva lain yang diterima, maka timbul keuntungan. Sebaliknya, jika nilai buku aktiva lebih besar dibandingkan dengan kas/aktiva lain yang diterima, maka timbul kerugian.

Sebagai ilustrasi, Pada tanggal 1 Januari 1991, PT Melly memperoleh sebuah gedung dengan kos Rp600.000; kos gedung didepresiasi dengan metode garis lurus; taksiran manfaat gedung 20 tahun, dengan taksiran nilai residu sebesar Rp60.000. Pada tanggal 31 Juni 1999, gedung tersebut dijual secara tunai dengan harga Rp440.500; perusahaan menggunakan

tahun kalender sebagai dasar penyusunan statemen keuangan. Berdasarkan data tersebut, depresiasi harus diakui untuk periode selama enam bulan, agar rekening akumulasi depresiasi menunjukkan jumlah yang mutakhir. Jurnal yang diperlukan adalah:

<i>Depresiasi</i>	<i>Rp13.500</i>	
<i>Akumulasi depresiasi</i>		<i>Rp13.500</i>

Pencatatan ini menyebabkan nilai akumulasi depresiasi menjadi sebesar Rp229.500, diperoleh dari perhitungan, berikut:

Depresiasi, 1991-1998	
$[(Rp600.000 - Rp60.000) \div 20] \times 8 \text{ tahun}$	<i>Rp216.000</i>
Depresiasi parsial tahun 1999	
$[(Rp600.000 - Rp60.000) \div 20] \times 1/2 \text{ tahun}$	<u><i>13.500</i></u>
Akumulasi depresiasi	<u><i>Rp229.500</i></u>

Pencatatan yang dilakukan atas transaksi penjualan gedung tersebut, adalah:

<i>Kas</i>	<i>Rp440.500</i>	
<i>Akumulasi Depresiasi</i>	<i>229.500</i>	
<i>Aktiva Tetap</i>		<i>Rp600.000</i>
<i>Laba Penjualan Aktiva</i>		<i>70.000</i>
$Rp440.500 - (Rp600.000 - Rp229.500) = Rp70.000$		

BERAKHIRNYA MASA MANFAAT AKTIVA TETAP

Apabila penghentian aktiva tetap karena berakhirnya masa manfaat aktiva tersebut, maka semua rekening yang berkaitan dengan aktiva tetap yang dihentikan harus dihapus. Dalam transaksi ini, jika saat aktiva tetap dihentikan pemakaiannya masih memiliki nilai residu, maka harus diakui sebagai **rugi penghentian aktiva tetap**. Sebagai ilustrasi, PT Tanjung memiliki sebuah mesin yang diperoleh pada tanggal 1 Januari 1980 dengan kos Rp1.000.000. Umur ekonomis aktiva tersebut 10 tahun, dan taksiran nilai residu sebesar Rp100.000, kos aktiva tersebut didepresiasi menggunakan metode garis lurus. Jika pada tanggal 1 Juli 1989, mesin tersebut tidak dapat dipergunakan lagi, maka siapkan jurnal yang diperlukan untuk mencatat kejadian tersebut.

(1) Jika dihentikan pada tanggal 1 Juli 1989, jurnal yang perlu disiapkan adalah:

Mencatat depresiasi untuk jangka waktu 6 bulan:

<i>Depresiasi Mesin</i>	<i>Rp45.000</i>	
<i>Akumulasi Depresiasi Mesin</i>		<i>Rp45.000</i>

Mencatat penghentian mesin:

<i>Akumulasi Depresiasi Mesin</i>	<i>Rp855.000</i>	
<i>Rugi Penghentian Mesin</i>	<i>145.000</i>	
<i>Mesin</i>		<i>Rp1.000.000</i>

(2) Jika dihentikan pada tanggal 1 Januari 1990: Jurnal yang harus disiapkan adalah:

Mencatat depresiasi untuk tahun 1989:

Depresiasi Mesin	Rp90.000	
Akumulasi Depresiasi Mesin		Rp90.000

Mencatat penghentian Mesin:

Akumulasi Depresiasi Mesin	Rp900.000	
Rugi Penghentian Mesin	100.000	
Mesin		Rp1.000.000

PERTUKARAN DENGAN AKTIVA LAIN

(a) Pertukaran dengan Surat-surat Berharga

Harga pertukaran aktiva tetap yang didapat melalui pertukaran dengan surat berharga diukur dengan jumlah uang yang dapat direalisasikan apabila surat berharga tersebut dijual. Jika harga pasar surat-surat berharga tidak dapat ditentukan, maka harga pasar aktiva tetap yang diperoleh menjadi dasar pencatatan harga perolehan aktiva yang bersangkutan. Jika harga pasar kedua aktiva tersebut tidak ada, maka harga perolehan aktiva tetap tersebut harus ditaksir oleh pihak yang independen.

(b) Pertukaran dengan Aktiva Tetap Lain

Perusahaan dapat memperoleh aktiva tetap dengan menukarkan aktiva tetap tertentu dengan aktiva tetap yang baru. Pertukaran ini dapat terjadi antara aktiva sejenis yang dikenal dengan **pertukaran aktiva sejenis**, misalnya menukarkan tanah dengan tanah; mesin ditukarkan dengan mesin serupa. Selain itu pertukaran dapat terjadi antar aktiva tidak sejenis, misalnya tanah ditukarkan dengan mesin; mesin ditukarkan dengan kendaraan, pertukaran ini dikenal sebagai, **pertukaran aktiva tak sejenis**. Transaksi seperti ini dikenal dengan **nonmonetary transaction**.

Transaksi di atas, dapat juga disertai dengan penerimaan atau pengeluaran kas. Untuk memahami transaksi ini, ada baiknya kita mengenal istilah-istilah berikut:

(1) Aktiva dan Kewajiban Moneter

yaitu aktiva dan kewajiban yang nilainya ditetapkan dalam satuan mata uang tertentu. Contoh, kas dan piutang jangka pendek dan jangka panjang.

(2) Aktiva dan Kewajiban Non Moneter

yaitu aktiva dan kewajiban selain aktiva dan kewajiban moneter, Contoh, sediaan barang dagangan, investasi saham, aktiva tetap dan aktiva tak berwujud.

(3) Pertukaran

adalah transfer aktiva antara suatu perusahaan dengan perusahaan lain yang menghasilkan aktiva atau jasa tertentu atau pengurangan kewajiban dengan cara menyerahkan aktiva lain atau jasa atau bertambahnya kewajiban.

Ada dua hal yang harus ditentukan untuk mengakui transaksi pertukaran aktiva tetap, yaitu: (1) menentukan kos aktiva yang diterima, dan (2) pengakuan atas laba atau rugi pertukaran. Penentuan kos aktiva tetap yang diterima dan boleh tidaknya mengakui laba atau rugi pertukaran tergantung jenis aktiva yang dipertukarkan. Dalam transaksi **pertukaran aktiva tetap sejenis**, rugi boleh diakui, tetapi laba hanya diakui, jika ada penerimaan kas. Sebaliknya, dalam transaksi **pertukaran aktiva tetap tak sejenis**, laba atau rugi boleh diakui. Rugi-laba pertukaran harus diakui apabila terdapat perbedaan antara nilai buku dengan nilai wajar aktiva yang diserahkan.

Dalam transaksi pertukaran aktiva tetap sejenis, *kos aktiva tetap yang diterima diukur berdasarkan nilai terendah antara nilai buku atau nilai wajar aktiva yang diserahkan*. Jika transaksi tersebut disertai kas (penerimaan atau pembayaran), maka kos aktiva tetap yang diterima ditentukan sebesar nilai terendah antara nilai buku atau nilai wajar aktiva diserahkan ditambah atau dikurangi dengan kas (dibayarkan atau diterima).

Dalam transaksi pertukaran aktiva tetap tak sejenis, ditentukan berdasarkan *nilai wajar aktiva tetap yang diserahkan ditambah atau dikurangi dengan kas yang dibayarkan atau diterima*. Berikut ringkasan konsep pertukaran, sebagai dasar pencatatan aktiva tetap yang diperoleh dari transaksi pertukaran:

PERTUKARAN AKTIVA TETAP			
JENIS PERTUKARAN	KONDISI	KOS	PENGAKUAN LABA -RUGI
(1) AKTIVA TETAP TAK SEJENIS	Tanpa Kas	FV Aktiva Diserahkan	L atau R Boleh Diakui = $FV - NB$
	Pengeluaran Kas	$FV + \text{Kas}$ Dibayarkan	$FV - NB$
	Penerimaan Kas	$FV - \text{Kas}$ Diterima	$FV - NB$
(2) AKTIVA TETAP SEJENIS	Tanpa Kas	Nilai Terendah FV atau NB Aktiva Diserahkan	$R = \text{Diakui}$ $FV - NB$
	Pengeluaran Kas	Nilai Terendah FV atau $NB (+)$ Kas Dibayarkan	$R = \text{Diakui}$ $FV - NB$

	Penerimaan Kas	Nilai Terendah FV atau NB (-) Kas Diterima	L = Diakui (<i>Nilai buku terjual</i>) R = Diakui FV - NB
	<u>Keterangan:</u> NB = Nilai Buku FV = <i>Fair Value</i> = L = Laba R = Rugi	Nilai Wajar	

Gambar 9.3 Ringkasan Pertukaran Aktiva Tetap

PERTUKARAN AKTIVA SEJENIS

Pertukaran aktiva sejenis dapat disertai dengan dua kondisi, yaitu: (a) tanpa kas (penerimaan atau pembayaran), dan (b) pertukaran aktiva sejenis dengan kas (penerimaan atau pembayaran).

a. Pertukaran Aktiva Sejenis Tanpa Kas

Jika tidak ada penerimaan atau pembayaran kas yang menyertai transaksi pertukaran, maka kos aktiva yang diterima diakui sebesar **nilai yang lebih rendah antara nilai buku aktiva yang diserahkan dengan nilai wajarnya**.

Pertukaran aktiva sejenis dipandang sebagai suatu restrukturisasi kapasitas produksi perusahaan, bukannya suatu penghentian atau perolehan aktiva. Oleh karena itu kos aktiva diterima ditentukan sebagai nilai yang terendah antara nilai buku atau nilai wajar aktiva diserahkan. Jika Nilai wajar lebih besar dibandingkan dengan nilai buku aktiva diserahkan, selisih tersebut tidak diakui sebagai laba, dan diperlakukan sebagai pengurang kos aktiva diterima. Sebaliknya, jika nilai wajar kurang dari nilai buku, selisih tersebut diakui sebagai rugi pertukaran.

Sebagai ilustrasi, pada tanggal 1 Agustus 1991 PT La Hami menukarkan truk merk Hino dengan truk merk mercedes Benzs milik PT La Muni. Nilai wajar kedua truk adalah sama sebesar Rp2.100.000. Kos truk Hino sebesar Rp10.000 dan sampai tanggal pertukaran telah didepresiasi sebesar Rp8.200.000. Kos Truk Merchedez Benzs adalah Rp8.500.000; dan telah didepresiasi sebesar Rp6.000.000. Berdasarkan data di atas, kos truk yang diterima PT La Hami diakui sebesar nilai buku truk yang diserahkan, karena lebih rendah dibandingkan dengan nilai wajarnya.

Kos Truk Hino	Rp10.000.000
Akumulasi Depresiasi Truk	<u>(8.200.000)</u>
Nilai buku truk Hino	<u>Rp1.800.000</u>
Nilai wajar truk Hino	<u>Rp2.100.000</u>

Jurnal yang diperlukan:

Truk (Merchedez Benzs)	Rp1.800.000	
Akumulasi Depresiasi Truk	8.200.000	
Truk Hino		Rp10.000.000

Pencatatan oleh PT. La Muni diawali dengan penentuan kos aktiva yang diterima sebagai berikut:

Harga Perolehan Truk Merchedez Benzs	Rp8.500.000
Akumulasi Depresiasi	<u>(6.000.000)</u>
Nilai buku Truk	Rp2.500.000
Nilai wajar Truk diserahkan	<u>2.100.000</u>
Rugi pertukaran Truk	Rp 400.000

Jurnal yang perlu dibuat oleh PT La Muni adalah:

Truk Hino	Rp2.100.000	
Akumulasi Depresiasi Truk	6.000.000	
Rugi Pertukaran Truk	400.000	
Truk Merchedez Benz		Rp8.500.000

b. Pertukaran Aktiva Sejenis dengan Pembayaran Kas

Harga perolehan aktiva yang diterima diukur dengan jumlah uang tunai yang dibayarkan ditambah dengan nilai yang terendah antara nilai buku atau nilai wajar aktiva yang diserahkan. Dalam transaksi ini, tidak dibenarkan mengakui adanya laba, tetapi kemungkinan timbulnya kerugian harus diperhitungkan.

Sebagai ilustrasi, pada tanggal 1 Juli 1985, PT Kris menukarkan sebuah mesin X dengan sebuah mesin Y milik PT Ida. Nilai wajar mesin X Rp2.100.000 dan nilai wajar mesin Y Rp7.100.000. Kos mesin X Rp10.000 dan sampai dengan tanggal pertukaran telah didepresiasi Rp8.200.000. Dalam pertukaran tersebut PT Kris membayar Rp5.000.000 kepada PT. Florida.

Pencatatan oleh PT Kris:

Kos mesin X	Rp10.000.000
Akumulasi Depresiasi Mesin X	<u>8.200.000</u>
Nilai Buku Mesin X	1.800.000
Nilai wajar Mesin X	<u>2.100.000</u>

Selisih Nilai Buku dan Nilai Wajar Mesin X (laba tidak diakui) Rp 300.000

Kos mesin Y diakui sebesar Rp1.800.000 ditambah Rp5.000.000 =
Rp6.800.000. Jurnal yang perlu dibuat adalah:

Mesin Y	Rp6.800.000	
Akumulasi Depresiasi Mesin X	Rp8.200.000	
Mesin X		Rp10.000.000
Kas		5.000.000

Jika nilai wajar mesin X adalah **Rp1.700.000**, maka kos mesin Y ditentukan sebesar Rp1.700.000 ditambah Rp5.000.000 sama dengan Rp6.700.000. Jurnal yang diperlukan adalah:

Mesin Y	Rp6.700.000	
Akumulasi Depresiasi Mesin X	8.200.000	
Rugi Pertukaran Mesin	100.000	
Mesin X		Rp10.000.000
Kas		5.000.000

PERTUKARAN BERDASARKAN TRADE-IN ALLOWANCE

Kas yang diserahkan dalam transaksi pertukaran dapat ditentukan berdasarkan *harga terdaftar dikurangi trade-in allowance* (nilai aktiva yang diserahkan dalam negosiasi pertukaran). Akan tetapi trade-in allowance tidak dapat digunakan sebagai kos aktiva baru, sebab hanya merupakan kelonggaran harga (*price concession*). Selain itu trade-in allowance seringkali ditinggikan di atas harga jual sesungguhnya. Harga terdaftar juga tidak dapat digunakan untuk menentukan kos aktiva baru, sebab dalam hal ini harga terdaftar akan menunjukkan nilai yang melebihi harga ekivalen kas (*cash equivalent price*). Penggunaan nilai buku dalam kondisi ini akan menyebabkan *overstate* nilai aktiva baru. Sebagai ilustrasi, sebuah mesin cetak memiliki nilai buku Rp8.000.000 (kos Rp12.000.000 - akumulasi depresiasi Rp4.000.000) dan nilai wajarnya sebesar Rp6.000.000. Dalam pertukaran ini, mesin baru memiliki harga terdaftar Rp16.000.000. Berdasarkan negosiasi, trade-in allowance mesin lama disetujui sebesar Rp9.000.000. Perhitungan kas dibayarkan dan kos aktiva yang diterima dilakukan sebagai berikut:

Harga mesin terdaftar	Rp16.000.000
Trade-in Allowance	(9.000.000)
Kas Dibayarkan	Rp 7.000.000
Nilai Wajar Mesin Lama	<u>6.000.000</u>
Kos Mesin Baru	<u>Rp13.000.000</u>

Jurnal untuk mencatat transaksi tersebut adalah:

Mesin Cetak (baru)	Rp13.000.000	
Akumulasi Depresiasi Mesin	4.000.000	
Rugi Pertukaran	2.000.000	
Mesin Cetak (lama)		Rp12.000.000
Kas		7.000.000

PERTUKARAN AKTIVA SEJENIS DENGAN PENERIMAAN KAS

Pertukaran dalam Kondisi Rugi

Kos aktiva yang diperoleh diukur dengan nilai buku aktiva tetap yang diserahkan setelah dikurangi bagian nilai buku yang dijual. Dalam hal ini ketentuan bahwa kos aktiva yang diperoleh tidak boleh melampaui harga pasarnya tetap berlaku. Sebagai ilustrasi, pada tanggal 1 Juli 1985 PT Sempati menukarkan sebuah bus dengan dua buah truk milik PT Simpati. Nilai wajar bus Rp13.000.000 dan nilai wajar dua truk Rp8.600.000. Kos bus sebesar Rp45.000.000, sampai dengan tanggal pertukaran telah didepresiasi sebesar Rp31.000.000. Kos dua truk tersebut sebesar Rp50.000.000, dan sampai dengan tanggal pertukaran telah didepresiasi sebesar Rp8.000.000. Selain itu PT Simpati menyerahkan kas sebesar Rp4.400.000 kepada PT Sempati.

Perhitungan oleh PT Sempati, sebagai berikut:

Kos Bus	Rp45.000.000
Akumulasi Depresiasi Bus	(31.000.000)
Nilai Buku Bus	Rp14.000.000
Nilai Wajar Bus	<u>Rp13.000.000</u>
Rugi pertukaran aktiva	Rp 1.000.000

Kos truk diakui sebesar nilai wajar bus dikurangi kas yang diterima, yaitu Rp13.000.000 -Rp4.400.000 sama dengan Rp8.600.000. Dalam hal ini rugi pertukaran perlu diakui sebesar Rp1.000.000. Jurnal yang perlu disiapkan adalah:

<i>Truk</i>	<i>Rp 8.600.000</i>	
<i>Akumulasi Depresiasi Bus</i>	<i>31.000.000</i>	
<i>Kas</i>	<i>4.400.000</i>	
<i>Rugi Pertukaran Aktiva</i>	<i>1.000.000</i>	
<i>Bus</i>		<i>Rp45.000.000</i>

Pertukaran Aktiva Sejenis dalam Kondisi Laba

Jika pertukaran antara aktiva sejenis disertai penerimaan kas dan menghasilkan laba, maka sebagian aktiva diakui sebagai **penjualan** aktiva dan sebagian lagi diakui sebagai **pertukaran**. Laba hanya diakui atas nilai buku yang dianggap terjual. Alokasi dilakukan berdasarkan hubungan proporsional antara nilai wajar aktiva baru dengan jumlah kas yang diterima.

Sebagai ilustrasi, sebuah Suzuki Panther milik PT Tuti ditukarkan dengan sebuah Toyota Kijang yang memiliki nilai wajar Rp15.000.000 milik PT Riana. Kos mobil Suzuki Rp50.000.000 dan telah didepresiasi sebesar Rp32.000.000. Dalam pertukaran ini, PT Tuti menerima kas Rp5.000.000. Berikut perhitungan bagian aktiva yang ditukarkan dan terjual dalam transaksi ini:

Langkah 1:

Menghitung Persentase Laba Diakui
(Nilai Buku yang dianggap Terjual)

$$\text{Persentase Laba yang Diakui} = \frac{\text{Kas Diterima}}{\text{Kas Diterima} + \text{Nilai Wajar Aktiva Diterima}}$$

$$\text{Persentase Laba yang Diakui} = \frac{\text{Rp5.000.000}}{\text{Rp5.000.000} + \text{Rp15.000.000}} = 25\%$$

Langkah 2:

Menghitung Persentase Laba yang Tidak Diakui
(Nilai Buku yang dianggap Terjual)

$$\text{Persentase Laba yang Tidak Diakui} = \frac{\text{Nilai Wajar Aktiva Diterima}}{\text{Kas Diterima} + \text{Nilai Wajar Aktiva Diterima}}$$

$$\text{Persentase Laba yang Tidak Diakui} = \frac{\text{Rp15.000.000}}{\text{Rp5.000.000} + \text{Rp15.000.000}} = 75\%$$

Alokasi Nilai buku dapat dilihat dalam gambar berikut:

SUZUKI PANTHER	%	KOS	AKUMULASI DEPRESIASI	NILAI BUKU
DIJUAL	25	Rp12.500.000	Rp 8.000.000	Rp 4.500.000
DITUKARKAN	75	Rp37.500.000	Rp24.000.000	Rp13.500.000
TOTAL	100	Rp50.000.000	Rp32.000.000	Rp18.000.000

Gambar 9.4 Alokasi Nilai Buku Aktiva Ditukarkan

Penghitungan laba atau rugi pertukaran, sebagai berikut:

Nilai Buku Suzuki	Rp18.000.000
Nilai Wajar Aktiva Diserahkan (Nilai wajar Aktiva Diterima + Kas yang diterima)	<u>Rp20.000.000</u>
Laba Pertukaran	<u>Rp 2.000.000</u>

Laba hanya diakui sebesar nilai buku yang dianggap terjual, yaitu $25\% \times \text{Rp}2.000.000 = \text{Rp}500.000$. Jurnal untuk mencatat bagian aktiva (suzuki panther) yang terjual sebagai berikut:

<i>Kas</i>	<i>Rp5.000.000</i>	
<i>Akumulasi Depresiasi Suzuki Panther</i>	<i>8.000.000</i>	
<i>Mobil Suzuki Panther</i>		<i>Rp12.500.000</i>
<i>Laba Pertukaran Aktiva</i>		<i>500.000</i>

Jurnal untuk mencatat bagian aktiva yang ditukarkan adalah:

<i>Mobil Toyota Kijang</i>	<i>Rp13.500.000</i>	
<i>Akumulasi Depresiasi (suzuki panther)</i>		<i>24.000.000</i>
<i>Mobil Suzuki Panther</i>		<i>Rp37.500.000</i>

Jika nilai buku aktiva lama lebih besar daripada nilai wajar aktiva lama (kas diterima ditambah nilai wajar aktiva baru), maka selisih yang terjadi harus diakui sebagai rugi pertukaran aktiva, dan nilai buku aktiva lama tidak perlu dibagi menjadi bagian yang terjual dan yang ditukarkan. Berdasarkan data dalam contoh 4, dapat dihitung nilai buku aktiva lama dan nilai wajar aktiva baru, sebagai berikut:

Nilai buku aktiva diserahkan:

Kos Suzuki Panther	Rp50.000.000
Akumulasi Depresiasi Suzuki Panther	(32.000.000)
Nilai Buku Suzuki Panther	Rp18.000.000

Nilai wajar aktiva diterima:

Kas yang Diterima	Rp 5.000.000
Nilai Wajar Toyota Kijang	<u>7.000.000</u>
Nilai wajar aktiva yang diterima	Rp12.000.000

Jumlah sebesar Rp12.000.000 merupakan nilai wajar aktiva yang diterima dalam transaksi antara pihak-pihak yang tidak memiliki hubungan istimewa. Rugi pertukaran diakui sebesar Rp6.000.000 (Rp18.000.000 dikurangi Rp12.000.000). Jurnal untuk mencatat transaksi ini, adalah:

<i>Kas</i>	<i>Rp5.000.000</i>	
<i>Toyota Kijang</i>	<i>7.000.000</i>	
<i>Akumulasi Depresiasi Suzuki Panther</i>	<i>32.000.000</i>	
<i>Rugi Pertukaran Aktiva</i>	<i>6.000.000</i>	
<i>Suzuki Panther</i>		<i>Rp50.000.000</i>

PERTUKARAN AKTIVA TAK SEJENIS

Jika pertukaran merupakan pertukaran aktiva tak sejenis dan disertai penerimaan atau pembayaran kas, maka aktiva tetap yang diperoleh harus dicatat sebesar **harga pasar aktiva yang diserahkan**. Nilai pasar aktiva yang diterima harus digunakan jika lebih valid dibandingkan dengan nilai pasar aktiva yang diserahkan, dan kemungkinan terjadinya laba/rugi harus pula diakui. Dalam pertukaran aktiva sejenis proses earning tercapai, sehingga laba atau rugi yang terjadi harus diakui.

a. Pertukaran Aktiva Tak Sejenis Tanpa Kas

Jika tidak ada kas yang diserahkan atau diterima, aktiva yang diterima dicatat sebesar nilai wajar aktiva diserahkan. Laba atau rugi pertukaran diakui sebesar *selisih antara nilai wajar aktiva diserahkan dengan nilai bukunya*.

Sebagai ilustrasi, pada tanggal 1 Juli 1975 PT Kris menukarkan sebuah mesin merk X dengan sebuah truk milik PT Angkutan. Nilai wajar mesin X sama dengan nilai wajar truk, yaitu sebesar Rp2.100.000. Kos mesin X Rp10.000.000, dan telah didepresiasi sebesar Rp8.200.000. Pencatatan yang dilakukan oleh PT Kris adalah:

<i>Truk</i>	<i>Rp2.100.000</i>	
<i>Akumulasi Depresiasi mesin X</i>	<i>8.200.000</i>	
<i>Mesin X</i>		<i>Rp10.000.000</i>
<i>Laba Pertukaran Mesin</i>		<i>300.000</i>

Perhitungan laba pertukaran mesin:

Kos mesin	Rp10.000.000
Akumulasi Depresiasi Mesin X	<u>(8.200.000)</u>
Nilai Buku Mesin X	Rp1.800.000
Nilai Wajar Mesin X	<u>2.100.000</u>
Laba pertukaran mesin X	<u>Rp 300.000</u>

b. Pertukaran Aktiva Tak Sejenis dengan Penyerahan Kas

Jika dalam transaksi pertukaran aktiva disertai dengan penyerahan kas, maka kos aktiva yang diterima diakui sebesar nilai wajar aktiva tetap yang diserahkan ditambah kas yang dibayarkan. Laba atau rugi yang terjadi harus diakui.

Berdasarkan contoh 1 diatas, selain menyerahkan mesin X PT Kris juga menyerahkan kas sebesar Rp5.000.000. Kos Truk diakui sebesar nilai wajar mesin X ditambah kas dibayarkan, yaitu $Rp2.100.000 + Rp5.000.000 = Rp7.100.000$, dan perhitungan laba atau rugi pertukaran dilakukan sebagai berikut:

Kos Mesin X	Rp10.000.000
Akumulasi Depresiasi Mesin X	<u>(8.200.000)</u>
Nilai Buku Mesin X	Rp 1.800.000

Nilai Wajar Mesin X	<u>1.500.000</u>
Rugi Pertukaran Mesin X	<u>Rp 300.000</u>

Jurnal yang diperlukan adalah:

<i>Truk</i>	<i>Rp7.100.000</i>	
<i>Akumulasi Depresiasi</i>	<i>8.200.000</i>	
<i>Mesin X</i>		<i>Rp10.000.000</i>
<i>Kas</i>		<i>5.000.000</i>
<i>Laba Pertukaran Mesin X</i>		<i>300.000</i>

Apabila nilai wajar mesin X sebesar Rp1.500.000. Kos Truk diakui sebesar Rp1.500.000 ditambah Rp5.000.000, yaitu sebesar Rp6.500.000. Selain itu, kondisi ini menyebabkan timbulnya rugi pertukaran sebesar Rp300.000, yaitu:

Kos Mesin X	Rp10.000.000
Akumulasi Depresiasi Mesin X	<u>(8.200.000)</u>
Nilai Buku Mesin X	1.800.000
Nilai Wajar Mesin X	<u>1.500.000</u>
Rugi Pertukaran Mesin X	<u>Rp 300.000</u>

Jurnal yang diperlukan adalah:

<i>Truk</i>	<i>Rp6.500.000</i>	
<i>Akumulasi Depresiasi</i>	<i>8.200.000</i>	
<i>Rugi pertukaran Mesin</i>	<i>300.000</i>	
<i>Mesin X</i>		<i>Rp10.000.000</i>
<i>Kas</i>		<i>5.000.000</i>

c. **Pertukaran Aktiva Tak Sejenis dengan Penerimaan Kas**

Apabila pertukaran merupakan pertukaran antara aktiva tak sejenis, dan ada penerimaan kas, maka kos aktiva yang diterima diakui sebesar **nilai wajar aktiva yang diserahkan dikurangi jumlah kas yang diterima**.

Sebagai ilustrasi, pada tanggal 1 Agustus 1985 PT Lamone menukarkan sebuah bus dengan truk milik PT Lasiwe. Nilai wajar bus adalah Rp13.000.000, dan nilai wajar truk adalah Rp13.600.000. Diketahui kos bus sebesar Rp50.000.000, dan sampai tanggal pertukaran telah didepresiasi sebesar Rp36.000.000. Kos truk diketahui sebesar Rp55.000.000 dan telah didepresiasi sebesar Rp13.000.000. Selain itu, PT Lamone menerima kas Rp5.400.000.

Kos Bus	Rp50.000.000
Akumulasi Depresiasi	<u>(36.000.000)</u>
Nilai Buku Bus	Rp14.000.000

Nilai Wajar Bus
Rugi Pertukaran

Rp13.000.000
Rp 1.000.000

Kos truk diakui sebesar Rp7.600.000 (Rp13.000.000 - Rp5.400.000), jurnal untuk mencatat transaksi pertukaran di atas adalah:

<i>Truk</i>	<i>Rp 7.600.000</i>	
<i>Akumulasi Depresiasi Bus</i>	<i>36.000.000</i>	
<i>Kas</i>	<i>5.400.000</i>	
<i>Rugi Pertukaran</i>	<i>1.000.000</i>	
<i>Bus</i>		<i>Rp50.000.000</i>

ASURANSI

Asuransi merupakan perjanjian antara perusahaan selaku pihak tertanggung dengan perusahaan asuransi yang memberikan jaminan kepada perusahaan untuk menanggung atau mengurangi risiko kerugian finansial sebagai akibat kebakaran, pencurian, kecelakaan, atau bencana lain. Untuk maksud ini perlu disiapkan kontrak perjanjian antara perusahaan selaku pihak tertanggung dengan perusahaan asuransi, kontrak semacam ini disebut sebagai polis.

Polis asuransi berisi jumlah pertanggungan, jenis pertanggungan, jangka waktu berlakunya pertanggungan, dan lain-lain. Polis asuransi dapat merupakan: (a) Satu polis untuk satu aktiva tertentu (*single insurance*), (b) Satu polis untuk beberapa aktiva (sering disebut sebagai polis gabungan), atau (c) Beberapa polis untuk satu aktiva tertentu (*multiple insurance*).

Baik *single insurance*, polis gabungan, maupun *multiple insurance* dapat berupa asuransi bersama, atau bukan asuransi bersama. Jika polis yang disetujui merupakan *satu polis untuk satu aktiva*, maka jumlah pertanggungan ditentukan untuk aktiva masing-masing. Jika polis asuransi merupakan *polis gabungan*, maka jumlah pertanggungan ditentukan untuk semua aktiva yang diasuransikan. Jika asuransi merupakan *multiple insurance*, maka jumlah pertanggungan ditentukan oleh masing-masing perusahaan asuransi untuk aktiva yang sama.

Setiap periode perusahaan membayar premi asuransi, yaitu kompensasi atas jaminan yang diberikan perusahaan asuransi. Perusahaan asuransi akan mengganti kerugian yang sungguh-sungguh terjadi sejumlah maksimum pertanggungan terhadap kecelakaan, seperti dinyatakan dalam polis. Jika karena suatu hal perusahaan membatalkan perjanjian (polis), maka perusahaan asuransi akan mengembalikan premi asuransi sejumlah premi untuk periode yang belum dilewati.

SATU POLIS UNTUK SATU AKTIVA [SATU POLIS UNTUK SATU AKTIVA]

Asuransi Bersama

Pada umumnya, asuransi merupakan asuransi bersama, yaitu merupakan perjanjian antara perusahaan selaku pihak tertanggung dengan perusahaan asuransi untuk memberikan jaminan, bahwa risiko kerugian finansial sebagai akibat kebakaran, pencurian, kecelakaan, atau bencana lain akan ditanggung bersama.

Jumlah premi yang harus dibayar perusahaan ditentukan oleh besarnya jumlah pertanggungan. Sedangkan jumlah ganti rugi yang akan dibayarkan oleh perusahaan asuransi sebesar harga pasar yang berlaku saat kecelakaan terjadi. Dalam asuransi bersama jumlah ganti rugi merupakan **jumlah yang paling rendah antara tiga item** berikut:

- Jumlah pertanggungan (face value);*
- Jumlah kerugian riil yang dihitung berdasarkan harga pasar yang berlaku;*
- Jumlah ganti rugi menurut alokasi yang dikehendaki dalam asuransi bersama.*

Dalam asuransi bersama ditetapkan *coinsurance requirement* untuk mendorong perusahaan menjamin aktivitya sebesar nilai pasar aktiva tersebut. Co-insurance requirement adalah persentase nilai pasar wajar aktiva yang paling tidak harus diasuransikan. Misal, jika nilai pasar aktiva tetap adalah Rp100.000 diasuransikan dengan co-insurance requirement sebesar 80%. Hal ini berarti aktiva tersebut paling tidak harus diasuransikan sebesar Rp80.000.

Sedangkan jumlah ganti rugi maksimal (JGR) yang dapat diperoleh kembali dihitung dengan mengalikan **kerugian riil** yang terjadi (didasarkan kepada nilai pasar aktiva saat kejadian), dengan persentase **jumlah pertanggungan (face value)** terhadap **co-insurance requirement** (dalam satuan moneter). Seperti perhitungan berikut:

Jumlah Ganti Rugi (JGR) =

$$= \frac{\text{Jumlah Pertanggungan (Polis)}}{\% \text{ CI} \times \text{Harga Pasar Aktiva}} \times \text{Kerugian Riil Atas Dasar Harga Pasar}$$

Sebagai ilustrasi, PT Davies mengasuransikan beberapa aktiva dengan polis asuransi yang terpisah. Dalam polis asuransi juga disebutkan co-insurance. PT Davies mengalami kebakaran. Berikut data kerugian akibat kebakaran aktiva-aktiva, beserta polis asuransinya.

	Aktiva X	Aktiva Y	Aktiva Z
Nilai Pasar	Rp200.000	Rp250.000	Rp300.000
Nilai Nominal Polis			
[Jumlah Pertanggungan]	180.000	150.000	250.000
Co-insurance	90%	70%	80%
Kerugian riil			
(didasarkan pada nilai pasar aktiva)	Rp150.000	Rp120.000	Rp290.000

Berdasarkan data di atas, jumlah maksimum ganti rugi oleh perusahaan asuransi untuk masing - masing aktiva ditentukan sebagai berikut:

Kriteria	Aktiva X	Aktiva Y	Aktiva Z
(1) Jumlah pertanggungan	Rp180.000	Rp150.000	Rp250.000
(2) Jumlah kerugian riil	150.000	120.000	290.000
(3) Maksimum Ganti Rugi oleh Perusahaan Asuransi	150.000 ¹	102.857 ²	302.083 ³
Jumlah Ganti Rugi (merupakan nilai yang terkecil dari ketiga nilai di atas	Rp150.000	Rp102.857	Rp250.000

$$^1 \quad \frac{\text{Rp180.000}}{\text{Rp200.000} \times 90\%} \times \text{Rp150.000} = \text{Rp150.000}$$

$$^2 \quad \frac{\text{Rp150.000}}{\text{Rp250.000} \times 70\%} \times \text{Rp120.000} = \text{Rp102.857}$$

$$^3 \quad \frac{\text{Rp250.000}}{\text{Rp300.000} \times 80\%} \times \text{Rp290.000} = \text{Rp302.083}$$

Bukan Asuransi Bersama

Jika asuransi bukan merupakan asuransi bersama, maka di dalam polis asuransi tidak dicantumkan persentase *co-insurance*, sehingga jumlah ganti rugi oleh perusahaan asuransi ditentukan berdasarkan **nilai terendah** antara dua nilai berikut:

a. *Jumlah pertanggungan.*

b. *Jumlah kerugian riil berdasarkan harga pasar aktiva*

Sebagai ilustrasi, berdasarkan contoh di atas, jika asuransi bukan merupakan asuransi bersama, maka besarnya ganti rugi oleh perusahaan asuransi ditentukan sebagai berikut:

Kriteria	Aktiva X	Aktiva Y	Aktiva Z
(1) Jumlah pertanggungan	Rp180.000	Rp150.000	Rp250.000
(2) Jumlah kerugian riil	150.000	120.000	290.000
Jumlah Ganti Rugi (merupakan nilai yang terkecil dari ketiga nilai di atas	Rp150.000	Rp120.000	Rp250.000

POLIS GABUNGAN (ASURANSI BERSAMA DAN BUKAN ASURANSI BERSAMA)

Apabila satu polis asuransi digunakan untuk beberapa aktiva tetap, maka jumlah pertanggungan ditentukan atas keseluruhan aktiva yang diasuransikan. Polis seperti ini dikenal dengan istilah polis gabungan. Untuk menentukan jumlah ganti rugi maksimum yang dapat diperoleh kembali, jumlah pertanggungan harus dialokasikan untuk setiap aktiva yang dipertanggungkan dalam polis asuransi. Pengalokasian dilakukan berdasarkan harga pasar relatif aktiva-aktiva tersebut pada saat terjadi kecelakaan/musibah.

Penentuan besarnya ganti rugi oleh perusahaan asuransi tergantung jenis asuransi, apakah merupakan asuransi bersama atau bukan. Jika jumlah pertanggungan masing-masing aktiva telah diidentifikasi, maka prosedur untuk menentukan ganti rugi oleh perusahaan asuransi dilakukan sesuai dengan prosedur (asuransi bersama dan bukan asuransi bersama) yang telah dijelaskan pada bagian sebelumnya.

Sebagai ilustrasi, PT XYZ memiliki sebuah gudang dan mesin yang diasuransikan pada PT Asuransi Bumi Putra, dengan nilai pertanggungan sebesar Rp100.000. Dalam polis asuransi tersebut ditetapkan co-insurance sebesar 70%. PT XYZ mengalami kebakaran dan menyebabkan gedung dan mesin rusak terbakar dan menyebabkan kerugian riil sebesar 80% dari harga pasar aktiva. Harga pasar gedung dan mesin pada saat terbakar adalah Rp90.000 dan Rp60.000. Berdasarkan data di atas jumlah ganti rugi untuk masing-masing aktiva dapat dihitung sebagai berikut:

	Gedung	Mesin	Total
Jumlah pertanggungan	Rp60.000	Rp40.000	Rp100.000
Kerugian riil	72.000	48.000	120.000
Jumlah ganti rugi	68.571 ¹	45.714 ²	114.285

¹ { Rp60.000 ÷ (70% x Rp90.000) } x Rp72.000 = Rp68.571

² { Rp40.000 ÷ (70% x Rp60.000) } x Rp48.000 = Rp45.714

Ganti rugi maksimum yang dibayarkan oleh perusahaan asuransi adalah Rp60.000 untuk gedung, dan Rp40.000 untuk Mesin.

LEBIH DARI SATU POLIS UNTUK SATU JENIS AKTIVA (MULTIPLE INSURANCE)

Jika satu aktiva diasuransikan pada beberapa perusahaan asuransi (beberapa polis), maka jumlah ganti rugi maksimum yang dapat diperoleh kembali perusahaan asuransi dihitung berdasarkan *jumlah pertanggungan relatif* untuk setiap polis. Hal ini dimaksudkan untuk menghindari pembayaran ganti rugi yang melebihi jumlah kerugian riil yang terjadi.

Jika polis asuransi menyebutkan *co-insurance*, maka jumlah ganti rugi maksimum ditentukan dengan mengalikan kerugian dengan faktor (pecahan) tertentu. Pembilang merupakan jumlah pertanggungan masing-masing aktiva. Sedangkan penyebut ditentukan dengan memperhatikan nilai yang lebih besar, antara (1) total pertanggungan semua polis, (2) jumlah co-insurance untuk masing-masing aktiva, seperti yang ditunjukkan dalam formula berikut:

$$\begin{aligned} \text{Jumlah Ganti Rugi setiap Polis} &= \text{Nilai Pasar yang Wajar Aktiva} \times \frac{\text{Jumlah Pertanggungan tiap Polis}}{\text{Nilai yang lebih tinggi antara}} \\ &\quad \text{(a) Total jumlah pertanggungan} \\ &\quad \text{(b) Jumlah Co-insurance tiap Polis} \end{aligned}$$

Sebagai ilustrasi, sebuah gedung milik PT BIMA memiliki nilai pasar Rp110.000, diasuransikan pada beberapa perusahaan asuransi seperti terdaftar di bawah ini. Gedung tersebut mengalami kebakaran dengan taksiran kerugian Rp82.000. Setiap polis memiliki consurance yang berbeda, yaitu 70%; 85%; dan 90%. Jumlah yang dapat diperoleh kembali dari setiap polis ditentukan sebagai berikut:

Polis	Jumlah Pertanggungan	Coinsurance	Faktor	Kerugian	Jumlah Ganti Maksimum
X	Rp40.000	Rp77.000	40/80	Rp82.000	Rp41.000
Y	30.000	88.000	30/88	82.000	27.955
Z	<u>10.000</u>	100.000	10/100	82.000	<u>8.200</u>
	Rp80.000				Rp77.155

Gambar 9.5 Jumlah Maksimum Ganti Rugi setiap Polis

AKUNTANSI KERUGIAN AKIBAT KEBAKARAN /KECELAKAAN

Berikut ringkasan tahap-tahap pencatatan kerugian kebakaran dan kecelakaan aktiva yang di asuransikan:

1. Mengumpulkan catatan-catatan atau informasi sebagai dasar pencatatan jumlah kerugian yang diderita perusahaan.
2. Mengakui biaya depresiasi pada tanggal kejadian; penyesuaian lain; seperti: asuransi yang *expired*.
3. Menetapkan besarnya kerugian relatif, dan menyiapkan rekening kerugian.
4. Menentukan jumlah pendebitan dan pengkreditan rekening kerugian, sebagai berikut:
 Debit: sebesar nilai buku aktiva yang rusak; penyesuaian atas persekot asuransi yang masih tersisa selama periode pembayaran premi; dan kos insidental lainnya yang berkaitan dengan penyelesaian.
 Kredit: Jumlah ganti rugi oleh perusahaan asuransi; dan jumlah yang dapat diperoleh kembali dari nilai sisa aktiva yang rusak.
5. Menutup rekening rugi kebakaran ke dalam rekening rugi-laba (income summary).

Sebagai ilustrasi, PT RISA menderita kerugian sebagai akibat kebakaran gedung yang terjadi pada tanggal 1 April 1992. Informasi yang berkaitan dengan gedung yang terbakar, adalah:

Kos gedung	Rp450.000	
Akumulasi depresiasi sampai tanggal 31 Maret 1992	<u>125.000</u>	Rp325.000
Nilai wajar gedung (1 April)		700.000
Jumlah Pertanggungan		500.000
Jumlah kerugian (didasarkan pada nilai wajar)		350.000
Co-insurance requirement		80%
Persekot Asuransi tanggal 1 Januari 1992		Rp1.800

Depresiasi per bulan dihitung secara bulanan dengan dasar depresiasi tahunan sebesar Rp45.000. Berdasarkan data di atas kos gedung yang dianggap terbakar adalah Rp350.000/ Rp700.000 x 100% = 50%; dikalikan dengan kos gedung Rp450.000 = Rp225.000. Berikut jurnal yang harus disiapkan berkaitan dengan kejadian tersebut di atas:

Mencatat penyesuaian pada tanggal kebakaran

<i>Depresiasi-Gedung</i>	<i>Rp11.250</i>	
<i>Akumulasi depresiasi-Gedung</i>		<i>Rp11.250</i>
$[(Rp45.000/12) \times 3] = Rp11.250$		
(mencatat depresiasi)		
<i>Biaya asuransi</i>	<i>Rp450</i>	
<i>Persekot Asuransi</i>		<i>Rp450</i>
$[3/12 \times Rp1.800] = Rp450$		
(mencatat persekot asuransi yang telah menjadi biaya)		

Menutup rekening kerugian kebakaran

<i>Kerugian Kebakaran</i>	<i>Rp156.875</i>	
$[Rp225.000 - Rp68.125]$		
<i>Akumulasi Depresiasi-Gedung</i>	<i>68.125</i>	
$[1/2 \times (Rp125.000 + Rp11.250)] = Rp68.125$		
<i>Gedung</i>		<i>Rp225.000</i>
<i>Piutang kepada-Perusahaan Asuransi</i>	<i>Rp312.500</i>	
<i>Kerugian Kebakaran</i>		<i>Rp312.500</i>
Rp500.000		
<hr/>		
$\times Rp350.000 = Rp312.500^*$		
Rp700.000 x 80%		

* merupakan nilai terkecil diantara ketiga kriteria (kerugian riil; maksimum ganti rugi; jumlah pertanggungan)

<i>Kerugian Kebakaran</i>	<i>Rp843,75</i>	
<i>Persekot Asuransi</i>		<i>Rp843,75</i>
[(Rp312.500/Rp500.000) x Rp1.350] = Rp843.75		

Menutup rekening kerugian ke rekening rugi-laba

<i>Kerugian Kebakaran</i>	<i>Rp154.781,25</i>	
<i>Rugi-Laba</i>		<i>Rp154.781,25</i>
[Rp156.875 + Rp843,75 - Rp312.500]		

SEKSI A.

Soal-Soal Pilihan Ganda

Pilihlah satu alternatif jawaban yang dianggap benar!

9.1. PT LAURA memperoleh tanah dari Kota Metropolitan. PT Laura akan menggunakan tanah tersebut sebagai tempat bagi didirikannya sebuah gudang baru dan sebuah bangunan kantor untuk departemen akuntansi. Biaya-biaya yang diperlukan untuk membersihkan sampah kota yang sebelumnya dibuang di atas tanah tersebut (yang mana akan dibayar oleh PT Laura) seharusnya diperlakukan-akuntansikan sebagai:

- Bagian dari harga perolehan bangunan baru yang akan dibangun oleh PT. Laura
- Biaya perbaikan tanah yang dapat kapitalisir yang nantinya diamortisasi
- Bagian dari harga perolehan tanah
- Biaya yang harus dibebankan terhadap pendapatan operasi untuk periode tersebut
- Item luar biasa yang harus diperhitungkan dalam laporan rugi/laba pada periode tersebut

9.2. Pada tanggal 1 Februari 1977 PT Refil membeli sekapling tanah seharga Rp50.000 untuk digunakan sebagai tempat bagi didirikannya sebuah bangunan pabrik baru. Bangunan lama yang sebelumnya berdiri di atas tanah tersebut kemudian telah dibongkar dan diratakan, dan pembangunan terhadap bangunan baru pada akhirnya diselesaikan pada tanggal 1 November 1977. Biaya-biaya yang dikeluarkan selama periode pembangan ini adalah sebagai berikut:

- | | |
|---|----------|
| – Pembongkaran dan perataan bangunan lama | Rp 4.000 |
| – Fee kepada arsitek | 10.000 |
| – Fee resmi untuk kontrak pembelian dan balik nama | 2.000 |
| – Biaya konstruksi | 500.000 |
| – Nilai sisa dari barang-barang bekas yang berasal dari pembongkaran dan perataan bangunan lama terjual seharga | 1.000 |

PT Refil seharusnya mencatat atau membukukan, berturut-turut, harga perolehan tanah dan bangunan baru sebesar:

- a. Rp52.000 dan Rp513.000
- b. Rp53.000 dan Rp512.000
- c. Rp53.000 dan Rp510.000
- d. Rp55.000 dan Rp510.000

9.3. Pada tanggal 1 Desember 1981, PT Doran menukarkan 2.000 lembar saham biasa perbendaharaan yang bernilai pari Rp25 dengan sekapling tanah yang menurut rencana akan disediakan sebagai tempat bagi dibangunnya suatu bangunan pabrik di kelak kemudian hari. Saham-saham biasa yang dijadikan saham perbendaharaan tersebut sebelumnya ditarik kembali oleh PT Doran dengan harga Rp40 per lembar. Saham biasa PT Doran sendiri mempunyai harga pasar sebesar Rp55 per lembar pada tanggal 1 Desember 1981. PT Doran menerima Rp10.000 dari hasil penjualan bangunan lama. Tanah tersebut seharusnya dikapitalisasikan sebesar:

- a. Rp 70.000
- b. Rp 80.000
- c. Rp100.000
- d. Rp110.000

9.4. PT Oval memperoleh 3 acre ($= \pm 1,4$ hektar) tanah yang digunakan untuk mendirikan suatu bangunan pabrik baru untuk cabang perusahaannya. Manakah dari kos-kos berikut (atau kelompok-kelompok kos) berikut ini yang seharusnya *tidak boleh* dibebankan atau dimasukkan ke rekening Tanah PT Oval?

- a. Fee untuk balik nama, fee untuk pencatatan, dan fee untuk melakukan survey tanah tersebut
- b. Biaya untuk meratakan, membersihkan, dan membuat sistem drainase tanah tersebut.
- c. Biaya untuk membongkar bangunan lama yang tidak diperlukan lagi yang masih berdiri di atas tanah tersebut
- d. Pajak property (= pajak kekayaan) yang diperhitungkan (akrual) selama periode pembangunan pabrik

9.5. Pada tanggal 1 Januari 1980 PT Yuki memutuskan untuk mengganti mesin pendingin (kulkas)nya yang telah ketinggalan jaman dengan suatu mesin pendingin baru yang lebih efisien. Nilai buku dari mesin pendingin lama Rp9.000 dengan harga pasar Rp1.000. Mesin pendingin baru yang diinginkan oleh PT Yuki mempunyai harga pasar Rp190.000 akan tetapi hanya dibayar Rp189.000 setelah kontraktor, yaitu penjual mesin pendingin baru, setuju untuk mengambil mesin pendingin lama dari PT Yuki. Berapakah jumlah yang seharusnya dikapitalisir oleh PT Yuki sebagai harga pokok dari mesin pendingin baru?

- a. Rp189.000
- b. Rp190.000
- c. Rp197.000
- d. Rp198.000

9.6. Pada tanggal 31 Desember 1980, PT Yugart membeli suatu aktiva tetap di bawah kontrak pembayaran cicilan. Perjanjian kontrak mempersyaratkan pembayaran sebesar Rp10.000 dilakukan pada saat pembelian dan masing-masing Rp10.000 lagi pada tiap-tiap akhir tahun selama 5 tahun. Aktiva tetap tersebut seharusnya dinilai sebesar:

- a. Sebesar nilai sekarang dari annuity sebesar Rp10.000 yang dibayarkan dibelakang selama lima tahun.
- b. Rp60.000
- c. Rp60.000 tambah bunga yang dimasukkan atau diperhitungkan
- d. Rp60.000 kurang bunga yang dimasukkan atau diperhitungkan

9.7. Pada tanggal 1 Agustus 1978 PT Bima membeli sebuah mesin baru menurut dasar pembayaran angsuran. Pembayaran di muka (down payment) adalah Rp1.000 yang dilakukan pada tanggal pembelian dan empat kali cicilan bulanan sebesar masing-masing Rp2.500 akan dibayarkan pada tiap-tiap awal bulan dimulai pada tanggal 1 September 1978. Harga kas ekuivalen seandainya mesin tersebut dibayar tunai adalah Rp9.500. PT Bima untuk mesin ini membayar biaya instalasi sebesar Rp300. Jumlah yang seharusnya dikapitalisasikan sebagai kos mesin adalah

- | | |
|-------------|-------------|
| a. Rp 9.500 | b. Rp 9.800 |
| c. Rp11.000 | d. Rp11.300 |

9.8. Pada tanggal 1 April 1978 PT Lusi membeli sebidang tanah seharga Rp270.000 yang di atasnya telah berdiri sebuah gudang dan sebuah bangunan kantor. Data-data berikut ini berkaitan dengan harta-milik tersebut:

	Penilaian pada Saat ini	Harga Perolehan mula-mula
– Tanah	Rp 87.500	Rp 70.000
– Gudang	37.500	40.000
– Bangunan kantor	100.000	90.000
	<u>Rp225.000</u>	<u>Rp200.000</u>

Berapakah jumlah yang tepat yang seharusnya dicatat oleh PT Lusi untuk, berturut-turut, tanah, gudang, dan bangunan kantor tersebut:

- a. Tanah Rp 70.000; Gudang Rp40.000; Bangunan Kantor Rp 90.000
- b. Tanah Rp 87.500; Gudang Rp37.500; Bangunan Kantor Rp100.000
- c. Tanah Rp 94.500; Gudang Rp54.000; Bangunan Kantor Rp121.500
- d. Tanah Rp105.000; Gudang Rp45.000; Bangunan Kantor Rp120.000

9.9. Selama tahun 1979 PT Avis memperoleh 3 buah mesin yang dibelinya dari lelang dengan harga keseluruhan (*lump-sum price*) Rp240.000. Di samping itu, PT Avis membayar juga Rp12.000 sebagai biaya untuk penginstalan mesin-mesin tersebut. Penaksiran yang dilakukan mengungkapkan nilai-nilai berikut ini:

- Mesin A Rp 50.000
- Mesin B Rp150.000
- Mesin C Rp100.000

Berapakah kos yang seharusnya ditetapkan untuk, berturut-turut, mesin A, mesin B, dan mesin C tersebut?

- Rp40.000, Rp120.000, dan Rp 80.000
- Rp42.000, Rp126.000, dan Rp 84.000
- Rp50.000, Rp150.000, dan Rp100.000
- Rp84.000, Rp 84.000, dan Rp 84.000

9.10. PT. Jarot menukarkan persediaannya yang berharga pokok Rp8.000 dan biasanya dijual dengan harga Rp12.000 dengan sebuah truk-angkut baru yang mempunyai harga Rp13.000. Truk-angkut tersebut seharusnya dicatat dalam buku PT Jarot sebesar....

- Rp 8.000
- Rp 8.667
- Rp12.000
- Rp13.000

9.11. PT Football Minor mempunyai kontrak pemain dengan si Dul yang dicatat dalam catatan akuntansinya seharga Rp145.000. PT Football better mempunyai kontrak pemain dengan si La Hami yang dicatat dalam catatan akuntansinya seharga Rp140.000. PT Minor menyerahkan Dul kepada PT Better untuk ditukarkan dengan La Hami dan transaksi ini ditutup dengan menukarkan harga kontrak dari masing-masing pemain. Pada saat pertukaran tersebut nilai wajar (fair value) untuk masing-masing kontrak adalah Rp150.000. Berapakah jumlah yang seharusnya tampak dalam catatan akuntansi kedua perusahaan tersebut setelah pertukaran kontrak pemain dilaksanakan?

PT. Minor PT. Better

- | | | |
|----|-----------|-----------|
| a. | Rp140.000 | Rp140.000 |
| b. | Rp140.000 | Rp145.000 |
| c. | Rp145.000 | Rp140.000 |
| d. | Rp150.000 | Rp150.000 |

9.12. Pada tanggal 2 Januari 1976, PT Wilis Oto menukarkan (tukar-tambah) truk-angkutnya yang lama dengan truk-angkut yang modelnya lebih baru. Data yang berkaitan dengan truk lama dan baru tersebut adalah sebagai berikut:

Truk Lama

- | | |
|---|----------|
| – Harga perolehan mula-mula | Rp 8.000 |
| – Akumulasi depresiasi sampai dengan tanggal 2 Januari 1976 | 6.000 |
| – Nilai jual eceran rata-rata yang diketahui | 1.700 |

Truk Baru

- | | |
|--|----------|
| – Harga jual menurut daftar harga | Rp10.000 |
| – Harga tunai (kas) kalau bukan tukar-tambah | 9.000 |
| – Kas yang dibayarkan dalam tukar-tambah | 7.800 |

Berapakah seharusnya harga perolehan dari truk baru untuk maksud pencatatan akuntansi keuangan?

- | | |
|-------------|-------------|
| a. Rp 9.000 | b. Rp 9.500 |
| c. Rp 9.800 | d. Rp10.000 |

9.13. Pada tanggal 1 Desember 1976, PT Hobart mendapat sebuah truk-angkut baru yang diperolehnya lewat pertukaran dengan truk-angkutnya yang lama yang diperolehnya pada tahun 1973. Truk lama mempunyai harga perolehan sebesar Rp7.000 dan kini bernilai buku Rp2.800. Pada tanggal pertukaran, truk lama mempunyai harga pasar sebesar Rp3.000. Selain itu, dalam pertukaran ini PT Hobart menyerahkan kas sebesar Rp3.500. Harga truk baru menurut daftar harga adalah Rp8.000. Berapakah harga perolehan yang seharusnya dicatat oleh PT Hobart untuk truk baru tersebut?

- | | |
|------------|------------|
| a. Rp6.300 | b. Rp6.500 |
| c. Rp7.000 | d. Rp8.000 |

9.14. PT Good menerima pembayaran kas sebesar Rp20.000 ditambah dengan sebuah komputer second hand yang mempunyai nilai wajar (fair value) sebesar Rp180.000 dari PT Yahoo dalam pertukaran dengan sebuah komputer baru yang mempunyai nilai wajar sebesar Rp200.000 dan kos sebesar Rp160.000. Berturut-turut, berapakah laba (gain) yang seharusnya diakui oleh PT. Good dalam pertukaran ini, dan berapakah kos untuk komputer yang diterimanya?

- | | |
|---------------------------|---------------------------|
| a. Rp 0 dan Rp140.000 | b. Rp 4.000 dan Rp144.000 |
| c. Rp20.000 dan Rp160.000 | d. Rp40.000 dan Rp180.000 |

9.15. Pada tahun 1965 lalu, PT Apik telah membeli sebuah *tooling machine* (mesin yang digunakan untuk menghias produk dalam pekerjaan finishing) seharga Rp30.000. Mesin ini telah sedang didepresiasi dengan metode garis lurus dengan taksiran usia ekonomis 25 tahun tanpa nilai sisa.

Pada awal tahun 1975, yaitu ketika mesin tersebut telah digunakan selama 10 tahun, perusahaan membayar Rp5.000 sebagai biaya untuk meng-overhaul (mereparasi-total) mesin tersebut. Sebagai akibat dari perbaikan ini, perusahaan menaksir bahwa usia ekonomis dari mesin tersebut seharusnya bertambah dengan 5 tahun lagi. Berapakah biaya depresiasi yang seharusnya dicatat dalam tahun 1975 untuk mesin tersebut di atas?

- | | |
|------------|------------|
| a. Rp1.000 | b. Rp1.333 |
| c. Rp1.500 | d. Rp1.833 |

9.16. PT Samson suatu perusahaan yang menggunakan tahun kalender untuk pencatatan akuntansinya, membeli sebuah mesin seharga Rp65.000 pada tanggal 1 Januari 1974. Pada tanggal pembelian, PT Samson mengeluarkan biaya-biaya tambahan berikut ini:

- | | |
|-----------------------------|---------|
| – Rugi penjualan mesin lama | Rp1.000 |
| – Ongkos angkut | 500 |

- Biaya instalasi 2.000
- Biaya uji yang dikeluarkan sebelum mesin baru dioperasikan 300

Nilai sisa yang ditaksir untuk mesin tersebut adalah Rp5.000 dan perusahaan mengestimasi bahwa mesin tersebut akan mempunyai usia ekonomis 20 tahun, depresiasi akan dihitung berdasarkan metode garis lurus. Pada bulan Januari 1976, aksesori-aksesori senilai Rp3.600 ditambahkan ke mesin tersebut dimaksudkan untuk mengurangi biaya operasi dari mesin tersebut. Aksesori-aksesori ini di samping tidak membuat usia mesin bertambah lama juga tidak meningkatkan nilai sisanya. Berapakah biaya depresiasi yang seharusnya dicatat oleh PT Samson dalam tahun 1976?

- a. Rp3.100
- b. Rp3.140
- c. Rp3.190
- d. Rp3.340

9.17. PT Purba telah membeli sebuah mesin pada tanggal 1 November 1969 seharga Rp74.000. Pada saat pembelian, mesin tersebut ditaksir akan memiliki usia ekonomis 10 tahun dengan nilai residu ditaksir Rp2.000. PT Purba telah mencatat depresiasi bulanan dengan menggunakan metode garis-lurus. Pada tanggal 1 Juli 1978, mesin tersebut dijual dengan harga Rp6.500. Berapakah rugi yang seharusnya diakui dalam penjualan mesin tersebut?

- a. Rp0
- b. Rp2.500
- c. Rp5.100
- d. Rp6.500

9.18. PT Caravan memiliki sebuah gudang yang berdiri di atas sebidang tanah yang menurut rencana akan terkena pembangunan jalan. PT Caravan dulunya membeli tanah tersebut pada tahun 1940 seharga Rp10.000. Pada tahun tersebut juga ia membangun gudangnya dengan kos Rp50.000. Pada tahun 1980, setelah proses pengadilan yang berlarut-larut, negara memberlakukan hak "eminent domain" (hak dominasinya) atas tanah tersebut dan membayar ganti-rugi sebesar Rp200.000 kepada Caravan. Akumulasi depresiasi dari gedung tersebut sampai dengan tanggal penyerahannya adalah Rp45.000. Pada laporan pajak pendapatannya untuk tahun 1980 PT Caravan memilih untuk tidak mengakui laba dari peristiwa tersebut karena tanah pengganti yang dibelinya berharga Rp225.000. Untuk tujuan pelaporan rugi laba, PT Caravan seharusnya mengakui laba dari peristiwa tersebut dalam tahun 1980 sebesar

- a. Rp0
- b. Rp160.000
- c. Rp185.000
- d. Rp200.000

Data-data berikut berlaku untuk soal nomor 19 dan 20.

Statement of Financial Accounting Standards (SFAS) No.34, "**Capitalization of Interest Costs**", mensyaratkan diadakannya kapitalisasi biaya bunga untuk aktiva-aktiva konstruksi tertentu.

9.19. FASB No.34 dibenarkan oleh FASB sebagai hal yang penting agar memenuhi

- a. Konsep konservatisme
- b. Konsep kesatuan usaha (entity concept)

- c. Konsep berkelanjutan (going concern concept)
- d. Konsep biaya historis
- e. Konsep obyektifitas

9.20. Manakah dari cara-cara penentuan tarip bunga berikut ini seharusnya digunakan kalau pengeluaran akumulasi rata-rata untuk aktiva konstruksi ternyata lebih besar dari jumlah pinjaman baru yang dipinjam berkaitan dengan aktiva tersebut?

- a. Tingkat pengembalian atas modal (rate of return on equity) rata-rata untuk lima tahun terakhir
- b. Tingkat biaya modal (cost of capital) perusahaan
- d. Tingkat pengembalian atas aktiva (rate of return on asset) yang diharapkan dari aktiva yang sedang dibangun (dikonstruksikan)
- e. Rata-rata tertimbang dari tingkat bunga yang berlaku atau dikenakan pada pinjaman-pinjaman perusahaan yang lain.

9.21. Selama tahun 1980, PT Lambardo membangun-konstruksi dan memproduksi beberapa aktiva dan memasukkan biaya bunga berikut ini berkaitan dengan kegiatan-kegiatannya itu:

Biaya bunga
yang dimasukkan

– Gudang yang dibangun untuk digunakan sendiri oleh perusahaan	Rp20.000
– Mesin order-khusus untuk konsumen bukan langganan tetap, diproduksi sesuai dengan spesifikasi yang diminta konsumen	9.000
– Persediaan yang secara rutin diproduksi secara berulang	7.000

Semua dari aktiva-aktiva tersebut masih memerlukan tambahan waktu untuk penyelesaiannya. Dengan mengasumsikan bahwa pengaruh dari kapitalisasi bunga bersifat material, berapakah jumlah total biaya bunga yang harus dikapitalisir?

- a. Rp0
- b. Rp20.000
- c. Rp29.000
- d. Rp36.000

9.22. Pada tanggal 1 Januari 1980 PT Fajar menandatangani kontrak berharga-tetap (fixed-price contract) dengan PT Builder Associates untuk membangun-konstruksi suatu fasilitas pabrik yang berharga Rp4.000.000. Telah ditaksir bahwa akan dibutuhkan waktu selama 3 tahun untuk menyelesaikan proyek tersebut. Pada tanggal 1 Januari 1980 itu juga, untuk mendanai biaya pembangunan konstruksi itu, PT Fajar meminjam uang sebesar Rp4.000.000 yang akan dicicilnya dalam 10 kali pembayaran tahunan sebesar Rp400.000 per tahun, ditambah dengan bunga sebesar 11%. Selama tahun 1980 Fajar melakukan setoran dan “progress payment” (pembayaran utang yang dilakukan sambil-jalan) sebesar total Rp1.500.000; sementara jumlah pengeluaran akumulasi rata-rata (untuk pembangunan fasilitas pabrik) adalah Rp650.000 untuk tahun tersebut. Kelebihan dana atau dana pinjaman yang belum dikeluarkan untuk

pembangunan fasilitas pabrik diinvestasikan dalam surat berharga jangka pendek. Dari investasi ini PT Fajar mendapatkan pendapatan sebesar Rp250.000. Berapa jumlah yang seharusnya dilaporkan oleh PT Fajar sebagai bunga dikapitalisasikan pada tanggal 31 Desember 1980?

- a. Rp 71.500
- b. Rp165.000
- c. Rp190.000
- d. Rp440.000

9.23. PT Edi membeli sebuah bangunan pada tanggal 1 Juni 1979 seharga Rp130.000. Untuk bangunan tersebut, PT Edi mengambil polis asuransi kebakaran bernilai nominal Rp100.000 dan klausul koasuransi sebesar 80%. Pada tanggal 2 Februari 1982, sebagian dari bangunan tersebut terbakar dan kerugiannya ditaksir bernilai Rp120.000. Dengan mengasumsikan bahwa harga pasar wajar (fair market value) dari bangunan tersebut pada saat kebakaran adalah Rp180.000, berapakah jumlah yang diharap oleh PT Edi seharusnya ditanggung oleh perusahaan Asuransi?

- a. Rp 80.000
- b. Rp 83.333
- c. Rp 96.000
- d. Rp100.000

9.24. Kalau empat buah alat-pengangkut mempunyai polis-polis asuransi kebakaran senilai total Rp60.000 namun ke empat alat-pengangkut tersebut diasuransikan sebagai satu-kesatuan harta yang mempunyai nilai tunai sebesar Rp100.000, maka berapakah bagian dari kerugian sebesar Rp20.000 akan diperoleh dari sebuah alat-pengangkut yang polisnya Rp30.000 mengandung klausul ko-asuransi sebesar 90%?

- a. 60/90
- b. 30/90
- c. 30/60
- d. 20/100

SEKSI B.

Soal-Soal Uraian

Jawablah Pertanyaan-Pertanyaan Berikut!

9.1. PT X membeli sebidang tanah pada tanggal 1 Juni 1988 dengan harga Rp152.000. Di atas tanah tersebut akan dibangun sebuah gedung. Berbagai kos yang terjadi sehubungan dengan pembelian tersebut adalah:

- a. Komisi perantara 3% dari harga perolehan
- b. Ongkos pembuatan sertifikat Rp1.000
- c. Ongkos suvey tanah Rp250
- d. Rp15.000 digunakan untuk membersihkan bangunan yang ada. bahan bangunan yang dibongkar laku terjual Rp2.750
- e. Membayar pajak yang tertunggak sampai dengan tanggal 1 Juni 1988 Rp2.400.

Instruksi:

Siapkan jurnal untuk mencatat pembelian sebidang tanah.

9.2. PT Konstruksi Sejati memulai pembangunan kantor dan gudang terpusat untuk digunakan sendiri pada tanggal 1 Oktober 1985. Kos gedung tersebut ditaksir sebesar Rp5.250.000. Gedung tersebut ditaksir akan selesai pada tanggal 30 Juni 1986. PT Konstruksi Sejati memiliki utang obligasi selama periode konstruksi sebagai berikut:

	Saldo 1 Oktober 1985
Utang Konstruksi— 15%, bunga dihitung dan dibayarkan per bulan, jatuh tempo satu bulan setelah tanggal penyelesaian gedung	Rp1.800.000
Utang Jangka Pendek — 20%, bunga dan pokok utang akan jatuh tempo pada tanggal 30 September 1986	750.000
Utang Jangka Panjang — 10%, bunga dibayar pada tanggal 1 setiap tahun, pokok utang akan jatuh tempo pada tanggal 1 Januari 1991	1.350.000

Instruksi:
Jika PT Konstruksi Sejati menyelesaikan gedung pada tanggal 30 Juni 1986 sesuai dengan rencana. Total kos yang terjadi sebesar Rp5.400.000 dan **rata-rata pengeluaran diakumulasi** sebesar Rp2.850.000, hitunglah jumlah **bunga yang terhindarkan** (*avoidable interest*) dalam konstruksi ini.

9.3. PT Lina membeli peralatan dari PT Machine Industries pada tanggal 2 Januari 1991. PT lina mengeluarkan wesel tanpa bunga nominal Rp900.000, jangka waktu 5 tahun untuk membeli peralatan tersebut. Tingkat bunga untuk wesel yang sejenis di pasar sebesar 12%. PT Lina akan mengangsur wesel tersebut dalam lima kali pembayaran masing-masing Rp180.000. Pembayaran dilakukan setiap akhir tahun selama jangka waktu wesel.

- Instruksi:**
- (a) Siapkan jurnal untuk mencatat transaksi pada tanggal pembelian
 - (b) Siapkan jurnal untuk mencatat transaksi pada akhir tahun pertama, yaitu mencatat pembayaran pertama dan bunga, asumsi perusahaan menggunakan metode bunga efektif.
 - (c) Siapkan jurnal untuk mencatat transaksi pada akhir tahun kedua, yaitu mencatat pembayaran angsuran kedua dan bunga.
 - (d) Diasumsikan peralatan memiliki umur ekonomis 10 tahun tanpa nilai residu, siapkan jurnal untuk mencatat depresiasi pada tahun pertama, jika perusahaan menggunakan metode garis lurus.

9.4. PT Doran menukar mesin penggiling yang telah digunakan dalam operasi dengan menambah kas Rp4.500 untuk mendapatkan mesinpenggiling serupa dari PT Lindas.

Berikut informasi yang berkaitan dengan aktiva yang ditukarkan:

	<u>PT Doran</u>	<u>PT Lindas</u>
Mesin penggiling (kos)	Rp37.500	Rp34.500
Akumulasi depresiasi	31.400	9.000
Nilai wajar mesin	18.000	22.500
Kas yang diserahkan	4.500	

Instruksi:

Siapkan jurnal untuk mencatat transaksi pertukaran tersebut oleh masing-masing perusahaan.

- 9.5. PT Sam telah bernegosiasi untuk membeli komponen peralatan otomatis dengan harga Rp54.000, fob pabrik. PT Sam menyerahkan kas Rp11.250, dan wesel yang diangsur tiap bulan Rp3.150 selama 10 bulan, ditambah bunga 8% atas jumlah yang belum dibayarkan. Peralatan yang telah digunakan memiliki kos awal Rp45.000; dan saat ini memiliki nilai buku Rp13.500; dan dipasar barang bekas peralatan tersebut memiliki nilai wajar Rp7.875. Ongkos angkut dan pemasangan peralatan baru sebesar Rp1.800.

Instruksi:

- Siapkan jurnal umum untuk mencatat transaksi tersebut, dengan asumsi pertukaran tersebut merupakan pertukaran aktiva sejenis.
 - Berdasarkan asumsi poin (a), jika nilai pasar yang wajar aktiva yang ditukarkan adalah Rp16.500, siapkan jurnal untuk mencatat transaksi ini.
- 9.6. PT Nina membeli mesin penyampur model 003 pada tanggal 30 Juni 1985, dengan menukarkan mesin penyampur lama dengan model 001. Pembayaran saldo dilakukan secara tunai. Berikut data yang berkaitan dengan pembelian tersebut:

Daftar harga mesin penyampur (baru)	Rp18.000
Kas dibayarkan	8.940
Kos mesin penyampur (lama) (umur ekonomis 8 tahun, nilai residu Rp750)	15.150
Akumulasi depresiasi mesin penyampur (lama) — metode garis lurus	8.850
Nilai pasar wajar mesin penyampu lama	7.980

Instruksi:

Siapkan jurnal yang dibutuhkan untuk mencatat pertukaran tersebut dengan asumsi pertukaran merupakan:

- pertukaran aktiva sejenis.
- pertukaran aktiva tak sejenis. PT Nina menggunakan tahun fiskal yang berakhir tanggal 31 Desember dan depresiasi telah dilakukan mulai tanggal 31 Desember 1984.

9.7. PT Risa menukarkan mesin yang telah digunakan dalam operasi. PT Risa telah menginformasikan kepada beberapa perusahaan lain dalam industri, sebagai berikut:

1. PT A setuju menukarkan mesin yang sejenis ditambah uang tunai Rp30.000
2. PT B setuju untuk menukarkan mesin yang sejenis.
3. PT C setuju untuk menukarkan mesin yang sejenis, tetapi perlu ditambahkan Rp40.000 untuk mendapatkan mesin yang diinginkan PT Risa.

Selain itu PT Risa menghubungi PT D, dan diperoleh informasi bahwa untuk mendapatkan mesin yang baru PT Risa harus menambahkan Rp300.000 sebagai tambahan mesin lama.

	PT Risa	PT A	PT B	PT C	PT D
Kos mesin	Rp350.000	Rp230.000	Rp550.000	Rp360.000	Rp370.000
Akumulasi depresiasi	170.000	80.000	450.000	216.000	-0-
Nilai wajar	150.000	160.000	150.000	190.000	450.000

Instruksi:

Untuk berbagai situasi di atas, siapkan jurnal untuk mencatat pertukaran untuk masing-masing perusahaan.

9.8. Pada tanggal 1 Agustus 1985, PT Kallye Menukarkan mesin dengan mesin PT Yafet. Masing-masing mesin disebut mesin A dan mesin B. Berikut data yang berkaitan dengan kedua mesin tersebut:

	Mesin A	Mesin B
Kos awal	Rp192.000	Rp220.000
Akumulasi depresiasi	80.000	104.000
Nilai wajar saat pertukaran	120.000	150.000
Kas dibayarkan	30.000	
Kas diterima		30.000

Instruksi:

- (a) Diasumsikan bahwa mesin A dan mesin B sejenis, siapkan jurnal yang dibuat oleh PT Kallye dan PT Yafet.
- (b) Diasumsikan bahwa mesin A dan mesin B tak sejenis, siapkan jurnal yang dibuat oleh PT Kallye dan PT Yafet.

9.9. PT Florida memiliki dua kebijakan asuransi. Polis A digunakan untuk mengasuransikan gedung kantor dengan nominal Rp1.440.000 dan perabotan dengan nominal Rp364.800. Polis B digunakan untuk menjamin gedung kantor atas tambahan nominal Rp691.200. Setiap polis diasuransikan pada perusahaan asuransi yang berbeda. Api telah

menlenyapkan dan menyebabkan kerugian atas gedung dan perabotan. Berikut ringkasan data yang relevan:

	Perabotan	Gedung	Kantor
Polis asuransi	A	A	B
Nilai pasar wajar aktiva sebelum kebakaran	Rp440.000	Rp2.880.000	Rp2.880.000
Nilai pasar wajar aktiva setelah kebakaran	40.000	1.760.000	1.7660.000
Nominal polis asuransi	364.800	1.440.000	691.200
Co-insurance requirement	80%	80%	80%

Instruksi:

Hitunglah jumlah tagihan perusahaan kepada perusahaan asuransi atas kebakaran aktiva yang diasuransikan tersebut.

Bab 10 Depresiasi dan Deplesi

Tujuan mempelajari bab ini adalah:

- (1) Menjelaskan konsep pembebanan periodik untuk menunjukkan pemanfaatan aktiva dalam menghasilkan pendapatan.
- (2) Mengidentifikasi dan menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi penentuan depresiasi.
- (3) Menjelaskan, mengilustrasikan dan mengevaluasi berbagai metode depresiasi.
- (4) Mendiskusikan deplesi aktiva sumber alam.

DEFINISI DEPRESIASI

Aktiva tetap dicatat sebesar pengorbanan sumber ekonomik yang dilakukan perusahaan untuk memperoleh aktiva, sampai dengan aktiva tersebut siap digunakan. Oleh karena aktiva tetap yang diperoleh, memiliki manfaat lebih dari satu periode akuntansi, dan semakin lama kemampuan potensial aktiva tersebut menjadi berkurang, maka kos aktiva tetap harus dialokasikan secara sistematis dan rasional. Hal ini juga berhubungan dengan *matching concept*; yang menekankan pada proses penentuan laba perusahaan secara wajar, maksudnya, untuk menentukan laba atau rugi usaha, perlu dipertemukan antara semua pendapatan yang dihasilkan selama periode tertentu dengan biaya yang dikeluarkan untuk menciptakan pendapatan tersebut.

Baik secara langsung maupun tidak langsung, kos aktiva tetap harus dialokasikan ke periode-periode yang menerima manfaat aktiva tersebut. Proses alokasi ini, dinamakan depresiasi; kos aktiva tetap, yang umur manfaatnya terbatas harus didepresiasi. Secara fisik ketinggalan jaman dan keusangan dari operasi merupakan elemen yang penting yang sebagai penyebab perlu dilakukannya depresiasi.

Depresiasi adalah proses alokasi kos aktiva tetap menjadi biaya yang dilakukan secara sistematis dan rasional pada periode-periode yang menikmati manfaat dari pemanfaatan aktiva tetap tersebut. Depresiasi bukan merupakan penilaian, tetapi alat untuk mengalokasikan kos.

Ada tiga hal yang harus diperhatikan dalam membebankan kos aktiva kepada pendapatan (sebagai depresiasi)

- [1] Kos aktiva didepresiasi (Depreciable Cost for Asset)

- [2] Taksiran Manfaat Aktiva Tetap.
[3] Metode yang Sesuai dengan Aktiva Tetap tertentu.

1. Kos Aktiva Didepresiasikan

Nilai ini diperoleh dengan mengurangkan kos awal (*original cost*) dengan nilai residu (*residual value*) atau nilai penghentian (*disposal value*). Taksiran nilai residu, yaitu taksiran nilai aktiva tetap yang dapat diperoleh kembali, pada akhir umur ekonomis aktiva tersebut. Sebagai ilustrasi, jika suatu aktiva memiliki kos Rp1.000.000 dan nilai residu Rp100.000, maka kos aktiva didepresiasikan adalah:

Kos Awal	Rp1.000.000
Nilai Residu	<u>100.000</u>
Kos Aktiva Didepresiasikan	<u>Rp 900.000</u>

2. Taksiran Manfaat Ekonomis Aktiva Tetap

Taksiran manfaat aktiva tetap yang dianggap masih dapat memberikan manfaat atau dapat beroperasi secara ekonomis. Taksiran ini digunakan sebagai dasar alokasi kos aktiva tetap. Taksiran manfaat ekonomis aktiva tetap dapat ditentukan berdasarkan (1) *taksiran umur manfaat (bulan, tahun)*, (2) *output yang dihasilkan (unit produksi)*, (3) *kuantifikasi jasa (jam, kilometer)*, dan lain-lain.

Ada dua taksiran manfaat aktiva tetap yang paling mendasar, yaitu: (1) Taksiran manfaat secara fisik, dan (2) Taksiran manfaat secara ekonomis. Taksiran manfaat secara fisik menunjukkan kemampuan fisik aktiva tetap untuk beroperasi selama jangka waktu tertentu. Sedangkan taksiran manfaat ekonomis dihubungkan dengan kemampuan aktiva tetap tertentu untuk beroperasi secara ekonomis.

3. Metode Depresiasi

Penentuan beban depresiasi tergantung pada pemilihan metode depresiasi yang tepat. Metode depresiasi yang sering digunakan adalah metode yang perhitungannya *sistematik* dan *rasional*. Metode-metode depresiasi diklasifikasikan sebagai berikut:

A. Metode-Metode Depresiasi yang Berdasarkan Waktu:

1. Metode pembebanan sama.
Metode garis lurus (Straight-line).
2. Metode Pembebanan Menurun.
 - a. Metode Jumlah Angka Tahun (Sum-of-the-years digits)
 - b. Metode penurunan Ganda (Double Declining Method)

B. Metode-Metode Depresiasi Berdasarkan Kegiatan (activity method):

1. Metode Unit Output.
2. Metode Unit Jasa.

C. Metode-metode depresiasi Khusus

1. Metode Persediaan

2. Metode Penggantian dan Penempatan.
3. Metode Grup dan Umur Komposit
4. Metode Nilai Tunai

METODE GARIS LURUS (STRAIGHT LINE METHOD)

Metode garis lurus merupakan metode yang paling sederhana. Depresiasi dibebankan dalam jumlah yang sama, selama taksiran manfaat ekonomis aktiva tetap. Depresiasi per periode (tahun) diperoleh dengan berdasarkan perhitungan berikut:

$$D = \frac{\text{Tingkat depresiasi}}{\text{Garis lurus}} \times \text{Kos aktiva didepresiasikan}$$

$$D = \frac{1}{N} \times (\text{Harga perolehan} - \text{Nilai Residu})$$

$$D = \frac{\text{Harga Perolehan} - \text{Nilai Residu}}{\text{Umur ekonomis aktiva tetap}}$$

Berdasarkan data pada halaman 235, depresiasi per tahun dihitung sebagai berikut:

$$\begin{aligned} &\text{Depresiasi/tahun} \\ &= \frac{1}{5} \times (\text{Rp}1.000.000 - \text{Rp}100.000) \\ &= 20\% \times \text{Rp}900.000 \\ &= \text{Rp}180.000 \text{ per tahun.} \end{aligned}$$

Perhitungan depresiasi dengan metode ini dapat dilihat dalam tabel berikut:

**Skedul Depresiasi Mesin Cetak
Metode Garis Lurus**

Akhir tahun	Depresiasi Rp	Akumulasi Depresiasi Rp	Nilai Buku Truk Rp
	-	-	1.000.000
1990	180.000	180.000	820.000
1991	180.000	360.000	540.000
1992	180.000	540.000	460.000
1993	180.000	720.000	280.000
1994	180.000	900.000	100.000

METODE PEMBEBANAN MENURUN

Metode ini sering dikenal dengan metode *depresiasi percepatan*, yaitu menghasilkan depresiasi yang lebih besar pada awal periode, dan semakin lama semakin rendah. Pertimbangan utama adalah aktiva tetap lebih efisien atau menghasilkan kerugian pada periode-periode awal, sehingga depresiasi yang lebih besar dibebankan dalam periode-periode awal.

a. Metode Jumlah Angka-angka Tahun [*sum-of-the-years-digits*]

Berdasarkan metode ini, depresiasi ditentukan dengan dasar pecahan (*fraction*) yang semakin menurun dikalikan dengan *kos didepresiasikan* (kos - nilai residu). Semua pecahan menggunakan jumlah angka-angka tahun sebagai *penyebut* (berdasarkan ilustrasi di atas, $5 + 4 + 3 + 2 + 1 = 15$). Sedangkan angka-angka tahun selama umur manfaat aktiva tetap digunakan sebagai *pembilang*. Penyebut dapat ditentukan dengan rumus berikut:

$$\frac{n [n + 1]}{2}$$

Misal, untuk aktiva tetap yang memiliki umur ekonomis 5 tahun, maka penyebutnya adalah:

$$\frac{5 [5 + 1]}{2} = 15$$

Berdasarkan metode ini, pembilang menurun dari tahun ke tahun, dan penyebut selalu konstan ($5/15$; $4/15$; $3/15$; $2/15$; $1/15$). Perhitungan dengan metode ini, dapat dilihat dalam tabel berikut:

Skedul Depresiasi Mesin Cetak
Metode Jumlah Angka-angka Tahun

Tahun	Dasar Depresiasi	Sisa Umur dalam Tahun	Pecahan Depresiasi	Biaya Akhir Tahun	Nilai Buku
1990	Rp900.000	5	5/15	Rp300.000	Rp700.000
1991	900.000	4	4/15	240.000	460.000
1992	900.000	3	3/15	180.000	280.000
1993	900.000	2	2/15	120.000	160.000
1994	900.000	1	1/15	60.000	100.000*

* Nilai Residu

b. Metode Saldo Menurun Ganda
[Double Declining-Balance Method]

Metode saldo menurun didasarkan pada persentase yang konstan dikalikan dengan saldo nilai buku yang menurun setiap tahun.

$$\text{Tingkat Depresiasi Saldo Menurun (DB\%)} = \frac{1}{\text{Umur Ekonomis Aktiva}} \times 100\%$$

Tingkat depresiasi ini sama dengan tingkat depresiasi metode garis lurus. Untuk **tingkat depresiasi menurun ganda** (*double declining balance*) (DDB%), DB% atau tingkat depresiasi garis lurus dikalikan 2.

$$\text{DDB\%} = \frac{100\%}{\text{umur ekonomis aktiva}} \times 2$$

$$\text{DDB\%} = \frac{100\%}{5} \times 2$$

$$\text{DDB\%} = 40\%$$

Maka, berdasarkan metode menurun ganda depresiasi ditentukan dengan rumus, berikut:

$$\text{Depresiasi}_{\text{tahun}} = \text{DDB\%} \times \text{Saldo Nilai Buku, tahun } n$$

Berdasarkan contoh soal di atas, skejul depresiasi dapat disusun sebagai berikut:

Skedul Depresiasi Mesin Cetak
Metode Saldo Menurun Ganda

Tahun	Nilai Buku Awal Tahun	^a Tingkat Depresiasi	Biaya Depresiasi	Akumulasi Depresiasi	Nilai Buku Akhir Tahun
1990	Rp1.000.000	40%	Rp400.000	Rp400.000	Rp600.000
1991	600.000	40%	240.000	640.000	360.000
1992	360.000	40%	144.000	784.000	216.000
1993	216.000	40%	86.400	870.400	129.600
1994	129.600	40%	^b 29.600	900.000	100.000

^a didasarkan pada tingkat depresiasi garis lurus $\times 2$.

^b dibatasi sebesar Rp29.600, sebab tidak boleh kurang dari nilai residu.

METODE DEPRESIASI KHUSUS

Kadangkala perusahaan-perusahaan tidak memilih salah satu dari metode depresiasi di atas, sebab aktiva tetap yang dimiliki memiliki karakteristik yang unik, atau sifat industri yang mengharuskan penggunaan metode-metode khusus. Secara umum, metode depresiasi khusus dapat diklasifikasikan, sebagai berikut:

1. Metode Sediaan (*Inventory Method*)
2. Metode Penggantian dan Penempatan (*Retirement and Replacement Method*)
3. Metode Grup dan Umur Komposit (*Group and Composite Method*)
4. Metode Nilai Tunai (*Present Value Method*).

1. Metode Sediaan (*Inventory system*)

Metode ini dikenal juga dengan sistem taksiran (*appraisal system*). Metode ini digunakan untuk menentukan depresiasi aktiva-aktiva kecil (*hands tool*). Metode ini diterapkan tanpa memperhatikan adanya alat-alat yang rusak, cacat, atau hilang. Depresiasi ditentukan dengan rumus:

$$\left(\begin{array}{l} \text{Kos Aktiva} \\ \text{yang Ditempatkan} \\ \text{(awal periode)} \end{array} \right) - \left(\begin{array}{l} \text{Nilai Aktiva} \\ \text{Ditempatkan} \\ \text{(akhir periode)} \end{array} \right)$$

Pencatatan depresiasi untuk setiap periode dilakukan dengan menutup langsung ke rekening aktiva tetap bersangkutan. Jika ada penjualan aktiva yang catat atau rusak, maka jumlah tersebut harus dikurangkan dari jumlah penurunan aktiva. Salah satu keberatan metode ini adalah tidak sistematik dan rasional.

Sebagai ilustrasi, Pada tanggal 1 Januari 1990 PT Bengkel Antik membeli seperangkat kunci senilai Rp500.000. Pada akhir tahun 1990, diketahui nilai peralatan tersebut hanya sebesar Rp350.000. Berdasarkan metode ini, depresiasi ditentukan sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \text{Depresiasi} &= \text{Rp500.000} - \text{Rp350.000} \\ &= \text{Rp150.000} \end{aligned}$$

Jurnal yang diperlukan adalah:

<i>Biaya Depresiasi</i>	<i>Rp150.000</i>	
<i>Peralatan Kunci</i>		<i>Rp150.000</i>
<i>(mencatat depresiasi peralatan kunci)</i>		

2. Metode Penggantian dan Penempatan [*Retirement and Replacement System*]

Metode depresiasi ini sering digunakan oleh perusahaan-perusahaan umum (*public utility*). Depresiasi diakui saat terjadi depresiasi, yaitu pada periode penghentian aktiva (*retirement*) atau saat aktiva tetap ditempatkan (*replacement*).

Perbedaan antara metode penggantian dan penempatan terletak pada penentuan kos yang dipakai sebagai dasar penghitungan depresiasi. Berdasarkan metode penggantian, depresiasi ditentukan sebesar **nilai aktiva yang digantikan dikurangi nilai residu aktiva diganti**, yaitu dengan mendebit rekening depresiasi, dan mengkredit rekening aktiva tetap bersangkutan

Berdasarkan metode penempatan, depresiasi ditentukan sebesar **nilai aktiva tetap yang ditempatkan dikurangi nilai residu**. Jika aktiva yang diganti dapat dijual, maka hasil penjualan diperlakukan sebagai pengurang nilai residu. Sebagai ilustrasi, PT Kereta Api Nusantara bergerak dalam bidang angkutan kereta api. Pada awal tahun 1990, PT Kereta Api Nusantara memiliki rekening rel kereta api sebesar Rp260.000, selama tahun 1990 menggantikan rel-rel tua yang rusak senilai Rp82.500 dengan rel-rel yang baru dengan kos Rp107.000. Selain itu dikeluarkan juga biaya jasa pemasangan Rp29.600.

Jurnal yang diperlukan untuk mencatat depresiasi aktiva tetap (rel) pada tahun 1990, sebagai berikut:

(1) Metode Penggantian

<i>Depresiasi Rel Kereta Api</i>	<i>Rp82.500</i>	
<i>Rel Kereta Api</i>		<i>Rp82.500</i>
<i>(mencatat depresiasi rel kereta api)</i>		
<i>Rel Kereta Api</i>	<i>Rp107.000</i>	
<i>Kas</i>		<i>Rp107.000</i>
<i>(mencatat kos pemasangan rel baru)</i>		
<i>Rel Kereta Api</i>	<i>Rp29.600</i>	
<i>Kas</i>		<i>Rp29.600</i>
<i>(mencatat kos jasa pemasangan)</i>		

Jika ada penerimaan kas dari hasil penjualan rel bekas, maka jumlah tersebut harus diperlakukan sebagai pengurang depresiasi.

(2) Metode Penempatan

<i>Depresiasi Rel Kereta Api</i>	<i>Rp107.000</i>	
<i>Kas</i>		<i>Rp107.000</i>
<i>(mencatat depresiasi rel kereta api)</i>		
<i>Rel Kereta Api</i>	<i>Rp29.600</i>	
<i>Kas</i>		<i>Rp29.600</i>
<i>(mencatat kos pemasangan rel)</i>		

3. Metode Tarif Setiap Kelompok Aktiva dan Umur Komposit [*Group and Composite Methods*]

Metode ini sering dipakai oleh perusahaan-perusahaan umum (*public utility*), seperti perusahaan kereta api, listrik, telepon dan telegram. Metode ini diterapkan untuk *multiple asset* dengan satu tingkat depresiasi. Ada 2(dua) metode depresiasi yang diterapkan untuk *multiple asset* sebagai berikut:

- (a) **Metode tarif kelompok** (*group rate depreciation*), dan
- (b) **Metode umur komposit** (*composite system*).

Metode tarif kelompok digunakan untuk aktiva tetap yang memiliki karakteristik dan umur yang relatif sama (*homogeneous asset*). Sedangkan metode umur komposit digunakan untuk aktiva tetap yang memiliki karakteristik dan umur yang berbeda (*heterogeneous asset*). Kedua metode ini memiliki prosedur yang sama dalam menentukan depresiasi, yaitu menentukan tingkat depresiasi rata-rata, sebagai dasar depresiasi. Sebagai ilustrasi, berikut data aktiva kendaraan PT Angkutan Kilat

Aktiva	Kos	Nilai Residu	Kos Didepresiasi	Taksiran Umur Ekonomis	Depresiasi per tahun
Truk	Rp28.000	Rp4.000	Rp24.000	8 tahun	Rp3.000
Bus	20.000	5.000	15.000	10	1.500
Sedan	<u>63.000</u>	<u>3.000</u>	<u>60.000</u>	12	<u>5.000</u>
	<u>Rp110.000</u>	<u>Rp12.000</u>	<u>Rp99.000</u>		<u>Rp9.500</u>
<p style="text-align: center;"> Tingkat depresiasi komposit = $\frac{\text{Rp9.500}}{\text{Rp110.000}} \times 100\% = 10\%$ </p> <p> Umur komposit = 10,42 tahun ($\text{Rp99.000} \div \text{Rp9.500}$) </p>					

Jurnal untuk mencatat depresiasi hanya dilakukan sekali untuk beberapa aktiva:

Depresiasi	Rp9.500	
Akumulasi Depresiasi		Rp9.500

4. Metode Nilai Tunai (*Present Value Method*)

Metode depresiasi berdasarkan nilai tunai hanya digunakan secara terbatas, khususnya dalam perusahaan-perusahaan umum. Ketidaksukaan terhadap metode ini adalah jumlah depresiasi yang semakin meningkat. Sebagai ilustrasi, Pada tahun 1990, PT Leo membeli sebuah bus seharga Rp4.000.000. Bus tersebut diharapkan dapat menimbulkan aliran kas masuk setiap tahun sebesar 10% *return*, selama umur ekonomis bus, yaitu 5 tahun. Anuitas dihitung sebagai berikut:

$$\begin{aligned}
 \text{pvoaf } 10\%,5 X &= \text{Rp}4.000.000 \\
 3,7908 X &= \text{Rp}4.000.000 \\
 X &= \text{Rp}4.000.000 \div 3,7908 \\
 X &= \text{Rp}1.055.200 \text{ (pembulatan)}
 \end{aligned}$$

Tabel berikut menunjukkan skedul depresiasi berdasarkan metode nilai tunai.

Tahun	Arus Kas Masuk	Pendapatan Bunga 10 %	Perolehan Kembali Kos (depresiasi)	Nilai Buku Bus
				Rp4.000.000
1990	Rp1.055.200 ^c	Rp400.000	Rp655.200	3.344.800
1991	1.055.200	334.480	720.720	2.624.080
1992	1.055.200	262.408	792.792	1.831.288
1993	1.055.200	183.129	872.071	959.217
1994	1.055.200	95.922	^b 959.278	959.217

^b (pembulatan)

SELEKSI METODE DEPRESIASI

Pedoman umum untuk memilih salah satu metode depresiasi yang tepat adalah metode depresiasi yang digunakan harus *sistimatik* dan *rasional*. Selain itu, prinsip akuntansi yang penting lainnya, adalah metode depresiasi harus digunakan secara konsisten dari periode yang satu ke periode yang lain. Kemungkinan lain pemilihan metode depresiasi didasarkan pada kepraktisan metode penentuan depresiasi yang digunakan.

Secara konseptual pemilihan metode depresiasi dipengaruhi oleh salah satu kriteria berikut: (a) konsep penandingan (*matching concept*), (b) kesederhanaan (*simplicity*), (c) menurunkan beban pajak, dan (d) menaikkan laba bersih.

DEPRESIASI PERIODE PARSIAL

Penggunaan metode depresiasi berdasarkan waktu akan menimbulkan masalah dalam menentukan periode depresiasi, sebab perolehan atau penghentian aktiva tetap tidak selalu terjadi pada awal atau akhir periode. Ada beberapa kebijakan yang menyangkut penentuan periode depresiasi sebagai dasar penentuan depresiasi periode, jika perolehan dan penghentian aktiva dilakukan dalam periode parsial:

- periode depresiasi diakui berdasarkan pembulatan bulan terdekat,
- periode depresiasi diakui berdasarkan pembulatan tahun terdekat,
- periode depresiasi diakui berdasarkan pembulatan tengah tahun terdekat,
- periode depresiasi diakui sebesar setengah tahun pada awal perolehan dan setengah tahun pada akhir periode penghentian.

- (e) periode depresiasi diakui satu tahun penuh pada periode perolehan aktiva tetap, dan tidak diakui pada akhir periode penghentian,
- (f) periode depresiasi diakui satu tahun penuh pada akhir periode penghentian aktiva tetap, dan tidak diakui pada awal periode perolehan.

Sebagai ilustrasi, pada tanggal 10 Juli 1992 perusahaan membeli sebuah gedung dengan kos Rp530.000.000. Gedung didepresiasi dengan menggunakan metode garis lurus selama 20 tahun, dengan taksiran nilai residu Rp50.000.000. Pada tanggal 20 Juli 1993, gedung dijual dengan harga Rp445.000.000. Laporan keuangan disusun berdasarkan tahun kalender. Jika periode depresiasi diakui berdasarkan pembulatan bulan terdekat, maka periode depresiasi pada tahun perolehan diakui selama enam bulan, dan periode depresiasi pada periode penghentian diakui selama tujuh bulan.

Depresiasi selama tahun perolehan diakui sebesar Rp12.000.000. Sedangkan dalam periode penghentian diakui sebesar Rp14.000.000. Jika metode percepatan (metode jumlah angka-angka tahun dan metode penurunan ganda) digunakan, maka selama tahun 1992, 1993, 1994, dan 1995 nampak, sebagai berikut:

Tahun	Metode Jumlah Angka-angka Tahun	Metode Saldo Menurun Ganda
1992	$[20/210 \times \text{Rp}480.000.000]$ = Rp45.714.290	$[10\% \times \text{Rp}530.000.000]$ = Rp53.000.000
1993	$[19/210 \times \text{Rp}480.000.000]$ = Rp43.428.570	$[10\% \times \text{Rp}477.000.000]$ = Rp47.700.000
1994	$[18/210 \times \text{Rp}480.000.000]$ = Rp41.142.860	$[10\% \times \text{Rp}429.300.000]$ = Rp42.930.000
1995	$[17/210 \times \text{Rp}480.000.000]$ = Rp38.857.140	$[10\% \times \text{Rp}386.370.000]$ = Rp38.637.000
Depresiasi dari tanggal 1 Juli - 31 Desember 1992		
	$6/12 \times \text{Rp}45.714.290 = \text{Rp}22.857.145$	$6/12 \times \text{Rp}53.000.000 = \text{Rp}26.500.000$
Depresiasi tahun 1993		
	$6/12 \times \text{Rp}45.714.290 = \text{Rp}22.857.145$	$6/12 \times \text{Rp}53.000.000 = \text{Rp}26.500.000$
	$6/12 \times \text{Rp}43.428.570 = \text{Rp}21.714.285$	$6/12 \times \text{Rp}47.700.000 = \text{Rp}23.850.000$
	Rp44.571.430	Rp50.350.000
Depresiasi tahun 1994		
	$6/12 \times \text{Rp}43.428.570 = \text{Rp}21.714.285$	$6/12 \times \text{Rp}47.700.000 = \text{Rp}23.850.000$
	$6/12 \times \text{Rp}41.142.850 = \text{Rp}20.571.430$	$6/12 \times \text{Rp}42.930.000 = \text{Rp}21.465.000$
	Rp42.285.715	Rp45.315.000

Demikian juga perhitungan depresiasi untuk tahun 1995 dilakukan dengan prosedur seperti di atas.

PERUBAHAN TAKSIRAN DAN METODE DEPRESIASI

Pengukuran depresiasi didasarkan pada beberapa taksiran, yaitu: taksiran umur ekonomis, dan taksiran nilai residu. Kadangkala taksiran-taksiran tersebut perlu direvisi agar nilai aktiva sesuai dengan kondisi aktiva saat ini. Ada dua macam perubahan dalam penentuan depresiasi, yaitu: (1) perubahan taksiran, dan (2) perubahan metode depresiasi. Perubahan metode depresiasi dapat dipertimbangkan sebagai perubahan prinsip akuntansi. Sebagai ilustrasi, pada tanggal 1 Januari 1985 PTEFG membeli sebuah mesin dengan kos Rp30.000.000 dengan taksiran umur ekonomis 4 tahun, dan taksiran nilai residu Rp5.000.000, metode depresiasi yang digunakan metode garis lurus.

Asumsi (1)

Jika pada tahun ketiga terjadi perubahan taksiran umur ekonomis aktiva menjadi 5 tahun, dan taksiran nilai residu menjadi sebesar Rp4.000.000

Asumsi (2)

Jika pada tahun ketiga diputuskan untuk menggunakan metode jumlah angka-angka tahun

Berdasarkan data di atas, perlakuan akuntansi terhadap masing-masing asumsi, sebagai berikut:

Asumsi (1)

Langkah Pertama:

Nilai Buku aktiva pada awal periode perubahan taksiran	
Kos Mesin	Rp30.000.000
Akumulasi depresiasi (garis lurus)	<u>12.500.000</u>
Nilai Buku Aktiva	<u>Rp17.500.000</u>

Langkah Kedua:

Perubahan nilai buku:	
Nilai Buku	Rp17.500.000
Nilai Residu (revisi)	<u>4.000.000</u>
Saldo kos didepresiasikan	Rp13.500.000

Langkah Ketiga:

Jumlah depresiasi tahun 1986, 1987, 1988 setelah revisi taksiran umur ekonomis dan nilai residu, adalah:

$$\text{Rp13.500.000} \div 3 = \text{Rp4.500.000}$$

Jurnal yang dibuat tanggal 31 Desember 1987:

<i>Depresiasi Mesin</i>	<i>Rp4.500.000</i>	
<i>Akumulasi Depresiasi Mesin</i>		<i>Rp4.500.000</i>

Pengaruh perubahan taksiran tidak mempengaruhi periode-periode depresiasi pada tahun-tahun sebelumnya, tetapi mempengaruhi depresiasi periode-periode setelah revisi dilakukan.

Asumsi (2)

Langkah 1

menentukan nilai buku berdasarkan metode garis lurus:

Kos Mesin	Rp30.000.000
Akumulasi Depresiasi	<u>12.500.000</u>
Nilai buku Mesin	<u>Rp17.500.000</u>

Langkah (2)

menentukan depresiasi berdasarkan metode jumlah angka-angka tahun:

Tahun 1985 = $4/10 \times \text{Rp}25.000.000 =$	Rp10.000.000
Tahun 1986 = $3/10 \times \text{Rp}25.000.000 =$	<u>Rp 7.500.000</u>
Akumulasi depresiasi	<u>Rp17.500.000</u>

Langkah (3)

menentukan nilai buku berdasarkan metode jumlah angka-angka tahun:

Kos Mesin	Rp30.000.000
Akumulasi depresiasi	<u>(17.500.000)</u>
Nilai Buku Mesin	<u>Rp12.500.000</u>

Langkah (4)

menentukan perbedaan nilai buku kedua metode:

Nilai buku (metode garis lurus)	Rp17.500.000
Nilai buku (metode jumlah angka-angka tahun)	<u>12.500.000</u>
Selisih	<u>Rp 5.000.000</u>

Jurnal yang perlu disiapkan, adalah:

- Mencatat pengaruh perubahan metode depresiasi untuk tahun-tahun sebelumnya (catch-up entry):

Pengaruh kumulatif perubahan

Prinsip Akuntansi

Rp5.000.000

Akumulasi Depresiasi

Rp5.000.000

b. Mencatat depresiasi pada tahun 1987 (metode jumlah angka-angka tahun)

Depresiasi Mesin

Rp5.000.000

Akumulasi Depresiasi

Rp5.000.000

AKTIVA SUMBER ALAM DAN DEPLESI

Aktiva sumber alam (wasting asset) adalah aktiva yang memiliki karakteristik, (1) habis digunakan melalui penambangan, (2) tidak dapat diganti (kecuali kayu), (3) penggantian sumber alam berlangsung secara alamiah. Pada umumnya aktiva sumber alam berada di atas tanah, atau di dalam tanah, di dasar laut. Contoh aktiva sumber alam adalah, minyak, batubara, biji besi, logam mulia (emas dan perak), dan kayu.

Klasifikasi Aktiva Sumber Alam

Berdasarkan cara perolehannya, aktiva sumber alam dapat diklasifikasikan menjadi tiga kelompok, yaitu:

1. Sumber alam yang diperoleh dari kegiatan ekstratif.
2. Melalui pengeboran dalam tanah.
3. Melalui pemungutan hasil tanaman liar yang tumbuh dari proses alam.

Akuntansi Aktiva Sumber Alam

Masalah akuntansi aktiva sumber alam pada hakektanya serupa dengan aktiva tetap. Masalah akuntansi yang utama adalah (1) penentuan **dasar deplesi** (*depletion base*), dan (2) penghapusan kos aktiva sumber alam.

PENENTUAN DASAR DEPLESI (DEPLETION BASE)

Kos aktiva sumber alam dapat dibagi menjadi tiga bagian, yaitu: (1) kos perolehan (*acquisition cost*), (2) kos eksplorasi (*exploration cost*), dan (3) kos pengembangan (*development cost*). Kos perolehan adalah harga yang dibayarkan untuk memperoleh hak melakukan penyelidikan untuk mencari dan menemukan lokasi aktiva sumber alam, atau memanfaatkan aktiva sumber alam yang sudah ada. Ada beberapa perlakuan terhadap kos perolehan aktiva sumber alam, yaitu:

1. Dibebankan sebagai biaya periodik.
2. Dikapitalisasi sebagai bagian harga perolehan aktiva sumber alam.
3. Sebagian dibebankan sebagai harga perolehan dan sebagian dibebankan sebagai biaya periodik.

Kos eksplorasi adalah pengorbanan sumber ekonomi untuk mendapatkan dan mengolah aktiva sumber alam. Ada dua pendekatan yang dapat digunakan untuk memperlakukan kos

eksplorasi, yaitu: (a) Pendekatan Temuan (*successful efforts approach*), (b) pendekatan total kos (*full-cost approach*).

PENDEKATAN TOTAL KOS (FULL-COST APPROACH)

Berdasarkan pendekatan ini pusat kos (*cost center*) adalah perusahaan secara keseluruhan. Oleh karena itu semua pengorbanan sumber ekonomik untuk menemukan aktiva sumber alam baik yang berhasil, maupun yang tidak berhasil harus dikapitalisasi sebagai kos perolehan aktiva sumber alam yang berhasil. Dalam pendekatan ini, kos eksplorasi yang tidak menghasilkan aktiva sumber alam yang produktif dianggap sebagai bagian harga perolehan aktiva sumber alam lain yang ditemukan.

Pendekatan ini didasarkan pada **argumentasi sebagai berikut**: (1) Biaya eksplorasi dan pengembangan tidak dapat dihindarkan, (2) Keberhasilan perusahaan diukur dari kemampuannya untuk menemukan dan mengembang sumber alam, (3) Harga perolehan sumber alam didasarkan pada keseluruhan sumber yang menghasilkan.

PENDEKATAN TEMUAN (SUCCESSFUL EFFORT APPROACH)

Berdasarkan pendekatan ini, hanya biaya-biaya eksplorasi yang langsung terjadi dan dapat menghasilkan aktiva sumber alam produktif yang dikapitalisasi sebagai kos aktiva sumber alam. Pendekatan ini didukung dengan **argumentasi**: (a) Usaha dan prestasi yang dihasilkan harus dapat dipertemukan secara layak, (b) Aktiva sumber alam yang melampaui nilai mineral yang sesungguhnya terkandung dapat dihindarkan, (c) Pendekatan ini menggambarkan prinsip kos historis dari masing-masing pusat kos.

Kos Pengembangan meliputi (a) kos peralatan berwujud (*tangible equipment cost*), (b) Kos pengembangan tak berwujud (*intangible development cost*). **Kos pengembangan berwujud** meliputi semua peralatan transportasi dan peralatan berat yang diperlukan untuk produksi, dan tidak merupakan deplesi basis. Peralatan harus dikelola terpisah layaknya aktiva tetap. **Kos pengembangan tak berwujud** harus dipertimbangkan sebagai bagian dasar deplesi.

AKUNTANSI HAK SUMBER ALAM

Pada umumnya perusahaan memperoleh aktiva sumber alam melalui salah satu dari dua cara berikut:

a. Pembelian atas dasar Fee Interest

Harga perolehan sumber alam meliputi harga yang dibayarkan atas hak tersebut, komisi, biaya notaris, registrasi, dll. Hak atas sumber alam dialokasikan untuk Hak Atas Tanah dan Hak atas Sumber Alam.

b. Hak Sewa (Leasehold Interest)

Pembayaran sewa tidak tergantung kuantitas kandungan mineral yang ditambang. Semua pengeluaran untuk memperoleh hak sewa dikapitalisasi sebagai harga perolehan sumber alam tersebut.

PENGHAPUSAN KOS AKTIVA SUMBER ALAM

Setelah dasar deplesi ditentukan, masalah berikutnya adalah menentukan kos sumber alam harus dialokasikan pada periode akuntansi tertentu, proses ini dikenal dengan **deplesi**. Deplesi adalah proses alokasi manfaat potensial aktiva sumber alam untuk dipertemukan dengan pendapatan yang dihasilkan dari aktiva tersebut dalam periode tertentu. Secara normal deplesi dihitung dengan metode unit produksi (**unit of production method**), dengan perkataan lain biaya deplesi merupakan jumlah unit sumber alam yang ambil atau diproduksi dalam suatu periode.

Deplesi dihitung sebagai berikut:

$$\frac{\text{Total Kos (depletion base)}}{\text{Taksiran Unit Sumber Alam yang Terkandung}} = \text{Deplesi per unit}$$

Total Deplesi = Dasar Deplesi x Unit Produksi Terjual

Sebagai ilustrasi, PT Bayu Maruto memperoleh hak untuk menggunakan tanah seluas 1.000 Are di daerah Gunung Kidul untuk mengeksplorasi sumber minyak. Biaya sewa yang dikeluarkan sebesar Rp50.000, biaya eksplorasi yang berkaitan langsung dengan penemuan sumber alam tersebut sebesar Rp100.000,- dan kos pengembangan tak berujud yang terjadi sebesar Rp50.000. Diperkirakan sumber alam yang ditemukan tersebut akan menghasilkan 1.000.000 barrel minyak, maka deplesi per unit dihitung sebagai berikut:

$$\frac{\text{Rp1.000.000}}{\text{Rp1.000.000}} = \text{Rp 1 per barrel}$$

Jika pada tahun pertama operasi dihasilkan 250.000 barrel, dan yang terjual sebanyak 200.000 barel, maka besar-nya biaya deplesi pada tahun pertama adalah sebesar Rp200.000, sisanya diakui sebagai sediaan. Jurnal yang diperlukan adalah:

Sediaan Minyak	Rp 50.000	
Biaya Deplesi	250.000	
Akumulasi Deplesi		Rp250.000

SEKSI A.

Soal-Soal Pilihan Ganda

Jawablah Pertanyaan-Pertanyaan Berikut!

10.1. Jelaskan pengertian depresiasi!

- a. Suatu proses penilaian aktiva untuk maksud-maksud penyusunan statemen rugi/laba
- b. Berlaku hanya untuk aktiva-aktiva tetap takberwujud
- c. Digunakan untuk menunjukkan penurunan nilai pasar dari aktiva tetap
- d. Suatu proses akuntansi yang mengalokasikan harga pokok (cost) dari aktiva tetap ke periode-periode akuntansi

102. Atas pembelian aktiva-aktiva tetap tertentu yang dimaksudkan untuk digunakan dalam proses produksinya, perusahaan berharap dapat mengganti aktiva-aktiva tersebut dengan cara mengambil kebijakan untuk tidak membagi dividen kas dalam jumlah yang lebih besar dari jumlah pendapatan/income netto (setelah dikurangi depresiasi). Jika laba bersih diperoleh setiap tahun, maka pemilikan aktiva dalam bentuk lancar, sebesar nilai depresiasi yang dibukukan pada masing-masing tahun akan dapat digunakan untuk mengganti aktiva-aktiva tersebut secara penuh, jika:

- a. Harga-harga tetap konstan selama usia aktiva-aktiva tersebut
- b. Harga-harga terus naik selama usia aktiva-aktiva tersebut
- c. Digunakan metode depresiasi penggantian (retirement depreciation method)
- d. Keusangan bukan merupakan faktor yang diharapkan terjadi terhadap aktiva-aktiva yang digantikan tersebut

103. Pengukuran depresiasi seharusnya didasarkan pada

- a. Harga pertukaran masukan masa lalu
- b. Harga pertukaran masukan saat ini
- c. Harga pertukaran masukan masa nanti
- d. Harga pertukaran keluaran saat ini

104. Deskripsi umum tentang metode depresiasi yang dapat diterapkan pada aktiva-aktiva tetap utama perusahaan

- a. Bukan merupakan praktik yang saat ini sedang diterapkan dalam pelaporan keuangan
- b. Bukan merupakan hal yang penting (essential) bagi penyajian posisi keuangan secara wajar
- c. Sesungguhnya diperlukan dalam pelaporan keuangan kalau kebijakan perusahaan berbeda dengan kebijakan pajak pendapatan
- d. Seharusnya dimasukkan atau disingkapkan dalam statemen-statemen keuangan perusahaan atau pada catatan-catatan kaki dalam statemen-statemen keuangan tersebut

105. Manakah dari pernyataan-pernyataan berikut ini merupakan asumsi yang mendasari metode garis lurus?

- a. Efisiensi operasi dari aktiva menurun dalam tahun-tahun yang lebih akhir.
- b. Nilai manfaat dari aktiva menurun sebagai fungsi dari berlalunya waktu, bukan sebagai fungsi dari pemakaian atau penggunaannya
- c. Nilai manfaat dari aktiva menurun sebagai fungsi dari adanya keusangan, bukan sebagai fungsi dari berlalunya waktu
- d. Keausan dan kerusakan fisik dianggap lebih penting daripada keusangan atau penurunan nilai ekonomis

106. Kalau suatu perusahaan industri menggunakan metode pembebanan biaya terserap (absorption costing method) untuk menentukan harga pokok persediaan dan metode unit produksi (unit-of-production method) untuk menghitung depresiasi dari aktiva-aktiva tetap pabrik saja (yaitu mesin-mesin produksinya saja), maka kredit ke rekening akumulasi depresiasi dari periode ke periode selama usia aktiva tetap tersebut akan

- a. Bersifat konstan (sama dari periode ke periode)
- b. Bervariasi sesuai dengan jumlah unit produk yang terjual
- c. Bervariasi sesuai dengan total penjualan (sales revenue)
- d. Bervariasi sesuai dengan jumlah unit yang diproduksi

107. Dalam bulan Januari 1977 PT Melly mengadakan kontrak untuk membeli sebuah mesin baru yang diperlukan untuk pabriknya. Mesin tersebut, yang mempunyai harga tunai Rp150.000, sesuai kontrak akan dibayar sebagai berikut:

– Uang muka (down payment)	Rp 15.000
– Utang wesel yang dibayarkan dalam 10 kali cicilan bulanan	120.000
– 500 lembar saham biasa PT. Action yang dalam kontrak ini di-sepakati harganya Rp50 per lembar	25.000
– Total	<hr/> Rp160.000 <hr/>

Sebelum penggunaan mesin tersebut dalam operasi normal, perusahaan mengeluarkan biaya instalasi sebesar Rp4.000. Mesin tersebut mempunyai taksiran usia ekonomis 10 tahun dengan taksiran nilai sisa Rp5.000. Berapakah jumlah yang seharusnya dicatat oleh PT Melly sebagai biaya depresiasi untuk tahun 1977, jika metode depresiasi yang digunakan adalah garis lurus?

- a. Rp15.900
- b. Rp15.500
- c. Rp15.000
- d. Rp14.900

108. Dalam suatu grafik “biaya depresiasi” menempati sumbu vertikal dan “waktu” pada sumbu horisontal. Dengan mengasumsikan adanya saling hubungan linear, bagaimanakah garis yang digambarkan untuk, berturut-turut, depresiasi garis lurus dan depresiasi jumlah angka tahun?

- a. Secara vertikal dan menurun ke kanan bawah
- b. Secara vertikal dan menaik ke kanan atas
- c. Secara horisontal dan menurun ke kanan bawah
- d. Secara horisontal dan menaik ke kanan atas

109. Pada tanggal 1 Januari 1974 PT Toni membeli peralatan dengan kos Rp31.000. Peralatan tersebut ditaksir mempunyai nilai sisa Rp1.000 dan akan didepresiasi selama 5 tahun berdasarkan metode jumlah angka tahun. Berapakah jumlah yang seharusnya dibebankan sebagai biaya depresiasi dari peralatan ini untuk tahun yang berakhir pada 31 Desember 1978?

- a. Rp1.000
- b. Rp2.000
- c. Rp3.000
- d. Rp6.000

10.10. Pada tanggal 2 Januari 1975 PT Moly memperoleh/membeli peralatan yang akan digunakannya dalam operasi-operasi pabriknya. Peralatan tersebut mempunyai taksiran usia ekonomis 10 tahun dan taksiran nilai sisa Rp5.000. Depresiasi yang diperhitungkan untuk peralatan ini adalah Rp24.000 untuk tahun 1977, dihitung berdasarkan metode jumlah angka tahun. Berapakah kos peralatan tersebut?

- a. Rp165.000
- b. Rp170.000
- c. Rp240.000
- d. Rp245.000

10.11. Pada tanggal 1 Januari 1977, PT Dan membeli sebuah mesin baru dengan harga Rp4.000.000. Mesin baru tersebut mempunyai taksiran usia ekonomis 8 tahun dan nilai sisa ditaksir Rp400.000. Depresiasi dihitung berdasarkan metode jumlah angka tahun. Saldo netto dari mesin ini, setelah dikurangi akumulasi depresiasi, seharusnya tampak dalam Neraca PT. Dan pada tanggal 31 Desember 1978 sebesar?

- a. Rp2.100.000
- b. Rp2.500.000
- c. Rp3.150.000
- d. Rp3.300.000

10.12. Suatu metode yang tidak mengikutsertakan nilai sisa sebagai dasar di dalam perhitungan depresiasi adalah?

- a. Garis lurus (Straight-line method)
- b. Jumlah angka tahun (Sum-of-the-years-digits)
- c. Saldo menurun ganda (Double-declining-balance)
- d. Output produktif (productive-output)

10.13. Pada tanggal 2 Januari 1977, PT Parmin membeli peralatan pabrik dengan kos Rp32.000, mesin tersebut ditempatkan dan disiapkan untuk operasi perusahaan. Nilai sisa ditaksir Rp2.000. Peralatan tersebut akan didepresiasi selama 8 tahun menggunakan metode saldo menurun ganda. Untuk tahun 1978, PT. Parmin seharusnya mencatat biaya depresiasi peralatan sebesar

- a. Rp5.625
- b. Rp6.000
- c. Rp7.500
- d. Rp8.000

- 10.14. Pada tanggal 1 Juli 1976, PT Karol membeli peralatan pabrik dengan kos Rp25.000. Nilai sisa ditaksir Rp1.000. Ditaksir peralatan tersebut akan didepresiasi selama 10 tahun menggunakan metode saldo menurun ganda. Dengan memperhitungkan bahwa depresiasi yang dikenakan untuk tahun perolehannya hanyalah setengah-tahun, maka PT Karol seharusnya mencatat biaya depresiasi peralatan tersebut untuk tahun 1977 sebesar
- Rp3.840
 - Rp4.500
 - Rp4.800
 - Rp5.000
- 10.15. PT Happy membeli sebuah mesin pada tanggal 1 Januari 1978 seharga Rp350.000. Mesin tersebut mempunyai taksiran usia ekonomis 5 tahun dan nilai sisa Rp50.000. Mesin tersebut akan didepresiasi menggunakan metode saldo menurun ganda. Nilai buku mesin pada tanggal 31 Desember 1979 seharusnya
- Rp126.000
 - Rp158.000
 - Rp170.000
 - Rp224.000
- 10.16. Apabila suatu aktiva tetap yang mempunyai taksiran usia ekonomis 5 tahun dijual pada tahun kedua, bagaimanakah pengaruh pemakaian metode depresiasi jumlah angka tahun sebagai pengganti metode garis lurus terhadap laba atau rugi yang mungkin terjadi dari penjualan aktiva tetap tersebut?

Laba	Rugi
a. Turun	Naik
b. Naik	Turun
c. Tak ada pengaruh	Tak ada pengaruh
d. Tak ada pengaruh	Turun

- 10.17. Daftar mesin-mesin pabrik yang dimiliki PT Retno tampak dalam skedul di bawah ini:

	Total Harga Perolehan	Nilai Sisa Taksiran	Usia Ekonomis Taksiran
Mesin A	Rp 550.000	Rp 50.000	20 Tahun
Mesin B	Rp 200.000	Rp 20.000	15 Tahun
Mesin C	Rp 40.000	Rp -	5 Tahun

PT Retno menghitung depresiasinya dengan metode garis lurus. Berdasarkan informasi yang disajikan di atas, usia komposit (composite life) dari aktiva-aktiva tersebut (dalam tahun) seharusnya?

- 13,3 Tahun
 - 16,0 Tahun
 - 18,0 Tahun
 - 19,8 Tahun
- 10.18. Metode depresiasi umur komposit (composite depreciation)
- Diterapkan pada sekelompok aktiva yang bersifat homogen (sama atau hampir sama)

- b. Adalah merupakan suatu metode depresiasi yang dipercepat
- c. Tidak mengakui adanya laba atau rugi jika terjadi penghentian satu aktiva dalam kelompok tersebut
- d. Tidak mengikutsertakan nilai sisa sebagai dasar dalam penghitungan depresiasi.

10.19. PT Exploin memperoleh tanah yang mengandung sumber-sumber alam yang dapat diekstraksi. PT. Exploin dipersyaratkan oleh kontrak pembelian untuk mengembalikan tanah tersebut ke suatu kondisi yang cocok untuk tempat rekreasi setelah ia mengekstrak sumber-sumber alam yang terkandung di dalam tanah tersebut. Berdasarkan hasil survei geologis ditaksir bahwa cadangan (tanah) yang diperlukan untuk memulihkan-kembali kondisi tanah tersebut akan sekitar 3.000.000 ton. Nilai tanah setelah diperbaiki bernilai Rp600.000. Informasi biaya relevan sebagai berikut:

– Tanah	Rp6.000.000
– Perbaikan/pemulihan	900.000
– Survey-survey geologis	300.000

Jika PT Exploin tidak mempertahankan adanya persediaan yang berasal dari bahan-bahan yang diekstrak, berapakah jumlah yang seharusnya dibebankan pada kos deplesi per ton bahan yang diekstrak?

- a. Rp1,80
- b. Rp1,90
- c. Rp2,00
- d. Rp2,20

10.20. Pada tanggal 1 Januari 1978, PT Melky Way membeli suatu pertambangan mineral seharga Rp3.400.000. Pertambangan tersebut ditaksir dapat menghasilkan biji besi sebanyak 4.000.000 ton. Tanah pertambangan ini mempunyai taksiran nilai (sisa) Rp200.000, jika kandungan biji besi telah habis diekstrak. Perusahaan mengeluarkan Rp800.000 sebagai kos pembangunan pengembangan untuk menyipakan produksi. Selama tahun 1978, perusahaan telah menggali 400.000 ton dan 375.000 tonnya sudah terjual. Berapakah jumlah biaya deplesi yang seharusnya dicatat oleh PT Melky Way untuk tahun 1978?

- a. Rp375.000
- b. Rp393.750
- c. Rp400.000
- d. Rp420.000

10.21. Manakah dari metode-metode depresiasi tersebut di bawah ini yang dihitung dengan cara yang sama dengan cara penghitungan deplesi?

- a. Garis lurus (straight-line method)
- b. Jumlah angka tahun (sum-of-the-years'-digits method)
- c. Saldo menurun ganda (Double-declining balance method)
- d. Output produktif (productive-output).

Soal 22 dan 23 merujuk pada informasi berikut ini:

Pada tanggal 1 Juli 1974, PT Asaria membeli hak untuk mengeksploitasi kandungan tembaga pada suatu lokasi pertambangan dengan kos Rp2.800.000. PT asaria

menggunakan tahun-kalender sebagai batas periode akuntansi. Lokasi pertambangan tersebut ditaksir mengandung 800.000 ton tembaga. PT Asaria berharap dapat mengekstrak dan menjual 10.000 ton tembaga per bulan. Produksi dimulai dengan segera. Harga jual adalah Rp25 per ton. PT Asaria menggunakan persentase deplesi (15%) untuk maksud-maksud pembayaran pajak.

Untuk membantu produksi, PT Asaria juga membeli beberapa peralatan baru pada tanggal 1 Juli 1974. Peralatan-peralatan tersebut berharga Rp76.000 dan mempunyai taksiran usia ekonomis 8 tahun. Setelah semua tembaga diambil dari pertambangan ini, peralatan-peralatan baru ini tidak akan berguna lagi bagi PT Asaria dan akan dijual dengan taksiran nilai Rp4.000.

10.22. Kalau penjualan dan produksi sesuai dengan apa yang diharapkan, berapakah biaya deplesi atas pertambangan ini seharusnya dilaporkan oleh PT Asaria untuk tahun kalender 1974?

- | | |
|--------------|--------------|
| a. Rp105.000 | b. Rp210.000 |
| c. Rp225.000 | d. Rp420.000 |

10.23. Kalau penjualan dan produksi sesuai dengan apa yang diharapkan, berapakah biaya depresiasi atas peralatan-peralatan baru seharusnya dilaporkan oleh PT Asaria untuk tahun kalender 1974?

- | | |
|-------------|-------------|
| a. Rp 4.500 | b. Rp 5.400 |
| c. Rp 9.000 | d. Rp10.800 |

10.24. PT Karina, yang dibentuk pada tanggal 1 Januari 1975, mengambil kebijakan menanggukuhkan kredit-kredit pajak investasi untuk tujuan pelaporan akuntansi. Jadi perusahaan memakai “deferral method”, bukan “flow-through method”. Kredit pajak investasi sebesar Rp100.000 ada dalam tahun 1975 atas peralatan yang dibeli pada tanggal 1 Januari 1975. Peralatan tersebut mempunyai taksiran usia ekonomis 10 tahun. Berapa jumlah kredit pajak investasi yang seharusnya dikredit ke pendapatan tahun 1975?

- | | |
|--------------|--------------|
| a. Rp 10.000 | b. Rp 14.286 |
| c. Rp 90.000 | d. Rp100.000 |

SEKSI B.

Soal-Soal Uraian

Jawablah Pertanyaan-Pertanyaan Berikut!

101. PT Lambada membeli mesin seharga Rp408.000 pada tanggal 1 Oktober 1992. Peralatan tersebut ditaksir memiliki umur manfaat selama 10 tahun, dan nilai residu sebesar Rp12.000. Mesin tersebut ditaksir mampu menghasilkan 80.000 unit produk atau sama dengan 120.000 jam kerja. Selama tahun 1982 PT Lambada menggunakan mesin selama 5.000 jam dan menghasilkan 4.000 produk.

Instruksi:

Hitunglah depresiasi mesin berdasarkan metode-metode berikut. PT Lambada sedang menghitung depresiasi pada tanggal 31 Desember.

- (a) Metode garis lurus untuk tahun 1982.
- (b) Metode kegiatan (unit dihasilkan) tahun 1992.
- (c) Metode kegiatan (jam kerja)
- (d) Metode jumlah angka tahun untuk tahun 1984.
- (e) Metode saldo menurun ganda untuk tahun 1983.

102. PT Kayu Sejati memiliki 10.000 Are lahan kayu yang dibeli tahun 1990 dengan kos Rp 2.000 per Are. Pada saat itu tanah ditaksir memiliki nilai Rp800 per Are. Berdasarkan taksiran yang dilakukan seorang ahli pada tahun 1995, kayu yang ada di lahan tersebut dapat menghasilkan 20.000 lembar papan. Dalam tahun 1996 PT Kayu Sejati membangun jalan sepanjang 10 mil dengan kos Rp10.000 per mil. Setelah jalan tersebut selesai PT Kayu sejati menebang 8.000 pohon dan dapat menghasilkan 2.000.000 lembar papan.

Instruksi:

- (a) Tentukan biaya deplesi untuk tahun 1984.
- (b) Jika perusahaan mendepresiasi jalan dengan dasar jumlah kayu yang ditebang, tentukan biaya depresiasi tahun 1984.

103. Pada tanggal 10 April 1994, PT Avis menjual mesin yang dibeli tanggal 25 September 1980 dengan kos Rp240.000.000. Mesin tersebut ditaksir memiliki umur manfaat 30 tahun dan pada akhir masa manfaat ditaksir nilai residu mesin sebesar Rp300.000.000. Perusahaan menggunakan metode garis lurus.

- (1) depresiasi dihitung dengan memperhatikan periode pemilikan secara tepat (gunakan jumlah hari 365 per tahun)
- (2) depresiasi dihitung untuk satu tahun penuh berdasarkan saldo aktiva pada tanggal 1 Januari.
- (3) depresiasi dihitung untuk satu tahun penuh berdasarkan saldo aktiva pada tanggal 31 Desember.
- (4) depresiasi untuk setengah tahun dibebankan saat perolehan atau penghentian aktiva tetap.
- (5) depresiasi dihitung untuk satu periode penuh untuk aktiva yang digunakan lebih dari setengah tahun, dan tidak ada depresiasi untuk untuk periode yang kurang dari setengah tahun.

Instruksi:

Hitunglah depresiasi mesin untuk tahun 1990, 1994, dan total beban untuk periode dari tahun 1990 s.d. 1994, berdasarkan ke lima asumsi di atas.

104. Berikut disajikan informasi yang berkaitan dengan PT Rosana, yaitu:

Aktiva	Kos	Taksiran Nilai Residu	Taksiran Umur Ekonomis
A	Rp60.000	Rp6.000	9 tahun
B	64.000	8.000	8
C	24.000	4.000	8
D	40.000	6.000	10
E	8.000	1.000	7

Instruksi:

- Tentukan tingkat depresiasi per tahun yang dibebankan ke aktiva tetap berdasarkan metode umur komposit.
- Siapkan penyesuaian yang diperlukan pada akhir tahun untuk mencatat depresiasi.
- Siapkan jurnal untuk mencatat penjualan aktiva C secara tunai Rp10.000. Aktiva tersebut telah digunakan selama enam tahun dan didepresiasi berdasarkan metode umur komposit.

105. PT Loji memutuskan untuk menggunakan metode penggantian untuk akuntansi pemasangan meteran listrik yang dipasang dirumah-rumah, sebab memiliki nilai relatif kecil dan sering diganti. Umur peralatan tersebut mulai dari 1 sampai dengan 15 tahun, dengan rata-rata umur 12 tahun. Berikut transaksi yang berkaitan dengan peralatan tersebut selama tahun 1994.

10 Januari 1994 membeli 30.000 unit @Rp800.

15 April 1994 mengganti 40 unit yang dibeli tanggal 10 Januari.

20 Juni 1994 menjual 100 unit yang dibeli tanggal 10 Januari dengan harga Rp500

12 Desember 1994 mengganti 1.500 unit dengan kos Rp840.

Instruksi:

Tentukan besarnya depresiasi dengan metode penggantian (**retirement method**).

106. Pada tanggal 1 Februari 1993, PT Tambora membeli tanah dengan kos Rp1.800.000. Ditaksir dalam tanah tersebut terkandung 132.000 ton mineral. Berdasarkan peraturan pemerintah, setelah mineral tersebut dieksploitasi, maka tanah tersebut harus diperbaiki. Taksiran kos perbaikan tanah sebesar Rp80.000. Taksiran nilai jual tanah setelah diratakan adalah Rp100.000. Kos pengembangan yang terjadi Rp200.000. Dalam tahun 1993 mineral yang berhasil dieksploitasi total 30.000 ton. Mineral terjual sebanyak 20.000 ton.

Instruksi:

Hitunglah :

- kos mineral per unit.
- kos sediaan mineral pada tanggal 31 Desember 1993, dan
- Kos mineral terjual pada tanggal 31 Desember 1993.

107. Pada tanggal 1 April 1993 PT Rinjani membeli mesin #101. Berikut informasi yang berkaitan dengan mesin #101 selama bulan April:

Harga	Rp179.400
Syarat kredit	2/10 ; n/30
Ongkos Angkut	4.800
Ongkos persiapan dan pemasangan	15.600
Kos tenaga kerja operasi (reguler)	19.200

Mesin tersebut diharapkan dapat digunakan selama 10 tahun, dan setelah itu nilai residu menjadi sebesar nol. PT Rinjani dapat menggunakan mesin tersebut secara intensif selama 8 tahun, dan setelah itu diharapkan dapat dijual dengan harga Rp19.200. PT Rinjani menggunakan dasar tahun kalender dalam penyusunan laporan keuangan.

Instruksi:

- Hitung biaya depresiasi berdasarkan metode berikut:
 - Metode garis lurus untuk tahun 1993.
 - Metode jumlah angka tahun untuk tahun 1994.
 - Metode saldo menurun untuk tahun 1993.
- Saudara diminta memberikan rekomendasi mengenai metode yang sesuai untuk mengalokasikan kos mesin tersebut selama umur ekonomisnya. Jelaskan metode yang Saudara rekomendasikan!.

108. Berikut data yang berkaitan dengan aktiva tetap PT Asari pada tanggal 31 Desember 1993.

Aktiva Tetap				
	A	B	C	D
Kos awal	Rp60.000	Rp60.000	Rp120.000	Rp200.000
Tahun pembelian	1988	1989	1990	1992
Umur ekonomik	10 tahun	15 Jam	10 tahun	40 tahun
Nilai residu	Rp9.950	Rp6.000	Rp8.000	Rp20.000
Metode Depresiasi	Jumlah Angka Tahun	Kegiatan	Garis Lurus	Saldo menurun ganda
Akumulasi depre- siasi tahun 1993 *	Rp36.400	Rp40.000	Rp33.600	Rp10.000

*Dalam tahun tersebut suatu aktiva dibeli. PT Asari tidak mencatat depresiasi terhadap aktive tersebut. Dalam tahun aktiva tersebut dihentikan atau ditukarkan dengan aktiva lain, PT Asari mendepresiasi aktiva tersebut secara penuh satu tahun.

Berikut transaksi yang terjadi selama tahun 1994:

- (a) Pada tanggal 5 Mei, Aktiva A dijual dengan harga Rp45.000 secara tunai. Karyawan perusahaan mencatat transaksi tersebut sebagai berikut:

<i>Kas</i>	<i>Rp45.000</i>	
<i>Aktiva A</i>		<i>Rp45.000</i>

- (b) Pada tanggal 31 Desember, diketahui bahwa Aktiva B telah digunakan selama 6.000 jam pada tahun 1994.
- (c) Pada tanggal 31 Desember, sebelum depresiasi Aktiva C ditentukan, manajemen telah menentukan bahwa umur aktiva mulai tanggal 1 Januari 1994 sisa 10 tahun.
- (d) Pada tanggal 31 Desember, ditemukan bahwa aktiva tetap yang dibeli pada tahun 1993, dan telah didepresiasi penuh dalam tahun tersebut. Kos aktiva tersebut Rp28.000 dan memiliki taksiran ekonomik 10 tahun, tanpa nilai residu. Manajemen telah memutuskan untuk menggunakan metode saldo menurun ganda. Aktiva ini disebut saja Aktiva E.

Instruksi:

Siapkan jurnal koreksi untuk tahun 1994. Catatlah secara benar jumlah depresiasi aktiva-aktiva di atas.

- 109.** PT Ichak memiliki 6.000 unit peralatan ringan (hand tool), yang digunakan dalam operasi. Setiap peralatan tersebut memiliki nilai yang relatif kecil dan sering diganti. Diperkirakan total kos sebesar Rp48.000. Oleh karena sifat peralatan tersebut di atas, maka perusahaan tidak memiliki catatan mendetail tentang aktiva tersebut. Saudara diminta untuk memberikan saran tentang metode depresiasi yang layak untuk peralatan tersebut di atas. Dengan demikian akitiva tersebut ditentukan sebesar nilai wajar dan biaya operasi dibebankan sebesar nilai wajar. Tentukan saran Saudara!

Instruksi:

Ilustrasikan penggunaan metode yang saudara sarankan.

Bab 11 Aktiva Tak Berujud

Tujuan mempelajari bab ini adalah:

- (1) dapat membedakan antara aktiva tak berujud dengan aktiva tetap.
- (2) dapat membedakan antara aktiva tak berujud yang teridentifikasi dari aktiva tak berujud yang tidak teridentifikasi.
- (3) menerapkan prinsip dasar akuntansi yang berkaitan dengan aktiva tak berujud.
- (4) menjelaskan tentang aktiva tak berujud goodwill, yang meliputi bagaimana cara perolehannya, menaksir nilai, dan menentukan kos.
- (5) mendiskusikan masalah-masalah akuntansi yang berkaitan dengan aktiva tak berujud.

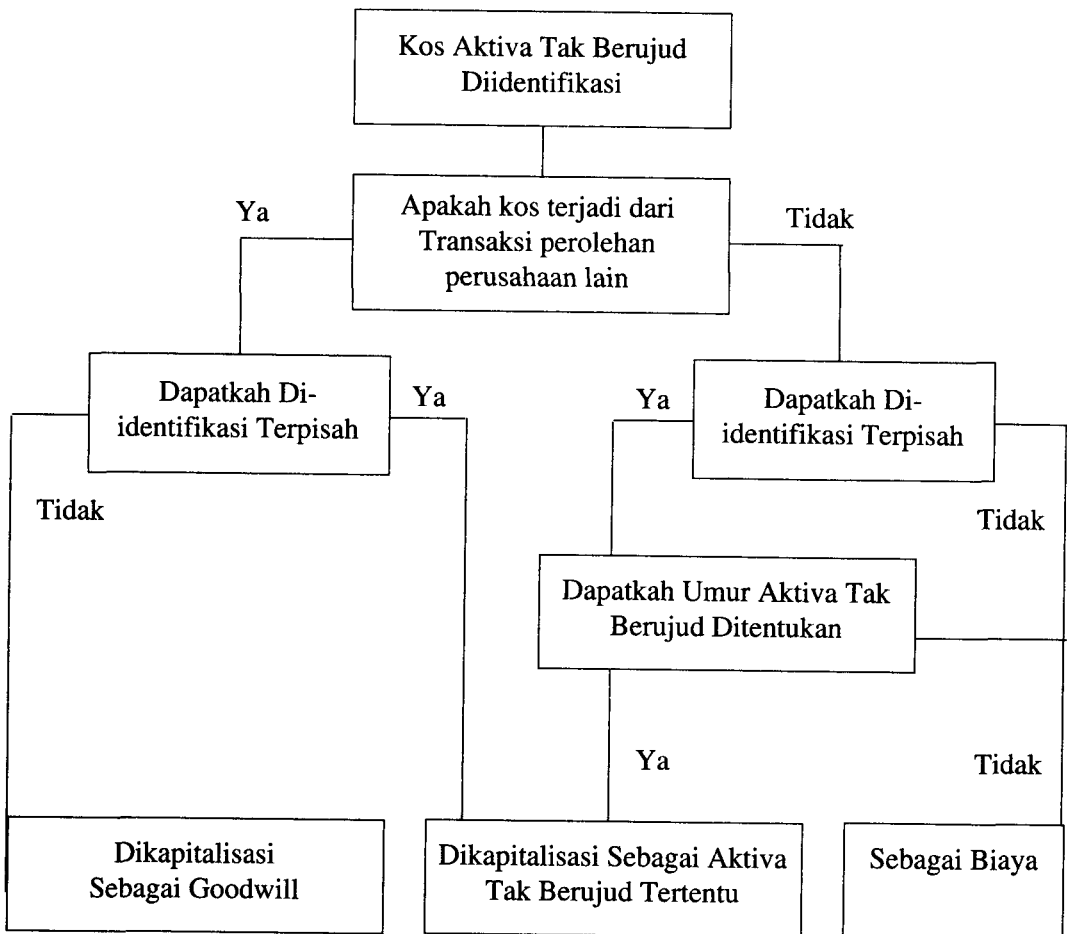
DEFINISI

Aktiva tak berujud merupakan aktiva yang tidak memiliki bentuk fisik, yang diperoleh dari pihak lain atau dikembangkan perusahaan, yang memberikan hak-hak istimewa kepada pemiliknya, dan memberikan manfaat dan digunakan dalam operasi perusahaan, serta mempunyai masa kegunaannya relatif permanen. Sebagian akuntan mendefinisikan aktiva tak berujud sebagai aktiva yang memiliki tingkat ketidakpastian yang tinggi tentang manfaat di masa yang akan datang.

PEROLEHAN AKTIVA TAK BERUJUD

Aktiva tak berujud dicatat sebesar kos, yaitu jumlah pengorbanan sumber ekonomik atau terjadinya utang sebagai akibat kegiatan untuk mendapatkan aktiva tak berujud tertentu. Aktiva tak berujud dapat diperoleh melalui berbagai cara, yaitu: (1) pembelian tunai, yaitu seluruh pengeluaran untuk mendapatkan aktiva tersebut, (2) melalui riset, (3) diperoleh sebagai bagian pembelian grup aktiva suatu perusahaan.

Pengorbanan sumber ekonomik untuk memperoleh aktiva tak berujud harus dibedakan dari pengorbanan sumber ekonomik yang dibebankan sebagai biaya periodik. Apakah suatu pengorbanan sumber ekonomik diklasifikasikan sebagai aktiva tak berujud atau tidak, tergantung apakah kos terjadi dari transaksi perolehan perusahaan lain dan dapatkah diidentifikasi secara terpisah. Berikut ringkasan perlakuan terhadap sumber ekonomik yang dikorbankan untuk memperoleh aktiva tak berujud:



Gambar 10.1 Klasifikasi Aktiva Tak Berujud

AMORTISASI AKTIVA TAK BERUJUD

Aktiva tak berujud harus diamortisasi menjadi biaya sepanjang umur manfaat aktiva tersebut. Ada beberapa faktor yang harus dipertimbangkan dalam menentukan umur manfaat aktiva tak berujud, yaitu: (1) peraturan, atau ketentuan kontrak yang membatasi umur manfaat, (2) ketentuan untuk memperbaharui jangka waktu kontrak, (3) pengaruh keusangan, permintaan, persaingan, dan faktor-faktor ekonomik lain yang mengurangi manfaat aktiva tersebut, (4) masa manfaat aktiva tak berujud mungkin sejajar dengan harapan hidup individu atau kelompok individu, (5) tindakan yang diharapkan dari pesaing, (6) jangka waktu manfaat yang tidak terbatas pada kenyataannya tidak tentu, dan manfaat tidak dapat ditentukan secara beralasan, dan (7) aktiva tak berujud merupakan gabungan faktor-faktor individu dengan umur efektif yang bervariasi.

Dalam praktik aktiva tak berujud harus diamortisasi tidak lebih dari 40 tahun. Hal ini didasarkan pada alasan bahwa hanya sedikit aktiva tak berujud yang memiliki umur di atas

40 tahun dan selama itu aktiva tak berujud tidak memiliki nilai residu. Selain itu, penentuan jangka waktu ini sangat sederhana, yaitu menjamin perusahaan mulai mengamortisasi aktiva tak berujud yang dimiliki. Masa kegunaan aktiva tak berujud dapat ditinjau kembali jika diperlukan. Untuk itu perlu penyesuaian terhadap program amortisasinya.

Aktiva tak berujud yang diperoleh dari perusahaan lain (seperti, goodwill) tidak harus diamortisasi pada saat perolehan. Aktiva tak berujud diamortisasi dengan dasar garis lurus, meskipun tidak ada alasan mengapa pendekatan sistematis yang lain tidak diterapkan. Beban amortisasi harus ditunjukkan sebagai biaya, dan kredit harus dibuat atas aktiva yang sesuai atau diakumulasi secara terpisah dalam rekening amortisasi.

AKTIVA TAK BERUJUD YANG DAPAT DIIDENTIFIKASI TERPISAH

Aktiva tak berujud dapat diidentifikasi secara terpisah, bermakna bahwa kos dapat diidentifikasi dengan aktiva tak berujud tertentu. Sebaliknya, goodwill mungkin memberikan hak tertentu, tetapi tidak dapat diidentifikasi terpisah. Profesi mengakui dua klasifikasi aktiva tak berujud, yaitu: (1) aktiva tak berujud yang umurnya terbatas, dan (2) aktiva tak berujud yang umurnya tidak terbatas. Klasifikasi ini didasarkan pada dapat tidaknya suatu aktiva tak berujud diidentifikasi terpisah. Contoh aktiva tak berujud yang dapat diidentifikasi dan umurnya terbatas adalah hak paten, hak cipta, franchises, dan merk dagang (trade mark).

HAK PATEN

Paten merupakan hak eksklusif yang diberikan oleh pemerintah kepada pemegangnya untuk menggunakan atau mengkomersialkan hasil-hasil penemuannya. Di Indonesia paten diberikan untuk jangka waktu berlaku selama 14 tahun sejak tanggal penerimaan paten. Harga perolehan paten terdiri dari seluruh uang yang dibayarkan, ekuivalen kas atas aktiva lain diserahkan. Untuk paten yang diperoleh dari riset, kos paten merupakan seluruh pengeluaran yang terjadi secara langsung dapat diidentifikasi, termasuk pendaftaran dan honor pengacara.

Jika terjadi tuntutan dari pihak lain dan perusahaan dinyatakan menang, maka biaya yang dikeluarkan dibebankan sebagai harga perolehan, sebaliknya jika kalah dibebankan sebagai biaya.

Paten diamortisasi dengan mendebit rekening biaya amortisasi paten dan kredit rekening paten (*akumulasi amortisasi paten*). Sebagai ilustrasi, diketahui kos paten adalah Rp280.000, diperkirakan memberikan manfaat selama 14 tahun, dan akan diamortisasi dengan metode garis lurus. Jurnal yang perlu disiapkan setiap tahun adalah:

Biaya Amortisasi Paten

Rp20.000

Paten (Akumulasi Amortisasi Paten)

Rp20.000

HAK CIPTA (COPY RIGHTS)

Hak cipta di Indonesia diatur dalam Undang-Undang Hak Cipta No. 7 1987. Menurut Undang-undang ini, perlindungan hukum terhadap pemegang hak cipta merupakan perwujudan

dari iklim yang lebih baik bagi bertumbuh dan berkembangnya gairah mencipta dibidang ilmu pengetahuan, seni, dan sastra.

Hak cipta merupakan hak yang diberikan pemerintah kepada pengarang, pelukis, pencipta lagu-musik-barang seni untuk menerbitkan dan mempublikasikan dan mengkomersilkan hasil ciptaanya. Sejak tahun 1978 di Amerika sudah dikeluarkan hak cipta untuk jangka waktu, sepanjang umur pencipta ditambah 50 tahun. Di Indonesia hak cipta diberikan untuk jangka waktu seumur hidup pencipta ditambah dengan 25 tahun lag setelah pencipta tersebut meninggal.

Harga perolehan hak cipta meliputi harga beli dan semua pengeluaran yang berkaitan dengan pemilikan hak cipta tersebut. Harga perolehan tersebut harus diamortisasi selama umur ekonomisnya yaitu, sepanjang periode hak cipta diharapkan dapat menghasilkan pendapatan. Bagaimanapun umur ekonomis harus lebih rendah dibanding dengan umur menurut hukum, dan dalam praktik harga perolehan hak cipta diamortisasi berdasarkan umur yang lebih pendek, yaitu tidak lebih dari 40 tahun.

FRANCHISES DAN LISENSI

Franchises merupakan hak yang diberikan **franchisor** kepada **franchisee**, untuk menjual produk tertentu, menggunakan nama dagang merk dagang, atau melaksanakan fungsi tertentu. Jenis franchise yang lain adalah *lisensi*, yaitu ijin yang diberikan oleh instansi pemerintah, untuk menggunakan fasilitas umum yang disediakan pemerintah yang akan memberikan manfaat kepada masyarakat. Misalnya, televisi dan pemancar radio swasta yang menggunakan fasilitas telekomunikasi milik pemerintah. Franchise atau lisensi mungkin diberikan untuk jangka waktu yang terbatas, mungkin juga untuk jangka waktu yang tidak terbatas, atau perpetual. Kos franchise atau lisensi dengan jangka waktu terbatas harus diamortisasi sebagai biaya operasi selama jangka waktu tersebut. Sedangkan franchise atau lisensi yang memiliki jangka waktu tidak ditentukan diamortisasi tidak lebih dari 40 tahun.

NAMA DAGANG DAN MERK DAGANG

Nama dagang merupakan tanda baik berupa kata-kata, simbol, kalimat, yang digunakan untuk membedakan suatu perusahaan atau produk. Secara hukum jangka waktu berlakunya cap atau merk dagang ditetapkan selama 20 tahun. Harga perolehan cap dan merk dagang diamortisasi selama jangka waktu mana yang lebih pendek antara umur ekonomis dengan umur legal.

KOS ORGANISASI

Kos yang terjadi saat pembentukan perusahaan, seperti fee notaris, fee penjamin saham atau obligasi, pengeluaran-pengeluaran untuk iklan yang terkait dengan organisasi perusahaan diklasifikasikan sebagai **kos organisasi**.

Item ini biasanya disajikan dalam neraca sebagai aktiva, sebab pengeluaran ini akan memberikan manfaat kepada perusahaan sepanjang umur perusahaan tersebut. Kebanyakan

perusahaan mengamortisasi kos organisasi tidak lebih dari 40 tahun, sebab umur perusahaan tidak dapat ditentukan.

Kos organisasi sangat sukar dibedakan dari biaya operasi normal, dan rugi. Beberapa akuntan cenderung mengkapitalisasi rugi operasi pada saat awal operasi. Pertimbangan ini tentu saja tidak layak, sebab kos yang terjadi tidak memiliki manfaat dimasa yang akan datang, dan tidak dapat dipertimbangkan sebagai aktiva. Akuntansi sendiri yang didukung oleh SFAS, Statement No. 7 menyatakan bahwa rugi operasi awal usaha tidak dapat dikapitalisasi.

AKTIVA TAK BERUJUD YANG TIDAK DAPAT DIDENTIFIKASI TERPISAH

Goodwill

Goodwill merupakan aktiva tetap tak berujud yang kosnya tidak dapat diidentifikasi secara spesifik dan terpisah dari eksistensi perusahaan secara keseluruhan. Item ini merupakan item yang kompleks dan banyak menimbulkan kontroversi dalam penyajian laporan keuangan. Goodwill sangat unik sebab tidak dijual seperti piutang dagang, sediaan barang, paten, dan lain-lain. Goodwill hanya dapat diidentifikasi dengan perusahaan secara keseluruhan.

Goodwill adalah kemampuan suatu perusahaan untuk menghasilkan laba di atas laba normal dari perusahaan lain-lain di dalam industri yang sama. Goodwill timbul sebagai akibat berbagai macam faktor yang sulit diukur secara kuantitatif, misalnya: hubungan baik dengan pelanggan, lokasi perusahaan yang strategis, efisiensi perusahaan, kedudukan dalam persaingan, hubungan baik dgn karyawan, dan lain-lain.

Semua hal di atas menyebabkan perusahaan memiliki kemampuan lebih dalam menghasilkan laba, dan didukung oleh kegiatan lain, seperti promosi. Akan tetapi pengeluaran untuk kegiatan promosi dibebankan sebagai biaya pada periode terjadinya, dan bukan sebagai goodwill sebab berapa pengaruh promosi terhadap kemampuan perusahaan menghasilkan laba tidak dapat diidentifikasi secara pasti. Goodwill timbul hanya pada saat perusahaan membeli kekayaan bersih perusahaan lain yang sudah berjalan, dengan pembayaran di atas harga pasar aktiva yang dapat diidentifikasikan dikurangi utang-utangnya (aktiva bersih).

Kos Goodwill

Kos goodwill diukur sebesar selisih antara harga perolehan dari aktiva secara keseluruhan yang diperoleh dengan harga perolehan yang melekat pada aktiva secara individual dikurangi dengan seluruh utang yang diakui.

Pengukuran Goodwill

Nilai goodwill dapat ditentukan dengan mengidentifikasi satu per satu atribut goodwill. Namun prosedur seperti ini tidak mungkin dilakukan, sebab metode ini tidak dapat mengukur secara tepat keunggulan manajemen, nilai produk yang dihasilkan, dan lain-lain. Untuk mengukur goodwill harus diperhatikan dua sifat goodwill berikut:

- (a) Goodwil merupakan aktiva tak berujud, dan atribut-atribut perusahaan yang menyebabkan perusahaan memiliki kemampuan di atas rata-rata perusahaan lain, misalnya dalam bidang kemampuan teknik dan pengetahuan, manajemen, riset pasar dan promosi.
- (b) Goodwil menunjukkan laba yang diharapkan di atas laba normal yang diantisipasi.

Berdasarkan sifat yang pertama, goodwill diukur dengan membandingkan antara nilai pasar yang wajar aktiva bersih (*net tangible asset*) dengan kesepakatan harga beli perusahaan. **Goodwill dipandang sebagai nilai residu atau nilai lebih kos di atas nilai wajar aktiva yang dapat diidentifikasi.**

Berdasarkan pandangan yang kedua, goodwill dapat diukur dengan metode kedua, yaitu nilai lebih dari laba yang diharapkan di atas laba normal yang dapat dihasilkan dari aktiva tetap atau aktiva tak berujud yang dapat diidentifikasi. Secara konseptual, nilai goodwill adalah nilai sekarang dari aliran kas bersih yang dihasilkan dimasa yang akan datang. Oleh karena itu, nilai sekarang dari nilai lebi laba masa mendatang manunjukkan nilai aktiva tak teridentifikasi (*goodwill*).

Langkah-langkah yang perlu dilakukan dalam menentukan nilai goodwill, adalah:

1. Menentukan kemampuan menghasilkan laba.
 - a. Data laba-rugi periode yang lalu.
 - b. Laba-rugi ekstra ordiner dan pendapatan dan biaya diluar usaha.
 - c. Kondisi yang akan mempengaruhi laba-rugi perusahaan.
 - d. Struktur dan pola trend laba-rugi (laba rata-rata).
2. Rate of return.

Proses membandingkan antara tingkat laba dengan tingkat laba normal yang diperoleh rata-rata perusahaan.

Tingkat laba normal: tingkat laba yang membuat para investor tertarik dan bersedia menanamkan modalnya dalam bidang usaha tertentu.
3. Kekayaan bersih tidak termasuk goodwill

Aktiva yang diterima dinilai sebesar harga pasar aktiva yang bersangkutan. Untuk penentuan besarnya goodwill didasarkan pada kekayaan bersih riil, yaitu harga pasar dikurangi semua utang.

Berdasarkan dua karakteristik goodwill di atas, ada dua metode yang digunakan untuk menentukan besarnya nilai goodwill

- I. **Metode kelebihan harga beli di atas aktiva bersih**
- II. **Metode Exceeds Earning**, terdiri dari:
 - (1) Harga beli dari jumlah laba di atas laba normal.
 - (2) Harga beli dari rata-rata jumlah laba diatas laba normal.
 - (3) Kapitalisasi laba rata-rata dengan tingkat laba normal yang diharapkan.

- (4) Kapitalisasi jumlah laba, di atas laba normal.
- (5) Nilai tunai dari jumlah laba di atas laba normal yang diharapkan direalisasi di masa yang akan datang.

PENENTUAN NILAI GOODWILL BERDASARKAN METODE KELEBIHAN HARGA BELI DI ATAS AKTIVA BERSIH

Sebagai ilustrasi, informasi berikut berkaitan dengan Neraca PT ABC

PT ABC
30 Juni 1992

Aktiva		Utang	
Surat berharga	Rp 6.000	Utang dagang	Rp105.000
Piutang dagang	30.000	Utang Obligasi	<u>125.000</u>
Sediaan Brg Dgng	150.000		Rp230.000
Peralatan	Rp300.000	Modal saham	170.000
Akm. Depr (125.000)	175.000	LYD	<u>56.000</u>
Patent	<u>95.000</u>		<u>Rp226.000</u>
Total Aktiva	Rp456.000	Total utang & Modal	Rp456.000

Harga Pasar Aktiva Bersih	
Aktiva	
<i>Surat-surat berharga</i>	<i>8.000</i>
<i>Piutang Dagang</i>	<i>28.000</i>
<i>Sediaan Brg. Dgng</i>	<i>130.000</i>
<i>Peralatan</i>	<i>200.000</i>
<i>Patent</i>	<i><u>105.000</u></i>
	Rp471.000
Utang	
<i>Utang Dagang</i>	<i>105.000</i>
<i>Utang Obligasi</i>	<i><u>125.000</u></i>
	(Rp230.000)
Taksiran Harga pasar aktiva netto	Rp241.000

I. Metode kelebihan harga beli di atas aktiva bersih

Apabila PT XYZ membeli PT ABC dengan harga Rp286.000, maka **Kos Goodwill** sebesar Rp45.000.

II. Metode Excess Earning

Sebagai ilustrasi, informasi berikut berhubungan dengan lab-rugi PT RISIKO selama 6 (enam) tahun sejak tahun 1981, dan kekayaan bersih riil yang dinilai pada akhir tahun 1986 sebagai berikut:

1981	Rp2.000.000
1982	2.250.000
1983	2.750.000
1984	3.250.000
1985	3.750.000
1986	<u>4.000.000</u>
Total	Rp18.000.000

Kekayaan bersih perusahaan lain yang dibeli PT RISIKO sebesar Rp12.000.000,- dan disepakati besarnya laba atas aktiva bersih adalah 15%. Periode laba yang digunakan adalah informasi laba selama 6 tahun. Berdasarkan data tersebut goodwill dapat ditentukan berdasarkan metode berikut:

- Harga beli dari jumlah laba di atas laba normal.
- Harga beli dari rata-rata jumlah laba, di atas laba normal
- Kapitalisasi laba rata-rata dengan tingkat laba normal yang diharapkan.
- Kapitalisasi jumlah laba, di atas laba normal
- Nilai tunai dari jumlah laba di atas laba normal yang diharapkan dapat direalisasikan di masa yang akan datang.

Berdasarkan data di atas taksiran nilai goodwill ditentukan sebagai berikut:

- menentukan **taksiran laba periodik** yang diharapkan dari **aktiva bersih yang diinvestasikan** (harga pasar).
- menentukan **taksiran laba periodik yang secara normal** dapat diharapkan dari **aktiva bersih yang diinvestasikan** (harga pasar).
- menentukan jumlah lebih **laba periodik yang diantisipasi (1)** dengan **laba normal (2)**.
- konversi jumlah lebih (1) dan (2) pada perhitungan (3) dengan beberapa metode berikut:
 - Years multiple of excess earnings** (Jlh. tahun X jumlah kelebihan laba).
 - Present value of excess earnings** (Nilai sekarang dari jumlah kelebihan laba).
 - Capitalization of excess earnings** (kapitalisasi jumlah kelebihan laba).

Berdasarkan informasi dan metode-metode penentuan taksiran goodwill di atas, maka besarnya goodwill yang terbentuk untuk tiap metode sebagai berikut:

Step (1); penentuan laba periodik yang diharapkan:

PT XYZ
Data laba untuk thn yg berakhir 30 juni 1992

	1985	1986	1987	1988
Pendapatan	Rp 266.000	Rp280.000	Rp224.000	Rp238.000
Biaya ""	<u>(216.000)</u>	<u>(240.000)</u>	<u>(189.000)</u>	(200.000)
Laba sblm ekstra ordiner		Rp 40.000	Rp 35.000	
Laba/rugi ekstra ordiner		20.000	(9.000)	
Laba bersi	Rp 50.000	Rp60.000	Rp26.000	Rp38.000

$$\begin{aligned} \text{Laba bersih} &= \text{Rp}50.000 + \text{Rp}60.000 + \text{Rp}26.000 + \text{Rp}38.000 \\ \text{Rata - Rata} &= \frac{\quad}{4 \text{ tahun}} \\ &= \text{Rp}43.500 \end{aligned}$$

% Return on net asset

$$= \frac{\text{Rp}43.500}{\text{Rp}241.000} \times 100\% = 18\%$$

Step 2.

Diasumsikan bahwa **normal rate earning** sebesar 15%, maka besarnya **laba normal** tahunan adalah $\text{Rp}241.000 \times 15\% = \text{Rp}36.150$ '-

Step 3.

$$\begin{aligned} \text{Taksiran laba periodik } (\text{Rp}241.000 \times 18\%) &= \text{Rp}43.500 \\ \text{Taksiran laba normal } (\text{Rp}241.000 \times 15\%) &= \underline{\text{Rp}36.150} \\ \text{Jlh kelebihan laba periodik diatas} & \\ \text{laba normal} &= \text{Rp } 7.350 \end{aligned}$$

Step 4.

Gunakan salah satu metode di atas!

PENGHENTIAN AKTIVA TAK BERUJUD

Aktiva tak berujud diberhentikan dengan dua cara, yaitu (1) dijual, dan (2) ditukar. Jika transaksi tersebut terjadi, maka ada laba-rugi yang diakui dari transaksi di atas.

Amortisasi Goodwill

Ada tiga pendekatan yang digunakan untuk mengamortisasi goodwill, yaitu:

a. **Membebankan goodwill ke modal pemegang saham**

Goodwill memiliki karakteristik yang berbeda dari aktiva yang lain. Pendekatan ini didasarkan pada alasan bahwa goodwill tidak dapat dipisahkan dari perusahaan secara keseluruhan dan oleh karena itu tidak dapat disamakan dengan aktiva seperti kas, piutang, sediaan, dan lain-lain. Dengan perkataan lain goodwill tidak dapat dijual tanpa menjual perusahaan. Goodwill yang diciptakan dalam perusahaan harus segera dibebankan sebagai biaya, dan tidak boleh terpasang sebagai aktiva. Oleh karena penentuan periode manfaat di masa yang akan datang sangat sulit dilakukan, maka diambil kebijakan untuk membebankan segera kepada modal pemegang saham.

b. **Retain goodwill indefinitely unless reduction in value occurs.**

Kebanyakan akuntan percaya bahwa goodwill dapat memiliki umur yang tidak dapat didefinisikan dan harus diakui sebagai aktiva sampai dengan penurunan terhadap nilai terjadi. Mereka berpendapat bahwa goodwill yang dikembangkan dalam perusahaan harus diakui sebagai biaya, sedangkan goodwill yang dibeli harus diakui sebagai aktiva. Jika tidak terdapat bukti yang cukup tentang terjadinya penurunan nilai, penghapusan goodwill dilakukan dengan pertimbangan dan capricious dan will lead to distorsi terhadap laba bersih.

c. **Amortisasi goodwill selama umur manfaat**

Prosedur ini memberikan penandingan kos dan pendapatan yang lebih baik.

Dalam hal ini profesi akuntansi telah memutuskan bahwa goodwill tidak pernah dihapus pada tanggal perolehan, dan periode amortisasi tidak boleh melebihi 40 tahun.

Badwill atau Negative Goodwill

Badwill terjadi jika nilai pasar aktiva yang diterima (pembelian perusahaan lain) lebih tinggi dari harga beli aktiva. Situasi ini merupakan hasil ketidaksempurnaan pasar, sebab penjual lebih baik menjual aktiva secara individu daripada secara total. Perusahaan yang memiliki negatif goodwill memiliki posisi yang sangat baik, sebab amortisasi negatif goodwill akan meningkatkan laba perusahaan.

Nilai lebih nilai pasar di atas harga beli harus dialokasikan untuk menurunkan nilai aktiva non kini (kecuali investasi jangka panjang dalam surat berharga) secara proporsional. Jika alokasi penurunan aktiva non kini menjadi nol, sisa nilai lebih di atas kos harus diakui sebagai pos ditangguhkan yang harus diamortisasi secara sistematik ke periode yang ditaksir menerima manfaat dari aktiva tersebut, tetapi tidak lebih dari 40 tahun. Metode yang digunakan untuk mengamortisasi harus diungkapkan.

PELAPORAN AKTIVA TAK BERUJUD

Pelaporan aktiva tak berujud berbeda dengan pelaporan aktiva tetap. Pelaporan aktiva tak berujud tidak membutuhkan rekening kontra aktiva. Amortisasi dilakukan secara langsung dengan mengkredit aktiva yang bersangkutan. Laporan keuangan harus mengungkapkan metode yang digunakan. Aktiva tak berujud akan nampak dalam neraca, sebagai berikut:

Aktiva Tak Berujud (catatan 5)

Paten		Rp100.000
Franchise	117.000	
Goodwill	<u>344.000</u>	Rp561.000

Catatan 5. Paten diamortisasi dengan metode unit produksi selama 6 tahun. Franchise akan diamortisasi selama jangka waktu maksimum yang dibolehkan, yaitu 40 tahun dengan dasar garis lurus. Goodwill terjadi dari pembelian PT Asa, akan diamortisasi selama 10 tahun dengan metode garis lurus.

KOS PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN

Kos penelitian dan pengembangan (*research and development* atau disingkat *R & D*) pada hakekatnya bukan merupakan aktiva tak berujud, namun kegiatan penelitian dan pengembangan seringkali menciptakan sesuatu yang dipatenkan (produk, proses, ide, rumus, komposisi baru), *R & D* perlu dibahas dalam bagian ini.

Masalah akuntansi yang timbul berkaitan dengan *R & D* adalah (1) pengidentifikasian kos yang dihubungkan dengan kegiatan, proyek, atau tujuan tertentu, dan (2) penentuan manfaat yang dapat diperoleh dimasa yang akan datang dan jangka waktu untuk merealisasikan manfaat tersebut. Oleh karena situasi ketidakpastian, profesi akuntansi telah membuat standarisasi dan penyederhanaan terhadap praktik akuntansi untuk *R & D* bahwa **kos penelitian dan pengembangan dibebankan sebagai biaya saat terjadi.**

Penelitian (*research*) didefinisikan sebagai penelitian yang direncanakan atau investigasi kritikal untuk menemukan pengetahuan baru dengan harapan pengethaun tersebut dapat bermanfaat dalam pengembangan produk atau jasa atau teknik baru, atau perbaikan dalam proses dan produk yang telah ada. Pengembangan merupakan proses translasi penelitian yang diperoleh atau pengetahuan lain ke dalam rencana atau mendesain produk atau proses baru atau perbaikan terhadap produk atau proses yang telah ada.

Banyak kos yang memiliki karakteristik serupa dengan kos *R & D*, misalnya kos relokasi dan penyusunan kembali fasilitas, kos awal aktiva tetap baru, kos researc pasar produk. Untuk itu berikut diberikan ilustrasi kegiatan *R & D* dan yang tidak dimasukkan sebagai kegiatan *R & D*.

Kegiatan R & D

(1) Penelitian laboratorium untuk menemukan pengetahuan baru, (2) penelitian untuk mengaplikasikan hasil penelitian yang telah diperoleh, (3) Formulasi konsep dan

kemungkinan desain alternatif produk atau proses, (4) pengujian untuk mengevaluasi alternatif produk dan proses, (5) Modifikasi terhadap desain proses dan produk, (6) desain, konstruksi, dan pengujian sebelum model produksi dilaksanakan, (7) desain dan konstruksi, serta operasi aktiva tetap yang tidak dimanfaatkan untuk kegiatan komersial, dan (8) kegiatan teknik lanjutan yang dibutuhkan untuk medesain produk ke tahapan pabrikasi.

Kegiatan yang Bukan R & D

(1) Tahapan awal teknik produksi komersial, (2) Pengendalian kualitas kualitas selama proses produksi, (3) perbaikan kualitas produk secara rutin, (4) perubahan desain secara periodik, (5) desain alat secara rutin, (6) kegiatan legal penerapan paten, penjualan, dan lisensi.

SEKSI A.

Soal-Soal Pilihan Ganda

Pilihlah Satu Alternatif yang Dianggap Benar!

- 11.1. Manakah dari item berikut yang *bukan* merupakan pertimbangan dalam penentuan usia ekonomis suatu aktiva tak berujud adalah:
- Legal, regulatory, atau ketentuan kontraktual
 - Ketentuan-ketentuan untuk pembaharuan atau perpanjangannya
 - Tindakan-tindakan para pesaing yang diperkirakan
 - Harga perolehan awal (initial cost)
- 11.2. Berapakah waktu atau periode waktu yang tepat yang seharusnya digunakan untuk atau menandingkan (matching) antara biaya dan pendapatan (revenue), jika tampak bahwa manfaat dari aktiva tersebut mungkin akan berakhir dalam waktu yang sangat lama yang tidak dapat ditentukan dengan pasti?
- 40 tahun
 - 50 tahun
 - Dengan segera
 - Sampai pada waktu seperti misalnya penyusutan nilainya dapat ditentukan secara kuantitatif.
- 11.3. Sesuai dengan prinsip akuntansi yang berterima umum, mana dari metode-metode amortisasi berikut ini normalnya dianjurkan untuk diterapkan pada aktiva-aktiva tak berujud?
- Jumlah angka tahun (sum-of-the-years' digits)
 - Garis lurus (straight-line)
 - Unit produksi (units of production)
 - Saldo penurunan-ganda (Double-declining method)

114. Pada tanggal 2 Januari 1975, PT Elisa memperoleh hak paten seharga Rp192.000. Paten tersebut mempunyai usia resmi yang masih tersisa (remaining legal life) 12 tahun dan usia ekonomis 8 tahun. Pada bulan Januari 1979 PT Elisa membayar Rp12.000 sebagai fee resmi (legal fee) untuk mempertahankan haknya atas paten tersebut dari klaim pihak lain. Berapakah jumlah yang seharusnya dicatat oleh PT Elisa sebagai amortisasi paten untuk tahun 1979?
- Rp16.000
 - Rp24.000
 - Rp25.500
 - Rp27.000
115. PT Evergreen membeli hak paten pada tanggal 1 Januari 1977 seharga Rp178.500. Paten tersebut akan diamortisasikan selama 15 tahun usia resminya dan akan berakhir pada tanggal 1 Januari 1992. Selama tahun 1980 PT Evergreen menentukan bahwa manfaat ekonomis dari paten tersebut sesungguhnya tidak akan lebih lama dari 10 tahun terhitung mulai tanggal perolehannya. Berapakah biaya amortisasi paten yang seharusnya dibebankan untuk tahun yang berakhir pada 31 Desember 1980?
- Rp10.500
 - Rp17.850
 - Rp20.400
 - Rp35.700
116. Dalam bulan Januari 1975 PT Lazari membeli hak paten atas suatu produk baru seharga Rp180.000. Pada saat pembelian, paten tersebut masih mempunyai usia yang dianggap valid selama 15 tahun. Namun demikian, disebabkan karena sifat kompetitif dari produk baru itu, paten tersebut ditaksir hanya mempunyai usia ekonomis 10 tahun saja. Dalam tahun 1978 produk baru itu secara permanent ditarik dari peredarannya (ditarik dari pasar) atas permintaan pemerintah karena produk tersebut mengandung zat yang dapat membahayakan kesehatan. Berapakah biaya paten yang seharusnya dibebankan oleh PT Lazari selama tahun 1978? Asumsikan bahwa amortisasi dicatat pada akhir tiap-tiap tahun?
- Rp 12.000
 - Rp 18.000
 - Rp126.000
 - Rp144.000
117. Pada tanggal 15 Januari 1963, suatu perusahaan diberi hak paten atas suatu produk. Pada tanggal 2 Januari 1972, untuk melindungi hak patennya, perusahaan tersebut membeli hak paten dari produk pesaing yang mula-mula dikeluarkan pada tanggal 10 Januari 1968. Oleh karena keunikan pabriknya, perusahaan merasa bahwa produk yang patennya dibeli dari pesaing itu tidak dapat diproduksi. Kos paten yang dibeli dari pesaing tersebut seharusnya....
- Diamortisasi selama maksimum 17 tahun
 - Diamortisasi selama maksimum 13 tahun
 - Diamortisasi selama maksimum 8 tahun
 - Dibebankan sebagai biaya dalam tahun 1972
118. Suatu perusahaan milik negara yang cukup besar telah mengembangkan dan mendaftarkan suatu merek dalam tahun 1973. Bagaimanakah biaya (cost) yang dikeluarkan dalam

mengembangkan dan mendaftarkan merek dagang diperlakukan menurut akuntansi?

- a. Dibebankan ke suatu rekening aktiva yang tidak diamortisasikan.
- b. Dibebankan sebagai biaya pada saat pengeluaran terjadi
- c. Diamortisasikan selama 25 tahun jika usia tersebut dianggap wajar atau oleh manajemen
- d. Diamortisasikan selama usia ekonomisnya atau selama 17 tahun jika umur ekonomisnya lebih pendek dari 17 tahun

11.9. Buku Besar dari PT Flinstun sampai dengan tanggal 31 Desember 1976 memuat rekening-rekening berikut:

– Kos organisasi (biaya pendirian)	Rp 5.000
– Setoran ke agen periklanan (akan digunakan untuk mempromosikan goodwill)	8.000
– Diskonto utang obligasi	15.000
– Kelebihan biaya (cost) terhadap nilai buku dari aktiva-aktiva netto perusahaan anak/cabang yang dibeli	70.000
– Merk dagang	12.000

Dalam penyusunan Neraca PT Flinstun sampai tanggal 31 Desember 1976, berapakah kos aktiva tak berujud total yang seharusnya dilaporkan?

- a. Rp 87.000
- b. Rp 92.000
- c. Rp 95.000
- d. Rp110.000

11.10. Sesuai dengan Statemen No.2 FASB, “Perlakuan akuntansi untuk Harga Perolehan (Cost) Riset dan Pengembangan”, manakah dari biaya-biaya berikut ini yang seharusnya tidak boleh ditangguhkan dalam neraca sebagai harga perolehan (cost) riset dan pengembangan?

- a. Kos untuk pekerjaan resmi yang berhubungan dengan aplikasi-aplikasi paten atau proses pengadilan, dan penjualan atau lisensi paten.
- b. Kos riset dan pengembangan yang dikeluarkan untuk pihak lain di bawah kontrak
- c. Kos untuk riset dari “regulated enterprises” yang terus menanggungkan biaya-biaya riset dan pengembangan untuk maksud-maksud penyusunan laporan keuangan sesuai dengan Addendum to APB Opinion No. 2, “Perlakuan Akuntansi untuk ‘Kredit Investasi’”
- d. Kos bahan baku, peralatan, fasilitas-fasilitas atau aktiva-aktiva tak-berujud-yang-dibeli (purchased intangibles) yang digunakan dalam kegiatan-kegiatan riset dan pengembangan yang mana memiliki alternatif penggunaan lain.

11.11. Manakah dari prinsip-prinsip berikut ini *paling dapat* menjelaskan metode berjalan (current method) dari perlakuan akuntansi untuk biaya-biaya riset dan pengembangan?

- a. Sebab dan akibat yang saling berhubungan
- b. Alokasi sistematis dan rasional

- c. Minimisasi pajak pendapatan
- d. Pengakuan biaya dengan segera

11.12. Suatu kegiatan yang (biayanya) akan dibebankan pada periode berjalan (current period) sebagai biaya riset dan pengembangan adalah....

- a. Adaptasi kemampuan yang ada sekarang pada tuntutan-tuntutan khusus atau pada kebutuhan konsumen sebagai bagian dari kegiatan komersial yang berkelanjutan
- b. Kerja resmi sehubungan dengan aplikasi-aplikasi paten atau proses pengadilan, dan penjualan atau lisensi paten
- c. Tindakan *engineering* lanjutan (engineering follow-through) dalam tahap awal produksi yang bersifat komersial
- d. Pengujian yang dilakukan dalam penelitian atau pengevaluasian alternatif-alternatif produk atau proses.

11.13. Dalam tahun 1981 PT Kolaps mengembangkan suatu produk baru yang akan dipasarkan dalam tahun 1982. Biaya-biaya berikut ini dikeluarkan selama tahun 1981 berkaitan dengan pengembangan produk tersebut:

– Kos dari departemen riset dan pengembangan	Rp 400.000
– Bahan baku dan suplies yang dikonsumsi	100.000
– Kompensasi (gaji) yang dibayarkan kepada konsultan riset	120.000
	<hr/>
– Total	Rp 620.000

Kos-kos tersebut diharapkan akan tertutup dalam tahun 1984. Berapakah biaya-biaya penelitian dan pengembangan yang seharusnya dibebankan pada pendapatan tahun 1981?

- a. Rp0
- b. Rp120.000
- c. Rp500.000
- d. Rp620.000

11.14. PT Aras mengeluarkan sumber-sumber ekonomik berikut ini selama tahun yang berakhir pada 31 Desember 1980:

– Riset laboratorium yang membantu untuk memperoleh pengetahuan baru	Rp 7.000
– Desain, pembuatan, dan pengujian prototipe-prototipe sebelum diproduksi secara komersial	9.000
– Pendesainan alat-alat produksi berkaitan dengan tuntutan teknologi baru	15.000
– Kontrol kualitas selama produksi secara komersial, termasuk pengujian rutin terhadap produk	18.000

Total kos yang harus diklasifikasikan dan dibebankan sebagai biaya riset dan pengembangan adalah?

- a. Rp 7.000
- b. Rp22.000
- c. Rp31.000
- d. Rp49.000

11.15. Selama tahun 1975, PT Trala mengeluarkan uang tunai Rp176.000 untuk ongkos riset dan pengembangan. Riset ini dilakukan untuk menemukan dan mengembangkan produk baru. Penemuan ini didaftarkan hak patennya pada tanggal 2 Januari 1976 sebesar biaya nominal yang telah bebaskan dalam tahun 1976. Paten ini mempunyai usia resmi 17 tahun dan taksiran usia ekonomis 8 tahun. Pada bulan Januari 1980, PT Trala membayar legal fee sebesar Rp16.000 untuk mempertahankan haknya atas paten ini. Amortisasi untuk tahun 1980 adalah?

- | | |
|-------------|-------------|
| a. Rp 0 | b. Rp 1.231 |
| c. Rp 4.000 | d. Rp26.000 |

11.16. Manakah dari kos-kos yang berhubungan dengan riset dan pengembangan berikut ini seharusnya dikapitalisasikan dan diamortisasi selama periode berjalan dan seterusnya?

- Riset dan pengembangan bangunan laboratorium
- Persediaan yang digunakan untuk suatu proyek riset tertentu
- Gaji administratif yang dialokasikan ke riset dan pengembangan
- Penemuan-penemuan riset yang dibeli dari perusahaan lain untuk membantu suatu proyek riset spesifik yang sedang dilaksanakan perusahaan

11.17. PT Plaza didirikan pada akhir tahun 1978 dan mulai beroperasi pada tanggal 1 Januari 1979. PT Plaza diminta (diikutsertakan) dalam mengadakan riset pasar untuk kepentingan perusahaan-perusahaan manufaktur. Sebelum dimulainya penelitian, biaya-biaya berikut ini dikeluarkan:

– Fee kepada pengacara sehubungan dengan pengorganisasian PT Plaza	Rp 4.000
– Perbaikan-perbaikan untuk menyiapkan kantor-kantor sebelum ditempati	7.000
– Biaya-biaya meeting para incorporator, state filling fee dan biaya-biaya pengorganisasian lainnya	5.000
	<hr/>
	Rp 16.000
	<hr/>

PT Plaza telah memilih untuk mencatat amortisasi kos-kos organisasi selama periode maksimum yang diijinkan oleh GAAP (prinsip-prinsip akuntansi yang berterima umum). Berapa jumlah amortisasi kos organisasi untuk tahun 1979?

- | | |
|------------|------------|
| a. Rp 225 | b. Rp 400 |
| c. Rp1.800 | d. Rp3.200 |

11.18. Pada tanggal 1 Januari 1982, Tn. Harrison menandatangani suatu perjanjian untuk beroperasi sebagai seorang “frenchisee” dari PT Pizza dengan fee “franchise” sebesar Rp40.000. Dari jumlah ini Rp15.000 dibayarkan pada saat penandatanganan perjanjian

kontrak sementara sisanya akan dibayarkan dalam lima kali pembayaran tahunan masing-masing Rp5.000 dimulai pada 1 Januari 1983. Perjanjian kontrak menyatakan bahwa pembayaran pertama (down payment) yang dibayar pada saat penandatanganan kontrak tersebut tidak dapat dikembalikan dan tidak dipersyaratkan kepada “franchisor” untuk memberikan jasa atau pelayanan apapun kepada “franchisee” di kelak kemudian hari. “Credit rating” (rasio kredit) dari Harrison mengindikasikan bahwa ia dapat meminjam uang sebagai pinjaman untuk jenis usaha ini dengan bunga 12%. Informasi mengenai faktor-faktor nilai sekarang dan nilai kemudian adalah sebagai berikut:

- | | |
|--|-------|
| – Nilai sekarang dari Rp1 selama 5 periode pada tingkat bunga 12% | 0,567 |
| – Nilai kemudian (nilai majemuk) dari Rp1 selama 5 periode pada tingkat bunga 12% | 1,762 |
| – Nilai sekarang dari anuitas sebesar Rp1 dibayar pada tiap-tiap akhir periode selama 5 periode pada tingkat bunga 12% | 3,605 |

Harrison seharusnya mencatat kos franchisenya pada tanggal 1 Januari 1982 sebesar?

- | | |
|-------------|-------------|
| a. Rp29.175 | b. Rp33.025 |
| c. Rp40.000 | d. Rp44.050 |

11.19. PT Honney membeli “cola franchise” dari PT Penning pada tanggal 2 Januari 1981 seharga Rp100.000. Suatu perusahaan riset independen yang sangat dipercaya menaksir bahwa usia ekonomis yang masih tersisa dari franchise tersebut adalah 50 tahun. Harga perolehan (cost) yang belum diamortisasi (terlihat) dalam catatan PT Penning pada tanggal 1 Januari 1981 adalah Rp15.000. PT Honney memutuskan untuk mengamortisasikan franchise ini selama usia terpanjang yang diijinkan oleh GAAP. Berapakah seharusnya jumlah yang diamortisasi untuk tahun yang berakhir pada tanggal 31 Desember 1981?

- | | |
|-------------|-------------|
| a. Rp 375 | b. Rp 2.000 |
| c. Rp 2.500 | d. Rp15.000 |

11.20. Manakah dari uraian berikut ini yang seharusnya dibebankan sebagai biaya pada saat terjadinya oleh seorang franchisee untuk franchise-nya yang mempunyai taksiran usia ekonomis 10 tahun?

- Jumlah (biaya) yang dibayarkan kepada franchisor untuk perolehan franchise-nya
- Pembayaran periodik kepada suatu perusahaan, selain franchisor, untuk franchise perusahaan itu
- Legal fee yang dibayarkan kepada ahli hukum yang bekerja untuk franchisee untuk memperoleh franchise-nya
- Pembayaran periodik kepada franchisor didasarkan pada pendapatan-pendapatan yang (revenue) yang diperoleh franchisee

11.21. Goodwill merupakan aktiva tak berwujud yang seharusnya diakui jika harga (cost) untuk memperoleh/membeli suatu perusahaan lebih besar dari ...

- a. Jumlah dari nilai wajar yang ditetapkan untuk aktiva-aktiva yang dapat diidentifikasi dikurangi dengan utang-utang yang ditanggung
- b. Jumlah dari nilai wajar yang ditetapkan untuk aktiva-aktiva berwujud dikurangi dengan utang-utang yang ditanggung
- c. Jumlah dari nilai wajar yang ditetapkan untuk aktiva-aktiva tak berwujud dikurangi dengan utang yang ditanggung
- d. Nilai buku dari suatu perusahaan yang dibeli

11.22. Goodwill seharusnya dihapus

- a. Sesegera mungkin (dilawankan) terhadap laba ditahan
- b. Sesegera mungkin (dilawankan) terhadap rekening investasi
- c. Lewat pembebanan sistematis ke rekening laba ditahan selama periode yang menikmatinya, namun tidak boleh lebih dari 40 tahun
- d. Lewat pembebanan sistematis ke rekening biaya selama periode yang menikmatinya, namun tidak boleh lebih dari 40 tahun
- e. Dengan suatu cara (metode) lain yang tidak dijelaskan di atas

11.23. Pada tanggal 1 April 1979, PT Jeki membayar Rp800.000 untuk membeli semua saham biasa yang dikeluarkan dan yang beredar milik PT Ana dalam suatu transaksi yang secara tepat dapat diperlakukan-akuntansikan sebagai suatu pembelian (perusahaan). Aktiva dan utang yang dibukukan oleh PT Ana sampai pada tanggal 1 April 1979, sebagai berikut:

– Kas	Rp 80.000
– Persediaan	240.000
– Tanah, bangunan, dan peralatan netto (dengan akumulasi depresiasi sebesar Rp320.000)	480.000
– Utang	(180.000)

Pada tanggal 1 April 1979, ditentukan bahwa sediaan PT Ana mempunyai nilai wajar (fair value) sebesar Rp190.000. Sedangkan tanah, bangunan, dan peralatan bersih (netto) mempunyai nilai wajar sebesar Rp560.000. Berapakan goodwill yang timbul dalam pembelian perusahaan ini?

- | | |
|--------------|--------------|
| a. Rp 0 | b. Rp 50.000 |
| c. Rp150.000 | d. Rp180.000 |

11.24. Para pemilik Toko Zombi sedang mempertimbangkan untuk menjual usaha (toko) tersebut kepada peminat baru. Pendapatan (earning) kumulatif untuk 5 tahun terakhir adalah Rp450.000 termasuk pendapatan luar biasa sebesar Rp10.000. Pendapatan (earning) tahunan, didasarkan pada tingkat pengembalian investasi rata-rata, untuk industri ini mestinya Rp76.000. Kalau “excess earning” (kelebihan pendapatan di atas rata-rata industri) maunya dikapitalisasi pada tarip 10%, berapakah goodwill yang seharusnya diperhitungkan?

- | | |
|--------------|--------------|
| a. Rp120.000 | b. Rp140.000 |
| c. Rp440.000 | d. Rp450.000 |

11.25. PT Sebel dan PT Bimo dikombinasikan dalam suatu transaksi pembelian perusahaan. Jumlah yang diterima oleh PT Bimo dari PT Sebel adalah lebih kecil dari nilai pasar wajar (fair market value) dari aktiva-aktiva yang dapat diidentifikasi dikurangi dengan nilai pasar wajar dari utang. Kelebihan ini seharusnya

- Direfleksikan dalam neraca sebagai kredit yang ditangguhkan dan diamortisasi ke pendapatan selama suatu periode yang tidak lebih lama dari 40 tahun.
- Ditambahkan ke pendapatan dengan segera sebagai item luarbiasa
- Dialokasikan pukul-rata ke semua aktiva tak-lancar kecuali investasi jangka panjang; jika aktiva-aktiva ini tidak mencukupi maka saldo yang masih tersisa menjadi item modal pemegang saham yang tidak boleh diamortisasi.
- Dialokasikan sama ke semua aktiva tak-lancar kecuali investasi jangka panjang; jika aktiva-aktiva ini tidak mencukupi maka saldo yang masih tersisa direfleksikan dalam neraca sebagai kredit yang ditangguhkan dan diamortisasi ke pendapatan selama suatu periode yang tidak lebih lama dari 40 tahun.
- Ditunjukkan sebagai pengurang dari total aktiva dan diamortisasikan ke pendapatan selama suatu periode yang tidak lebih lama dari 40 tahun

11.26. Pada tanggal 30 Juni 1979, PT Neni membeli secara tunai semua (100.000 lembar) saham biasa yang beredar milik PT Tina dengan harga Rp10 per lembar. Nilai taksiran total dari aktiva-aktiva yang dapat diidentifikasi minus utang-utang PT Tina adalah Rp1.400.000 pada tanggal 30 Juni 1979, termasuk nilai taksiran sebesar Rp250.000 untuk tanah, bangunan, dan peralatan PT Tina (aktiva tetapnya memang hanya ini, tidak ada lagi yang lain). Neraca konsolidasi dari PT Neni dan anak perusahaannya itu pada tanggal 30 Juni 1979 seharusnya merefleksikan/menampakkan

- Kredit yang ditangguhkan (= goodwill negatif) sebesar Rp150.000
- Goodwill sebesar Rp150.000
- Kredit yang ditangguhkan (= goodwill negatif) sebesar Rp400.000
- Goodwill sebesar Rp400.000

SEKSI B.

Soal-soal urian

Jawablah Pertanyaan-Pertanyaan Berikut!

11.1 Total kekayaan bersih PT Tagor diluar goodwill adalah Rp760.000. Item-item berikut termasuk dalam jumlah tersebut, laba ekstraordiner sebesar Rp160.000, Kerugian yang tidak teratur Rp140.000, dan komisi penjualan sebesar Rp115.000. Tingkat pengembalian 14% dari kekayaan bersih ditentukan sebagai laba normal untuk industri, dan jumlah lebih penghasilan (annual excess earning) dikapitalisasi pada tingkat 20% untuk mencapai goodwill.

Instruksi:

Hitunglah taksiran goodwill.

- 11.2** PT Lesly memperoleh laba sebelum pajak untuk tahun 1993 sebesar Rp600.000, termasuk item-item berikut ini:

Kerugian ekstraordiner	Rp175.000
keuntungan ekstraordiner	250.000
Pembayaran pembagian laba kepada karyawan	150.000
Amortisasi goodwill	133.000
Amortisasi aktiva tak berujud yang tak teridentifikasi	135.000
Depresiasi gedung	190.000

PT Budi memutuskan akan membeli PT Lesly. Untuk menghitung laba normal untuk tahun 1993, PT Budi menetapkan bahwa nilai wajar gedung adalah tiga kali nilai buku, dan sisa umur ekonomis ditetapkan dua kali dari yang ditetapkan PT Lesly. PT Budi meneruskan pembagian keuntungan kepada karyawan, pembayaran seperti ini didasarkan kepada jumlah taksiran laba sebelum depresiasi dan amortisasi.

Instruksi:

Hitunglah laba normal PT Lesly untuk tahun 1993.

- 11.3** PT Sam mempertimbangkan pembelian PT Ribka dalam tahun 1994. Berikut neraca PT Ribka.

Aktiva		Pasiva	
Aktiva lancar	Rp250.000	Kewajiban lancar	Rp225.000
Aktiva tetap	850.000	Kewajiban jangka panjang	650.000
Aktiva lain-lain	250.000	Modal Saham	325.000
		Laba Ditahan	150.000
350.000Total	<u>Rp1.350.000</u>	Total	<u>Rp1.350.000</u>

Nilai wajar aktiva lancar adalah Rp450.000, sebab sediaan dinilai terlalu rendah. Tingkat pengembalian normal ditentukan sebesar 15%. Rata-rata laba tahunan yang diharapkan adalah atas aktiva bersih adalah Rp155.000

Instruksi:

Diasumsikan bahwa metode nilai di atas laba digunakan selama empat tahun. Berapakah besar jumlah kas yang harus dibayarkan untuk goodwill (taksiran goodwill ditentukan dengan metode nilai sekarang)

11.4. PT Retno membeli PT Astuti dan mengevaluasi jumlah goodwill yang akan diakui dari transaksi tersebut. PT Astuti melaporkan laba bersih selama lima tahun sebagai berikut:

Tahun	Jumlah
1988	Rp200.000
1989	212.000
1990	308.000
1991	320.000
1992	500.000

PT Astuti menunjukkan bahwa tahun 1992 laba bersih meliputi laba sebesar Rp140.000 (setelah pajak), yang dihasilkan dari penjualan gudang perusahaan. aktiva bersih yang teridentifikasi memiliki nilai wajar Rp900.000. Diasumsikan bahwa laba yang diharapkan merupakan rata-rata **laba normal** selama 5 tahun.

Instruksi:

Hitunglah goodwill berdasarkan asumsi-asumsi berikut:

- (a) Goodwill ditentukan dengan mengkapitalisasikan rata-rata laba bersih dengan tingkat kapitalisasi 20%.
- (b) Goodwill ditentukan dengan asumsi laba atas aktiva bersih teridentifikasi adalah 15%, dan *excess earning* dikapitalisasikan sebesar 25%.

11.5. Chemical Laboratories memiliki paten atas alat **presipitator** yang dapat mencegah polusi air. Perusahaan ini tidak menghasilkan atau menjual dan memproses hasil pengembangannya. Produk ini berkaitan dengan hasil penelitian dan pengembangan produk dan proses. Kadangkala perusahaan menjual paten tersebut dengan dasar royalti. Nerikut sejarah paten tersebut:

Tanggal	Kegiatan	Kos
1983-1984	Penelitian dihubungkan dengan pengembangan presipitator	Rp685.000
Januari 1985	Desain dan konstruksi	211.420
Maret 1985	Pengujian model	143.000
Januari 1986	Pembayaran fee tenaga ahli dan notaris untuk menyiapkan pembuatan paten	151.850
Nop. 1987	Melaksanakan kegiatan menghasilkan presipitator	160.000
Des. 1988	Pembayaran fee kepada notaris	123.100
April 1990	Penelitian untuk memodifikasi desain	150.000
Juli 1993	Pembayaran legal fee kepada pengadilan	130.440

Chemical Laboratories mengasumsikan umur paten selama 17 tahun. Pada tanggal 1 Januari 1991, umur paten tersebut direvisi menjadi selama lima tahun. Amortisasi dihitung untuk satu tahun penuh, jika kos terjadi sebelum tanggal 1 Juli, dan tidak ada

amortisasi jika kos terjadi setelah tanggal 30 Juni. Penyusunan laporan keuangan dilakukan setiap tanggal 31 Desember.

Instruksi:

Hitunglah nilai buku paten pada tanggal:

- a. 31 Desember 1986.
- b. 31 Desember 1990.
- c. 31 Desember 1993.

SOLUSI BAB 1

- 1.1** Akuntansi dapat dipandang dari tiga sudut pandang, yaitu: (1) sebagai kegiatan jasa, (2) sebagai bidang studi, dan (3) sebagai proses. Sebagai kegiatan jasa akuntansi merupakan kegiatan jasa penyediaan informasi kuantitatif mengenai unit-unit usaha ekonomik terutama yang bersifat keuangan, yang bermanfaat dalam pengambilan keputusan ekonomik. Dari sudut pandang bidang studi, akuntansi merupakan seperangkat pengetahuan yang mempelajari perekayasaan penyediaan jasa berupa informasi keuangan kuantitatif suatu unit organisasi dan cara penyampaian informasi tersebut kepada pihak yang berkepentingan untuk dijadikan dasar pengambilan keputusan ekonomik. Sedangkan dari sudut pandang proses, akuntansi merupakan proses mengidentifikasi, mengukur, mencatat, mengklasifikasikan, menguraikan, meringkas, dan mengkomunikasikan informasi keuangan entitas ekonomik dengan cara tertentu kepada pihak-pihak yang berkepentingan untuk mengambil keputusan. Akuntansi keuangan merupakan cabang akuntansi yang mempelajari pengukuran dan pelaporan informasi keuangan kepada pihak-pihak yang berkepentingan, khususnya pihak di luar perusahaan.
- 1.2.** Lima lingkungan tempat akuntansi diterapkan, sebagai berikut: (1) akuntansi mengakui bahwa manusia hidup dalam dunia yang sumber-sumber ekonomik dan alat-alat yang terbatas, (2) akuntansi mengakui dan menerima aturan aturan dan konsep etika yang berkembang dalam masyarakat sebagai standar, (3) akuntansi mengakui bahwa kegiatan ekonomik dapat diidentifikasi secara terpisah dengan unit-unit usaha perusahaan, (4) akuntansi mengakui bahwa dalam perkembangan usaha yang semakin cepat, dan sistem ekonomi yang kompleks menyebabkan beberapa pihak perlu mempercayakan pengelolaan usaha kepada pihak lain yang profesional, dan (5) akuntansi memberikan pengukuran terhadap perubahan dalam sumber-sumber ekonomik, kewajiban, dan kepentingan residu perusahaan, sebagai dasar perbandingan dan pengevaluasian.
- 1.3.** Generally Accepted Accounting Principles adalah kumpulan konsep-konsep, standar-standar, prosedur-prosedur, metode-metode, konvensi, kebiasaan, dan praktik yang dipilih atau dianggap berterima umum, dan dijadikan pedoman umum dilingkungan tertentu.
- 1.4.** Pelaporan keuangan merupakan keseluruhan penyampaian informasi keuangan kepada pihak-pihak yang membutuhkan informasi tersebut sehingga bermanfaat dalam pengambilan keputusan. Laporan keuangan merupakan salah satu bentuk pelaporan keuangan resmi yang terdiri atas neraca, statemen rugi-laba, statemen laba ditahan, dan statemen arus kas. Selain itu terdapat pula informasi tambahan lain seperti, prospektus, harapan dan taksiran manajemen, dan laporan tahunan perusahaan.
- 1.5.** Tujuan pelaporan keuangan adalah memberikan informasi: (a) kepada kreditor, investor, dan pihak-pihak lain untuk membuat keputusan investasi, kredit, dan keputusan serupa lainnya, (b) kepada kreditor, investor, dan pemakai lainnya untuk menentukan jumlah, waktu, dan ketidakpastian prospek penerimaan kas perusahaan, (c) mengenai sumber-sumber ekonomik, perubahan terhadap sumber-sumber ekonomik, dan tuntutan terhadap sumber-sumber ekonomik tersebut.

- 1.6. Standar dibutuhkan agar (1) dapat dilakukan perbandingan antara informasi keuangan yang disajikan oleh perusahaan-perusahaan sejenis, dan (2) dapat meminimumkan bias, ambiguitas, ketidaktepatan, dan kesalahan interpretasi terhadap informasi keuangan yang disajikan.

SOLUSI BAB 2.

- 2.1. (a) Concept No. 1 yang dikeluarkan oleh FASB menyebutkan bahwa informasi yang diberikan oleh pelaporan keuangan menyangkut individu perusahaan secara keseluruhan, dan bukan tentang industri atau perekonomian secara keseluruhan.
- 2.2. (a) Relevan merupakan kualitas utama informasi yang membuat informasi bermanfaat dalam pengambilan keputusan. Agar menjadi relevan, informasi akuntansi harus disajikan tepat waktu, memiliki nilai prediktif atau nilai balikan atau keduanya. Jawaban (b) tidak benar, sebab materialitas bukan merupakan kualitas utama informasi. Jawaban (c) tidak benar, sebab kemampuan pemakai informasi memahami informasi bukan merupakan komponen relevan. Akan tetapi relevan terjadi jika informasi dapat dipahami. Jawaban (d) tidak benar, sebab daya uji merupakan komponen kualitas informasi dapat dipercaya.
- 2.3. (b) Dapat dipercaya merupakan kualitas informasi yang dapat membuat informasi bermanfaat. Agar dapat dipercaya, informasi akuntansi harus disajikan apa adanya, memiliki daya uji, dan netral.
- 2.4. (b) Concept No. 2, menjelaskan bahwa kualitas daya uji sebagai kemampuan kesepakatan antara pengukur-pengukur untuk menjamin informasi yang mewakili kondisi yang sebenarnya. Jawaban (a) tidak benar, sebab berkaitan dengan kemampuan informasi membuat perbedaan keputusan. Jawaban (c) tidak benar, sebab kualitas dapat diperbandingkan menyangkut kualitas informasi yang memberikan kemampuan kepada pemakai melihat kemiripan dan perbedaan antara satu set fenomena ekonomik. Jawaban (d) tidak benar, sebab kualitas balikan merupakan kualitas informasi membuat koreksi terhadap harapan-harapan di masa yang lalu.
- 2.5. (b) Konsep konsistensi dalam akuntansi menyebutkan bahwa transaksi-transaksi diperlakukan dengan cara yang sama dalam periode yang berbeda. Konsistensi menyebabkan informasi keuangan antara periode yang satu dengan yang lain dapat diperbandingkan. Jawaban (a) tidak benar, sebab menjelaskan tentang dasar akrual. Jawaban (c) tidak benar, sebab entitas ekonomik harus menggunakan metode atau cara pengukuran dan pelaporan yang paling baik untuk memberikan informasi keuangan. Jawaban (d) dan (e) tidak relevan.
- 2.6. (d) Prinsip objektif berkaitan dengan pengukuran akuntansi yang dapat dipercaya. Pengukuran dikatakan objektif, jika dapat diuji dengan alat ukur yang disepakati.
- 2.7. (b) Statemen keuangan konsolidasi disiapkan, jika terdapat hubungan induk dan anak. Hal ini didasarkan pada konsep entitas akuntansi. Konsep entitas mencerminkan asumsi bahwa kegiatan ekonomik dapat diidentifikasi dengan unit-unit usaha tertentu. Meskipun perusahaan induk dan anak terpisah secara hukum, tetapi kegiatan mereka merupakan satu unit ekonomik.

- 2.8. (a) Kesenambungan usaha merupakan dasar untuk melaksanakan dasar akrual dan penagguhan. Kekurangan bukti untuk mempertentangkan, ini diasumsikan bahwa perusahaan akan tetap melanjutkan usaha untuk mencapai tujuan. Jika suatu entitas tidak diharapkan ada di masa yang akan datang, maka tidak ada alasan untuk menerapkan dasar akrual dan penagguhan yang akan direalisasikan di masa yang akan datang.
- 2.9. (b) Akuntansi mengukur kegiatan ekonomik dalam satuan moneter. Rupiah merupakan unit pengukuran kegiatan ekonomik yang akan dicatat dan posisi keuangan dan hasil operasi dilaporkan.
- 2.10. (b) Konsep periodisasi menyebutkan bahwa kegiatan ekonomik dapat dibagi ke dalam periode waktu sementara, seperti bulan, kuartalan, dan tahun. Concept No. 2, menyebutkan bahwa informasi harus disajikan tepat waktu agar tidak kehilangan kapasitas untuk mempengaruhi keputusan.
- 2.11. (b) Laporan keuangan kos historikal disusun tanpa membuat penyesuaian terhadap unit pengukuran (inflasi atau deflasi). Jawaban (a), (c), dan (d) menjelaskan tentang laporan keuangan yang disesuaikan dalam satuan pengukuran atau dasar penilaian.
- 2.12. (a) Penggunaan kos historik masih didukung secara luas untuk menyajikan laporan keuangan, sebab jumlahnya dapat ditentukan secara objektif.
- 2.13. (d) Prinsip penandingan menyebutkan bahwa biaya yang dilaporkan dalam statemen rugi-laba adalah biaya yang telah terjadi untuk menghasilkan pendapatan. Prinsip penandingan merupakan proses menghubungkan biaya dan pendapatan dengan dasar sebab dan akibat.
- 2.14. (a) Seperti jawaban 2.13. Jika pendapatan dari penjualan kredit diakui dalam suatu periode, penaksiran dan pencatatan jumlah kerugian piutang yang diharapkan terjadi ditentukan untuk dipertemukan dengan pendapatan selama periode tertentu.
- 2.15. (b) Untuk aktiva yang sudah tidak memiliki manfaat di masa yang akan datang harus diakui dengan segera sebagai biaya pada periode ditemukannya kondisi tersebut.
- 2.16. (a) Alokasi secara sistematik dan rasional diperlukan untuk menghubungkan kos dengan periode yang telah menerima manfaat dari aktiva tertentu.
- 2.17. (b) Prinsip sebab akibat merupakan proses untuk menghubungkan antara sebab dengan akibat. Prinsip ini menghubungkan antara biaya dengan pendapatan tertentu dalam suatu periode. Contohnya adalah komisi penjualan.
- 2.18. (c) Ada tiga prinsip yang berkaitan dengan pengakuan biaya, yaitu (1) hubungan sebab akibat, (2) alokasi secara sistematik dan rasional, dan (3) pengakuan dengan segera. Maksimisasi laba bukan merupakan merupakan dasar teoritis pengalokasian biaya.
- 2.19. (a) Konservatif didefinisikan sebagai reaksi yang tepat terhadap ketidakpastian untuk menjamin bahwa ketidakpastian dan risiko inheren terhadap bisnis adalah layak dipertimbangkan. Misalnya, pertimbangan terhadap dasar penilaian sediaan dengan metode LCOM. Ada ketidakpastian terhadap kemungkinan pemulihan kembali nilai pasar yang menurun.

- 2.20 (d) Prinsip konservatif mencerminkan kecenderungan umum untuk mengakui dengan segera kejadian-kejadian yang tidak menguntungkan.

SOLUSI SEKSI B.

- 2.1. (a) *Relevan*. Tidak semua informasi dibutuhkan dalam pengambilan keputusan, hanya informasi yang relevan yang dibutuhkan.
- (b) *Konsistensi dan komparabilitas*. Investor tersebut melakukan perbandingan terhadap statemen keuangan semua perusahaan untuk mengambil keputusan ekonomik. Untuk dapat diperbandingkan, maka statemen keuangan harus disajikan secara konsisten.
- (c) *Disajikan apa adanya dan relevan*. Selain istilah cadangan dapat juga digunakan istilah taksiran. Rekening ini digunakan untuk menilai rekening tertentu. Oleh karena kos merupakan data yang paling objektif, maka rekening-rekening tersebut tetap disajikan sebesar kos.
- (d) Nilai prediksi. Item yang dilaporkan dalam statemen keuangan harus memberikan informasi untuk memprediksi kondidisi di masa mendatang.
- (e) Disajikan apa adanya dan konsistensi. Pengubahan metode akuntansi dapat dilakukan, asalkan dijelaskan dalam statemen keuangan. Pengubahan metode untuk membuat penilaian lebih baik tidak menunjukkan kondisi apa adanya.

2.2.

- | | |
|-----------------|--------------------|
| (1) (j) | (6) (k) |
| (2) (m) | (7) (i) dan (d) |
| (3) (k) | (8) (j) dan (k) |
| (4) (k) dan (i) | (9) (m) |
| (5) (i) dan (l) | (10) ((l) dan (g)) |

SOLUSI BAB 3.

Seksi A.

- 3.1. (d) keuntungan metode bertahap adalah jumlah menunjukkan laba kotor dan mengakui perbedaan jenis biaya tertentu. Selain itu bermanfaat dalam menganalisis dan rasio perbedaan antara kegiatan operasi dan nonoperasi.

- 3.2. (b) kos barang terjual dihitung sebagai berikut:

Sediaan awal	Rp180.000
Pembelian	<u>2 15.000</u>
Barang tersedia dijual	Rp395.000
(-) Sediaan akhir	<u>9 5.000</u>
Kos Barang terjual	<u>Rp300.000</u>

Biaya angkut keluar tidak dimasukkan dalam perhitungan sebab item tersebut merupakan biaya penjualan.

- 3.3. (c) ada dua kriteria untuk mengklasifikasikan suatu item sebagai item ekstraordiner, yaitu: (a) sifatnya tidak biasa, dan (b) tidak sering terjadi. Kedua kriteria tersebut harus ada.
- 3.4. (a) jika tax benefit dari kerugian bersih operasi dibawa ke periode mendatang dan direalisasikan, maka item tersebut harus diakui sebagai item ekstraordiner. Jawaban (b) tidak benar, sebab laba atau rugi penghentian usaha harus dilaporkan secara terpisah. Jawaban (c) tidak benar, sebab penyesuaian terhadap kontrak jangka panjang harus dipertimbangkan sebagai dalam operasi bisnis awal. Jawaban (d) tidak benar, sebab harus terdapat dua item di atas.
- 3.5. (a) suatu item diklasifikasikan sebagai ekstraordiner, jika memiliki karakteristik: (1) sifatnya tidak biasa, dan (2) tidak sering terjadi.
- 3.6. (b) suatu item diklasifikasikan sebagai item ekstraordiner, jika jumlahnya material, dan memiliki dua sifat di atas. Item ekstraordiner harus dilaporkan terpisah dari item-item lainnya dalam statemen rugi-laba sebesar nilai bersih setelah dikurangi pajak. Erupsi gunung berapi memenuhi kriteria di atas, oleh karena itu nampak, sebagai berikut:

Laba sebelum item ekstraordiner		Rp xxxxx
Item ekstraordiner— rugi bencana alam	Rp1.000.000	
Pajak yang dapat dikurangkan 46%	<u>460.000</u>	<u>Rp540.000</u>
Laba bersih		Rp xxxxx

- 3.7. (b) kejadian yang memenuhi kriteria item ekstraordiner ada di item (b), oleh karena itu rugi ekstraordiner yang harus dilaporkan dalam statemen rugi-laba sebesar Rp75.000.
- 3.8. (d) merupakan kejadian yang memenuhi kriteria sebagai item ekstraordiner. Sedangkan item-item lainnya tidak memenuhi, sebab item-item tersebut diharapkan untuk terjadi kembali.
- 3.9. (a) transaksi yang memiliki sifat unusual, dan tidak sering terjadi harus diklasifikasikan sebagai item yang terpisah dari komponen operasi dilanjutkan. Item tersebut tidak dilaporkan sebesar jumlah bersih setelah dikurangi pajak.
- 3.10. (c) pengaruh transaksi penghentian bisnis tertentu harus dilaporkan dalam statemen rugi-laba setelah bagian laba operasi dilanjutkan, dan sebelum item ekstraordiner.
- 3.11. (c) jika ada penghentian bisnis, maka perhitungan laba per lembar saham harus disajikan dalam statemen rugi-laba.
- 3.12. (d) laba atau rugi penghentian bisnis ditunjukkan secara terpisah dalam statemen rugi-laba, sebesar jumlah setelah pajak. Jawaban (a) tidak benar, sebab tidak termasuk dalam kategori penghentian segmen bisnis. Jawaban (b) tidak benar, sebab laba tersebut harus termasuk dalam penentuan laba atau rugi penghentian segmen bisnis. Jawaban (c) tidak benar, sebab rugi operasi periode kini yang terjadi pada tanggal pengukuran harus diungkap secara terpisah dalam statemen rugi-laba, sebelum laba atau rugi penghentian segmen bisnis.

- 3.13. (a) laba atau rugi penghentian usaha harus ditunjukkan secara terpisah dalam statemen rugi-laba setelah laba atau rugi operasi yang dilanjutkan, sebelum item ekstraordiner. Perhitungan laba atau rugi penghentian segmen bisnis harus meliputi (1) taksiran hasil operasi dari tanggal pengukuran sampai dengan tanggal penghentian, dan (2) taksiran laba atau rugi penghentian segmen aktiva bersih. Berdasarkan proses ini, jika rugi ditaksir, maka harus diakui pada tanggal pengukuran. Jika terdapat laba, makajumlah tersebut tidak diakui sampai tanggal penghentian. Perhitungan rugi penghentian operasi, sebagai berikut:

Rugi operasi periode pahse-out:

Rugi aktual 1/5/80 s.d. 30/11/90	Rp420.000
Taksiran Rugi Operasi 1/10/90 s.d. 30/11/90	<u>220.000</u>
Total rugi aktual dan taksiran selama periode phase-out	Rp640.000
(-) Taksiran laba-rugi penjualan aktiva Mbalelo	<u>600.000</u>
Rugi penghentian divisi Mbalelo	<u>Rp 40.000</u>

- 3.14.(a) penyesuaian periode sebelumnya dikeluarkan dari penentuan laba periode kini. Jawaban (b), (c), dan (d) tidak benar, sebab hal ini merupakan praktik yang berterima umum penyusunan statemen rugi-laba dengan metode satu tahap, statemen rugi-laba konsolidasi, dan item tersebut dimasukkan dalam perhitungan laba bersih segmen.
- 3.15. (a) laba bersih periodik secara konvensional diukur dengan pendekatan transaksi, yang meliputi pengakuan atas perubahan dalam penilaian aktiva dan kewajiban saat transaksi terjadi.

Seksi B:

- 3.1. Penghentian segmen usaha tertentu dilaporkan secara terpisah dari komponen-komponen statemen rugi-laba. Ditempatkan di bawah item **laba operasi dilanjutkan**, dengan judul **Operasi Dihentikan**. PT Avis harus melaporkan total kerugian sebesar Rp550.000. Jumlah ini akan terpasang dalam statemen rugi-laba sebagai berikut:

Operasi Dihentikan:

Rugi Operasi Segmen Usaha Dihentikan	Rp 75.000 *
Rugi Penghentian Operasi Segmen termasuk provisi Rp100.000 selama Tahap Phaseout	<u>4 75.000**</u>
Rugi Penghentian Segmen Operasi	Rp550.000

- * Kerugian sejak awal tahun sampai tanggal pengukuran.
- ** Kos yang berkaitan langsung dengan keputusan penghentian segmen harus termasuk dalam perhitungan laba-rugi penghentian.

3.2. (a) Pajak atas laba dari operasi dilanjutkan untuk tahun yang berakhir tanggal 31 Desember 1990 sebesar Rp636.000, ditentukan sebagai berikut:

Laba Bersih	Rp600.000
(+) Kerugian setelah pajak atas penjualan Peralatan Pabrik (Rp250.000 - Rp100.000 = Rp150.000, Kerugian penghentian usaha Rp150.000 x 0,60 = Rp90.000	9 0.000
(-) Laba setelah pajak atas dari penghentian operasi segmen bisnis Rp90.000 x 0,60	(54.000)
Laba setelah Pajak dari operasi dilanjutkan	<u>Rp636.000</u>

(b) Pajak laba agregat untuk tahun yang berakhir 31 Desember 1990 harus sebesar Rp400.000, dihitung sebagai berikut:

Laba setelah pajak dari operasi dilanjutkan Rp636.000. Laba sebelum pajak dihitung dengan membagi Rp636.000 dengan (1-pajak) = $Rp636.000 \div 60\% = Rp1.060.000$. Untuk menghitung pajak laba operasi dilanjutkan $Rp1.060.000 - Rp636.000 = Rp424.000$. Pajak laba atas operasi dihentikan adalah Rp36.000, dihitung sebagai berikut ($Rp90.000 \times 40\% = Rp36.000$). Penurunan pajak sebagai hasil kerugian penghentian peralatan pabrik adalah Rp60.000 ($Rp150.000 \times 40\% = Rp60.000$). Sebagai ringkasan Pajak laba Agregat dihitung sebagai berikut:

Pajak Laba dari Operasi Dilanjutkan	Rp424.000
(+) Pajak Laba Penghentian Operasi	36.000
(-) Pengurangan Pajak dari kerugian penghentian segmen peralatan pabrik	(60.000)
Pajak Laba Agregat	<u>Rp400.000</u>

3.3. PT Lazari harus merevisi laba dari operasi dilanjutkan setelah pajak untuk tahun 1990 dan 1991, masing-masing sebesar Rp1.120.000, dan Rp850.000, ditentukan sebagai berikut:

	1990	1 990
Laba Operasi sebelum Direvisi	Rp1.600.000	Rp1.200.000
(+) Rugi Operasi Dihentikan	(640.000)	(500.000)
Laba operasi Dilanjutkan Sebelum Pajak	Rp2.240.000	Rp1.700.000
Pajak (50%)	<u>1.120.000</u>	<u>850.000</u>
Laba dari operasi dilanjutkan setelah pajak	<u>Rp1.120.000</u>	<u>Rp 850.000</u>

3.4.	1 Januari 1990	31 Desember 1990	P erbedaan
Kas	Rp14.000	Rp17.000	Rp 3.000
Piutang Dagang	20.000	37.000	1 7.000
Aktiva Lain-lain	<u>42.000</u>	<u>35.000</u>	(7.000)
Total Aktiva	76.000	Rp89.000	Rp13.000
Utang	<u>(37.000)</u>	<u>(40.000)</u>	(3.000)
Modal	39.000	<u>Rp49.000</u>	<u>Rp10.000</u>

Perhitungan Laba Bersih:

Modal 31 Desember 1990,	Rp49.000
Modal 1 januari 1990,	<u>39.000</u>
Kenaikan Modal	Rp10.000
(+) Prive	Rp12.000
(-) Investasi	<u>6.000</u>
Laba Bersih	<u>Rp16.000</u>

Atau:

Perubahan aktiva bersih	Rp10.000
(+) Prive	12.000
(-) Investasi	<u>(6.000)</u>
Laba Bersih	<u>Rp16.000</u>

3.5. (a) Metode Bertahap

**PT Megamendung
Statemen Rugi-Laba
Untuk periode yang berakhir 31 Desember 1985**

Penjualan	Rp850.000
-----------	-----------

Kos Barang Terjual

Sediaan Barang Dagangan, 1 Januari 1985	Rp135.000	
Pembelian	Rp575.000	
(-) Potongan Pembelian	<u>7.000</u>	
Pembelian Bersih	Rp568.000	
(+) Ongkos angkut Pembelian	<u>10.000</u>	<u>Rp578.000</u>
Sediaan Barang Dagangan Tersedia Dijual	Rp713.000	
(-) Sediaan Barang Dagangan, 31 Desember 1985	<u>140.000</u>	
Kos Barang Terjual		<u>Rp573.000</u>
Laba Kotor		Rp277.000

Biaya-biaya Operasi

Biaya Penjualan:

Gaji karyawan Bag. Penjualan	Rp55.000		
Depresiasi Toko peralatan	12.000		
Biaya Suplies Toko	<u>9.000</u>	Rp 76.000	
Biaya Administrasi:			
Gaji karyawan	Rp45.000		
Depresiasi-Gedung	12.600		
Biaya Suplies kantor	<u>7.000</u>	<u>Rp 64.600</u>	<u>Rp140.600</u>
Laba Atas Operasi			Rp136.400
<u>Laba dan Pendapatan Lain-lain</u>			
Pendapatan Dividen			<u>35.000</u>
			Rp171.400
<u>Rugi dan Biaya Lain-lain</u>			
Biaya Bunga			<u>9.000</u>
Laba Sebelum Pajak			Rp162.400
Pajak Laba			<u>2 2.736</u>
Laba Bersih			<u>Rp139.664</u>
Laba Per Lembar Saham			<u>Rp10.7</u>

(b) Metode Satu Tahap

**PT Megamendung
Statemen Rugi-Laba
Untuk periode yang berakhir 31 Desember 1985**

Penjualan	Rp850.000
Pendapatan Dividen	<u>35.000</u>
Total Pendapatan	Rp885.000
<u>Biaya-biaya Operasi</u>	
Kos Barang Terjual	Rp573.000
Biaya Penjualan:	7 6.000
Biaya Administrasi	64.600
Biaya Bunga	<u>9.000</u>
Total Biaya	Rp722.600
Laba Sebelum Pajak	Rp162.400
Pajak Laba	<u>2 2.736</u>
Laba Bersih	<u>Rp139.664</u>
Laba Per Lembar Saham	<u>Rp10.7</u>

3.6. (a)

PT Lazari
Statemen Rugi-Laba
Untuk periode yang berakhir pada tanggal 31 Desember 1986

Penjualan Bersih		Rp2.000.000
Kos Barang Terjual		<u>1.300.000</u>
Laba Kotor		7 00.000
Biaya-Biaya Operasi:		
Biaya Penjualan	Rp110.000	
Biaya Administrasi	<u>60.000</u>	<u>Rp 170.000</u>
Laba Atas Operasi		Rp 530.000
Laba dan Pendapatan Lain-lain:		
Pendapatan Dividen	Rp 15.000	
Pendapatan Bunga	<u>6.000</u>	<u>Rp 21.000</u>
		Rp 551.000
Rugi dan Biaya Lain-lain:		
Kerugian akibat keusangan sediaan		<u>60.000</u>
Laba Sebelum item Pajak atau Ekstraordiner		Rp 491.000
Pajak laba		<u>1 96.400</u>
Laba sebelum item ekstraordiner		Rp 294.600
<u>Item ekstraordiner:</u>		
Rugi akibat bencana	Rp20.000	
(-) Pajak yang dapat dikurangkan	<u>8.000</u>	<u>Rp 12.000</u>
Laba Bersih		<u>Rp 282.600</u>
Laba per lembar saham biasa:		
Laba sebelum item ekstraordiner	Rp2,95	
Item Ekstraordiner	<u>0,12</u>	
Laba Bersih	<u>Rp2,83</u>	

(b) PT Lazari

Statemen Laba Ditahan
Untuk periode yang berakhir pada tanggal 31 Desember 1986

Laba Ditahan 1 Januari 1986	Rp2.500.000
Kesalahan jumlah depresiasi (pajak bersih Rp10.000)	<u>(15.000)</u>

Laba Ditahan 1 Januari 1986, Disesuaikan	2.485.000
Laba Bersih	<u>2 82.600</u>
Total	Rp2.767.600
Pengumuman Dividen	<u>3 0.000</u>
Laba Ditahan, 31 Desember 1986	<u>Rp2.737.600</u>

3.7.

PT Asaria
Statemen Laba Ditahan
Untuk periode yang berakhir pada tanggal 31 Desember 1990

Laba Sebelum Pajak dan Item Ekstraordiner		Rp500.000
Pajak laba		<u>2 25.000</u>
Laba sebelum item ekstraordiner		Rp275.000
Item ekstraordiner:		
Rugi penghentian aktiva	Rp200.000	
(-) Pajak yang Dapat Dikurangkan	<u>90.000</u>	<u>Rp110.000</u>
Laba Bersih		<u>Rp165.000</u>
Laba Ditahan 1 Januari 1990		Rp1.000.000
Koreksi kesalahan depresiasi	90.000	
(-) Pajak yang dapat dikurangkan	<u>(40.500)</u>	<u>49.500</u>
Laba ditahan 1 Januari 1990, disesuaikan		<u>Rp1.049.500</u>
Total		Rp1.214.500
Pengumuman dividen		<u>150.000</u>
Laba ditahan		<u>Rp1.064.000</u>

3.8. Perhitungan Laba Bersih:

1992 laba bersih setelah pajak		<u>Rp20.000.000</u>
1992 laba bersih sebelum pajak		40.000.000
(+) rugi akibat bencana alam		<u>10.000.000</u>
Laba Atas Operasi		Rp50.000.000
Pajak atas Laba		<u>2 5.000.000</u>
Laba sebelum item Ekstraordiner		Rp25.000.000
Item Ekstraordiner:		
Rugi kerusakan Aktiva	Rp10.000.000	
(-) Pajak dapat Dikurangkan	<u>5.000.000</u>	<u>Rp 5.000.000</u>
Laba Bersih		<u>Rp20.000.000</u>
Laba Bersih		Rp20.000.000

Item Ekstraordiner:

Laba ekstraordiner	Rp90.000	
(-) Pajak yang dapat dikurangkan	<u>40.000</u>	50.000
Rugi ekstraordiner	(50.000)	
Pajak yang dapat dikurangkan	<u>20.000</u>	(30.000)
Laba bersih		<u>Rp255.000</u>

Per lembar saham biasa:

Laba dari operasi dilanjutkan	Rp15,28	
Rugi penghentian operasi (setelah pajak)		(2,22)
Laba sebelum item ekstraordiner	Rp13,06	
Laba ekstraordiner		2,78
Rugi ekstraordiner		(1,67)
Laba Bersih		<u>Rp14,17</u>

(b)

PT Avis

**Kombinasi Statemen Rugi-Laba dan Laba Ditahan
Untuk periode yang Berakhir 31 Desember 1990**

Susunan statemen rugi laba
bagian (a) s.d. laba bersih

Laba bersih	Rp255.000
Laba Ditahan, 1 Januari 1990	<u>500.000</u>
	Rp755.000
Pegumuman dividen tunai	<u>46.000</u>
Laba ditahan, 31 Desember 1990	<u>Rp709.000</u>

Perhitungan laba per lembar saham dibuat seperti pada bagian (a).

3.10. (a)

PT Lita

**Statemen Laba Ditahan
Untuk Tahun yang berakhir 31 Desember 1985**

Laba Ditahan, 1 Januari	Rp274.155
Koreksi kesalahan periode sebelumnya (setelah pajak)	<u>9.100</u>

Saldo Laba ditahan 1 Januari disesuaikan	Rp283.255
(+) Laba bersih	2 4.480 *
(-) Pengumuman Dividen tunai	(12.000)
Lab a ditahan, 31 Desember 1985	<u>Rp295.735</u>

* Rp24.480 = (61.800 + Rp33.400 + Rp12.750 - Rp20.000 - Rp48.000 - Rp15.470)

- (b) 1. Laba penjualan investasi — dipasang dalam statemen rugi-laba, di bagian item tidak biasa.
2. Refund litigation—dipasang dalam statemen rugi-laba, di bagian item tidak biasa.
3. Rugi penghentian usaha — dipasang dalam statemen rugi-laba, setelah bagian laba dari operasi dilanjutkan.
4. Penghapusan goodwill — dalam statemen rugi-laba, dibagian item tidak biasa.
5. Pengaruh kumulatif perubahan metode depresiasi — dalam statemen rugi-laba setelah item laba ekstraordiner.

3.11.

PT Yudha
Statemen Rugi-Laba
Untuk tahun yang berakhir tanggal 31 Desember 1994

Penjualan	Rp9.500.000	
Kos Barang terjual	<u>6.000.000</u>	
Lab a kotor		<u>Rp3.500.000</u>
Biaya Administrasi dan penjualan (Rp1.300.000 - Rp16.000)	1.284.000	
Rugi penghapusan sediaan	<u>48.000</u>	
Total biaya operasi		Rp1.332.000
Lab a sebelum pajak, item ekstraordiner, pengaruh kumulatif perubahan prinsip akuntansi		2.168.000
		<u>975.600</u>
Lab a sebelum item ekstraordiner, pengaruh kumulatif perubahan prinsip alt.		1 192.400
Item ekstraordiner:		
Rugi bencana alam (setelah pajak)		(55.000)
Pengaruh kumulatif perubahan metode Depresiasi (setelah pajak 30%)		<u>(67.200)</u>
Lab a Bersih		<u>Rp1.070.200</u>
<u>Lab a per lembar saham biasa</u>		
Lab a sebelum item ekstraordiner, pengaruh perubahan prinsip akuntansi		Rp1,19

Item ekstraordiner (setelah pajak)	(0,05)
Pengaruh kumulatif perubahan prinsip akuntansi	(0,07)
Laba bersih	<u>Rp 1,07</u>

3.12.

- (1) Biasanya beban yang tidak sering terjadi sebesar Rp9.000.000 harus diungkap secara terpisah, dengan asumsi jumlah tersebut material. Beban ini ditunjukkan sebelum item ekstraordiner dan tidak dilaporkan dalam jumlah bersih setelah pajak. Item ini harus diungkap secara terpisah agar memberikan informasi kepada pemakai laporan keuangan bahwa item ini memiliki sifat tidak berulang, dan oleh karenanya tidak berpengaruh pada periode mendatang. Pembandingan yang dilaksanakan cenderung, menyesatkan jika tidak dianggap sesuatu yang penting dan dibuat penyesuaian. Item tersebut dapat dipertimbangkan sebagai item ekstraordiner, sebab memiliki sifat tidak biasa (*unusual*).
- (2) Item ekstraordiner sebesar Rp10.000.000 harus dilaporkan dalam jumlah bersih secara terpisah dalam bagian ekstraordiner. Penyesuaian harus dibuat untuk pajak laba agar jumlah yang dilaporkan berjumlah Rp21.800.000. Pengaruh pajak Rp5.000.000 terhadap item ekstraordiner harus dilaporkan dalam item ekstraordiner. Alasan untuk mengungkapkan item tersebut dalam laporan keuangan adalah untuk menginformasikan kepada pemakai tentang pendapatan dan biaya yang tidak sering dan tidak biasa, dan mungkin di masa mendatang tidak akan timbul dan mempengaruhi operasi.
- (3) Penyesuaian dibutuhkan untuk mengoreksi kesalahan. Item tersebut harus dilaporkan dalam statemen laba ditahan. Perubahan taksiran harus ditangani dalam periode kini dan mendatang melalui statemen laba ditahan. Perubahan taksiran setiap waktu akan menyebabkan kos semakin tinggi.
- (4) Laba per lembar saham dilaporkan dalam statemen rugi-laba, dan tidak dalam catatan kaki. Hal ini disebabkan profesi meyakini bahwa per share merupakan item yang penting. Dalam perusahaan tertentu item ekstraordiner pun dilaporkan dalam satu per lembar saham, tetapi perlakuan ini hanya merupakan tindakan opsional.

SOLUSI BAB 4.

Seksi A.

- 4.1. (d) Tujuan utama statemen posisi keuangan adalah menunjukkan nilai aktiva, kewajiban, dan kekayaan bersih. Ada tiga kelompok item yang terpasang dalam statemen posisi keuangan, aktiva (diukur sebesar kos historik atau nilai bersih yang dapat direalisasikan), kewajiban (utang atau kewajiban perusahaan tuntutan kreditor terhadap aktiva, dan

tuntutan pemilik terhadap aktiva perusahaan. Statemen posisi keuangan menunjukkan nilai item-item pada tanggal tertentu.

- 4.2. (d) Dasar pengklasifikasian aktiva sebagai aktiva lancar (kini) atau non kini adalah jangka waktu yang dibutuhkan dalam suatu siklus operasi perusahaan. Satu siklus operasi menunjukkan jangka waktu yang dibutuhkan item kas diubah menjadi item seperti sediaan sampai dengan menjadi kas kembali. Jika satu siklus operasi perusahaan lebih panjang dari 12 bulan, jangka waktu yang lebih lama harus digunakan.
- 4.3. (b) Konsep siklus operasi digunakan sebagai dasar untuk mengklasifikasikan item kini. Siklus operasi suatu perusahaan adalah jangka waktu yang dibutuhkan untuk mengubah item kas menjadi aktiva jenis lain sampai dengan diubah menjadi kas lagi. Jika siklus operasi lebih lama dari 12 bulan, periode yang lebih lama harus digunakan. Oleh karena itu, konsep siklus operasi menyebabkan beberapa item diklasifikasikan sebagai aktiva, meskipun jangka waktu konversi menjadi kas tidak dalam satu tahun.
- 4.4. (a) Aktiva kini seperti kas merupakan sesuatu yang akan dikonversi menjadi kas atau dikonsumsi dalam satu tahun atau satu siklus operasi, tergantung yang lebih lama. Jika penjualan angusuran merupakan bagian normal dari operasi perusahaan, item ini mungkin saja diklasifikasikan sebagai aktiva kini, sebab item tersebut akan diubah menjadi kas dalam jangka waktu satu siklus operasi. Item (b) tidak benar, sebab dibatasi untuk periode yang tidak didefinisikan harus diklasifikasikan sebagai aktiva kini. Jawaban (c) tidak benar, sebab polis asuransi tidak akan dihentikan dalam jangka pendek, oleh karena itu kasa tidak tepat dilaporkan dalam klasifikasi investasi jangka panjang dalam neraca. Jawaban (d) tidak benar, sebab kas yang disetorkan adalah bagian dari kos mesin yang dipesan, dan harus diklasifikasikan sebagai aktiva non kini.
- 4.5. (a) Karakteristik semua item aktiva dan kewajiban yang digunakan dalam konsep aliran kas adalah kas atau ekuivalen kas. Jawaban (b), (c), dan (d) tidak benar, sebab tidak semua konsep aliran kas bersifat kini, keuangan, dan memiliki pasar.
- 4.6. (a) Pembelian polis asuransi yang dibeli pada tahun 1990 dan berakhir pada tahun 1994 akan diakui sebagai berikut:

Persekot Asuransi
Kas

Rpxxxxxx

Rpxxxxxx

Pengaruh keuangan terhadap transaksi ini dalam tahun 1990 adalah persekot asuransi **naik**, dan **tidak ada pengaruh** terhadap biaya.

- 4.7. (c) Sediaan barang konsinyasi harus diklasifikasikan secara terpisah dari sediaan akhir yang ada dalam gudang perusahaan. Item ini harus dinilai sebesar kos, dan bukan sebesar harga jual. PT XYZ harus mengurangi piutang dagang sebesar Rp26.000, sebab jumlah tersebut merupakan barang konsinyasi. Oleh karena itu sediaan harus dinaikan sebesar Rp20.000 diperoleh dari $Rp26.000/1,30 = Rp20.000$). Jumlah aktiva kini yang benar nampak, sebagai berikut:

Kas	Rp70.000
Piutang dagang	94.000
Sediaan	<u>80.000</u>
Total aktiva kini	Rp244.000

- 4.8. (d) Aktiva yang dibentuk sebagai dana khusus harus diklasifikasikan sebagai aktiva nonkini, jika tujuan pembentukan dana tersebut tidak secara langsung berkaitan dengan operasi kini. Pengkontribusi singking fund dan pendapatan bunga harus diklasifikasikan sebagai investasi jangka panjang, sebab obligasi yang dikeluarkan belum jatuh tempo sampai tahun 2000. Oleh karena itu PT Kamerun harus melaporkan Rp364.000 sebagai aktiva nonkini dalam tahun 1992.
- 4.9. (d) Berkaitan dengan prinsip kos, maka secara konvensional aktiva tetap disajikan dalam neraca sebesar kos perolehan dikurangi akumulasi depresiasi. Kos perolehan merupakan alat ukur yang objektif dari aktiv pada tanggal perolehan.
- 4.10. (d) Taksiran kewajiban disajikan dalam laporan keuangan mengklasifikasikan sebagai kewajiban reguler dalam neraca.
- 4.11. (d) Konversi utang wesel jangka pendek menjadi utang wesel jangka panjang akan menaikkan modal kerja dan *current ratio*.
- 4.12. (a) Diskonto utang yang belum diamortisasi harus dilaporkan dalam neraca yang mengeleuarkan obligasi sebagai pengurangan langsung terhadap nominal utang obligasi. Diskonto obligasi merupakan rekening penilaian terhadap obligasi.
- 4.13. (d) Secara umum aktiva dikurangi kewajiban disebut sebagai aktiva bersih. Oeh karena itu aktiva bersih sama dengan medal pemilik.
- 4.14. (b) Total kerugian yang harus dibebankan dalam tahun 1990 adalah Rp500. Hal ini merupakan kejadian setelah tanggal neraca, namun sebelum dikeluarkan yang signifikan. Akuntansi harus mengevaluasi apakah diperlukan penyesuaian atau tidak.
- 4.15. (a) Penyajian statemen keuangan secara wajar, jika sesuai dengan prinsip akuntansi berterima umum. Untuk itu deskripsi mengenai kebijakan akuntansi yang dianut harus diungkapkan dalam statemen keuangan.

Seksi B.

- 4.1.
- | | |
|------|-------|
| 1. H | 11. B |
| 2. D | 12. F |
| 3. F | 13. H |
| 4. F | 14. C |
| 5. C | 15. B |
| 6. A | 16. A |
| 7. F | 17. A |

8. G	18. A
9. A	19. G
10. J	20. F

4.2.

PT Kamandaka Neraca per 31 Desember 1993

<u>Aktiva</u>	<u>Aktiva Kini</u>		
Kas		Rp70.400	*
Piutang Dagang	Rp46.000 **		
(-) Taksiran Piutang Tak Tertagih	<u>3.500</u>	42.500	
Sediaan		<u>49.700</u>	***
Total Aktiva Kini			Rp162.600
<u>Investasi</u>			
Obligasi Singking Fund			6 00
<u>Aktiva Tetap</u>			
Peralatan		100.000	
(-) Akumulasi Depresiasi Peralatan		<u>22.000</u>	78.000
<u>Aktiva Tak Berujud</u>			
Paten			<u>4 2.100</u>
Total Aktiva			<u>Rp283.300</u>
	<u>Kewajiban dan Modal Pemilik</u>		
<u>Kewajiban Kini</u>			
Utang dagang dan wesel	Rp54.000	****	
Utang Pajak	<u>6.000</u>		
Total Kewajiban Kini	60.000		
<u>Kewajiban Jangka-Panjang</u>	<u>74.000</u>		
Total Kewajiban			Rp134.000
<u>Modal Pemilik</u>			
			<u>1 49.300</u> *****
Total Kewajiban dan Modal Pemilik			<u>Rp283.300</u>
* (Rp65.000 - Rp600 + Rp6.000)			
** (Rp50.000 - Rp4.000)			
*** (Rp55.000 + Rp5.300)			
**** (Rp48.000 + Rp6.000)			
***** (Rp148.000 + Rp5.300 - Rp4.000)			

4.3.

PT Kamandaka Statemen Aliran Kas

Kas dari kegiatan operasi:		
Laba bersih		<u>Rp50.000</u>
Penyesuaian untuk merekonsiliasi		
laba bersih menjadi sebesar kas bersih dari kegiatan operasi:		
Depresiasi	Rp6.000	
Kenaikan piutang dagang	(23.000)	
Kenaikan utang dagang	11.000	(6.000)
Aliran kas bersih dari kegiatan operasi		44.000
Aliran kas dari kegiatan investasi		
Pembelian peralatan		(17.000)
Aliran kas dari kegiatan pembelanjaan		
Pengeluaran modal saham	23.000	
Pembayaran dividen tunai	(28.000)	
Aliran kas bersih dari kegiatan pembelanjaan		(5.000)
Kenaikan bersih dalam kas		22.000
Kas awal tahun		<u>24.000</u>
Kas akhir tahun		<u>Rp46.000</u>

4.4. (a)

PT Nanan Neraca (parsial) per 31 Desember 1994

Aktiva Kini

Kas		Rp29.876 ^a
Piutang Dagang	Rp80.800 ^b	
(-) Taksiran Piutang Tak tertagih	<u>6.000</u>	74.800
Sediaan		158.000 ^c
Persekot Biaya		<u>10.000</u>
Total Aktiva Kini		<u>Rp272.676</u>

Kewajiban Kini

Utang Dagang		97.000 ^d
Utang Wesel		<u>60.000 ^e</u>
Total Kewajiban Kini		<u>Rp157.000</u>

(b) Penyesuaian terhadap saldo laba ditahan:

(+) Potongan penjualan		Rp 416
(-) Penjualan Januari	Rp26.000	
Potongan Pembelian Januari	740	
Pembelian Desember	12.000	
Sediaan Konsinyasi	<u>12.000</u>	<u>(5 0.740)</u>
Perubahan (menurun) dalam laba ditahan		Rp(50.324)

a Saldo Kas	Rp30.000
(+) Pengeluaran Kas setelah potongan	<u>3 6.260</u>
	66.260

(-) Penjualan Tunai Januari	(6.000)
Pengumpulan piutang	(20.384)
Utang bank	<u>(10.000)</u>
Kas Disesuaikan	<u>Rp29.876</u>

b Saldo Piutang dagang	Rp80.000
(+) piutang dagang dari pengumpulan bulan Januari (Rp20.384 + Rp416 (2% potongan))	<u>2 0.800</u>
	Rp100.800
(-) Piutang dagang Januari	<u>(20.000)</u>
Piutang Dagang Disesuaikan	<u>Rp80.800</u>

c Sediaan	Rp170.000
(-) Sediaan diterima dari konsinyasi	<u>(1 2.000)</u>
Sediaan Disesuaikan	<u>Rp158.000</u>

d Saldo Utang Dagang	Rp48.000
(+) Pengeluaran kas	Rp37.000
Faktur pembelian dihindarkan	<u>12.000</u>
	<u>49.000</u>
Saldo Utang Dagang disesuaikan	<u>Rp97.000</u>

e Saldo Utang Wesel	Rp70.000
(-) Pelunasan Utang Bank	<u>10.000</u>
Utang Wesel disesuaikan	<u>Rp60.000</u>

4.5.

PT Avis
Statemen Aliran Kas
Untuk tahun yang berakhir 31 Desember 1993

Arus Kas dari kegiatan operasi:

Laba Bersih		Rp130.000
Penyesuaian untuk menemukan arus kas bersih yang diberikan kegiatan operasi		
Depresiasi	Rp37.000	
Kenaikan piutang dagang	(36.000)	
Penurunan sediaan	19.000	
Penurunan utang dagang	<u>(23.000)</u>	<u>(3.000)</u>
Arus kas bersih dari kegiatan operasi		117.000

Arus kas dari kegiatan investasi:

Penjualan tanah	45.000	
Pembelian peralatan	<u>(80.000)</u>	
Arus kas bersih dari kegiatan investasi		(35.000)

Arus kas dari kegiatan pembelanjaan:

Pembayaran Dividen		<u>(65.000)</u>
Kenaikan Bersih dalam Kas		27.000
Kas awal tahun		<u>32.000</u>
Kas Akhir tahun		<u>Rp59.000</u>

4.6

PT Nazar
Statemen Aliran Kas
Untuk periode yang berakhir tanggal 31 Desember 1993

Aliran kas dari kegiatan operasi:

Laba Bersih		Rp86.000
Penyesuaian laba bersih untuk menemukan kas bersih dari kegiatan operasi		
Rugi penjualan peralatan [(Rp40.000 - Rp8.000) - Rp19.000]	Rp13.000	
Depresiasi (Rp3.000 + Rp19.000)	22.000	
Amortisasi paten	15.000	
Kenaikan utang-kini	23.000	
Kenaikan aktiva-kini selain kas	<u>(29.000)</u>	<u>44.000</u>
Arus kas bersih dari kegiatan operasi		Rp130.000

Aliran kas dari kegiatan investasi:

Penjualan peralatan	19.000	
Tambahan Gedung	(30.000)	
Investasi surat berharga-saham		(26.000)
Arus Kas bersih dari kegiatan investasi		(37.000)

Aliran kas dari kegiatan pembelanjaan:

Mengeluarkan surat utang obligasi	60.000	
Pembayaran dividen	(70.000)	
Pembelian saham treasury	(19.000)	
Arus kas bersih dari kegiatan pembelanjaan		(29.000)

Kenaikan Bersih dalam Kas **Rp64.000**

SOLUSI BAB 5.

Seksi A.

5.1. (c) PT. Leo seharusnya menunjukkan kas sejumlah Rp4.300 pada neraca 31 Desember 1980. Saldo kas yang benar ini dapat dihitung sebagai berikut:

– Saldo kas sebelum penyesuaian pada 31/12/80	Rp4.000 *)
– Tambah: Cek-cek yang belum dikirimkan	500 **)
– Kurang: Cek kosong	(200)
	<hr/>
– Saldo kas yang benar pada 31/12/80	Rp4.300

*) Kas dianggap (telah) dikeluarkan/dibayarkan pada tanggal cek dikirim, yaitu 15 Januari 1981, bukan pada tanggal cek ditulis dan dimasukkan ke dalam bukucek, 31 Desember 1980.

**) Ketika dikembalikan oleh bank cek kosong seharusnya dikeluarkan dari saldo kas dan ditambahkan ke rekening piutang dagang kalau diasumsikan bahwa jumlah tersebut dapat ditagih.

*Catatan:*Perangko seharusnya tidak dianggap sebagai kas. Hanya kas yang disetor/dimasukkan ke rekening-rekening bank reguler dan rekening-rekening bank imprest, yang berada di perusahaan dalam bentuk dana kas kecil, dan penerimaan-penerimaan belum disetor yang diterima sebelum akhir tahun saja yang harus dianggap sebagai kas.

5.2. (c) Penagihan/terkumpulnya kas sebesar Rp1.201.000 pada tahun 1974 yang berasal dari penjualan tahun 1973 dan 1974 untuk PT. Prentiss tersebut dapat dihitung sebagai berikut:

– Kas yang tertagih/terkumpul dalam tahun 1974 berasal dari penjualan 1973 (piutang dagang netto pada 31/12/73)	Rp 84.000
– Kas yang tertagih/terkumpul dalam tahun 1974 berasal dari penjualan 1974	Rp1.200.000

- Kurang: - Penghapusan piutang tak-tertagih	(5.000)	
- Piutang dagang neto 31/12/74	(78.000)	
- Kas yang tertagih/terkumpul dari penjualan 1974		Rp1.117.000
- Kas yang tertagih/terkumpul selama 1974 berasal dari penjualan 1973 dan 1974		Rp1.201.000

5.3. (b) Pengeluaran kas PT. Panda sebesar Rp827.000 untuk pembelian barang dagangan dalam tahun 1974 dapat dihitung sebagai berikut:

- Kas yang dikeluarkan untuk pembelian barang dagangan dalam tahun 1973 (utang dagang 31/12/73)		Rp 95.000
- Kas yang dikeluarkan untuk pembelian barang dagangan dalam tahun 1974:		
• Harga pokok penjualan dalam tahun 1974	Rp 840.000	
• Kurang: Persediaan 1/1/74	150.000	
	690.000	
• Tambah: Persediaan 31/12/74	140.000	
• Total barang dagangan yang dibeli dalam 1974	Rp 830.000	
• Kurang: Pembelian 1974 yang belum dibayar dalam 1974 (utang dagang pada 31/12/74)	98.000	
- Total barang dagangan yang dibeli dalam 1974 dan (telah) dibayar dalam 1974		Rp 732.000
- Pembelian dalam 1974 yang (telah) dibayar dalam 1974		Rp 827.000

5.4. (a) Pengeluaran kas PT. Panda selama 1974 sebesar Rp175.000 untuk biaya Administrasi dan Umum variabel dan tetap dapat dihitung sebagai berikut:

- Kas yang dikeluarkan untuk biaya Adm & Umum variabel 1974 ($50\% \times \text{Rp}120.000$)		Rp 60.000
- Kas yang dikeluarkan untuk biaya Adm & Umum variabel 1973 ($\text{Rp}1.100.000 \times 10\% \times 50\%$)		Rp 55.000
- Kas yang dikeluarkan untuk biaya Adm & Umum tetap tahun 1974 dan 1973:		
• Biaya Adm & Umum tetap total per tahun	Rp 100.000	
• Kurang: Item-item yang tidak memerlukan pembayaran kas:		

• Biaya depresiasi	(35.000)	
• Biaya utang tak-tertagih	(5.000)	
		<hr/>
– Total biaya Adm & Umum tetap yang memerlukan pengeluaran kas setiap tahun	Rp 60.000	
		<hr/>
– Kas yang dikeluarkan pada tahun 1974 (0,8 x Rp60.000)		48.000
– Kas yang dikeluarkan pada tahun 1973 (0,2 x Rp60.000)		12.000
		<hr/>
– Kas yang dikeluarkan pada tahun 1974 untuk biaya Administrasi & Umum variabel dan tetap		Rp 175.000
		<hr/>
Biaya Adm. & Umum 1974	Rp120.000	
*) $\frac{\text{Penjualan 1974}}{\text{Rp1.200.000}} = \frac{\text{Rp120.000}}{\text{Rp1.200.000}} = 10\%$		

5.5. (b) Saldo kas PT. Debora yang benar pada 31 Maret 1982 dapat dihitung sebagai berikut:

– Saldo menurut laporan bank, 31/3/82		Rp 36.050
– Tambah: Setoran dalam perjalanan		6.250
		<hr/>
		Rp 42.300
– Kurangi: • Cek yang sedang beredar, 31/3/82	Rp 5.750	
• Kesalahan mengkredit ke rekening	250*	6.000
		<hr/>
– Saldo buku yang benar menurut buku, 31/3/82		Rp 36.300
		<hr/>

*) Suatu bank mengkredit rekening dari suatu perusahaan (depositor) yaitu bila terjadi penyetoran (kenaikan saldo kas) dan mendebit rekening perusahaan bila terjadi penarikan (penurunan saldo kas). Jadi Rp250 yang dikredit itu mewakili adanya kesalahan mencatat terlalu banyak kas (overstatemen) pada rekening PT. Debora.

5.6. (b) Kas dari PT. Lucas setelah penyesuaian pada 30 Juni dapat dihitung sebagai berikut:

– Saldo menurut laporan bank, 30/6		Rp 187.387
– Tambah: • Setoran dalam perjalanan	Rp 20.400	
• Kesalahan bank	2.300	
• Biaya jasa bank	19	22.719
		<hr/>
		Rp 210.106

– Kurangi: • Cek yang sedang beredar	Rp 50.645*	
• Pengumpulan item-item dari pihak luar	8.684	59.329
		<hr/>
– Saldo sebelum penyesuaian menurut buku, 30/6		Rp 150.777
		<hr/>
– Saldo sebelum penyesuaian menurut buku, 30/6		Rp 150.777
– Tambah: Pengumpulan item-item dari pihak luar		8.684
		<hr/>
		Rp 159.461
– Kurang: Biaya jasa bank		19
		<hr/>
– Kas di bank setelah penyesuaian, 30/6		Rp 159.442
		<hr/>

*) Jumlah cek yang sudah dicertifikat bank seharusnya sudah dikurangkan oleh bank dari rekening PT. Lukas pada saat pensertifikatannya. Oleh karena itu jumlah Rp10.000 ini seharusnya bukan merupakan item rekonsiliasi.

Catatan: Cek kosong sejumlah Rp3.056 harusnya telah dikurangkan dari rekening kas PT. Lukas pada saat penerimaan dari bank. Karena itu, cek-cek kosong ini seharusnya bukan merupakan item rekonsiliasi.

5.7. (a) Saldo kas PT. Kingston menurut buku pada 31 Desember 1979 dapat dihitung sebagai berikut:

– Saldo menurut laporan bank, 31/12/79	Rp 21.720
– Kurang: Setoran dalam perjalanan 31/12/79	2.500
	<hr/>
– Saldo kas menurut buku, 31/12/79	Rp 19.220
	<hr/>

Catatan: Ini merupakan pertanyaan Ujian CPA yang bersifat khas di mana diberikan lebih banyak informasi ketimbang yang seharusnya diperlukan untuk menjawab soal. Pertanyaan dasarnya adalah: Dapatkah anda menganalisa data yang diberikan dan memilih hanya data-data yang relevan saja untuk menjawab pertanyaan yang ditanyakan?

5.8. (c) Karena penarikan menurut buku (total dari cek gaji neto yang ditulis) harusnya selalu sama dengan setoran (deposit) menurut buku, maka saldo buku dalam rekening gaji PT. Greguard harusnya selalu reconcile (sama) dengan Rp5.000.

Jawaban (b) tidak tepat karena sewaktu-waktu mungkin saja ada setoran dalam perjalanan dan cek-cek yang sedang beredar yang mana akan menyebabkan saldo menurut laporan bank bisa menjadi lebih besar atau lebih kecil dari Rp5.000.

5.9. (a) Item-item kas seperti perangko dan IOU seharusnya dilaporkan sebagai, berturut-turut, supplies dan piutang. Hanya kas (uang tunai) dan cek-cek di tangan yang belum disetorkan (didepositokan) saja yang seharusnya dilaporkan sebagai bagian dari saldo kas.

Seksi B.

5. 1

Sistem Dana Tetap

(1) Tanggal 15/11/1992

Kas Kecil	Rp300.000
Kas (Bank)	Rp300.000

Tanggal 16/11 - 14/12 - 1992

Tidak ada pencatatan

15/12	
Biaya Angkut	
pembelian	Rp25.000
Biaya Suplies Kantor	65.000
Rp250.000	
Biaya listrik dan air	70.000
Biaya iklan	45.000
Biaya perjalanan dinas	40.000
Selisih kas	5.000
Kas (Bank)	Rp250.000

16/12 - 30/12 - 1992

Tidak ada pencatatan

Sistem Dana Berfluktuasi

Kas Kecil	Rp300.000
Kas (Bank)	Rp300.000

20/11	
Biaya Angkut	
pembelian	Rp25.000
Kas Kecil	Rp25.000
25/11	
Biaya Suplies Kantor	Rp65.000
Kas Kecil	Rp65.000
27/11	
Biaya listrik dan air	Rp70.000
Kas Kecil	Rp70.000
30/11	
Biaya Iklan	Rp45.000
Kas Kecil	Rp45.000
1/12	
Biaya Perjalanan dinas	Rp40.000
Kas Kecil	Rp45.000

Kas Kecil	Rp245.000
Selisih kas	5.000
	Kas (Bank)

20/12	
Biaya suplies kantor	Rp35.000
Kas kecil	Rp35.000

27/12

Biaya iklan

Rp45.000

Kas kecil

Rp45.000

31/12-1992 perusahaan menyusun laporan keuangan tahun 1992

Jurnal penyesuaian

Biaya suplies kantor

Rp35.000

Tidak dibuat jurnal penyesuaian

Biaya iklan

45.000

Kas kecil

Rp80.000

1/1 - 1993

Kas kecil

Rp80.000

Biaya suplies kantor

Rp35.000

Biaya iklan

45.000

1/1 - 14/1 - 1993

Biaya listrik dan air

Rp50.000

Kas kecil

Rp50.000

3/1

Biaya pemeliharaan

kendaraan

Rp38.000

Kas kecil

Rp38.000

Tidak ada pencatatan

10/1 dan 12/1

Biaya pos dan telepon

Rp75.000

Kas kecil

Rp75.000

15/1 - 1993

Kas kecil

Rp100.000

15/1 - 1993

Kas KecilRp323.000

Biaya suplies kantor35.000

Kas (bank)

Rp320.000

Biaya iklan

45.000

Selisih kas

3.000

Biaya listrik dan air

50.000

Biaya pemeliharaan

kendaraan

38.000

Biaya pos dan telepon

75.000

Kas (bank)

Rp320.000

Selisih kas

3.000

5.2

PT Kamayuda Rekonsiliasi Bank Bulan Juli 1992

Saldo per bank		Rp3.000
(+): Setoran dalam perjalanan	Rp10.500	
(-): Cek yang belum diuangkan	<u>13.290</u>	<u>(2.790)</u>
Saldo kas yang seharusnya		<u>Rp 210</u>
Saldo per buku		Rp 260
(+): Pembatalan cek	Rp 450	
(-): Bank Overdraft	(500)	<u>(50)</u>
Saldo kas yang seharusnya		<u>Rp210</u>
Jurnal yang perlu disiapkan:		
(1) Kas	Rp450	
Biaya lain-lain/utang dagang		Rp450
(2) Utang dagang	Rp500	
Kas		Rp500

5.3

a. Rekonsiliasi bank tanggal 30 Juni 1990

Animo Et Fido Corp. Rekonsiliasi Bank 30 Juni 1990

Saldo per laporan bank		Rp8.469
(+) Setoran dalam perjalanan		Rp 950
(-) Cek yang belum diuangkan	<u>270</u>	<u>680</u>
Saldo yang seharusnya		<u>Rp9.149</u>
Saldo per buku		Rp8.524
(+) Pelunasan piutang via bank	Rp 935	
(-) Cek kosong	250	
Biaya administrasi bank	15	
Salah mencatat	<u>45</u>	<u>625</u>
Saldo yang seharusnya		<u>Rp9.149</u>

b. (1) Kas	Rp935	
Piutang dagang		Rp900
Pendapatan bunga		35
(2) Biaya Administrasi bank	Rp15	
Kas		Rp15
(3) Utang dagang	Rp45	
Kas		Rp45
c. Kas yang seharusnya dilaporkan dalam neraca sebesar Rp9.149.		

5.4

a.

**PT Lahami
Rekonsiliasi Bank
30 April 1994**

Saldo per bank		Rp7.655
(+) Setoran dalam perjalanan	Rp 715	
(-) Cek yang belum diuangkan	<u>811</u>	<u>(96)</u>
Saldo yang seharusnya		Rp7.559
Saldo per buku		Rp6.139
(+) Pelunasan wesel via bank	Rp1.437	
(-) Biaya bank	<u>(17)</u>	<u>1.420</u>
Saldo yang seharusnya		<u>Rp7.559</u>

b. (1) Kas	Rp1.437	
Piutang wesel		Rp1.400
Pendapatan bunga		37
(2) Biaya administrasi bank	Rp17	
Kas		Rp17

c. Kas yang dilaporkan dalam neraca 30 April sebsar Rp7.559

5.5

**PT EFG
REKONSLIASI BANK
Tanggal 30 April 1984**

Saldo per Bank		Rp3.079,83
(+) - Deposit in Transit	Rp 758,61	
- Jasa Giro	112,50	

(-) - Outstanding Cek	(803,94)	
Saldo yang seharusnya		<u>Rp3.147,00</u>
Saldo per Buku		Rp2.652,60
(+) - Pelunasan Piutang	Rp 700,22	
- Biaya bank	(101,72)	
- Kesalahan pencatatan biaya promosi	Rp 118,00	
(-) - Biaya Bank	(103,27)	
- Cek N.S.F	(219,05)	
Saldo yang seharusnya		<u>Rp3.147,00</u>

5. 6

(a)

PT Kusumajaya Rekonsiliasi Bank Bulan Agustus 1989

Saldo per Bank 31 Agustus		Rp5.309
(+): Kas di Perusahaan	Rp 190	
Setoran dalam Perjalanan	<u>3.000</u>	3.190
(-): Cek yang masih beredar		<u>(900)</u>
Saldo kas yang seharusnya		<u>Rp7.599</u>

Saldo per buku 31 Agustus		6.700
(+): Pengumpulan oleh Bank		924
(-): Biaya Administrasi bank		Rp 15
Cek yang dicatat terlalu rendah	<u>10</u>	<u>(25)</u>
Kas yang seharusnya		<u>Rp7.599</u>

(b) Kas	Rp924	
Piutang Wesel		Rp900
Pendapatan Bunga		24
Biaya Administrasi Bank	Rp15	
Kas		Rp15
Biaya Suplies	Rp10	
Kas		Rp10

(c) Saldo kas yang seharusnya dilaporkan adalah sebesar Rp7.599

5.7

a.

**PT Hoyasuta
Rekonsiliasi Bank
Bulan Agustus 1990**

	Saldo Juli	Penerimaan Agustus	Pengeluaran Agustus	Saldo Agustus
Saldo per Buku:	Rp1.955	Rp18.300	Rp17.979	Rp2.276
Setoran dalam Perjalanan:				
Juli:	(300)	300		(470)
Agustus:		(470)		
Cek yang belum Diuangkan:				
Juli:	600		600	
Agustus:			(965)	965
Biaya Bank:				
Juli:	(43)		(43)	
Agustus:			89	(89)
Pelunasan Piutang Via Bank:	200			
Juli:		(200)		
Agustus:		150		150
Salah Mencatat:			(50)	50
Saldo per laporan bank:	Rp2.412	Rp18.080	Rp17.610	Rp2.882

b. Jurnal penyesuaian:

Biaya Bank	Rp89	
Kas		Rp89
Kas	Rp150	
Piutang Dagang		Rp150
Kas	Rp50	
Utang dagang		Rp50
(diasumsikan cek digunakan untuk melunasi utang dagang kepada Tn. Emil)		

5.8

(1)

15 Desember 1991

(dana) Kas kecil Rp500.000

Kas (bank) Rp500.000

31 Desember 1991

a. Biaya Listrik dan Air Rp130.000

Biaya Pos, telepon, dan telegram 150.000

Biaya Suplies Kantor 118.500

Sediaan Perangko 10.750

Kas (Bank) Rp400.000

Selisih kas 9.250

b. Jurnal untuk mencatat penutupan rekening selisih kas:

Selisih Kas Rp9.250

Biaya Suplies Kantor Rp8.500

Biaya Listrik dan Air 750

(2)

a. Biaya Listrik dan Air Rp130.000

Biaya Pos, telepon, dan telegram 150.000

Biaya Suplies Kantor 118.500

Sediaan Perangko 10.750

Kas Kecil Rp400.000

Selisih kas 9.250

b. Jurnal untuk mencatat penutupan rekening selisih kas:

Selisih Kas Rp9.250

Biaya Suplies Kantor Rp8.500

Biaya Listrik dan Air 750

c. 1 Januari 1992

Jurnal pembalikan:

Kas Kecil Rp400.000

Biaya Listrik dan Air Rp129.250

Biaya Pos, telepon, dan telegram 150.000

Biaya Suplies Kantor 110.000

Sediaan Perangko 10.750

Jurnal pengisian kembali kas kecil:

Biaya Listrik dan Air Rp129.250

Biaya Pos, telepon, dan telegram	150.000	
Biaya Suplies Kantor	110.000	
Sediaan Perangko	10.750	
Kas Kecil		Rp400.000

5.9

a.

PT A Rekonsiliasi Bank Juli 19xx

Saldo per bank, 31 Juli		Rp7.000
(+): Setoran dalam perjalanan		
1.690 *		
(-): Cek yang belum diuangkan	(1.300)**	
Saldo kas yang seharusnya	Rp7.390	
Saldo per buku, 31 Juli	Rp6.600	
(+): Pengumpulan piutang oleh Bank	1.000	
(-): Biaya Administrasi Bank	Rp 10	
NSF	<u>200</u>	(210)
Saldo kas yang seharusnya	<u>Rp7.390</u>	
* Perhitungan Setoran dalam Perjalanan:		
Setoran per Buku		Rp4.590
Setoran per Bank	Rp4.100	
Setoran dalam perjalanan		
Bulan Juni	<u>(1.200)</u>	
Setoran yang dikirimkan bulan Juli	<u>(Rp2.900)</u>	
Setoran dalam perjalanan Juli	Rp1.690	
** Perhitungan Cek yang belum diuangkan:		
Cek yang dikeluarkan per buku		Rp2.300
Cek yang dicairkan		
per bank	Rp2.500	
(-) Cek yang belum diuang-		
kan bulan Juni	<u>(1.500)</u>	
Cek yang ditulis dan di-		
cairkan bulan Juli	<u>(Rp1.000)</u>	
Cek yang belum diuangkan bulan Juli	Rp1.300	

b.

Kas	Rp1.000	
Piutang Dagang		Rp1.000
Biaya Administrasi Bank	Rp10	
Kas		Rp10
Piutang Dagang	Rp200	
Kas		Rp200

5.10

(a) 1. 6 dan 7	6. 6 dan 7	
2. 1 dan 5	7. 4 dan 8	
3. 3 dan 7	8. 5 dan 8	
4. 2 dan 6	9. 5 dan 8	
5. 4 dan 8	10. 1 dan 4	
(b) Biaya Administrasi Bank	Rp15	
Kas		Rp15
(mencatat biaya administrasi bank)		
Kas	Rp650	
Piutang wesel		Rp600
Pendapatan bunga		50
(mencatat pelunasan piutang wesel beserta pendapatan bunga)		
Piutang dagang	Rp250	
Kas		Rp250
(mencatat pengembalian cek yang NSF)		
Kas	Rp70	
Biaya Utilities		Rp70
(mencatat koreksi jumlah yang dicatat lebih)		

5. 11

PT Yudha Rekonsiliasi Bank 30 Nopember 1983

Saldo per bank		Rp45.328,44
(+): Biaya Admnistrasi bank yang belum dicatat perusahaan	Rp 33,60	

Cek dari pelanggan NSF	375,60	
Kas di perusahaan belum disetor	<u>1.649,50</u>	Rp 2.058,70
(-): Cek yang belum diuangkan		Rp 7.612,90
pendapatan bunga obligasi yang		
dikumpulkan oleh bank	<u>1.200</u>	<u>Rp 8.812,90</u>
Saldo per buku 30 Nopember 1983		Rp38.574,24*

* Perhitungan Saldo per buku 30 Nopember 1983, sebagai berikut:

Saldo per buku 31 Oktober 1983	Rp 32.965,58
(+) penerimaan Nopember	<u>164.834,34</u>
	197.799,92
(-) Pengeluaran bulan Nopember	<u>159.225,68</u>
Saldo per buku	<u>Rp 38.574,24</u>

5.12

PT Tanjung Rekonsiliasi Bank Untuk bulan Agustus 1985

	Saldo Rekonsiliasi 31 Juli 1985	Penerimaan	Pengeluaran	Saldo Rekonsiliasi 31 Agust 1985
Saldo per bank	72.327	867.408	786.578	153.157
Setoran dalam perjalanan				
Juli	4.681	(14.681)		
Agustus		18.819		18.819
Cek belum Diuangkan				
Juli	(20.619)		(20.619)	
Agustus			28.746	(28.746)
Kesalahan Bank			(627)	627
Bunga Pinjaman			90	(90)
Cek NSF	215		215	
Biaya Administrasi Bank				
Juli	12		12	
Agustus			(39)	39
Saldo per Buku	<u>Rp 66.616</u>	<u>Rp871.546</u>	<u>Rp791.881</u>	<u>Rp146.281</u>

5.13

PT Milano Rekonsiliasi Bank Bulan Mei 1975

Saldo per laporan bank		Rp8.877.000
(+) Setoran Dalama Perjalanan	Rp880.000	
(-) Cek yang belum diuangkan	(944.000)	(64.000)
Saldo yang seharusnya		Rp8.813.000
		0
Saldo per buku		Rp8.507.000
(+) Wesel dilunasi via bank	Rp525.000	
Salah mencatat pelunasan utang	60.000	Rp585.000
(-) Cek kosong		
Biaya Administrasi Bank	(250.000)	
Saldo yang seharusnya	(29.000)	(279.000)
		Rp8.813.000

SOLUSI BAB 6

Seksi A.

6.1. (c) Proceed dari pendiskontoan wesel tersebut dapat dihitung sebagai berikut:

- Nilai nominal wesel	Rp 600,00
- Tambah: bunga ($Rp600 \times 0,05 \times 90/360$)	7,50
	<hr/>
- Nilai wesel kalau jatuh tempo	Rp 607,50
- Kurang: Diskonto ($Rp607,50 \times 0,06 \times 90/360$)	9,11
	<hr/>
- Proceed	Rp 598,39
	<hr/>

6.2. (d) Procced dari pendiskontoan wesel tersebut dapat dihitung sebagai berikut:

- Nilai nominal wesel	Rp 2.000,00
- Tambah: bunga ($Rp2.000 \times 0,06 \times 60/360$)	20,00
	<hr/>
- Nilai wesel kalau jatuh tempo	Rp 2.020,00
- Kurang: Diskonto ($Rp2.020,00 \times 0,07 \times 40/360$)	15,71
	<hr/>
- Proceed	Rp 2.004,29
	<hr/>

6.3. (d) Penjualan atas suatu piutang wesel dikenal sebagai mendiskontoan wesel. Karena itu, jawaban (d) benar. Penjualan atas suatu piutang dagang dikenal sebagai memfaktorkan piutang dagang. Karena itu, jawaban (c) salah. Piutang dagang kadang-kadang diberikan/diperuntukkan (assigned) atau dijanjikan (pledged) sebagai jaminan atas pinjaman/utang.

6.4. (b) Cara yang paling efisien untuk menjawab pertanyaan ini adalah dengan menggunakan rekening T sebagai berikut:

Cadangan Kerugian Piutang

<ul style="list-style-type: none"> - Dihapus dalam 1980 Rp30.000 - Saldo 31 Des. 1980 10.500 <li style="border-top: 1px solid black; margin-top: 5px;">Rp40.500 	<ul style="list-style-type: none"> - Saldo, 1 Jan 1980 Rp18.000 - Provisi untuk yang tak ter-tagih (0,03 x Rp750.000) 22.500 <li style="border-top: 1px solid black; margin-top: 5px;">Rp40.500 - Saldo diteruskan, 31/12/80 Rp10.500
---	---

6.5. (a) Biaya utang tak tertagih PT Marshall sebesar Rp3.000 untuk tahun yang berakhir pada 31 Desember 1981, dapat ditentukan dengan menggunakan rekening T sebagai berikut:

Cadangan Kerugian Piutang

<ul style="list-style-type: none"> - Dihapus dalam 1981 Rp 5.000 - Saldo 31 Des. 1981 (Piutang dagang Rp54.000 minus nilai piutang neto yang dapat di-realisis Rp50.00) Rp 4.000 <li style="border-top: 1px solid black; margin-top: 5px;">Rp 9.000 	<ul style="list-style-type: none"> - Saldo, 1 Jan 1981 Rp 6.000 - Biaya utang tak tertagih (Rp5.000 + 4.000 - 6.000) 3.000 <li style="border-top: 1px solid black; margin-top: 5px;">Rp 9.000 - Saldo diteruskan, 31/12/81 Rp 4.000
--	--

6.6. (d) Taksiran penerimaan kas untuk Maret 1980 dari PT. Reid sebesar Rp267.125 ini dapat dihitung sebagai berikut:

- Tertagih dari penjualan bulan Maret (0,20 x Rp320.000)	Rp 64.000
- Tertagih dari penjualan bulan Februari [(3/4 x Rp300.000)/0,80 *] x 0,50	140.000
- Tertagih dari penjualan bulan Januari [(1/4 x Rp300.000)/0,30**] x 0,25	62.500
	266.500

- Penerimaan Kas 1 Maret 1980 - Ramalan

Rp 267.125

*) 0,80 = (100% - 20% yang merupakan penagihan dalam bulan penjualan)

**) 0,30 = (100% - 20% yang merupakan penagihan dalam bulan penjualan
- 50% yang merupakan penagihan dalam bulan pertama
setelah bulan penjualan)

6.7. (b) Kebanyakan akuntan yakin bahwa mempertemukan (matching) antara biaya-biaya estimasi yang timbul dari utang tak tertagih terhadap penjualan dalam periode terjadinya penjualan merupakan matching yang terbaik antara pendapatan (revenue) dan biaya-biaya. Karena itu, jawaban (b) benar. Jawaban (c) tidak benar karena matching yang tepat antara pendapatan dan biaya tidak diperoleh di bawah pemakaian metode penghapusan spesifik tertentu.

6.8. (c) Kerugian piutang tak tertagih PT. Proviso seharusnya Rp24.000 ($0,15 \times$ penjualan kredit = $0,15 \times$ Rp600.000).

6.9. (d) Saldo PT. Proviso dalam rekening Cadangan Kerugian Piutang nya pada 1 Mei 1981 adalah Rp22.000, dapat dihitung sebagai berikut:

Lamanya usia piutang	Jumlah	Taksiran Jumlah yang tak dapat ditagih	Cadangan yang diperlukan
Kurang dari 30 hari	Rp100.000	0,02	Rp 2.000
31 - 60 hari	50.000	0,10	5.000
61 - 90 hari	30.000	0,20	6.000
91 - 120 hari	10.000	0,40	4.000
Lebih dari 120 hari	10.000	0,50	5.000
			<u>Rp22.000</u>

6.10. (b) Dengan menggunakan pendekatan rekening T, kerugian piutang tak tertagih PT. Proviso untuk tahun fiskal 1980-1981 seharusnya Rp15.600, dapat ditentukan sebagai berikut:

Cadangan Kerugian Piutang			
- Dihapus dalam 1980	Rp18.600	- Saldo, 1 Juni 1980	Rp25.000
- Saldo 30 Mei 1981 yang diperlukan	Rp22.000*	- Kerugian piutang tak tertagih (Rp18.600+22.000-25.000)	15.600
	<u>Rp40.600</u>		<u>Rp40.600</u>
		- Saldo diteruskan, 31/12/81	Rp22.000

*Dihitung dalam jawaban 6.9.

- 6.11. (e) Kalau metode cadangan kerugian dipakai maka ayat-ayat jurnal yang akan dibuat untuk mencatat penagihan dari suatu piutang sebelumnya telah dihapus seharusnya akan tampak sebagai berikut:

	Piutang Dagang	Rp xx.xxx	
	Cadangan Kerugian Piutang		Rp xx.xxx

(menetapkan/mencatat kembali piutang yang telah dihapus)

	Kas	Rp xx.xxx	
	Piutang dagang		Rp xx.xxx

(Mencatat kas yang dikumpul/tertagih dari piutang)

Dari analisis terhadap ayat-ayat jurnal di atas, dapat ditentukan bahwa jawaban yang benar adalah jawaban (e).

- 6.12. (a) Ayat jurnal untuk menghapus suatu piutang dagang menurut masing-masing metode akan tampak sebagai berikut:

Metode Cadangan Kerugian: (Tidak mempengaruhi pendapatan bersih)

	Cadangan Kerugian Piutang	Rp xx.xxx	
	Piutang Dagang		Rp xx.xxx

Metode Penghapusan Langsung: (Menurunkan pendapatan bersih)

	Biaya utang tak tertagih	Rp xx.xxx	
	Piutang dagang		Rp xx.xxx

Dari ayat-ayat jurnal di atas, dapat dilihat bahwa kalau piutang dagang dari seorang langganan dihapus sebagai piutang yang tak dapat ditagih maka tidak ada pengaruhnya terhadap pendapatan kalau digunakan metode cadangan kerugian piutang. Namun, kalau digunakan metode penghapusan langsung, penghapusan piutang dari seorang langganan akan menurunkan pendapatan bersih untuk periode tersebut (periode di mana penghapusan tersebut dilakukan).

- 6.13. (b) Piutang dagang dan piutang wesel yang berasal dari pejabat-tinggi perusahaan, karyawan, ataupun dari perusahaan-perusahaan afiliasi mungkin saja mempunyai syarat-syarat yang tersendiri yang berbeda dengan syarat-syarat yang diberikan kepada langganan, misalnya tanggal jatuh temponya yang lebih longgar dan tarip bunganya yang lebih kecil. Karena itu, kebanyakan akuntan yakin bahwa piutang-piutang ini seharusnya dilaporkan secara terpisah dari piutang-piutang lain (yang dari langganan) pada neraca kalau jumlahnya material.

- 6.14. (a) APB No. 21 (paragraf 15) menyatakan: "Diskount atau premium yang timbul dari penentuan nilai sekarang dalam transaksi-transaksi tunai atau non-tunai bukanlah merupakan suatu aktiva ataupun kewajiban (utang) yang dapat dipisahkan dari wesel yang menimbulkannya. Karena itu, diskount atau premium tersebut seharusnya dilaporkan dalam neraca sebagai pengurang langsung terhadap atau sebagai penambahan langsung kepada nilai nominal dari wesel tersebut".
- 6.15. (b) Analisis rekening T dapat digunakan untuk menghitung jawaban tersebut (*catatan*: bekerjalah secara mundur pada rekening T dimulai dari tahun 1974 ke 1972):

Cadangan Kerugian Piutang			
- Dihapus dalam 1972	Rp 2.000	- Saldo 1 Januari 1972	
- Saldo 31 Des. 1972	Rp47.000	(Rp49.000 - Rp27.000)	Rp22.000
		- Kerugian piutang tak tertagih	
		(0.03 x Rp900.000)	27.000
	Rp49.000		Rp49.000
- Dihapus dalam 1973	Rp50.000	- Saldo 1 Januari 1973 yang	
- Saldo 31 Des. 1973	Rp30.000	dikurangi/dicadangkan	Rp47.000
		- Kerugian piutang tak tertagih	
		(Rp50.000+30.000-47.000)	33.000*
	Rp80.000		Rp80.000
- Dihapus dalam 1974	Rp 4.000	- Saldo 1 Januari 1974 yang	
- Saldo 31 Des. 1974	Rp56.000	dikurangi/dicadangkan	Rp30.000
		- Kerugian piutang tak tertagih	
		(Rp4.000 +56.000 -30.000)	30.000**
	Rp60.000		Rp60.000
		- Saldo diteruskan, 31/12/74	Rp56.000

$$*) \text{ Kerugian piutang tak tertagih} = \frac{\text{Rp33.000}}{\text{Penjualan kredit} \quad \text{Rp1.100.000}} = 0,03$$

$$**) \text{ Kerugian piutang tak tertagih} = \frac{\text{Rp30.000}}{\text{Penjualan kredit} \quad \text{Rp1.000.000}} = 0,03$$

6.16. (b) Penjualan kotor PT. Ranger untuk bulan Desember 1975 dapat dihitung sebagai berikut:

Penjualan Kotor:

- Penjualan Tunai	Rp30.000
- Penjualan kredit (lihat rekening T di bawah)	30.000
Total penjualan kotor	<u>Rp60.000</u>

Piutang Dagang

- Saldo 1 Desember 1972 Rp 80.000	- Kas yang diterima Rp 35.000
- Penjualan kredit (Rp35.000	- Dihapus 1.000
+ 1.000 + 74.000 - 80.000) 30.000	- Saldo 31 Desember 1975 74.000
<u>Rp110.000</u>	<u>Rp110.000</u>
- Saldo diteruskan, 1/1/76Rp 74.000	

6.17. (c) Piutang dagang dikatakan difaktorkan kalau dijual kontan tanpa "recourse". Jawaban (a) dan (b) tidak benar karena dalam hal ini piutang dagang dijaminkan atau diperuntukkan sebagai jaminan atas pinjaman, jadi bukan merupakan transaksi penjualan piutang dagang melainkan transaksi utang.

6.18. (a) Kelebihan kas dalam jumlah berapapun juga yang didapatkan oleh "assignee" dari "assigned receivable", yaitu kelebihan di atas jumlah pokok dan bunga dari pinjaman yang dipertalikan dengannya akan dikembalikan kepada "assignor". Oleh karena itu, kelebihan diatas pokok dan bunga ini merupakan piutang jika ditinjau dari sudut pandang "assignor" dan harus dilaporkan sebagai aktiva.

6.19. (b) Menurut APB No. 21, wesel tak menyebut bunga yang diterima oleh PT. Fisher seharusnya dinilai sesuai dengan harga pasar wajar dari peralatan yang diperjual-belikan. Nilai ini akan sama dengan nominal wesel minus bunga implisit.

6.20. (d) Jawaban (d) benar karena nilai pasar yang wajar dari personal property yang dijual tersebut telah diketahui (Rp44.000). Surat wesel yang tidak menyebut bunga tersebut seharusnya dinilai sesuai dengan harga pasar yang wajar ini, demikian juga pendapatan penjualan yang bertalian dengannya.

Jawaban (c) tidak benar karena nilai yang dimasukkan (imputed value) sebesar Rp43.550 ($Rp10.000 \times 4.355$) dari wesel yang tidak menyebut bunga tersebut **tidak** berlaku atau tidak boleh digunakan kalau nilai pasar dari item-item yang menimbulkannya (dalam kasus ini personal property) atau nilai pasar dari wesel yang diterima itu sendiri (telah) diketahui.

6.21. (d) Penjualan PT. Liberty dapat dihitung sebagai berikut:

- Nilai sekarang dari anuitas "dibayar pada akhir periode" sebesar Rp1 selama 9 periode pada tarip bunga 12%

5,328

- Tambah	1,000
- Nilai sekarang dari anuitas “dibayar pada awal periode” sebesar Rp1 selama 9 periode pada tarip bunga 12%	6,238
- Kali besarnya pembayaran tahunan	Rp 20.000
- Nilai yang dimasukkan (nilai sekarang) dari piutang wesel tanpa-bunga tersebut	Rp126.560

Jawaban (c) ($Rp20.000 \times 5,650 = Rp113.000$) tidak benar karena anuitas dalam pertanyaan ini adalah suatu anuitas yang dibayar pada tiap-tiap awal periode, bukan anuitas “biasa” atau anuitas yang dibayar pada tiap-tiap akhir periode. Perhitungan di atas dimaksudkan untuk menurunkan nilai sekarang dari anuitas sebesar Rp1 yang dibayar pada tiap-tiap awal periode selama 10 periode pada tarip bunga 12% sedemikian sehingga perhitungannya dapat dilakukan dengan benar.

622. (b) APB No.21 (paragraf 12) menyatakan: “... tarip bunga yang digunakan untuk maksud-maksud penilaian lasimnya akan merupakan tarip bunga yang setidaknya-tidaknya sama dengan tarip bunga yang dengannya debtor (penghutang) dapat memperoleh dana yang mempunyai ciri-ciri hampir sama dari sumber lain pada tanggal transaksi. Tujuannya adalah untuk memperkirakan tarip bunga yang seharusnya akan terjadi kalau seorang peminjam independen dan seorang pemberi pinjaman independen menegosiasikan transaksi yang mirip di bawah syarat-syarat dan kondisi-kondisi yang juga mirip di mana pada transaksi tersebut terdapat hak opsi untuk membayar harga tunai pada saat pembelian atau untuk memberikan wesel senilai harga pembelian ditambah dengan tarip bunga yang berlaku sampai dengan jatuh tempo.”

Solusi Seksi B.

6.1.

a. Metode Bersih (netto)			b. Metode Kotor (Bruto)		
1/4 Piutang dagang Pendapatan penjualan	Rp29.400	Rp29.400	Piutang dagang Pendapatan penjualan	Rp30.000	Rp30.000
4/4 Piutang dagang Pendapatan penjualan	39.200	39.200	Piutang dagang Pendapatan penjualan	40.000	40.000
10/4 Kas Piutang dagang	39.200	39.200	Kas Potongan penjualan Piutang dagang	29.400 600	30.000
25/4 Kas Piutang dagang Potongan tidak digunakan	30.000	29.400 600	Kas Piutang dagang	30.000	30.000

6.2.

- a. Kerugian Piutang Rp3.100
 Taksiran Piutang Tak Tertagih Rp3.100
 (mencatat taksiran piutang tak tertagih)
- b. Kerugian Piutang Rp3.275
 Taksiran Piutang Tak Tertagih Rp3.275
 (mencatat taksiran piutang tak tertagih $Rp3.275 = (5\% \times Rp3.750) - Rp475$)

6.3.

Jangka Waktu Tertunggak	1.5%	3%	15%	30%	60%	Total
kurang dari 30 hr	Rp80.000	Rp16.000	Rp12.000	Rp8.000	Rp4.000	Rp80.000
30 - 60						16.000
61 - 120						12.000
121 - 180						8.000
lebih dari 180						4.000
Taksiran piutang tak tertagih	Rp1.200	Rp 480	Rp1.800	Rp2.400	Rp2.400	Rp8.280

1. Kerugian Piutang Rp7.565
 Taksiran Piutang Tak Tertagih Rp7.565
 (mencatat taksiran piutang tak tertagih $Rp7.565 = Rp8.280 - Rp715$)
2. Kerugian Piutang Rp8.645
 Taksiran Piutang Tak Tertagih Rp8.645
 (mencatat taksiran piutang tak tertagih $Rp8.645 = Rp8.280 + Rp365$)

6.4.

- a. Piutang dagang Rp210.000
 Kas 56.000
 Pendapatan penjualan Rp266.000
 (mencatat penjualan kredit)
- b. Kas Rp201.800
 Piutang dagang Rp201.800
 (mencatat pelunasan piutang)
- c. Taksiran piutang tak tertagih Rp3.300
 Piutang dagang Rp3.300
 (mencatat penghapusan piutang dagang)

d.	Piutang dagang	Rp400	
	Taksiran piutang tak tertagih		Rp400
	(mencatat penerimaan kembali piutang yang telah dihapus)		
e.	Kerugian piutang	Rp555	
	Taksiran piutang tak tertagih		Rp555
	(mencatat taksiran piutang tak tertagih sebesar $Rp555 = \{(Rp59.100 \times 5\%) - 2.400\}$)		

6.5.

a.	Retur Penjualan ($10\% \times Rp400.000$)	Rp40.000	
	Taksiran sediaan <i>diretur</i> ($60\% \times Rp40.000$)	28.000	
	Taksiran retur penjualan		Rp40.000
	Kos barang terjual		28.000
	(mencatat taksiran retur penjualan periode kini)		
b.	Sediaan barang <i>diretur</i> ($70\% \times Rp15.000$)	Rp10.500	
	Taksiran retur penjualan ($Rp15.000$)	15.000	
	Taksiran sediaan <i>diretur</i>		Rp10.500
	Piutang dagang		15.000
	(mencatat retur yang sungguh-sungguh terjadi)		

6.6.

(1)	Kas	Rp23.280	
	Biaya bank	720	
	Utang Wesel		Rp24.000
	Piutang dagang digadaikan	43.200	
	Piutang dagang		43.200
(2)	Kas	15.120	
	Piutang dagang digadaikan		15.120
(3)	Utang wesel	15.120	
	Biaya bunga	360	
	Kas		15.480
(4)	Kas	17.040	
	Piutang dagang digadaikan		17.040
(5)	Utang wesel	8.880	
	Biaya bunga	120	
	Kas		9.000
(6)	Piutang dagang	11.040	
	Piutang dagang digadaikan		11.040

6.7.

(1) Kerugian piutang	Rp4.881,6	
Taksiran piutang tidak tertagih		Rp4.881,6
[(Rp84.240 x 4%) + Rp1.512]		
(2) Kerugian piutang	7.833	
Taksiran piutang tidak tertagih		7.833
[(Rp522.200 x 1,5%)		
(3) Kas	22.680	
Rugi penjualan piutang dagang	2.520	
Piutang dagang		25.200
(4) Kas	40.950	
Biaya Bank	4.050	
Utang wesel		45.000
Piutang dagang digadaikan	75.600	
Piutang dagang		76.600

6.8.

(a) Transaksi pemindahan hak terhadap piutang diakui sebagai penjualan:		
Kas	Rp175.000	
Rugi penjualan piutang dagang	41.400	
Piutang dagang		Rp216.400
(b) Transaksi pemindahan hak terhadap piutang diakui sebagai utang:		
Kas	175.000	
Utang pengalihan piutang dagang		175.000

6.9.

Penghitungan diskonto piutang wesel	
Nominal Wesel	Rp25.000,00
Pendapatan bunga (Rp20.000 x 0,15 x 1/2)	<u>1.875,00</u>
Nilai Jatuh Tempo	Rp26.875,00
Diskonto (Rp21.500 x 0,10 x 1/4)	<u>671,88</u>
Kas yang diterima Rp26.203,12	
Nilai Buku wesel (Rp20.000 + [Rp20.000 x 0,15 x 1/4])	<u>25.937,50</u>
Laba penjualan wesel atau pendapatan bunga	<u>Rp 265,62</u>

(a) Pendiskontoan wesel diakui sebagai penjualan:

1. <u>31 Juli 1990</u>	
Piutang wesel	Rp25.000,00
Piutang dagang	Rp25.000,00

2. 31 Oktober 1990

Piutang bunga	937,50	
Pendapatan bunga		937,50
Kas	26.203,13	
Piutang wesel		26.000,00
Piutang bunga		937,50
Laba penjualan		265,63

3. 31 Januari 1991 (pembayaran)

Tidak ada pencatatan

4. 1 Februari 1991 (penghapusan)

Piutang wesel-dihapus	26.965,00	
Kas		26.965,00

(b) Pendiskontoan wesel diakui sebagai utang:

1. 31 Juli 1990

Piutang wesel	Rp25.000,00	
Piutang dagang		Rp25.000,00

2. 31 Oktober 1990

Piutang bunga	937,50	
Pendapatan bunga		937,50
Kas	26.203,13	
Utang-wesel didiskontokan		25.000,00
Piutang bunga		937,50
Pendapatan bunga		265,63

3. 31 Januari 1991 (pembayaran)

Utang-wesel didiskontokan	25.000,00	
Utang wesel		25.000,00

4. 1 Februari 1991 (penghapusan)

Piutang wesel-dihapus	26.965,00	
Kas		26.965,00
Utang-wesel didiskontokan	25.000,00	
Utang wesel		25.000,00

6.10

1/11'88		
Piutang wesel	Rp60.000	
Tanah		Rp36.000
Laba penjualan tanah		24.000
31/12'88		
Piutang bunga	600	
Pendapatan bunga		600
31/1'89		
Kas	61.800	
Piutang bunga		600
Pendapatan bunga		61.200

6.11

- a. Dicatat sebesar nilai tunai wesel
- 1/10'86
- | | | |
|------------------------|---------|---------|
| Piutang wesel | Rp5.500 | |
| Pendapatan penjualan | | Rp5.000 |
| Diskonto piutang wesel | | 500 |
- (mencatat penerimaan piutang wesel sebesar nilai tunai $Rp5.500 \times 0,9090 = Rp5.000$)
- 31/12 '86
- | | | |
|------------------------|-------|-------|
| Diskonto piutang wesel | Rp125 | |
| Pendapatan bunga | | Rp125 |
- (mencatat amortisasi diskonto piutang wesel $Rp125 = (Rp5.000 \times 10\% \times 3/12)$)
- 30/9'86
- | | | |
|------------------------|---------|---------|
| Kas | Rp5.500 | |
| Diskonto piutang wesel | 375 | |
| Piutang wesel | | Rp5.500 |
| Pendapatan bunga | | 375 |
- (mencatat pelunasan oleh debitur pada tanggal jatuh tempo)
- b. Dicatat sebesar nilai nominal
- 1/10'86
- | | | |
|----------------------|---------|---------|
| Piutang wesel | Rp5.500 | |
| Pendapatan pnejualan | | Rp5.500 |
- 31/12'86

Tidak ada pencatatan

30/9'86

Kas

Rp5.500

Piutang wesel

Rp5.500

- c. Secara teoritis metode pencatatan yang baik adalah metode a., sebab konsep penandingan dapat tercapai.

6.12

1/4 '88

Piutang dagang

Rp20.000

Pendapatan penjualan

Rp20.000

1/5'88

Piutang dagang

Rp40.000

Pendapatan penjualan

Rp40.000

16/5'88

Piutang dagang

Rp60.000

Pendapatan penjualan

Rp60.000

	<u>Wesel A</u>	<u>Wesel B</u>	<u>Wesel C</u>
Nominal wesel	Rp20.000,00	Rp40.000,00	Rp60.000,00
Pendapatan bunga	<u>400,00</u>	<u>1.200,00</u>	<u>2.250,00</u>
Nilai jatuh tempo	Rp20.400,00	Rp41.200,00	Rp62.250,00
Diskonto	<u>204,00</u>	<u>824,00</u>	<u>1.556,25</u>
Kas yg diterima	<u>Rp20.196,00</u>	<u>Rp40.376,00</u>	<u>Rp60.693,75</u>

Catatan:

Wesel A

1. $8\% \times \text{Rp}20.000 \times 3/12 = \text{Rp}400$
2. $12\% \times \text{Rp}20.400 \times 1/12 = \text{Rp}204$

Wesel B

3. $12\% \times \text{Rp}40.000 \times 3/12 = \text{Rp}1.200$
4. $12\% \times \text{Rp}41.200 \times 2/12 = \text{Rp}824$

Wesel C

5. $15\% \times \text{Rp}60.000 \times 3/12 = \text{Rp}2.250$
6. $12\% \times \text{Rp}62.250 \times 2,5/12 = \text{Rp}1.556,25$

Jurnal saat wesel didiskontokan tanggal 31 Mei 1988, sebagai berikut:

Kas	Rp20.196,00	
Piutang wesel didiskontokan		Rp20.000,00
Pendapatan bunga		196,00
(mencatat pendiskontoan wesel A)		

Kas	40.376,00	
Piutang wesel didiskontokan		40.000,00
Pendapatan bunga		376,00
(mencatat pendiskontoan wesel B)		

Kas	60.693,75	
Piutang wesel didiskontokan		60.000,00
Pendapatan bunga		693,75
(mencatat pendiskontoan wesel C)		

Atau dapat digabung sebagai berikut:

Kas	Rp121.265,75	
Piutang wesel didiskontokan		120.000,00
Pendapatan bunga		1.265,75
(mencatat pendiskontoan wesel C)		

SOLUSI BAB 7

Seksi A.

- 7.1. (a) Semua biaya produksi dianggap merupakan biaya yang dapat diperhitungkan ke dalam nilai persediaan. Secara khusus biaya-biaya ini adalah: biaya bahan langsung, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya overhead pabrik.
- 7.2. (d) Kalau harga-harga sedang naik, nilai persediaan yang ditentukan dengan metode LIFO akan lebih kecil daripada kalau ditentukan dengan metode FIFO. Hal ini disebabkan karena harga-harga yang lama, dalam kasus ini, akan dipakai untuk menilai persediaan. Nilai persediaan yang lebih kecil akan menyebabkan turunnya rasio lancar (aktiva lancar *bagi* utang lancar) dan menaikkan ratio perputaran persediaan (harga pokok penjualan *bagi* persediaan rata-rata).
- 7.3. (b) Di bawah *direct costing*, BOP tetap yang dikeluarkan setiap tahun diperlakukan sebagai biaya periodik. Sebaliknya di bawah *absorption costing*, BOP tetap dianggap merupakan inventoriable cost sehingga diperhitungkan atau dimasukkan ke dalam nilai persediaan yang selanjutnya akan diperlakukan sebagai harga pokok penjualan dalam tahun penjualan persediaan tersebut.

Dalam tahun-tahun di mana penjualan sama dengan produksi, kedua metode tersebut akan mempertemukan (*matching*) semua BOP tetap terhadap *revenue* (pendapatan) dari tahun-tahun tersebut. Karena itu, kedua metode akan menghasilkan *net income* (laba/pendapatan bersih) yang sama.

Dalam tahun-tahun di mana produksi lebih besar dari penjualan, *net income* yang dihasilkan di bawah metode “direct costing” akan lebih kecil daripada yang dihasilkan di bawah “absorption costing”. Alasan untuk menerangkan hal ini adalah karena di bawah “direct costing” *semua* BOP tetap akan dikurangkan sebagai biaya selama periode sementara di bawah “absorption costing” *hanya sebagian* BOP tetap saja yang dikurangkan sebagai biaya selama periode sementara yang *sebagian lainnya* dibebankan ke persediaan akhir.

Jawaban (b) benar karena dalam tahun-tahun di mana penjualan lebih besar dari produksi, “direct costing” akan menunjukkan *net income* yang lebih besar daripada yang ditunjukkan oleh “absorption costing”. Alasannya adalah karena di bawah “direct costing” *tidak ada* BOP tetap yang ikut terbawa dari tahun-tahun sebelumnya ke tahun ini dan karenanya tidak akan mengurangi *revenue* tahun ini. Sebaliknya, di bawah “absorption costing”, BOP tetap tahun-tahun sebelumnya ikut terbawa ke persediaan awal tahun ini dan karenanya mengurangi *revenue* tahun ini.

- 7.4. (a) Pengaruh terhadap *net income* karena adanya perbedaan dalam jumlah persediaan akhir akan saling meniadakan setelah dua tahun. Alasan untuk menerangkan hal ini adalah bahwa persediaan akhir untuk suatu tahun tertentu adalah merupakan persediaan awal untuk tahun berikutnya. Untuk contoh, terlalu-besar dalam nilai persediaan akhir pada 31 Desember 1970 akan menyebabkan terlalu-besar juga nilai pendapatan pada tahun 1970 akan tetapi menyebabkan terlalu-kecil nya pendapatan dalam tahun 1971.

Oleh karena itu, selisih dalam *net income* sebelum pajak untuk periode 10 tahun yang berakhir pada 31 Desember 1971 (memang) seharusnya terjadi seandainya *net income* sebelum pajak yang dihitung berdasarkan metode FIFO seharusnya Rp6.000 lebih besar dari yang dihitung berdasarkan metode LIFO.

- 7.5. (d) Jawaban (a) valid karena kalau harga-harga sedang naik maka untuk mengganti suatu item persediaan akan diperlukan kas dalam jumlah lebih banyak ketimbang jumlah yang dibebankan dalam harga pokok penjualan.

Jawaban (b) valid karena jawaban ini menyatakan keuntungan pokok dari metode LIFO.

Jawaban (c) valid karena jawaban ini menyatakan salah satu keuntungan dari metode LIFO.

Jawaban (d) tidak valid. Jawaban ini tidak valid karena di bawah metode LIFO, bukan FIFO, maka harga pokok (cost) dari persediaan yang dibeli paling akhir lah yang dibebankan pada harga pokok penjualan. Karena itu, kalau LIFO digunakan, manajemen dapat mengendalikan jumlah *net income* dengan cara memilih untuk melakukan pembelian persediaan pada tahun ini atautkah membiarkan saja pembelian ditunda sampai dengan tahun berikutnya.

7.6. (a) Pengurangan sejumlah berikut ini seharusnya dibuat dalam persediaan PT. Venicio:

– Barang konsinyasi yang belum terjual	Rp 9.000 *)
– Laba kotor yang termasuk dalam barang konsinyasi yang terjual (0,40 x Rp14.000)	Rp 5.600**)
	<hr/>
	Rp14.600

*) Barang konsinyasi yang belum terjual seharusnya masuk ke dalam persediaan consignor (orang atau perusahaan yang menitipkan barangnya) bukan pada persediaan consignee (orang atau perusahaan yang menerima titipan barang) yang dalam hal ini adalah PT. Venicio, jadi harus dikeluarkan.

**) Persediaan seharusnya dinilai sesuai dengan mana yang lebih rendah antara harga pokok atau harga pasar. Karena itu, laba kotor (yang dicerminkan oleh mark-up) dari penjualan barang konsinyasi seharusnya tidak dimasukkan dalam persediaan PT. Venicio.

Catatan: Pembelian barang seharga Rp12.000 dengan syarat pengiriman f.o.b yang mana pada tanggal 31 Desember 1981 sedang berada dalam perjalanan seharusnya dimasukkan ke persediaan Venicio karena hak atas barang-barang tersebut telah beralih ke PT. Venicio terhitung sejak tanggal pengapalan atau pengirimannya. Jadi tidak perlu dikeluarkan.

7.7. (d) Dengan menggunakan pendekatan rekening T maka harga pokok atau biaya dari bahan baku yang dibeli selama tahun tersebut dapat dihitung sebagai berikut:

Bahan Baku			
– Saldo awal	Rp 75	– Ke Barang dalam proses	Rp326
– Pembelian (Rp411-Rp75) 336		– Saldo akhir	85
	<hr/>		<hr/>
	Rp411		Rp411
– Saldo diteruskan	Rp 85		

7.8. (b) Biaya tenaga kerja langsung yang dibebankan ke produksi selama tahun tersebut dapat dihitung sebagai berikut:

– Total biaya produksi yang dibebankan ke produksi selama tahun tersebut	Rp686
– Kurang: Biaya bahan baku yang dibebankan ke produksi selama tahun tersebut	326
	<hr/>

- Total biaya tenaga kerja langsung dan BOP yang dibebankan ke produksi selama tahun tersebut Rp360

Misalkan X = biaya tenaga kerja langsung

$$X + 0,6 X = \text{Rp}360$$

$$X = \text{Rp}225$$

7.9. (c) Dengan menggunakan pendekatan rekening T maka harga pokok dari barang-barang yang diproduksi (= HPPd) selama tahun tersebut dapat dihitung sebagai berikut:

Barang Dalam Proses			
- Saldo awal	Rp 80	- Harga pokok produksi (Rp766 - Rp30)	Rp736
- Total biaya produksi yang dibebankan ke produksi selama tahun tersebut	686	Saldo akhir	30
	<u>Rp766</u>		<u>Rp766</u>
- Saldo diteruskan	Rp 30		

7.10. (b) Dengan menggunakan pendekatan rekening T maka harga pokok dari barang-barang yang terjual (= HPPj) selama tahun tersebut dapat dihitung sebagai berikut:

Barang Jadi			
- Saldo awal	Rp 90	- Harga pokok penjualan (Rp826 - Rp110)	Rp716
- Harga pokok produksi	736*		
	<u>Rp826</u>		<u>Rp826</u>
- Saldo diteruskan	Rp110		
- Saldo akhir	110		

*) Dihitung dalam pertanyaan nomor 9.

7.11. (d) Dengan menggunakan metode FIFO berkala, maka harga pokok dari persediaan tanggal 31 Januari 1981 dapat dihitung sebagai berikut:

Tanggal	Kuantitas Pembelian	Harga pokok per unit	Total
29 Jan.	100 unit	x @Rp22	= Rp2.200
14 Jan.	50 unit	x @Rp20	= 1.000
	150 unit		Rp3.200

Catatan: Di bawah metode FIFO berkala, saat pembelian dan penjualan diabaikan. Di bawah metode ini secara sederhana diasumsikan bahwa unit-unit barang yang terdapat dalam persediaan akhir dianggap berasal dari pembelian yang paling akhir.

- 7.12 (b) Dengan menggunakan metode LIFO berkala maka harga pokok dari persediaan tanggal 31 Januari 1981 dapat dihitung sebagai berikut:

Tanggal	Kuantitas Pembelian	Harga pokok per unit	Total
Dari persediaan tanggal 1 Jan.	150	x @Rp18	= Rp2.700

Catatan: Metode LIFO berkala mengabaikan saat pembelian dan penjualan. Di bawah metode ini diasumsikan bahwa unit-unit barang yang terdapat dalam persediaan akhir dianggap berasal dari persediaan awal, jadi, berasal dari pembelian yang paling awal selama tahun tersebut.

- 7.13 (c) Dengan menggunakan metode rata-rata tertimbang berkala maka harga pokok rata-rata tertimbang per unit dari bahan baku X pada tanggal 12 Januari 1980 dapat dihitung sebagai berikut:

Tanggal	Kuantitas Pembelian	Harga pokok per unit	Total
Dari persediaan tanggal 1/1/80	400	x @Rp1,00	= Rp 400
8/1/80	600	x @Rp1,10	= 660
	1.000		Rp1.060

Harga pokok rata-rata tertimbang per unit = $\text{Rp1.060} \div 1.000 = \text{Rp1,06}$ per unit.

7.14. (c) Dengan menggunakan metode persediaan rata-rata bergerak tertimbang maka persediaan pada tanggal 31 Januari 1977 dapat dihitung sebagai berikut:

Tanggal	Pembelian	Saldo menurut kos rata-rata Penjualan bergerak tertimbang	
1/1/77 Saldo	(2.000 @Rp9,775)	(2.000 @Rp9,775)	= Rp19.550
6/1/77	(1.500 @Rp10,30)	(3.500 @Rp10,00*)	= Rp35.000
7/1/77	(1.800 @Rp10,00)	(1.700 @Rp10,00)	= Rp17.000
26/1/77	(3.400 @Rp10,75)	(5.100 @Rp10,50**)	= Rp53.550
31/1/77	(3.200 @Rp10,50)	(1.900 @Rp10,50)	= Rp19.950

*) 2.000 @Rp 9,775 = Rp19.550
 1.500 @Rp10,30 = 15.450

3.500 Rp35.000

$Rp35.000 \div 3.500 = Rp10,00$ (= cost rata-rata per unit)

**) 1.700 @Rp10,00 = Rp17.000
 3.400 @Rp10,75 = 36.550

5.100 Rp53.500

$Rp53.500 \div 5.100 = Rp10,50$ (= cost rata-rata per unit)

7.15. (b) Dengan menggunakan metode persediaan rata-rata tertimbang berkala maka persediaan tanggal 31 Januari 1977 dapat dihitung sebagai berikut:

Tanggal	Unit	Cost /unit	Total cost
1/1/77 Saldo	2.000	Rp 9,775	Rp19.550
6/1/77	1.500	Rp10,30	Rp15.450
26/1/77	3.400	Rp10,75	Rp36.550
	<u>6.900</u>		<u>Rp71.550</u>

$Rp71.550 \div 6.900 \text{ unit} = Rp10,37$ (= cost per unit rata-rata)

$Rp10,37 \times 1.900 \text{ unit dalam persediaan akhir} = Rp19.703$ (= nilai persediaan akhir berdasarkan metode harga pokok rata-rata tertimbang berkala)

Catatan: Harga pokok rata-rata tertimbang periodik mengabaikan saat pembelian dan penjualan.

- 7.16. (b) Metode FIFO merupakan satu-satunya metode yang akan selalu menghasilkan nilai persediaan yang sama tidak masalah prosedur pencatatannya menggunakan pencatatan berkala ataupun perpetual. Hal ini benar disebabkan karena di bawah kedua pendekatan tersebut persediaan akhir selalu berasal dari pembelian yang paling akhir dilakukan. Metode LIFO dan metode rata-rata dalam banyak kasus akan menghasilkan nilai persediaan yang berbeda jika digunakan prosedur pencatatan yang berbeda. Artinya, LIFO perpetual, dalam banyak kasus, akan menghasilkan nilai persediaan akhir yang berbeda dengan yang dihasilkan oleh LIFO berkala. Demikian juga, rata-rata perpetual dalam banyak kasus akan menghasilkan nilai persediaan akhir yang tidak sama dengan yang dihasilkan oleh rata-rata berkala.
- 7.17. (a) Berdasarkan metode LIFO nilai rupiah maka persediaan akan dicatat sesuai dengan harga berlaku (current price). Menaksir perubahan tingkat harga (angka indeks) digunakan untuk mengkonversi atau merubah nilai persediaan akhir dari harga akhir tahun ke harga LIFO.
- 7.18. (a) LIFO membebankan pembelian yang paling akhir dilakukan ke harga pokok penjualan. Karena itu, kalau harga pokok penjualan yang diperhitungkan menurut LIFO lebih kecil dari yang diperhitungkan menurut FIFO maka harga-harga pasti sedang menurun.
- Catatan:* Pada akhir-akhir ini harga-harga memang selalu naik. Dengan demikian, jawaban atas pertanyaan ini sebenarnya tidak sesuai dengan kecenderungan ini. Pertanyaan-pertanyaan seperti soal nomor 18 ini biasanya mudah sekali menjebak anda jika anda tidak hati-hati dalam membaca soal dan menganalisis fakta-fakta yang dikemukakan.

Seksi B.

7.1.

- a. Penyesuaian untuk mencatat kos barang terjual 30 April 1987:

Sediaan barang dagangan (30/4)	Rp28.000	
Retur pembelian	5.000	
Kos barang terjual	150.000	
Biaya angkut masuk		Rp 8.000
Pembelian		135.000
Sediaan brb. dagangan (1/4)		40.000

- b. Laba kotor yang dihasilkan sebesar Rp116.000

Pendapatan:

Pendapatan penjualan	Rp280.000
(-) Retur penjualan	10.000

(-) Potongan penjualan	<u>4.000</u>
Penjualan Bersih	<u>266.000</u>
Kos barang terjual:	
Sediaan awal	Rp40.000
(+) Pembelian Bersih:	
Pembelian	135.000
(-) Retur pembelian	5.000
(-) Potongan pembelian	<u>-0-</u>
Pembelian bersih	130.000
Biaya angkut masuk	<u>8.000</u>
Barang tersedia dijual	178.000
Sediaan akhir	<u>28.000</u>
Kos barang terjual	<u>150.000</u>
Laba kotor atas penjualan	116.000

7.2.

Tanggal	Sediaan harga tahun terakhir		Indeks Harga akhir tahun		Sediaan akhir Harga tahun dasar	Kenai- kan		Indeks terhadap kenaikan		Kos LIFO Nilai Rupiah
1990	40.000	+	1,00	=	40.000	<u>40.000</u>	x	1,00	=	<u>40.000</u>
1991	56.000	+	1,20	=	46.667	<u>40.000</u>	x	1,00	=	<u>40.000</u>
						<u>6.667</u>		1,20		<u>8.000</u>
						<u>46.667</u>				<u>48.000</u>
1992	68.000	÷	1.32	=	51.515	<u>40.000</u>	x	1,00	=	<u>40.000</u>
						<u>6.667</u>		1,20		<u>8.000</u>
						<u>4.848</u>		1,32		<u>6.400</u>
						<u>51.515</u>				<u>54.400</u>
1993	58.000	÷	1,40	=	41.429	<u>40.000</u>	x	1,00	=	<u>40.000</u>
						<u>1.429</u>		1,20		<u>1.715</u>
						<u>41.429</u>				<u>41.715</u>
1994	57.000	+	1,25	=	45.600	<u>40.000</u>		1,00	=	<u>40.000</u>
						<u>1.429</u>	x	1,20		<u>1.715</u>
						<u>4.171</u>		1,25		<u>5.214</u>
						<u>45.600</u>				<u>46.929</u>

7.3.

(1) MPKP

Tanggal	Diterima	Dikeluarkan	Saldo
Januari, 1			300 @Rp17,50 = Rp 5.250
8		150 @Rp17.50 = Rp 2.625,00	150 @Rp17,50 = Rp 2.625
10	900 @Rp18 = Rp16.200		150 @Rp17,50 = Rp 2.625 900 @Rp18,00 = <u>Rp16.200</u> <u>Rp18.825</u>
18		150 @Rp17,50 = Rp 2.625,00 450 @Rp18,00 = Rp 8.100,00	450 @Rp18,00 = <u>Rp 8.100</u>
20	1.200 @Rp18,25 = Rp21.900		450 @Rp18,00 = Rp 8.100 1.200 @Rp18,25 = <u>Rp21.900</u> <u>Rp30.000</u>
25		450 @Rp18,00 = Rp 8.100,00 550 @Rp18,25 = Rp10.037,50	650 @Rp18,25 = <u>Rp11.862.50</u>

(2) MTKP

Tanggal	Diterima	Dikeluarkan	Saldo
Januari, 1			300 @Rp17,50 = Rp 5.250
8		150 @Rp17.50 = Rp 2.625,00	150 @Rp17,50 = Rp 2.625
10	900 @Rp18 = Rp16.200		150 @Rp17,50 = Rp 2.625 900 @Rp18,00 = <u>Rp16.200</u> <u>Rp18.825</u>
18		600 @Rp18,00 = Rp10.800,00	150 @Rp17,50 = Rp 2.625 300 @Rp18,00 = <u>Rp 5.400</u> <u>Rp 8.025</u>
20	1.200 @Rp18,25 = Rp21.900		150 @Rp17,50 = Rp 2.625 300 @Rp18,00 = Rp 5.400 1.200 @Rp18,25 = <u>Rp21.900</u> <u>Rp29.925</u>
25		1.000 @Rp18,25 = Rp18.250	150 @Rp17,50 = Rp 2.625 300 @Rp18,00 = Rp 5.400 200 @Rp18,25 = <u>Rp 5.650</u> <u>Rp11.675</u>

(3) Kos Rata-rata

Tanggal	Diterima	Dikeluarkan	Saldo
Januari, 1			300 @Rp17,50 = Rp 5.250
8		150 @Rp17.50 = Rp 2.625	150 @Rp17,50 = Rp 2.625
10	900 @Rp18 = Rp16.200		1.050 @Rp17,929 = <u>Rp18.825</u>
18		600 @Rp17,929 = Rp10.757	450 @Rp17,929 = <u>Rp 8.068</u>
20	1.200 @Rp18,25 = Rp21.900		1.650 @Rp18,162 = <u>Rp29.968</u>
25		1.000 @Rp18,162 = Rp18.162	650 @Rp18,162 = <u>Rp11.806</u>

7.4.

Pembelian April	5.500 u' @Rp5,45 = Rp29.975
Pembelian Mei	8.000 u' @Rp5,20 = Rp41.600
Pembelian Juni	4.370 u' @Rp5,50 = Rp24.035

Berdasarkan metode FIFO:

Pembelian Juni	4.370 u'	@Rp5.50 = Rp24.035 ¹
Pembelian Mei	<u>1.880 u'</u>	@Rp5,20 = <u>Rp 9.775</u> ²
	<u>6.250 u'</u>	<u>Rp33.811</u>

Perhitungan:

- ¹ Berdasarkan metode MPKP semua pembelian bulan Juni merupakan sediaan, sebab Rp33.811 lebih besar dari Rp24.035. (Rp24.035 - Rp5.50 = 4.370 Unit)
- ² Saldo Rp9.776. (Rp33.811 - Rp24.035) berasal dari pembelian bulan Mei, yaitu sebanyak 1.880 unit.

Metode MTKP:

Sediaan dari pembelian April	5.500 u'	@Rp5,45 = Rp29.975
Sediaan dari pembelian Mei	<u>750 u'</u>	@Rp5,20 = <u>Rp 3.900</u>
	<u>6.250 u'</u>	<u>Rp33.875</u>

7.5.

	<u>1978</u>	<u>1979</u>	<u>1980</u>
Laba bersih - MPKP	Rp20.000	Rp30.000	Rp12.000
Laba bersih - MTKP	<u>15.000</u>	<u>17.000</u>	<u>13.000</u>
Penurunan (kenaikan) Laba Bersih	<u>Rp5.000</u>	<u>Rp13.000</u>	<u>(Rp1.000)</u>

Perubahan dalam sediaan akhir didasarkan pada perubahan laba bersih

7.6.

(1) Metode Tahapan Ganda

(dalam rupiah)	Produk					Total
	1	2	3	4	5	
Harga - Tahun Dasar	20	50	8	50	92	Rp220
Harga - Tahun Kini	26	55	17	66	111	Rp275

Indeks Tahap Ganda:

$$\frac{\text{Harga Tahun Kini}}{\text{Harga Tahun Dasar}} = \frac{\text{Rp275}}{\text{Rp220}} = 1,25$$

(2) Metode Indeks Kumulatif

(dalam rupiah)	Produk					Total
	1	2	3	4	5	
Harga Tahun Awal	24	51	13	60	102	Rp250
Harga - Tahun Kini	26	55	17	66	111	Rp275

Indeks Tahap Ganda:

$$\frac{\text{Harga Tahun Kini}}{\text{Harga Tahun Dasar}} = \frac{\text{Rp275}}{\text{Rp220}} = 1,25$$

$$\text{Indeks kumulatif} = 1,10 \times 1,15 = 1,265$$

7.7.

Ringkasan perhitungan indeks

	1985 ³	1986 ¹	1987 ²
Sediaan-harga awal tahun	<u>Rp150.000</u>	<u>Rp165.000</u>	<u>Rp174.900</u>
Sediaan-harga akhir tahun	<u>Rp165.000</u>	<u>Rp174.900</u>	<u>Rp192.390</u>

Indeks kumulatif sebelum tanggal 31

Desember	<u>1.50</u>	<u>1.65</u>	<u>1.749</u>
----------	-------------	-------------	--------------

Indeks harga tahun	<u>1.10</u>	<u>1.06</u>	<u>1.10</u>
Indeks harga kumulatif akhir tahun kini (indek kumulatif kini)	1.65	1,749	1,924

Perhitungan:

¹ 1986

$$\frac{\text{Sediaan-harga akhir tahun}}{\text{Sediaan-harga awal tahun}} = \frac{\text{Rp174.900}}{\text{Sediaan-harga awal tahun}} = 1,060 \text{ (indeks harga tahun)}$$

$$\text{Sediaan-harga awal tahun} = \text{Rp174.900} \div 1,060 = \text{Rp165.000}$$

$$1,060 \times \text{Indeks kumulatif awal} = 1,749 \text{ (indeks kumulatif kini 1986), maka}$$

$$\text{Indeks kumulatif awal tahun} = 1,749 \div 1,060 = 1,650$$

² 1987

$$\text{Indeks tahun} \times 1,749 \text{ (indeks kumulatif awal)} = 1,924 \text{ (indeks kumulatif kini-1987)}$$

$$\text{Indeks tahun} = 1,924 \div 1,749 = 1,100$$

$$\text{Sediaan-harga akhir tahun} = 1.100 \times \text{Rp174.900} = \text{Rp192.390}$$

³ 1985

$$\text{Sediaan-harga akhir tahun} = \text{Rp174.900} \div 1,060 = \text{Rp165.000}$$

$$1,060 \times \text{Indeks kumulatif awal} = 1,650 \text{ (indeks kumulatif kini 1985), maka}$$

$$\text{Indeks kumulatif awal tahun} = 1,650 \div 1,060 = 1,650$$

7.8.

	<u>Kuantitas</u>	<u>Harga</u>	<u>Total</u>
Sediaan Awal 1993	1.600	x Rp9,00	= Rp14.400
Pembelian:			
5 Januari	3.000	10,00	30.000
25 Januari	2.400	10,50	25.200
16 Pebruari	1.200	11,00	13.200
26 Maret	1.800	11,50	20.700
	<u>10.000</u>		<u>Rp103.500</u>

Jika kuantitas sediaan pada akhir tahun 1993 sebanyak 3.200 unit, maka kos sediaan untuk masing-masing sistem aliran kos sebagai berikut:

a. MPKP

1.800 u'	@Rp11,50	Rp20.700
1.200 u'	11,00	13.200
200 u'	10,50	2.100
3.200 u'		Rp36.000

b. MTKP

1.600 u'	@Rp9,00	Rp14.400
1.600 u'	10,00	16.000
3.200 u'		Rp30.400

c. Kos Rata-rata

Kos Rata-rata =

$$\frac{\text{Rp103.500}}{10.00 \text{ u}'} = \text{Rp10,35}$$

Nilai Sediaan adalah $3.200 \text{ u}' \times \text{Rp10.35} = \text{Rp33.120}$

7.9.

PT Yani

**Pengaruh Perubahan Metode Sediaan MPKP menjadi MTKP
Untuk periode yang berakhir tanggal 31 Desember 1995**

Metode MPKP:

Sediaan tanggal 31 Desember 1995

Produk A; 34.000 u' x Rp8,0	Rp272.000	
Produk B; 26.000 u' x Rp4,0	<u>Rp104.000</u>	<u>Rp376.000</u>

Metode MTKP:

Sediaan tanggal 31 Desember 1995

Produk A;	
10.000 u' x Rp5,5	Rp55.000
20.000 u' x Rp6,0	120.000

Beda (+): 4.000 u' x Rp7,0	<u>24.000</u>	<u>Rp199.000</u>
----------------------------	---------------	------------------

Produk B:

29.000 u' x Rp3,0	Rp87.000	
-------------------	----------	--

Beda (-); 3.000 u' x Rp3,0	<u>(9.000)</u>	<u>Rp 78.000</u>
----------------------------	-----------------	------------------

Rp277.000

Penurunan laba sebelum pajak-
disebabkan karena perubahan metode
sediaan MPKP menjadi MTKP

Rp 99.000

7.10.

	Kos Tahun Dasar	Indeks	MTKP-Nilai Rupiah
<u>31 Desember 1992</u>			
1 Januari 1992 (tahun dasar)	Rp36.000	1,00	Rp36.000
31 Desember 1992	2.000	1,20 ¹	2.400
	<u>Rp38.000</u>		<u>Rp38.400</u>
<u>31 Deember 1993</u>			
1 Januari 1992	Rp36.000	1,00	Rp36.000
31 Desember 1992	2.000	1,20	2.400
31 Desember 1993	400	1,30 ²	520
	<u>Rp38.400</u>		<u>Rp38.920</u>
<u>31 Desember 1994</u>			
1 Januari 1992	Rp36.000	1,00	Rp36.000
31 Desember 1992	2.000	1,20	2.400
31 Desember 1993	400	1,30	520
31 Desember 1994	3.200	1,41 ³	4.512
	<u>Rp41.600</u>		<u>Rp63.432</u>

¹ Rp45.600 ÷ Rp38.000; ² Rp49.940 ÷ Rp38.400; ³ Rp58.640 ÷ Rp41.600

SOLUSI BAB 8.

Seksi A.

- 8.1. (c) Umumnya persediaan disajikan sebesar nilai historiknya (historical cost) dalam laporan-laporan keuangan yang dipublikasikan. Namun, sesuai dengan prinsip penilaian inventori menurut lower of cost or market (mana yang lebih kecil, harga perolehan atau harga pasar) maka persediaan dalam beberapa kasus dinilai sesuai dengan harga penggantian pada saat ini (harga pasar) jika harga penggantian ini (current replacement cost) lebih kecil dari harga perolehan (cost). Profesi (profession) telah menetapkan bahwa “harga pasar” tidak dapat melebihi nilai netto yang dapat direalisasi (harga jual saat ini, minus biaya penyelesaian). Namun, dalam banyak kasus, persediaan yang telah mengalami keusangan, kekunoan, dan ketinggalan mode dalam banyak kasus harus dinilai sesuai dengan nilai netto yang dapat direalisasi karena nilai ini akan dilampaui oleh harga pasar.
- Menilai persediaan sebesar biaya produksi utama atau “prime cost” (biaya tenaga kerja langsung dan biaya bahan baku langsung) tidak dapat diterima untuk pelaporan laporan-laporan keuangan yang dipublikasikan. Alasan untuk hal ini yakni karena profesi (profession) telah menyatakan bahwa nilai persediaan harus mencakup juga biaya-biaya overhead pabrik (BOP) tetap di samping biaya tenaga kerja langsung dan biaya bahan baku langsung saja.
- 8.2. (b) Lower of cost or market merupakan contoh klasik dari konsep konservarisme yang secara umum menyatakan: jika terdapat keragu-raguan maka pilihlah nilai yang paling kecil kemungkinannya menimbulkan pengakuan yang terlalu besar (overstate) terhadap aktiva dan pendapatan.
- 8.3. (c) Istilah “market” sebagai mana yang digunakan dalam lower of cost or market adalah merupakan harga penggantian pada saat ini (current replacement cost) dalam pasar perolehan item-item persediaan.
- 8.4. (b) Jawaban (b) benar karena jawaban ini menjelaskan tentang prosedur untuk menghitung nilai netto yang dapat direalisasi jika persediaan barang-dalam-proses dilibatkan. Jawaban (a) tidak benar karena hukum lower of cost or market berlaku untuk semua kategori persediaan.
- 8.5. (a) “Market” (replacement cost) atau (harga pengganti) “pasar” tidak dapat melampaui atau plafon, yaitu nilai netto yang dapat direalisasi, juga tidak dapat lebih rendah dari plafon, yaitu nilai netto yang dapat direalisasi minus laba normal. Oleh karena itu dalam pertanyaan ini, di mana harga pasar lebih rendah dari harga perolehan (cost) akan tetapi lebih besar dari plafon, maka nilai netto yang dapat direalisasi seharusnya merupakan jumlah yang digunakan untuk tujuan-tujuan penilaian persediaan.
- 8.6. (c) Nilai per unit yang seharusnya digunakan oleh PT. Moore untuk produk #1 dan #2 dapat ditentukan sebagai berikut:

	Harga Pasar (3)				Harga Perolehan	Lower of Cost or Market
	Harga pengganti pada saat ini	Nilai netto yang dapat direalisasi	Nilai netto yang dapat direalisasi minus laba normal	Yang dipilih di antara harga pasar (3)		
Produk #1	Rp15,00	Rp25,00*)	Rp16,00 (1)	Rp16,00	Rp17,00	Rp16,00
Produk #2	Rp46,00	Rp74,00*)	Rp44,00 (2)	Rp46,00	Rp45,00	Rp45,00

*) Perhitungan kedua nilai netto yang dapat direalisasi tersebut dapat dilihat di bawah ini:

	Produk #1	Produk #2
- Harga jual taksiran	Rp30,00	Rp100,00
- Kurang: Taksiran harga/biaya penyelesaian	5,00	26,00
	<u>Rp25,00</u>	<u>Rp 74,00</u>

(1) $Rp25,00 - 0,30(Rp30,00) = Rp16,00$

(2) $Rp74,00 - 0,30(Rp100,00) = Rp44,00$

(3) Berdasarkan prosedur, jumlah yang dipilih untuk "harga pasar" akan selalu merupakan nilai tengah di antara harga pengganti pada saat ini, nilai netto yang dapat direalisasi, dan nilai neto yang dapat direalisasi minus laba normal.

8.7. (b) Taksiran harga perolehan dari persediaan PT. Q pada tanggal 30 Juni 1973 adalah Rp14.000, dapat dihitung sebagai berikut (menggunakan pendekatan rekening T berdasarkan pada penjualan untuk bulan Juni):

Piutang Dagang			
- Saldo 1/6/73	Rp10.000	- Penagihan	Rp25.000
- Penjualan kredit		- Saldo 30/6/73	15.000
(Rp40.000 - Rp10.000) 30.000			<u>15.000</u>
	<u>Rp40.000</u>		<u>Rp40.000</u>

Sekali penjualan bulan Juni sudah ditentukan maka metode laba kotor dapat digunakan untuk menaksir persediaan akhir 30 Juni 1973:

- Persediaan 1/6/73, pada harga perolehan	Rp18.000
- Pembelian	16.000
	<hr/>
- Tersedia untuk dijual	Rp34.000
- Kurang: penjualan, pada harga perolehan	20.000 *)
	<hr/>
- Persediaan 30/6/73, pada harga perolehan	Rp14.000

*) Harga perolehan + (50% x harga perolehan) = Harga jual
 Misalkan X = Harga perolehan
 $X + 0,5X = \text{Rp}30.000$
 $1,5X = \text{Rp}30.000$
 $X = \text{Rp}20.000$

8.8. (c) Taksiran persediaan PT. Sanchez adalah Rp110.000 pada tanggal 2 Mei 1975, dapat dihitung sebagai berikut:

- Persediaan 1/1/75, pada harga perolehan	Rp 80.000
- Pembelian	330.000 *)
	<hr/>
- Tersedia untuk dijual	Rp410.000
- Kurang: penjualan, pada harga perolehan	300.000 **)
	<hr/>
- Taksiran persediaan, 2/5/75	Rp110.000

*) Karena barang dalam perjalanan dikirim menurut syarat pengiriman f.o.b dan barang-barang ini masih dalam perjalanan pada tanggal 2 Mei 1975 maka barang-barang ini seharusnya dimasukkan dalam pembelian.

**) Harga perolehan + (20% x harga perolehan) = Harga jual
 Misalkan X = Harga perolehan
 $X + 0,2X = \text{Rp}360.000$
 $1,2X = \text{Rp}360.000$
 $X = \text{Rp}300.000$

8.9. (a) PT. Hestor kehilangan persediaan sebesar Rp100.000, dapat dihitung sebagai berikut (menggunakan teknik estimasi laba kotor):

- Persediaan 1/1/80	Rp 550.000
- Pembelian	2.250.000
	<hr/>

- Tersedia untuk dijual	Rp2.800.000
- Kurang: penjualan, pada harga perolehan (70% x Rp3.000.000)	2.100.000
	<hr/>
- Taksiran persediaan, 31/12/80	Rp 700.000
- Persediaan 31/12/80, menurut hitungan fisik	600.000
	<hr/>
- Taksiran cost persediaan yang hilang	Rp 100.000
	<hr/>

8.10. (b) Ciri-ciri yang membedakan metode persediaan eceran (retail inventory method) yaitu bahwa transaksi-transaksi pembelian (persediaan awal, pembelian, penjualan, markup, dan markdown) diperlakukan-akuntansikan selama tahun terjadinya pada (sebesar) harga jual. Namun demikian, persediaan akhir-tahun disesuaikan dan dilaporkan dalam laporan keuangan pada (sebesar) harga perolehan.

8.11. (c) Persediaan akhir dari PT. "Jual Cepat" pada harga eceran dapat dihitung sebagai berikut:

	Harga Eceran
	<hr/>
- Persediaan awal	Rp 70.000
- Pembelian	400.000
	<hr/>
- Tersedia untuk dijual	Rp470.000
- Tambah: Markup, netto	3.000
	<hr/>
	Rp473.000
- Kurang:	
• Markdown, neto	Rp5.000
• Diskount kepada karyawan	1.000
	<hr/>
	6.000
	<hr/>
	Rp467.000
- Kurang: penjualan	390.000
	<hr/>
- Persediaan akhir pada harga eceran	Rp 77.000
	<hr/>

8.12. (c) Rasio harga pokok terhadap harga eceran PT. "Jual Cepat" dapat ditentukan sebagai berikut:

	Harga Perolehan	Harga Eceran
– Persediaan awal	Rp 40.000	Rp 70.000
– Pembelian	290.000	400.000
– Biaya angkut	2.000	-
	<hr/>	<hr/>
	Rp332.200	Rp470.000 (1)
– Tambah: Markup, netto		3.000
		<hr/>
		Rp473.000 (2)
– Kurang:		
• Markdown, netto	Rp5.000	
• Diskont kepada karyawan	1.000	
	<hr/>	
• Total dari yang dikurangkan		6.000
		<hr/>
		Rp467.000 (3)
– Kurang: Penjualan		390.000
		<hr/>
– Persediaan akhir pada harga eceran		Rp 77.000
		<hr/>
(1) $Rp332.000/Rp470.000 = 70,64\%$		
(2) $Rp332.000/Rp473.000 = 70,19\%$		
(3) $Rp332.000/Rp467.000 = 71,09\%$		

Dalam menentukan persediaan akhir menurut lower of cost or market, rasio yang mempunyai prosentasi yang paling kecil yang dipilih, yaitu $Rp332.000/Rp473.000$. Rasio ini akan selalu merupakan satu-satunya rasio yang mengandung markup netto akan tetapi tidak mengandung markdown neto.

8.13. (a) Persediaan PT. Goldstein pada tanggal 31 Desember 1973 adalah Rp6.370, dapat dihitung sebagai berikut (menggunakan metode persediaan harga eceran):

	Harga Perolehan	Harga Eceran
– Persediaan 1/1/73	Rp14.200	Rp20.100
– Pembelian	32.600	50.000
	<hr/>	<hr/>
	Rp46.800	Rp70.100
– Tambah: Markup		1.900
		<hr/>
		Rp72.000
– Kurang: • Markdown (Rp6.400 - Rp4.200)		2.200
		<hr/>

	Rp69.800
- Kurang: Penjualan	60.000
	<hr/>
- Persediaan 31/12/73, pada harga eceran	Rp 9.800
	<hr/>
- Persediaan 31/12/73 pada harga perolehan (Rp9.800 x Rp46.800/Rp72.000) =	Rp 6.370

8.14. (b) Sesuai dengan konsep konservatisme, pernyataan (profession) akuntansi telah mengambil (menerima) lower of cost or market sebagai prinsip akuntansi yang berterima umum untuk penilaian persediaan. Penilaian persediaan berdasar harga pasar, harga pengganti pada saat ini (replacement cost), atau biaya standar (standard cost) tidak dapat diterima (umum) untuk maksud-maksud penyajian laporan keuangan yang dipublikasikan. Namun demikian, biaya standar (standard cost) dapat digunakan jika biaya ini kira-kira berjumlah sama dengan biaya terserap-penuh aktual (full absorption actual cost).

8.15. (c) Sesuai dengan prinsip konservatisme, rugi sebesar Rp20.000 (100.000 pound x Rp0,20) seharusnya diakui dengan segera sebagai mana ditunjukkan dalam jawaban (c). Perlakuan ini konsisten dengan diambil atau diterimanya prinsip lower of cost or market untuk penilaian persediaan.

8.16. (a) Dalam paragraf 44 APB No.28, "Pelaporan Keuangan Interim", dinyatakan: "perusahaan-perusahaan yang menggunakan metode LIFO dapat saja mengalami likuidasi dari persediaan-persediaan periode dasar pada tanggal pelaporan interim yang diharapkan akan diganti pada akhir periode tahunan. Dalam kasus-kasus seperti ini maka persediaan pada tanggal pelaporan interim seharusnya tidak mempengaruhi likuidasi LIFO, dan harga pokok penjualan untuk periode pelaporan interim tersebut seharusnya mengandung (mencakup) harga penggantian harapan dari dasar LIFO yang dilikuidasi." Sikap ini telah diambil (dibenarkan) oleh APB karena laporan-laporan keuangan tahunan seharusnya tidak menampakkan likuidasi LIFO; dan karenanya, likuidasi ini tidak boleh ditampakkan dalam laporan-laporan interim.

Seksi B.

8.1.

	1990 (Rp)	1991	1992	1993	1994
Laba (rugi) bersih Sediaan akhir 1990 dite- tapkan terlalu tinggi Sediaan akhir 1991 dite- tapkan terlalu tinggi Sediaan akhir 1992 dite- tapkan terlalu tinggi Sediaan akhir 1993 dite- tapkan terlalu tinggi	36.000 (5.000)	40.000 5.000	4.000 (5.600)	(15.000) 5.600 8.000	32.000 (8.000) (3.200)
Laba (rugi) bersih yang benar	31.000	45.000	(1.600)	(1.400)	20.800

8.2.

<u>1979</u>	Pembelian	10.000 u' @Rp5,6
	(-) Penjualan	<u>7.500 u'</u>
	Sediaan Akhir	<u>2.500 u' @Rp5,6 = Rp14.000</u>
<u>1980</u>	Sediaan Awal	2.500 u'
	(+) Pembelian	<u>10.500</u>
	Sediaan yang tersedia untuk dijual	13.000
	(-) Penjualan	<u>(11.000)</u>
	Sediaan Akhir	<u>2.000 u' @Rp5,6 = Rp11.200</u>
<u>1981</u>	Sediaan Awal	2.000 u' @Rp5,6
	(+) Pembelian	<u>8.200</u>
	Sediaan tersedia untuk dijual	10.200
	(-) Penjualan	<u>(6.000)</u>
	Sediaan Akhir	<u>4.200 u'</u> terdiri atas:
		2.000 @Rp5,6 = Rp11.200
		2.200 @Rp5,78 = <u>Rp12.716</u>
		<u>Rp23.916</u>

Sediaan	1979	1980	1980
Sediaan Akhir	15.000	12.600	25.410
Sediaan yang benar	14.000	11.200	23.916
Sediaan terlalu tinggi	1.000	1.400	1.494

Jurnal Koreksi yang perlu dibuat pada tahun 1981, sebagai berikut:

Laba Ditahan	Rp1.400	
Rugi-laba	94	
Sediaan Barang Dagangan		Rp1.494
(mencatat koreksi sediaan terlalu tinggi tahun 1981)		

8.3.

(1) Untuk menentukan penjualan, rekening kas dianalisis sebagai berikut:

Saldo Awal	Rp 60.000
(+) Penjualan	?
(-) Kas dibayarkan untuk biaya operasi	(210.000)
(-) Kas dibayarkan untuk melunasi utang	(481.700)
(+) Pengumpulan piutang wesel	<u>35.000</u>
Saldo Akhir	<u>Rp363.300</u>

Penjualan = Saldo akhir - Saldo awal + Biaya + Utang dagang - Piutang dagang

Penjualan = Rp363.300 - Rp60.000 + Rp210.000 + Rp481.700 - Rp35.000

Penjualan = Rp960.000

Penjualan ÷ Harga jual/unit = Rp960.000 ÷ Rp50/Unit = 19.200 Unit

(2) Analisis terhadap utang dagang:

Saldo awal	Rp 60.000
(+) Pembelian	624.600*
(-) Pelunasan Utang Dagang	<u>(481.700)</u>
Saldo Akhir	Rp202.900

***Perhitungan:**

Bulan	Unit kos	Unit	Total kos
Januari	Rp33,6	1.500	Rp50.400
Pebruari	33,8	1.500	50.700
Maret	34,0	1.500	51.000
April	34,2	1.500	51.300
Mei	34,4	1.500	51.600
Juni	34,6	1.500	51.900
Juli	34,8	1.500	52.200
Agustus	35,0	1.500	52.500
September	35,2	1.500	52.800
Oktober	35,4	1.500	53.100
Nopember	35,6	1.500	53.400
Desember	35,8	1.500	53.700
Total Pembelian		18.000 U'	Rp624.600

Atau; $\{((Rp33.6 + Rp35,8) + 2) \times (1.500 \times 12) = \underline{Rp624.600}$

(3) Analisis terhadap sediaan:

Saldo Awal	5.732 u'	(Sediaan Awal + Kos/unit) = (Rp209.875 + Rp35,40 = 5.732 u'
(+) Pembelian.....	18.000 u'	1.500 U' x 12
(-) Penjualan.....	<u>(19.200) u'</u>	
Saldo Akhir	4.532 u'	Perhitungan nomor (1)

(4) Sediaan akhir berdasarkan asumsi aliran kos MTKP

Sediaan (pembelian Desember) .	1.500 unit	@Rp35,8	Rp53.700
Sediaan (pembelian Nopember)	1.500 unit	@Rp35,6	53.400
Sediaan (pembelian Oktober)	1.500 unit	@Rp35,4	53.100
Sediaan (pembeli September)	32 unit	@Rp35,2	52.800
	<u>4.532 unit</u>		<u>Rp213.000</u>

8.4.

Taksiran Penjualan 1 Januari s.d. 15 Agustus

(Penjualan Kredit):

Pengumpulan piutang dagang	Rp1.662.500
Piutang dagang 15 Agustus	350.000
(-) Piutang dagang 1 Januari	(287.500)
Taksiran penjualan kredit	Rp1.725.000
(+) Tambahan penjualan tunai	325.000
Total penjualan	<u>2.050.000</u>

Taksiran kos barang terjual $Rp2.050.000 \times 0.7^*$ **Rp1.435.000**

*Persentase laba kotor atas penjualan = 30%,

maka kos barang terjual $100\% - 30\% = 70\%$

Taksiran Kerugian Sediaan 15 Agustus

Sediaan tanggal 1 Januari	Rp 350.000
Pembelian	<u>1.250.000</u>
Sediaan tersedia untuk dijual	Rp1.600.000
Taksiran kos barang terjual	<u>1.435.000</u>
Taksiran Sediaan akhir	Rp 165.000
(-) Nilai residu sediaan	<u>6.000</u>
Taksiran kerugian sediaan	<u>Rp 159.000</u>

8.5

.....	Kos	Harga Jual Eceran
Saldo awal	Rp 31.625	Rp 50.500
Pembelian	290.000	410.000
Ongkos angkut	14.200	
Markup (kenaikan) bersih		<u>40.000</u>
Barang tersedia untuk dijual	Rp335.825	<u>Rp500.500</u>
Kos rasio: $(Rp335.825 + Rp500.500) \times 100\% = 67\%$		
(-)		
Penjualan	Rp360.000	
Markdown (penurunan bersih)	<u>20.000</u>	<u>380.000</u>
Sediaan akhir-harga jual eceran		<u>120.500</u>
Sediaan akhir-taksiran kos	<u>Rp80.735</u>	

8.6.

	Kos	Harga Jual Eceran
Sediaan tanggal 1 Nopember	73.800	100.000
Pembelian	193.200	243.600
Retur pembelian	(23.000)	(23.600)
Kenaikan (markup)		49.000
Pembatalan kenaikan (markup cancellation)		<u>(29.000)</u>
Barang tersedia untuk dijual	<u>244.000</u>	<u>340.000</u>
Rasio kos: $(\text{Rp}244.000 \div \text{Rp}340.000) = 72\%$		

(-):		
Penjualan - harga jual eceran	264.000	
Retur penjualan	<u>32.000</u>	
Penjualan bersih	232.000	<u>232.000</u>
Penurunan	41.000	
(-) Pembatalan penurunan (markdown cancellation)	<u>(33.000)</u>	<u>(8.000)</u>
Sediaan (Harga jual eceran)	100.000	
Sediaan (kos) = 72×100.000		<u>72.000</u>

8.7

Laba kotor atas penjualan ditentukan sebagai berikut:

Laba Kotor + Penjualan = Persentase Laba Kotor atas Penjualan

1989		1990		1991	
Rp301.300		Rp276.000		Rp318.000	
<u> </u>	= 41%	<u> </u>	= 36%	<u> </u>	= 41%
Rp727.000		Rp776.000		Rp781.000	

Rata-rata laba kotor = $41\% + 36\% + 41\% = 118\%$; $118\% \div 3 = 39\%$

Taksiran kos barang terjual 1992:

Pengumpulan piutang dagang	Rp798.250
(+) Piutang dagang, 15 Oktober	208.320
(-) Piutang dagang, 1 Januari	<u>(231.590)</u>

Taksiran penjualan Rp774.980

Rata-rata laba kotor tiga tahun yang lalu:

(1,00 - 0,30) = 0,70 70%

Taksiran kos barang terjual 1 Januari s.d. 15 Oktober :

(0,70 x Rp) Rp542.486

Taksiran sediaan pada tanggal 15 Oktober 1992:

Sediaan, 1 Januari Rp229.590

(+) Pembayaran kepada pemasok Rp588.500

Utang dagang, 15 Oktober 223.850 812.350

(-) Utang dagang, 1 Januari (189.140)

Taksiran barang tersedia untuk dijual 852.800

Taksiran kos barang terjual 542.486

Taksiran sediaan akhir 31 Oktober 310.314

(-) Barang konsinyasi 146.000

Rugi bersih kebakaran Rp164.314

8.8.

Komo diti	Kuan titas	Kos per unit	Harga pasar	Total		(2) Diterapkan secara individu	(3) Diterapkan untuk keseluruhan
				(1) Kos	Harga pasar		
A	3.000	Rp6,5	Rp6,0	Rp19.500	Rp18.000	Rp18.000	
B	2.650	7,0	7,0	18.550	18.550	18.550	
C	6.000	3,5	3,0	21.000	18.000	18.000	
D	4.250	8,0	8,5	34.000	36.125	34.000	
				Rp93.050	Rp90.675	Rp88.550	Rp90.675

(4)

Komoditi	Kos dari perhitungan (1)		Nilai Bersih Direalisasikan	Nilai Terendah antara Kos atau Nilai Bersih Direalisasikan
A	Rp19.500	3.000 @ Rp7,1	(Rp9,0 - Rp1,9) = Rp21.300	Rp19.500
B	18.550	2.650 @ Rp9,2	(Rp11,0 - Rp1,8) = Rp24.380	18.550
C	21.000	6.000 @ Rp3,8	(Rp5,75 - Rp1,95) = Rp22.800	21.000
D	34.000	4.250 @ Rp6,3	(Rp8,5 - Rp2,2) = Rp26.775	26.775
				<u>Rp85.825</u>

SOLUSI BAB 9.

Seksi A.

9.1. (c) Financial Accounting Standart Board telah menyatakan dalam FASB NO. 34 (Paragraf 6) bahwa: “Nilai historis dari perolehan suatu aktiva mencakup biaya-biaya yang perlu dikeluarkan untuk menyiapkan aktiva tersebut sampai pada lokasi dan kondisi siap dipakai”. Biaya yang dikeluarkan oleh PT. Laura untuk membersihkan sampah kota yang mula-mula dibuang di atas tanah yang dibelinya dimaksudkan untuk menyiapkan tanah tersebut sampai pada kondisi siap pakai sebagai tempat berdirinya bangunan. Oleh karena itu, biaya tersebut seharusnya dikapitalisasi oleh PT. Laura sebagai bagian dari harga perolehan tanah.

9.2. (d) Alokasi dari biaya-biaya ini ke tanah dan bangunan akan tampak sebagai berikut:

	Tanah	Bangunan
– Harga pembelian tanah	Rp50.000	
– Pembongkaran dan perataan bangunan lama	4.000	
– Fee kepada arsitek		Rp 10.000
– Legal fee untuk kontrak pembelian dan balik nama	2.000	
– Biaya konstruksi		500.000
– Kas yang diterima dari nilai sisa bangunan lama	(1.000)	
	<u>Rp55.000</u>	<u>Rp510.000</u>

9.3. (c) Ketika aktiva diperoleh dalam suatu pertukaran non-moneter maka nilai wajar dari item non-moneter yang diberikan harus digunakan sebagai harga perolehan aktiva, jika nilai wajarnya dapat ditentukan. Oleh karena itu, PT. Doran seharusnya mengkapitalisasi tanah seharga Rp100.000. Jumlah ini dapat dihitung sebagai berikut:

– Nilai wajar dari saham perbendaharaan yang diberikan (2.000 lembar @Rp55)	Rp110.000
– Kurang: kas yang diterima dari penjualan sisa-sisa bahan yang berasal dari bangunan yang dibongkar	10.000
– Harga perolehan tanah yang harus dikapitalisasi	<u>Rp100.000</u>

9.4. (d) Semua biaya (cost) yang perlu dikeluarkan untuk menyiapkan tanah sampai pada kondisi siap pakai seharusnya dikapitalisasi. Biaya-biaya dalam jawaban (a), (b), dan (c) diperlukan untuk menyiapkan tanah tersebut sampai pada kondisi siap pakai. Pajak property (pajak kekayaan) selama pembangunan konstruksi tidak dikeluarkan dengan maksud untuk menyiapkan tanah tersebut sampai pada kondisi siap pakai. Karena itu,

biaya-biaya ini seharusnya dibebankan sebagai biaya yang dibebankan pada periode berjalan (tidak dikapitalisasi ke dalam harga perolehan).

- 9.5. (b) PT. Yuki seharusnya mengkapitalisasi Rp190.000 sebagai harga perolehan dari mesin pendinginnya yang baru. Jumlah ini merupakan jumlah dari pembayaran kas sebesar Rp189.000 ditambah dengan harga pasar wajar dari mesin pendingin lama yang ditetapkan sebesar Rp1.000. PT. Yuki membuat ayat jurnal berikut untuk mencatat perolehan mesin pendingin baru dan penghentian sistem pendingin lama:

	Mesin pendingin (baru)	Rp190.000	
	Rugi pertukaran mesin pendingin	8.000	
	Kas		Rp189.000
	Mesin pendingin (lama), setelah dikurangi		
	akumulasi depresiasi		9.000

- 9.6. (d) Sesuai dengan APB No.21, wesel tanpa-bunga ini seharusnya dinilai sebesar nilai sekarang (present value)-nya pada tanggal transaksi. Nilai sekarang dari wesel tersebut akan terdiri dari: (1) nilai wajar dari utang wesel (kontrak pembayaran cicilan), (2) nilai wajar dari aktiva pabrik yang diperoleh, atau (3) jika kedua nilai tersebut di atas tidak dapat ditentukan, (maka yang dipakai adalah) nilai sekarang dari pembayaran-pembayaran kas yang akan dilakukan di kemudian hari didiskontokan pada tingkat bunga incremental dari pinjaman PT. Yugart (tingkat bunga yang dengannya PT. Yugart dapat memperoleh dana yang bersifat hampir sama dari sumber-sumber lain pada tanggal transaksi).

Karena nilai sekarang dari utang wesel ini akan lebih kecil dari Rp60.000 maka aktiva pabrik tersebut seharusnya dinilai sebesar Rp60.000 dikurangi dengan bunga yang diperhitungkan.

Jawaban (a) tidak benar karena jawaban ini merupakan nilai sekarang dari anuitas yang dibayar pada awal periode (yaitu pembayaran pertama dilakukan dengan segera pada tanggal transaksi), bukan merupakan nilai sekarang dari anuitas yang dibayar pada akhir periode (ordinary anuity).

- 9.7. (b) APB No.21 menunjukkan bahwa wesel tanpa-bunga ini seharusnya dinilai sebesar nilai wajar (harga pembelian tunai) dari aktiva yang diperoleh, jika dapat ditentukan. Oleh karena itu, ayat jurnal untuk mencatat harga perolehan sebesar Rp9.800 (nilai wajar wesel Rp9.500 + biaya instalasi Rp300) untuk mesin ini seharusnya:

	Mesin	Rp9.500	
	Biaya bunga yang ditangguhkan	1.500	
	Kas		Rp 1.000
	Utang wesel		10.000

(untuk mencatat perolehan mesin dengan membayar kas dan mengeluarkan wesel tanpa-bunga)

Mesin	Rp300	
Kas		Rp 1.000

(untuk mencatat pembayaran biaya instalasi dari mesin baru)

- 9.8. (d) Dalam kasus pembelian lump-sum harga perolehan dari masing-masing aktiva dihitung sebagai berikut:

Nilai wajar dari aktiva individual	Harga x Beli	Harga = Perolehan
	Total	Aktiva
Nilai wajar total dari seluruh aktiva yang dibeli		

Dengan menggunakan rumus tersebut, harga perolehan PT. Milo untuk tanah, gudang, dan bangunan kantor seharusnya dihitung sebagai berikut:

Tanah	$\frac{\text{Rp } 87.500}{\text{Rp } 225.000} \times \text{Rp } 270.000 =$	Rp105.000
Gudang	$\frac{\text{Rp } 37.500}{\text{Rp } 225.000} \times \text{Rp } 270.000 =$	Rp 45.000
Bangunan	$\frac{\text{Rp } 100.000}{\text{Rp } 225.000} \times \text{Rp } 270.000 =$	Rp120.000
Total Harga Pembelian		<u>Rp270.000</u>

- 9.9. (b) Harga beli total dari PT. Avis seharusnya Rp252.000 (Rp240.000 + Rp12.000). Karena biaya instalasi individual dari masing-masing mesin tidak diberikan (datanya) dalam pertanyaan maka dapat dianggap masuk akal untuk mengalokasikan biaya-biaya ini ke masing-masing mesin didasarkan pada nilai pasar wajar relatif dari masing-masing mesin. Dengan menggunakan rumus yang diberikan dalam jawaban untuk soal nomor 8 di atas, harga perolehan yang seharusnya ditetapkan oleh PT. Avis untuk mesin A, B, dan C, dapat dihitung sebagai berikut:

Mesin A	$\frac{\text{Rp } 50.000}{\text{Rp } 300.000*} \times \text{Rp } 252.000 =$	Rp 42.000
---------	---	-----------

Mesin B	$\frac{\text{Rp}150.000}{\text{Rp}300.000} \times \text{Rp}252.000 =$	Rp126.000
Mesin C	$\frac{\text{Rp}100.000}{\text{Rp}300.000} \times \text{Rp}252.000 =$	Rp 84.000
Total Harga Pembelian		<u>Rp252.000</u>

$$*) (\text{Rp}50.000 + \text{Rp}150.000 + \text{Rp}100.000) = \text{Rp}300.000$$

- 9.10. (c) Ini merupakan masalah pertukaran property (aktiva) yang tidak sejenis. Sesuai dengan APB No.29, pertukaran aktiva tak sejenis seharusnya diperlakukan akuntansi sesuai dengan nilai wajar dari aktiva yang diberikan, jika nilai wajar tersebut dapat ditentukan.

Jika nilai wajar dari aktiva yang diberikan tidak dapat ditentukan maka transaksi pertukaran aktiva tak sejenis harus diperlakukan akuntansi sesuai dengan nilai wajar dari aktiva yang diterima.

Dalam kasus ini, truk-angkutan seharusnya dicatat oleh PT. Jarot sebesar Rp12.000, yaitu nilai jual (nilai wajar) dari persediaan yang diberikan untuk memperoleh truk tersebut. PT. Jarot seharusnya membuat ayat-ayat jurnal berikut:

Truk	Rp12.000	
Penjualan		Rp12.000

(Untuk mencatat pertukaran persediaan dengan truk-angkutan)

Harga pokok penjualan	Rp 8.000	
Persediaan		Rp 8.000

(Untuk mencatat harga pokok penjualan dari persediaan yang ditukar)

Harga sesuai daftar harga penjualan (list price) dari truk-angkutan sebesar Rp13.000 tidak boleh digunakan untuk mencatat transaksi tersebut karena jarang sekali harga menurut daftar harga penjualan untuk mobil-mobil dan truk-truk memberikan indikasi yang sebenarnya mengenai harga pembelian tunai (nilai wajar) dari mobil-mobil dan truk-truk tersebut.

- 9.11. (c) Ini merupakan masalah pertukaran aktiva produktif yang sejenis. Oleh karena itu, sesuai dengan APB No.29, keuntungan dalam bentuk apapun juga seharusnya ditangguhkan dengan cara mengurangi harga perolehan dari kontrak-pemain yang diperoleh. Laba pertukaran PT. Minor dan PT. Better yang akan ditangguhkan (atau dipakai untuk mengurangi harga perolehan) dapat dihitung sebagai berikut:

	PT. Minor	PT. Better
Nilai wajar dari kontrak-pemain yang diberikan	Rp150.000	Rp150.000
Kurang: Nilai buku dari kontraknya Doe	145.000	
Nilai buku dari kontraknya Smith		140.000
Laba pertukaran yang ditangguhkan	Rp 5.000	Rp 10.000

9.12 (a) Ini merupakan masalah pertukaran aktiva produktif yang sejenis dengan mengalami rugi. Kerugian pertukaran PT. Willis Delivery dapat dihitung sebagai berikut:

Nilai pasar wajar dari truk lama:

- Harga tunai truk baru tanpa tukar-tambah	Rp9.000	
- Kurang: pembayaran kas untuk truk baru	7.800	
		Rp1.200
Kurang: (nilai buku truk lama)		
- Harga perolehan mula-mula	Rp8.000	
- Kurang: akumulasi depresiasi	6.000	
		Rp2.000
Rugi pertukaran		Rp(800)

APB No.29 menyatakan bahwa rugi yang terjadi dalam pertukaran aktiva produktif yang sejenis (harus) selalu diakui (dibebankan pada pendapatan periode berjalan). Hanya laba pertukaran saja yang ditangguhkan (diperhitungkan ke dalam harga perolehan). Oleh karena ini harga perolehan dari truk baru seharusnya Rp9.000, yaitu sebesar harga pembelian tunainya. Ayat jurnal PT. Willis untuk pertukaran ini akan tampak sebagai berikut:

Truk (baru)	Rp9.000	
Akumulasi depresiasi	6.000	
Rugi pertukaran truk	800	
Truk (lama)		Rp8.000
Kas		7.800

(Untuk mencatat pertukaran truk lama dengan truk baru dan pembayaran kas sebesar Rp7.800)

Harga menurut daftar harga jual (list price) diabaikan dalam memecahkan atau menjawab soal ini karena harga ini bukan merupakan ukuran yang baik dari nilai wajar truk baru.

Harga pembelian tunai sebesar Rp9.000 merupakan ukuran yang lebih baik dari nilai wajar truk baru.

- 9.13. (a) Ini merupakan masalah pertukaran aktiva produktif yang sejenis dengan memperoleh keuntungan atau laba. Laba dalam pertukaran ini dihitung sebagai berikut:

Nilai pasar dari truk lama	Rp3.000
Kurang: Nilai buku truk lama	2.800
	<hr/>
Laba pertukaran	Rp 200
	<hr/>

Sesuai dengan APB No.29, laba dalam pertukaran aktiva produktif yang sejenis seharusnya ditangguhkan (diperhitungkan ke dalam harga perolehan). Oleh karena itu PT. Hobart mestinya akan mencatat truk baru sebesar Rp6.300, tampak sebagai berikut:

Truk (baru)	Rp6.300*)	
Akumulasi depresiasi		
(Rp7.000 - Rp2.800)	4.200	
Truk (lama)		Rp7.000
Kas		Rp3.500

*) Nilai wajar dari truk baru:	
– Kas yang dibayarkan	Rp3.500
– Nilai pasar truk lama	3.000
	<hr/>
	Rp6.500
– Kurang: Laba pertukaran	200
	<hr/>
– Harga perolehan truk baru	Rp6.300
	<hr/>

- 9.14. (b) Ini merupakan masalah pertukaran aktiva produktif sejenis di mana diperoleh laba dengan menerima aktiva-bekas yang dipertukarkan (at a gain with boot received). Sesuai dengan APB No.29, sebagian dari laba ini akan diakui (pada pendapatan tahun berjalan) dan sebagian lagi akan ditangguhkan dengan cara mengurangkannya ke harga perolehan komputer baru. Penjelasan tentang besarnya bagian laba yang akan diakui oleh PT. Good serta tentang penilaian untuk menentukan harga perolehan komputer baru disajikan di bawah.

Laba yang diperoleh PT. Good dalam transaksi pertukaran ini dapat dihitung sebagai berikut:

– Kas yang diterima	Rp 20.000
– Nilai wajar dari komputer second hand	

yang diterima	180.000	
	<hr/>	
- Total nilai wajar yang diterima		Rp200.000
- Kurang: Harga perolehan komputer lama yang belum didepresiasi (nilai buku)		160.000
		<hr/>
- Laba pertukaran		Rp 40.000
		<hr/>

Bagian dari laba pertukaran yang seharusnya diakui oleh PT. Good (dalam periode berjalan) ditentukan dengan menggunakan rumus berikut:

$$\frac{\text{Kas yang diterima}}{\text{Kas yang diterima} + \text{Nilai wajar dari aktiva yang diterima}} \times \text{Laba pertukaran} = \text{Laba yang diakui dalam periode berjalan}$$

$$\frac{\text{Rp20.000}}{\text{Rp20.000} + \text{Rp180.000}} \times \text{Rp40.000} = \text{Rp4.000}$$

Ayat jurnal yang mestinya dibuat oleh PT. Good untuk mencatat transaksi pertukaran ini akan tampak sebagai berikut:

	Komputer (baru)**	Rp144.000 *)	
	Kas	20.000	
	Komputer (lama)**, netto		Rp160.000
	Laba pertukaran komputer		4.000

*)	Nilai pasar dari komputer second hand yang diterima		Rp180.000
	Kurang: Laba yang ditangguhkan		
	- Laba pertukaran	Rp40.000	
	- Kurang: laba yang diakui	4.000	
		<hr/>	
			Rp 36.000

	Harga perolehan komputer second hand yang diterima	<hr/>	Rp144.000
--	--	-------	-----------

**) Bagi PT. Good, komputer second yang diterimanya merupakan komputer baru, sedang komputer baru yang diserahkan dalam pertukaran merupakan komputer lama.

9.15. (b) Kebanyakan akuntan akan membebankan biaya overhaul (reparasi-total) sebesar Rp5.000 ini ke rekening akumulasi depresiasi karena mesin tersebut tidak bertambah

baik (nilainya). Dengan mengasumsikan bahwa biaya ini dibebankan ke akumulasi depresiasi maka biaya depresiasi dari mesin ini untuk tahun 1975 akan menjadi:

Nilai buku mesin sebelum overhaul:

- Harga perolehan	Rp30.000
- Kurang: akumulasi depresiasi ($10/20 \times \text{Rp}30.000$)	15.000
	<hr/>
- Nilai buku netto pada 1/1/75	Rp15.000

Nilai buku mesin setelah overhaul:

- Harga perolehan	Rp30.000
- Kurang: akumulasi depresiasi ($\text{Rp}15.000 - \text{Rp}5.000$)	10.000
	<hr/>
- Nilai buku netto pada 1/1/75	Rp20.000

Biaya depresiasi PT. Apik untuk tahun 1975 akan menjadi:

$$\frac{\text{Rp}20.000}{15 \text{ tahun}} = \text{Rp}1.333 *$$

*) *Catatan:* Sesungguhnya, jawaban tersebut akan sama jika kita mengasumsikan bahwa biaya overhaul sebesar Rp5.000 ini dibebankan ke harga perolehan mula-mula dari mesin.

9.16 (d) Aksesori-aksesori seharusnya ditambahkan ke harga perolehan aktiva dan didepresiasi selama usia ekonomisnya yang masih tersisa. Biaya depresiasi PT. Samson untuk tahun 1976 dengan demikian akan dihitung sebagai berikut:

Harga perolehan mula-mula dari mesin:

- Harga pembelian	Rp65.000
- Ongkos angkut	500
- Biaya instalasi	2.000
- Biaya pengujian sebelum dioperasikan	300
	<hr/>
- Total	Rp67.800
Kurang: akumulasi depresiasi dari 1/1/74 sampai 1/1/76	
($\text{Rp}67.800 - \text{Rp}500$) $\times 2/20$	6.280
	<hr/>
Nilai buku netto sebelum ditambah aksesori	Rp61.520
Tambah: Aksesori yang dikapitalisasi	3.600
	<hr/>

Nilai buku pada 1/1/76	Rp65.120
<hr/>	
Biaya depresiasi untuk tahun 1976:	
- Nilai buku netto, 1/1/76	Rp65.120
- Kurang: Taksiran nilai sisa	5.000
<hr/>	
Harga perolehan yang dapat terkena depresiasi	Rp60.120
Dibagi: usia yang masih tersisa	18 thn
<hr/>	
Biaya depresiasi untuk tahun 1976	Rp 3.340
<hr/>	

9.17. (c) Yang terpenting dari pertanyaan ini ialah bahwa aktiva tetap tersebut (mesin) seharusnya telah didepresiasi sampai pada tanggal penjualannya. Kerugian yang terjadi dengan mudah dapat dihitung dengan cara membuat jurnal untuk penghentian mesin tersebut.

Kas	Rp 6.500	
Akumulasi depresiasi mesin	62.400 *)	
Rugi penghentian mesin	5.100	
Mesin		Rp74.000

*) Perhitungan akumulasi depresiasi:

Harga perolehan mesin	Rp74.000
Kurang: taksiran nilai sisa	2.000
<hr/>	
Harga perolehan yang terkena depresiasi	Rp72.000
<hr/>	

Biaya depresiasi per bulan: $\text{Rp}72.000 \div 120 \text{ bulan} = \text{Rp}600 \text{ per bulan}$

Akumulasi depresiasi sampai dengan 1/7/78: $\text{Rp}600 \times 140 \text{ bulan} = \text{Rp}84.000$

9.18. (c) Cara yang mudah untuk menghitung laba (gain) dalam peristiwa ini adalah dengan membuat jurnal untuk penghentian aktiva yang diambil pemerintah tersebut:

Kas	Rp200.000	
Akumulasi depresiagi gudang	45.000	
Tanah		Rp 10.000
Gudang		50.000
Item luarbiasa: Laba penghentian aktiva yang diambil pemerintah		185.000

Catatan: Kenyataan bahwa PT. Caravan tidak mengakui laba sebesar Rp185.000 ini untuk maksud-maksud pelaporan pajak tidak merubah pelaporan laba ini untuk maksud-maksud pelaporan pembukuan.

- 9.19. (d) FASB No.34 bersangkut paut dengan konsep biaya historis. Secara khusus FASB No.34 memberikan kejelasan atas pertanyaan: *apakah bunga selama periode perolehan aktiva seharusnya dimasukkan dalam harga perolehan aktiva tersebut atau tidak*. FASB No.34 (paragraf 6) menyatakan: “Biaya historis dari perolehan suatu aktiva mencakup biaya-biaya yang perlu dikeluarkan untuk menyiapkan aktiva tersebut sampai pada lokasi dan kondisi yang siap digunakan. Jika suatu aktiva memerlukan adanya suatu periode waktu untuk penyiapannya sampai pada lokasi dan kondisi siap digunakan maka biaya bunga yang terjadi selama periode tersebut yang mana timbul sebagai akibat dari adanya pengeluaran-pengeluaran berkaitan dengan aktiva tersebut harus dianggap sebagai bagian dari biaya historis dalam memperoleh aktiva tersebut.” (artinya harus dikapitalisasi).
- 9.20. (e) FASB N0.34 (paragraf 13) membuat pernyataan berikut berkenaan dengan tingkat bunga yang tepat yang harus digunakan ketika bunga dikapitalisasi (diperlakukan sebagai bagian dari harga perolehan aktiva): “Jika rencana-rencana pendanaan (pembelanjaan) suatu perusahaan ternyata menghubungkan suatu pinjaman baru ke suatu aktiva yang memenuhi syarat, maka perusahaan boleh menggunakan tingkat bunga pinjaman tersebut sebagai tingkat bunga kapitalisasi yang berlaku untuk bagian dari pengeluaran akumulasi rata-rata untuk aktiva tersebut asalkan tidak melebihi jumlah pinjamannya. Jika pengeluaran akumulasi rata-rata untuk aktiva tersebut lebih besar dari jumlah pinjaman baru yang diambil berkaitan dengan aktiva tersebut maka tingkat bunga kapitalisasi yang seharusnya dipakai (berlaku) adalah tingkat bunga rata-rata tertimbang yang dapat dikenakan (berlaku) untuk pinjaman-pinjaman lain dari perusahaan tersebut.
- 9.21. (c) PT. Lambardo seharusnya mengkapitalisasi bunga sebesar Rp29.000. Secara khusus bunga atas gudang (Rp20.000) dan mesin order-khusus (Rp9.000) harus dikapitalisasi karena aktiva-aktiva ini merupakan “aktiva yang memenuhi syarat”. PT. Lambardo seharusnya tidak mengkapitalisasi bunga atas persediaannya karena persediaan yang secara rutin diproduksi bukan merupakan “aktiva yang memenuhi syarat”. FASB No.34 (paragraf 9 dan 10) menyatakan: “...bunga seharusnya dikapitalisasi untuk jenis-jenis aktiva berikut ini (“aktiva-aktiva yang memenuhi syarat”):
- Aktiva-aktiva yang dikonstruksi atau diproduksi dengan cara lain untuk digunakan sendiri oleh perusahaan (termasuk aktiva-aktiva yang dikonstruksi atau diproduksi untuk perusahaan oleh pihak lain yang kepada pihak tersebut diberikan pembayaran-pembayaran baik dalam bentuk setoran pada saat ini ataupun dikemudian hari).
 - Aktiva-aktiva yang dimaksudkan untuk dijual atau dilease yang dikonstruksi atau diproduksi dengan cara lain sebagai proyek yang mempunyai ciri-ciri tersendiri (misalnya pembuatan kapal atau pembangunan perumahan).

Namun demikian, biaya bunga seharusnya tidak dikapitalisasi untuk persediaan-persediaan yang secara rutin diproduksi atau dibuat dengan cara lain dalam jumlah yang besar atas dasar produksi berulang karena, menurut pertimbangan Dewan Standar Akuntansi (Board's judgment), manfaat informatifnya tidak membenarkan (atau tidak sesuai dengan biaya yang dikeluarkan untuk) tindakan demikian ...”

9.22. (a) PT. Fajar seharusnya melaporkan Rp71.500 sebagai bunga yang dikapitalizirnya pada tanggal 31 Desember 1980. Bunga yang dikapitalisasi tersebut dapat dihitung sebagai berikut:

– Rata-rata jumlah pengeluaran akumulasi	Rp650.000
– Tarip bunga atas utang	x 0,11
	<hr/>
– Bunga yang harus dikapitalizir	Rp 71.500
	<hr/>

Catatan: Transaksi investasi dan transaksi perolehan aktiva dipandang sebagai transaksi-transaksi yang terpisah (berdiri sendiri) oleh Financial Accounting Standard Board. Oleh karena itu, dalam banyak kasus FASB No.34 tidak mengijinkan digunakannya pendapatan bunga dari penginvestasian-sementara kelebihan dana pinjaman sebagai penutup atau pengimbang terhadap bunga yang harus dikapitalisasikan.

9.23. (b) Rumus untuk menghitung perolehan-kembali dana koasuransi adalah:

$$\frac{\text{Nominal polis}}{\text{Syarat koasuransi}} \times \text{rugi} = \frac{\text{Jumlah dana yang dapat diperoleh kembali}}$$

PT. Edi dapat mengharapkan perolehan-kembali dana asuransi sebesar Rp83.333, dihitung sebagai berikut:

$$\frac{\text{Rp100.000}}{0,80(\text{Rp180.000})} \times \text{Rp120.000} = \frac{\text{Jumlah dana yang dapat diperoleh kembali}}$$

$$\frac{\text{Rp100.000}}{\text{Rp144.000}} \times \text{Rp120.000} = \frac{\text{Jumlah dana yang dapat diperoleh kembali}}$$

$$\text{Rp 83.333} = \frac{\text{Jumlah dana yang dapat diperoleh kembali}}$$

924. (b) Kalau suatu aktiva diasuransikan di bawah dua polis asuransi atau lebih dan jika polis-polis tersebut mempunyai syarat-syarat koasuransi yang berbeda maka jumlah dana yang dapat diperoleh kembali di bawah tiap-tiap polis dihitung sebagai berikut:

$$\frac{\text{Nominal polis}}{\text{Mana yang lebih tinggi antara:}} \times \text{Rugi} = \text{Jumlah dana yang dapat diperoleh kembali}$$

- 1) Nominal total dari semua polis atau
- 2) Jumlah yang diminta di bawah syarat syarat koasuransi dari polis tertentu.

Berdasarkan pada rumus di atas, bagian dari kerugian sebesar Rp20.000 yang seharusnya diperoleh-kembali dananya dari perusahaan asuransi adalah Rp30.000/Rp90.000 atau sama dengan 30/90.

Seksi B.

9.1

Kos tanah dihitung terdiri atas komponen berikut:

Harga beli	Rp 152.000
Komisi perantara	4.560
Sertifikat	1.000
Pajak	12.250
Pembersihan bangunan lama	<u>2.400</u>
Kos tanah	Rp172.210

9.2.

(a)

Rata-rata Pengeluaran Diakumulasi	Tingkat Bunga	Bunga Terhindarkan
Rp1.800.000	x 15%	= Rp270.000
1.050.000	x 13,57%*	= 142.485
Rp2.850.000		Rp412.485

*Perhitungan Tingkat Bunga Rata-rata Tertimbang:

	<u>Pokok</u>	<u>Bunga</u>
20% utang jangka pendek	Rp 750.000	Rp150.000
10% Utang jangka panjang	<u>1.350.000</u>	<u>135.000</u>
Total	<u>Rp2.100.000</u>	<u>Rp285.000</u>

$$\frac{\text{Total Bunga}}{\text{Total Pokok}} = \frac{\text{Rp 285.000}}{\text{Rp2.100.000}} \times 100\% = 13,57\%$$

(b)		
Kos Gedung	Rp5.400.000	
(+) Bunga Dikapitalisasi	<u>412.485</u>	
	Rp5.812.485	
(-) Nilai Residu	<u>34.500</u>	
Kos Didepresiasikan	Rp5.777.985	
(+) Taksiran umur ekonomis	<u>20</u>	
Depresiasi tahun 1986	<u>Rp 288.899,25</u>	

9.3.

(a)			
Peralatan		Rp648.860	
Diskonto Utang Wesel		251.140	
Utang Wesel			Rp900.000
* PV dari Rp180.000 anuitas @12% selama 5 tahun =			
(Rp180.000 x 3,60478) = Rp648.860			

(b) Tabel bunga efektif sebagai berikut:

Tahun	Pembayaran	Bunga Wesel	Pengurangan 12 %	Saldo Pokok utang
02/01/1991				Rp648.860
31/12/1992	Rp180.000	Rp77.863	Rp102.137	546.723
12/31/1993	180.000	65.607	114.393	432.330

Jurnal untuk mencatat transaksi pada akhir tahun pertama:

Biaya Bunga	Rp 77.863	
Utang Wesel	180.000	
Diskonto Utang Wesel		Rp 77.863
Kas		180.000
(c)		
Biaya Bunga	Rp 65.607	
Utang Wesel	180.000	
Diskonto Utang Wesel		Rp 65.607
Kas		180.000
(d)		
Biaya Depresiasi Peralatan	Rp64.886 *	
Akumulasi Depresiasi Peralatan		Rp64.886

* (Rp648.860 ÷ 10)

9.4.

PT Doran:

Mesin (baru)	10.600	
Akumulasi Depresiasi	31.4000	
Mesin (lama)		Rp37.500
Kas		4.500

Penilaian peralatan:

Nilai buku mesin yang diserahkan: Rp 6.100	atau Nilai wajar mesin yang diterima	Rp22.500
Nilai wajar mesin yang diserahkan <u>4.500</u>	(-) Laba ditagguhkan	<u>11.900</u>
Nilai mesin	Rp10.600	Rp10.600

PT Lindas:

Kas	Rp 4.500	
Mesin (baru)	18.000	
Akumulasi depresiasi	9.000	
Rugi pertukaran mesin	3.000	
Mesin (lama)		Rp34.500

Perhitungan rugi pertukaran PT Lindas:

Nilai Buku Mesin	Rp25.500
Nilai wajar mesin	<u>22.500</u>
Rugi pertukaran	<u>Rp 3.000</u>

9.5.

(a)

* Peralatan		Rp52.425	
Akumulasi depresiasi peralatan		31.500	
** Rugi pertukaran		5.625	
Utang wesel			Rp31.500
Peralatan			45.000
Kas			13.050
* Kas	11.250	** Kos peralatan (lama)	Rp45.000
Wesel	31.500	Akumulasi depresiasi	<u>31.500</u>
Kos pemasangan	1.800	Nilai buku	13.500
Nilai pasar peralatan		Nilai wajar aktiva lama	<u>7.875</u>
yang telah digunakan	<u>7.875</u>	Rugi pertukaran	<u>5.625</u>
	52.425		

(b)		
Peralatan	Rp58.050*	
Akumulasi depresiasi-peralatan	31.500	
Utang wesel		Rp31.500
Kas		13.050
Peralatan		45.000
* Kas	Rp11.250	
Wesel	31.500	
Kos Pemasangan	1.800	
Nilai buku peralatan yang digunakan	<u>13.500</u>	
	<u>Rp58.050</u>	
Laba Rp3.000 peralatan (lama) ditangguhkan		

9.6

(a) Pertukaran diakui sebagai pertukaran aktiva sejenis

Biaya depresiasi	Rp900	
Akumulasi depresiasi		Rp900
(Rp15.150 - Rp750 = Rp14.400; Rp14.400 ÷ 8 = Rp1.800; Rp1.800/2 = Rp900)		
Mesin (baru)	14.340 *	
Akumulasi depresiasi	9.750	
Mesin (lama)		15.150
Kas		8.940
* Kos aktiva	Rp15.150	
Akumulasi depresiasi	<u>9.750</u>	
Nilai buku	5.400	
Nilai wajar aktiva (lama)	<u>7.980</u>	
Laba pertukaran	Rp2.580	
Kas	Rp 8.940	
Nilai buku mesin lama	<u>5.400</u>	
Kos aktiva (baru)	<u>Rp14.340</u>	

(b) Pertukaran diakui sebagai pertukaran aktiva tak sejenis

Biaya depresiasi	Rp900	
Akumulasi depresiasi		Rp900
(Rp15.150 - Rp750 = Rp14.400; Rp14.400 ÷ 8 = Rp1.800; Rp1.800/2 = Rp900)		

Mesin (baru)	16.920 *	
Akumulasi depresiasi	9.750	
Laba pertukaran mesin		2.580
Mesin (lama)		15.150
Kas		8.940

* Kas	Rp 8.940
Nilai buku mesin lama	<u>7.980</u>
Laba pertuaran aktiva	<u>Rp16.920</u>

9.7

1. PT Risa

Kas	Rp30.000	
Mesin (baru)	120.000	
Akumulasi Depresiasi	170.000	
Rugi pertukaran	30.000 *	
Mesin (lama)		Rp350.000

Perhitungan rugi pertukaran:

Nilai buku	Rp180.000
Nilai wajar	<u>150.000</u>
Rugi pertukaran	Rp 30.000

PT A

Mesin (baru)	Rp150.000	
Akumulasi Depresiasi	80.000	
Rugi pertukaran	30.000 *	
Kas		Rp 30.0000
Mesin (lama)		Rp230.000

Perhitungan rugi pertukaran:

Nilai buku	Rp150.000
Nilai wajar	<u>120.000</u>
Rugi pertukaran	Rp 30.000

2. PT Risa

Mesin (baru)	Rp150.000	
Akumulasi Depresiasi	170.000	
Rugi pertukaran	30.000	
Mesin (lama)		Rp350.000

PT B

Mesin (baru)	Rp100.000
--------------------	-----------

Akumulasi depresiasi	450.000	
Mesin (lama)		Rp550.000

* Perhitungan laba pertukaran:

Nilai buku	Rp100.000
Nilai wajar	<u>150.000</u>
Laba pertukaran	Rp 50.000

3. PT Risa:

Mesin (baru)	Rp190.000	
Akumulasi Depresiasi	170.000	
Rugi pertukaran	30.000 *	
Mesin (lama)		Rp350.000
Kas		40.000

PT C:

Mesin (baru)	Rp113.684 *	
Akumulasi depresiasi	216.000	
Kas	40.000	
Mesin (lama)		Rp360.000
Laba pertukaran		9.648 **

* [Rp150.000 - (Rp46.000 - Rp9.684)]

** Perhitungan laba pertukaran:

$$[(Rp40.000 + (Rp40.000 + 150.000)) \times (Rp190.000 - Rp144.000)] = \text{Rp9.684}$$

4. PT Risa:

Mesin (baru)	Rp450.000	
Akumulasi Depresiasi	170.000	
Rugi pertukaran	30.000 *	
Mesin (lama)		Rp350.000
Kas		300.000

PT D:

Mesin (baru)	Rp150.000	
Kas	300.000	
Penjualan		Rp450.000
Kos barang terjual	Rp370.000	
Sediaan Mesin		Rp370.000

9.8

a. Pertukaran Aktiva Sejenis:

PT Kallye

Mesin B	Rp150.000	
Akumulasi Depresiasi	80.000	
Mesin A		Rp192.000
Laba pertukaran		8.000
Kas		30.000

PT Yafet:

Kas	Rp 30.000	
Mesin A	120.000	
Akumulasi Depresiasi-Mesin B	104.000	
Mesin B		Rp220.000
Laba pertukaran mesin		34.000

9.9.

Perhitungan Jumlah Tagihan Atas Kerugian Akibat Kebakaran

	Perabotan	Gedung Kantor	
	A	A	B
Polis asuransi			
Nilai wajar aktiva sebelum kebakaran	Rp480.000	Rp2.880.000	Rp2.880.000
(-) Nilai wajar aktiva setelah kebakaran	<u>40.000</u>	<u>1.760.000</u>	<u>1.760.000</u>
Kerugian kebakaran	440.000	1.120.000	1.120.000
Jumlah pertanggungan	364.800	1.440.000	691.200
Co-insurance requirement	80%	80%	80%
Co-insurance menurut rumus	418.000	700.000	336.000
Tagihan kepada perusahaan asuransi	<u>364.800 *</u>	<u>700.000 **</u>	<u>336.000 **</u>

* Dibatasi oleh jumlah pertanggungan polis asuransi

** Dibatasi oleh rumus co-insurance

Jumlah tagihan kepada perusahaan asuransi adalah jumlah terendah antara tiga nilai, yaitu (a) jumlah kerugian, (b) jumlah pertanggungan, dan (c) jumlah co-insurance requirement. Rumus co-insurance dihitung sebagai berikut:

$$\text{Rp}364.400 + (\text{Rp}480.000 \times 0,8)] \times \text{Rp}440.000 = \text{Rp}418.000$$

$$\text{Rp}1.440.000 + (\text{Rp}2.880.000 \times 0,8)] \times \text{Rp}1.120.000 = \text{Rp}700.000$$

$$\text{Rp}691.200 + (\text{Rp}2.880.000 \times 0,8)] \times \text{Rp}1.120.000 = \text{Rp}336.000$$

SOLUSI BAB 10.

Seksi A.

- 10.1. (d) Buletin Istilah-istilah Akuntansi No.1 (paragraf 56) menyatakan: “**Akuntansi Depresiasi** adalah suatu sistem akuntansi yang membantu untuk mendistribusikan harga perolehan atau nilai dasar dari aktiva modal berwujud, minus nilai sisa (jika ada), selama taksiran usia ekonomis dari aktiva tersebut ... dengan suatu cara yang sistematis dan rasional. Ia merupakan suatu proses pengalokasian, bukan suatu proses penilaian.” Jawaban (a) dan (c) tidak benar karena depresiasi bukan merupakan proses penilaian aktiva. Jawaban (b) tidak benar karena depresiasi berlaku untuk semua aktiva tetap berwujud maupun aktiva-aktiva tak berwujud. Harus diperhatikan bahwa aktiva tetap tak berwujud memang diamortisasi, bukan didepresiasi. Namun, terdapat sedikit saja perbedaan, walaupun ada, antara depresiasi dan amortisasi.
- 10.2. (a) Bukanlah merupakan maksud dari depresiasi untuk menjamin bahwa aktiva lancar akan cukup tersedia dalam jumlah yang cukup untuk menggantikan aktiva-aktiva tetap berwujud tersebut pada akhir usia ekonomisnya. Namun, adalah benar bahwa, jika harga-harga tetap konstan selama usia ekonomis aktiva tetap maka akan cukup tersedia aktiva untuk ditahan dalam perusahaan, dalam bentuk lancar, yang dapat digunakan untuk menggantikan aktiva tetap yang telah terdepresiasi seluruhnya.
- 10.3. (a) Untuk maksud-maksud pelaporan keuangan, pengukuran depresiasi seharusnya didasarkan pada nilai historik (historical cost) yang ditentukan oleh harga pertukaran (cost) input di masa lalu.
- 10.4. (d) APB No.22 (paragraf 8) menyatakan bahwa “informasi mengenai kebijakan-kebijakan akuntansi yang diambil oleh suatu kesatuan pelaporan (reporting entity) adalah penting (essensial) bagi pihak pemakai statemen keuangan. Kalau statemen-statemen yang keuangan diterbitkan dengan maksud untuk menyajikan secara wajar posisi keuangan perusahaan, perubahan-perubahan dalam posisi keuangan, serta hasil-hasil operasi itu disusun sesuai dengan prinsip akuntansi yang berterima umum, maka penjelasan mengenai semua kebijakan akuntansi yang signifikan yang diambil oleh reporting entity seharusnya disingkapkan sebagai suatu bagian yang tak terpisah dari statemen-statemen keuangan.” Oleh karena itu, penjelasan umum mengenai metode depresiasi yang diterapkan pada kelompok-kelompok aktiva perusahaan yang terkena depresiasi perlu dicakupkan dalam statemen keuangan perusahaan atau pada catatan-catatan kaki dalam statemen-statemen keuangan tersebut.
- 10.5. (b) Depresiasi adalah proses pengalokasian harga perolehan aktiva, minus nilai sisa, selama taksiran usia ekonomis dalam cara yang sistematis dan rasional. Jika nilai manfaat dari suatu aktiva menurun sebagai fungsi dari berlalunya waktu, bukan sebagai fungsi dari pemakaian atau penggunaannya, maka adalah rasional untuk mengalokasikan harga perolehan dari aktiva tersebut dengan menggunakan metode depresiasi garis lurus. Jawaban (a) tidak benar karena metode depresiasi yang dipercepat lebih tepat untuk dipakai sebagai dasar pengalokasian harga perolehan aktiva jika efisiensi operasi dari

aktiva tersebut menurun dalam tahun-tahun yang lebih akhir. Jawaban (d) tidak benar karena metode depresiasi unit-output lebih tepat untuk dipakai sebagai dasar pengalokasian harga perolehan aktiva jika kerusakan dan keausan fisik dianggap lebih penting daripada keusangan atau penurunan nilai ekonomis.

Jawaban (c) tidak benar karena meskipun depresiasi garis lurus umumnya digunakan juga dalam praktek untuk mendepresiasi aktiva-aktiva jika nilai manfaatnya menurun sebagai fungsi dari keusangan, bukan sebagai fungsi dari berlalunya waktu, namun hal ini dilakukan sebagai kebijaksanaan praktis. Praktek ini tidak memberikan asumsi yang mendasari dipakainya depresiasi garis lurus.

10.6. (d) Jika kerusakan dan keausan merupakan faktor dominan yang menyebabkan suatu aktiva didepresiasi, maka metode depresiasi yang didasarkan pada penggunaan aktiva harus digunakan. Metode unit-produksi merupakan metode depresiasi yang didasarkan atas penggunaan aktiva. Metode ini akan menyebabkan pengkreditan ke rekening akumulasi depresiasi dari periode ke periode selama usia ekonomis aktiva bervariasi sesuai dengan jumlah unit yang diproduksi.

10.7. (d) PT. Melly akan menentukan harga perolehan mesin ini sebagai berikut:

– Uang muka (down payment)	Rp 15.000
– Nilai wajar dari saham biasa yang dikeluarkan	25.000
– Nilai wajar dari utang wesel tanpa-bunga yang dikeluarkan:	
• Harga tunai mesin	Rp150.000
• Kurang:	
– Nilai wajar saham biasa yang dikeluarkan	Rp25.000
– Uang muka (down payment)	15.000
	<hr/>
	110.000
– Biaya instalasi	4.000
	<hr/>
– Harga perolehan mesin	Rp154.000

Berdasarkan pada harga perolehan ini, PT. Melly seharusnya menghitung biaya depresiasi garis lurus tahun 1977 atas mesin ini sebagai berikut:

Harga perolehan mesin	Rp154.000	
Kurang: Taksiran nilai sisa	5.000	
	<hr/>	
Harga perolehan yang terkena depresiasi	Rp149.000	
	<hr/>	
	Rp149.000	
Biaya depresiasi tahun 1977 =	<hr/>	= Rp14.900
	10 th	

10.8. (c) Karena depresiasi garis lurus akan sama jumlahnya pada tiap-tiap tahun selama usia ekonomis aktiva maka garis depresiasi garis lurus akan merupakan garis horisontal. Depresiasi jumlah angka tahun akan menghasilkan biaya depresiasi yang tertinggi pada tahun pertama usia aktiva. Setelah itu biaya depresiasi akan menurun secara konstan pada tiap-tiap tahun berikutnya. Jadi garis dari depresiasi jumlah angka tahun akan menurun ke kanan bawah.

10.9. (b) Agar supaya dapat menghitung depresiasi PT. Hal untuk tahun 1978 maka pertama-tama hitung dulu jumlah angka-angka tahun antara 1 dan 5 sebagai berikut: $1 + 2 + 3 + 4 + 5 = 15$. Rumus berikut ini dapat juga digunakan untuk menentukan jumlah angka tahun: $N(N+1)/2$, di mana N = usia ekonomis aktiva. Dengan menggunakan rumus ini maka jumlah angka tahun dapat dihitung sebagai berikut:

$$\frac{5(5+1)}{2} = \frac{5(6)}{2} = \frac{30}{2} = 15$$

Kalau jumlah angka tahun telah ditentukan maka biaya depresiasi PT. Hal untuk tahun 1978 (tahun ke-5 dari usia aktiva) dapat dihitung sebagai berikut:

Lamanya waktu (tahun) yang masih tersisa dari usia aktiva

$$\frac{\text{Lamanya waktu (tahun) yang masih tersisa dari usia aktiva}}{\text{Jumlah angka tahun}} \times \begin{matrix} \text{Harga perolehan} \\ \text{minus} \\ \text{Nilai sisa} \end{matrix} = \text{Biaya Depresiasi}$$

$$1/15 \times (\text{Rp}31.000 - \text{Rp}1.000) = \text{Rp}2.000$$

10.10. (b) Rumus untuk menghitung biaya depresiasi jumlah angka tahun untuk suatu tahun tertentu adalah sebagai berikut:

Lamanya waktu (tahun) yang masih tersisa dari usia aktiva

$$\frac{\text{Lamanya waktu (tahun) yang masih tersisa dari usia aktiva}}{\text{Jumlah angka tahun}} \times \begin{matrix} \text{Harga perolehan} \\ \text{minus} \\ \text{Nilai sisa} \end{matrix} = \text{Biaya Depresiasi}$$

Dengan menggunakan rumus ini maka harga perolehan dari peralatan PT. Melly tersebut dapat dihitung sebagai berikut:

$$\frac{8}{55} \times (\text{Harga perolehan} - \text{Rp}5.000) = \text{Rp } 24.000$$

$$\frac{8 \times \text{Harga perolehan} - \text{Rp}40.000}{55} = \text{Rp } 24.000$$

$$\begin{aligned}
 8 \times \text{Harga perolehan} - \text{Rp}40.000 &= \text{Rp}1.320.000 \\
 8 \times \text{Harga perolehan} &= \text{Rp}1.360.000 \\
 \text{Harga perolehan} &= \text{Rp } 170.000
 \end{aligned}$$

$$*) \quad \frac{10(10+1)}{2} = \frac{10(11)}{2} = \frac{110}{2} = 55$$

10.11. (b) Depresiasi PT. Dan atas mesin ini untuk tahun 1977 dan 1978 dapat dihitung sebagai berikut:

$$1977: \quad \frac{8}{36*} (\text{Rp}4.000.000 - \text{Rp}400.000) = \text{Rp } 800.000$$

$$1977: \quad \frac{7}{36*} (\text{Rp}4.000.000 - \text{Rp}400.000) = \text{Rp } 700.000$$

Total Rp1.500.000

$$*) \quad \frac{8(8+1)}{2} = 4(9) = 36$$

PT. Dan seharusnya melaporkan mesin ini dalam statemen rugi/laba 31 Desember 1978 sebagai berikut:

Mesin, pada harga perolehan	Rp4.000.000
Kurang: akumulasi depresiasi	<u>1.500.000</u>
Nilai buku netto	<u>Rp2.500.000</u>

10.12. (c) Metode saldo menurun (declining-metod) merupakan satu-satunya metode depresiasi yang mengeluarkan nilai sisa sebagai dasar penghitungan depresiasi. Oleh karena itu jawaban (a), (b), dan (d) tidak benar. Di bawah metode saldo menurun (declining-balance) suatu aktiva didepresiasi sampai nilai buku netto nya sama dengan nilai sisa dan kemudian depresiasi dihentikan.

10.13. (b) Biaya depresiasi tahun 1978 dari PT. Parmin tersebut dapat dihitung sebagai berikut:

1977: Dasar depresiasi	Rp32.000
Tarip depresiasi	<u>x 0,25 *)</u>

Biaya depresiasi 1977	Rp 8.000
-----------------------	----------

*) 100%

———— x 2 = Tarip depresiasi double-declining-balance
8 th

12,5% x 2 = Tarip depresiasi double-declining-balance

25% = Tarip depresiasi double-declining-balance

1978: Dasar depresiasi:

– Harga perolehan	Rp32.000
-------------------	----------

– Kurang: depresiasi sampai saat ini	8.000
--------------------------------------	-------

Rp24.000

Tarip depresiasi	x 0,25
------------------	--------

Biaya depresiasi tahun 1978	Rp 6.000
-----------------------------	----------

Jawaban (d) tidak benar karena Rp8.000 merupakan biaya depresiasi tahun 1977, bukan biaya depresiasi tahun 1978.

10.14. (b) Depresiasi PT. Karol pada tahun 1977 atas peralatan pabrik ini dapat dihitung sebagai berikut:

1976 (setengah tahun):

Dasar depresiasi	Rp25.000
------------------	----------

Tarip depresiasi	x 0,20 *)
------------------	-----------

Rp 5.000

x 1/2 tahun	
-------------	--

Biaya depresiasi 1976	Rp 2.500
-----------------------	----------

*) 100%

———— x 2 = Tarip depresiasi double-declining-balance
10 th

20% = Tarip depresiasi double-declining-balance

1977: Dasar depresiasi:

– Harga perolehan	Rp25.000
-------------------	----------

– Kurang: depresiasi sampai saat ini	2.500
--------------------------------------	-------

Tarip depresiasi	Rp22.500 x 0,20
Biaya depresiasi tahun 1977	<u>Rp 4.500</u>

10.15. (a) Depresiasi PT. Happy untuk tahun 1978 dan 1979 dapat dihitung sebagai berikut:

1978: Dasar depresiasi	Rp350.000
Tarip depresiasi	x 0,40 *)
Biaya depresiasi 1978	<u>Rp140.000</u>

*) 100%
 ——— x 2 = Tarip depresiasi double-declining-balance
 10 th
 40% = Tarip depresiasi double-declining-balance

1979: Dasar depresiasi:	
– Harga perolehan	Rp350.000
– Kurang: depresiasi sampai saat ini	140.000
	<u>Rp210.000</u>
Tarip depresiasi	x 0,40
Biaya depresiasi tahun 1979	<u>Rp 84.000</u>

Saldo aktiva PT. Happy, setelah dikurangi akumulasi depresiasi, pada tanggal 31 Desember 1979 untuk mesin ini akan sebesar:

Mesin, pada harga perolehan	Rp350.000
Kurang: Akumulasi depresiasi	224.000*
Nilai buku netto	<u>Rp126.000</u>
*) 140.000 + Rp84.000 =	Rp224.000

10.17. (b) Usia campuran (composite life) untuk aktiva-aktiva PT. Retno ini dapat dihitung sebagai berikut, menggunakan metode garis lurus:

	<i>Harga Perolehan Total</i>	<i>Taksiran Nilai Sisa</i>	<i>Harga Perolehan yang Terkena Depresiasi</i>	<i>Taksiran Usia Ekonomis dalam Tahun</i>	<i>Depresiasi per Tahun</i>
Mesin A	Rp550.000	Rp50.000	Rp500.000	20	Rp25.000
Mesin B	220.000	20.000	180.000	15	12.000
Mesin C	40.000	—	40.000	5	8.000
	Rp790.000	Rp70.000	Rp720.000		Rp45.000

$$\text{Usia gabungan/campuran} = \frac{\text{Rp720.000}}{\text{Rp 45.000}} = 16 \text{ tahun}$$

10.18. (c) Metode depresiasi campuran (composite) tidak mengakui laba atau rugi pada penghentian aktiva-aktiva tunggal yang membentuk kelompok (group) aktiva tersebut. Kalau suatu aktiva dihentikan sebelum, atau sesudah, berakhirnya usia ekonomis rata-rata dari group maka tidak ada laba atau rugi yang dibukukan/dicatat. Kalau suatu aktiva dihentikan maka rekening Akumulasi Depresiasi didebit sebesar selisih antara proceed yang diterima untuk aktiva yang dihentikan tersebut dan kredit ke rekening aktiva yang dihentikan tersebut dicatat sebesar harga perolehannya. Dengan demikian, proceed yang diterima untuk aktiva yang dihentikan tersebut tidak diakui sebagai laba atau rugi. Jawaban (a) tidak benar karena depresiasi kelompok (group depreciation) lah yang diterapkan untuk sekumpulan aktiva yang sejenis (homogeneous assets). Sementara, depresiasi campuran (composite depreciation) diterapkan untuk sekumpulan aktiva yang tak sejenis (dissimilar assets).

Jawaban (d) tidak benar karena metode depresiasi campuran (composite depreciation method) tidak mengeluarkan nilai sisa sebagai dasar penghitungan. Artinya, metode ini mengikut sertakan nilai sisa sebagai dasar penghitungan depresiasi.

Jawaban (b) tidak benar karena metode depresiasi campuran merupakan suatu bentuk metode garis lurus, bukan metode yang dipercepat.

10.19. (d) Pembebanan PT. Exploin ke biaya deplesi per ton material yang diekstrak dapat dihitung sebagai berikut:

Harga perolehan yang terkena deplesi:

– Tanah	Rp6.000.000
– Pemulihan tanah	900.000
– Survei-survei geologi	300.000

	Rp7.200.000
Kurang: Nilai tanah setelah pemulihan	600.000
	<hr/>
Total harga perolehan yang terkena deplesi	Rp6.600.000
	<hr/>

Harga perolehan terkena deplesi	Rp6.600.000	
<hr/>	=	<hr/>
Taksiran nilai cadangan yang dapat diekstrak	Rp3.000.000 ton	= Rp2,20 (deplesi per ton)

10.20. (c) Tarip deplesi per ton dari bijih tambang untuk PT. Melky Way dapat dihitung sebagai berikut:

Harga perolehan yang terkena deplesi:

– Harga beli tambang	Rp3.400.000
– Biaya-biaya pembangunan	800.000

Rp4.200.000

Kurang: Nilai property setelah bijih tambang telah diekstrak	200.000
--	---------

Total harga perolehan yang terkena deplesi	<hr/> Rp4.000.000
--	-------------------

Harga perolehan terkena deplesi	Rp4.000.000	(Biaya deplesi)
<hr/>	=	<hr/>
Taksiran nilai bijih tambang yg yang dapat diekstrak	Rp4.000.000 ton	= Rp 1 (per ton) (bijih tambang)

Karena PT. Melky Way mengambil 400.000 ton bijih tambang dalam tahun 1978 maka ia seharusnya mencatat Rp400.000 (400.000 ton x Rp1) sebagai biaya deplesi untuk tahun tersebut. Jumlah ini akan dibebankan ke rekening Persediaan Bijih Tambang dan dikredit ke rekening Akumulasi Deplesi.

Jawaban (a) tidak benar karena biaya deplesi seharusnya dicatat ketika bijih tambang diambil, bukan pada saat ketika bijih tambang dijual.

10.21. (d) Rumus-rumus berikut menunjukkan bahwa depresiasi output-produktif dihitung secara esensial dalam cara yang sama dengan perhitungan deplesi.

	Harga perolehan aktiva	Taksiran
Deplesi per unit yang diekstrak	yang akan didepresiasi	- Nilai sisa
=	<hr/>	
	Taksiran unit cadangan yang dapat diekstrak	

$$\text{Depresiasi per unit produksi} = \frac{\text{Harga perolehan aktiva yang akan didepresiasi} - \text{Taksiran Nilai sisa}}{\text{Taksiran unit produksi}}$$

10.22. (b) Biaya deplesi PT. Asaria untuk tahun 1974 dapat dihitung sebagai berikut:

$$\frac{\text{Rp2.800.000}}{800.000 \text{ ton}} \times (6 \text{ bln.} \times 10.000 \text{ ton}) = \text{Rp210.000 (biaya deplesi)}$$

10.23. (b) Biaya depresiasi PT. Asaria untuk tahun 1974 dapat dihitung sebagai berikut:

$$\frac{\text{Rp76.000} - \text{Rp4.000}}{800.000 \text{ ton}} \times (6 \text{ bln.} \times 10.000 \text{ ton}) = \text{Rp5.400 (biaya depresiasi)}$$

atau

$$\frac{\text{Rp76.000} - \text{Rp4.000}}{6,67 \text{ tahun} *)} \times 1/2 \text{ tahun} = 5.400 \text{ [dibulatkan] (biaya depresiasi)}$$

$$*) \text{ Usia tambang} = \frac{800.000 \text{ ton}}{12 \text{ bulan} \times 10 \text{ ton/bulan}} = 6,67 \text{ tahun}$$

Jawaban (c) tidak benar karena peralatan tidak dapat digunakan oleh PT. Asaria setelah semua tembaga diambil dari tambang. Oleh karena itu, peralatan tersebut seharusnya didepresiasi selama usia tambang, 6,67 tahun, bukan selama taksiran usia peralatan tersebut yang lebih lama, 8 tahun.

10.24. (a) Di bawah metode penangguhan atau “deferral method” (metode reduksi harga perolehan) PT. Karina seharusnya mengakui kredit pajak investasi selama aktiva digunakan. Oleh karena itu, PT. Karina seharusnya mengkredit pendapatan (mengurangi biaya pajak) dalam tahun 1975 sebesar Rp10.000 ($1/10 \times \text{Rp100.000}$) sebagai akibat dari kredit-kredit pajak investasinya.

Jawaban (d) tidak benar karena PT. Karina sedang menggunakan deferral method. Jika PT. Karina sedang menggunakan “flow-through method”, maka ia seharusnya mengkredit pendapatan tahun 1975 sebesar Rp100.000 sebagai akibat dari kredit-kredit pajak investasinya.

Seksi B.

10.1

- (a) 1992 - Metode garis lurus
 $(Rp408.000 - Rp12.000) \div 10 = Rp39.600 / \text{tahun}$
 1992 - 3 bulan = $Rp39.600 \times 0,25 = Rp9.900$
- (b) 1992 - Output
 $(Rp408.000 - Rp12.000) \div 80.000 = Rp4,95/\text{unit}$
 1992 - 4.000 unit = $4.000 \text{ u} \times Rp4,95 = Rp19.800$
- (c) 1992 - Jam kerja
 $(Rp408.000 - Rp12.000) \div 120.000 \text{ J} = Rp3,3/\text{jam}$
 1992 - 5.000 jam = $Rp3,3 \times 5.000 = Rp16.500$
- (d) $n \times (n + 1)/2 = \{10 (11) \} \div 2 = 55$

Jumlah angka tahun		Total	Alokasi		
Tahun		1992	1993	1994	
1	$10/55 \times Rp396.000 = Rp72.000$	Rp18.000	Rp54.000		
2	$9/55 \times Rp396.000 = Rp64.800$		16.200		
3	$8/55 \times Rp396.000 = Rp57.600$			Rp48.600	
4	$7/55 \times Rp396.000 = Rp50.400$			14.400	
5	$6/55 \times Rp396.000 = Rp43.200$				
		Rp18.000	Rp70.200	Rp63.000	

1984 - Rp63.000 (3/4 untuk tahun kedua mesin ditambah 1/4 untuk tahun ketiga)

- (e) Metode saldo menurun 1993:
 1992 — $20\% \times Rp408.000 \times 1/4 = Rp20.800$
 1993 — $20\% \times (Rp408.000 - Rp20.400) = Rp77.520$

10.2.

- (a) Deplesi tahun 1994
 $Rp2.000 - Rp800 = Rp1.200 \text{ per are}$
 $\{(Rp1.200 \times 10.000 \text{ are}) \div (20.000 \text{ lbr} \times 10.000 \text{ are})\} \times 2.000.000 \text{ lbr} = Rp120.000$
- (b) $Rp100.000 \times (2.000.000 \text{ lbr} \div 200.000.000 \text{ lbr}) = Rp1.000$

10.3

	1980	1981 - 1993	1994	Total
1. Rp240.000 - Rp24.000 = Rp216.000 ÷ 30 = Rp7.200 per tahun (Rp19,73 per hari 97/365 x Rp7.200 1981 - 1993 100/365 dari Rp7.200	Rp1.913	Rp93.600	Rp1.973	Rp 97.486
2.	-0-	93.600	7.200	100.800
3.	7.200	93.600	-0-	100.800
4.	3.600	93.600	3.600	100.800
5. 3/12 dari Rp7.200 1981 - 1993 4/12 dari Rp7.200	1.800	93.600	2.400	97.800

10.4

(a)

Aktiva	Kos	Taksiran Nilai Residu	Kos didep presiasikan	Taksiran Umur Ekonomis	Depresiasi per Tahun
A	Rp60.000	Rp6.000	Rp54.000	9	Rp6.000
B	64.000	8.000	56.000	8	7.000
C	24.000	4.000	20.000	8	2.500
D	40.000	6.000	34.000	10	3.400
E	8.000	1.000	7.000	7	1.000
	Rp196.000	Rp25.000	Rp171.000		Rp19.900

Umur komposit = $Rp171.000 \div Rp19.900 = 8,59$ tahun

Tingkat komposit = $(Rp19.900 \div Rp196.000) \times 100\% = 10,15\%$

(b) Jurnal penyesuaian

Biaya depresiasi aktiva tetap	Rp19.900	
Akumulasi depresiasi aktiva tetap		Rp19.900

(c) Mencatat penjualan aktiva tetap

Kas	Rp10.000	
Akumulasi depresiasi	14.000	
Aktiva tetap		Rp24.000

10.5.

10/1/1994

Perlitan - meteran listrik	Rp24.000.000	
Kas		Rp24.000.000

15/4/1994

Depresiasi - peralatan	32.000	
Peralatan - meteran listrik		32.000

20/6/1994

Kas	1.000	
Depresiasi - peralatan	79.000	
Peralatan - meteran listrik		80.000

12/12/1994

Depresiasi - meteran listrik	1.200.000	
Peralatan - meteran listrik		1.200.000

12/12/1994

Peralatan - meteran	1.260.000	
Kas		1.260.000

10.6.

Dasar deplesi= Rp1.800.000 + Rp80.000 - Rp100.000 + Rp200.000 = Rp1.980.000

Tingkat deplesi = Rp1.980.000 ÷ 132.000 ton = Rp15/ton

(a) Kos mineral per ton = Rp15/ton

(b) Kos sediaan mineral Rp15 x 10.000 ton = Rp150.000

(c) Kos mineral terjual Rp15 x Rp20.000 ton = Rp300.000

10.7

(a)

1. Dasar perhitungan depresiasi:

Harga pembelian	Rp179.400
(-) potongan pembelian	3.588
Ongkos angkut	4.800
Ongkos pemasangan	<u>15.600</u>

Kos Mesin	Rp196.212
(-) Nilai residu	<u>19.200</u>
Dasar depresiasi	<u>Rp177.012</u>

Metode garis lurus

$Rp177.012 \div 8 \text{ tahun} = Rp22.126,5 \text{ per tahun}$

2. Metode jumlah angka-angka tahun, untuk tahun 1994

Tahun mesin Total Depresiasi	1993	1994
1 $8/36 \times Rp177.012 = Rp39.336$	Rp29.502	Rp 9.834
2 $7/36 \times Rp177.012 = 34.419$		25.814
		<u>Rp35.648</u>

3. Metode saldo menurun ganda:
 $(Rp196.212 \times 25\% \times 3/4 = Rp36.789,75)$

(b) Rekomendasi yang Saudara berikan adalah menggunakan metode kegiatan.

10.8.

(a) Depresiasi - Aktiva Tetap A	Rp4.550	
Akumulasi depresiasi		Rp4.550
$(5/55 \times Rp50.050)$		
Akumulasi depresiasi	40.950	
Aktiva A		15.000
Laba penjualan aktiva		25.950
(b) Depresiasi - Aktiva B	10.800	
Akumulasi depresiasi Aktiva B		10.800
$(3,60/\text{jam} \times 6.000)$		
Depresiasi - Aktiva C	7.840	
Akumulasi depresiasi Aktiva C		7.840
$(Rp78.400 \div 10)$		
Aktiva E	28.000	
Laba Ditahan		28.000
Depresiasi Aktiva E	5.600	
Akumulasi depresiasi Aktiva E		5.600
$(20\% \times Rp28.000)$		

Depresiasi Aktiva D	9.500	
Akumulasi depresiasi Aktiva D		9.500
(5% x Rp190.000)		

10.9.

Berdasarkan uraian permasalahan dalam soal 10.9., ada beberapa metode yang dapat digunakan:

- (1) Metode yang memperlakukan alat-alat ringan sebagai sediaan, dalam kondisi normal. Jika penempatan dilakukan, maka harus dibebankan sebagai biaya, dan tambahan peralatan harus diakui sebagai aktiva.

Alat-alat ringan (hand tool)	Rp48.000	
Utang dagang		Rp48.000
(mencatat pembelian peralatan ringan)		

Biaya alat-alat ringan	Rp 4.000	
Utang dagang		Rp 4.000
(mencatat penggantian alat-alat ringan yang telah rusak atau hilang)		

Alat-alat ringan	Rp 1.000	
Utang dagang		Rp 1.000
(mencatat pembelian alat-alat ringan untuk menaikkan sediaan)		

- (2) Metode ini membebankan semua pembelian alat-alat ringan sebagai aktiva, kemudian menghapus aktiva untuk dibebankan sebagai biaya depresiasi sejumlah alat-alat ringan yang rusak atau hilang.
- (3) Metode penggantian. Berdasarkan metode ini kos aktiva yang dihentikan dikurangkan dari nilai residu yang diharapkan (terrealisasikan) dibebankan sebagai **biaya depresiasi**, saat aktiva tersebut dihentikan. metode ini memandang perlu untuk memelihara catatan aktiva secara individu.

SOLUSI BAB 11.

Seksi A.

- 11.1. (d) Harga perolehan awal (initial cost) tidak mempunyai pengaruh apa-apa terhadap usia ekonomis aktiva tak berujud. Jawaban (a), (b), dan (c) tidak boleh dipilih karena jawaban-jawaban ini semuanya memuat pernyataan-pernyataan yang dapat mempengaruhi usia ekonomis aktiva tak berujud.
- 11.2. (a) APB No. 17 (paragraf 27 dan 29) menyatakan bahwa "...Nilai dari aktiva tak berujud pada tanggal kapanpun juga pada akhirnya akan dihapuskan ... harga perolehan (cost) dari aktiva-aktiva tak berujud yang dicatat atau dibukukan seharusnya diamortisasi lewat pembebanan-pembebanan sistematis ke pendapatan selama periode-periode yang

ditaksir akan menikmatinya.... Namun demikian, lamanya periode amortisasi seharusnya tidak melebihi 40 tahun. Analisis pada tanggal perolehan dapat saja mengindikasikan bahwa usia dari aktiva-aktiva tak berujud yang tidak dapat ditentukan dengan pasti mungkin melebihi 40 tahun, dan harga perolehan dari aktiva-aktiva tersebut seharusnya diamortisasikan selama usia maksimum 40 tahun, bukan selama suatu periode yang lebih pendek yang ditentukan dengan semena-mena”

11.3. (b) APB No.17 (paragraf 30) menyatakan, “...Metode amortisasi garis lurus __ yaitu mengamortisasi dalam jumlah yang sama setiap tahunnya __ harus digunakan (untuk aktiva tak berujud) jika perusahaan tidak dapat menunjukkan bahwa metode sistematis yang lain adalah lebih tepat”

11.4. (d) PT. Elisa seharusnya mencatat Rp27.000 sebagai amortisasi paten-nya untuk tahun 1979. Ini dapat dihitung sebagai berikut:

Biaya amortisasi paten

$$\frac{\text{Rp}192.000}{8 \text{ Tahun}^*)} = \text{Rp}24.000$$

Biaya amortisasi paten yang ditangguhkan:

$$\frac{\text{Rp}12.000}{4 \text{ tahun}^{**})} = 3.000$$

$$\text{Amortisasi patan tahun 1979} = \text{Rp}24.000 + \text{Rp}3.000 = \text{Rp}27.000$$

*) Paten seharusnya diamortisasi selama usia ekonomisnya yaitu 8 tahun, bukan selama usia legalnya (12 tahun).

**) Leggal fee yang dikeluarkan untuk mempertahankan/memenangkan hak atas paten seharusnya ditambahkan ke harga perolehan (cost) paten dan diamortisasikan selama usia ekonomis yang masih tersisa dari paten tersebut (4 tahun).

11.5. (c) PT. Evergreen seharusnya membebankan Rp20.400 sebagai biaya amortisasi paten untuk tahun yang berakhir pada tanggal 31 Desember 1980, dihitung sebagai berikut:

– Nilai buku paten, 1/1/80 (tanggal terjadinya perubahan tak-siran akuntansi):	
Harga perolehan (cost) paten, 1/1/77	Rp 178.500
Kurang: Amortisasi dari 1/1/77 sampai 31/12/79 [3 tahun x (Rp178.500/15 th)]	35.700
	<hr/>
– Nilai buku paten, 1/1/80	Rp 142.800
	<hr/>

Karena ada perubahan dalam penaksiran akuntansi maka perubahan tersebut seharusnya diperlakukan secara prospektif. Dengan demikian, sesuai dengan perubahan yang terjadi, nilai buku paten pada tanggal 1 Januari 1980 seharusnya diamortisasi selama usia ekonomis paten yang masih tersisa, yaitu 7 tahun. Oleh karena itu, biaya amortisasi paten untuk tahun 1980 akan menjadi:

$$\frac{\text{Rp}142.800}{7 \text{ tahun}} = \text{Rp}20.700$$

Jawaban (b) tidak benar karena perubahan dalam taksiran akuntansi diperlakukan secara prospektif seperti yang ditunjukkan di atas. Ini berarti bahwa sebelum laporan-laporan keuangan dari tahun-tahun sebelumnya tidak ditetapkan kembali atau ditetapkan ulang sebagaimana yang merupakan kasus dalam jawaban (b) [Rp178.500/to tahun = Rp17.850]

11.6. (c) PT. Lazari seharusnya membebankan Rp126.000 sebagai biaya amortisasi paten (atau merupakan rugi yang disebabkan karena penurunan nilai dari paten tersebut) dalam tahun 1978. Jumlah ini dapat dikalkulasikan sebagai berikut:

– Nilai buku paten, 1/1/75 (tanggal terjadinya perubahan taksiran akuntansi):	
Harga perolehan (cost) paten, 1/1/75	Rp 180.000
Kurang: Amortisasi dari 1/1/75 sampai 31/12/77	
[3 tahun x (Rp180.000/10 th)]	54.000
	<hr/>
- Nilai buku paten, 1/1/78	Rp 126.000
	<hr/>

Karena perubahan dalam taksiran usia paten dalam tahun 1978 merupakan suatu perubahan dalam taksiran akuntansi maka seharusnya diperlakukan secara prospektif. Secara khusus, nilai buku paten sebesar Rp126.000 pada tanggal 1 Januari 1978 seharusnya dibebankan sebagai biaya amortisasi paten 1978. Tahun-tahun sebelumnya seharusnya tidak dinyatakan ulang atau ditetapkan kembali.

11.7. (c) Harga perolehan (cost) dari patennya pesaing seharusnya diamortisasi selama usia ekonomis yang masih tersisa dari paten tersebut (yaitu yang diberikan pada 15 Januari 1963). Dengan mengasumsikan bahwa paten tersebut mula-mula mempunyai usia ekonomis maksimum 17 tahun (legal life of patet) maka paten tersebut seharusnya akan berakhir pada 15 Januari 1980. Oleh karena itu, paten dari pesaing tersebut seharusnya diamortisasi selama 8 tahun, dari 1 Januari 1972 sampai 31 Desember 1979.

11.8. (c) APB No. 17 menyatakan bahwa biaya untuk mengembangkan atau memperoleh suatu aktiva tak berujud (kecuali untuk yang secara internal menimbulkan goodwill) seharusnya dikapitalisir. Biaya atau harga perolehan dari aktiva tak berujud seharusnya diamortisasi selama usia ekonomisnya, tidak lebih dari 40 tahun. Oleh karena itu,

jawaban (c) benar karena merk dagang, bahkan sekalipun merk ini mempunyai usia resmi yang tidak terbatas, seharusnya diamortisasi selama 25 tahun kalau manajemen menaksir bahwa usia ini pantas digunakan.

Jawaban (a) tidak benar karena semua aktiva tidak berujud harusnya diamortisasi. Jawaban (b) tidak benar karena harga perolehan dari semua aktiva tidak berujud, kecuali untuk yang secara internal menimbulkan goodwill serta yang untuk biaya riset dan pengembangan, seharusnya dikapitalisir. Jawaban (d) tidak benar karena yang seharusnya diamortisasi selama usia ekonomisnya atau selama 17 tahun (legal life), dipilih mana yang lebih pendek, adalah paten, bukan merk dagang.

11.9. (a) Neraca PT. Flinstun per 31 Desember 1976, seharusnya melaporkan total aktiva tak berujud sebagai berikut:

Aktiva Tak Berujud:

– Biaya organisasi (biaya pendirian)	Rp 5.000
– Kelebihan harga perolehan di atas nilai buku aktiva neto dari perusahaan anak/cabang yang dibeli	70.000
– Merk dagang	12.000
	<hr/>
	Rp 87.000

PT. Flinstun seharusnya memperlakukan (memasukkan) Rp8.000 yang disetor ke Agen Periklanan sebagai biaya dibayar di muka dan Rp15.000 yang merupakan Diskonto Utang Obligasi sebagai suatu rekening kontra terhadap utang jangka panjang dalam neraca per tanggal 31 Desember 1976.

11.10. (a) FASB No. 2 (paragraf 10i) secara khusus mengeluarkan biaya-biaya untuk kerja resmi yang berhubungan dengan aplikasi-aplikasi paten atau proses pengadilan, dan penjualan atau lisensi paten dari harga perolehan (cost) riset dan pengembangan.

Jawaban (b), (c), (d), dan (e) tidak boleh dipilih karena FASB No.2 mengizinkan penangguhan dari biaya-biaya riset dan pengembangan yang dijelaskan dalam masing-masing jawaban ini.

11.11. (d) FASB No.2 menyatakan bahwa, secara umum, semua biaya riset dan pengembangan seharusnya dibebankan ke pengeluaran (expense) ketika terjadinya. Satu-satunya pengecualian dari aturan umum ini yakni bahwa biaya riset dan pengembangan (material, peralatan, dan fasilitas-fasilitas) yang mempunyai alternatif penggunaan lain dapat ditangguhkan dan diakui sebagai pengeluaran (expense) riset dan pengembangan ketika biaya-biaya tersebut berakhir/habis manfaatnya. Karena itu, dengan segera mengakui biaya-biaya ini sebagai expense adalah merupakan prinsip yang *paling dapat* menjelaskan metode berjalan (current method) dalam memperlaku-akuntansikan biaya-biaya riset dan pengembangan.

11.12. (d) FASB No.2 (paragraf 9d) menyatakan bahwa pengujian yang diadakan untuk mencari atau mengevaluasi alternatif-alternatif produk atau proses adalah merupakan contoh biaya yang secara khusus dapat dimasukkan dalam riset dan pengembangan. Sesuai dengan FASB No.2 biaya (cost) riset dan pengembangan, secara umum, seharusnya dibebankan sebagai biaya pada saat terjadinya.

Jawaban (a), (b), dan (c) tidak benar karena FASB No.2 (paragraf 10) mendaftarkan masing-masing dari biaya ini sebagai contoh dari biaya-biaya yang secara khusus seharusnya tidak dimasukkan dalam riset dan pengembangan.

11.13. (d) PT. Kolaps seharusnya membebankan Rp620.000 ke pendapatan tahun 1981 sebagai biaya riset dan pengembangan karena masing-masing biaya ini didaftar dalam FASB No.2 sebagai suatu item yang seharusnya dimasukkan dalam biaya riset dan pengembangan. FASB No.2 menyatakan bahwa, secara umum, biaya-biaya riset dan pengembangan seharusnya dibebankan ketika terjadinya. FASB No.2 mendaftarkan biaya-biaya tak langsung (seperti, biaya penelitian dan pengembangan departemental), bahan baku dan suplies yang dikonsumsi, dan kompensasi (gaji) yang dibayar kepada konsultan riset sebagai contoh-contoh dari biaya-biaya riset dan pengembangan yang seharusnya dibebankan sebagai biaya pada saat terjadinya.

11.14. (c) PT. Aras seharusnya memasukkan dan membebankan Rp31.000 sebagai biaya riset dan pengembangan dalam tahun 1980. Item-item berikut ini seharusnya diikutsertakan dalam perhitungan karena merupakan contoh-contoh biaya riset dan pengembangan yang didaftarkan dalam FASB No.2 yang seharusnya dibebankan pada saat terjadinya:

– Riset laboratotiun yang membantu untuk memperoleh pengeta- huan baru	Rp 7.000
– Desain, pembuatan, dan pengujian prototipe-protoripe pro- duksi	9.000
– Pendesaingan alat-alat produksi berkaitan dengan tuntutan teknologi baru	15.000
	<hr/>
	Rp 31.000

Jawaban (d) tidak benar karena FASB No.2 menyatakan bahwa biaya-biaya yang dikeluarkan untuk kontrol kualitas (qualiti control) selama produksi komersial, termasuk pengujian-pengujian rutin terhadap produk, bukan merupakan biaya riset dan pengembangan.

11.15. (c) PT. Trala seharusnya membebankan Rp176.000 sebagai biaya (expense) riset dan pengembangan dalam tahun 1975. Namun demikian, PT. Trala seharusnya mengkapitalisir Rp16.000 yang dibayarnya sebagai legal fee dalam tahun 1980 untuk mempertahankan haknya atas paten. Rp16.000 ini seharusnya diamortisasi oleh PT. Trala selama usia ekonomis 4 tahun yang masih tersisa untuk paten

tersebut. Oleh karena itu, amortisasi paten untuk tahun 1980 seharusnya Rp4.000 (Rp16.000/4 tahun).

- 11.16. (a) FASB No.2 menyatakan bahwa semua biaya riset dan pengembangan, kecuali untuk yang mempunyai alternatif penggunaan lain, seharusnya dibebankan sebagai biaya pada saat terjadinya. Karena bangunan laboratorium mestinya mempunyai alternatif penggunaan lain, misalnya di samping sebagai lab. juga sebagai bangunan kantor, maka harga perolehannya seharusnya dikapitalisir dan diamortisasikan selama periode berjalan dan setelahnya.

Jawaban (b), (c), dan (d) tidak benar karena tidak satupun dari jawaban-jawaban ini merupakan biaya riset dan pengembangan yang mempunyai alternatif penggunaan lain.

- 11.17. (a) PT. Plaza seharusnya mengamortisasi biaya pengorganisasian sebesar Rp225 dalam tahun 1979. Jumlah ini dapat dihitung sebagai berikut:

Item-item yang seharusnya dimasukkan dalam biaya organisasi

– Fee kepada pengacara sehubungan dengan pengorganisasian PT. Plaza	Rp 4.000
– Biaya-biaya meeting para incorporator, state filling fee dan biaya-biaya pengorganisasian lainnya	5.000
	<hr/> Rp 9.000

APB No.17 menyatakan bahwa aktiva-aktiva tak berwujud yang mempunyai usia tak dapat ditentukan dengan pasti, misalnya harga perolehan organisasi (biaya pendirian), seharusnya diamortisasi selama suatu periode yang tidak lebih dari 40 tahun. Oleh karena itu, PT. Plaza dapat mengamortisasi biaya organisasi dalam tahun 1979 sebesar Rp225 (Rp9.000/40 tahun = Rp225).

Jawaban (b) tidak benar karena perbaikan-perbaikan untuk menyiapkan kantor sebelum dapat digunakan yang dalam hal ini memakan biaya Rp7.000 seharusnya dimasukkan dalam rekening Perbaikan Kantor (Leasehold Improvement account).

- 11.18. (b) Sesuai dengan prinsip-prinsip yang ditetapkan dalam APB No.21 untuk penilaian utang jangka panjang yang tidak menyebut bunga, PT. Harrison seharusnya mencatat Rp33.025 sebagai harga perolehan dari franchise-nya pada tanggal 1 Januari 1982, dihitung sebagai berikut:

Nilai sekarang dari utang pada tanggal 1/1/82:

– Nilai sekarang dari pembayaran awal	Rp 15.000
– Nilai sekarang dari 5 kali pembayaran tahunan, masing-masing sebesar Rp5.000 (3,605 x Rp5.000)	18.025
	<hr/> Rp 33.025

Harga perolehan franchise, 1/1/82

11.19. (c) APB No.17 menyatakan bahwa aktiva-aktiva tak berujud seharusnya diamortisasi selama usia ekonomisnya. Namun, periode amortisasi tersebut seharusnya tidak lebih dari 40 tahun. Oleh karena itu, PT. Honney seharusnya mencatat biaya amortisasi franchise sebesar Rp2.500 dalam tahun 1981 ($\text{Rp}100.000/40 \text{ tahun} = \text{Rp}2.500$).

11.20. (d) Karena utang yang akan dibayarkan secara periodik kepada franchisor itu didasarkan atau akan diambil dananya dari pendapatan (revenue) maka utang tersebut sesungguhnya tidak akan terbayarkan sampai dengan franchisee memperoleh pendapatan, dengan demikian pembayaran-pembayaran tersebut seharusnya dibebankan sebagai biaya pada saat terjadinya oleh franchisee.

Jawaban (a), (b), dan (c) tidak benar karena jumlah rupiah dari jawaban-jawaban ini seharusnya dikapitalisasi sebagai harga pokok franchise dan diamortisasi selama taksiran umur ekonomis dari franchise tersebut, yang dalam hal ini adalah 10 tahun.

11.21. (a) APB No.16 menyatakan bahwa goodwill timbul karena harga perolehan (pembelian) perusahaan lebih besar dari jumlah nilai wajar dari semua aktiva yang dapat diidentifikasi minus utang yang ditanggung. Jadi, goodwill harus “dibeli”.

11.22. (d) Sesuai dengan APB No.17, semua aktiva tak berujud yang mempunyai usia tidak dapat ditentukan dengan pasti, seperti misalnya goodwill, seharusnya dibebankan secara sistematis ke biaya selama periode yang menikmatinya, namun tidak boleh lebih dari 40 tahun.

11.23. (c) PT. Jeki mestinya mempunyai goodwill sebesar Rp150.000 dihasilkan dari pembeliannya atas PT. Ana. Goodwill ini merupakan kelebihan dari jumlah yang dibayarkan kepada PT. Ann terhadap nilai wajar dari aktiva-aktiva PT. Ana yang dapat diidentifikasi dikurangi dengan utang yang ditanggung PT. Ana. Goodwill tersebut dapat dihitung sebagai berikut:

✓ – Harga yang ditetapkan untuk aktiva netto PT. Ann yang dibeli		Rp 800.000
– Kurang: Harga yang ditetapkan untuk aktiva PT. Ann yang dapat diidentifikasi dikurangi dengan utang yang ditanggung:		
– Kas	Rp 80.000	
– Persediaan	190.000	
– Tanah, Bangunan, dan Peralatan	560.000	
– Utang	(180.000)	
		<hr/>
		Rp 650.000
– Harga (cost) yang seharusnya ditetapkan untuk goodwill		<hr/> Rp 150.000 <hr/>

11.24. Goodwill dari PT. Zombi adalah Rp120.000, dapat dihitung sebagai berikut:

Perhitungan pendataan rata-rata per tahun dari PT. Zombi	
– Pendapatan kumulatif untuk 5 tahun terakhir	Rp 450.000
– Kurang: Pendapatan luar biasa	10.000
	<hr/>
– Pendapatan kumulatif untuk 5 tahun terakhir yang berasal dari operasi reguler	Rp 440.000
	<hr/>
	Rp440.000
Pendapatan rata-rata per tahun = $\frac{\text{Rp440.000}}{5 \text{ tahun}}$	= Rp88.000

Perhitungan kelebihan pendapatan rata-rata per tahun perusahaan terhadap pendapatan rata-rata per tahun industri:

– Pendapatan rata-rata per tahun perusahaan	Rp 88.000
– Kurang: pendapatan rata-rata per tahun industri	76.000
	<hr/>
– Kelebihan	Rp 12.000

Perhitungan goodwill didasarkan atas kapitalisasi kelebihan pendapatan rata-rata perusahaan terhadap pendapatan rata-rata industri pada tarip 10%:

- $12.000/10\% = \text{Rp}120.000$

11.25. (d) Goodwill negatif timbul bila jumlah yang dibayarkan (cost) untuk memperoleh suatu perusahaan lebih kecil dari nilai wajar aktiva-aktiva yang dapat diidentifikasi dikurangi dengan nilai pasar dari utang yang ditanggung. APB No.16 menyatakan bahwa goodwill negatif seharusnya dialokasikan pukul-rata ke semua aktiva tak-lancar kecuali untuk investasi jangka panjang; jika aktiva-aktiva ini tidak mencukupi (artinya terkurangkan sampai nol), maka saldo sisanya ditampakkan sebagai kredit yang ditangguhkan dalam neraca dan diamortisasi ke pendapatan selama suatu periode yang tidak lebih lama dari 40 tahun.

11.26. (a) Neraca konsolidasi PT. Neni seharusnya menampakkan kredit yang ditangguhkan (goodwill negatif) sebesar Rp150.000, dihitung sebagai berikut:

– Harga beli dari PT. Neni yang akan dialokasikan ke aktiva netto PT. Tina (Rp10 x 100.000 lembar saham)	Rp1.000.000
– Nilai wajar (taksiran) yang dialokasikan ke aktiva-aktiva PT. Tina yang dapat diidentifikasi minus utang (sebelum memasukkan goodwill negatif)	1.400.000
	<hr/>

- Goodwill negatif	Rp 400.000
- Goodwill negatif yang dialokasikan untuk mengurangi aktiva-aktiva tak lancar PT. Thread (Catatan: alokasi ini mengurangi aktiva-aktiva tak lancar tersebut sampai habis (nol), jumlah pengurangan maksimum yang diizinkan oleh APB No.16)	250.000
- Saldo goodwill negatif yang seharusnya dilaporkan sebagai kredit yang ditangguhkan	Rp 150.000

Seksi B.

11.1

Goodwill ditentukan sebesar Rp306.000

Perhitungan sebagai berikut:

Laba selama 5 tahun	Rp760.000
(-) keuntungan ekstraordiner	<u>160.000</u>
	600.000
(+) Kerugian tidak tertatur	<u>140.000</u>
Laba disesuaikan	<u>740.000</u>
Laba rata-rata	148.000
Laba normal	<u>86.800</u>
Nilai lebih laba tahunan	Rp 61.200

Kapitalisasi nilai lebih laba tahun 20%

(Rp61.200 ÷ 0.20) — Goodwill	<u>Rp306.000</u>
------------------------------------	------------------

11.2

Laba sebelum disesuaikan	Rp700.000
(+)	
amortisasi goodwill	Rp133.000
Rugi ekstraordiner	<u>175.000</u>
	308.000
(-)	1.008.000
* Tambahan depresiasi didasarkan pada nilai wajar dan umur ekonomis yang diperpanjang	Rp 95.000
Laba ekstraordiner	<u>150.000</u>
Laba normal disesuaikan	<u>763.000</u>

*

depresiasi disesuaikan untuk gedung $Rp190.000 \times 3 \times 1/2 = Rp285.000$	Rp285.000
(-) depresiasi per tahun	<u>190.000</u>
Kenaikan depresiasi tahunan	<u>Rp 95.000</u>

11.3.

Aktiva bersih (didasarkan pada nilai wajar) PT Ribka	Rp675.000
Tingkat laba normal	<u>0,15</u>
Laba bersih normal	101.250
Laba bersih rata-rata diharapkan	<u>155.000</u>
Jumlah lebih laba	53.750
Nilai sekarang faktor 1; 4 tahun @15%	<u>2.85449</u>
Taksiran goodwill	Rp153.428,84

11.4

(a) Laba normal rata-rata: (dalam rupiah)

1988	200.000
1989	212.000
1990	308.000
1991	320.000
1992 (Rp500.000 - Rp140.000)	<u>360.000</u>
	<u>1.420.000</u>

Laba rata-rata = $Rp1.420.000 \div 5 \text{ tahun} = Rp284.000$

Dikapitalisasi sebesar 20%, maka $Rp284.000 \times 0,20 = Rp56.800$

Laba dikapitalisasi =	Rp1.420.000
Aktiva teridentifikasi	<u>900.000</u>
Goodwill	<u>Rp 520.000</u>

(b) Nilai wajar aktiva teridentifikasi	Rp 900.000
Tingkat pengembalian normal	<u>0,15</u>
Laba normal	<u>Rp 135.000</u>

Laba bersih rata-rata	Rp 284.000
Laba normal	<u>135.000</u>
Jumlah lebih laba	<u>Rp 149.000</u>

Goodwill— dikapitalisasi 25% = $Rp149.000 \div 0.25 = Rp596.000$

11.5.

(a) Kos Paten	Rp151.850
1986 Amortisasi ($\text{Rp}151.850 \div 17$)	<u>8.932</u>
Nilai Buku 31/12/1986	<u>Rp142.918</u>

Semua kos yang terjadi sebelum bulan Januari 1986 yang berkaitan dengan penelitian dan pengembangan diakui sebagai biaya pada saat terjadi. Hal ini sesuai dengan Statement No. 2.

(b) 1/1/1987 Nilai buku paten	Rp142.918
Amortisasi 1987	Rp8.932.
Amortisasi 1988	8.932
	<u>17.864</u>
	Rp125.054
Fee Notaris ditangguhkan, Desember 1988	<u>123.100</u>
Nilai buku 31/12/1988	248.154
Amortisasi 1989 ($\text{Rp}248.154 \div 14$)	17.725
Amortisasi 1990	17.725
	<u>35.450</u>
Nilai buku 31/12/1990	Rp212.704
(c) Nilai Buku 1/1/1991 Rp212.704	Rp212.704
Amortisasi 1991 ($\text{Rp}212.704 \div 5$)	Rp42.541
Amortisasi 1992	42.541
Amortisasi 1993	42.541
	<u>127.623</u>
Nilai buku 31/12/1993	Rp 85.051

DAFTAR PUSTAKA

- Ikatan Akuntan Indonesia. **Prinsip Akuntansi Indonesia 1984**. Edisi Revisi Kedua. Jakarta: PT Rineka Cipta, 1994.
- Kieso Donald E. and Weygant Jerry J.. **Intermediate Accounting**. Sixth Edition. New-York: John Wiley & Sons, Inc., 1989.
- Danos Paul and Imhoff Eugene A.. **Intermediate Accounting**. New-Jersey: Prentice-Hall, Inc..
- Smith Jay M. and Skousen K. Fred. **Intermediate Accounting: Comprehensive Volume**. Edisi Kedelapan. Cincinnati-Ohio: South Western-Publishing, Co., 1984.
- Suwarjono. **Seri Teori Akuntansi: Perekayasaan Akuntansi Keuangan**. Edisi Kedua. Yogyakarta: BPFE-UGM, 1989.
- William Jan R., Stanga Keith G., and Holder Williams W..**Intermediate Accounting**. Second Edition. Florida: Harcourt Brace Jovanovich, Publishing, 1987.
- Wolk Harry I., Francis Jere R., and Tearney Michael G.. **Accounting Theory: A Conceptual and Institutional Approach**. Third Edition. Cincinnati-Ohio: South Western Publishing, Co., 1992.
- Zaki Baridwan. **Kerangka Konseptual Prinsip Akuntansi Indonesia**. Makalah yang Disajikan dalam Seminar Nasional Prinsip Akuntansi Indonesia, Jakarta, 16-17 Desember 1991.

